Sejarah mencatat, sejak pertengahan 2000-an secara berangsur-angsur banyak orang mulai tersadar bahwa menjadi buruh murah tanpa kepastian kerja adalah memuakkan dan menjengkelkan.

Mulai banyak buruh yang marah terhadap kebijakan upah murah (warisan Orde Baru) dan pasar tenaga kerja fleksibel. Ada yang marah lebih awal, ada pula yang baru marah sekarang. Dulu yang marah hanya sedikit, sekarang jauh lebih banyak. Beberapa serikat buruh gagal atau terlambat menyadari dua soal sumber keresahan buruh ini; beberapa lebih cepat tanggap. Namun, yang jauh lebih penting, semakin banyak buruh dan serikat buruh yang kemudian teryakinkan bahwa kebijakan upah murah dan pasar tenaga kerja fleksibel boleh dan harus dilawan. Protes terhadap kesewenang-wenangan majikan, dan ketidakpedulian Dinas Tenaga Kerja setempat, meluas di mana-mana. Buruh semakin percaya bahwa protes itu dibolehkan. Semakin banyak orang terlibat aksi protes bersama. Puncaknya, dua tahun berturut-turut (2011-2012), serikat-serikat buruh Indonesia sepakat menggalang dua kali Mogok Nasional.

Buku ini memuat tulisan dari 15 buruh Indonesia yang merupakan para aktivis serikat buruh. Tentu saja mereka bukan orang-orang yang terlibat langsung dalam perumusan kebijakan ekonomi makro. Semua adalah orang biasa, tidak ada satupun yang cukup terkenal.

Lembaga Informasi Perburuhan Sedane (LIPS) adalah organisasi nonpemerintah yang memfokuskan kerjanya pada penyediaan informasi tentang dinamika keserikatburuhan di Indonesia, tentang pola pengembangan organisasi, tentang modul-modul pendidikan, dan informasi untuk keperluan serikat buruh dalam melakukan pendidikan, advokasi dan kampanye.

LIPS memposisikan diri sebagai wadah komunikasi antaraktivis serikat buruh, aktivis organisasi nonpemerintah bidang perburuhan, intelektual, dan akademisi dalam rangka merumuskan pemikiran-pemikiran inovatif untuk memuwujudkan lahirnya gerakan buruh yang demokratis dan independen.

LIPS bercita-cita untuk mencapai kondisi di mana buruh, yang merupakan satu elemen sosial, dapat hidup sejahtera, bebas dari sistem kerja eksploitatif dan tidak adil, baik dalam hubungan gender maupun kelas - buruh mendapatkan kebebasan beroganisasi sebagai ekspresi politiknya yang hakiki dan mampu terlibat dalam proses pengambilan keputusan negara yang mempengaruhi nasib mereka.

Diterbitkan Atas Kerjasama:

tanah air Beta

Lembaga Informasi Perburuhan LIPS SEDANE

ISBN 602996083-0
9 786029 960839

buruh menuliskan perlawanannya

Editor:
Bambang T.D. - Syarif Arifin - Abu Mufakhir
Dina Septi - Azhar Irfansyah - Samia Dinlaker
Alfian Al-Ayubby Pelu



buruh menuliskan perlawanannya

tanah air Beta

Lembaga Informasi Perburuhan LIPS SEDANE

BURUH

MENULISKAN PERLAWANANNYA

BURUH

MENULISKAN PERLAWANANNYA

Penulis:

Agus Japar Sidik, Atip Kusnadi, Budiman,
Dayat Hidayat, Gito Margono, Hermawan, Lami,
Fresly Manulang, Salsabila, Nuzulun Ni'mah,
Sri Jumiati, Sugiyono, Supartono,
Samsuri, Muryanti

Diterbitkan oleh:

Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Buruh Menuliskan Perlawanannya, 2015

xviii + 400 halaman, 14 x 21 cm

ISBN : 978-620-99608-3-9

1. Buruh 2. Perlawanan 3. Politik Perburuhan

I. Judul

Cetakan Pertama, 2015

Penulis : Agus Japar Sidik, Atip Kusnadi, Budiman, Dayat Hidayat, Gito Margono, Hermawan, Lami, Fresly Manulang, Salsabila, Nuzulun Ni'mah, Sri Jumiati, Sugiyono, Supartono, Samsuri, Muryanti

Editor : Bambang Dahana, Syarif Arifin, Abu Mufakhir, Dina Septi, Azhar Irfansyah, Alfian Al-Ayubby Pelu

Layout : Sugeng Riyadi

Cover : Kurnianto

Diterbitkan pertama kali oleh:

Lembaga Informasi Perburuhan Sedane (LIPS)

Jl. Dewi Sartika No. 52F, Bogor, 16121, Jawa Barat

Telp. 0251 - 8344473

email: perburuhan.sedane@gmail.com

Bekerjasama dengan,

Tanah Air Beta

Jl. Wates KM. 10, Pedes, Argomulyo, Sedayu

Bantul, DI. Yogyakarta, 55753

Telp. 0274 -6498157

Email: tanahairbeta99@yahoo.co.id

Dicetak oleh:

Tab Grafika, Yogyakarta (0274 - 6498157)

Pengantar Dari Editor

Membaca statistik resmi pemerintah, orang akan mudah percaya bahwa ekonomi Indonesia semakin maju. Pertumbuhan ekonomi (GDP) terbukti terus naik sejak sejak 2001. Lunglai sedikit saat krisis 2008-2009, tapi pulih kembali sesudahnya, dan mencapai 6% pada 2013. Dengan pertumbuhan ekonomi seperti itu, pengangguran terpangkas dan jumlah orang miskin berkurang. Menurut pemerintah Indonesia, semua ini tercapai karena kebijakan dan program pembangunan ekonomi sudah di berada di jalur yang benar. Banyaknya investor yang datang sering dipakai sebagai penunjuk bahwa Indonesia adalah negeri layak investasi dan ramah-inverstor. Maka, dalam beberapa tahun ke depan sangat mungkin kita akan mendengar lebih banyak lagi janji pejabat pemerintah di hadapan investor dan pengusaha, untuk memperbaiki birokrasi dan perijinan, membangun jalan tol dan pelabuhan, dan seterusnya. Selanjutnya, di depan rakyat, pemerintah menjanjikan lebih banyak penciptaan lapangan kerja dan berbagai perbaikan kesejahteraan. Asalkan rakyat mau sedikit berkorban demi pembangunan, sedikit sabar agar beroleh kesempatan kerja, dan bersedia men-

jalin hubungan kemitraan yang harmonis dengan pengusaha.

Berulangkali pula kita mendengar ceramah bahwa kemajuan ekonomi Indonesia adalah berkat peran sektor swasta, kejelian melihat peluang usaha, kewirausahaan, aksi korporasi dan strategi bisnis yang jitu, serta penerapan manajemen sumberdaya manusia yang efisien. Maka, dalam tahun-tahun ke depan lagi-lagi kita akan disuguhi berita gembira tentang peresmian kawasan industri dan pabrik-pabrik baru.

Lazimnya, upacara pengguntingan pita akan dilanjutkan dengan sedikit perhelatan ramah-tamah antara wakil dari suatu raksasa keuangan, wakil dari kelompok bisnis tertentu, dengan gubernur/bupati setempat (yang beberapa bulan sebelumnya menandatangani surat keputusan tentang upah minimum).

Jika memang pertumbuhan ekonomi membaik, semua orang seharusnya hidup sejahtera. Begitukah faktanya? Bahkan statistik resmi pun memperlihatkan bahwa dalam 12 tahun terakhir ketimpangan pendapatan yang semakin memburuk. Sejak 2009 Indeks Gini naik terus, dan mencapai 0,413 pada 2013. Arti sederhananya: yang kaya semakin kaya, yang miskin semakin miskin. Tanpa dipusingkan dengan semua statistik di atas, orang-orang di jalanan sudah lama paham akan situasi ini. Tahun lalu hidup mereka susah, tahun ini alhamdulilah kira-kira sama saja, dan tahun depan mungkin lebih susah. Mereka sudah tahu bahwa angka pengangguran memang cukup rendah, karena mereka tidak punya waktu dan kemewahan untuk menganggur. Tanpa ikut pelatihan motivasi dan kursus kewirausahaan, mereka menyambar kesempatan apa saja asalkan bisa menyambung hidup. Termasuk kerja serabutan. Banyak orang bahkan terpaksa melakukan

lebih dari satu pekerjaan, siang jadi pedagang kecil, sore jadi tukang ojek. Jika masih muda dan punya ijasah (asli atau palsu), mereka mungkin bisa diterima kerja di pabrik. Itupun sebagai buruh kontrak atau buruh harian lepas. Mungkin punya pendapatan tetap, tapi bertahun-tahun tetap kecil, sehingga tetap harus berhutang (kepada teman, kerabat, atau pemilik warung makan) ketika mereka dilanda kesulitan keuangan.

Pekerja sektor informal dan buruh industri di perkotaan juga tidak perlu diajari tentang kesenjangan pendapatan. Di kota besar seperti Jakarta, bukan urusan sulit untuk menemukan ketimpangan pendapatan, antara sedikit orang yang terlalu makmur dengan mayoritas orang miskin. Orang miskin Jakarta menyaksikannya setiap hari, di televisi dan di jalanan. Setiap hari mereka bisa melihat mobil mewah teknologi terbaru berseliweran, dengan kecepatan rendah di tengah kemacetan Jakarta. Kalau mau, mereka bisa menikmati pemandangan itu sambil berteduh dari sengatan matahari, di bawah billboard yang mengiklankan kartu kredit, wisata belanja di Singapura, dan konser musik penyanyi pop Korea. Semua serikat buruh yang setiap peringatan Mayday berpawai menuju Istana Presiden untuk menuntut perbaikan upah, akan diolok-olok oleh spanduk raksasa yang tanpa malu-malu mengiklankan apartemen seharga 'mulai dari 300 jutaan.' Apartemen semacam itu umumnya diburu konsumennya sebagai rumah kedua atau ketiga, atau sebagai investasi. Buruh upahan yang hidup berkekurangan tak mungkin mampu menyisihkan pendapatannya untuk investasi.

Kita semua tahu, banyak tulisan sudah yang mengulasnya, betapa sektor jasa dan manufaktur sesungguhnya ditopang tidak hanya oleh kebijakan buruh murah, dan hubungan kerja yang dibikin selentur

mungkin. Dengan hubungan kerja demikian, pengusaha tak perlu bersusah-susah, tak perlu keluar banyak ongkos, untuk mendapatkan buruh dan memecatnya kapan saja. Kalau mudah mendapatkan buruh kontrak dan outsourcing, kalau bisa asal pungut dan asal buang, mengapa harus mengangkatnya menjadi buruh tetap? Dari sini saja kita sudah tahu, makna dari menumbuhkan iklim berusaha tak lain adalah memindahkan kecemasan kalangan dunia usaha ke benak buruh tidak-tetap. Selain dipekerjakan sebagai buruh tidak-tetap, buruh diharapkan bersedia bekerja keras dengan jam kerja panjang. Supaya lebih afdol, secara teratur mereka perlu diberi wejangan tentang produktivitas dan disiplin. Agar patuh dan produktif. Agar tidak banyak protes, agar tak berserikat. Begitulah kehidupan buruh. Di dalam pabrik, buruh industri pengolahan (manufaktur) martabatnya direndahkan dan produktivitasnya selalu ditagih. Di luar pabrik, di ruang publik, mereka diolok sebagai pemalas, bodoh, tidak berketerampilan, dan kadang-kadang dianggap biang onar. Dan, baik di dalam maupun di luar pabrik, mereka senantiasa dikepung banyak nasihat.

***

Buruh Menuliskan Perlawannya. Buku ini memuat tulisan dari 15 buruh Indonesia. Masing-masing mereka menyumbangkan satu tulisan. Pengantar ini ingin menggaris-bawahi bahwa para penulis merupakan generasi buruh Indonesia masa kini. Kecuali satu orang (yang sudah pensiun), penulis selebihnya adalah generasi buruh tahun 2000-an, baik yang masih bekerja atau yang sudah dipecat (dan sedang mencari pekerjaan baru). Maka, pada masing-masing tulisan, pem-

baca sedikit-banyak akan menemukan pemandangan di beberapa kota industri sesudah berakhirnya pemerintahan Orde Baru (1966-1998). Semua penulis adalah orang-orang yang menyaksikan Indonesia yang sedang berubah, sesudah jenderal-pensiunan Soeharto jatuh dari kekuasaan, dan berbagai kekuatan bersaing untuk membentuk masa depan Indonesia. Jika dulu Orde Baru mendiktekan hampir semuanya, pada masa reformasi kita menyaksikan tarik-menarik dan perdebatan tentang apa sajakah yang harus dirombak, seberapa banyak, dan seberapa cepatkah perombakan perlu dilakukan. Berbagai undang-undang yang dihasilkan pada masa reformasi merupakan pengaturan ulang tentang bagian mana saja dari (daratan, isi bumi, perairan) Indonesia yang boleh disewa/dipinjam dan diurus oleh swasta. Perdebatan yang sama sengitnya masih akan berlangsung tentang seberapa banyak negara boleh berperan dalam menangani urusan sehari-hari orang banyak, seperti beras, air bersih, listrik/energi, transport, perumahan, kesehatan, dan pendidikan. Semua urusan itu niscaya penting, juga bagi keluarga buruh. Kenyataannya, orang sekarang makin tidak tahu, kepada siapa harus marah ketika harga beras terus naik tak terkendali?

Di bidang perburuhan, tonggak peristiwa yang penting pada masa reformasi adalah pengesahan tiga undang-undang terkait ketenagakerjaan.[1] Jika sebelumnya buruh dikerangkeng dalam serikat tunggal yang direstui negara (SPSI), sekarang mereka menda-

1 Berturut-turut adalah Undang-undang No:21/2000 tentang Serikat Pekerja/Serikat Buruh, Undang-undang No:3/2003 tentang Ketenagakerjaan, dan Undang-undang Undang-undang Nomor 2/2004 tentang Penyelesaian Perselisihan Hubungan Industrial.

patkan kebebasan lebih besar untuk berserikat. Namun demikian, pada masa reformasi pulalah Indonesia –seperti banyak negara di dunia- masuk ke rejim pasar tenaga kerja lentur (*labour market flexibility*)**.** Semakin banyak orang dipekerjakan sebagai buruh kontrak jangka pendek atau masuk kerja melalui perusahaan *outsourcing*. Terlalu banyak buruh dilanda kecemasan kehilangan pekerjaan, karena kontrak kerjanya tak lagi diperpanjang. Hidup dengan kepastian kerja yang demikian rendah membuat orang takut/enggan berserikat dan cari selamat sendiri-sendiri.

Sejarah lalu mencatat, sejak pertengahan 2000-an secara berangsur-angsur banyak orang mulai tersadar bahwa menjadi buruh murah tanpa kepastian kerja adalah memuakkan dan menjengkelkan.

Mulai banyak buruh yang marah terhadap kebijakan upah murah (warisan Orde Baru) dan pasar tenaga kerja fleksibel. Ada yang marah lebih awal, ada pula yang baru marah sekarang. Dulu yang marah hanya sedikit, sekarang jauh lebih banyak. Beberapa serikat buruh gagal atau terlambat menyadari dua soal sumber keresahan buruh ini; beberapa lebih cepat tanggap. Namun, yang jauh lebih penting, semakin banyak buruh dan serikat buruh yang kemudian teryakinkan bahwa kebijakan upah murah dan pasar tenaga kerja fleksibel boleh dan harus dilawan. Protes terhadap kesewenang-wenangan majikan, dan ketidakperdulian dinas tenaga kerja setempat, meluas dimana-mana. Buruh semakin percaya bahwa protes itu dibolehkan. Semakin banyak orang terlibat aksi protes bersama. Puncaknya, dua tahun berturut-turut (2011-2012), serikat-serikat buruh Indonesia sepakat menggalang dua kali Mogok Nasional.

Para penulis yang menyumbang untuk bunga rampai ini adalah para aktivis serikat buruh. Tentu saja

mereka bukan orang-orang terlibat langsung dalam perumusan kebijakan ekonomi makro. Semua adalah orang biasa, tidak ada satupun yang cukup terkenal. Saya ingin kemukakan sedikit informasi tentang para penulis.

Pertama, para penulis mulai bekerja (di pabrik, di jalan) pada usia muda atau bahkan terlalu muda. Tuturan mereka menggambarkan perjalanan hidup remaja belasan tahun yang memasuki masa dewasa awal, dengan hasrat memperbaiki taraf penghidupan dan menafkahi diri sendiri. Tidak mau membebani orangtua, mereka meninggalkan kampung halaman dan terdampar di kota industri dan di pabrik.

Kedua, pada beberapa tulisan kita melihat beberapa jejak dari kebijakan ekonomi-politik makro Indonesia. Salah seorang penulis, Atip Kusnadi (sekarang 60 tahun) mulai bekerja di pabrik tahun 1973, dasawarsa ketika kapital Asia Timur mulai membentuk industri manufaktur Indonesia. Sri Jumiati tiba di Cakung pada awal 1990-an, ketika pemerintah Indonesia mulai memasarkan kawasan industri tekstil tersebut ke investor. Pada saat reformasi dimulai beberapa mereka bahkan belum berumur 20 tahun. Barangkali pula mereka hanya punya ingatan yang samar-samar tentang duduk perkara kejatuhan Soeharto. Mereka bekerja dan aktif berserikat pada tahun 2000-an, kurun berjayanya rejim pasar tenaga kerja fleksibel. Mereka menyaksikan diri mereka dan kebanyakan orang sekeliling mereka dipekerjakan sebagai buruh tidak tetap, yang hak-haknya dilucuti. Saya ingin mengatakan mereka adalah generasi yang masa mudanya dirampas oleh pabrik, dan masa depannya dihancurkan sistem outsourcing.

Ketiga, penulis membawa cerita dari berbagai situs-situs industri terpenting di Indonesia: Tangerang,

Jakarta, Bekasi, dan Bandung Raya. Di situs-situs itulah, setelah beberapa lama bekerja di pabrik, para penulis menjumpai betapa buruh dikepung oleh banyak regulasi, diperas tenaganya, dan dijarah dari segala arah. Sebagaimana pembaca dapat temukan dalam kumpulan tulisan ini, perlakuan buruk terhadap buruh -penghukuman yang tidak masuk akal, pelecehan terhadap buruh perempuan- adalah kejadian harian. Lemah lembut atau kasarnya umpatan supervisor ternyata bergantung pada target dan jadual export. Produktivitas ternyata ditentukan oleh jumlah umpatan supervisor per hari, bukan oleh inovasi di bidang pengembangan sumberdaya manusia. Para penulis cepat melihat bahwa baik mandor, manager personalia, atau manager *Human Resources Development* hanya paham cara menghitung jam kerja, upah, dan produksi. Tapi tidak paham cara mengukur derajat pegal linu dan sakit hati yang dirasakan buruh. Dengan mata kepala sendiri para penulis menyaksikan ketidakadilan berlangsung, atau malah menjadi korbannya. Perbedaannya, mereka gusar, dan tak mau tinggal diam. Mereka memilih untuk melawan.

Keempat, semua penulis dipaksa keadaan untuk mempelajari satu hal penting, yang mudah diucapkan tapi sukar dilakukan, yakni berserikat. Sebagian cerita adalah tentang kerelaan dan pengorbanan. Terpanggil untuk menghidupkan serikat, mereka menyerahkan apa saja yang mereka miliki untuk organisasi. Apa saja, dari mulai waktu untuk kehidupan pribadi, sampai uang pribadi (dari dompet mereka yang tipis). Ada pula yang merelakan rumahnya menjadi tempat berkumpul anggota serikat. Sebagian pernah menelan pengalaman pahit menyaksikan serikatnya porak poranda karena macam-macam sebab: salah urus, korupsi oleh pemimpin serikat, atau karena digempur dan diperdaya

majikan. Tapi pengalaman pahit pada kenyataannya tak membuat mereka kapok. Lagi-lagi mereka berkumpul dan berdiskusi. Lagi-lagi berdebat dan bertengkar. Tapi dari situlah mereka belajar tentang hakekat dan nilai-nilai serikat buruh, serta cara menjalankan serikat. Dari situlah mereka belajar berserikat adalah belajar mengambil keputusan bersama, dan bahwa solidaritas buruh adalah lawan kata dari cari selamat sendiri-sendiri, dan karena itulah serikat terlalu berharga untuk dijual murah. Ditempa berbagai pengalaman lapangan, seluruh penulis punya pengetahuan luas tentang ketidak-perdulian pengawas dinas tenaga kerja setempat dan akal bulus pengusaha untuk melemahkan serikat. Mereka adalah ahli hukum dan pendidik perburuhan otodidak. Kerap menangani persoalan serius yang berat, sebagian aktivis ini terlihat lebih tua dari umurnya, dan punya sinisme yang sehat. Tapi tak pernah kehilangan semangat, optimisme, dan kegembiraan anak-anak. Karena mereka paham bahwa serikat bukan cuma tempat untuk mengembangkan diri. Juga tempat untuk berkawan dan bersenang-senang.

Tentang Penulisan dan Penyuntingan Naskah. Bagian yang gampang-gampang susah dari proses penulisan ini adalah meyakinkan para aktivis buruh untuk menuliskan pengalamannya dalam dua hal, yakni dalam membangun serikat dan melawan perampasan hak. Sebagian besar segera menerima tantangan ini. Sebagian lagi ragu untuk memulai, karena merasa tidak punya kemampuan menulis. Pada kenyataannya, begitu penulisan dimulai, mereka sukar berhenti menulis dan menghasilkan berlembar-lembar cerita berharga. Beberapa tulisan adalah tentang ketekunan dan kesabaran membangun serikat. Tulisan yang lain lebih menggambarkan sepak-terjang perlawanan terhadap

perampasan hak. Tapi juga jelas, pada sebagian besar tulisan, dua hal itu terlalu sukar untuk dipisahkan. Ragam, keunikan, dan kesegaran pengalaman para penulis ini, tentu memberi tantangan tersendiri untuk (tim) editor. Sedapat mungkin editing dilakukan secara minimal untuk mempertahankan originalitasnya, sambil mengupayakannya untuk menjadi dokumen yang mudah dibaca, terutama untuk khalayak yang tidak terlalu akrab dengan dunia perburuhan Indonesia. Untuk itulah editor menambahkan beberapa keterangan tambahan dalam catatan kaki.

Proses penulisan ini mendapatkan bantuan sangat berharga dari Lilik HS, guru menulis yang khusus didatangkan pada dua kali lokakarya penulisan, yang berlangsung pada Oktober 2014 dan Januari 2015.

Selayaknya ucapan terimakasih dilayangkan untuk kawan Lilik HS, penulis berpengalaman yang melewatkan masa mahasiswanya bersama kaum buruh. Namun, ucapan terimakasih setingi-tingginya selayaknya dilayangkan kepada para penulis yang telah bersedia membuka diri untuk membagikan pengamatan, pandangan, pengalaman hidupnya. Termasuk menceritakan bagian-bagian yang sangat pribadi dan emosional.

Jika naskah ini akhirnya sampai di tangan anda, ingatlah bahwa salah satu penulisnya mungkin adalah yang memproduksi kemeja atau sepatu olahraga yang anda kenakan sekarang, atau buruh pabrik

Kemasan dari susu bubuk yang anda nikmati pagi ini. Mungkin juga dia adalah pengemudi truk trailer yang kebetulan anda temui di jalan tol Jakarta-Bekasi. Dengan segala kelebihan dan kekurangannya, para aktivis buruh ini sudah menghasilkan tulisan yang sangat berharga. Karena situasi perburuhan Indonesia tidak

boleh hanya disarikan begitu saja dari statistik pemerintah yang kering menjemukan, atau disimpulkan secara dangkal dan serampangan dari laporan tahunan perusahaan dan brosur mewah penuh photo warna-warni yang diterbitkan perusahaan. Ingatlah pula, para penulis adalah orang yang sehari-hari berada di sebelah sini dinding pabrik, bukan di sebelah sana.

Ketika kata pengantar ini ditulis, televisi swasta Indonesia sedang menyiarkan versi ganjil dari *Mahabarata*, perang saudara antar keluarga bangsawan dari masa lalu nan jauh. Sementara televisi yang lain mengudarakan klenik modern *Ganteng-ganteng Srigala*, serta berbagai kontes menyanyi dan joget yang berusaha keras meyakinkan penonton bahwa rakyat Indonesia riang-gembira selama-lamanya. Semoga buku ini, kisah nyata buruh Indonesia masa kini, bisa memberikan selingan berbeda yang lebih berharga dari semua program televisi ugal-ugalan tersebut. Selamat membaca.

Bandung-Bogor, 2015.

Daftar Isi

Pengantar Dari Editor ..... **v**
Daftar Isi ..... **xvii**
Daftar Singkatan ..... **xxi**

1. Proses Penyadaran Seorang Pemimpin Buruh
Agus Japar Sidik *1*

2. Bersama Serikat Buruh Aku Berjuang
Budiman *19*

3. Perjalananku Hingga Menjadi Seorang Ketua Serikat Buruh
Dayat Hidayat *41*

4. Dari Jalan Tol Purbaleunyi Hingga Kementerian BUMN: Kisah Pekerja *Outsourcing* Jasa Marga
Gito Margono *71*

5. Berdiri Tegak Menantang Arah, Membangun Kekuatan Buruh dengan Berserikat
Hermawan *119*

6. Belajar, Bertindak Bersama Organisasi
Lami *141*

7. Aku Supir, Aku Belajar, Aku Melawan
Fresly Manulang *159*

8. Surat Pendek untuk Nazik Almalaika
Salsabila *189*

9. Perempuan Biasa
Nuzulun Ni'mah *251*

10. Bersama Serikat Buruh, Aku Terbebas dari Belenggu Kekerasan dalam Rumah Tangga
Sri Jumiati *287*

11. Sekolah Malam Meneguhkan Jiwa Juang
Sugiyono *303*

12. Pengalaman Mengorganisasikan Pendidikan Buruh
Samsuri *331*

13. Pengorbanan Adalah Mutlak dalam Perjuangan
Supartono 373

14. 12-16 Juli 2012: Saya, Pemogokan dan Serikat
Muryanti *399*

15. Kuli Kontrak dan Merawat Serikat Buruh
Atip Kusnadi *425*

Epilog
Anwar Sastro Ma'aruf *455*

Profil Penulis 477

Daftar singkatan

A

ABK : Aliansi Besar Karawang
ABM : Aliansi Buruh Menggugat
ABRI : Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
AD/ART: Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga
Altar : Aliansi Rakyat Tangerang Raya
Apindo : Asosiasi Pengusaha Indonesia
ASPEK : (Asosiasi Pekerja) Indonesia
ATI: Asosiasi Tol Indonesia

B

BAPOR : Barisan Pelopor
BAR : Barisan Advokasi Rakyat
BPJS : Badan Pengelola Jaminan Sosial
BPJT : Badan Pengelola Jalan Tol
BUMN : Badan Usaha Milik Negara

D

Depekab: Dewan Pengupahan Kabupaten
Disnaker: Dinas Tenaga Kerja
DPC : Dewan Pimpinan Cabang
DPP : Dewan Pengurus Pusat

E

EJIP : East Jakarta Industrial Park

F

FBLP : Federasi Buruh Lintas Pabrik

FIM : Forum Indonesia Muda

FPPB : Front Persatuan Perjuangan Buruh

FSBKU : Federasi Serikat Buruh Karya Utama

FSPK : Federasi Serikat Pekerja Kerakyatan

FSPMI : Federasi Serikat Pekerja Metal Indonesia

FSP-PPMI - KSPSI : Federasi Serikat Pekerja Percetakan Penerbitan Media dan Informasi

G

Geber BUMN : Gerakan Bersama BUMN

GSBI : Gabungan Serikat Buruh Independen

H

HIP : Hubungan Industrial Pancasila

HRD : Human Resource Department

J

Jagorawi : Jakarta – Bogor – Ciawi

Jamsostek : Jaminan Sosial Tenaga Kerja

Japek : Jakarta – Cikampek

JBAK : Jaringan Buruh Antar Kota

JHT : Jaminan Hari Tua

K

KADIN : Kamar Dagang Indonesia
KASBI : Kongres Aliansi Serikat Buruh Indonesia
KBN : Kawasan Berikat Nusantara
KFM : Kebutuhan Fisik Minimum
KHL : Komponen Hidup Layak
KHM : Kebutuhan Hidup Minimum
KKB : Kesepakatan Kerja Bersama
Korlap : Koordinator Lapangan
KPPB : Komite Persatuan Perjuangan Buruh
KSBSI : Konfederasi Serikat Buruh Sejahtera Indonesia
KSN : Konfederasi Serikat Nasional
KSPSI : Konfederasi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia

L

LBH: Lembaga Bantuan Hukum

M

Modar : Mogok Daerah
Mokom : Mobil Komando
Musnik : Musyawarah Unit Kerja

O

Ormas : Organisasi Masyarakat
OPSI : Organisasi Pekerja Seluruh Indonesia

P

PB : Perjanjian Bersama
PC : Pimpinan Cabang

Permenaker : Peraturan Menteri Tenaga Kerja

PEPPSI : Persatuan Perjuangan Pekerja Sejahtera Indonesia (SP PEPPSI), kemudian berubah menjadi Persatuan Perjuangan Pekerja Seluruh Indonesia

PHI : Pengadilan Hubungan Industrial

PHK : Pemutusan Hubungan Kerja

PMTK : Peraturan Menteri Tenaga Kerja

PSP : Pimpinan Serikat Pekerja

PPB-KASBI : Persatuan Perjuangan Buruh – Kongres Aliansi Serikat Buruh Indonesia

PPB : Persatuan Perjuangan Buruh

PPHI : Pengadilan Perselisihan Hubungan Industrial

PPMI : Persaudaran Pekerja Muslim Indonesia

P4 : Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila

P4P : Panitia Penyelesaian Perselisihan Perburuhan Pusat

P4D : Panitia Penyelesaian Perselisihan Perburuhan Daerah

PKB : Perjanjian Kerja Bersama

PUK : Pimpinan Unit Kerja

Pultol : Pengumpul Tol

Purbaleunyi : Purwakarta – Bandung – Cileunyi

PKWT : Perjanjian Kerja Waktu Tertentu

PKWTT : Perjanjian Kerja Waktu Tidak Tertentu

PTP : Pimpinan Tingkat Pabrik

PTUN : Pengadilan Tata Usaha Negara

S

SBA : Serikat Buruh Anggota

SBMSK : Serikat Buruh Merdeka Setia Kawan

SBPKU : Serikat Buruh Paguyuban Karya Utama

SBPO : Serikat Buruh Perusahaan Otomotif

SBTPI : Serikat Buruh Transportasi Perjuangan Indonesia

SBTS FBSI : Serikat Buruh Tekstil dan Sandang Federasi Buruh Seluruh Indonesia

SDM : Sumber Daya Manusia

Sekber Buruh : Sekretariat Bersama Buruh

SGBTS – GSBI : Serikat Buruh Garmen, Tekstil dan Sepatu Gabungan Serikat Buruh Independen

SKJM : Serikat Karyawan Jasa Marga

SKCK : Surat Keterangan Catatan Kepolisian

SOBSI : Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia

SP : Surat Peringatan

SPA : Serikat Pekerja Anggota

SPK : Surat Perjanjian Kerja

SPN : Serikat Pekerja Nasional

SPSI : Serikat Pekerja Seluruh Indonesia

SPSI TSK : Serikat Pekerja Seluruh Indonesia – Tekstil, Sandang, Kulit

SPTP : Serikat Pekerja Tingkat Pabrik

T

THR: Tunjangan Hari Raya

U

ULN : Upah Layak Nasional
UMK : Upah Minimum Kota/Kabupaten
UMP : Upah Minimum Propinsi
UMR : Upah Minimum Regional
UUK : Undang-Undang Ketenagakerjaan

- 1 -
Proses Penyadaran Seorang Pemimpin Buruh

Oleh:
Agus Japar Sidik

"Kurawa.. !!! Kurawa..!!! Kurawa..!!!"

Dengan berjalan tergesa-gesa dan wajah tegang seorang buruh meneriakkan nama tadi, dan dengan serta merta buruh-buruh yang berkumpul termasuk aku yang awalnya sedang bersantai, bercerita *ngalor-ngidul* sambil tertawa-tawa pun, akhirnya bubar ke segala arah. Berlari meninggalkan lokasi. Yang penting bagi kami adalah tidak bertemu dengan Si "Kurawa" dalam kondisi tidak melakukan aktifitas. Siapa pun kalau bertemu Si Kurawa dalam kondisi tidak melakukan pekerjaan maka akan diberikan sanksi dan siap-siap saja ter-PHK. Jika buruh tersebut menurut Si Kurawa sudah mendapatkan sanksi sebelumnya atau terkena akumulasi sanksi, maka si Kurawa melalui HRD akan mendesak buruh tadi untuk mengundurkan diri. Sudah banyak teman kami yang menjadi korban PHK.

PT. Toyobo Knitting Indonesia, tempatku bekerja, adalah perusahaan multinasional yang bergerak di bidang tekstil. Tujuan produk jadinya adalah ekspor, khususnya ke Jepang dan negara-negara di Asia dengan empat musim. Produknya berstandar tinggi dan berteknologi khusus, dengan jumlah karyawan sebanyak 450 orang yang terbagi dalam beberapa grup kerja.

Perubahan kondisi di Toyobo dimulai ketika perusahaan menerapkan program efisiensi, bertepatan dengan kedatangan Hirakawa. Hirakawa adalah sosok orang Jepang yang sangat disiplin, pekerja keras, dan taat akan perintah atasan. Selain bermuka dingin tanpa senyum, menurutku Hirakawa adalah orang yang keras kepala. Dan karena hal itulah kami, para operator, menyebutnya dengan nama "Kurawa".[1]

Awalnya perusahaan masih memberikan tawaran kepada buruh yang sudah jenuh untuk mengundurkan diri dengan kompensasi sesuai ketentuan. Tetapi kemudian tawaran tersebut diubah lantaran banyaknya buruh yang mengajukan diri. Kompensasi diturunkan sampai dengan 3x upah. Mulai dari sanalah konflik terjadi. Perusahaan mulai menjalankan strategi baru, yaitu memecat para buruhnya tanpa mengeluarkan uang dengan strategi memberikan Surat Peringatan (SP) kepada buruh yang dianggap melakukan kesalahan. Dengan akumulai SP, perusahaan dapat mendesak buruh yang bersangkutan untuk mengundurkan diri.

Itulah perubahan kondisi yang terjadi di Toyobo, yang tadinya menyenangkan karena bebas ngobrol dengan lepas pada jam kerja, bisa istirahat dengan bebas

1 Selain dekat secara bunyi, para buruh menyebut Hirakawa sebagai Kurawa juga merupakan bentuk ejekan. Dalam lakon wayang Mahabharata, Kurawa adalah kelompok raksasa jahat pihak antagonis.

pada jam kerja, bisa mengunakan fasilitas perusahaan sesuai kebutuhan, bisa lembur sesuai keinginan, berubah 180 derajat setelah kedatangan ekspatriat yang bernama Hirakawa.

Secara perlahan tapi pasti akhirnya kondisi yang terjadi di Toyobo membuatku tertekan secara psikologis. Setelah beberapa kali ngobrol, aku dan istriku akhirnya sepakat jika ada tawaran PHK meskipun itu hanya setengah dari ketentuan maka tawaran tersebut akan kuterima. Meskipun aku dan istriku yakin bahwa nilai kompensasi itu tidak akan cukup untuk memulai hidup baru di kota kelahiran mertuaku, Garut.

Tetapi harapan tinggal harapan karena tawaran PHK tersebut tidak kunjung datang. Dengan perasaan yang tambah tertekan karena dihadapkan dengan kondisi yang semakin tidak nyaman akhirnya muncul penilaianku terhadap kondisi yang ada. Sanksi-sanksi yang diberikan atas pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh buruh sebenarnya bukan mutlak kesalahan buruh. Tidak ada sosialisasi selama bertahun-tahun yang seharusnya dilakukan manajemen sehingga operator tidak memahami kesalahannya. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan operator kerap dibiarkan selama bertahun-tahun, sehingga operator menganggap apa yang dilakukannya tidak salah. Perusahaan salah dalam proses rekrutmen manajemen karena memperkerjakan orang yang tidak berkompeten yang tidak paham bahwa kedisiplinan harus disosialisasikan. Pihak manajemen yang seharusnya berusaha keras agar kedisiplinan diterapkan di lingkungan kerja melalui metode-metode. Nyatanya, justru manajemen yang memberikan contoh tidak baik bagi operator. Misalnya, tidak memakai seragam kerja ketika lembur, sekedar membaca koran ketika lembur, berlama-lama di ruang makan meskipun jam istirahat sudah habis.

Dalam penilaianku atas situasi yang terjadi, manajemen Toyobo adalah orang-orang tidak cakap akan tugas-tugasnya. Kerja mereka hanya fokus pada bagaimana caranya bisa merealisasikan keinginan atasan mereka tanpa mau memikirkan keluhan-keluhan pekerjanya. Dan itulah pekerjaan para "pecundang". Serikat Pekerja di Toyobo adalah serikat yang tidak dapat melaksanakan fungsinya karena tidak bisa melindungi anggotanya ketika diperlakukan tidak adil oleh Perusahaan. Bagaimana seorang ketua Serikat akan dapat melaksanakan fungsinya, yaitu memimpin perjuangan kesejahteran anggotanya dalam perundingan-perundingan, jika berpapasan dengan Hirakawa saja dia malah menghindar. Bahwa HRD Toyobo sama sekali tidak bisa melaksanakan fungsi-fungsinya sebagai HRD karena selalu patuh akan keinginan ekspatriat meskipun kepatuhannya itu bertentangan dengan hukum. Dan itulah pekerjaan para "Pengkhianat". Hal itu dapat dilihat ketika HRD mengamini keinginan Hirakawa untuk memecat buruh tanpa memberikan kesempatan kepada buruh yang bersangkutan untuk memperbaiki diri. Hal ini bertentangan dengan ketentuan yang terdapat dalam undang-undang.[2] Hirakawa sangat mengerti kondisi di Toyobo. Mulai dari tidak adanya sosialisasi tentang kedisiplinan sehingga buruh tidak mengetahui kewajiban-kewajibannya, ketidakpahaman buruh akan hukum, keluguan para buruh dalam menerima sanksi, ketidakpedulian manajemen pada operatornya, ketidakbecusan/ketakutan HRD untuk menegur ekspatriat seperti dirinya meskipun perintahnya bertentangan dengan

2 Dalam UU no 13 tahun 2003 disebutkan bahwa semua pihak harus menghindari terjadinya PHK dengan dilaksanakannya upaya-upaya dan apabila PHK tersebut tidak bisa dihindari maka keputusan PHK tersebut harus dengan sepengetahuan Dinas Tenaga Kerja.

hukum, hingga ketidakberdayaan Serikat Pekerja dalam melindungi anggotanya. Itulah pekerjaan "Penjajah!".

Atas penilaian itu, maka aku berpendapat bahwa situasi yang terjadi tidak bisa dibiarkan dan harus diubah.

Tetapi apakah bisa diubah?

Dan sebenarnya siapa yang harus mengubahnya?

Dari pertanyaan-pertanyaan tadi dan melalui renungan-renungan, hanya satu nama yang melintas dibenakku: serikat. Berdasarkan informasi yang aku terima, baik dari selebaran-selebaran atau pun obrolan dengan tetangga, tidak ada organisasi lain selain serikat yang bisa dijadikan alat perjuangan oleh buruh ketika buruh ingin mengubah nasibnya. Meskipun kenyatannya serikat di Toyobo sudah tidak berdaya di hadapan Hirakawa.

Beberapa hari setelah renungan maka sebagai langkah awal keinginanku untuk mengubah keadaan. Selepas makan siang Aku mencoba berkomunikasi dengan Maulana, ketua Serikat Pekerja Anggota PT. Toyobo (SPA Toyobo). Siang itu kebetulan hari sangat cerah sekali, malah terasa sangat panas. Setelah menyelesaikan makan siangku aku mencoba larut dalam obrolan-obrolan yang biasa dilakukan para buruh selepas makan siang. Sambil menunggu kedatangan Maulana yang biasanya datang belakangan. Setelah beberapa saat, datanglah Maulana. Saya tetap melanjutkan obrolan sambil menunggu Maulana selesai makan. Setelah ia selesai makan, aku dengan segera menghampirinya.

"Tumben makannya telat mas?"

"Aku biasa jam segini, sholat dulu."

"Ngomong-ngomong si Kurawa gimana mas? Kok PHK gampang amat..?"

"Yah… Salah anggota kita sendiri kenapa berulah, sudah tahu si Kurawa orangnya seperti itu.."

"Salah sih salah mas tapi *kan* ada prosedurnya? Nggak bisa main pecat saja."

"Orang anggota kita sendiri kok yang mau kena PHK, buktinya mereka tanda tangan.."

"Tapi PHK itu *kan* ada prosedurnya? Teman saya yang kerja di Bridgestone ketika di-PHK dapat duit. PHK itu tidak semudah seperti di Toyobo kan..?"

"Buruh di-PHK itu karena melakukan kesalahan.. Ya termasuk anggota kita.."

"Iya sih tapi pertanyaanya apakah hal itu akan dibiarkan? Kan serikat punya hak untuk memperjuangkan anggotanya."

"Anggota yang mana dulu yang harus kita bela, kalau seperti itu kelakuannya saya juga malu untuk memperjuangkannya."

"Terus gimana mas?"

"Entahlah, saya masuk dulu yah.."

Seperti itulah komunikasiku dengan Maulana. Dari komunikasi itu aku menilai Maulana atas nama SPA Toyobo menyatakan tidak bisa berbuat apa-apa atau pasrah menerima keputusan Hirakawa. Dengan rasa kecewa akhirnya pikiranku secara otomatis sudah melayang-layang mencari-cari pihak lain yang bisa di-andalkan.

Dalam perjalanan pulang, seminggu setelah komunikasi dengan Maulana, saya mendengar seseorang menegur saya.

"Dari Toyobo yah..?"

Itulah teguran yang aku yakin ditujukan padaku karena aku memakai seragam Toyobo.

"Iya saya dari Toyobo, ada apa ya mas?"

"Ini ada surat dari Federasi untuk Toyobo. Saya sudah hubungi Pengurus Toyobo untuk mengambil surat tapi sampai sekarang belum ada yang mengambilnya, Padahal acaranya besok mas."

"*Okay*. Kasih ke aku aja, nanti aku sampaikan langsung ke pengurus."

"Atau mas saja yang hadir, daripada nggak ada pengurus Toyobo yang datang.."

"Tapi aku bukan pengurus mas.."

"Ya nggak harus pengurus, kamu juga bisa hadir meskipun anggota biasa."

Mendengar jawaban tadi Aku termenung beberapa saat dan langsung muncul pertanyaan di benakku: berarti Federasi membuka peluang kepada anggota di tingkat pabrik untuk terlibat di kegiatan Federasi. Tapi seingatku aku belum pernah menerima ajakan-ajakan baik dari pengurus ataupun ketua serikat.

"*Gimana*?"

Pertanyaan itu yang kembali menyadarkanku.

"*Okay* mas, lihat bagaimana besok saja.."

Sesampai di rumah, setelah melakukan beberapa aktifitas aku teringat surat yang dititipkan kepadaku. Setelah membuka amplonya yang kebetulan tidak dilem akhirnya aku bisa mengetahui surat itu adalah undangan pelaksanaan rapat koordinasi perayaan Hari Buruh. Aku pun teringat kembali ajakan untuk mengikuti rapat tersebut. Setelah berpikir beberapa saat dan dengan mempertimbangkan siapa tahu Federasi bisa membantu memecahkan masalah yang terjadi di Toyobo, maka aku memutuskan untuk hadir dalam rapat tersebut.

Dari jarak beberapa meter aku sudah bisa melihat sebuah rumah yang di halamannya sudah terparkir lebih dari sepuluh motor. Terdengar berbagai macam

suara yang menandakan ada beberapa kelompok orang yang sedang mengobrol. Setelah mengucapkan salam, aku pun masuk meskipun harus dengan sedikit berhati-hati untuk melangkah karena ruangannya sudah disesaki orang-orang. Aku kemudian memosisikan diri di sudut ruangan. Sebagai orang baru, aku mencoba menyesuaikan diri dengan suasana yang sangat tidak nyaman. Tempat yang tidak terlalu luas itu diisi oleh sekitar 30 orang. Hanya terdapat satu kipas angin untuk membantu mendinginkan ruangan. Ketika sedang asik memperhatikan kelompok orang-orang dengan berbagai tema yang dibahas dan tidak lepas dari tema perburuhan, seseorang menyapaku.

"Nah gitu dong, datang ke sekretariat biar tahu perkembangan perburuhan."

Aku pun melirik ke arah suara itu, karena selain aku yakin pertanyaan itu ditujukan kepadaku, aku pun ingat suara siapa itu. Ia yang memintaku untuk menyampaikan surat undangan kepada Ketua SPA Toyobo. Setelah terlibat pembicaran dengannya baru aku ketahui bahwa dia bernama Supri yang ditugasi oleh Federasi sebagai kurir dan tinggal di Sekretariat. Meskipun dalam rapat pertamaku itu, banyak hal-hal yang belum aku mengerti—yang berakibat kepalaku pusing selama tiga hari—tetapi sejak hari itulah tumbuh semangat pada diriku. Jika aku ingin menyelesaikan permasalahan di Toyobo maka aku harus sering datang ke Sekretariat.

Berbekal pengetahuan dari beberapa kali mengikuti rapat di Sekretariat dan berkat informasi dari salah satu pengurus Federasi bernama Khamid, maka setiap aku bertemu dengan Pengurus SPA Toyobo, terutama Ketua, aku terus mengingatkan bahwa serikat tidak boleh membiarkan situasi yang terjadi. Aku juga mengajak para pengurus serikat untuk datang berdiskusi

ke Sekretariat dalam rangka memecahkan permasalahan yang terjadi. Tetapi harapan tinggal harapan, karena setelah berkali-kali diajak tetap saja pengurus tidak mengikuti saran yang kuusulkan. Padahal kondisi semakin parah karena semakin banyak saja buruh yang kena PHK.

Karena pembiaran dan tidak adanya perlawanan terhadap kesewenang-wenangan Hirakawa yang semakin merajalela. Para buruh menjadi semakin tertekan. Akhirnya pada Senin, 30 September 2008 dari jam 07 s/d jam 12.00 terjadilah mogok spontan yang dilakukan oleh buruh yang pulang *shift* malam dan yang *shift* pagi di dua departemen, yaitu *Knitting* dan *Processing*, karena hanya 2 departemen itu saja yang jam kerjanya sampai *shift* malam. Karena keputusan mogok tersebut hanya didasari emosi dan tidak direncanakan dengan baik, maka sudah dapat dipastikan bahwa dampak dari mogok spontan tersebut tidak membuat perubahan yang lebih baik untuk buruh di Toyobo.

Mogok spontan tersebut malah membuat Hirakawa bertambah kepercayaan dirinya untuk lebih kejam dan sewenang-wenang. 30 orang buruh yang mengikutinya mendapatkan sanksi tidak dibayar upah dan 8 orang didemosi. Lebih parah lagi, 13 buruh pada akhirnya dipecat karena sebelumnya sudah mendapatkan Surat Peringatan 2 dan 3. Akhirnya dampak dari mogok spontan tersebut membuat buruh semakin tertekan lagi psikologinya. Meskipun undang-undang menyatakan sanksi dari mogok hanya tidak dibayarkan upah, kenyataannya di Toyobo sanksi dari mogok bisa lebih berat—malah bisa menyebabkan seseorang dipecat. Hal ini semakin mempertebal keyakinan para buruh bahwa Hirakawa bisa berbuat apapun. Dan serikat semakin menunjukan ketidakberdayaannya karena tidak

mampu menolak atau menghadang sanksi perusahaan. Padahal sanksi tersebut tidak sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

Tetapi keadaan yang ada bukan membuat semangatku menjadi mundur, malah membuat semangatku untuk melawan Hirakawa semakin berkobar karena aku tambah yakin ada sesuatu yang salah di Toyobo. Dan sesuatu yang salah itu tidak bisa dibiarkan karena dampaknya akan sangat dirasakan oleh para buruh. Semangat untuk terus melawan itu lebih memotivasiku untuk belajar agar aku bisa lebih cepat memahami tetang ilmu-ilmu perburuhan. Harapannya, dengan demikian aku pun akan lebih cepat lagi mengubah keadaan.

Dengan tekad yang bulat dan atas dasar menghargai Serikat, aku mengajukan diri untuk didelegasikan sebagai peserta untuk mengikuti program pendidikan yang dicanangkan Federasi kepada Ketua. Seperti yang kuprediksi, keinginanku langsung dikabulkan karena belum ada orang yang mau untuk mengikuti agenda-agenda di Federasi termasuk Ketua sendiri.

Mulai dari hari itulah aku mulai menjalankan tekadku untuk belajar ilmu-ilmu perburuhan dengan terus hadir di Federasi. Tema-tema kursus pendidikan yang aku ikuti di Federasi antara lain pendidikan administrasi organisasi buruh, aksi masa, kepemimpinan, advokasi, dan lain-lain. Meskipun harus kuakui bahwa dari berbagai pendidikan yang kuikuti masih banyak yang belum kupahami. Ini karena hanya aku sendiri dari perwakilan Toyobo yang mengikuti kursus-kursus tadi, sehingga di tempatku bekerja tidak ada teman yang bisa aku ajak untuk berdiskusi ketika aku masih bingung untuk mencerna apa-apa yang aku dapat pada kursus-kursus tadi. Tetapi kembali situasi yang ada tidak membuat semangatku kendor dan aku terus

mengikuti kursus-kursus tadi meskipun bukan hanya banyak yang belum aku mengerti, tetapi juga sangat memakan waktu karena setiap jenis pendidikan rata-rata memakan waktu lebih dari 3 bulan. Sebagai contoh pendidikan advokasi memakan waktu sampai 6 bulan dan dengan sabar aku harus melewatinya.

Di tengah perjuanganku untuk tetap mengikuti kursus-kursus di Federasi, mulailah saatnya aku masuk ke perjuangan sebenarnya. Aku diminta oleh Ketua untuk menggantikan posisi Sekretaris yang tidak aktif karena nyalinya sudah melayang entah kemana. Aku pun mau tidak mau harus berhadapan dengan Hirakawa ketika aku diminta untuk hadir dalam pertemuan yang dihadiri oleh wakil perusahaan, yaitu Hirakawa dan Ganis. Ganis adalah seorang kaki tangan Hirakawa dengan jabatan manager HRD yang sangat melindungi posisinya sehingga dia dengan rela dan sadar mengikuti keinginan Hirakawa meskipun itu bertentangan dengan ketentuan hukum.

Hari itu Rabu jam 10 pagi di bulan November tahun 2008, tepatnya di *meeting room office* depan, pertama kalinya aku terlibat di perundingan meskipun perananku sangat terbatas karena harus fokus membuat notulensi. Tetapi di sanalah aku pertama kali berhadap-hadapan langsung dengan orang yang bernama Hirakawa yang menurut kawan-kawanku sangat kejam. Tetapi kesan itu sangat tidak berlaku bagiku. Karena berdasarkan pemahamanku, ditambah kursus-kursus yang telah aku dapatkan, kesan itu sama sekali tidak boleh mempengaruhiku karena merupakan hal yang tidak pantas. Aku berpendapat Hirakawa boleh mengesankan kejam, berperilaku kejam terhadap orang lain, tapi jangan pernah hal itu ditunjukkan dan dilakukan kepadaku karena aku berjanji pada diriku aku tidak akan pernah mengizinkannya.

Dua minggu setelahnya kembali dilaksanakan perundingan dan aku pun hadir di dalamnya. Dimulai dari pertemuan itu aku sudah berani mengeluarkan pendapat. Dan secara riil pendapat-pendapatku membuat warna yang berbeda. Perundingan-perundingan biasanya hanya digunakan sebagai ajang pemaksaan oleh perusahaan agar melalui kewenangan Serikat keputusan perusahaan dapat dilaksanakan. Keputusan-keputusannya bisa dipastikan akan lebih menyengsarakan buruh. Aku pun ingin dengan kehadiranku di tiap-tiap perundingan, aku dapat menahan laju kesewenang-wenangan Hirakawa.

Dengan aktifnya aku di Serikat membawa suasana yang berbeda di Toyobo. Maka pada awal Desember 2008 sebagai bentuk intimidasi mulailah perusahaan melakukan mutasi terhadapku. Aku menerimanya meskipun aku tahu pasti mutasi tersebut akan sangat berdampak pada kondisi keuangan keluargaku. Harapan untuk menambah penghasilan dari *overtime* akan sirna, dan dengan tidak adanya upah *overtime* maka bukan aku saja yang harus mengencangkan sabuk tapi keluargaku pun harus melakukan hal yang sama. Seringkali untuk menyiasati kondisi keuangan, istriku mencampurkan tepung terigu ke dalam kocokan telur dadar agar telur dadar tersebut cukup untuk dikonsumsi oleh aku, istriku dan anakku. Dan seringkali istriku makan setelah aku dan anakku selesai makan untuk memastikan aku dan anakku kenyang. Sering juga istriku tidak makan karena makanannya sudah habis. Tetapi berkat kesabaran dari keluarga, terutama dari istriku, dan keyakinan bahwa perjuanganku ada dalam rel yang benar maka aku dan keluargaku bisa melewatinya dengan baik. Malah muncul rasa syukur karena dengan kondisi yang pas-pasan ternyata aku dapat melunasi hutang-hu-

tangku yang awalnya tidak terbayar meskipun dalam kondisi banyak *overtime*.

Dari proses mutasiku, aku pun mulai sadar bahwa perjuangan pasti akan butuh pengorbanan. Bukan hanya dari orang bersangkutan, tetapi akan menuntut hal yang sama dari keluarganya.

Dengan seringnya aku mengikuti perundingan-perundingan, rapat-rapat Serikat, dan mengeluarkan ide-ide yang juga dapat dimengerti oleh pengurus dan anggota, yang secara otomatis membuat mereka percaya kepadaku. Maka pada masa-masa berakhirnya kepengurusan Serikat yang selalu diikuti dengan agenda pemilihan Ketua dan Struktur, dengan serta merta aku terpilih menjadi salah satu calon Ketua. Berkat kepercayaan dan dukungan dari anggota terutama anggota yang mempunyai posisi cukup penting di bagian-bagiannya, akhirnya pada Mei 2009 aku terpilih menjadi Ketua.

Setelah aku terpilih sebagai Ketua aku pun menyadari bahwa ada rintangan yang lebih besar lagi yang harus aku benahi agar organisasi yang aku pimpin sekarang ini tidak mengalami kondisi yang dulu (tidak berdaya di hadapan manajemen). Organisasi yang aku pimpin harus bisa berjalan sesuai dengan fungsinya, yaitu organisasi yang bisa mensejahterakan anggota-nya. Maka sesuai dengan pemahamanku, aku mulai mengajak struktur dalam serikat untuk mengikuti langkah-langkah yang pernah aku jalani, yaitu dengan mendorong mereka mengikuti program-program pendidikan yang diselanggarakan oleh Federasi. Aku yakin dengan pemahaman yang dibangun melalui berbagai pendidikan maka dengan sendirinya organisasi akan berjalan sesuai dengan fungsinya.

Tapi keinginan kembali tinggal keinginan karena ajakanku kepada struktur organisasi tidak dijalankan.

Mereka tetap tidak mengikuti pendidikan yang sudah diprogramkan dengan berbagai alasan seperti tidak ada waktu, sibuk cari tambahan, anak rewel, bantu isteri, dan lain-lain. Dengan kondisi seperti ini dan karena pengalamanku sebagai ketua masih seumur jagung, mentalku kembali tertekan. Tetapi berkat dorongan federasi yang mengetahui kondisiku, melalui obrolan-obrolan ringan yang tujuannya adalah memberikan solusi-solusi, maka kembali aku mencoba mencari permasalahan kenapa orang-orang di serikat enggan untuk mengikuti program-program pendidikan. Melalui obrolan-obrolan ringan itu akhirnya aku mendapatkan jawabannya, yaitu hanya karena tidak adanya ongkos yang diberikan organisasi.

Berdasarkan jawaban tadi aku pun menginstruksikan kepada bendahara untuk menganggarkan dana untuk diberikan kepada orang-orang yang mengikuti pendidikan. Tetapi kembali aku mendapatkan kenyataan bahwa anggaran organisasi tidak akan cukup apabila setiap orang yang mengikuti pendidikan diberikan dana. Tetapi kekurangan dana organisasi tidak menghentikan rencanaku untuk mendorong struktur untuk mengikuti pendidikan. Tetapi masalah kekurangan anggaran tersebut harus dengan segera dicarikan jalan keluarnya. Akhirnya dengan kembali ke aturan organisasi dan ketentuan undang-undang yang menyatakan bahwa dana organisasi didapat dari iuran maka tidak ada jalan lain, iuran keanggotaan harus dinaikkan. Melalui rapat pada Agustus 2009 yang merupakan rapat pertama dalam kepemimpinanku, akhirnya kenaikan iuran keanggotaan bisa disetujui dari awalnya Rp. 3.000,- menjadi Rp. 5.000,- meskipun melalui proses penjelasan yang cukup panjang. Dengan disetujuinya kenaikan bukan hanya menambah kekuatan mentalku

tetapi juga membuktikan bahwa pendapatku benar bahwa salah satu penunjang untuk berjalannya organisasi adalah tersedianya anggaran. Aku sebenarnya sudah mengusulkan agar iuran keanggotaan dinaikkan dua kali dalam kepemimpinan sebelumnya.

Dengan telah dinaikannya iuran maka kembali ada keyakinan dariku untuk kembali mengirim struktur ke berbagai pendidikan. Tetapi kembali aku mendapati keadaan yang sama karena meskipun organisasi sudah menyediakan dana bagi mereka yang ikut pendidikan, kenyataannya dana tersebut belum cukup menarik mereka untuk ikut pendidikan. Terbukti program pendidikan tersebut hanya diikuti 1 orang saja, yaitu Helmi, dan hanya bertahan pada awal-awal saja.

Helmi adalah salah satu pengurus di oganisasiku dengan ciri khas orang Karawang. Ia tanpa rasa takut dan sangat lantang dalam menyampaikan pendapatnya, baik di hadapan rapat anggota ataupun dalam ruang perundingan dengan perusahaan.

Waktu terus bergulir dan mendekati akhir tahun yang selalu diikuti kenaikan upah. Upah merupakan isu yang sangat menarik bagi seluruh anggota. Maka dalam rapat, aku bersama Helmi mencoba untuk memberikan perspektif yang sebelumnya belum mereka dapatkan, yaitu dalam proses kenaikan upah sebenarnya Serikat bisa sangat berperan dalam penentuan nilai nominalnya. Dengan info yang aku sampaikan dan dapat dimengerti maka pada aksi-aksi untuk menuntut kenaikan upah, Serikat kami dapat mengirimkan beberapa anggota untuk mengikutinya. Pada akhirnya, berkat perjuangan meskipun harus diselesaikan di kantor Disnaker, bukan saja kenaikan upah yang cukup signifikan yang dapat diraih tapi juga sistem kenaikan upah yang bisa dipakai di tahun-tahun berikutnya.

Mutasi yang dilakukan perusahaan untuk mengintimidasiku ternyata tidak membuahkan hasil. Aku justru menjadi ketua Serikat, tidak ada lagi PHK, dan membuat perusahaan harus mengikuti kenaikan upah berkat pola yang aku lakukan. Maka cobaan kedua harus aku hadapi kembali. Pada Oktober 2009 aku menerima surat PHK yang langsung diserahkan oleh atasanku. Dalam surat PHK tersebut bukan hanya namaku yang tertera tetapi juga terdapat tujuh nama lain, termasuk beberapa nama dari struktur organisasiku yaitu Helmi. Kini bukan saja tekanan dari perusahaan yang harus aku hadapi, tapi tuntutan istriku agar aku menerima PHK. Seperti aku ceritakan sebelumnya, aku dan istriku pernah membuat kesepakatan untuk menerima PHK meskipun hanya dengan kompensasi setengah dari ketentuan. Tetapi kondisiku sekarang sangat tidak memungkinkan untuk itu, karena sekarang aku menjabat Ketua Serikat yang mempunyai tanggung jawab. Bagaimana dengan nasib anggota ketika aku harus menerima PHK? Padahal dalam kepengurusan belum tercipta kader sebagai pengganti figur ketua. Bagaimana dengan kondisi organisasi yang mulai dinamis yang akan kembali lagi ke situasi awal ketika pejuanganku harus terhenti? Bagaimana dengan pertanggungjawabanku ke Federasi ketika harapan-harapan untuk terjadinya perubahan di Toyobo yang selama ini difokuskan kepadaku? Semua dapat kandas jika aku keluar dari Toyobo. Akhirnya sebagai bentuk komitmenku terhadap hal yang sudah disepakati dengan istriku, maka dengan berat hati aku pun harus merelakan istri dan anakku kembali ke kampung halamannya. Aku juga harus menjual rumah sebagai modal hidup istriku di Garut dan memulai hidup terpisah dari keluargaku.

Di tengah perjuanganku untuk menolak PHK, aku mendapati kenyataan tujuh orang yang ada dalam daftar

PHK semuanya menerima kompensasi termasuk Helmi. Tetapi sebagai bentuk komitmenku terhadap organisasi dan berkat konsultasi dengan Federasi, aku tetap menolak keputusan PHK tersebut. Tetapi penolakanku tidak membuat perusahaan menarik kembali keputusan PHK terhadapku. Malah perusahaan menawarkan nominal yang cukup besar, yaitu 3 kali nilai normal kompensasi agar aku menerima keputusan PHK. Tapi kembali tawaran tersebut tidak menggoyahkanku. Pada akhirnya keputusan PHK terhadapku dibatalkan sesuai keputusan dari Disnaker atas pengaduan Perusahaan. Dan hal tersebut justru berdampak lebih buruk terhadap perusahaan karena bukan saja PHK tidak terjadi terhadapku, tetapi justru Hirakawa yang harus terusir. Perkiraan kami, Hirakawa harus kembali ke negaranya karena ia tidak menggunakan dokumen keimigrasian yang sah terbukti.

Di tengah-tengah kondisi yang serba tertekan dimana aku harus jauh dari keluargaku. Aku juga ditinggalkan orang-orang yang tadinya mendukungku untuk menjadi ketua terutama Helmi. Tetapi bermodal keberhasilan perjuangan yang menurutku cukup besar, yaitu berhasil membuat Hirakawa pulang, dan dimulai dari informasi-informasi yang cukup banyak aku dapatkan lantaran aku tinggal di sekretariat, maka perjuanganku tetap aku lanjutkan dengan program selanjutnya yaitu mengangkat buruh kontrak menjadi buruh tetap di Toyobo. Tetapi karena masih terkendala oleh pemahaman anggota yang masih minim, terutama dari buruh kontrak itu sendiri, maka pemahamanlah yang harus aku tanamkan terlebih dahulu. Dan akhirnya perjuangan tersebut terwujud meskipun keberhasilannya terjadi ketika posisiku bukan seorang ketua serikat Toyobo.

Seiring dengan berjalannya waktu dengan tetap berorganisasi, aku meyakini bahwa hambatan-hambatan dari tumbuh-kembangnya sebuah organisasi sangat dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman pengurus maupun anggota mengenai dasar-dasar berorganisasi. Hal ini menyebabkan banyak hal yang seharusnya bisa diselesaikan dengan segera, ternyata malah menimbulkan banyak kendala. Jangankan kaderisasi, untuk mengumpulkan seluruh pengurus dalam agenda rapat saja akan sangat sulit. Oleh karenanya hal yang paling aku tekankan melalui posisi yang aku emban sekarang, sebagai sekretaris umum Federasi, adalah "semua pengurus dan anggota harus memahami dulu ilmu tentang dasar-dasar berorganisasi."

- 2 -

Bersama Serikat Buruh Aku Berjuang

Oleh:

Budiman

Nama saya Budiman, kulit hitam, berbadan gendut dan berkepala botak. Saya lahir dan dibesarkan di sebuah desa di Magelang. Tepatnya di kaki gunung Sumbing yang dingin dan berselimut kabut; kawah, tebing, dan hamparan sawah di bawahnya. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani pemilik dan penggarap. Setiap hari, sejak pagi buta, keluarga dan tetangga saya harus bekerja keras mengolah dan menanam tanahnya. Saya hidup di tengah-tengah masyarakat yang hangat dan ramah. Tetapi nasib berkata lain. Gagal panen, dan berbagai kesulitan hidup lainnya, memaksa saya pergi merantau dan mengadu nasib di kota.

Ketika itu, 25 September 2000, saya berangkat mengadu nasib di perantauan. Sejak awal Bekasi telah menjadi tujuan utama. Saya mendengar dari banyak orang, di Bekasi ada ribuan pabrik dan lowongan pekerjaan. Berbekal uang seadanya, saya meminta restu dari orang tua. Hari itu, dengan limpahan doa keluarga dan para tetangga, sayapun berangkat menuju Bekasi. Masih teringat jelas, nama bus yang saya tumpangi,

Safari Darma Raya. Jam empat sore, mesin bus mulai dihidupkan, kedua orang tua saya mengantar sampai ke terminal. Bus itu terisi penuh oleh penumpang dan barang bawaannya dengan berbagai tujuan. Tidak lama kemudian, beberapa penumpang mulai muntah karena mabuk perjalanan. Saya juga begitu, kepala terasa pusing dan mual. Sampai pagi harinya bus Safari Darma Raya sampai di Bekasi.

Saat itu saya merasa kehidupan yang sesungguhnya segera dimulai. Saya berada di suatu tempat dengan udara, lingkungan, dan kebiasaan yang berbeda dengan desa di kaki gunung Sumbing. Bekasi terasa lebih panas dan penuh sekali.

Hari demi hari saya lalui dengan tinggal di sebuah petakan berukuran 3 x 3 meter. Tempat saya tidur dan beristirahat. Perlahan saya mulai mencari informasi lowongan kerja. Sejak pagi-pagi sekali saya mulai berangkat, dari satu pabrik ke pabrik lainnya. Hanya berbekal air putih di botol, dan berlembar-lembar surat lamaran di tas, saya berkeliling di kawasan-kawasan industri yang panas sekali.

Beruntung, satu bulan kemudian, setelah puluhan surat lamaran saya masukan, ada satu perusahaan yang memanggil untuk bekerja, PT. Rapipack. Hari itu saya bertemu dengan bagian personalia, namanya Pak Bambang, dia bertanya banyak sekali. Dua hari kemudian, jam 9 pagi, datang seseorang dari PT. Rapipack ke rumah petakan.

"Kamu Budi ya?" Katanya, "Ayo ikut. Kamu mulai bekerja hari ini."

Kemudian saya diajak ke PT. Rapipack, lalu diberi pengarahan tentang apa saja yang harus saya kerjakan. Sejak hari itu saya mulai bekerja sebagai buruh borongan.

Hati rasa gembira membayangkan masa depan yang lebih baik. Memiliki upah bulanan yang dapat membuat hidup berkecukupan. Tapi perlahan saya mulai sadar, apa yang saya bayangkan tidak sesuai dengan kenyataan. Sebagai buruh borongan, saya tidak memiliki kepastian kerja sama sekali. Saya hanya dipanggil ketika dibutuhkan, dan bisa dibuang saat tidak lagi dibutuhkan.

Saya bekerja di departemen ekspedisi atau pengiriman barang. Upah yang saya terima waktu itu berkisar Rp. 62.000 perminggu, dengan lima hari kerja dan lebih dari 40 jam kerja perminggu.[1] Upah itu jelas tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari: bayar kontrakan, ongkos pulang-pergi kerja, perlengkapan mandi, dan lainnya. Saat itu, membeli pasta gigipun saya jarang.

Merasa ada yang salah, saya mulai bercerita dengan teman-teman sesama buruh borongan di departemen ekspedisi. Ternyata merekapun sama, hidup dalam serba kesusahan, terpaksa berhemat sebisanya setiap hari. Tanpa bekal pengetahuan dan pengalaman mengenai hak-hak buruh, kami mulai berusaha untuk berkumpul. Seingat saya, ketika itu ada kawan Parto, Suyono, Nugroho, Lanin, dan kawan-kawan lainnya. Setiap jam 4 sore, setelah selesai bekerja, kami berkumpul di sebuah gudang kecil di departemen ekspedisi, dalam keadaan serba lelah. Bau keringat dan asap rokok memenuhi ruangan.

Lalu kami mulai saling mengeluh, sampai kemudian berpikir dan menemukan kesamaan. Selanjutnya, kami mulai memberanikan diri untuk merumuskan

---

1 Kabupaten Bekasi pada tahun 2000, masuk dalam Upah Minimum Regional (UMR) Propinsi Jawa Barat, Wilayah I, bersama dengan 10 Kabupaten/Kodya lainnya, Sumedang, Bandung, Karawang, Purwakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Serang, Cilegon, dengan nilai UMR sebesar Rp. 286.000,- (ed)

tuntutan dan membawanya ke pimpinan departemen ekspedisi. Kami mulai menuntut tunjangan transportasi dan uang makan. Kami mulai sadar, kedua hal itu sebenarnya merupakan hak dasar buruh yang sudah seharusnya dipenuhi oleh pengusaha.

Akhirnya, pada 2 Januari 2001, sehari setelah tahun baru. Kami memberanikan diri untuk menemui kepala departemen ekspedisi, Pak Maxi Rawis namanya. Kami diminta menunggu di sebuah ruang kosong di departemen ekspedisi. Ruangan itu sempit dan pengap, dengan kipas angin di pojok kanan.

Jam 12 siang, jam istirahat bekerja, Pak Maxi mulai masuk ke ruangan dengan mata melotot, lalu duduk dengan sikap yang tidak ramah. Dia mulai berbicara, dan saya masih ingat, kalimat yang pertama kali dia lontarkan adalah, "Ngapain kamu?"

Kami semakin cemas, ketika itu saya, kawan Parto dan Suyono, mencoba mulai berbicara dengan bibir bergetar dan omongan yang tak karuan. Tapi perlahan keberanian kami kembali. Saya dan kawan-kawan mencoba menjelaskan tujuan kami datang dengan lebih jelas. Namun, pak Maxi kembali menjawab dengan kasar,

"Apa-apaan kamu? Kamu dipekerjakan di sini seharusnya kamu bersyukur, bukan malah minta yang aneh-aneh!"

Lalu ia mengusir kami "Sudah keluar kalian!" Dengan jari menunjuk pintu.

Itulah kata terakhir dari hasil pertemuan kami dengan kepala departemen.

Beberapa hari kemudian manajemen mulai mengambil tindakan. Pekerjaan saya semakin dibuat susah, bahkan keluar dari apa yang telah menjadi tugas saya di bagian ekspedisi. Saya mulai sering disuruh menyapu

dan mengepel lantai. Padahal tugas saya di bagian ekspedisi adalah menerima kertas-kertas *planning* (perencanaan) pemuatan dan pengirim barang, lalu mencari barang tersebut sesuai lokasi yang tertera di kertas *planning* dan *mengesetnya*, sehingga siap antar. Awalnya setiap barang yang harus diangkut hanya perlu saya cari di GBJ (Gudang Bahan Jadi), sesuai dengan lokasi yang tertera di kertas *planning*. Tapi saat itu informasi lokasi barang tidak tertulis di kertas *planning*. Sehingga saya harus mencari dan memuat barang-barang yang sulit ditemukan, bahkan beberapa kali tidak tersedia di GBJ. Bayangkan, saya harus mencari satu barang di antara ribuan barang dengan berbagai macam tipe dan jenis, sehingga saya harus memilah satu persatu sesuai dengan apa yang tertera di dalam kertas *planning*. Pekerjaan saya menjadi semakin sulit dan melelahkan.

Dengan rasa lelah dan marah, pada 10 Januari 2001, di sela-sela jam istirahat, saya kembali memberanikan diri menghadap pak Maxi untuk memprotes perlakuan di atas. Beberapa hari kemudian, bukan buah jeruk yang saya dapat, tapi buah pahit brotowali. Saya dimutasi ke bagian *sample box* (boks contoh). Tidak berhenti sampai di situ, uang lembur yang saya terima juga lebih rendah dari kawan-kawan buruh tetap. Untuk lembur selama 4 jam, saya hanya mendapatkan tambahan upah Rp. 25 ribu.

Saya terus mencari informasi. Bersama kawan-kawan sekerja di bagian *sample box*, kami memberanikan diri menghadap kepala bagian, mba Desi namanya. Ketika itu, berbeda dengan pak Maxi, mba Desi menyambut kami dengan lebih tenang dan ramah. Kamipun lebih mudah bercerita. Perbincangan ketika itu kami fokuskan pada upah yang berbeda antara buruh tetap dan buruh borongan, serta pehitungan upah lembur bagi

buruh borongan yang lebih rendah dari buruh tetap.

Setelah mendengarkan kami, dengan nada bicara yang halus, mba Desi menjawab,

"Kalau kalian tidak puas dengan upah lembur yang kalian terima, silahkan buat surat pengunduran diri. Dengan *point* upah kalian kurang."

Kami semua tidak menduga jawabannya akan seperti itu. Dan sejak itu kami mulai mencari informasi mengenai serikat pekerja, berniat mengadukan permasalah buruh borongan. Mungkin saja mereka bisa membantu.

Mengenal Serikat Buruh

Melalui bantuan kawan Darko, kami mengadukan masalah yang dialami buruh borongan kepada salah satu pengurus serikat, bung Estu namanya.

Sore itu, di rumah bung Estu, kami disambut dengan ramah. Lalu mulai bercerita tentang berbagai diskriminasi yang dialami buruh borongan, dan berbagai pelanggaran hak-hak dasar. Kami juga bercerita tentang apa saja yang telah dilakukan sebagai buruh borongan.

Keesokan harinya saya kembali bekerja seperti biasa, berangkat pagi, bekerja sesuai dengan *jobdesk* dan mematuhi peraturan serta perintah dari atasan. Mencari bahan, membaca rancangan dan pembuatan contoh box, lalu diserahkan ke atasan untuk dicek ulang.

Beberapa minggu kemudian, pada bulan Februari 2001, entah bagaimana proses pembelaan yang dilakukan serikat, tiba-tiba di dalam slip gaji kami muncul uang transport dan uang makan. Kami semua bergembira, walaupun masih berstatus sebagai buruh borongan.

Masih di bulan Februari, tak tahu apa sebabnya, secara tiba-tiba saya dipanggil oleh salah seorang pimpinan bagian produksi, bapak Sudarlim namanya.

"Bud, ke ruanganku sebentar." ujarnya.

Dengan rasa penuh kuatir dan takut, saya berjalan di belakangnya. Sesampainya di ruangan, saya dipersilahkan duduk,

"Silahkan duduk Bud"

Kemudian saya duduk di depan bapak Sudarlim dengan penuh tanda-tanya,

"Bud, kamu mulai besok bekerja di bagian *converting*. Saya sudah ijin pimpinanmu, mba Desi."

Saya dipindah ke departemen lain, dengan status masih sebagai buruh borongan. Saat itu juga, saya memberanikan diri meminta agar diangkat menjadi pekerja tetap. Lalu Bapak Sudarlim menjawab,

"Oke, akan tetapi, jika kamu tidak lulus *training* selama tiga bulan dan *medical check up* hari ini, maka kamu harus keluar dari perusahaan tanpa mendapat tunjangan apapun. Karena kamu adalah buruh borongan."

Tiga bulan kemudian, tiba saat mendapat putusan. Puji syukur, setelah amplop yang berisi surat pemberitahuan itu dibuka, di dalamnya tertulis saya telah menjadi buruh tetap. Saya segera bersujud syukur. Kini status kerja saya telah setara dengan pekerja-pekerja tetap lainnya di PT. Rapipack.

***

Selanjutnya saya akan bercerita tentang pengalaman menjadi pengurus serikat buruh tingkat pabrik.

Tanggal 12 Oktober 2013, serikat di tempatku bekerja mengadakan musyawarah anggota, yang kami sebut sebagai Musnik (Musyawarah Unit Kerja). Dua minggu sebelum Musnik, Bung Susanto, ketua PUK (Pimpinan Unit Kerja)[2] PT. Rapipack, meminta saya untuk menjadi salah satu pimpinan sidang. Saat itu saya belum tahu sama sekali tentang apa itu Musnik dan apa tujuannya. Sama sekali tidak punya gambaran. Mengikuti Musnik saja saya tidak pernah.

Saya kemudian diberi sebuah buku panduan, yang saya terima sambil bingung. Dalam hati bertanya-tanya "Apa iya saya bisa melakukan tanggung jawab ini?" Sesampainya di rumah, buku itu saya buka, halaman demi halaman, saya mencoba untuk memahami isinya. Lalu saya sadar, Musnik adalah peristiwa penting, sebuah sidang besar di dalam serikat buruh tingkat pabrik. Ketika Musnik, anggota akan memilih seorang ketua baru. Ketika Musnik suara dan partisipasi anggota sangatlah dinanti-nantikan, suara anggota menentukan masa depan organisasi. Rasanya saya tidak sanggup mengambil tanggung jawab sebagai pimpinan sidang, dan akan mengembalikan buku tersebut kepada ketua. Namun sebelumnya, saya mencoba untuk berbagi beban ini kepada istri yang selalu setia mendampingi dalam keadaan apapun.

Setelah saya bercerita, ia kemudian berkata,

"Kalau memang ayah sudah ditunjuk oleh ketua, berarti ayah sebagai anggota harus siap menerimanya,

---

2 Pimpinan Unit Kerja adalah sebutan bagi pengurus serikat buruh tingkat perusahaan di KSPSI/Konfederasi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (ed)

semua bisa kita pelajari kok. Ketua menunjuk ayah, karena memandang ayah mampu menjalankan tugas itu."

Saya merasa lebih lega setelahnya, dan memutuskan untuk melanjutkan tanggung jawab sebagai pimpinan sidang. Saya menjadi semakin giat membaca buku panduan. Sedikit demi sedikit mulai mengerti tugas dan tanggung jawab sebagai pimpinan sidang.

Tibalah saatnya *gladi resik* atau persiapan akhir sebelum besok sidang dilaksanakan. Ketika itu hadir Bung Susanto (Ketua), Bung Oloan (Wakil I), Bung Josep (Advokasi), dan Sri Wahyurianto dan kawan-kawan pengurus lainnya.

Mengetuk palu tiga kali, itulah yang pertama kali saya lakukan, sebagai pertanda sidang dimulai. Dengan buku panduan yang saya pegang serta arahan bung Oloan, *gladi resik* berjalan lancar hingga bab penutup dan doa.

Jam 11 malam saya pulang ke rumah, disambut hangat oleh istri. Malampun semakin larut, tapi mata tidak bisa dipejamkan. "Bagaimana besok, bagaimana besok, bagaimana besok?" terus terngiang di kepala. Jam dua pagi saya baru mulai tertidur, sampai adzan subuh membangunkan.

Saya bergegas bangun, mandi, solat, dan sarapan. Setelah berpamitan dengan istri, saya langsung berangkat dengan penuh rasa cemas. Sesampainya di pabrik, saya disambut bung Santoso, "Kamu sudah siap Bud?" tanyanya,

"Siap" Jawabku

Bismillahirrahmanirrahim, kuketuk palu tiga kali, pertanda sidang dimulai.

Berbagai pertanyaan terus mengalir, perdebatan dan ide-ide baru muncul dari anggota yang kritis dan

ingin maju. Salah satu tugasku adalah menuliskan seluruh keputusan musyawarah dan menjadikannya kesepakatan yang akan menjadi mandat bagi kepengurusan selanjutnya.

Sejujurnya, saya merasa bingung ketika itu. Ini adalah pertama kali saya mengikuti sidang. Tiba-tiba saya harus menjadi pimpinan sidang, dan berada di tengah-tengah banyak orang yang saling bicara. Saya merasa sangat kewalahan karena banyaknya usulan dan perdebatan di antara peserta. Ada tiga usulan yang menurut saya paling penting, pertama tentang program pendidikan bagi anggota dan pengurus yang harus berjalan paling sedikit dua kali dalam setahun; kedua, agar anggota perempuan diberikan lebih banyak ruang untuk berpartisipasi di dalam serikat; ketiga agar pelaporan keuangan dibuat lebih transparan dan bisa diakses oleh anggota.

Kemudian ada satu peserta sidang yang bertanya, kenapa dalam serikat buruh harus ada Musnik? Padahal tanpa Musnik sekalipun, kita tetap bisa memilih seorang ketua dan menjalankan organisasi seperti organisasi masyarakat (Ormas) lainnya?

Saat itu saya tidak tahu harus menjawab apa. Setelah berdiskusi dengan pimpinan sidang lainnya, kami mencoba menjawab pertanyaan tersebut. Menurut kami, Musnik tidak hanya untuk memilih seorang ketua. Lebih dari itu, Musnik merupakan forum bersama dimana seluruh pengurus dan anggota dapat terlibat untuk mendiskusikan berbagai masalah yang sedang dihadapi organisasi. Di dalam Musnik juga, kita secara bersama-sama mendiskusikan berbagai agenda dan langkah yang sudah dan harus kita ambil ke depan. Tujuannya supaya organisasi bisa berbuat lebih baik lagi. Musnik adalah forum tertinggi organisasi, dimana

anggota secara demokratis memiliki hak untuk memilih ketua dan merumuskan apa saja yang harus dilakukan oleh pengurus.

Tiba saatnya untuk memilih dan menentukan calon ketua PUK. Saat itu, ada beberapa nama bakal calon. Diantaranya, bung Josep, bung Beni, bung Oloan, bung Sundusin, dan saya sendiri. Pencoblosan dilakukan, dilanjutkan perhitungan suara. Bung Sundusin terpilih sebagai ketua serikat buruh PUK Rapipack untuk periode 2013 – 2016.

Selanjutnya bung Sundusin menentukan nama-nama calon pengurus yang akan membantunya. Saya kemudian terpilih sebagai Wakil Sekretaris 2, yang bertanggungjawab dalam kerja-kerja pendidikan organisasi.

Lalu kenapa saya bersedia menerima tanggung jawab tersebut? Status kerja saya berubah, dari buruh borongan menjadi buruh tetap, tidak terlepas dari upaya yang dilakukan oleh seorang pengurus serikat. Karenanya saya ingin membayar hutang budi kepada serikat dengan cara menjadi pengurus. Saya juga bersyukur karena dipercaya untuk menjadi salah satu pengurus serikat buruh tingkat pabrik. Sejak itulah saya mulai berjuang sebagai pengurus serikat buruh tingkat pabrik.

Organisasi dan Keluarga

Sesampainya di rumah, menjelang tidur saya bercerita kepada istri bahwa saya terpilih sebagai sekretaris 2. Entah kenapa istri terlihat takut dan sedih, tapi juga seperti tidak berani menolaknya. Lama kami berbicara waktu itu, tapi istriku tetap merasa keberatan saya menjadi pengurus. Ia takut saya akan ter-PHK, dan menjadi semakin jarang di rumah. Istri saya menduga demikian, karena di sekeliling rumah kami sudah banyak orang

yang berserikat. Istri saya tahu dari seorang istri yang suaminya menjadi pengurus serikat, dan semenjak itu suaminya menjadi semakin jarang di rumah.

Inilah tantangan pertama yang harus kuhadapi ketika mulai menjadi pengurus serikat. Saya berusaha menjelaskan sebisanya tentang manfaat hidup berorganisasi. Saya menjelaskan tentang apa saja manfaat keberadaan serikat di tingkat perusahaan. Upah yang saya terima saat ini bisa sesuai aturan hukum, dan status yang berubah dari buruh borongan menjadi buruh tetap, bukan sesuatu yang jatuh dari langit, tapi karena bantuan serikat buruh.

Seiring waktu, saya semakin sibuk di serikat buruh. Waktu di rumah semakin berkurang. Tidak jarang saya harus pergi beberapa hari untuk mengikuti kegiatan serikat. Sampai suatu hari istriku protes,

"Ayah, kalau caranya begini, saya dan anakmu tidak rela kalau karena kegiatan organisasi, jadi menomor duakan keluarga."

Saya terkejut, dan berusaha menjawabnya

"Bunda, bukannya dari awal bunda sudah mendukung kegiatan ayah ini? Inilah konsekuensinya, waktu ayah untuk keluarga jadi berkurang. Jadi ayah minta, bantulah ayah dalam berjuang."

Saya mencoba kembali untuk memberikan pemahaman. Bahwa saya berorganisasi tidak bisa sendiri, istri dan anak saya juga harus ikut di dalamnya. Karena dengan berkurangnya waktu di rumah, serta istri dan anak yang sabar menunggu, sebenarnya keluarga sudah terlibat dalam berorganisasi. Lalu saya kembali bercerita tentang berbagai kegiatan yang dilakukan di serikat, perlahan istriku mulai memahaminya.

Hal terpenting yang saya pelajari saat itu adalah: saya harus lebih pintar dalam membagi waktu. Antara bekerja di pabrik, belajar di organisasi, dan waktu untuk keluarga. Bagaimanapun keluarga adalah hal terpenting dalam hidupku, akan tetapi berorganisasi juga penting. Dengan berorganisasi pengetahuanku bisa bertambah, tidak hanya soal mesin dan pabrik. Organisasi adalah ladang ilmu dimana saya bisa memetik pengetahuan sebanyak yang saya mau. Saya yakin, seluruh kegiatanku di organisasi, kelak akan bermanfaat bagi keluarga dan lingkungan dimana saya hidup.

Blokade Jalan Tol

Sepanjang tahun 2012, berbagai serikat buruh di Bekasi bergerak untuk melawan upah murah dan praktik kerja kontrak dan *outsourcing* yang melanggar hukum. Ribuan buruh berteriak di jalanan, tapi suara kami seperti hanya dianggap sebagai ocehan orang tidak waras oleh pemerintah. Coba kawan-kawan bayangkan, bagaimana rasanya menjalani hidup demi bisa makan hari ini, dan bisa diputus kontrak kerja kapanpun pengusaha mau? Bagaimana nasib istri dan anak-anak kami di rumah, ketika kita pulang dari pabrik setelah diPHK begitu saja?

Genderang perang melawan upah murah dan *outsourcing* ditabuh keras. Buruh-buruh melakukan pawai motor di jalanan dan di dalam kawasan-kawasan industri, melancarkan pemogokan di pabrik-pabrik hampir setiap hari.

Hari itu, 27 Januari 2012, saya sedang bekerja di dalam pabrik, dari luar pabrik terdengar suara orang berorasi dari empat moncong pengeras suara di mobil komando. Di belakangnya, ratusan motor mengikuti.

Keadaan di dalam pabrik semakin riuh, kami akan mengalami *sweeping*.[3] Mobil komando dan iring-iringan massa aksi semakin mendekat. Sementara kami di dalam kebingungan, tidak tahu harus melakukan apa. Mobil komando kini tepat berada di depan gerbang pabrik, menggedor-gedor pagar dan meminta seluruh buruh untuk keluar dan turut dalam aksi hari itu. Sampai kemudian terjadi aksi saling dorong pagar antara massa aksi dan satuan pengaman di dalam pabrik. Akhirnya saya dan pengurus serikat lainnya memutuskan untuk mengeluarkan seluruh kawan-kawan kami yang sedang bekerja untuk turut dalam aksi. Keputusan yang tidak mudah, karena kami harus berdebat terlebih dahulu dengan pihak manajemen yang menginginkan agar seluruh buruh tetap bekerja. Satu persatu kawan-kawan kami mulai mengeluarkan motornya dari area parkiran, lalu gerbang pabrik dibuka, dan mereka bergabung bersama massa aksi di luar pagar pabrik. Suara bising motor mulai terdengar lebih keras. Sorak-sorai dan tepuk tangan dari massa aksi menyambut kedatangan kawan-kawan yang bergabung. Seketika aksi dorong pagar berhenti. Produksi di pabrik juga berhenti. Kami kini berada dalam iringan massa aksi dan melanjutkan

3 *Sweeping*, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti *menyapu*. Istilah sweeping digunakan untuk menjelaskan tindakan serikat buruh untuk menyisir pabrik-pabrik dan dengan cara yang 'memaksa' meminta manajemen untuk menghentikan proses produksi dan mengeluarkan buruhnya untuk turut dalam aksi demonstrasi yang sedang berlangsung. Beberapa serikat buruh tingkat pabrik ada yang memang sengaja meminta secara diam-diam kepada pimpinan aksi agar perusahaannya *disweping*, hal ini karena pengurus serikat tersebut tidak berani jika mengeluarkan anggota yang bekerja untuk turut dalam aksi, karena bisa mendapatkan sangsi bahkan PHK dari pihak manajemen. Beberapa serikat tingkat perusahaan, memang ada yang tidak ingin turut dalam aksi, tapi terpaksa ikut karena perusahaannya terkena sweeping (ed).

sweeping ke pabrik-pabrik lainnya. Puluhan ribu buruh bergabung, entah berapa banyak pabrik yang terpaksa berhenti proses produksinya secara mendadak hari itu juga. Beberapa pabrik terpaksa harus dirubuhkan gerbangnya, karena awalnya menolak untuk mengeluarkan buruhnya. Setelah gerbang rubuh mereka baru mau mengeluarkan buruhnya, demi mencegah kerusakan lain yang lebih besar.

Selanjutnya, setelah melakukan beberapa kali aksi *sweeping*, massa aksi bergerak menuju salah satu urat nadi terpenting bagi berjalannya industri di Bekasi: jalan tol. Karena begitu banyaknya massa aksi, sementara jumlah petugas keamanan yang terbatas, kami akhirnya bisa masuk ke jalan tol, lalu mendudukinya. Jam 10 pagi, jalan tol Jakarta – Cikampek, yang menghubungkan antara kota industri Bekasi yang dihuni ribuan pabrik, dengan ibu kota Jakarta, dan pelabuhan terbesar di Indonesia, Tanjung Priuk, lumpuh seketika. Ribuan buruh bersuka ria, kami menyanyikan lagu-lagu perjuangan, membaca puisi, berjoget dangdut, dan mendengarkan orasi.

Tiba waktu untuk melakukan shalat Jumat. Seluruh musik berhenti, suasana menjadi hening. Kami, ribuan buruh, melakukan shalat Jumat bersama di jalan tol, di tengah-tengah aksi. Itu adalah pengalaman pertama bagi saya melakukan shalat Jumat di jalan tol. Salah satu dari kami mengumandangkan suara Adzan, lalu kami menggelar koran, spanduk aksi, umbul-umbul, bendera, jaket, menjadikannya sajadah.

Selesai shalat Jumat, kami kembali melakukan orasi. Aksi hari itu menuntut agar PTUN (Pengadilan Tata Usaha Negara), membatalkan keputusannya yang memenangkan gugatan Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) atas Ketetapan Upah Minimum Kabupaten

(UMK) Bekasi tahun 2012. Tidak lama kemudian, salah satu orator naik ke mobil komando, namanya bung Nurdin, dari FSPMI (Federasi Serikat Pekerja Metal Indonesia), memberitahu massa aksi jika aksi kita saat itu mendapatkan perhatian dari Presiden, Susilo Bambang Yudhoyono, katanya Presiden berjanji akan menetapkan UMK sesuai ketetapan Dewan Pengupahan Kabupaten Bekasi, jika kita bersedia untuk membubarkan diri dengan tertib dan keluar dari jalan tol. Segera setelah itu, pimpinan aksi menginstruksikan agar massa aksi segera membubarkan diri dengan tertib.

Bergegas seluruh massa aksi berbaris memanjang dengan iringan dua motor, sangat panjang seperti ular tak terlihat ekornya. Hari itu saya merasa bahagia, sampai rumah kejadian ini akan saya sampaikan kepada istri yang setia menunggu saya pulang dari berjuang.

***

Tahun 2013, saya dan bung Ragil Suroso, ditugaskan oleh ketua PUK (Pimpinan Unit Kerja), bung Sundusin, untuk ikut dalam aksi pengawalan perundingan UMK Bekasi. Setiap tahun kami melakukan aksi-aksi menuntut kenaikan UMK, termasuk aksi yang bertujuan mengawal proses perundingan yang dilakukan di Dewan Pengupahan Kabupaten (Depekab). Kami harus melakukan aksi-aksi tersebut karena tidak bisa hanya mengandalkan upaya-upaya perundingan yang dilakukan oleh perwakilan serikat buruh di Depekab. Kami juga harus memberikan tekanan kepada pemerintah melalui aksi-aksi di jalanan, agar angka UMK yang ditetapkan sesuai dengan tuntutan kami.

Setelah mendapatkan tugas dari ketua, saya dan Bung Ragil, langsung menugaskan kepada anggota yang bekerja pada *shift* malam agar segera merapat ke Disnaker (Dinas Tenaga Kerja), karena disana saat itu sedang berlangsung perundingan UMK tahun 2014. Banyak anggota yang merespon. Mereka terlebih dahulu datang ke pabrik, lalu melakukan konvoi motor, bergabung bersama dengan konvoi motor dari serikat lain, bersama-sama menuju Disnaker.

Saat itu tidak ada pengawalan dari pihak Kepolisian, walau kami sudah mengirimkan surat pemberitahuan aksi. Saat itu kami merasa ada yang janggal, karena biasanya ketika ada konvoi aksi buruh selalu ada aparat kepolisian yang melakukan pengawalan. Tiba-tiba, di tengah jalan, ada dua truk besar aparat Kepolisian yang memotong iring-iringan motor. Mereka langsung turun dan melakukan pemukulan membabi-buta. Ada yang menendang dan merubuhkan motor, memukul massa aksi dengan pentungan, sambil berteriak-teriak menyuruh kami pulang ke rumah masing-masing.

Seluruh massa aksi bubar kocar-kacir menarik gas motornya kencang-kencang, bagai kumpulan semut disiram air. Saya tidak tahu mereka lari dan bersembunyi dimana saja. Saya dan kawan Ragil bingung harus mencari mereka dimana. Akhirnya, saya, kawan Ragil, dan beberapa kawan yang tersisa memutuskan untuk tetap meneruskan perjalanan ke Disnaker.

Sesampainya di Disnaker, saya bercerita kepada sesama massa buruh yang telah berkumpul disana. Ternyata mereka juga mengalami hal yang sama. Karena itu kami berpikir bahwa tindakan pencegatan dan pembubaran konvoi di tengah jalan tadi merupakan tindakan yang terencana. Dalam hati, saya bertanya kenapa mereka melakukan tindakan seperti itu? Padahal kami

hanya melakukan aksi pengawalan proses perundingan UMK. Kami tidak melakukan pengrusakan dan mengganggu ketertiban.

Tak terasa karena asik bercengkrama, sudah jam 5 sore. Rapat Depekab hari itu selesai, lalu para perwakilan buruh di Depekab bersama massa aksi berkumpul bersama, mereka menjelaskan hasil perundingan hari itu, apa saja perdebatan-perdebatan yang terjadi selama rapat perundingan di dalam. Keputusan rapat hari itu adalah perundingan akan dilanjut besok, mulai jam 10 pagi. Setelah mendengar penjelasan, kami semua membubarkan diri dan pulang ke rumah masing-masing.

Saya dan kawan Ragil kembali ke pabrik untuk memberitahukan kabar hari ini kepada pengurus dan anggota yang sedang bekerja. Setelah itu kami berdua pulang ke rumah. Sesampainya di rumah saya bercerita tentang kejadian hari ini kepada istri, agar ia bisa semakin mengerti bagaimana perjuangan kaum buruh dalam menuntut upah layak.

Besoknya kami kembali melakukan aksi pengawalan perundingan. Saya dan kawan Ragil berangkat lebih awal, dan mengkondisikan kawan-kawan di pabrik untuk turut aksi. Kami kembali mengalami tindakan pencegatan dan pemukulan. Hanya saja kali ini bukan oleh aparat Kepolisian, tapi oleh gerombolan massa dari Organisasi Masyarakat (Ormas) setempat.

Memang sangat banyak sekali ormas-ormas *mangkal* di lingkungan pabrikku, karena mereka adalah pengambil dan pengepul dari pada limbah produksi kami. Di antaranya IKAPUD (Ikatan Pemuda Daerah), FBR (Front Betawi Rembug), GIBAS, dan orang-orang gabungan dari pada para pengusaha-pengusaha limbah lainnya.

Banyak diantara anggota ormas itu menbawa senjata, baik senjata tajam maupun senjata api rakitan. Apa yang mereka lakukan terhadap kawan-kawan buruh, sama seperti apa yang telah di lakukan oleh aparat kemarin. Kenapa mereka melakukan pencegatan dan pemukulan terhadap buruh? Saya yakin mereka adalah suruhan dari para pengusaha limbah yang takut akan kehilangan mata pencahariannya, dan mereka takut jatuh miskin karena kehilangan usaha pokok mereka. Adu fisik pun tak terhindarkan antara anggota kami dan para anggota ormas. Banyak dari kawan-kawanku yang terluka terkena bacokan, baik celurit, pedang atau pun anak panah.

Tidak ada yang bisa kami lakukan, kecuali lari dan menghindar. Kami merasa kurang dari persiapan, baik dari fisik ataupun amunisi. Coba bayangkan, kami hanya memegang bendera, spanduk dan atribut-atribut serikat kala itu. Tidak satupun dari kami yang membawa senjata tajam apalagi senjata api. Bahkan dua orang buruh anggota FSPMI dari PT. Enkei yang berlokasi di kawasan Hyundai dan PT. Abaccus yang berlokasi di kawasan EJIP (East Jakarta Industrial Park) terkena bacok di kepala, yang akhirnya dirawat intensif di rumah sakit. Bentrok dan penyisiran masih tetap di lakukan oleh ormas kala itu, tanpa kami tahu apa maksud dan tujuannya.

Setelah kami mendengar kabar pembacokan, kami bersama-sama kawan dari federasi lain memutuskan kembali ke rumah buruh, mengadakan rapat, menyusun rencana dan siasat untuk memukul mundur kawanan Ormas tersebut. Berbagai ide dan pendapat saling bermunculan di rapat tersebut. Ada yang berpendapat agar melapor ke kepolisian, ada yang ingin membalasnya dengan ilmu kebatinan, ada yang punya usulan

untuk menyerbu rumah si pengusaha limbah, ada juga yang hadir hanya sebagai pendengar, bahkan ada yang merasa tidak berani dan takut jika diajak berjuang bersama. Setelah melalui berbagai pertimbangan dan persiapan, kami meraih alat seadanya seperti potongan besi, potongan kayu dan bambu bekas tiang bendera. Kami telah siap jika nanti kawanan Ormas kembali menyerang. Kami memutuskan untuk memulai aksi turun ke jalan kawasan, dan kembali menyisir kawan-kawan yang masih berada di pabrik untuk kembali diajak berjuang mengusir manusia pemakan limbah (julukan kami ke ormas tersebut). Dari hasil penyisiran, sedikit demi sedikit anggota terkumpul.

Pucuk di cinta ulam pun tiba. Tak lama melakukan penyisiran, segerombolan anggota Ormas yang menyamar memakai jaket dan atribut serikat, datang bersenjata tajam. Kami telah siap menyambut. Dari jarak yang tidak terlalu dekat, mereka melempar kami dengan batu dan berteriak seraaang! Kami kembali bentrok dengan mereka. Yang membuat saya bingung adalah, dari mana mereka mendapatkan atribut dan jaket serikat. Sesuai rencana yang diputuskan dalam rapat, kami siap melawan jika terjadi serangan dari anggota ormas. Bentrokan pecah. Terjadi adu tongkat, batu dan besi. Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dari pihak kami (buruh) hanya mengalami luka lecet dan lebam. Kami tidak tahu ada berapa korban luka dari anggota ormas, karena mereka langsung memutar arah dan lari sipat kuping (terburu-buru) menuju perkampungan tempat mereka tinggal. Barangkali mereka sadar kalau jumlah mereka sedikit dan jumlah buruh yang jauh lebih besar dan kuat dibandingkan mereka.

Keesokan harinya kami atas nama buruh mengunjungi salah satu rumah pengusaha yang biasa dipanggil

Haji Limbah. Kami mengobrol banyak dan membuat kesepakatan bahwa kita sama-sama berjuang untuk keluarga, maka jangan saling ganggu. Kami berjuang dengan jalan kami dan meraka berjuang dengan jalan mereka sendiri.

- 3 -

Perjalananku Hingga Menjadi Seorang Ketua Serikat Buruh

Oleh:

Dayat Hidayat

Para pembaca yang budiman, perkenankan aku sedikit membagi pengalaman dari perjalanan hidupku. Diawali dengan perihnya kehidupanku di dunia ini, hingga perjalanan-perjalanan lain yang mengantarku hingga menjadi seorang ketua serikat buruh.

Aku lahir di sebuah perkampungan di Rancaekek, Bandung, Jawa Barat. Keluargaku tidak cukup berada hanya keluarga yang sangat sederhana. Ayah ibuku buruh tani yang mengembangkan usaha-usaha lain seperti memelihara ternak serta menjadi buruh maklunan barang di PT Indoneptunet, yang memproduksi jaring penangkap ikan. Aku kagum dengan perjuangan ayah ibuku dalam menghidupi keluarga karena mereka tipe pekerja keras.

Aku merupakan anak pertama. Pada saat aku tumbuh kembang seperti anak–anak lain, aku merupakan anak kesayangan ibuku, karena aku anak pertama.

Kemudian keluarga kami bertambah besar sesudah aku mempunyai dua adik perempuan. Aku anak laki–laki satu-satunya di keluargaku.

Pada waktu itu di kampungku terhampar sawah-sawah yang begitu luas. Sungainya jernih sekali bahkan ikan-ikan mudah sekali didapatkan oleh penduduk. Sekitar 1989, waktu aku masih duduk di kelas 5 SD, kehancuran kehidupan sudah dimulai. Di sebelah utara kampungku mulai didirikan pabrik-pabrik yang memproduksi berbagai jenis barang. Saat itu, walau pabrik-pabrik sudah berdiri, air limbah pabrik belum mengotori sungai di kampungku, sehingga aku beserta penduduk kampung masih bisa menggunakan air sungai untuk kebutuhan mencuci, mengairi sawah, dan terkadang dipakai sebagai tempat bermain anak-anak. Termasuk aku, yang gemar sekali mandi di kali itu.

Kondisi itu tidak bertahan lama. Beberapa bulan kemudian air sungai mulai berubah menjadi hitam dan berbau kimia. Rupanya sungai di kampungku mulai dialiri air limbah dari pabrik-pabrik di sebelah utara kampung. Pemandangan yang dulu indah dengan sawah-sawah yang terhampar luas berubah menjadi menjijikkan. Pesawahan berubah warna menjadi hitam dan padi tidak lagi tumbuh subur. Pada akhirnya sebagian pesawahan dijual oleh warga kampung, dan sekarang di kampungku berdiri perumahan-perumahan.

Para pembaca yang budiman, kisahku berlanjut pada tahun 1993, ketika aku menjalani kehidupan yang sesungguhnya. Saat itu aku mulai merasakan pedih dalam menjalani kehidupan ini. Pada tahun itu ibuku tercinta wafat. Aku harus melanjutkan proses kehidupan ini tanpa seorang ibu yang begitu menyayangiku, dan aku hidup dengan seorang ayah serta dua adik perempuan.

Saat itu aku masih duduk di kelas tiga sekolah Tsanawiyah (setingkat SMP) Al Ikhlas, di kampung Jelegong, desa Sukamulya Kecamatan Rancaekek. Aku sedang menghadapi ujian kelulusan waktu ibuku meninggal dunia. Rasa frustrasi mulai hinggap di benakku dan keinginan mengejar cita-citapun sirna berbarengan dengan kepergian ibuku keharibaan Illahi. Tapi mau bagaimana. Memang takdir manusia telah ada yang mengatur. Begitupun dengan takdir kehidupanku, yang ditinggalkan ibu tercinta, telah diatur oleh Allah SWT. Pada saat itu kesedihan mulai terasa mengiris hati. Kesedihan kualami ketika aku melihat adik-adikku yang masih kecil. Waktu ibu meninggal dunia, adikku yang pertama baru kelas lima SD dan dan adikku yang kedua masih berusia dua tahun. Tapi yang paling menyayat hatiku adalah ketika aku sering melihat bapakku termenung setiap malam sendirian di depan rumah, terkadang mengigau tanpa sadar memanggil-manggil ibuku yang telah meninggal dunia. Pemandangan itu kulihat setiap hari.

Kurang lebih hampir selama empat bulan hatiku merasa teriris. Tapi setelahnya aku mulai berfikir untuk keluar dari perasaan ini, yang terasa membelenggu kehidupanku dan keluargaku. Perlahan-lahan aku menanamkan kepercayaan diri kepada ayahku dan adik-adikku untuk bangkit dari keterpurukan dan keluar dari masa kritis perasaan sedih setiap hari. Dua bulan setelah kulakukan pembangunan spirit untuk keluargaku, mulai terasa keluargaku bangkit baik secara moral, ekonomi ataupun emosional untuk menjalani hidup dengan ikhlas. Alhamdulillah, keluargaku mulai berangsur baik. Hidup ini kami jalani walau dengan serba keterbatasan.

Setelah lulus SMP pada tahun ajaran 1993-1994, di usiaku yang menginjak 16 tahun, serta dengan menyimpan cita-cita menjadi guru, aku memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah karena melihat ekonomi keluargaku yang kekurangan. Poros rumahtangga yaitu ibuku tercinta telah tiada, sehingga ayah agak kesulitan untuk membiayai aku dan adik-adikku. Kulalui kehidupanku dengan beragam romantika. Saat itu, di usiaku yang baru menginjak 16 tahun, aku mulai belajar tentang kehidupan ini, yang ternyata tidak mudah dijalani. Misalnya untuk uang jajan dan makan serta menambah uang jajan adik-adikku, aku harus kerja kasar sebagai kuli bangunan di PT Insan Sandang Internusa, sebuah perusahaan yang terletak di dekat rumahku (perusahannya itu masih berdiri sampai sekarang).

Sekitar delapan bulan aku bekerja di perusahaan tersebut, lalu mencari pekerjaan lain. Sekitar tahun 1994 aku bekerja sebagai penambal ban di sebuah bengkel mobil. Kulalui pekerjaan itu selama kurang lebih tujuh bulan. Aku keluar dari pekerjaan itu karena penghasilan yang tidak sepadan dengan jam kerjanya yang panjang. Ditambah lagi, aku sering protes kepada majikan setiap kali aku menerima upah, yang waktu itu hanya Rp. 135.000,- per bulan. Karena sikap dan sifatku yang tidak mau merepotkan bapakku -yang seorang diri dalam menghidupi keluarga, lalu aku berkelana ke berbagai daerah, ikut tetangga bekerja serabutan ke daerah-daerah lain. Daerah yang pernah kudatangi di antaranya adalah adalah Tasikmalaya, Cirebon dan Cililin (kota-kota ini akan selalu menjadi bagian dari sejarah hidupku).

Kesabaran dan perjuanganku akhirnya berbuah manis. Aku mencoba memasukan lamaran ke PT Kahatex, perusahaan tekstil raksasa yang terletak di Ka-

bupaten Sumedang.[1] Bermodal ijasah Tsanawiyah dan dan surat rekomendasi dari kepala desa, aku diterima bekerja di perusahaan tersebut pada tanggal 23 Oktober 1995. Dari pekerjaan baru itu banyak yang aku alami, misalnya perbedaan ketika aku kerja sebagai buruh kasar dan ketika bekerja menjadi buruh pabrik. Aku merasa nyaman dengan perubahan itu. Di situlah pula aku kenal dengan pujaan hatiku, yang sekarang menjadi istriku.

Fikiranku waktu itu aku mendapatkan pekerjaan tetap sehingga aku dapat membantu ekonomi keluargaku. Tetapi ternyata, apa yang kita fikirkan tidak seindah apa yang kita rasakan. Kenapa aku katakan begitu? Baru satu bulan bekerja, aku bergaul dengan orang yang tidak jelas akhlaknya, suka minum alkohol dan obat-obatan. Selama dua bulan bergaul dengan mereka, selama dua bulan itu juga aku mengenal dan merasakan alkohol dan obat-obatan, yang diharamkan oleh agama.

Para pembaca yang budiman, tanpa kita sadari pertolongan dari Allah SWT, yang tidak pernah disangka dan diduga, datang menghampiriku, untuk memandirikan sikap dan memperbaiki kehidupanku. Dengan kekasihku aku berdiskusi tentang kehidupan dan tentang kami. Dari diskusi itu aku memutuskan untuk menikahi kekasihku, yang aku baru kenal kurang lebih tiga bulan. Aku memutuskan untuk menikah muda, karena tidak mau terjerembab dalam lubang kenistaan dan kehinaan, dengan kondisi pergaulan anak-anak pabrik saat itu. Pada Maret 1996 aku menikahi kekasihku. Dia berasal dari Indramayu, tepatnya dari kampung

1 Pabrik tekstil PT Kahatex terletak di Rancaekek, 25 kilometer dari kota Bandung. Perusahaan tekstil berorientasi ekspor ini merupakan salah satu yang terpenting di Jawa Barat, dan tahun itu mempekerjakan sekitar 9600 buruh.

Singaraja, Desa Singaraja, Kabupaten Indramayu. Dan ternyata istri yang aku pilih adalah seorang wanita yang salehah. Dia dapat mengubah gaya hidupku, memotivasiku untuk lebih giat bekerja demi keluarga, dan dia banyak sekali mengajarkan kesabaran serta kemandirian dalam menjalani kehidupan. Karena waktu itu selain membiayai keluarga akupun harus tetap membantu ayah membiayai adik – adikku. Itu semua kulalui hingga ayah menikah lagi dan adikku hidup bersama keluarga baru ayahku.

Perjalanan kisah hidupku yang penuh penderitaan serta kerja keras ternyata membentukku menjadi seorang sosok *organizer*. Perjalanan itu dimulai pada 1997. Di tempat kerja aku berjumpa dengan seorang penggerak buruh bernama Beno (almarhum). Aku yakin pembaca yang banyak mengikuti perkembangan gerakan buruh mengenal tokoh ini. Aku memanggilnya dengan Mas Beno. Beliau pernah menjadi pengurus KASBI, tapi saat pertama aku menemuinya dia belum bergabung dengan KASBI. Di pabrik kami bekerja di departemen yang sama, Departemen Finishing 7. Saat itu Mas beno sebagai operator elektrik (perbaikan listrik) dan aku sebagai operator mesin celup (*dyeing*). Kami berteman baik. Aku sering belajar dari beliau baik di dalam maupun di luar pabrik. Tapi pada saat itu belajarku tentang dunia gerakan atau dunia perburuhan belum begitu serius, sehingga tentu pengetahuanku tidak sebaik pengetahuan Mas Beno.

Awal tahun 1997 aku diajak mas Beno ikut sebuah pertemuan di sebuah rumah di desa tetangga (maaf, aku tidak bisa menyebutkan tempatnya karena lupa nama pemilik rumah tersebut). Pada pertemuan itu dibuat rencana untuk melakukan mogok kerja besar-besaran, dengan tuntutan di antaranya adalah: kenaikan upah,

seragam gratis, uang makan, uang transport, sembako, perubahan jam kerja untuk bagian tertentu dari 12 jam menjadi 8 jam, penghentian praktek yang rasialis (ada praktek yang jelas sekali bahwa yang memperoleh jabatan hanya pekerja keturunan Cina), dan pembuatan Kesepakatan Kerja Bersama (KKB). Itulah tuntutan itu yang aku ingat sampai sekarang dari banyak tuntutan yang dibuat melalui rapat waktu itu.

Mogok kerja besar-besaran akan dilakukan pada hari Selasa, bulan Januari 1997, menjelang bulan suci Ramadhan. Kenapa kami harus mogok? Karena saat itu serikat yang mewakili buruh, Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI), tidak dapat menyampaikan aspirasi kami, sehingga kesejahteran dan perubahan jam kerjapun tidak kunjung berubah.

Pada malam ketika mas Beno dan kawan-kawan merencanakan mogok, aku sedang giliran kerja malam di pabrik. Sementara rencana mogok sedang dibicarakan, aku dititipi pesan untuk tidak membicarakan rencana mogok tersebut dengan siapapun. Sekitar pukul 04.00 pagi, aku mendapat kabar bahwa mogok kerja akan dilakukan hari itu (aku tidak dapat menuliskan tanggal kejadiannya dengan akurat).[2] Pagi harinya, beberapa kawan menutup Jalan raya Bandung-Garut,

---

2 Sebagaimana dilaporkan beberapa koran besar (Kompas, Suara Pembaruan, Pikiran Rakyat), pemogokan besar-besaran buruh PT Kahatex berlangsung 31 Januari 1997. Peristiwa ini meledak saat Indonesia memasuki krisis ekonomi dan demonstrasi menentang pemerintahan Soeharto mulai marak di berbagai kota. Pada minggu yang sama, di kota terdekat Bandung (25 kilometer dari PT Kahatex) merebak desas-desus akan terjadi kerusuhan. Sekolah-sekolah mempersingkat jam pelajaran, para orangtua menjemput anak-anaknya dari sekolah, pedagang memilih untuk menutup toko-tokonya, dan aparat keamanan dan panser disiagakan di pusat kota.

agar karyawan tidak dapat masuk pabrik. PT Kahatex saat itu hanya memiliki dua pintu gerbang. Satu gerbang untuk keluar masuk karyawan dan satu lagi untuk alat transportasi barang. Gerbang tersebut terletak di pinggir jalan raya Bandung-Garut. Sadar bahwa apa yang dilakukan kawan-kawan merupakan kepentingan bersama, dibantu beberapa kawan pagi itu aku secara spontan mengajak teman-teman Departemen Finishing 7, untuk berkumpul di luar gerbang pabrik dan bergabung dengan yang lain. Begitu kami keluar gerbang, mogok kerja telah dimulai, dengan jumlah peserta ribuan karyawan.

Sekitar pukul 08.00, aparat keamanan (ABRI) mulai bermunculan jumlahnya belum begitu banyak. Mungkin karena mogok kerja itu dilakukan serentak dengan massa yang begitu banyak.Massa mulai berteriak-teriak agar bisa masuk ke dalam pabrik. Tanpa bisa dielakkan lagi, massapun merangsek masuk ke dalam pabrik, menembus barisan aparat yang jumlahnya masih sedikit. Ada juga yang masuk dengan menaiki dinding pagar pabrik. Suasana sudah di luar kendali dan berapa orang mulai merusak barang milik perusahaan, diantaranya mobil inventaris petugas personalia Anang Subarnang (almarhum). Sepeda-sepeda milik buruh dirusak dengan cara dibakar. Massa terus merangsek, masuk ke dalam minibus sampai kantor keuangan perusahaan, dan menghancurkannya.

Kejadian itu baru bisa dikendalikan setelah jam 10.00, sesudah barisan massa digeret keluar oleh pihak aparat ABRI. Massapun kembali berkumpul di luar halaman pabrik, memacetkan jalan raya Bandung–Garut. Orasi-orasi dilakukan oleh perwakilan massa, termasuk mas Beno. Sayangnya, saat orasi baru berjalan sekitar satu jam, dari arah belakang tiba-tiba terde-

ngar teriakan "Lempaaar…" Dengan spontan massa pun melemparkan apa saja yang mereka dapatkan. Ada yang melemparkan batu, botol air mineral, dan tanah; se-hingga aparat ABRI bereaksi mencari provokator pelemparan tersebut. Tapi karena masa begitu banyak, aparat pun kesulitan untuk mencarinya. Hanya terjadi benturan kecil antara massa dengan aparat.

Setelah aparat berhasil mengendalikan keadaan di kantor PT Kahatex, pihak perusahaan meminta bertemu dengan perwakilan aksi massa untuk melakukan perundingan. Aku tidak bisa menyebutkan semua nama. Seingatku, wakil massa antara lain adalah mas Beno, Sopian Rosyid, dan Ponidi.

Pukul 13.00, para perwakilan buruh keluar dari kantor pabrik, dan meneriakan "Allahu Akbar." Massa aksi yang menunggu di luar pabrik, termasuk aku, menyambut teriakan itu, sambil menanyakan hasil perundingan. Salah satu perwakilan naik ke atas dinding pagar dan membacakan hasil perundingan. Perusahaan mengabulkan enam tuntutan pertama di atas. Satu tuntutan, tentang diskriminasi, tidak bisa dikabulkan. Satu tuntutan, tentang penyusunan PKB, ditunda karena memerlukan perlu pembahasan Karena merasa puas, massa pun dibubarkan. Sebelum massa bubar perusahaan mengumumkan libur kerja tiga hari, dengan alasan perusahaan akan melakukan perbaikan kerusakan.

Seminggu kemudian kami bekerja kembali. Beberapa orang di tempat aku bekerja dipanggil oleh pihak manajemen untuk datang ke kantor depan. Setahuku mereka adalah Kayat (bagian kain), Kabo (nama panggilan, bagian *press* kain), mas Beno, dan satu orang lagi yang aku tidak tahu namanya karena berbeda waktu gilir-kerja (*shift*). Aku mendengar bahwa di kantor depan ternyata sudah ada petugas kepolisian. Dari mereka yang

dipanggil manajemen, hanya mas Beno yang kulihat kembali bekerja. Tiga orang selebihnya tak diketahui nasibnya. Tiga hari kemudian aku mendapat informasi bahwa ketiga kawan tersebut ditahan oleh kepolisian Sumedang. Mereka tertangkap kamera CCTV sedang merusak brankas uang perusahaan.

Berita penangkapan tersebar cepat hingga ke daerah tempat tinggalku, yang kebetulan letaknya cukup dekat dari pabrik. Sesudah kejadian itu, karena permintaan keluarga, aku menahan diri dari kerja mengorganisir. Sesudah kejadian mogok itu, pada 10 januari 1999 aku dimutasi ke Departemen Finishing 2, bersama temanku Tantan Rustandi dan Rukmana Sobar. Alasannya, karena kebutuhan tenaga di departemen itu, dan akan ditutupnya Departemen Finishing 7 untuk digantikan menjadi bagian AJL.[3] Sesudah mutasi itu, aku tidak pernah lagi bertemu dengan mas Beno. Sampai akhirnya aku mendengar kabar bahwa dia telah berhenti bekerja. Aku tidak tahu alasan mas Beno keluar kerja. Setelah rentetan kejadian itupun akhirnya aku hanya fokus bekerja dan mengurus keluarga.

* * *

Tapi, bagaimanapun otakku sudah dimasuki pikiran seorang *organizer*. Aku tidak bisa dengan hanya terdiam dalam menjalani kehidupan tanpa tantangan dan rintangan. Tahun 2000, aku mulai membangun organisasi di daerahku. Organisasi yang pertama kali aku bangun adalah Ikatan Remaja Masjid Al-Huda (IRMA), di daerah tempat tinggalku sendiri, kampung Cipasir RW 09, desa Linggar, Rancaekek, Kabupaten

3 Singkatan dari Air Jet Loom, mesin tenun berpendorong angin.

Bandung. Fungsi organisasi ini adalah membina akhlak masyarakat terutama kalangan remaja. Saat itupun aku sedang belajar ilmu agama di daerah Rancakendal, desa Jelegong, Rancaekek. Letaknya tidak terlalu jauh dari tempat tinggalku. Dari ilmu yang kudapatkan, setiap hari aku menerapkannya di kampungku.Dengan kata lain, aku belajar sambil mengajar. Muridku dari mulai anak-anak SD sampai mahasiswa. Berbekal pengalamanku di serikat buruh, aku coba gunakan untuk membangun IRMA.

Aku mulai membangun IRMA, dengan menyusun struktur organisasi dari kalangan remaja sekaligus mengajarkan ilmu agama bagi mereka. Kumpulan remaja masjid itu berkembang terus hingga jumlahnya mencapai 130 orang. Dalam struktur yang sudah terbentuk, kebetulan aku dipercaya sebagai ketuanya. Aku mulai membagi tugas kepada pengurus IRMA. Dari mulai mengajar mengaji untuk anak usia dini, membuat les berbagai mata pelajaran sekolah untuk berbagai tingkatan, serta membuat kegiatan-kegiatan yang sifatnya positif seperti menggelar bazaar, tabhlig akbar, takbir keliling, mengumpulkan kulit dari hewan kurban untuk kas organisasi, dan lain-lain.

Begitulah kegiatanku dan kawan-kawan sejak 2000 hingga 2003. Pada 2003 kepengurusanku di IRMA telah demisioner, dan digantikan oleh pengurus baru. Posisiku di IRMA kemudian menjadi penasihat. Karena tugasku di IRMA sudah sedikit ringan, sambil tetap mengajar mengaji, aku coba untuk menghidupkan organisasi pemuda/pemudi. Organisasi karang taruna sebenarnya sudah ada, tetapi kurang hidup. Aku mencoba menghidupkan organisasi kepemudaan itu, dengan pengalamanku dari dari tahun-tahun sebelumnya. *Alhamdulillah*, pengembangannya pesat, baik secara moralitas

pemuda, pendidikan sampai ke segi ekonomi. Hingga kami dapat membangun sekretariat di tanah bengkok milik desa. Sekretariat kami hanya berukuran kecil tapi cukup untuk menunjukan kerja organisasi yang kubangun bersama kawan-kawan kepada masyarakat di daerahku.

Pada 2004 aku mulai mendapatkan cobaan berikutnya. Kenapa kukatakan seperti itu? Tahun itu aku mulai berkenalan dengan partai politik. Seorang yang bernama Yayan, pengurus Partai Keadilan Sejahtera (PKS), datang berkunjung, berhubung akan dilakukannya pesta demokrasi pemilihan partai dan calon anggota legislatif. Walau sempat menolak aku dibujuk dan dirayu untuk masuk ke jajaran pengurusan PKS. Aku tetap menolak menjadi pengurus, tetapi kepada Yayan aku berkata akan membantu pemenangan partai PKS di daerahku. Sebagai langkah awal yang dilakukan pada saat itu, aku mengusulkan untuk mengadakan bazar dan kegiatan bakti sosial. Hasilnya sangat signifikan, PKS menduduki posisi pertama, mengalahkan partai-partai lain.

Selesai pesta demokrasi, aku kembali berkonsentrasi membangun organisasi yang dapat membantu masyarakat luas di kampung Cipasir. Aku mulai membangun koordinasi dengan seluruh ketua RW, tetapi saat itu tidak ada yang hadir satupun pemuda dari RW lain. Saat itu kubangun organisasi kepemudaaan lintas RW, dengan nama Formasip (aku sudah lupa apa kepanjangannya). Organisasi ini diketuai oleh saudara Imron Rosyadi, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Gunung Jati. Untuk membangun organisasi ini, dibuatkan konstitusi, dan pemberitahuan tentang kelahiran organisasi ini dikirimkan kepada kepala desa, kecamatan, koramil, dan kepolisian. Formasip

membuat program kerja kepemudaan untuk masa periode tiga tahun. Pada tahun pertama, 2004, aku masih membantu mengontrol kerja pengurus sambil tetap aku menjalankan tugasku baik sebagai seorang buruh, suami, ayah, penasihat IRMA dan pembina Formasip.

Pembaca yang budiman, tak sempat terfikir sebelumnya, bila aku harus kembali bergiat di organisasi buruh. Sekitar Februari 2005, waktu masih bekerja di Departemen Finishing 3, ketika sedang asyik bekerja aku bertemu seorang kawan lama bernama Yusep. Dia adalah pengurus Serikat Pekerja - Persatuan Perjuangan Pekerja Sejahtera Indonesia (SP PEPPSI) di PT Kahatex. Yusep bertubuh pendek, berat badannya kira-kira 49 kilogram, tetapi dia pandai berbicara dan mempunyai kegigihan untuk memperbaiki keadaan. Diajaknya aku untuk menjadi pengurus PEPPSI, karena –menurut dia- di dalam diriku tersimpan potensi utuk menata organisasi PEPPSI. Aku menolaknya, karena waktu itu aku buta akan perkembangan organisasi. Selama lima tahun terakhir aku hanya fokus bekerja mengurus pemuda dan kurang peduli lagi terhadap organisasi serikat buruh. Yusep lalu menjelaskan bahwa di PT Kahatex saat ini terdapat empat serikat (SPSI, GOBSI, PPB KASBI, dan PEPPSI). Hanya itulah yang aku pahami sebagai anggota PPB –KASBI, serikat yang di pimpin oleh Sudaryanto.

Setelah pulang kerja, Yusep datang ke rumahku. Kami berbincang-bincang seputar peraturan dan kondisi perusahan, termasuk kondisi serikat. Karena yang dibicarakan oleh Yusep terkait kondisi terkini serikat, aku meminta waktu untuk memikirkan tawaran tersebut. Dua hari kemudian aku memutuskan untuk menyepakati tawaran dari Yusep. Keesokan harinya aku mengajak teman karibku Dede Syamsul Bahri untuk masuk ke organisasi PEPPSI. Artinya, aku akan keluar dari PPB-

KASBI. Karena itulah kamipun berangkat ke kantor Sekretariat PPB-KASBI untuk menyampaikan pengunduran diri PPB-KASBI.

"Kenapa saudara keluar dari PPB-KASBI?" itulah pertanyaan yang dilontarkan pengurus PPB-KASBI (aku lupa namanya).

Aku menjawab, "ingin ada perubahan dan juga merupakan kebebasan kami untuk memilih serikat"

"Kan, harus jelas alasannya keluar dari PPB-KASBI?"

"Ini hakku untuk pindah organisasi. Anda tahu, bukan, aturan undang-undangnya?"

Setelah melalui pembicaraan yang alot, akhirnya surat pengunduran diri kami ditandatangani oleh saudara Hermawan, pengurus PPB-KASBI.

Selanjutnya pada pertengahan tahun 2005 aku resmi menjadi anggota PEPPSI. Baru tiga bulan sesudahnya, Yusep mengenalkan aku pada ketua PEPPSI, Peris Hutagalung. Begitu berbincang dengan ketua serikat, aku ditawari menjadi perwakilan/komisaris Departemen Finishing 3. Setelah berpikir selama satu hari akhirnya aku menyetujui permintaan Peris Hutagalung. Ketika itu aku banyak mendengar bahwa kerja pengurus kurang begitu baik dalam menampung aspirasi anggota. Hal itu menjadi suatu tantangan bagiku untuk memperbaiki organisasi ke arah yang lebih baik secara prinsip dan ideologi. Aku merasa tertantang karena melihat kebutuhan anggota. Akupun sadar bahwa PEPPSI PT Kahatex merupakan serikat yang dibentuk dengan campur-tangan perusahaan. Justru karena itulah aku merasa lebih tertantang. Aku mulai terlibat dalam rapat-rapat organisasi, dan memberikan masukan serta pendapat tentang manajemen sampai keuangan organisasi. Aku belajar memahami kondisi dan kesehatan

organisasi. Walau sebenarnya aku hanya berangkat dari sosok seorang ketua IRMA dan ketua karang taruna tingkat RW, tapi ternyata dari situlah aku mulai dilihat dan dihargai orang. Tidak kusangka, pengalaman di IRMA dan karang taruna telah menempa mental dan prinsipku.

Pada November 2005, Peris Hutagalung berhenti bekerja dari perusahaan. Otomatis dia keluar pula dari organisasi. Transisi terjadi di PEPPSI. Untuk menjaga stabilitas organisasi, ketua baru diangkat melalui rapat anggota yang dilaksanakan di aula perusahaan. Marpaung Hutapea, sebelumnya wakil ketua, diangkat menjadi ketua baru, sebagaimana diatur dalam konstitusi organisasi (yang mengatakan "ketika ketua keluar maka otomatis wakil ketua menjadi ketua.") Pada rapat itu pula aku mendapat mandat menjadi pengurus Divisi Advokasi. Dengan segala keterbatasan dan kemampuan, aku menjalani tugas sesuai dengan uraian tugas (*job descriptions*) di organisasi PEPPSI.

Pada April 2006, transisi terjadi lagi di tubuh PEPPSI. Marpaung Hutapea keluar dari pekerjaan karena ingin membuka usaha sendiri. Dalam rapat pengurus aku mengusulkan untuk melakukan rapat anggota darurat, agar tidak terjadi kekosongan jabatan ketua dan wakil ketua. Rapat anggota daruratpun dilakukan pada 26 April 2006, bertempat di rumah salah satu pengurus bernama Karimudin Saleh, di daerah Citanggulun, desa Cinta Mulya, Jatinangor, Sumedang. Rapat memutuskan, Karimadin Saleh diangkat sebagai ketua untuk masa jabatan 2006 -2009. Sementara aku menjadi sebagai sekretaris PEPPSI.

Kepengurusan kami berjalan baik seiring waktu. Pada 2007 diadakan verifikasi keanggotaan serikat. Menurut verifikasi tersebut, anggota SP PEPPSI hanya berjumlah 400 orang (sementara tiga serikat lainnya yakni SPSI, PPB-KASBI, dan GOBSI masing-masing memiliki 10.000, 3500, dan 1200 anggota). Selesai verifikasi, para ketua serikat mengadakan rapat untuk meminta agar perusahaan menerapkan penarikan iuran anggota serikat secara otomatis pada setiap tanggal pembayaran upah melalui *Check Out System* (COS). Perusahaan menyetujui permintaan tersebut, tapi cara itu hanya hanya diberlakukan untuk buruh tetap saja. Dari COS itu, PEPPSI dapat mengumpulkan iuran anggota Rp. 175.000,-/bulan. Dengan pendapatan dari iuran anggota masih terlalu minim, karena jumlah anggota yang masih sedikit, lebih rendah daripada tiga serikat lainnya, aku dan teman-teman di bawah kepengurusan Karimudin Saleh menjalankan roda organisasi dengan segala dinamikanya hingga akhir masa kepengurusan.

Pada 11 November 2009 PEPPSI melakukan Musyawarah Unit Kerja (Musnik). Jana, salah seorang pengurus, dipilih menjadi ketua Musnik, dan Muhammad Nur sebagai Sekretaris. Musnik berjalan lancar. Dihadiri oleh sekitar 35 anggota, diadakan di sebuah rumah penduduk di Cipasir Rt 04 RW 09 desa Linggar, Rancaekek. Pada Musnik tersebut, hanya ada dua pilihan pimpinan, yakni Karimudin Saleh yang mencalonkan diri kembali dan aku yang dicalonkan oleh peserta musyawarah. Di luar dugaan, aku mendapatkan suara terbanyak dan otomatis menjadi ketua untuk masa jabatan 2009-2011.

Karena Musnik telah menunjukku untuk memimpin PEPPSI, dengan segala kemampuanku dan kekuranganku, aku harus siap. Dalam kesempatan itu sebelum Musnik di tutup akupun diminta memberikan sambutan

dan menyampaikan visi-missiku. "*ini adalah kehendak Allah SWT yang membawaku menjadi ketua PEPPSI dan ini adalah musibah bagiku, semua ini hanya akan menjadi mudharat ketika kita tidak menyerahkan diri kepada sang pencipta, dan inipun akan sia-sia ketika tanpa bantuan kawan-kawan sekalian dalam menjalankan roda organisasi. Visiku, akan menjadikan PEPPSI organisasi yang sehat, Misiku, akan memperbesar organisasi serta merekrut sebanyak-banyaknya anggota, melindungi dan mensejahterakan anggota serta keluarganya, teguh dalam mempertahankan prinsip serta idiologi organisasi dalam melakukan perjuangan*"

Segera aku membentuk kepengurusan. Langkah pertama yang kulakukan adalah mengajak peserta Musnik untuk membuka konstitusi PEPPSI, agar mereka paham kewenangan ketua dalam menentukan jajaran kepengurusan. Akupun menentukan jajaran kepengurusan sesuai dengan amanat konstitusi

***

Pembaca yang budiman, hidup membawaku menjadi seorang ketua serikat buruh di sebuah perusahaan dengan 35.000 orang buruh dengan segala situasinya. Tapi aku merasa asyik dalam menjalankanya. Sebagai ketua serikat aku sadar betul pengetahuan dan kawan merupakan hal penting. Maka, aku mulai rajin mengikuti pendidikan yang diadakan baik oleh pemerintah maupun oleh serikat sekawan, termasuk KASBI. Aku pertama kali mengikuti pendidikan yang diselenggarakan oleh KASBI pada awal 2010. Pendidikan itu dilaksanakan di bumi perkemahan Kiara Payung, Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Dan yang mengisi materi pendidikan pada waktu itu adalah Sastro dan Mas Beno. Aku sadar betul, PEPPSI saat itu masih organisasi

kecil, jadi sangat penting bagiku untuk belajar dari para senior agar aku lebih paham akan arti perjuangan organisasi secara akademis dan secara politik.

Dengan pendidikan yang aku dapatkan, dan dengan segala kemampuanku, aku mulai mengubah cara kerja organisasi, dengan memberikan perhatian khusus pada kerja advokasi, melakukan pembelaan terhadap anggota yang terkena sanksi dari perusahaan. Tentunya termasuk pembelaan untuk anggota yang diPHK oleh perusahaan. Pada beberapa kasus kami berhasil melakukan pembelaan, dan hal ini menjadi semacam magnet untuk rekrutmen anggota. Berbagai inovasi pun dilakukan untuk memperbanyak anggota. Di antaranya melalui kegiatan olahraga, silaturahmi ke rumah-rumah dan tempat kos di sekitar rumahku, bahkan mendatangi semua departemen, dan menunjuk perwakilan/komisaris dari setiap departemen. Kami juga aktif bergabung dengan berbagai aliansi, di antaranya adalah Aliansi Kelas Pekerja, Aliansi Buruh Menggugat, Forum SP/SB Kabupaten Sumedang, dan lain-lain.

Seiring berjalannya waktu, PEPPSI semakin berkembang. Tampaknya perusahaan mulai mencium PEPPSI sebagai serikat yang melawan segala kebijakan perusahaan yang tidak berpihak pada kepentingan anggota PEPPSI secara khusus dan buruh secara umum. Sadar akan perkembangan tersebut, akupun segera mengumpulkan para pengurus untuk melakukan rapat pengurus di rumahku (saat itu kami belum memiliki kantor sekretariat). Untuk mengantisipasi segala kemungkinan yang mungkin terjadi, rapat pengurus memutuskan, PEPPSI perlu berafiliasi dengan suatu federasi, atau bahkan Konfederasi, yang dapat melindungi setiap tindakan yang diambil oleh pengurus PEPPSI PT Kahatex.

Beberapa bulan berlalu, belum ada satupun federasi yang pas untuk dipilih. Dalam situasi seperti itu, sekitar tahun 2010 aku diundang oleh Hermawan, ketika itu ketua PPB–KASBI PT Kahatex, untuk datang ke sekretariat KASBI di kompleks Permata Hijau Blok A no 27. Tak kuduga sebelumnya, di kantor sekretariat KASBI berkumpul pula para senior-senior penggerak KASBI, seperti mas Daryanto, Mas Beno, dll. Pada pertemuan tersebut mereka menawarkan agar PEPPSI PT Kahatex bergabung dengan KASBI. Pada pertemuan itu aku memang mengatakan bahwa PEPPSI PT Kahatex memang harus memiliki kawan seperjuangan. Tapi aku tidak bisa memberikan jawaban segera, karena hal itu membutuhkan rapat atau diskusi dengan sesama pengurus di serikatku. Aku bukannya tidak melihat kebesaran KASBI pada saat itu. Tapi aku mempertimbangkan bahwa semua keputusan, termasuk untuk menentukan afiliasi organisasi, harus berdasarkan prinsip dan harus mempertimbangkan banyak hal. Menjawab tawaran mereka aku menyatakan bahwa PPB-KASBI merupakan serikat yang kami utamakan sebagai serikat sekawan. Pada pertemuan itu, kawan Hermawan, salah seorang anggota basis KASBI, menekankan perlunya "…PEPPSI dan PPB-KASBI PT Kahatex Kabupaten Sumedang menjadi serikat sekawan, dalam melakukan perlawanan terhadap kebijakan pengusaha yang tidak berpihak pada kaum buruh."

Dalam beberapa bulan berikutnya, PEPPSI dan PPB-KASBI saling menjalin komunikasi baik. Akupun sering bersilaturahmi ke sekretariat mereka di perumahan Permata Hijau Blok A no 27, Rancaekek. Suatu kali secara tak terduga di tempat itu aku kembali berjumpa dengan mas Beno. Sesudah kami berbincang-bincang barulah aku baru tahu bahwa mas Beno adalah pengurus

pusat KASBI. Senang sekali tentunya berkumpul kembali dengan kawan lama. Aku mulai belajar dengan ikut pada beberapa aksi KASBI, termasuk beberapa aksi di Jakarta. Aksi di depan kantor Kementrian Tenaga Kerja merupakan pengalaman pertamaku mengikuti aksi di Jakarta. Hubungan PEPPSI dengan PPB-KASBI menjadi semakin dekat. Aku mengenal banyak pengurus KASBI di tingkat basis, dan hubungan kekeluargaan kami terjalin baik.

Posisi yang diambil PEPPSI ternyata menarik perhatian pihak perusahaan. Pada awal 2011 aku dipanggil oleh direksi PT Kahatex, Hardja Haruman. Undangan ini mengagetkanku, tidak pernah kuduga sebelumnya. Itulah pengalaman pertama bertemu dengan direksi perusahaan. Ditemani sekretaris serikat, aku berangkat menemui direksi di Cijerah.[4] Kami berbincang-bincang hanya sekitar 15 menit. Pada pertemuan tersebut, pada intinya direksi menghimbau agar PEPPSI dapat menjadi mitra perusahaan yang baik, dan dapat membantu perusahaan dalam mengembangkan usaha. Selesai pertemuan, kami langsung kembali ke Rancaekek.

Sesudah pertemuan dengan direksi perusahaan, aku merasa perlu untuk meningkatkan kewaspadaan. Aku khawatir akan segala bentuk campur-tangan dan godaan dari pihak perusahaan. Sepulang ke rumah aku coba merenungkan berbagai kemungkinan. Kedekatan PEPPSI dengan PPB-KASBI bukanlah jaminan bahwa kami akan aman sepenuhnnya seandainya di kemudian hari muncul permasalahan besar.

Pembaca yang budiman, Allah SWT maha penyayang akan makhluknya. Di kemudian hari, pada silatu-

4 Selain di Rancaekek, PT Kahatex mengoperasikan pabrik lain yang terletak di Cijerah, pinggiran kota Bandung.

rahmi antar warga itu berlangsung di balai desa Linggar, aku dipertemukan dengan seorang tokoh pemuda desa setempat yang disegani. Namanya ustad Yudi Mulyadi S.Ag, beliau mengajar sebuah sekolah yang dikelola organisasi sosial Persatuan Islam (Persis) di desa kami. Sejak itu aku terus berkomunikasi dengan beliau. Aku berfikir, sesuatu yang dimulai dengan baik maka hasilnya pasti akan baik.

Suatu hari aku diundang untuk hadir di pertemuan warga desa Linggar, bertempat di rumah ketua RT, bapak Dudung (almarhum). Dalam pertemuan itu Ustad Yudi Mulyadi mengatakan "…..kondisi kepala desa dan tatanan desa sudah tidak perduli lagi dengan rakyatnya maka kita perlu melakukan sebuah perubahan ke arah perbaikan"

Dengan spontan aku bertanya, "apa yang telah dilakukan oleh aparatur desa, ustad?"

Ustad menjawab, "kang Dayat, kepala desa kita telah melakukan banyak penyimpangan. Di antaranya, penyimpangan dana Posyandu, dana normalisasi kali Cikijing, dan lain-lainnya"

Akupun bertanya lagi, "apa yang akan kita lakukan dengan hal seperti itu?

"Nah itulah kang gunanya kita berkumpul untuk mencari solusi"

Lantas aku memberikan saran, "bagaimana kalau kita buat sebuah lembaga atau organisasi untuk menyampaikan aspirasi sekaligus mengkritisi kebijakan aparatur desa?"

Ustad terdiam sejenak. Beliau lalu bertanya kepada semua peserta pertemuan,

"Bagaimana bapak-bapak, ide dari kang Dayat?"

"Bagus, tapi bagai mana caranya?"

Ustad melirik padaku, dengan sigap aku lalu menjelaskan kepada semua orang.

Dari pertemuan itu, akhirnya dibentuk sebuah organisasi untuk menampung aspirasi masyarakat. Organisasi itu kami beri nama: JELAS, Jaringan Elemen Linggar Anti Suap. Aku tergabung di dalamnya sebagai bagian advokasi. Singkat cerita, JELAS berhasil menumbangkan kepala desa Yoyo Iryadi, yang harus masuk tahan selama tiga bulan dan turun dari jabatan akibat perbuatannya.

***

Seiring berjalannya waktu, sekitar Februari 2011, sepulang kerja waktu itu aku diajak oleh Sudaryanto, pengurus wilayah KASBI JABAR, untuk mampir ke sekretariat mereka. Kami berbincang soal organisasi. Mas Daryanto, begitu aku biasa memanggilnya, bertanya padaku:

"Yat, kamu tahu nggak, telah terjadi rapat di Parung, Bogor?"

"Tidak tahu, mas, emang kenapa?" aku balik bertanya.

Mas Daryanto bicara lagi, "dalam rapat tersebut ada pembahasan tentang PEPPSI, dan PEPPSI dengan jumlah anggota 400 orang telah dipertaruhkan, atau *dijual* demi kepentingan seseorang?"

Aku terkejut mendengarnya, tapi tidak menanggapi dengan terlalu serius, kuatir bahwa pembicaraan dengan Mas Daryanto ada unsur provokasinya. Tapi sambil penasaran aku bertanya lagi,

"Siapa mas yang tega melakukan itu?"

Mas Daryanto menjawab, "Si Encep Hermawan."

Jawaban itu membuat aku kaget dan marah sekali terhadap Hermawan.

Keesokan harinya aku mendatangi Hermawan, kawanku sendiri. Dengan sedikit nada tinggi karena kesal, aku tanyai dia.

"Cep, apa maksud kamu dengan rapat di Parung Bogor dan menjual PEPPSI?"

"Yat, kamu jangan salah sangka. PEPPSI tidak dijual demi kepentingan apapun. Di pertemuan di Parung itu, saya menyebut PEPPSI itu karena disuruh menjelaskan, siapa saja serikat sekawan yang mungkin dapat bergabung dengan KASBI."

Beberapa bulan kemudian aku mendapat kabar bahwa pengurus PPB-KASBI menyelenggarakan pertemuan musyawarah. Kudengar pula bahwa sejak itu Hermawan tidak lagi menjabat sebagai ketua PPB-KASBI Kahatex, digantikan oleh Slamet Prianto.

Pada Juli 2011, aku kembali berjumpa dengan Hermawan yang datang ke rumahku ditemani dua kawan lain, Ayub dan Khamid. Kurang lebih satu jam kami berbincang-bincang di rumah sambil *ngopi*. Dalam perbincangan tersebut, mereka mengajak untuk hadir dalam pertemuan untuk membentuk sebuah federasi baru. Pertemuan akan diadakan di Karawang pada Agustus 2011. Ketika harinya tiba, aku dan beberapa pengurus PEPPSI, dan kawan-kawan pengurus KASBI, bersama-sama berangkat ke Karawang. Kami menginap di rumah kawan Karmain, salah seorang pengurus serikat. Pada rapat keesokan harinya, kami bersepakat membentuk federasi baru bernama Federasi Serikat Buruh Kerakyatan (FSPK). Dalam federasi baru ini aku masuk dalam kepengurusan, sebagai salah satu tenaga divisi advokasi.

Sementara kami bersama-sama membangun FSPK, aku harus kembali mencurahkan waktu untuk serikat asalku PEPPSI. September 2011, masa jabatanku sebagai ketua PEPPSI akan segera habis. Karena itu kami harus menyiapkan Musyawarah Unit Kerja. Rapat persiapan musyawarah lagi-lagi berlangsung di rumahku, karena kami masih belum memiliki sekretariat. Rapat persiapan ini menunjuk tim penyelenggara dan Tim Revisi AD/ART. Akhirnya, pada 11 september 2011, kami menyelenggarakan Musnik, bertempat di sebuah rumah yang beralamat di Komplek permata hijau Blok H no 25, Rancaekek. Hadir pula dalam musyawarah ini, para pengurus FSPK dan beberapa aktivis buruh dari kalangan mahasiswa. Dalam Musnik ini, aku terpilih kembali menjadi ketua, untuk masa jabatan 2011-2015. Selain itu, sesuai revisi AD/ART, nama organisasi pun berubah. Dari semula Persatuan Perjuangan Pekerja Sejahtera Seluruh Indonesia menjadi Persatuan Perjuangan Pekerja Seluruh Indonesia, dan tetap disingkat PEPPSI. Keputusan penting lainnya, periode kepengurusan, yang semula tiga tahun berubah menjadi lima tahun. Sebagaimana biasa, musyawarah memilih pengurus dan menetapkan program kerja.

Kemudian ada perkembangan lain yang aku ingin ceritakan. Rupanya, di dalam tubuh PPB-KASBI terjadi perpecahan, sehingga beberapa kawan anggota serikat dari PPB-KASBI, menyatakan ingin bergabung dengan PEPPSI. Jumlahnya sekitar 80 orang. Situasi ini menyulitkan bagi PEPPSI, karena pengurus PPB-KASBI tidak bisa menerima kenyataan bahwa sebagian anggotanya berpindah serikat. Lalu beredarlah tuduhan bahwa aku mengkorupsi uang sebanyak Rp. 10 juta. Padahal aku tidak pernah melakukan hal itu. Ternyata tidak berhenti hanya pada fitnah korupsi saja, aku difitnah melakukan

perebutan anggota. Baru tiga bulan kemudian secara samar-samar aku mulai paham, siapa yang melempar fitnah. Tapi karena informasinya masih samar, aku hanya bisa menerima dengan lapang dada. Aku tidak ingin sembarang menuduh orang. Lagipula aku tidak pernah melakukan perbuatan yang dituduhkan padaku.

Anggota PEPPSI bertambah banyak, antara lain karena banyaknya anggota dari PPB-KASBI kabupaten Sumedang yang bergabung ke dalam organisasi kami. Melalui rapat pengurus PEPPSI kemudian memutuskan untuk bergabung dengan Federasi Serikat Buruh Kerakyatan (FSPK JABAR). Dengan kemajuan itu, tentunya aku harus lebih siap lagi dalam menghadapi segala tantangan yang akan terjadi di kemudian hari. Aku kembali lebih berfokus pada tugas menjalankan organisasi. Dengan dukungan dari federasi, jumlah anggota PEPPSI di PT Kahatex naik sangat signifikan, dari 400 (2012) menjadi 3500 anggota (2014). Dengan jumlah anggota lebih banyak, sumber pendanaan serikat dari iuran anggota pun bertambah besar. Itu lumayan membantu sehingga kami mampu menyewa rumah untuk sekretariat. Tadinya rumah panggung, lalu akhirnya kami menyewa rumah permanen.

Jumlah anggota yang begitu banyak ternyata membawaku pada tantangan baru, membuka babak baru dalam mengarungi kehidupan ini. Kejadian puncaknya berlangsung ketika para supir, anggota kami di Departeman Gudang Angkutan menuntut kenaikan upah borongan. Mereka mengutarakan masalah ini kepada pengurus serikat, dan meminta serikat menyampaikan tuntutan mereka ke pihak perusahaan. Tidak puas dengan tanggapan perusahaan, sesudah beberapa rapat koordinasi, kami memutuskan untuk melakukan mogok kerja dan aksi demonstrasi di depan pabrik.

Segeralah kami mengirim surat pemberitahun mogok kerja ke semua pihak yang berwenang, termasuk pihak perusahaan.

Pada 15 Oktober 2012, kami mogok kerja. Di depan pabrik massa yang berkumpul berjumlah masa 250 orang. Perusahaan kemudian meminta bertemu dengan kami pengurus serikat dan perwakilan perwakilan anggota di Departemen Gudang Angkutan untuk berunding. Perundingan berakhir mengecewakan, tidak sesuai dengan tuntutan anggota yang menginginkan kenaikan uang borongan dan penghapusan sistem kontrak dan beberapa tuntutan lainnya.







Perusahaan bukan saja mengabaikan tuntutan buruh. Keesokan harinya ketika kami masuk kerja, sekitar 72 orang anggota PEPPSI yang ikut mogok dijatuhi hukuman skorsing tanpa mendapatkan upah. Kami kembali berkumpul di sekretariat untuk menentukan langkah selanjutnya. Bulat keputusan kami untuk maju terus melanjutkan perjuangan.Kami segera menyiapkan demonstrasi lebih besar, dengan dukungan massa dari serikat sesama anggota federasi, yang akan dipimpin oleh kawan Hermawan.

Pada 29 Oktober 2012 demonstrasi berlangsung di depan pabrik. Di hadapan kami, berjajar puluhan kompi

aparat dan ratusan preman, sehingga koordinator lapangan yang ditunjuk tidak berani melakukan orasi. Massapun mulai gelisah. Di situlah, di tengah situasi yang mencekam itu, sebagai ketua serikat aku harus bertindak. Melalui *handphone* aku menghubungi ustad Yudi Mulyadi, untuk memintanya datang ke tempat aksi. Keberanianku bangkit. Aku segera mengambil kendali lapangan untuk menenangkan massa dan melanjutkan aksi demonstrasi. Difasilitasi oleh Kepala Polres Sumedang, kami berunding dengan perusahaan. Sebagian tuntutan dipenuhi, dan sebagian dipertimbangkan. Kejadian ini benar-benar mengingatkanku pada kejadian masa lalu, aksi pertamaku di depan gerbang PT Kahatex di tahun 1997.

Dua hari paska mogok kerja, tujuh orang anggota PEPPSI-FSPK dipanggil menghadap ke kantor dan diPHK oleh perusahaan, dengan dalih habis masa kontrak. Serikat harus membela mereka yang diPHK dan mencegah agar tidak ada lagi anggota lain yang diPHK oleh perusahaan. Kami masih menangani kasus ini, bahkan sampai di tingkat Pengadilan Hubungan Industrial (PHI) Bandung. Sesudah kejadian itu, ternyata perusahaan kembali memPHK sekitar 15 orang anggota kami. Pengusaha tetap saja melakukan PHK. Dalam waktu empat bulan, 35 orang yang ikut aksi mogok kerja diPHK dengan dalih yang sama, putus kontrak.Padahal jelas, mogok kerja yang kami lakukan telah memenuhi ketentuan yang tercantum dalam Undang-undang Ketenagakerjaan.[5]

---

5 Undang-undang Ketenagakerjaan Nomer 13 tahun 2003, pasal 140 ayat 1, berbunyi: "sekurang-kurangnya dalam waktu 7 (tujuh) hari sebelum mogok kerja dilaksanakan, pekerja/buruh atau serikat pekerja/buruh wajib memberitahukan secara tertulis kepada pengusaha dan instansi yang bertanggungjawab di bidang ketenagakerjaan setempat."

Ironis, pemerintah Kabupaten Sumedang, tepatnya bagian pengawasan dari Dinas Sosial dan Tenaga Kerja, sama sekali tidak bertindak. Mereka cenderung diam dan menunggu, sementara pengusaha sudah melanggar ketentuan lain dalam Undang-undang Ketenagakerjaan. Pasal 140 Undang-undang Ketenagakerjaan jelas sekali menyatakan bahwa "terhadap mogok kerja yang dilakukan sesuai dengan ketentuan sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 140, pengusaha dilarang:

a. Mengganti pekerja/buruh yang mogok kerja dengan pekerja/buruh lain dari luar perusahaan atau
b. Memberikan sanksi atau tindakan balasan dalam bentuk apapun kepada pekerja/buruh dan pengurus serikat pekerja/buruh selama dan sesudah melakukan mogok kerja.

Hantaman belum berakhir. Tanpa diduga, sebagai ketua serikat aku diadukan ke kepolisian Resort Sumedang dengan tuduhan pencemaran nama baik terhadap salah satu pimpinan di PT Kahatex. Pada Mei 2013 aku menerima surat panggilan untuk diperiksa sebagai saksi terhadap kejadian mogok kerja tanggal 15 dan 29 Oktober 2012. Mengherankan, hanya dua minggu setelah pemeriksaan itu, aku kembali menerima surat panggilan dari kepolisian untuk kembali diperiksa. Seperti dikatakan dalam, aku sudah ditetapkan sebagai tersangka.

"Sul, segera buat undangan. Kita akan melakukan rapat pengurus, untuk membahas dan mengantisipasi panggilan kepolisian yang menetapkan aku sebagai tersangka."

"Siap, ketua," jawab Syamsul, sekretaris serikat, dengan sigap.

Segera aku bertindak cepat untuk mengumpulkan para pengurus. Dalam rapat empat hari kemudian kami

memutuskan untuk menggelar aksi massa mendatangi kantor Kepolisian Resort (Polres) Sumedang. Tentu saja kami berkoordinasi terlebih dahulu dengan Federasi Serikat Pekerja Kerakyatan (FSPK) dan Presiden Konfederasi Serikat Nasional (KSN). Aksi berlangsung pada 15 Mei 2013, dengan jumlah massa 300 orang. Aksi dimulai di kantor Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kabupaten Sumedang, dari situ kami berpawai menuju kantor Polres Sumedang.

Di tengah perjalanan menuju kantor Polres Sumedang, pihak kepolisian meminta bertemu. Maka, bertemulah kami dengan Kasatreskrim dan Kapolres Sumedang untuk membicarakan kasus pencemaran nama baik yang disangkakan kepadaku. Kapolres Sumedang menyampaikan bahwa kasus ini muncul karena pengaduan dari salah satu pimpinan PT Kahatex. Di dalam perundingan tersebut, kepolisian menyarankan untuk melakukan perundingan dengan pihak perusahaan. Saran saran itu tidak bisa dilakukan, karena dari pihak perusahaan tidak ada satu orang pun yang hadir. Akhirnya, Kapolres menutup kasus itu. Kasus tidak dilanjutkan ke Kejaksaan. Dengan alasan, kasus ini memerlukan kajian lebih lanjut, dan cukup ditindaklanjuti dengan pembinaan. Didampingi oleh Konfederasi Serikat Nasiona (KSN) Mukhtar Guntur Kilat dan Bambang Brimantoro SH dari Departemen Hukum konfederasi, kami pulang untuk ke sekretariat untuk mengevaluasi semua yang kami lakukan.

Itulah kisahku sebagai buruh di PT Kahatex yang menjalankan tugas sebagai ketua serikat Pekerja Persatuan Perjuangan Pekerja Seluruh Indonesia – Federasi Serikat Pekerja Kerakyatan (PEPPSI-FSPK) yang berkedudukan di Jawa Barat. Sampai sekarang aku terus menjalani kegiatan rutin organisasi, melakukan

rapat, pendidikan, seminar, dan lain-lain. Tetapi, yang mengasyikkan dari semuanya, kita bisa berkumpul-kumpul bersama kawan-kawan di di sekretariat kami, di Gang Pancasila, RT 05 RW 09, Desa Linggar, Rancaekek. Sekretariat kami lumayan luas sehingga kami bisa meletakkan sebuah meja pingpong dan melakukan kegiatan lain yang positif. Sampai saat ini sekretariat PEPPSI-SPK selalu ramai didatangi anggota. Bukan hanya untuk membahas kasus, kitapun melakukan berbagai kegiatan untuk menghilangkan kepenatan sesudah bekerja di pabrik, dengan berolahraga, dan bercocoktanam (cabai, tomat, dan lain-lain) di halaman sekretariat. Itu membuat kami menjalankan organisasi dan segala dinamikanya dengan rasa senang dan gembira. Kami selalu mengagendakan pertemuan silaturahmi antar keluarga baik pengurus maupun anggota untuk menjaga kebersamaan. Sekian secarik kisah tentang kehidupanku hingga saat ini, yang membawaku menjadi seorang ketua serikat.

- 4 -

Dari Jalan Tol Purbaleunyi Hingga Kementerian BUMN: Kisah Pekerja *Outsourcing* Jasa Marga

Oleh:

Gito Margono

Sabtu, 3 September 2011 sekitar pukul 9.30 pagi. Di ruas Tol Cipularang kilometer 96 dari Bandung menuju Jakarta, tim pelayanan jalan tol disibukkan dengan kecelakaan tunggal yang menewaskan 1 orang. Peristiwa tersebut membuat arus lalu lintas melambat-merayap. Kali ini korban kecelakaan adalah istri penyanyi dangdut terkenal, Saepul Jamil. Petugas jalan tol datang dan bertindak: ambulans, derek, keamanan dan ketertiban, serta layanan jalan tol lainnya. Setelah para petugas menangani korban, kemacetan pun terurai.

Memeriksa dan mengatasi korban kecelakaan lalu lintas di jalan tol adalah tugas sehari-hari saya. Masih untung kejadiannya di siang hari dan korban dalam keadaan utuh. Kadang saya harus memunguti serpihan tubuh korban yang sudah tidak karuan. Anggota tubuhnya tercecer, saya pun harus mencarinya di semak-semak dan memungutinya satu per satu. Parahnya lagi kalau terjadi di malam hari. Selain menyulitkan

menangani korban, tertabrak kendaraan yang melintas adalah risiko yang mungkin terjadi.

Ini adalah pengalaman saya sebagai buruh *outsourcing* di perusahaan BUMN, PT Jasa Marga Cabang Purbaleunyi Bandung. Saya Gito Martono, salah satu petugas ambulans di jalan tol.

PT Jasa Marga Perusahaan Kaya dengan Membayar Upah Murah

PT Jasa Marga Cabang Purbaleuyi Bandung terbentang dari Purwakarta-Bandung hingga Cileunyi. Panjangnya hampir 90 kilometer. Ruas tol ini menggunakan 4 unit ambulans untuk menangani kecelakaan. Setiap ambulans area kerjanya kurang lebih 25 kilometer. Sebagai bagian dari tol Cikampek, Purwakarta, Padalarang, jalan tol ini.

Mempercepat dan mempermudah perjalanan. Perjalanan yang biasa empat sampai lima jam menjadi tiga sampai dua jam. Jika arus mudik memasuki H-7 dan H+7 Lebaran, lalu lintas di Cipularang melonjak tajam. Hal tersebut biasanya merupakan jalur pengalihan dari jalan Pantai Utara (Pantura).

Ribuan kendaraan melintasi jalan tol, kendaran besar dan kecil, mengangkut penumpang, barang industri, sembako dan berbagai macam keperluan lain. Sebagai jalan bebas hambatan, Jasa Marga harus memberikan pelayanan yang sangat baik. Di antara pelayanan tersebut adalah layanan gangguan mogok dan layanan kecelakaan. Unit ambulans merupakan salah satu bentuk pelayanan operator jalan tol kepada konsumen. Pelayanan tersebut telah menjadi syarat baku, seperti tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2005 tentang Jalan Tol.

PT Jasa Marga didirikan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 04 Tahun 1978. Tepatnya pada 1 Maret 1978 PT Jasa Marga (Persero) Tbk didirikan. Tugas utama Jasa Marga adalah merencanakan, membangun, mengoperasikan dan memelihara jalan tol beserta sarana kelengkapannya.

Nama Jasa marga terpampang di berbagai jalan tol di Indonesia. Sebut saja Jasa Marga Cabang Jakarta-Cikampek, Jasa Marga Cabang Jagorawi, Jasa Marga Cabang Jakarta-Tangerang, Jasa Marga Cabang Purbaleunyi Bandung, Jasa Marga Cabang Jasa Marga Cabang Semarang, Jasa Marga Cabang Surabaya-Gempol, Jasa Marga Cabang Balmera Medan hingga Jasa Marga Ujung Pandang.

Sejak berdiri Jasa Marga berperan tidak hanya sebagai operator tetapi sebagai otoritas jalan tol di Indonesia. Hingga 1987 PT Jasa Marga adalah satu-satunya penyelenggara jalan tol di Indonesia yang pengembangannya dibiayai pemerintah dengan dana berasal dari pinjaman luar negeri serta penerbitan obligasi. Jalan tol pertama yang dioperasikan oleh Jasa Marga adalah Jalan Tol Jagorawi (Jakarta-Bogor-Ciawi).

Jasa Marga pun mengumpulkan uang tol dari ribuan kendaraan yang melintas di gardu/loket tol setiap hari.

Tahun 2010 pendapatan Jasa Marga sebesar 4,3 trilliun, naik 18,6 persen dari tahun 2009 dengan laba bersih mencapai Rp 1 triliun. Pada 2012 pendapatannya menjadi Rp 5,58 triliun lebih tinggi 2,3 persen dari target yang ditetapkan dan laba bersihnya menembus Rp 1,6 triliun meningkat 33,92 persen dari 2011. Kenaikan laba Jasa Marga didukung oleh regulasi dari Badan Pengelola Jalan Tol (BPJT). Badan tersebut yang mengatur kenaikan tarif tol setiap 2 tahun.

Desember 2005 saya mengais rezeki di PT Jasa Marga Cabang Purbaleuyi Bandung. Dengan modal ijazah Diploma 3 Keperawatan, saya melamar kerja melalui Koperasi Jasa Marga Bhakti VI Bandung sebagai pekerja *outsourcing*. Saat itu Koperasi mengatakan memenangkan tender pemborongan pekerjaan sebagai penyedia jasa tenaga kerja. Nama *outsourcing* tertuang dalam Surat Perjanjian Kerja (SPK). Dalam salah satu pasal disebutkan:

"Bahwa PIHAK PERTAMA telah menerima PIHAK KEDUA sebagai Outsourcing pegawai kontrak pada Koperasi Jasamarga Bhakti VI, dalam waktu….."

Jadi status saya adalah *outsourcing* di Jasa Marga dan sebagai tenaga kerja kontrak di Koperasi Jasa Marga Bhakti VI Bandung.

Dengan nama besar PT Jasa Marga saya sedikit berbangga dapat bekerja di dalamnya. Berharap dapat hidup mandiri dan tidak bergantung kepada orangtua. Meskipun ada kerisauan tentang Surat Perjanjian Kerja (SPK) dengan Koperasi yang dibuat 1 bulan dan di tahun berikutnya diperpanjang 1 tahun. Tapi saya berpikir positif kemudian berharap ada pengangkatan menjadi buruh tetap di PT Jasa Marga. Terlebih orangtua saya harus mengeluarkan sejumlah uang agar saya dapat bekerja di tempat ini, karena saya tidak mempunyai kerabat, relasi atau pun saudara.

Dalam bekerja kami diatur tiga *shift*. Pagi dari pukul 7 pagi sampai puku 2 sore, sore dari pukul 2 sampai pukul 9 malam dan malam dari pukul 2 pagi sampai 07 pagi. *Shift* malam lebih panjang karena termasuk lembur.

Saya sendiri pola kerjanya adalah tiga hari kerja *shift* pagi, sehari libur. Kemudian *shift* dua tiga hari, sehari libur. Setelah itu, tiga hari *shift* malam dua hari libur. Kalau kebetulan tanggal merah atau hari lebaran

saya tidak libur. Bekerja seperti biasa.

Sebenarnya, beban kerja saya relatif ringan, tidak terbelenggu waktu dan tempat. Setiap hari dapat hilir mudik melintasi gardu dan gerbang tol. Ini berbanding terbalik dengan kawan-kawan Pultol (pengumpul tol) *outsourcing* di gardu-gardu gerbang tol. Petugas Pultol berada di ruangan sempit. Tugas mereka mengumpulkan uang dari setiap kendaraan yang keluar gerbang tol. Mereka pun kenyang dengan berbagai asap knalpot dan berisiko mengganti uang kepada perusahaan jika terjadi kekurangan pengembalian uang tol. Terkadang harus mendapat caci maki dan hujatan jika terjadi kemacetan di pintu tol.

Di ambulans saya bekerja jika terjadi kecelakaan di jalan tol, memberikan pertolongan pertama gawat darurat (PPGD), memberikan bantuan semaksimal mungkin kepada korban kecelakaan, memprioritaskan korban yang terancam jiwanya, mengantar buruh atau keluarganya yang sakit atau meninggal ke rumah/rumah sakit. Terkadang saya harus memunguti serpihan-serpihan tubuh korban kecelakaan yang sudah tidak karuan, tercecer dimana-mana. Pekerjaan tersebut cukup merepotkan jika terjadi pada malam hari dan risiko tertabrak kendaraan lain yang melintas.

Dengan tanggung jawab seperti itu, saya dan buruh *outsourcing* lain hanya diupah Rp 1.080.000 per bulan tanpa mendapatkan penghasilan yang lain. Jumlah upah tersebut saya terima sejak awal bekerja sampai 2009. Upah itu disamaratakan kepada buruh yang sudah lama atau yang baru masuk kerja. Upah sebesar itu hanya dapat berusaha menabung di awal dan diambil kembali di pertengahan bulan. Karena upah tidak cukup terkadang saya harus 'mengemis' ke orangtua demi mencukupi kebutuhan.

Pertengahan November 2006 saya memberanikan diri menikahi seorang gadis yang sampai dengan saat ini setia mendampingi saya. Demi mencukupi ongkos hidup bersama, istri tercinta bekerja di salah satu rumah sakit di Bandung timur. Istri saya juga seorang perawat. Dua tahun kemudian saya menjadi seorang ayah. Anak pertama memeriahkan isi rumah yang biasa hanya diisi oleh kami berdua. Saya tidak bisa membayangkan jika orangtua saya tidak menyediakan rumah untuk saya tinggali di Ngamprah Kabupaten Bandung Barat, mungkin saya harus berhimpit-himpitan di dalam kamar kontrakan seperti beberapa teman-teman saya.

Mengenal UU Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, Mengirim Surat Ke Direksi Jasa Marga dan Gagasan Membentuk Serikat yang Mandiri

Karena jarak yang cukup jauh dari tempat kerja ke tempat tinggal, kasih sayang ibu kepada anak tercinta merasa kurang. Istri saya mengundurkan diri dari pekerjaan dan pindah ke tempat yang lebih dekat, yaitu di Cimahi, pada November 2008.

Sejak peristiwa itu saya mengenal konflik hubungan industrial. Diawali ketika istri saya masih sibuk dengan kelengkapan lamaran di tempat kerja baru. Perusahaan yang ditinggalkan melayangkan surat pemanggilan. Dalam isinya menyebutkan *bahwa istri saya harus mengembalikan upah yang selama ini diberikan oleh pihak perusahaan (rumah sakit). Alasannya, istri saya memutuskan kontrak kerja yang belum selesai seperti yang tertuang di salah satu pasal surat perjanjian kerja waktu tertentu (PKWT).*

Saya pun melihat dan membaca berulang kali isi pasal-pasal yang tertera pada surat perjanjian kerja mi-

lik istri tercinta. Setelah itu mencari masukan kepada teman-teman istri saya yang pernah mengalami kejadian yang sama. Tapi tidak banyak membantu. Beberapa hanya menyodorkan *fotocopy* undang-undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan (UUK) Pasal 59 sampai pasal 66. Kemudian saya mencari referensi lain dengan mendatangi Dinas Tenaga Kerja Kota Bandung. Alangkah kagetnya saya ketika petugas bagian hubungan industrial mengatakan:

"Bahwa surat perjanjian kerja yang sudah ditandatangani sesuai dengan peraturan perundang-undangan."

"Ibu memang harus mengembalikan upah yang selama ini diterima dari awal kerja sampai dengan mengundurkan diri."

Kalimat itu terdengar kejam dan sinis. Pihak Disnaker beralasan bahwa istri saya memutuskan kontrak sepihak dan melanggar isi surat perjanjian kerja tersebut. Perasaan saya bergejolak: perasaan bingung, khawatir, marah dan kecewa.

Tanpa bisa berbuat apa-apa saya dan istri tercinta berusaha tidak menanggapi surat pemanggilan tersebut, meskipun untuk kesekian kalinya surat pemanggilan datang kembali.

Semenjak peristiwa itu saya tertarik membuka buku UUK No. 13 Tahun 2003. Saya membaca pasal, bab dan menafsirkan sendiri. Keraguan pun muncul dari diri saya. Kemudian saya membandingkan isi SPK milik saya dan istri tercinta. Berulang kali surat dan undang-undang itu dibolak balik, menandai dengan spidol warna setiap kali menemukan pelanggaran atau ketidaksesuaian makna.

Perlahan saya mempunyai keyakinan, selama ini PT Jasa Marga dan Koperasi banyak sekali melakukan

pelanggaran. Misalnya, SPK yang dibuat per tiga bulan, tidak dibayarnya upah lembur, upah yang tidak naik dalam beberapa tahun, tidak adanya cuti tahunan, perlindungan jaminan sosial yang tidak transparan, memborongkan pekerjaan yang bersifat pokok (*core business*), mengganti pekerjaan yang bersifat tetap menjadi tidak tetap sampai dengan tidak diperbolehkannya pekerja *outsourcing* menjadi anggota serikat yang ada, yaitu Serikat Karyawan Jasa Marga (SKJM). Waktu itu alasannya SKJM hanya dapat menampung buruh organik.[1]

Di tempat kerja saya mencoba menyampaikan pemahaman saya kepada teman kerja. Namun sikap teman-teman terasa dingin dan tidak antusias. Tidak berhenti di situ, saya pun memburu atasan saya, menemui Ketua SKJM, serta mendatangi ketua Koperasi. Saya menyampaikan apa yang telah saya pahami dari peraturan perundangan. Saya berharap mendapatkan jawaban yang memuaskan. Lagi-lagi jawabannya terlalu bertele-tele dan tidak mencerminkan ketegasan isi dari peraturan perundang-undangan. Lebih parah lagi para pejabat di perusahaan malah memberikan jawaban yang bertentangan. Saya disarankan agar mencari pekerjaan di luar, karena di PT Jasamarga tidak bisa memberikan kepastian dan jaminan terkait kondisi kerja dan masa depan pekerja *outsourcing*.

Atas ketidakpuasan saya terhadap pertanyaan-pertanyaan, berawal dari diskusi dengan sang istri tercinta, saya menyampaikan ide akan melayangkan surat kepada Direktur Utama PT Jasa Marga. Isi surat lebih tepat disebut curahan hati sebagai pekerja *outsourcing*. Dalam surat tersebut saya mengemukakan

---

1 Buruh organik adalah buruh tetap. Istilah tersebut lumrah dipergunakan di kalangan buruh perusahaan negara.

bahwa beban kerja dan kewajiban pekerja *outsourcing* sama dengan pekerja organik, tetapi hak-hak yang didapat sangat jauh berbeda. Dalam surat itu juga saya menaruh harapan agar pekerja *outsourcing* mendapat peningkatan kesejahteraan, status dan hak yang sama dengan pekerja organik.

Tepatnya 6 Desember 2008 dengan nekad saya mengirimkan surat itu melalui PT Pos yang disertai *fotocopy* Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan nomor telepon. Waktu itu saya berpikir risiko apapun akan saya terima.

Lebih kurang dua bulan setelah surat tersebut dilayangkan, bertepatan dengan longsor di KM 116 arah ke Bandung, kehebohan pun terjadi di Cabang Jasa Marga Bandung. Beberapa atasan mendatangi tempat kerja saya. Ponsel pun berdering bergantian. Beberapa atasan dan teman mengklarifikasi kebenaran, betul atau tidak saya mengirimkan surat tuntutan kepada Direksi Utama yang saat itu di jabat oleh Ir. Frans Sunito. Selain dimintai klarifikasi dengan datang ke kantor cabang saya pun dipindahtugaskan. Saya dimutasi dari wilayah Jatiluhur-Purwakarta ke Padalarang-Pasteur dan berpasangan kerja dengan buruh organik. Namun ada hal besar yang menjadi pertanyaan dalam hati saya:

"Kenapa pihak koperasi dan perusahaan tidak mem-PHK saya, padahal saya telah mencoreng nama pimpinan cabang Jasa Marga Bandung?"

Pemindahtugasan beserta pertanyaan itu meneguhkan keyakinan bahwa saya masih berpijak pada rel yang benar. Namun, butuh waktu lama untuk menghilangkan ingatan peristiwa itu.

Sekitar awal 2010 saya mencoba menularkan lagi keyakinan itu kepada teman-teman kerja. Awalnya hanya teman-teman petugas ambulans yang berjumlah

16 orang. Kemudian mencoba membangun komunikasi lewat beberapa pertemuan dan perkumpulan meskipun dengan waktu yang jarang. Kami sempat mendatangi LBH Unpad di Jl. Progo Bandung dengan maksud mendapatkan pencerahan tentang ketenagakerjan dengan mengadukan berbagai pelanggaran di PT Jasa Marga. Namun hasilnya kurang memuaskan. Saat itu kami diberikan arahan,

"Agar membicarakan hal itu (hubungan kerja di Jasa Marga) secara diplomatis dengan perusahaan. Jangan mendahulukan aspek hukum," kata salah satu pengacaranya.

Selesai dengan upaya-upaya itu, kami merasa tidak ada respons dari teman-teman petugas ambulans lain, akhirnya perkumpulan menjadi mati suri.

Di tahun itu juga saya dikenalkan oleh salah satu teman kepada Bapak Ruslan Effendi. Menurut informasi beliau adalah praktisi hukum ketenagakerjaan di Tangerang. Saya kurang mengenal latar belakangnya dan hanya bertemu dua kali. Itu pun dengan waktu yang tidak cukup lama. Ada ketertarikan saya terhadap Pak Ruslan Effendi. Beliau mengatakan bahwa pentingnya membentuk serikat buruh yang mandiri agar para buruh menjadi kuat dan mampu meningkatkan status dan kesejahteraannya. Saya dan teman-teman *outsourcing* disarankan membentuk serikat buruh. Beliau pun memberikan panduan Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) serikat buruh.

Jarak yang jauh menyulitkan saya untuk bertanya jika ada kendala yang dilalui. Belum lagi jika terjadi perselisihan atau pun permasalahan ketenagakerjaan, beliau belum tentu siap hadir dan membantu. Hal itu membuat saya ragu dan pesimis untuk menggagas serikat buruh yang mandiri.

Lama sekali niat menggagas serikat buruh muncul kembali.

Maret 2010, PT Jasa Marga Bandung justru menambah 32 buruh *outsourcing* baru untuk jabatan pengemudi patroli jalan tol. Melalui koperasi sebagai *vendor* mereka melamar kerja. Kebanyakan dari mereka masih memiliki hubungan keluarga dengan organik PT Jasa Marga; jika tidak, kemungkinan akan mengeluarkan sejumlah uang untuk bekerja di Jasa Marga. Terdengar kabar, PT Jasa Marga Bandung dijadikan tempat uji coba untuk mengganti buruh organik dengan buruh *outsourcing*, karena di cabang lain tidak seperti ini. Memang kondisi kerja di PT Jasa Marga Cabang Bandung relatif kondusif, karena jarang sekali terdengar ada perselisihan ketenagakerjaan dan cenderung mampu mengendalikan para buruhnya.

Jasa Marga Cabang Bandung mulai merekrut tenaga kerja lagi *outsourcing* pada 2003. Jumlah yang direkrut sekitar 100 orang.

Melihat semakin bertambah jumlah *outsourcing* membuat saya menaruh harapan besar untuk kembali menggagas serikat. Namun teman-teman *outsourcing* masih merasakan euforia; mereka merasa santai bekerja dan tidak ambil pusing dengan pelanggaran ketenagakerjaan. Ditambah sulitnya mencari kerja di sektor formal. Kenyataan itu menyulitkan saya 'menularkan' gagasan membentuk serikat buruh.

Menyemai Benih Serikat dan Mengenal FSP PPMI SPSI

Pada November 2012, PT Jasa Marga mengalihkan penyedia jasa dari koperasi ke PT Multi Adhi Perkasa (MAP) untuk jabatan pengemudi ambulans sebanyak 18 orang, pengemudi *shuttle/pool* 6 orang, dan pengemudi keamanan dan ketertiban 4 orang. Perpindahan *vendor* secara otomatis mengubah masa kerja menjadi nol tahun. Para buruh pun diminta membuat lamaran kerja baru. Atas peristiwa itu saya berharap para buruh melakukan protes dan keberatan. Jika saja ada buruh yang melakukannya maka saya akan siap membantunya. Namun mereka diam, menerima, dan mengikuti proses itu.

Ternyata ada seorang teman yang begitu tertarik dengan rentetan peristiwa di atas. Bung Abdul Matin namanya. Dia adalah pengemudi kendaraan operasional. Setiap hari dia mengantar buruh yang berangkat dan pulang kerja dari gerbang tol yang satu ke gerbang tol yang lain. Bung Matin bekerja di Jasa Marga lebih awal dari saya yaitu dari 2003 sampai sekarang. Awalnya dia bekerja di bagian Pultol gardu, namun pada 2008 pindah ke pengemudi *shuttle/pool*. Dia menikah sekitar 2007 dengan salah satu teman kerjanya dan dikaruniai 4 orang putra.

Jarak rumah kami relatif dekat. Sejak perkenalan itu kami saling mengunjungi. Bung Matin memiliki keluarga yang berlatar belakang wirausahawan. Kerap kali terlihat kesibukan di rumahnya. Dari melayani isi ulang air mineral, menyabit rumput untuk kambingnya, menggoreng kerupuk untuk dipasok ke warung-warung sampai menggiling kacang kedelai untuk dibuat tahu. Saya begitu kagum melihat kemampuan, kemauan dan usahanya berniaga.

Acapkali saya sering berdiskusi tentang masalah buruh *outsourcing* dengannya. Dari perbincangan itu gagasan membentuk serikat buruh semakin nyata. Saya berinisiatif mengundang teman-teman *outsourcing* untuk berkumpul, membangun komunikasi, menyampaikan permasalahan ketenagakerjaan yang dialami dan bagaimana kita membangun kekuatan. Mayoritas teman-teman menganggap tujuan dan cara yang saya sampaikan terlalu berat dan berisiko. Di samping itu mereka menyadari lawan dihadapi adalah perusahaan negara. Kumpulan sekelompok orang itu kembali hanya menjadi paguyuban yang masih belum jelas arah dan tujuannya. Di samping kurangnya pengalaman serta bimbingan terasa sangat sulit sekali menggagas sebuah serikat buruh.

Rasa penasaran saya tidak berhenti. Bersama Bung Matin saya mencoba berkomunikasi dengan teman-teman Jasa Marga Cabang Jakarta-Cikampek. Ternyata terdapat persamaan permasalahan, yaitu sama-sama berstatus *outsourcing* dan setumpuk permasalahan lainnya. Inilah yang menumbuhkan hubungan emosional begitu kuat.

Dari Jasa Marga Jakarta-Cikampek saya diperkenalkan dengan federasi serikat pekerja percetakan, penerbitan, media informasi serikat pekerja seluruh indonesia(SP PPMI-SPSI) Bekasi.

Waktu itu, sekitar 2013, FSP PPMI berkantor di Perumahan Margahayu, disebut dengan *basecamp.* Saya bertemu dengan Bung Samsuri yang menjadi salah satu Pengurus Cabang PPMI Bekasi. Bung Samsuri sikapnya terbuka, sederhana, realistis dan kaya dengan pengalaman sebagai buruh. Saya merasa klop. Seperti pepatah "*Apabila muridnya telah siap, maka sang guru akan datang memberikan ilmunya*." Saya merasa inilah orang dan ilmu yang saya butuhkan.

Tidak seperti teman-teman Jakarta-Cikampek (Japek) yang lebih dulu bergabung dan membentuk Pimpinan Unit Kerja (PUK), saya dan teman-teman *outsourcing* mengundang PC FSP PPMI Bekasi untuk membantu mendirikan serikat.

Pada 20 Mei 2013 kami mengundang Bung Samsuri dan Bung Tommy Eko ke Sekolah Dasar Negeri Cimareme Ngamprah Bandung Barat. Saat itu pula kami membentuk dan mengukuhkan kepengurusan untuk dicatatkan ke Disnaker Kota Bandung. Saat itu yang hadir hanya 12 orang. Saya didaulat menjadi ketua PUK.

Dua bulan setelah pengukuhan, kami menggelar pendidikan dasar selama satu hari penuh, yang diikuti 6 peserta. Bung Samsuri menemani kami belajar. Kami mempelajari tentang sejarah, pengorganisasian, dan materi-materi dasar lainnya. Kami berharap setelah pendidikan akan bertambah banyak anggota yang terlibat.

Pada 18 September, umur kami dianggap cukup. Kami pun mengirimkan surat pemberitahuan ke PT Jasa Marga Bandung tentang pendirian serikat, PUK FSP PPMI SPSI.

Perlahan saya pun diperkenalkan ke PUK-PUK FSP PPMI. PUK-PUK semuanya berasal dari perusahaan swasta. Kami mulai terlibat rapat, berkoordinasi, dan berdiskusi tentang perburuhan dengan PUK lain. Saya pun mulai belajar berbicara di depan banyak orang. Saya mulai mengenal keadaan perburuan di pabrik ternyata tidak jauh berbeda. Semangat saya pun kian bertambah. Kami pun membangun komunikasi dengan tingkat pusat. Akhirnya kami pun berkenalan dengan Bung Warsidi, Ketua FSP PPMI Bekasi.

Di lingkungan kerja pun saya menyampaikan dan menyosialisasikan kepada kawan-kawan *outsourcing* lain tentang pentingnya berorganisasi secara mandiri.

Bersama Bung Matin, saya dan beberapa menyempatkan diri berkeliling gerbang tol Cileunyi, Buah Batu, Muhamad Toha, Kopo, Pasir Koja, Baros, Pasteur, Padalarang dan Cikamuning. Kami mengajak para *outsourcing* agar berserikat. Beragam respons muncul: apatis, ragu-ragu dan takut. Teman-teman *outsourcing* menganggap yang saya sampaikan terlalu tinggi dan mustahil.

PHK dan Demonstrasi Pertama

Terdengar kabar bahwa perusahaan akan mengalihkan penyedia tenaga kerja yang dari koperasi ke beberapa *vendor*. Di antaranya ke PT Jalan tol Lingkar Luar Jakarta (JLJ), salah satu anak perusahaan Jasa Marga, yang memasok buruh pultol, PT MAP sebagai pemasok pengemudi kendaraan ambulans, kendaraan kamtib, kendaraan *shuttle/pool,* dan RS Thamrin Purwakarta sebagai *vendor* petugas ambulans.

Kabar tersebut membuat resah. Beberapa buruh mulai merespons positif kehadiran organisasi. Anggota pun bertambah dari 12 orang menjadi 105 orang dalam waktu enam bulan. Ini pertambahan luar biasa. Saya sadar mereka sedang mencari supaya tetap diterima bekerja dalam proses peralihan *vendor* tersebut atau sekadar ikut-ikutan. Tapi saya tidak terlalu dipersoalkan. Dengan meningkatnya jumlah anggota saya mencoba memasukan tujuan organisasi, yaitu penolakan terhadap sistem kerja *outsourcing* dengan cara mengangkatnya menjadi buruh tetap di Jasa Marga.

Kami berdiskusi. Pimpinan Pusat, dan cabang FSP PPMI SPSI pun memberikan arahan. Akhirnya kami melayangkan surat bipartit ke Jasa Marga Cabang Purbaleunyi-Bandung. Saya ditunjuk sebagai juru bicara dalam bipartit. Selama persiapan bipartit saya terus menerus berlatih teknik-teknik berunding kepada pengurus

cabang. Rencananya kami akan bipartit tanpa didampingi pengurus cabang maupun pengurus pusat.

2 Oktober 2014, seharusnya kami bipartit, namun Jasa Marga Bandung tidak bersedia. Kami pun mendatangi Kepala Bagian Sumber Daya Manusia (SDM) Ratib di lobby perusahaan dan menanyakan perihal tuntutan kami. Beliau bilang, kami salah alamat dan menyarankan bipartit dengan koperasi sebagai penyedia jasa. Beliau juga menanyakan perihal serikat buruh yang kami dirikan:

"Kenapa kalian berserikat dengan SP PPMI SPSI. Seharusnya kalian buat serikat pekerja sendiri yang beranggotakan pekerja-pekerja *outsourcing*. Kami (pihak perusahaan) akan menyediakan tempat untuk sekretariat SP kalian. Jika kalian tidak bergabung dengan serikat pekerja luar."

Kami pun berargumentasi tentang kenapa menuntut pihak Jasa Marga bukan koperasi, dan menjelaskan tentang kebebasan berserikat. Serikat yang kami dirikan tidak diakui. Perusahaan hanya mengakui SKJM (serikat karyawan Jasa Marga) yang anggotanya hanya pekerja tetap Jasa Marga.

Hari pertama perundingan tidak ada kesepakatan. Keesokan harinya kami melayangkan permohonan bipartit kedua. Kali ini kami tidak ditemui pihak perusahaan melainkan oleh pengurus SKJM Bandung. SKJM menyampaikan seperti Kepala Bagian SDM. SKJM pun menyatakan siap memfasilitasi pertemuan dengan koperasi. Kami menolak dan memutuskan menyudahi pertemuan. Perundingan kami tanpa kesepakatan apapun.

Kami pun menggelar bipartit ketiga. Kali ini Kepala Bagian hanya ingin menemui saya seorang diri dan tidak boleh didampingi oleh siapapun. Demi menghor-

mati beliau saya pun mengikuti dan mendengarkan apa yang disampaikan. Seperti dugaan, pertemuan itu hanya menggiring agar buruh *outsourcing* memperselisihkan koperasi bukan Jasa Marga. Bipartit ketiga tidak ada kesepakatan. Dengan modal risalah tiga kali bipartit, kami sepakat untuk melakukan mediasi oleh dinas tenaga kerja setempat.

Di luar dugaan, sebelum kami mencoba mediasi, tepatnya pada 8 November 2013, PT Jasa Marga melalui surat pengumuman dari koperasi yang ditempel di berbagai gerbang tol dan papan pengumuman mem-PHK seluruh buruh *outsourcing* dengan alasan habis kontrak. Kurang lebih 250 buruh *outsourcing* yang menjadi korban. Namun di saat bersamaan perusahaan mengarahkan agar yang ter-PHK mengajukan lamaran baru. Sebanyak 197 buruh Pultol diminta melamar ke PT JLJ, 13 petugas ambulans melamar ke RS Thamrin dan 32 pengemudi patroli tol tidak ada arahan apapun. Artinya, ke-32 buruh pengemudi kendaraan layanan jalan tol tidak bekerja kembali dan posisi mereka digantikan oleh pultol buruh tetap, karena bagian pultol telah menambah buruh *outsourcing* baru lebih kurang 150 orang. Total buruh yang dipecat 53 buruh *outsourcing* dan 2 petugas ambulans. Saya adalah salah satu petugas ambulans yang dinyatakan demikian. Alasannya tidak mengajukan lamaran baru. Sementara 18 petugas pultol dinyatakan usianya di atas 33 tahun.

Kepada yang dipecat pihak koperasi memberikan 'uang kadeudeuh'[2] sebesar Rp 1,5 juta per orang. Di Cabang Jakarta-Cikampek. Mereka hanya diberi Rp 750

2 Bahasa Sunda: uang kesayangan atau kebaikan hati dari pihak yang lebih tinggi secara umur maupun otoritas kepada yang lebih rendah. Istilah 'uang kadeudeuh' tidak dikenal dalam UUK Nomor 13 Tahun 2003.

ribu per orang. Uang tersebut dikirim langsung kepada orangnya maupun melalui rekening bank. Saya mengonfirmasi penerimaan uang tersebut. Pihak koperasi menyatakan bahwa 'uang kadeudeuh' itu sebagai ucapan terima kasih koperasi kepada buruh *outsourcing*.

Sebagai perangkat organisasi dan salah satu orang yang ter-PHK saya coba menampung aspirasi teman-teman *outsourcing* yang ter-PHK, berdiskusi, dan mengambil sikap atas peristiwa itu. Akhirnya kami menyapakati untuk menolak PHK dan melayangkan permohonan bipartit.

Oktober 2014, PUK Bandung dan Japek melayangkan surat kepada Direksi Utama PT Jasa Marga meminta pertemuan terkait pokok-pokok ketenagakerjaan khususnya status buruh *outsourcing*. Didampingi Bung Warsidi dan Bung Hery, keduanya PC FSP PPMI, kami bertemu dengan perwakilan Jasa Marga, yaitu Kepala Divisi SDM dan lima orang stafnya.

Di acara tersebut kami menyampaikan pendapat terkait keadaan buruh *outsourcing*. Kami menuntut PT Jasa Marga mengangkat buruh *outsourcing* menjadi buruh tetap di PT Jasa Marga. Kami beralasan bahwa pekerjaan yang kami lakukan merupakan pekerjaan pokok atau *core business.* Namun perusahaan berkelit. Dengan menggunakan argumen Permenaker No. 19 tahun 2012 tentang Syarat-syarat penyerahan sebagian pelaksanaan pekerjaan kepada perusahaan lain dan surat keputusan dari Asosiasi Tol Indonesia (ATI) Nomor 001 Tahun 2013, pekerjaan kami dianggap bukan kegiatan pokok. Mereka beralasan bahwa PT Jasa Marga telah bertransformasi menjadi investor, pengadaan jalan tol dan operasional jalan tol. Buruhnya dikelola anak perusahaan dan penyedia jasa tenaga kerja (*vendor*). Mendengar pernyataan tersebut hati saya miris. Saya

mulai mempertanyakan mengenai makna keadilan di perusahaan negara.

ATI adalah salah satu bagian dari asosiasi-asosiasi berbagai sektor usaha di bawah naungan Kamar Dagang Indonesia (KADIN). Setelah disahkannya Permenaker Nomor 19 Tahun 2012, memang banyak sekali perusahaan swasta dan BUMN yang memiliki asosiasi khusus dan menetapkan alur bisnis inti dan bukan inti.[3]

Karena perusahaan masih tidak mau merealisasikan tuntutan, bertepatan dengan satu tahun berlakunya Permenaker Nomor 19 Tahun 2012, kami melakukan aksi protes di Gedung DPR RI Jakarta. Keputusan tersebut diambil setelah pertemuan dan diskusi dengan teman-teman Jasa Marga Cabang Japek dan Pengurus Cabang FSP PPMI. Di sinilah saya lebih mengenal Bung Hery Sofyan. Orangnya putih, bertubuh gempal dan humoris. Bung Hery adalah buruh yang memiliki pengalaman yang luas mengenai aksi ataupun menangani perselisihan hubungan industrial.

Dua minggu setelah rapat akbar tibalah saatnya aksi protes. Dari Bandung satu bus besar yang berisi 55 buruh *outsourcing.* Kami berkumpul di pintu utama senayan Jakarta. Ternyata kami datang terlambat. Kami pun segera bergabung dalam barisan peserta aksi. Bung Hery terlihat bersemangat memimpin massa aksi di atas mobil komando. Tibalah kami di depan gerbang kantor wakil rakyat. Kami pun memasang spanduk dengan berbagai tulisan, "Tolak sistem kerja *outsourcing*, Tolak PHK sepihak, pekerjakan kembali pekerja yang ter-PHK, Angkat *outsourcing* menjadi pekerja tetap Jasa Marga, Tolak upah murah".

---

3 Bab II Pasal 3 Ayat 2 (c) menyebutkan, "...[K]egiatan proses pelaksanaan pekerjaan yang ditetapkan oleh asosiasi sektor usaha yang dibentuk sesuai peraturan perundang-undangan..."



Gambar . 1

Demonstrasi di Gedung DPR RI menuntut pengangkatan buruh outsourcing BUMN jadi buruh tetap di tempatnya bekerja, bukan di penyedia/pemasok tenaga kerjanya, menolak Permena-kertrans Nomor 19 Tahun 2013, dan menolak PHK, pada November 2013.

Tibalah giliran saya naik ke mobil komando. Ini pertama kali saya menaiki mobil komando. Dengan sedikit gemetar dan gugup saya pun memberanikan diri bicara di atas mobil komando. Berkat latihan yang cukup lama saya pun dapat melewati hal itu.

Kami pun meminta bertemu dengan wakil rakyat untuk menyampaikan aspirasi kami agar segera di realisasikan. Namun hari itu Komisi IX DPR RI sedang rapat kerja bersama Kementerian Kesehatan membahas tentang BPJS. Namun akhirnya kami pun diberikan kesempatan masuk ke dalam gedung itu, setelah Bung Warsidi mengambil peran. Saya, Bung Warsidi, Bung Matin, Bung Septian Ketua PUK Jasa Marga Japek, Bung Sundusin

Ketua PUK Rapipack dan beberapa perwakilan lain yang tidak saya kenal masuk sebagai perwakilan.

Begitu masuk gedung udara dingin begitu terasa, ruangan yang begitu besar, AC di setiap sudut ruangan, lebih nyaman lagi masuk ke ruang sidang Komisi IX. Sambil menunggu istirahat anggota dewan saya menunggu di tempat para wartawan meliput rapat.

Kami pun ditemui salah satu anggota Komisi IX yaitu Indra dari fraksi Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Dengan sedikit waktu di ruang tamunya kami pun menyampaikan tuntutan dengan harapan segera ditindaklanjuti dan direalisasikan. Indra pun menjanjikan akan membawa hal tersebut untuk dibicarakan dalam rapat komisi. Setelah menyerahkan beberapa berkas sebagai bahan untuk ditelaah kami pun meninggalkan ruang itu dan Indra melanjutkan rapatnya.

Di luar saya pun kembali bergabung berpanas-panasan dengan teman-teman yang lain. Lagu dangdut pun diputar dari mobil komando untuk mengurangi kelelahan. Saya merasakan kebersamaan. Begitu indah. Selama ini sulit sekali saya mengajak teman-teman untuk berkumpul bersama.

Tidak lama setelah itu datanglah beberapa orang dari Gerakan Bersama (GEBER) BUMN. Di antaranya Bung Ahmad Ismail atau Ais, Yulia dari Kimia Farma, Bung Maruli dari LBH Jakarta, dan yang lainnya yang tidak saya kenal. Mereka menyatakan solidaritasnya dengan berorasi di mobil komando.

Setelah itu ada pembicaraan serius agar teman-teman Jasa Marga terlibat dalam aksi Geber BUMN.[4] Saat itu Geber BUMN sudah berhasil mendesak Komisi IX

4 Geber BUMN adalah aliansi serikat-serikat buruh *outsourcing* yang bekerja di perusahaan-perusahaan negara.

hingga mengeluarkan 12 butir rekomendasi Panja DPR RI. Beberapa rekomendasi menyebutkan:[5]

"Pekerja *outsourcing* di perusahaan BUMN harus diangkat menjadi pekerja tetap, mempekerjakan kembali pekerja outsourcing yang ter-PHK serta membayar

---

5 Isi lengkap 12 butir rekomendasi Panja DPR RI:

1. Menteri BUMN wajib melaksanakan rekomendasi Panja Outsourcing sesuai komitmen Menteri BUMN yang disampaikan pada raker Komisi IX dengan Menteri BUMN dan Menakertrans, 9 September 2013.
2. Hapuskan praktik penyerahan sebagian pelaksanaan pekerjaan kepada perusahaan lain, melalui perjanjian pemborongan pekerjaan atau penyediaan jasa pekerja/buruh (outsourcing) di perusahaan BUMN di seluruh Indonesia.
3. Setiap perusahaan BUMN dilarang keras melakukan pelarangan/penghalangan, intimidasi dan teror terhadap pekerja yang mengadakan aktivitas berserikat di BUMN. Termasuk, pekerja yang melakukan mogok kerja dan aksi massa, sesuai pasal 28 UUD 1945, pasal 24 dan pasal 39 UU 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, serta pasal 5 ayat (1), pasal 28 dan Pasal 43 UU 21 Tahun 2000 tentang Serikat Bekerja/Buruh.
4. Tidak boleh ada PHK, dan hentikan rencana PHK terhadap pekerja/buruh, baik yang berstatus PKWT maupun PKWTT.
5. Terhadap semua PHK yang telah berkekuatan hukum tetap, BUMN harus segera membayar hak-hak normatif pekerja secara penuh sesuai pasal 156 UU 13/2003 tentang Ketenagakerjaan. Dalam hal ada perekrutan pekerja baru, maka perusahaan BUMN harus menerima pekerja yang telah di-PHK.
6. Pekerja di perusahaan BUMN yang sedang mengalami proses PHK sepihak, skorsing/dirumahkan, harus kembali dipekerjakan pada perusahaan BUMN diseluruh Indonesia. Sesuai pasal 59 UU 13/2003, maka pekerja harus segera diangkat menjadi pekerja tetap dan dipekerjakan tanpa syarat pada posisi dan jabatan yang sesuai di perusahaan BUMN.
7. Hak normatif pekerja seperti diatur pasal 155 UU 13/2003, wajib dibayar oleh seluruh perusahaan BUMN di Indonesia, kepada pekerja yang sedang dalam penyelesaian

upah proses ."

Pukul 5 sore kami menyudahi aksi protes pertama itu dan pulang ke Bandung.

Mengenal Jaringan: Geber BUMN dan Lembaga Perburuhan

Awalnya saya berpikir dengan aksi ke DPR RI persoalan dan perselisihan hubungan industrial yang sedang dialami akan segera selesai. Kenyataannya tidak.

Waktu pun berlalu. Kami dengan teman-teman Geber BUMN saling mengabari. Geber BUMN membuka harapan baru untuk menyelesaikan persoalan. Kurang lebih satu bulan setelah aksi pertama, kami diundang Geber BUMN untuk turut aksi protes kembali

---

perselisihan hubungan industrial sampai memiliki kekuatan hukum tetap.

8. Seluruh hak normatif pekerja sebagaimana diatur UU 13/2003, wajib diberikan oleh seluruh perusahaan BUMN di Indonesia, sesuai peraturan perundang-undangan.
9. Penyelesaian permasalahan buruh di semua tingkatan proses hukum, direksi perusahaan BUMN dilarang menggunakan anggaran perusahaan.
10. Komisi IX DPR meminta Kemennakertrans dan Polri memeroses hukum dan menindak tegas tindak pidana ketenagakerjaan yang terjadi di perusahaan BUMN seluruh Indonesia.
11. Rekomendasi Panja OS BUMN Komisi IX harus dilaksanakan dalam waktu 15 hari, terhitung sejak rekomendasi diputuskan dalam rapat pleno Komisi IX, Selasa (22/10). Bila direksi perusahaan di BUMN mengabaikan rekomendasi, maka Komisi IX akan merekomendasikan kepada Menteri BUMN untuk memberhentikan direksi BUMN yang bersangkutan.
12. Untuk mengawal dan memastikan pelaksanaan seluruh rekomendasi oleh Kementerian BUMN, Panja OS merekomendasikan Komisi IX membentuk Satgas Outsourcing BUMN bersama Kemenakertrans dan melibatkan perwakilan serikat pekerja outsourcing.

di DPR RI. Kali ini persiapan yang kami lakukan tidak seperti yang pertama. Pesertanya pun hanya yang ter-PHK. Dengan lima unit kendaraan kecil kami berangkat dari Bandung menuju DPR RI. Aksi protes diikuti oleh teman-teman *outsourcing* Jasa Marga Cabang Japek, *outsourcing* PT Pertamina, PT Kimia Farma, PT KAI, PT Pindad, PT PLN, PT Petro Kimia, PT PGN, PT Garuda dan beberapa BUMN lain yang saya tidak kenal. Saya melihat banyak bendera yang menaungi buruh-buruh itu. Di antaranya dengan berbagai PPMI (Persaudaran Pekerja Muslim Indonesia), KASBI (Kongres Aliansi Serikat Buruh Indonesia), ASPEK (Asosiasi Pekerja) Indonesia, OPSI (Organisasi Pekerja Seluruh Indonesia) dan FSPMI (Federasi Serikat Pekerja Metal Indonesia). Mobil komando disediakan oleh PPMI (Persaudaran Pekerja Muslim Indonesia). Peserta aksi tampak lebih banyak. Para orator pun silih berganti dari masing serikat. Karena terlalu banyak naik ke mobil komando, tidak ada perwakilan dari FSP PPMI SPSI yang berorasi.

Setelah berorasi di halaman gedung, kami melakukan dengar-pendapat dengan anggota dewan. Dari perwakilan serikat kurang lebih dua puluh orang. Tiap serikat mengirimkan wakil satu sampai dua orang. Saya dan Bung Warsidi mewakili dari FSP PPMI SPSI. Kali ini kami ditemui Pramono Anung dan Rieke Diyah Pitaloka dari fraksi PDI Perjuangan.

Dalam pertemuan itu kami diberi jatah empat pertanyaan. Bung Ais, selaku Koordinator BUMN menjadi juru bicara. Respon positif dari Pramono Anung dan Rieke yang mendorong anggota dewan yang lain untuk mengambil hak interpelasi; apabila Komisi IX, Kementerian Tenaga Kerja dan Kementerian BUMN tidak sanggup menyelesaikan permasalahan *outsourcing* di perusahaan BUMN.

Selesai pertemuan sebagian besar peserta aksi melanjutkan protes di Istana Negara. Di Gedung DPR RI, tepatnya di ruang kerja Rieke Dyah Pitaloka, masih ada delapan orang buruh membuat surat yang akan ditujukan ke Ketua DPR RI. Hari itu juga surat akan dikirimkan. Saya terkesima dengan isi ruang kerja anggota dewan. Luasnya kurang lebih 10 x 10 meter persegi terbagi dua kamar. Berbagai buku terpajang di rak kiri dan kanan, dua unit komputer di masing-masing meja, dua buah telepon ruangan beserta mesin faximile. Benar-benar sangat nyaman.

Saya bertanya kepada Rieke:

"...[K]ira-kira hal apa yang dapat kami lakukan sebagai buruh *outsourcing* agar 12 butir rekomendasi dari Komisi IX DPR RI segera dilaksanakan?"

"Harus melakukan hal yang sedikit gila," jawab Rieke

"Contohnya aksi gila seperti apa?"

Rieke tidak menjawab. Teman-teman lain pun tidak ada yang menjawab.

Tiba-tiba pikiran saya teringat ucapan Bung Samsuri:

"Apabila langkah politis dan diplomasi sudah tidak memberikan penyelesaian, diperlukan langkah-langkah radikalisasi."

Mungkin hal gila itu yang dimaksud Rieke. Entahlah.

Sekitar pukul 5 sore kami keluar dari ruangan anggota dewan. Saya dan Bung Warsidi pun pulang ke kantor FSP PPMI-SPSI Cabang Bekasi. Sesampainya di sana kami bertemu dengan teman-teman Jasa Marga Bandung dan Japek. Setelah istirahat sejenak kami

melanjutkan diskusi. Bung Warsidi memaparkan hasil pertemuan dengan anggota dewan. Bung Warsidi menekankan bahwa perjuangan politik yang kami tempuh akan panjang. Geber BUMN akan menekan Kementerian Tenaga Kerja, Kementerian BUMN dan Komisi IX DPR RI. Meskipun hasilnya tidak bisa diperkirakan, tapi semuanya harus diupayakan.

Kurang lebih tiga minggu setelah aksi tersebut, Geber BUMN menekan Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi agar memanggil direktur-direktur perusahaan BUMN untuk bertemu para buruh *outsourcing*-nya. Pemanggilan dibantu Direktur Jenderal Perselisihan Hubungan Industrial (Dirjen PHI) sebagai mediator. Pemanggilan tersebut bermaksud agar direktur-direktur perusahaan BUMN memberikan klarifikasi terhadap buruhnya. Mengingat banyaknya perusahaan BUMN pertemuan diagendakan selama dua hari. Jasa Marga mendapat hari terakhir. Dari Bandung saya dan teman-teman menggunakan satu mobil mini bus berisi delapan orang. Sementara Jasa Marga Japek menyiapkan satu bus besar berisi 60 kursi. Sebelum ke Kemenakertrans kami berkumpul di kantor FSP PPMI SPSI Cabang Bekasi menjemput Bung Warsidi.

Tiba jadwal kami. Di tiap meja tersedia mikrofon. Kawan-kawan pun berebut masuk ke ruangan seukuran 5 x 8 meter. Di dalam ruangan itu ada meja melingkar dilengkapi dengan mikrofon. Sebagian peserta berdiri karena tidak mendapatkan kursi. Perusahaan diwakili lima orang yang dipimpin oleh Kepala Divisi Sumber Daya Manusia (Human Capital) Sutirya. Acara itu di pimpin Direktur PHI Sahat Sinaluit. Hari itu Direktur Utama Jasa Marga Adityawarman tidak hadir memenuhi panggilan. Bung Ais geram.

"Ini adalah sikap pembangkangan dan ketidakpatuhan terhadap negara."

Pihak Jasa Marga lagi-lagi mendaku, sesuai keputusan ATI bahwa jenis pekerjaan yang dilakukan pekerja *outsourcing* boleh dialihdayakan. Bung Ais menyinggung proses terbitnya keputusan ATI. Menurutnya, ATI muncul untuk menghindari pengangkatan buruh *outsourcing* oleh perusahaan, karena hampir semua perusahaan BUMN beramai-ramai menggunakan keputusan asosiasi sebagai tameng untuk proses *outsourcing*. Padahal buruh *outsourcing* di Jasa Marga saja berlangsung sejak 2003. Di perusahaan lain *outsourcing* muncul sebelum 2003.

Pertemuan itu menyiratkan pihak perusahaan lebih memilih jalur hukum apabila buruh *outsourcing* menuntut hak statusnya. Kami meminta pertemuan dijadwal ulang dengan penegasan bahwa direktur utama harus hadir.

Selesai pertemuan, kami berdiskusi di kantor FSP PPMI SPSI Bekasi. Bung Warsidi memberikan saran terkait aspek hukum buruh *outsourcing*.

Setelah pertemuan melelahkan itu, saya secara pribadi diajak Bung Samsuri untuk mengikuti salah satu kegiatan organisasi yaitu pendidikan *Training of Trainer.* Kegiatan itu dilaksanakan tiga hari di Puncak Bogor, yang diikuti oleh PUK-PUK FSP PPMI. Saya mengikuti di hari kedua, karena di hari pertama masih mengikuti agenda klarifikasi kedua di Kemenakertrans.

Karena klarifikasi pertama tidak menghasilkan apapun, dilakukan pemanggilan kedua. Buruh *outsourcing* yang terlibat dalam kegiatan tersebut kian bertambah. Karenanya jumlah peserta yang hadir dibatasi. Hanya 20 orang yang diperbolehkan masuk ke ruangan.

Pada klarifikasi itu masih dipimpin Sahat Sinaluit, dari Geber diwakili Bung Ais, dan FSP PPMI SPSI di wakili Bung Warsidi dan Bung Hery. Kembali Direktur Utama Jasa Marga tidak hadir dalam agenda itu. Sutirya dan empat orang stafnya yang mewakili. Kejadian itu membuat kami kesal. Ekspresi itu diperlihatkan dengan mendominasi pembicaraan dan menekan pihak perusahaan. Masing-masing pihak mengeluarkan pendapat dan argumentasi dengan berbagai dalilnya. Perdebatan sengit terjadi antara Bung Ais dibantu Bung Warsidi dengan pihak Jasa Marga manakala mempersoalkan buruh *outsourcing* berkenaan dengan *pokok atau tidak, penting atau tidak di Jasamarga, core business atau non-core.* Puncaknya sikap dari perusahaan menolak agenda mediasi tersebut, karena hanya SKJM yang diakui oleh perusahaan. Perusahaan menyinggung kembali surat keputusan ATI sebagai modal dasar pelegalan *outsourcing* di Jasamarga. Akhirnya Direktur PHI mengambil sikap bahwa akan dilakukan pemeriksaan terhadap Jasa Marga, penyedia jasa tenaga kerja dan para buruh *outsourcing*-nya. Selesai acara teman-teman dari Bandung dan Japek pulang. Saya, Bung Warsidi dan Bung Hery pulang ke Bekasi guna mempersiapkan acara pendidikan di Bogor.

Tidak lama setelah saya tiba di Kantor FSP PPMI-SPSI Bekasi, Kamis sore saya bersama teman-teman PUK Rapipack, Seruni, Maju Jaya dan Avesta berangkat ke Bogor. Kegiatan itu pesertanya kurang lebih 18 orang. Mayoritas adalah pengurus-pengurus PUK.

Pada pendidikan ToT ini saya banyak sekali menimba ilmu dan berbagi pengalaman dari dengan kawan-kawan PUK dan fasilitator. Acara itu mengenalkan arti perlawanan buruh lebih luas lagi, bukan sekadar buruh dengan majikan di tingkat pabrik/perusahaan melain-

kan kaum kapitalis internasional yang lebih terorganisasi dan terstruktur. Pendidikan itu pun memperkenalkan saya dengan tema pengorganisasian, membangun kesadaran, menghadapi masalah internal dan eksternal organisasi serta latihan berbicara di depan publik.

Acara itu juga membahas masalah-masalah yang sering dihadapi kaum buruh seperti upah, *outsourcing*, PHK, lembur, cara menyusun PKB, melakukan perundingan dan sebagainya. Selama empat hari saya disuguhkan berbagai masalah-masalah buruh di tingkat pabrik atau perusahaan Negara.

Keuntungan tersendiri pada acara ini adalah, dikenalkannya saya dengan jaringan, seperti Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Bandung dan Lembaga Informasi Perburuhan Sedane (LIPS). Minggu siang acara selesai dan peserta pulang ke rumah masing-masing.

Sementara pada April 2014, sesuai arahan dari teman-teman Geber BUMN kami melayangkan surat pelaporan dan pengaduan ke Direktorat Jenderal (Dirjen) pengawasan norma kerja dan jaminan sosial Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Tidak lama kemudian kami pun dimintai keterangan terkait surat itu. Dari Jasamarga Bandung saya salah satu orang yang dimintai keterangan, dengan membawa berkas yang hampir satu kardus mie instan. Pemeriksaan berlangsung dari pukul 10 pagi sampai pukul 4 sore. Selesai menandatangani berita acara, dengan lelah kami pulang ke Bandung. Nyoman salah satu penyidik pengawas norma kerja memberitahukan bahwa mereka akan segera memanggil koperasi dan PT Jasa Marga Pusat untuk dimintai keterangan.

Bipartit, Mediasi dan Serangan 'Pecah Belah'

Pada April 2014 agenda organisasi bertambah. Tekanan terhadap teman-teman yang ter-PHK semakin besar. Kami melayangkan surat permohonan bipartit kepada Jasa Marga Bandung. Kali ini dengan agenda menolak PHK sepihak. Seperti perundingan sebelumnya, tiga kali perundingan bipartit tentang penolakan PHK tidak menemui kesepakatan. Kami pun melayangkan permohonan mediasi ke kantor Dinas Tenaga Kerja Kota Bandung. Namun Dinas Kota menyerahkan kepada Provinsi karena wilayah kerja Jasa Marga Bandung lebih dari satu kabupaten/kota; dari Purwakarta, Kabupaten Bandung Barat, Kota Cimahi, Kota Bandung dan Kabupaten Bandung.

Satu minggu setelah dilayangkan, Disnaker Provinsi Jawa Barat memanggil para pihak untuk diklarifikasi. Dari Dinas dipimpin Binthon sebagai mediator, pihak perusahaan enam orang: dari Jasa Marga Pusat tiga orang, 1 orang dari Jasamarga Cabang Bandung dan dua orang dari Koperasi Jasamarga Bandung. Sementara anggota serikat yang ter-PHK kira-kira 25 orang datang untuk memberikan dukungan.

Dalam perundingan tersebut masing-masing pihak memberikan keterangan. Saya dan Bung Matin sebagai juru bicara buruh *outsourcing* Jasa Marga. Kami menyatakan menolak PHK sepihak dan meminta PT Jasa Marga mempekerjakan kembali berikut dalil hukumnya. Pihak koperasi memberikan keterangan, koperasi sudah tidak punya kesanggupan untuk mempekerjakan kami semua dengan alasan tidak mendapatkan tender pemborongan lagi dari Jasa Marga Bandung. Saya sadar jika pihak Jasa Marga menenderkan perekrutan buruh *outsourcing* untuk jangka waktu satu tahun kepada Koperasi dan

diperpanjang setiap tahun. Pihak Jasa Marga Pusat dan Cabang Bandung cuci tangan. Mereka menyebutkan bahwa kontrak buruh *outsourcing* dengan Koperasi, bukan dengan Jasa Marga. Jadi tidak ada urusan dan hubungan dengan Jasa Marga. Kami pun membantah argumentasi perusahaan. Kami mengatakan, apabila pihak penyedia jasa sudah tidak mampu untuk melakukan hubungan kerja otomatis pemberi kerja bertanggung jawab atas hubungan kerja. Di samping itu kami menyatakan bahwa dari tahun 2003 para buruh *outsourcing* melakukan salah satu tugas pokok/utama (*core business*) perusahaan. Lagi-lagi pihak perusahaan menepis bahwa pada tahun 2012 Jasa Marga sudah mengubah arah bisnis dan menetapkan seluruh operasional jalan tol mulai pengumpul tol, petugas dan pengemudi ambulans, pengemudi layanan jalan tol, pengemudi *shuttle/pool*, pengemudi kendaraan kamtib dan petugas resepsionis, bukan merupakan kegiatan pokok/utama di perusahaan. Hal itu ditetapkan dalam surat keputusan ATI dengan merujuk pada Permenaker Nomor 19 Tahun 2012. Dengan kata lain meskipun tidak ada petugas operasional di Jasa Marga, perusahaan tidak akan terganggu.

Argumentasi yang diungkapkan Jasa Marga menurut saya tidak masuk akal. Kenyataannya, pendapatan uang tol dikumpulkan oleh buruh Pultol, kelancaran pemakai jalan ditentukan seberapa cepat petugas layanan jalan tol bekerja, pelibatan petugas ambulans untuk menangani korban kecelakaan, dan pergantian petugas antar gerbang tidak akan lancar apabila mengabaikan jasa pengemudi *shuttle/pool*.

Pernyataan yang lebih miris datang dari mediator Disnaker, yang mengatakan, Kementerian dan Dinas tidak berhak mengintervensi kebijakan perusahaan

yang merujuk pada keputusan ATI.

Meskipun agenda awal pertemuan itu adalah klarifikasi, nyatanya sudah masuk ke pokok mediasi. Mediator menyudahi acara tersebut dengan menjanjikan akan memanggil kembali para pihak untuk mediasi pertama.

Tibalah mediasi pertama. Saat itu saya merasa kesal, karena pemberitahuan mediasi dilakukan sehari sebelumnya, sementara perusahaan diberitahu lima hari sebelumnya. Saat itu, perusahaan diwakili oleh enam orang. Pimpinan mediasi masih Binthon.

Di mediasi pertama ini saya melihat peran mediator mengarahkan kami supaya menerima PHK. Caranya dengan menerangkan bahwa proses alih daya dan hubungan kerja sudah sesuai aturan. Mediator mendesak agar Koperasi memenuhi hak-hak buruh yang di-PHK.

Kami bertahan menolak PHK dan menuntut dipekerjakan kembali. Kami berkeyakinan proses PHK tidak sah.

Mediasi berakhir tanpa kesepakatan dan direncanakan untuk mediasi kedua.

Ada kejadian unik sebelum saya meninggalkan ruangan. Tiba-tiba saya ditarik oleh mediator. Dia mengajak saya berbicara. Dalam pembicaraan itu mediator meyakinkan supaya saya dan teman-teman menerima PHK. Apabila merasa belum cukup dengan "uang kadeudeuh", akan dibicarakan kembali dengan Koperasi. Saya tetap pada pendirian. Saya menegaskan, saya dan teman-teman masih sanggup bekerja dan berproduksi. Saya menegaskan kembali supaya mediator bersikap netral, obyektif dan bersikap tegas terhadap persoalan yang kami hadapi. Mediator hanya tersenyum.

Sebelum teman-teman pulang, kami berdiskusi mengenai proses mediasi. Sebagian teman menduga

mediator 'masuk angin',[6] tidak bisa dipercaya, dan berpihak kepada perusahaan, *brengsek*, dan lain-lain. Setelah itu kami memutuskan di mediasi kedua akan menghadirkan Bung Warsidi selaku pengurus pusat. Gayung pun bersambut. Bung Warsidi bersedia hadir.

Mediasi kedua dilakukan sesuai jadwal. Saya datang dengan Bung Warsidi yang sebelumnya dijemput di gerbang tol Pasir Koja. Mediasi dilakukan di Disnaker Provinsi Jawa Barat.

Dalam pertemuan tersebut perwakilan perusahaan dan pemerintah masih sama. Hanya saja perwakilan Koperasi tidak hadir. Mediasi tetap berlanjut. Tidak seperti pertemuan klarifikasi dan mediasi pertama, kali ini perusahaan dan mediator tampak menjaga ucapan dan argumentasinya. Namun mediasi masih tidak menemukan kesepakatan dan akan dilakukan mediasi ketiga. Kami pun pulang, setelah mengantarkan Bung Warsidi sampai ke gerbang Tol Pasir Koja.

Pada mediasi ketiga, saya tidak dapat hadir karena saya diundang teman-teman Geber BUMN menghadiri Rapat Dengar Pendapat (RDP) di Komisi IX DPR RI Jakarta. Mediasi tetap dilakukan dengan juru bicara Bung Matin. Peserta yang hadir masih sama, baik dari perusahaan, koperasi, buruh serta mediator.

Di mediasi terakhir itu mediator dengan serius menawari agar para buruh menerima PHK dan mendapatkan hak pesangon sebagaimana buruh tetap PT Jasa Marga. Penawaran yang menggiurkan. Kami menolak dan tetap ingin dipekerjakan kembali. Mediasi tanpa kesepakatan dan pertemuan bubar.

---

6 Masuk angin= kena sogok. Istilah ini popular di kalangan anggota serikat buruh untuk menunjuk pada pihak yang memiliki otoritas baik pimpinan serikat maupun pemerintah yang tidak mendengar aspirasinya.

Diam-diam perusahan menawarkan bekerja kembali kepada beberapa buruh *outsourcing* yang ter-PHK. Awalnya hanya 4 orang yang dipekerjakan kembali. Kemudian bertambah menjadi 12 orang. Para buruh yang dipekerjakan kembali diminta membuat lamaran baru melalui PT JLJ dan PT MAP untuk jabatan kepala *shift* pelayanan jalan tol, pengemudi kendaraan ambulans dan pengemudi kendaraan Kamtib.

Awalnya saya menilai positif teman-teman yang bekerja kembali. Saya berharap teman-teman dapat 'menularkan' keorganisasian kepada buruh di tempat kerja. Namun perkembangannya berbeda. Teman-teman semakin jarang hadir dalam rapat anggota, sulit membayar iuran bulanan dan hampir tidak memberikan dukungan terhadap organisasi. Hal itu membuat gusar dan jengkel. Saya berpikir beberapa teman telah memanfaatkan, mencari keuntungan dan mendompleng organisasi untuk kepentingan pribadi.

Mendorong Satgas *Outsourcing*

Sementara itu di Gedung DPR RI saya menyaksikan Rapat Dengar Pendapat (RDP). RDP membahas permasalahan buruh *outsourcing* di perusahaan BUMN. Komisi IX DPR RI memanggil Menteri BUMN Dahlan Iskan, para direktur perusahaan dan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Kehadiran Menakertrans diwakili, karena sedang sakit. Sementara perwakilan buruh termasuk saya hanya boleh melihat dari balkon reporter para wartawan.

Di luar gedung dewan itu banyak sekali teman dari berbagai perusahaan negara tertahan. Mereka tidak diperbolehkan masuk karena sudah terlalu banyak yang masuk ke ruangan. Hanya perwakilan saja yang diizinkan masuk.

Saya, Bung Septian dan Bung Herry mewakili FSP PPMI SPSI Jasa Marga. Di ruang sidang para buruh *outsourcing* berebut ruang kosong ingin melihat jalannya RDP. Terasa sesak. Para direktur dan staf perusahaan negara tampil necis. Saat itu Dahlan Iskan menjadi juru bicara perusahaan BUMN.

Ketika acara mulai dibuka, beragam pertanyaan dari anggota dewan, seperti Rieke Dyah Pitaloka, Pompida Hidayatullah dan Indra, diajukan kepada kedua Kementerian tersebut. Anggota dewan menagih sejauh mana pelaksanaan 12 butir rekomendasi Panja komisi IX DPR RI di lingkungan perusahaan negara. Dahlan Iskan menjawab,

"Dua belas rekomendasi itu telah dilaksanakan semua."

Para buruh *outsourcing* berteriak dan bersahutan. Ruangan bergemuruh dan bergema tak karuan.

"Huhhhuhhh..."

"Belum..." "Belum..." "Belum..."

"Bohong!" "Bohong!" "Bohong!"

Karena ruangan tiba-tiba ramai bak pasar, Ribka Tjiptaning mengingatkan kami agar bisa menghormati jalannya sidang. Ribka adalah Ketua Komisi IX DPR RI sekaligus Ketua Sidang.

"Apabila pihak Kementerian BUMN tidak mau menyelesaikan permasalahan *outsourcing* di BUMN lebih baik RDP ini disudahi sekarang. Dan biarkan kita (Komisi IX) menggunakan hak interpelasi dengan memanggil Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yohoyono untuk menyelesaikannya," kata salah satu anggota dewan yang tidak begitu saya kenal. Sidang tersebut diakhiri.

Atas ancaman itu munculah kesimpulan rapat dengan beberapa poin penting, di antaranya mengangkat buruh *outsourcing* menjadi buruh tetap di masing-masing perusahaan BUMN, mempekerjakan kembali pekerja yang di PHK akibat sistem *outsourcing*, membayar upah proses kepada buruh *outsourcing* yang dalam proses PHK, Kementerian tenaga kerja dan Kementerian BUMN akan membentuk satuan tugas (Satgas) penyelesaian *outsourcing* dengan melibatkan serikat buruh *outsourcing*-nya dan memberhentikan direksi yang tidak patuh pada keputusan itu. Sungguh hasil yang sangat menggembirakan bagi buruh *outsourcing* BUMN, kira-kira pukul 17.30 wib selesai RDP banyak buruh *outsourcing* memberikan ucapan selamat dan terima kasih kepada anggota dewan, tidak lupa juga hampir setiap buruh yang hadir menggandakan kesimpulan rapat untuk disebarluaskan.

Setelah kesimpulan rapat itu, teman-teman Geber BUMN melakukan aksi demonstrasi dan menekan Kemenakertrans agar salah satu poin kesimpulan rapat, yaitu membentuk Satgas *Outsourcing*, dilaksanakan.

Kurang lebih satu bulan, akhirnya Satgas terbentuk. Satgas terdiri dari dua tim. Masing-masing diketuai Direktur PHI Kemenakertans. Satgas diberi waktu dua hari untuk mengklarifikasi kepada buruh *outsourcing* di masing-masing BUMN. Saya 'mencium' pembentukan dan kinerja Satgas tidak akan berjalan sesuai harapan buruh *outsourcing*. Setidaknya hal tersebut terlihat dengan tidak dilibatkannya Geber BUMN maupun serikat buruh dalam Satgas. Hal itu diperparah dengan pelaksanaan klarifikasi dilakukan di kantor Kementerian BUMN.

Tibalah jadwal klarifikasi. Saya mewakili PUK FSP PPMI SPSI Jasa Marga Bandung untuk melakukan klarifikasi di kantor BUMN. Saya datang sendirian, se-

mentara teman-teman Jasa Marga Japek datang dengan satu kendaraan bus besar. Mereka ingin melihat langsung proses klarifikasi dan memberikan dukungan moral kepada perwakilan mereka.

Di gedung Kementerian BUMN saya bertemu dengan Bung Hery yang diberi mandat mendampingi PUK Jasa Marga. Juga bertemu teman-teman Geber BUMN, yaitu buruh *outsourcing* PT Leces, *outsourcing* PT Petro kimia Gresik, *outsourcing* PT PLN, *outsourcing* PT Garuda, *outsourcing* PT KAI. Mereka memiliki jadwal klarifikasi yang sama dengan saya. Sekitar pukul 2 sore, kami memasuki ruangan Kementrian BUMN di lantai 17.

Hanya sepuluh orang yang diperbolehkan masuk ke ruangan tersebut. Di dalam ruangan ada meja setengah melingkar. Direktur PHI Kemenakertrans atau Ketua Satgas tampak duduk di tengah. Di samping kanannya Tim Satgas dari dua Kementerian kurang lebih 6 orang. Di sisi kiri berurutan buruh PT Jasa Marga, perwakilan SKJM, perwakilan buruh *outsourcing* dan Geber BUMN.

Dalam acara tersebut saya sempat kaget melihat Ibu Mira Sumirat selaku Ketua Serikat karyawan PT Jalan tol Lingkar luar Jakarta (SKJLJ) dari Asosiasi Pekerja (Aspek) Indonesia. Itulah pertemuan pertama saya dengan beliau. Acara dimulai dengan masing-masing pihak menyampaikan pendapat. Dimulai oleh SKJM yang menyampaikan bahwa tidak ada masalah ketenagakerjaan di tempat kerjanya. Kemudian dilanjutkan oleh Ibu Mira dari SKJLJ yang memaparkan tentang *outsourcing* di lingkungan PT JLJ. Terakhir dari kami, FSP PPMI SPSI, yang masih berpendapat bahwa *outsourcing* di Jasa Marga masih melakukan pekerjaan pokok, karena itu perusahaan harus mengangkatnya menjadi buruh tetap.

Terjadilah perdebatan. Perusahaan menganggap pelaksanaan *outsourcing* sudah sesuai perundang-un-

dangan dan Permenaker Nomor 19 Tahun 2012. Akhirnya Satgas mengambil sikap memberikan waktu agar Jasa Marga segera melakukan pembicaraan dan menyelesaikan dengan para buruh *outsourcing*-nya. Saya bertanya,

"Dipertemuan nanti kira-kira siapa yang akan menengahinya?"

"Silakan dibicarakan dulu dengan kedua belah pihak karena kami juga sedang dikejar target oleh Komisi IX DPR RI untuk melaporkan hasil kerja Satgas," jawab Ketua Satgas.

"Jika di pertemuan nanti tidak ada pihak yang menengahi pertemuan antara pekerja *outsourcing* dengan PT Jasa Marga, saya yakin tidak akan ada penyelesaian dan kesepakatan, karena masing-masing pihak mengklaim sudah sesuai perundang-undangan," desak saya.

"Sejelek-jeleknya peraturan itu dibuat tapi apabila para pihaknya punya itikad baik untuk menyelesaikannya, maka masalah itu akan selesai," tukasnya sembari meninggalkan ruangan.

Kira-kira pukul 1.30 sore kami keluar dari ruangan dengan rasa kecewa bercampur kesal. Saya dan teman-teman tidak sempat berdiskusi setelah selesai acara itu, karena harus mengejar jadwal kereta api ke Bandung.

Setelah mendapatkan arahan dari Satgas, kurang lebih dua minggu setelah acara tersebut Jasa Marga langsung melayangkan surat undangan kepada nama-nama buruh *outsourcing* yang ter-PHK. Saya menerima undangan melalui surat elektronik dari staf SDM PT Jasa Marga.

Acara digelar di salah satu gedung kantor cabang Jasa Marga Bandung. Perusahaan diwakili oleh Sutirya dan beberapa stafnya. Perwakilan buruh sekitar 15 orang. Saya ditunjuk sebagai juru bicara. Perusahaan

menanyakan keinginan buruh *outsourcing* yang hadir saat itu. Saya menyampaikan, buruh *outsourcing* menuntut perusahaan menjalankan 12 butir rekomendasi Panja Komisi IX DPR RI dan kesimpulan rapat kerja Komisi IX DPR RI, Kemenakertrans dan Kementerian BUMN. Yaitu, mengangkat buruh *outsourcing* menjadi buruh tetap di PT Jasa Marga. Keyakinan perwakilan perusahaan tidak beringsut: Masih mendaku bahwa proses alihdaya yang telah sesuai peraturan perundangan. Di acara itu, perusahaan menanyai buruh satu per satu dan merayu akan membantu buruh yang ter-PHK untuk dapat dipekerjakan kembali oleh penyedia jasa tenaga kerja.

Pertemuan buntu. Saya menegaskan,

"Pertemuan ini akan berakhir seperti pertemuan-pertemuan sebelumnya, tidak menemukan kesepakatan karena semua pihak masih pada pendiriannya masing-masing."

"Bahwa hal ini dilakukan sebagai tindak lanjut dari arahan Satgas," tangkis perusahaan.

Selesai pertemuan kami berdiskusi. Di situ saya melihat ada beberapa teman yang berbeda pendapat terkait tawaran dari perusahaan. Ada yang berkeyakinan lebih baik bekerja kembali di penyedia jasa tenaga kerja karena sudah tidak mendapatkan upah. Saya berusaha meyakinkan bahwa tujuan organisasi saat ini adalah menolak sistem kerja *outsourcing*, karena tidak sesuai dengan perundang-undangan. Bila status tidak berubah, maka kejadian PHK sepihak akan terus menerus terulang.

Saya merasa suara teman-teman mulai terpecah. Kami melakukan rapat berkali-kali. Pada suatu kali rapat organisasi, kami merencanakan melakukan sosialisasi kepada buruh *outsourcing*, khususnya buruh *outsourcing* di gardu tol wilayah Bandung.

Agenda sosialisasi dijalankan oleh teman-teman yang ter-PHK. Sosialisasi diawali dengan melayangkan surat pemberitahuan kepada Kepala Gerbang Buah Batu, Muhammad Toha, Kopo, Pasir Koja, Pasteur, Baros, Padalarang serta menembuskan surat itu kepada Kepala Cabang PT Jasa Marga Bandung. Waktu sosialisasi disesuaikan dengan pergantian *shift* para buruh, seperti pukul 2 sore sampai 3 sore atau 8.30 malam sampai 10 malam.

Dua minggu setelah surat pemberitahuan. Kurang lebih 4 sampai 6 orang mendatangi gerbang-gerbang yang telah ditentukan. Di setiap pertemuan muncul reaksi yang berbeda. Ada yang tertarik menyimak dengan banyak melakukan pertanyaan dan ada yang hanya diam saja mendengarkan. Bahkan ada yang berkomentar,

"Saya *sih gimana* yang lain saja. Kalau yang lain ikut, saya juga ikut."

Reaksi lain muncul dari buruh perempuan. Mereka tampak ketakutan, sehingga memilih langsung pulang. Buruh perempuan di gerbang tol memang relatif lebih sedikit dan hanya kebagian *shift* pagi saja. Di samping itu teman-teman pultol sejak November 2013 sudah mengajukan lamaran ke PT JLJ dan sudah menandatangani surat perjanjian kerja selama 1 tahun.

Di gerbang tol Baros, acara sosialisasi terhambat. Kepala Gerbang Tol Baros 1 dan 2 melarang kegiatan. Dia beralasan bahwa acara sosialisasi mengganggu pekerjaan para petugas dan tidak boleh dilakukan di lingkungan perusahaan. Saya mendesak mengenai alasan pelarangannya. Akhirnya Kepala Gerbang Tol Baros Imam mengungkapkan bahwa larangannya berdasarkan perintah Kepala Cabang Jasa Marga Bandung yang telah diedarkan kepada seluruh kepala gerbang tol, meskipun yang bersangkutan tidak menunjukkan isi suratnya.

Setelah sosialisasi dilakukan, kami melakukan evaluasi. Hasilnya adalah melakukan sosialisasi ulang dan menelusuri surat pelarangan itu. Sosialisasi kali ini berjalan lancar. Di gerbang tol Baros pun kali ini tidak dilarang, namun pelarangan itu ditujukan langsung kepada teman-teman pultol. Hal itu terlihat ketika teman-teman pultol memilih langsung pulang, bahkan mereka menjawab sudah ikut serikat karyawan (SKJLJ).

Belajar Berdemonstrasi dan Serangan Terhadap Anggota

Rapat rutin anggota PUK FSP PPMI SPSI Jasa Marga Bandung menyepakati untuk melakukan aksi demonstrasi dan mogok kerja. Dengan cara demikian, kami berharap tuntutan segera direalisasikan. Komitmen, konsistensi dan mental anggota semakin teruji. Ini adalah rencana demonstrasi akan dilaksanakan pertama di kantor Jasa Marga Bandung. Mungkin generasi kamilah yang pertama kali melaksanakan aksi demonstrasi di hadapan Jasa Marga. Persiapannya pun ekstra.

Persiapan pertama adalah menggelar pendidikan Manajemen Aksi selama dua hari, pada pertengahan Januari 2014. Acara itu digelar di hari Sabtu dan Minggu di Gedung SD Padasuka Mandiri 4 Cimahi. Semuanya serba baru. Kami diperkenalkan dengan pembagian perangkat aksi beserta tugas pokok dan fungsinya sampai membuat surat pemberitahuan kepada pemerintah.

Hari pertama pendidikan diikuti kurang lebih 23 peserta. Acara dimulai pukul 9 pagi dan selesai jam 9 malam. Materinya berkenaan dengan teori-teori Manajemen Aksi. Di hari kedua hanya diikuti 12 peserta. Acara dimulai pukul 8 pagi. Setelah mengulang beberapa materi penting kami hampir seharian belajar di lapangan atau simulasi. Kami dibagi beberapa kelompok dan

setiap kelompok membuat rencana aksi demonstrasi sesuai tema yang disukai. Kami dilatih mengenai pengaturan barisan, peran pimpinan aksi, dan belajar orasi. Karena latihan kami menggunakan megaphone, praktis kami menjadi tontonan warga, khususnya anak-anak. Di kedua acara tersebut Bung Samsuri dengan sabar menemani kami.

Setelah melakukan latihan demonstrasi, kami diantarkan menghubungi LBH (Lembaga Bantuan Hukum) Bandung. Kami berkenalan dengan Direktur LBH Bandung Bung Yogi dan staffnya, seperti Kang Harold dan Kang Ari dan masih banyak teman-teman LBH Bandung lainnya. LBH Bandung kami minta untuk mendampingi kami. Rupanya perkenalan dengan LBH Bandung membuka pintu saya untuk berkenalan dengan jaringan lain. Saya berkenalan dengan kawan-kawan Aliansi Petani Garut, Trade Union Right Center (TURC), serikat pekerja/buruh Sukabumi, Aliansi Besar Karawang (ABK), SBSI 92, SPN Cimahi dan *Wroker* Rights Center (WRC).

LBH Bandung banyak membantu kami untuk mendistribusikan surat pemberitahuan aksi demonstrasi ke Polda Jawa Barat, Polrestabes Bandung, Polres Cimahi, dan Disnaker Provinsi Jawa Barat.

Demonstrasi rencananya akan berlangsung tiga hari di bulan April 2014. Dalam surat pemberitahuan kami menyebutkan, "[A]kan melakukan longmarch dari Gerbang tol Padalarang sampai Gerbang tol Pasteur (Kantor Cabang)."

Sehari menjelang dilaksanakan aksi demonstrasi, ada dua kejadian yang cukup mengganggu. Pertama, kami mendapatkan bocoran surat perintah dari Kepala Cabang Jasa Marga Bandung kepada Kepala Bagian (Kabag) SDM, Kabag Tol dan Kabag Layanan Lalu lintas.

Isi surat menyebutkan.

1) Agar mengantisipasi aksi dan mogok kerja tersebut.
2) Mengupayakan agar aksi itu digagalkan, dan
3) Berkoordinasi dengan aparat terkait.

Meski ada provokasi, aksi demonstrasi akan tetap digelar.

Kejadian kedua adalah telepon yang terus menerus berbunyi. Saya sebagai penanggung jawab demonstrasi dihubungi oleh intelkam Polrestabes Bandung dan Cimahi. Aparat kepolisian merajuk agar saya membatalkan niat melakukan *longmarch* di jalan tol. Katanya, khawatir mengganggu arus lalu lintas. Selain itu, saya pun diingatkan bahwa jalan tol adalah obyek vital, yang artinya tidak boleh digunakan dalam aksi demonstrasi. Saya pun menyampaikan bahwa demonstrasi akan berjalan dengan damai. Saya pun meyakinkan bahwa jalan tol adalah tempat kerja kami. Jadi, secara hukum kami sah melakukan mogok di tempat kerja.

Perdebatan bergulir melalui telepon. Puncaknya pukul 9 malam saya didampingi Bung Matin diminta datang ke Polrestabes Bandung dan ditemui Kepala Satuan (Kasat) Intel. Saya lupa namanya. Intel tersebut memohon agar niatan *longmarch* di jalan tol dibatalkan. Saya bersikukuh pada rencana semula. Akhirnya Kasat Intel menegaskan kurang lebih seperti ini:

"Pertama, jika *longmarch* dilakukan, jabatan Kepala kepolisian resort (Kapolres) Kota Bandung menjadi pertaruhan. Sehingga ada kemungkinan jabatannya dicopot atau dimutasi. Kedua, malam ini merupakan peringatan dan diplomasi terakhir. Besok tidak ada lagi diplomasi."

Bagaimana pun, rencana aksi demonstrasi merupakan pengalaman pertama bagi kami. Mendengar desakkan seperti di atas, hati saya gelisah. Saya memikirkan risiko terburuk yang mungkin terjadi kepada anggota Jasa Marga Bandung. Akhirnya, saya dan Bung Matin memutuskan membatalkan rencana *longmarch* di jalan tol.

Di hari pertama, 26 peserta demonstrasi buruh *outsourcing* yang dipecat. Bung Samsuri datang langsung dari Bekasi dan menemani kami. Teman-teman LBH Bandung pun turut menyaksikan aksi demonstrasi kami. Demonstrasi dimulai pukul 9 pagi di halaman Jasa Marga Bandung. Saya merasakan ada suasana tegang. Terlihat sekitar 200 aparat kepolisian bersiaga. Tampak juga aparat TNI berlalu lalang. Raut muka teman-teman seperti menciut. Ilmu Manajemen Aksi seolah tak bernyali. Sehingga hanya saya dan Bung Matin saja yang memberanikan diri berorasi. Tersiar kabar bahwa di gerbang tol Padalarang tiga Water Canon telah disiagakan.

Menjelang pukul 12 siang kami istirahat. Datang massa dari PUK Jasa Marga Japek dengan menggunakan bus tiga perempat. Mereka bersolidaritas: bergabung dalam barisan dan patuh mengikuti komando. Jumlah mereka lebih banyak dari peserta Jasa Marga Bandung.

Di tengah keramaian demonstrasi, tiba-tiba Kepala Sub Bagian Keamanan dan Ketertiban (Kamtib) memerintahkan anak buahnya mencabut spanduk yang diikat pada pagar gerbang masuk. Saya dan teman-teman protes. Keributan pun tidak bisa dihindari.

Pukul 3 sore aksi demonstrasi disudahi. Setelah itu kami melakukan evaluasi di Kantor LBH Bandung.



Gambar 2. Aksi Demonstrasi di Jasa Marga Bandung menuntut penghapusan *outsourcing*, mengangkat buruh *outsourcing* jadi tetap, dan menolak PHK.

Di hari kedua, Kamis, 24 April 2014, demonstrasi dilakukan dengan cara membagikan selebaran (*leaflet*) di lampu merah Gerbang tol Pasteur.

Di hari terakhir kami melakukan aksi demonstrasi setelah salat Jumat. Saya dan Bung Matin mengajak anak istri untuk terlibat dalam demonstrasi. Di acara itu kami melakukan orasi sekitar 1 jam. Setelah itu, pihak perusahaan mengajak berdialog. Mereka diwakili oleh Kepala Sub Bagian pelayanan lalu lintas, Kasubag Kamtib dan Kapolsek Sarijadi. Saya menilai ajakan dialog tersebut karena mereka khawatir demonstrasi akan berlanjut terus menerus, padahal telah menjelang *weekend*.

Dalam dialog kami menyampaikan tuntutan dan harapan kami. Para wakil perusahaan menjawab,

"Itu di luar kebijakan kami. Tuntutan menjadi pekerja tetap adalah wewenang Direksi Jasa Marga pusat."

Dialog berlangsung sampai pukul 4.30 sore. Selesai aksi tersebut kami melakukan evaluasi di LBH Bandung.

Setelah aksi demonstrasi, pihak perusahaan secara diam-diam menawari para buruh *outsourcing* untuk bekerja. Beberapa teman pun menerima tawaran untuk bekerja bekerja kembali sebagai *outsourcing* di PT JLJ, PT MAP dan RS Thamrin. Saya sempat ditawari untuk bekerja kembali sebagai *outsourcing* di RS Thamrin oleh Ketua SKJM Bandung. Saya menolak. Alasan saya jelas. Proses *outsourcing* di PT Jasa Marga tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Aksi demonstrasi PUK Bandung rupanya membuat PUK Jakpek iri hati. Mereka pun berinisiatif mengadakan aksi demonstrasi. Sayangnya mereka belum pernah melakukan pendidikan, baik pendidikan dasar ataupun manajemen aksi. Hal itu pula yang menjadi pertimbangan PC FSP PPMI SPSI Bekasi. Saya memberikan masukan tentang pentingnya pendidikan. Akhirnya teman-teman Japek menggelar pendidikan manajemen aksi selama dua hari. Meskipun pendidikan itu lebih cenderung mengejar syarat untuk melakukan aksi.

Nota Pengawasan dan Demonstrasi di Kantor Pusat Jasa Marga

Tanggal 30 Mei 2014, keluarlah *Nota Pemeriksaan* dari Direktorat Jendral Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan (Dirjen PNKJ) Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Nota itu berisi empat hal. *Pertama,* untuk jabatan Pultol harus diangkat menjadi buruh tetap di PT Jasa Marga. *Kedua,* petugas ambulans, pengemudi ambulans, pengemudi *shuttle/pool*, pengemudi layanan jalan tol dan pengemudi Kamtib bisa dialihdayakan, tetapi hubungan kerjanya menjadi tetap di penyedia

jasa. *Ketiga*, buruh yang di-PHK, karena belum ada putusan dari lembaga yang sah, maka PHK batal demi hukum. Dan, terakhir PT Jasa Marga diberi waktu agar menyesuaikan pelaksanaan penyerahan sebagian pekerjaan kepada perusahaan lain paling lama duabelas bulan setelah diundangkannya Permenaker No.19 tahun 2012.

Para buruh menyambut positif nota tersebut. Harapan yang kian gelap mendapatkan cahaya. Hal tersebut mendorong dilakukannya aksi demonstrasi bersama antara PUK Bandung dan PUK Japek yang digelar di kantor pusat PT Jasa Marga, pada 9 sampai 13 Juni 2014. Aksi demonstrasi tersebut adalah mendesak agar perusahaan segera menjalankan nota pengawasan. Kurang lebih 200 buruh *outsourcing* terlibat dalam demonstrasi. Namun, lagi-lagi perusahaan tidak bersedia menjalankan nota pengawasan. Bahkan, perusahaan melayangkan surat tanggapan kepada Dirjen pengawasan atas isi nota itu. Celakanya, saya baru memahami bahwa tidak ada sanksi dari pemerintah apabila nota tidak dilaksanakan. Sungguh ironi dan memilukan.

Sampai sekarang PT Jasa Marga masih belum mengangkat buruh *outsourcing* menjadi buruh tetap. Kasus PHK dan statusnya digantung entah sampai kapan.

Pada 16 Mei 2014 Dirjen PHI mengirimkan surat kepada seluruh Kepala Dinas Tenaga kerja provinsi se-Indonesia. Salah satu isinya menyebutkan,

"Terkait permasalahan *outsourcing* di lingkungan perusahaan BUMN, agar Disnaker provinsi menunda proses penyelesaian masalah tersebut sambil menunggu hasil klarifikasi dan informasi oleh Satgas *Outsourcing*."

Meskipun di media massa diberitakan akan ada pengangkatan 200 ribu buruh *outsourcing* perusahaan BUMN, ternyata berita itu bohong belaka. Angka 200

ribu pun entah didapat dari mana.[7]

Semakin dalam dan panjang mengikuti proses perselisihan ini, semakin terang juga peliknya permasalahan buruh. Buruh dibuat jengah, putus asa dan frustrasi. Kami dibenturkan oleh rumitnya birokrasi dan ego yang tinggi dari pengelola perusahaan negara. Keadaan semakin parah karena para buruh pun dihantui ketakutan. Hampir semua proses telah kami tempuh. Dan, di proses itu pula harapan kami kandas. Dari seluruh proses ini saya menilai bahwa pemerintah semakin bobrok. Negara lebih melayani investor daripada buruhnya. Inilah bentuk penjajahan modern. Tidak ada lagi yang bisa diharapkan kecuali menguatkan serikat buruh. Serikat buruh yang mampu meningkatkan dan menguatkan kesadaran diri sendiri, keluarga, saudara, teman, tetangga dan kelompok. Dengan begitulah motor perubahan akan tersedia.

---

7 9 September 2014 Komisi IX DPR RI dan Satgas Outsourcing menjanjikan akan mengangkat 200 ribu buruh *outsourcing* di perusahaan BUMN. Pengangkatan akan dilakukan selama 15 hari sejak 15 hingga 30 September 2014. Lihat di 200 Ribu Tenaga Alih Daya di BUMN akan Diangkat Pegawai Tetap. Tersedia di: http://ekonomi.metrotvnews.com/read/2014/09/09/289249/200-ribu-tenaga-alih-daya-di-bumn-akan-diangkat-pegawai-tetap

- 5 -

Berdiri Tegak Menantang Arah,[1] Membangun Kekuatan Buruh Dengan Berserikat

Oleh:

Hermawan.

Bekerja di pabrik di antara mesin-mesin besar;
polusi udara , air sisa obat yang menyengat,
adalah kenyataan yang terpaksa diterima oleh buruh,
seakan tak peduli bahaya mengancam,
tetap dilakukan demi hidup dan impian masa depan.

1. Pergolakan menentukan arah hidup.

Di sebuah desa pinggir kota Solo, tepatnya di kampung Laban, tinggal sebuah keluarga yang cukup terpandang, satu dari tiga keluarga yang dianggap tokoh dikampung itu. Banyak warga yang mengidamkan keluarga yang tak pernah berkekurangan itu. Tetapi kenyamanan yang dibayangkan sebagian warga tidak pernah dirasakan oleh Heri, anak ketiga dari empat bersaudara dari keluarga itu. Heri merasa terkekang oleh

1 Baris pertama lagu berjudul *Musuh dan Sahabat* dari kelompok musik punk Superman is Dead.

aturan keluarga yang ketat, keras dan tanpa ampun. Semua hal sudah ditentukan, dari merk buku tulis, sepatu, cara makan, hingga waktu tidur. Dia tak boleh membantah, karena membantah sama dengan masuk kamar mandi dan dikunci dari luar. Enam belas tahun Heri hidup tanpa pernah berkesempatan untuk memilih dan mengatakan apa yang dia inginkan.

Suatu pagi yang panas menyengat di bulan Juni 1995, di salah satu sekolah menengah atas swasta favorit di Solo, Heri bersama seluruh rekan satu kelas menghadapi saat yang sangat menegangkan.Ada yang berdoa dengan serius, beberapa berdiri gelisah. Itu adalah hari pengumuman kelulusan. Ketegangan memuncak saat ibu wali kelas Rosida masuk kelas dan mengumumkan hasil kerja keras murid-murid tersebut selama tiga tahun. Sepuluh menit kemudian, kelas menjadi gaduh, penuh suka cita dan sorak-sorai. Ya, semua lulus, semua senang. Konvoi dan coret-coret baju, kegiatan rutin setiap dari tahun pada setiap hari kelulusan, tak terbendung lagi. Heri amat menikmati suasana gembira tersebut.

Tetapi, pesta akhirnya usai. Heri baru saja tiba di rumah, dia bahkan belum selesai membuka sepatu, ketika terdengar bapaknya bersuara,

"Nanti kamu ikut pamanmu. Kamu harus jadi polisi, biar buat bapak bangga."

Terperanjat Heri. "Aku gak mau jadi polisi, pak."

Perdebatan yang cukup lama itu berakhir ketika Heri merasakan tamparan tangan kekar mendarat di wajahnya.

"Bapak marah, bapak marah," tangis Heri.

"Bikin malu saja kamu." Sang bapak berucap bengis sambil berlalu.

Heri putus asa jika membayangkan harus menjadi polisi. Bayang-bayang polisi yang berseragam , berbaris,

mengatur lalu-lintas berseliweran di pikiran Heri remaja. Dia takut dan menangis sejadi-jadinya. Cita-citanya untuk melanjutkan sekolah, kost di kota lain, dan merasakan kebebasan, yang selama ini menjadi menyalakan semangatnya, hilang begitu saja.

"*Aku ngerti le.., tapi nurut karo bapak saja..*,"[2] ibu Heri menghampiri sambil menghibur.

Perempuan itulah yang akhirnya mengantar Heri ke Jogja. Karena terus bersikeras dengan keinginannya, Hari akhirnya dititipkan di rumah bibi, salah seorang adik ibu Heri.

2. Hidup mandiri di Perantauan.

Tinggal menumpang di keluarga bibi, Heri merasa serba salah, serba canggung tak menentu. Hingga suatu kali di rumah itu Heri berjumpa Sentot sepupunya. Ya, Sentot adalah anak sulung dari bibi. Sentot bekerja di Kalimantan dan sedang mengambil cuti untuk merayakan Natal dan tahun baru bersama keluarga.

"Dik Sentot aku ikut kerja di Kalimantan, ya.," ujar Heri kepada Sentot yang sedang mencuci motor di depan teras rumah.

"*Ngomong* dulu sama ibumu biar aku *nggak* disalahkan, mas," jawab Sentot.

Januari 1996, Heri bersama Sentot berangkat menuju Kalimantan. Heri menghadapi situasi yang benar-benar baru ketika bekerja di sebuah perusahaan kayu lapis di Gambut, Kalimantan selatan. Tapi kota yang asing dan budaya yang berbeda membuat Heri tidak betah, dan memutuskan kembali ke Jogja.

---

2 "aku mengerti nak, tapi kamu patuhi saja nasehat ayahmu."

"*Kan* aku udah bilang, mas. Kerja itu *nggak* ada yang enak. Tapi kalo memang mas Heri mau pulang bulan depan, yah…, aku belum bisa *beliin* tiket," kata Sentot pelan

"Iya dik Sentot, *nggak papa*"

Heri kembali ke Jogja, kembali tinggal di rumah bibi, yang membuatnya sungkan. Dia mulai sering bepergian ke luar rumah. Heri kemudian berteman dengan Dadang, pedagang poster dan gambar kaligrafi asal Tasikmalaya (yang pada masa itu sedang banyak digemari). Heri berteman dekat dengan Dadang, meskipun Dadang sebenarnya terlalu tua untuk menjadi sahabatnya. Tetapi kekraban tetaplah keakraban.

"Her, minggu depan aku pulang ke Tasikmalaya, dan *nggak* kembali lagi ke Jogja. Aku mau usaha di Tasik"

"Mang Dadang, aku boleh ikut?" tanya Heri merajuk.

3. Kerasnya hidup jauh dari sanak keluarga.

Heri baru saja memenangkan satu langkah, memilih untuk hidup bebas dari kekangan karena tinggal menumpang di rumah kerabat, tetapi belum tahu bagaimana cara untuk memenangkan hidup, untuk mencari makan sendiri tanpa campur-tangan keluarga. Keadaan bertambah berat karena saat itu krisis moneter sedang melanda. Harga sembako melambung. Dan hidup di Tasikmalaya ternyata tidak semudah yang dia bayangkan semula. Heri tinggal di rumah Dadang yang kecil dan sumpek. Sementara itu dia juga harus membantu Dadang yang berjualan di Pasar Cineam.

"Mang Dadang punya kenalan tidak di Bandung?" suatu kali Heri bertanya.

"Kenapa, Her?"

"Saya butuh kerjaan, *mang*."

Pada suatu sore, usai bekerja di pasar, Dadang mengantarkan Heri ke Nagreg, sebuah desa di kabupaten Bandung. Dadang memperkenalkan Heri dengan Pepen.

"Kalo Heri mau ikut kerja di PT sama saya, bikin persyaratan dulu.Heri ijazahnya apa?" tanya Pepen.

"Aku lulus SMA, pak. Tetapi ijazahnya aku belum ambil. *Gak kebawa, gimana ya*?"

Tiga hari kemudian dengan motor pinjaman Pepen, Heri Heri menemui Mang Apuy, koordinator ojek di pangkalan Serewen, di depan Asrama Batalion Infanteri (Yonif) 330, Cicalengka. Berkat pertolongan Mang Apuy, mulailah Heri *mangkal* di Serewen sebagai tukang ojek. Pendapatan Heri tidak menentu, tapi masih cukup untuk sewa motor dan iuran ojek, mencukupi kebutuhan makan dan membeli rokok.

Hidup yang tidak mudah dan lingkungan yang keras mulai mengubah Heri yang dulu anak yang penurut dan ramah.Heri mulai berteman dengan banyak tentara anggota Yonif 330, supir angkutan kota, dan preman, dan tidak bisa menghindar untuk mengikuti pula gaya hidup mereka. Dia mulai mengenal minuman keras, kembali kehilangan arah, dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang. Pekerjaan kotor dan jahat pun dia jalani demi uang.

Suatu hari di bulan November 1997 Heri melihat tiga buah truk, penuh berisi tentara berpakaian lapangan lengkap, keluar dari pintu gerbang markas tentara dan melaju ke arah barat.

"Ada *bakar-bakaran* di Kahatex, Her.*Buruhna daremo anarkis*,"[3] Mang Apuy menjelasakan.

---

3 "Banyak buruhnya berdemonstrasi anarkis."

"He.. he.., dasar *nggak tau* diuntung. Sudah dapat kerjaan masih pada bikin ulah. Bikin kacau saja" timpal Heri dengan sinis.

Hari-berganti, waktu terus berjalan, hingga Desember datang. Heri lalu mengenang, pada Desember tahun-tahun sebelumnya biasanya dia berkumpul bersama keluarga, menyambut Natal dan tahun baru. Tapi Desember tahun ini dia hanya bersenang-senang tanpa tanpa arah. Menghabiskan waktu bersama para penjudi, sambil sesekali ikut berjudi. Kamar sewanya di daerah Citaman dia gunakan untuk berkumpul bersama teman-teman, dan berjudi. Dari situlah dia mendapatkan uang mudah. Uang mudah didapat, tapi Heri mulai bosan.

Dua bulan kemudian Heri berjumpa dengan Sukirno, tentara yang waktu itu dipercaya mengkoordinir pengamanan PT Kahatex.

"Pakde, bisa *nyariin* kerja *enggak* di pabrik?" tanya Heri.

"Aku baru selesai piket, Her. Nantilah, kalo pas *ngepam*,[4] kamu ikut aku."

Pakdhe Kirno tidak melupakan janjinya. Sore itu dia sengaja singgah ke rumah sewaan Heri.

"Besok jam sembilan pagi kamu siap-siap. Nanti saya jemput. Oh, yo. Pakaian *sing* rapi Her. Besok kita ke Kahatex."

"Oke, siap pakdhe," Heri menyambut dengan riang.

Keesokan harinya pakdhe Kirno membawa Heri ke Kahatex, untuk dijumpakan dengan seorang lelaki tegap bermata sipit berkulit kuning yang dipanggil *koh* Seno.[5]

---

4 Maksudnya, bertugas menjaga keamanan. Dari kata *pam*, akronim militer untuk pengamanan.

5 Koh (China): panggilan untuk kakak lelaki.

"*Koh*, ini mau *nitip* ponakanku mau ikut kerja, tapi dia *gak* punya ijazah."

Lelaki berbincang-bincang dengan pakdhe Kirno, sambil matanya menatap Heri. Dua jam kemudian mereka berdua selesai berbincang. Pakdhe Kirno berpamit pulang

"Her, kamu ikut aja apa kata *koh* Seno. Dia orangnya percaya sama pakdhe. Kamu jangan bikin malu pakdhe"

"Siap, pakdhe.'

Sambil menyodorkan sebuah formulir ijin tinggal di mess, *Koh* Seno berkata, "Kamu sekarang ke mess dulu. Bilang ke satpam, disuruh Suseno untuk tinggal di mess. Besok sebelum jam tujuh pagi kamu cari saya di Spinning 8." Suseno rupanya adalah Kepala Bagian Spinning 8 (pintal).

Sesuai arahan Suseno, keesokan harinya sebelum jam tujuh pagi Heri bergegas menuju pabrik, mencari letak Departemen Spinning 8. Diketemukannya sebuah ruangan dengan banyak mesin terjajar rapi, tetapi dipenuhi sisa benang/kain majun yang berterbangan. Dilihatnya perempuan-perempuan berseragam biru, dengan kain ciput penutup kepala, bercelemek biru, dengan masker penutup mulut. Semua menghadap ke mesin-mesin. Hampir semuanya perempuan. Banyak sekali, sangat banyak. Heri tidak paham yang mereka lakukan.

Akhirnya Heri tiba di kantor Departemen Spinning 8 dan bertemu *koh* Suseno. Belakangan Heri paham bahwa Suseno dikenal sebagai kepala bagian yang tegas, dan dianggap kejam oleh buruh-buruh di Spinning 8.

"Kamu mulai sekarang temani aja teh yani, dia di kantor *spare parts*"

"Terus saya *ngerjain* apa, koh?" tanya Heri.

"Udah kamu khan ponakanya pakdhe. Kamu duduk aja disitu bantu-bantu teh yani, sambil lihat kalau ada yang macam-macam lapor langsung ke aku. Kamu dengar, kan? Beberapa bulan yang lalu Kahatex dibakar sama mereka. Jangan sampai terulang lagi. Nanti bisa bangkrut Kahatex."

"Oke, siap koh, " kata Heri.

Heri menikmati pekerjaan barunya. Pekerjaannya ringan, walaupun membosankan.

4. Protes para buruh dan mogok kerja.

Setahun sudah Heri bekerja di Kahatex. Dia jarang bergaul dengan buruh lainnya. Waktunya banyak dihabiskan di ruang *spare-parts*, terkadang diajak koh Seno pergi keluar kantor.

Suatu pagi di bulan Maret 2000 terjadi unjuk-rasa buruh. Karena itulah koh Seno memanggil.

"Her, kamu cepat ke depan (pabrik). Lihat, kalau ada anak Spinning 8, kasih *tau* aku."

Heri pun bergegas menuju lokasi unjuk rasa..

Dari dekat dia melihat unjuk-rasa buruh. Dia mendengarkan teriakan-teriakan, yang membuatnya merinding.

"Buruh bersatu, tak bisa dikalahkan…" terdengar teriakan berulang-ulang, bersahut-bersahutan.

"Diam ditindas, bangkit melawan," timpal si pemimpin unjuk rasa.

Heri melambatkan langkah. Dia merasakan sesuatu yang asing baginya. Baru kali ini dia merasakan suasana unjuk-rasa secara langsung. Seumur hidup dia diajari untuk membenci demonstrasi. Selama di sekolah dia adalah murid andalan untuk acara cerdas-

cerdas P4.[6] Heri hanya pernah menyaksikan unjuk-rasa di televisi. Kali ini benar-benar berbeda. Dia mendengar teriakan-teriakan itu dari jarak sangat dekat. Lupa sudah dia akan tugas utamanya. Di tengah ratusan massa aksi, semakin larut dia dengan suasana demonstrasi. Heri dengan seksama mendengarkan buruh yang bergantian berorasi. Semua orasi selalu diawali dan ditutup dengan yel "Buruh bersatu, tak bisa dikalahkan."

Puluhan polisi yang berjaga, terlihat juga beberapa tentara. Heri menutup wajahnya dengan masker, matahari semakin panas membakar tubuh, tetapi pengunjuk rasa tidak bergeming. Dipungutnya selebaran yang berserakan di sekitarnya, dengan seksama dia membaca untuk memahaminya. Selebaran itu berisi tuntutan pembatasan jam kerja menjadi delapan jam, hentikan lembur gratis, cuti haid, dll.

5. Menuju perkumpulan.

Hari semakin siang, suasana di depan Kahatex semakin meriah, dan Heri pun semakin bersemangat. Diam-diam dia memperhatikan seorang buruh yang sedang berorasi. Tubuhnya kurus kecil, berkulit hitam legam, suaranya lantang. Tiba-tiba dari tengah kerumunan muncul tiga lelaki tegap, tak berseragam petugas keamanan, datang menghampiri dan memukuli orator bertubuh kecil itu. Massa yang sebagian besar perempuan menjerit histeris. Terdengar teriakan makian dan hujatan. "Anjing sia. *Garoblok*. *Paehan*." Terdengar lagi

---

6 Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Panduan untuk kursus tentang Pancasila. Negara menyelenggarakan kursus tentang Pancasila untuk pelajar, mahasiswa, pegawai negeri, dan masyarakat umum berdasarkan Ketetapan MPR II/1978. Paska Orde Baru (2003) ketetapan MPR tersebut dicabut, dianggap sudah selesai dilaksanakan.

berbagai umpatan dan gumaman tidak jelas. Kemudian, puluhan polisi datang menghampiri untuk melerai. Tapi anehnya, polisi membiarkan tiga lelaki tersebut pergi begitu saja.

Tanpa sadar Heri berteriak, "setan kalian." Dia berlari menghampiri kerumunan orang yang sedang menolong sang orator, yang terjatuh akibat dipukuli tiga begundal tidak bertanggung jawab tadi.Darah keluar dari mulut sang orator tersebut. Giginya tanggal. Tetapi dia tetap berdiri dan berteriak lantang. Heri terduduk dan tak mampu bangkit. Perasaan berdosa membuatnya sulit berdiri. Sambil duduk dia memberanikan diri bertanya pada seorang perempuan peserta aksi.

"Teh,…orang itu, yang orasi siapa?"

"Eta si mas Giyanto gathel, anak (bagian) *finishing*."

"Ow.," sahut Heri sambil sambil terus menatap orator tersebut.

Menjelang sore sang orator mengintruksikan untuk membubarkan diri. Heri membuntuti mereka, yang bergerak menuju sebuah perumahan. Aksi hari ini sebenarnya hanya diikuti tak lebih dari ratusan orang. Tidak ada mogok kerja dan produksi masih berjalan normal. Tetapi inilah kejadian yang akan membuat perbedaan besar, yang lalu mengubah hidup Heri.

Heri kembali berbincang dengan perempuan yang tadi diajaknya bicara. Perempuan itu memperkenalkan diri. Namanya, Yeni. Dia menjelaskan bahwa aksi sudah selesai, karena itu sebagian besar peserta aksi pulang. Tetapi beberapa akan berkumpul di sekre (sekretariat).

"Sekre itu apa teh?," tanya Heri.

"Tempat perkumpulan," jawab Yeni.

Sesampai di tempat yang dimaksud, beberapa

orang sudah berkumpul. Di ambang pintu masuk dia melihat sebuah bendera dengan tulisan "Kadang Sejati." Agak ragu dia masuk ke dalam.

"Masuk aja ke dalam, A," sambut mereka yang sudah duduk di dalam.

"Masuk aja, *ga pa-pa*. Semuanya masuk aja. Masih cukup, kok…"

Di dalam rumah orang-orang duduk berkelompok-kelompok. Percakapan meriah berlangsung di antara mereka. Heri memberanikan diri untuk menyapa mereka. Beberapa mereka memperkenalkan diri: Ilham , Giyanto, Aweng, Sartono, Slamet, Ponidi, Beno, Yayah, Sumi, Tebe, dan banyak lagi. Tak semuanya dia ingat. Heri semakin tertarik ketika mereka mempercakapkan semua persoalan di pabrik. Salah seorang di antara mereka, Beno, membagikan *Sentral Buruh*, buletin berisi tulisan buruh-buruh PT Kahatex. Buletin itu menjelaskan bahwa para buruh telah membentuk Komite Persatuan Perjuangan Buruh (KPPB). Heri tertahan di tempat itu. Dia tak berniat lagi untuk kembali ke pabrik.

Di pertemuan itu dia mendengar bahwa para buruh telah mendapatkan perlakuan tidak layak. Tidak ada cuti haid. Dia juga mendengar tentang kelicikan kepala bagian umum Waliran dan kepala personalia Anang Subarnang.[7] Juga tentang kesewenang-wenangan dan penghianatan pengurus Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI) Adib serta Sopyian, yang menyebabkan tiga orang buruh diPHK: Beno, Ponidi, dan Slamet.

"Mas, nanti ikut ya. Jam empat sore kita berangkat," ajak seseorang. Heri mengiyakan, tanpa tahu akan diajak berangkat kemana.

---

7 Kolonel purnawirawan Waliran sebelumnya adalah perwira menengah di Kepolisian Wilayah Kota Besar Bandung.

6. Merencanakan mogok.

"Angkotnya udah siap, ayo berangkat." Seseorang berteriak dari luar rumah. Tiga buah angkot sewaan sudah menunggu di luar. Heri ikut naik angkot yang terakhir, bersama 14 orang lainnya. Meski berdesakan di dalam angkot, tapi semua orang riang-gembira. Semua bernyanyi, tertawa, bercanda. Heri menikmati suasana baru tersebut. Rombongan angkot itu meluncur ke utara, menuju Jatinangor, lalu memasuki gerbang kampus Universitas Padjadjaran.

Sesampai di tujuan, mereka turun dari angkot dan berjalan kaki, dan masuk sebuah aula besar. Di situ telah menunggu beberapa buruh dan mahasiswa. Heri yang sedikit bingung akhirnya paham bahwa ini adalah pertemuan untuk mempersiapkan pemogokan besar. Heri semakin tertarik dan bersemangat. Semua ini adalah hal yang baru baginya.

Pertemuan di ruangan besar itu dipandu oleh Sartono, dan dua orang mahasiswa yang belum dia kenal. Sementara sebuah kelompok kecil, Beno dan Ponidi ditambah beberapa mahasiswa terlihat berunding di tempat terpisah. Di ruangan besar rapat mulai membahas tuntutan para buruh. Delapan tuntutan dirumuskan, antara lain: hentikan larangan berjilbab; pekerjakan kembali Beno, Ponidi, dan Slamet; berikan hak cuti, hentikan lembur tanpa upah, berikan hak kebebasan berserikat, dll.

Selanjutnya, mereka membentuk perangkat aksi; memilih Komandan Lapangan, orator, bagian logistik, humas, dll. Betapa bangga dan gembira hati Heri karena ditunjuk sebagai salah seorang orator, bersama Giyanto, Agus dan Suwito.

Tak lama kemudian kelompok Beno dan kawan-kawan rupanya sudah selesai berunding, dan bergabung dengan yang lain. Jumlah semua peserta pertemuan adalah 78 orang. Seorang di antara mereka maju untuk menjelaskan taktik aksi.

"Besok kita akan mogok kerja. Berarti harus total," kata salah seorang mahasiswa.

"Tapi disini kita hanya sedikit orang, sedangkan di pabrik Kahatex ada empat gerbang. Jadi, kita bagi menjadi empat kelompok, dan kita blokir gerbang pabrik."

Menurut rencana, besok semua harus sudah bersiap di tempat pada jam 05.00 pagi, satu jam sebelum jam masuk pabrik. Mendekati akhir pertemuan, semua mengucap sumpah untuk tidak membocorkan rencana aksi. Selesai sudah perencanaan mogok. Semua yang hadir berdiri. Salah seorang mahasiswa membagikan lembaran kertas berisi yel-yel dan lirik lagu-lagu dan perjuangan. Dia menyempatkan untuk mengajarkan lagu Darah Juang.[8] Ketika menyanyikan lagu itu bersama-sama, perasaan haru dan takjub bercampur di benak Heri. Pertemuan ditutup dengan membacakan Sumpah Buruh Indonesia.[9] Dari tempat pertemuan, rombongan buruh kembali bergerak ke Rancaekek lalu membubarkan diri.

---

8 Lagu Darah Juang diciptakan tahun 1991 oleh aktivis gerakan mahasiswa Johnsoni Marhasak Lumbantobing (John Tobing). Pada mulanya hanya dikenal di kalangan aktivis pro-demokrasi yang menentang Orde Baru, semakin dikenal karena sering dinyanyikan pada berbagai demonstrasi.

9 Diadaptasi dari sumpah yang dilahirkan oleh Kongres Pemuda Indonesia tahun 1928. (Salah satu versi) Sumpah Buruh Indonesia adalah: Kami buruh Indonesia bersumpah./ Bertanah air satu, Tanah air tanpa penindasan. /Kami buruh Indonesia bersumpah. Berbangsa satu, Bangsa yang gandrung akan keadilan. / Kami buruh Indonesia bersumpah. Berbahasa Satu, Bahasa kebenaran, tanpa kebohongan.

7. Mogok Total , Bus Kuning, dan Pendudukan Gedung Sate.[10]

"Her, sudah malam. Tidurlah" ujar Iwan. Malam itu Heri menumpang tidur di tempat kost salah seorang temannya, Iwan. Semalaman dia tidak bisa tidur. Resah dan gelisah. Heri hanya tersenyum. Terbayang olehnya apa yang akan terjadi besok. Malam semakin larut. Sepanjang malam matanya sukar terpejam, meski dia sadar bahwa jam lima pagi besok dia harus sudah berada di tempat aksi.

Keesokan paginya, Iwan membangunkan Heri. "Bangun Her, sudah jam enam pagi, *nich*."

Heri terperanjat. "Waduh, telat *nich*," gumamnya. Tanpa banyak bicara dia bangkit dan bergegas-gegas. Sambil terheran-heran Iwan bertanya, "kok, gak mandi kamu?" Heri tidak peduli dan segera berangkat menuju gerbang pabrik PT Kahatex.

Sesampai di gerbang, Heri melihat pemandangan luar biasa. Ribuan buruh sudah berkumpul. Di sudut sana, di tengah kerumunan massa, dilihatnya bus kuning bertuliskan 'Universitas Padjajaran.' Beberapa orang berdiri di atas atap bus sambil berorasi. Heri yang datang terlambat langsung bergabung, dan menaiki bus kuning tersebut. Bergantian dengan yang lain dia berorasi, menyemangati ribuan buruh. Dengan massa demikian besar, aparat kepolisian tidak bisa berbuat banyak. Berulang-ulang Komandan Lapangan mengingatkan massa agar tidak terprovokasi melakukan tindakan rusuh.

---

10 Gedung peninggalan jaman Hindia Belanda (dengan atap yang diberi hiasan berbentuk mirip tusuk sate) yang sekarang dipakai sebagai kantor Gubernur Jawa Barat. Di kompleks perkantoran yang sama juga terdapat Gedung DPRD Propinsi Jawa Barat.

Sekitar jam sembilan pagi, perusahaan menawarkan untuk berunding. Beberapa orang ditunjuk untuk berunding dengan perusahaan. Dua mahasiswa ikut bergabung dalam tim perunding, Ucok dan Surya.

Satu jam kemudian tim perunding keluar menemui massa. Mereka menyampaikan bahwa perusahaan belum menyepakati semua tuntutan. Beberapa pimpinan massa lantas berunding sejenak. Heri tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Akhirnya, salah satu dari memerintahkan massa untuk bergerak menuju Gedung Sate. Perangkat aksi segera bergerak menyiapkan transportasi. Mereka menghentikan kendaraan yang lewat di jalan raya di depan pabrik, danmemaksa supirnya untuk mengangkut massa ke Gedung Sate. Beberapa truk milik perusahaan dipakai juga untuk mengangkut massa.

Tak semua peserta terangkut kendaraan, tapi tetap saja ada ribuan orang yang berhasil mencapai Gedung Sate. Massa masuk halaman Gedung Sate dan menduduki kantor DPRD. Sementara itu, tim negosiasi berhasil memaksakan perundingan dengan anggota DPRD. Lagi-lagi Heri tidak tahu apa yang dirundingkan. Hingga menjelang sore ribuan orang masih bertahan di lapangan Gedung Sate. Tepat pukul enam sore, aksi disudahi.

Sebelum membubarkan diri, salah seorang tim negosiasi mengumumkan hasil perundingan. Perusahaan sudah menyetujui untuk memenuhi beberapa tuntutan. Dan semua buruh besok bisa bekerja kembali, tanpa ada sanksi apapun. Massa menyambut dengan sorak-sorai. Tapi ada juga yang bertanya-tanya.

"Hoi, apa yang sudah disepakati?" tanya mereka tidak puas sambil memaki-maki.

"Yang jelas, kawan-kawan semua besok bekerja seperti biasa dan hasil negosiasi akan kami jelaskan

besok di sekretariat." Meski kurang puas dengan penjelasan itu, massa membubarkan diri.

8. Penguatan Pemahaman dan Pembentukan Organisasi.

Keesokan harinya para buruh, gelombang demi gelombang. mendatangi sekretariat PPB. Dengan sabar, dengan seksama, tiga pemimpin buruh: Ponidi, Beno dan Slamet, didampingi dua mahasiswa Ucok dan Surya menjelaskan hasil negosiasi kemarin. Menurut penjelasan mereka, jam kerja ditetapkan delapan jam, cuti haid diberikan, buruh diperkenankan memakai jilbab asalkan rapi, uang makan dan uang transport akan dirundingkan kembali. Slamet kembali dipekerjakan, tetapi Ponidi dan Beno tetap diPHK.

Seketika kegaduhan meledak. Beberapa buruh jelas kecewa dan tidak puas dengan hasil perundi-ngan itu. Perdebatan semakin panas. Lalu Beno angkat bicara."Saya tahu kawan-kawan masih kecewa. Tetapi harus diingat perjuangan akan tetap kita lanjutkan. Kemenangan kecil ini harus kita sukuri. Dan, saya bersama Ponidi meski sudah diPHK tetap siap berjuang bersama kawan-kawan."

Penjelasan itu tidak seketika menyudahi perdebatan. Setelah perdebatan panjang, beberapa orang akhirnya tiba pada kesimpulan bahwa kaum buruh harus membuat wadah perjuangan sendiri sebagai alat perjuangan di dalam pabrik. Organ yang sudah terbentuk, Komite Persatuan Perjuangan Buruh, akhirnya mengagendakan untuk menyelenggarakan seri pendidikan dasar organisasi, pendidikan advokasi, dan pendidikan lainnya.

Beberapa pendidikan kemudian dilakukan dengan dukungan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Bandung.

Bersama buruh-buruh lainnya, Heri dengan antusias mengikuti kegiatan pendidikan tersebut, hingga benar-benar paham tentang organisasi dan gerakan. Berbagai buku bacaan disantapnya lahap.

Setelah semua persiapan dianggap matang, dua bulan kemudian tepatnya pada Juni 2000, dilangsungkan kongres pembentukan organisasi yang dihadiri ratusan buruh. Terbentuklah organisasi buruh PT Kahatex yang dinamai Persatuan Perjuangan Buruh (PPB). Peserta kongres memilih 14 orang sebagai pengurus, dan Mustolih dipilih sebagai ketua. Semakin menyala semangat Heri untuk mengikuti kegiatan-kegiatan organisasi.

9. Konflik Internal.

Segera sesudah PPB dideklarasikan dan dicatatkan, berbondong-bondong buruh PT Kahatex mendaftarkan diri untuk menjadi anggota. Dalam waktu satu minggu, 3000 orang menyatakan ingin bergabung. Sesudah empat bulan, jumlah anggotanya sudah mencapai 4550 orang. PPB kuat dan disegani. Program-program pendidikannya bermanfaat meningkatkan pemahaman kaum buruh. PT Kahatex pun akhirnya bersedia menyediakan sebuah ruangan di dalam kompleks pabrik untuk digunakan PPB sebagai kantor. Kahatex juga bersedia memulai penyusunan Perjanjian Kerja Bersama.

Bergabung dengan PPB membangkitkan semangat dan kebanggan bagi Heri. Tidak hanya di PT Kahatex, PPB melebarkan sayap dan melakukan pengorganisasian hingga ke Cimahi dan Kabupaten Bandung.

Tapi, belum lagi organisasi ini berumur setahun, Heri mulai mencium adanya perbedaan dan ketegangan antar para pengurus dalam organisasi. Dia menangkap ada semacam permusuhan dan kemarahan di antara

orang-orang yang dia kagumi, baik dari buruh maupun mahasiswa pendukung organisasi buruh ini.

Heri merasakan "pertarungan sambil berbisik" berlangsung di tubuh organisasi. Gerak organisasipun terasa lambat dan berat. Dia mencium ada dua kubu. Ya, ada dua kubu yang berseberangan dan saling bertentangan. Cukup terbaca dan sukar untuk ditutup-tutupi. Namun Heri tidak bisa mengetahuinya secara pasti. Heri ingin mencari tahu, ada apakah gerangan sebenarnya. Tapi semua pintu tampak tertutup.

Entah kebetulan entah tidak. Pertikaian di dalam organisasi ini tampaknya juga tercium oleh perusahaan. Heri mencatat ada beberapa soal yang menghambat kemajuan organisasi. PPB tampaknya terbelah dalam dua blok yang saling membenci: Sunda dan Jawa. Selalu ada arahan yang berbeda antara Mustolih sebagai ketua, yang dicap sebagai orang jawa; dan Iwan sebagai pemimpin orang pribumi.

Lalu, beberapa kader buruh diberi kenaikan jabatan oleh perusahaan, lalu ditugaskan untuk membentuk serikat buruh baru. Sementara itu, di kalangan masyarakat berhembus desas-desus bahwa PPB adalah PKI baru. Itulah sebabnya masyarakat mulai membenci PPB. Sejak itu pula semakin banyak semakin banyak preman lalu-lalang dan *nongkrong* di serikat, mengganggu dengan cara memalak buruh yang baru pulang dari sekretariat. Bahkan ada pula buruh yang dipukuli. Heri menduga semua soal di atas saling berhubungan. Dia merasa ada suatu rencana rapi untuk membungkam PPB. Akibatnya sudah tampak, banyak buruh menyatakan keluar, jumlah anggota menurun drastis.

10. Pemberangusan.

Lagi-lagi Heri menghadapi peristiwa menyesakkan yang membuatnya gundah. Pada Februari 2002 perusahaan menjatuhkan hukuman skorsing terhadap perwakilan buruh di bagian Spinning 5.

Menanggapi penghukuman itu, kedua kubu yang "bertengkar berbisik dalam organisasi" mengambil pandangan dan keputusan yang berbeda, sehingga membuat bingung anggota. Satu kubu bersikeras untuk mogok kerja, sementara kubu yang lain mencoba menahan diri. Organisasi lalu terjebak dalam peristiwa konyol, ada yang ikut mogok kerja ada yang tidak. Akibatnya, mogok kerja hanya yang diikuti sedikit anggota.Situasi benar-benar kacau dan membingungkan. Terasa sekali ada ketegangan dan perpecahan, bahkan hampir terjadi adu pukul sesama kader.

Kejadian ini dimanfaatkan dengan baik oleh perusahaan. Beberapa buruh yang disusupkan oleh perusahaan melancarkan provokasi dengan merusak barang-barang milik perusahaan. Kemudian berhembus desas-desus tentang adanya buruh perempuan hamil yang keguguran karena dipaksa ikut mogok. Preman-preman bayaran mendatangi dan menyerang sekretariat, mengancam beberapa pengurus. PPB diganggu sekitar 50 orang preman, dan tidak sanggup untuk menghadapinya karena perpecahan internal. Berdasar laporan dari perusahaan, dan dengan dalih untuk memulihkan keamanan, polisi turun tangan. Beberapa pe-ngurus masuk tahanan polisi.

Dalam situasi panik, pengurus mengambil langkah ceroboh, yakni menerima tawaran PHK dari pengusaha. Asalkan pengurus bersedia diPHK, perusahaan berjanji tak mempersoalkan soal perusakan barang dan

perkara-perkara lainnya. Tak kuasa menerima tekanan itu, beberapa pengurus menerima PHK tersebut. Di situlah organisasi masuk perangkap. Hanya satu minggu setelah peristiwa PHK tersebut, sekitar seratus orang perwakilan anggota juga diberhentikan. Karena banyak pengurusnya yang diPHK, anggota kehilangan arah. Seperti anak ayam kehilangan induk.

11. Kembali Menata Organisasi dan Menyusun Kekuatan.

Organisasi benar-benar sedang lemah dan porak poranda. Beberapa anggota biasa (bukan pengurus, bukan pula perwakilan buruh) bergerak menghimpun yang tersisa. Sebanyak mungkin buruh biasa yang lolos dari bidikan PHK dikumpulkan. Jumlahnya sekitar 45 orang. Karena sekretariat bukan lagi tempat aman, berkumpulah semua mereka di Cijanggel, dusun kecil di dekat kampus Universitas Padjadjaran, tempat berkumpul aktivis mahasiswa yang tergabung di Barisan Advokasi Rakyat (BAR).

Beni, Ponidi, dan dua kawan mahasiswa Surya dan Richard tetap berusaha membangkitkan semangat untuk melanjutkan perjuangan. Tapi situasi memang benar-benar sulit. Semua orang tampaknya hampir menyerah. Heri pun merasa demikian, dia hampir patah semangat, bahkan berencana berhenti bekerja. "oke, mas. Saya siap, tapi jangan yang utama, saya jadi pelapis saja," begitu jawab Heri ketika para mahasiswa memintanya untuk mengambil tanggungjawab lebih besar.

Beberapa hari kemudian, pada pertemuan berikutnya, masih terlihat isak-tangis dan sikap saling menyalahkan. Kader yang tersisa melakukan musyawarah untuk penyelamatan organisasi. Akhirnya terbentuk juga semacam kepengurusan sementara, yang dibentuk

sambil mempersiapkan Kongres kedua. Tapi apa hendak dikata. Tiga hari setelah kepengurusan dibentuk, tiga pengurus inti terPHK jua. Semua dilanda ketakutan dan trauma. Tidak ada satupun yang siap lagi memimpin.

Meskipun organisasi dalam situasi hampir lumpuh, Heri tetap sering datang kesekretariat untuk berdiskusi. Sesudah berminggu-minggu, tersisalah enam orang yang bertahan dan siap untuk memimpin organisasi: Daryanto, Nanang, Enung, Apin, Aep, dan Heri.

12. Berdiri tegak, menantang arah.

Dengan hanya segelintir orang yang tersisa, strategi harus diubah. Perusahaan dibiarkan melenggang menang tanpa perlawanan. Kantor PPB ditutup untuk memberikan kesan bahwa organisasi ini sudah mati terkapar. Daryanto ditugaskan membangun hubungan baik dengan pihak manajeman, sementara Heri dan kawan-kawan tetap berusaha menjaga nyala api organisasi agar tidak benar-benar padam. Pertemuan anggota dan pendidikan tetap dilakukan. Dalam situasi lemah yang demikian, untungnya masih ada uluran bantuan dari Front Persatuan Perjuangan Buruh (FPPB, nama baru dari KPPB), ditambah beberapa mahasiswa yang dengan sabar dan tekun terus mendampingi, dan tenaga dari LBH Bandung yang terus memberikan saran dan pembelaan hukum.

Perlahan-lahan badai berlalu. Maret 2003, PPB bangkit dan kembali mendeklarasikan kehadirannya di Kahatex. Kali ini adalah PPB yang baru, yang telah melewati pengalaman pahit dan manis, yang bangkit kembali untuk menantang keserakahan pengusaha.

12. Pulang.

Sejak demonstrasi di depan kantor PT Kahatex Maret 2000, dan bergabung dengan PPB, Heri sudah berjumpa banyak kawan dan organisasi buruh dan mahasiswa. Selain PPB, ada KPPB (kemudian FPPB), LBH Bandung, BAR, FIM Bandung, dan seterusnya. Dalam hati dia sering bertanya-tanya tentang perkembangan semua organisasi-organisasi perlawanan itu. Membesarkah? Menguatkah? Tetapkah mereka setia pada cita-citanya sebagai organisasi gerakan? Diam-diam dia menyimak, sebagian organisasi itu sudah berubah, beberapa sudah menghilang. Heri sudah melampaui banyak peristiwa, dan ada hal penting yang dia pelajari: "dalam semangat menghadapi kesulitan akan muncul kecerdasan," dan 'dalam kelengahan menikmati kemenangan nampaklah kebodohan baru."

Desember 2004, Heri pulang kampung untuk menjenguk bapaknya yang sakit-sakitan. Bapak yang tampak jauh berbeda dari yang dulu. Tidak segagah dulu.[11]

11 Heri akhirnya memutuskan berhenti bekerja dari PT Kahatex tahun 2006, lalu menyingkir ke kota asalnya selama hampir dua tahun. Selanjutnya, dia kembali bergiat di serikat buruh.

- 6 -

Belajar, Bertindak Bersama Organisasi

Oleh:

Lami

Namaku Lami bahasa Jawa lama. Kata ibuku, aku diberi nama Lami karena lahirannya lama, kalau kata kakekku nama Lami karena lama ditinggal bapaknya. Aku enam bersaudara satu ibu lain bapak. Aku anak pertama. Ketika umurku tiga bulan, bapakku meninggal. Aku umur satu tahun ibuku dinikahkan oleh kakekku dengan bujang tetangga. Sejak itu aku mulai diasuh nenekku. Untuk bertahan hidup, sejak umur tiga tahun aku sudah ikut nenekku jadi buruh petik kapas di ladang orang. Masih ingat di benakku saat terik matahari aku disuruh berteduh di bawah pohon sukun, saat lapar makan sukun bakar.

Saat aku mulai mengerti, aku mulai membantu nenekku. Aku dan adikku bermain di air *kedung*[1] sambil petik kangkung liar di sawah untuk dijual buat sangu sekolah. Itu aku lakukan saat tugas mengambil air di sumur dan *menuhin* semua tempayan. Jika satu tempayan

1 *Kedung* adalah telaga kecil, yang sebenarnya merupakan sungai yang melebar dan membentuk semacam genangan. Biasanya dangkal jadi anak-anak sering mandi dan bermain air di situ.

lewat tak terisi, nenekku bisa marah marah. Waktu sekolah aku memakai tas plastik hitam yang bergambar garuda, sepatuku dari bahan karet yang penuh jahitan depan belakang. Sebelum berangkat sekolah aku jualan kue di pasar. Uang sakuku limapuluh perak. Aku menabung seratus perak, itu aku dapatkan dari upah bantu-bantu panggang ikan sepulang sekolah. Waktu itu biaya Ebtanas dan lulusan SD dua puluh lima ribu, aku nabung dari kelas empat SD sampai kelas enam SD Cuma terkumpul sepuluh ribu. Belum lagi perpisahan. Murid-murid diharuskan bawa *bucu panggang ayam*[2] untuk wali murid. Waktu itu aku menangis karena malu tidak bisa membawa ayam untuk acara perpisahan dengan teman dan guru. Karena aku dibawakan nenek pisang kematengan yang hampir busuk. Guruku protes kenapa tidak bawa kue yang aku jual di pasar setiap pagi.

Setelah lulus sekolah dasar, hari-hariku aku habiskan jadi buruh tani. Setiap pagi buta aku membawa *bontotan*[3] nasi jagung lauk sambal, pergi *derep*[4] kacang di Gunung Tugel. Bersama kawan lainnya,aku senang makan *cilom*, kacang tanah yang muda, karena rasanya manis. Tidak peduli tanah merah belepotan di mukaku. Kerjanya borongan, cabut sendiri, *dipreteli* sendiri *segambreng*[5] atau sekaleng cincau. Dari mandor diupah tujuh ribu perak, paling aku cuma dapat seribu, dari

---

2 Tumpeng lengkap dengan ayam panggang

3 *Bontotan* adalah bekal makanan

4 *Derep* berasal dari bahasa Jawa, artinya memanen biasanya digunakan hanya untuk memanen padi atau tanaman palawija tertentu seperti kacang tanah

5 Ukuran yang dipakai khusus untuk kacang tanah, biasanya dengan ikatan beberapa batang tanaman kacang.

matahari terbit sampai tenggelam. Apa lagi kalau buah kacangnya jarang, kadang dicabut tinggal akarnya saja, dapat upahnya sedikit.

Tidak hanya jadi buruh tani, aku juga kerja jemur ikan karena kampungku tidak jauh dari pesisir. Aku selang seling kerjanya selama ada kesempatan kerja apa saja aku kerjakan. Aku juga pernah menata jalan kampungku, *ngangkutin* batu dari truk lalu *dihancurin* pake palu. Kadang aku merasa malu jika ketemu temenku yang bersepeda pulang sekolah.

Di kampungku ada lokasi buat batu kumbung[6] untuk tembok bangun rumah. Satu *rit* seribu kotak batu kumbung itu diupah tiga ribu. Dari bawah lokasi naik ke atas aku sanggup angkat tiga kotak kumbung batu. Kalau diukur satu kotak kumbung sama dengan lima bata. Sepulang kerja, aku jadi kuli angkut kumbung. Waktu itu ada makelar cari pembantu, aku ikut saja cari pengalaman. Nenekku nangis *kelimpungan* aku tinggal. Di suatu daerah dekat di kota Tuban, aku jadi pembantu rumah tangga. Sebulan diupah lima puluh ribu. Aku senang karena tidak pernah melihat uang lima puluh ribu. Majikanku baik tidak galak, rumahnya besar cuma kamarnya dua, buat dia dan buat anaknya. Tempatnya lega,tapi buat ayam jagonya. Aku diberi tempat tidur di gudang, kalo majikanku pergi aku dikunci dari luar, tidak boleh kemana mana. Waktu nenekku nekad mencari aku, nenekku datang menemuiku. Senang sekali aku. Aku ambil kesempatan, ikut pulang sama nenek dan kembali di kampung.

---

6 Batu kumbung dikenal dengan batu bata putih. Batu ini ditambang seperti marmer, bukan dibuat seperti batu bata. Penambangnya biasanya memotong bongkahan batu besar menjadi kotak-kotak seukuran batu bata atau batu batako.

Setelah sampai kampung, aku kembali menjadi buruh tani, dan kerja jemur ikan. Lalu ada tawaran teman untuk kerja di Jepara sebagai buruh amplas *funiture*. Sebagai buruh amplas *funiture* kerjaanya tidak menentu, sistemnya borongan dan sering rebutan barang sesama kawan. Akhirnya aku keluar dan jadi pelayan warung.

Setelah dari Jepara aku di kampung bekerja *ngasuh* anak, setelah anaknya sudah bisa jalan, aku bekerja bantu di toko.

Tahun 1999 umurku 14 tahun, awal aku ikut bibi ke Jakarta. Bibi dan keluarganya tinggal di Gang Haji Gandun, Pondok Labu. Beberapa bulan aku tidak dapat kerja. Aku keliling ke perumahan Bona Indah. Dari pintu ke pintu untuk menawarkan jasa jadi pembantu, tapi tidak ada yang terima mungkin dianggap mencurigakan.

Lalu teman bibiku menawarkan ada pekerjaan di Tangerang sebagai pembantu. Aku ambil tawaran itu. Di sana aku *ngurus* dua rumah, dua anak, dan buat kue sekalian jualan kue dan satu bulan aku diupah seratus ribu.

Hampir satu tahun aku bertahan akhirnya aku keluar, karena setiap malam harus *jagain* kue di *open* jangan sampai gosong. Lalu ada tawaran kerja di Vila Delima, sebagai pembantu rumah tangga juga. Tapi aku tidak nyaman dengan eyang kakung. Setiap nyonya pergi keluar rumah dia sering memaksa menyuruhku memijat di bagian pribadinya, akhirnya malam itu juga aku melarikan diri.

Awal aku berkeinginan menjadi buruh pabrik ketika aku menjenguk tetangga kampung yang tinggal di Sandratex. Waktu itu aku melihat banyak buruh-buruh textil pulang sore dan berseragam telur asin. Aku berpikir enak sekali kerja di pabrik bisa pulang sore. Setelah

pulang bisa bebas main kemana suka, tidak seperti pembantu tidak boleh bebas kemana-mana, harus dikontrol majikan. Dari situlah aku ingin sekali mencoba menjadi buruh pabrik.

Tahun 2002 aku ke Jakarta ikut Bibi adik dari bapak. Satu bulan bantu bantu bibi di rumah, aku diajak saudara suami bibi kerja di Kawasan Berikat Nusantara Cakung, di PT GOLDEN CONTINENTAL. Waktu itu saudara suami bibi bekerja sebagai personalia di pabrik itu. Jadi ijasahku tidak dikoreksi lagi, aku langsung masuk kerja.

Awal aku masuk kerja sebagai buruh pabrik, aku memakai rok warna coklat, baju putih lengan panjang, rambut diikat sapu tangan, sandal biasa jepit warna biru. Saat tatapan pertama semua yang bekerja memakai slayer warna biru muda. Aku melihat mesin jahit yang berbeda dengan mesin jahit yang dikayuh kaki, aku melihat banyak orang bekerja tanpa menengok kanan kiri, semua menunduk ke mesin jahit, dan ada orang asing yang mengawasi dan menjaga mereka bekerja. Aku masuk ke bagian *finishing* diajari cara *molybag* baju, mungkin dia itu pengawasnya. Aku bekerja berdiri sama dengan yang lain, tidak ada yang berbicara. Semua diam, fokus bekerja. Begitu juga aku, hanya keringat dingin mengucur. Bila aku dengar teriakan orang marah-marah di sebelah sana, kata yang lain "Itu Onny lagi *ngamuk*, karena tidak dapat target." Aku tetap membisu dan berkeringat dingin sekaligus haus. Mataku sedikit melirik dengan takut ketika aku melihat di hadapanku ada Onny yang berdiri mengawasi aku bekerja. Mungkin dia tahu aku anak baru. Setelah Onny pergi, aku ditawari minum teman semeja di bagianku.

Jam 12 *teng*, semua berlari mengantri. Aku terbengong, aku diajak yang lain untuk istirahat. Baru aku tahu cara kita istirahat, semua mengantri, lalu dicek *body*

sama *security* dan cari makan sendiri sendiri yaitu beli nasi sama pedagang di sela-sela jeruji pagar pabrik. Sebelum jam satu harus sudah masuk ke pabrik lalu dicek lagi supaya tidak ada yang bawa makanan ke dalam. Hari pertama kerja aku dapat tawaran lembur. Jam 4 sore aku disuruh tanda tangan lembur sampai jam 9 malam. Jam 6 sore mengantri lagi untuk istirahat. Di depan pintu pabrik ada bok berisi nasi bungkusan dan semua berebut karena kadang ada yang tidak kebagian. Beruntung waktu itu aku dapat sebungkus, lalu aku buka isi bungkusan itu. Ada sayur kol dua lembar dan kepala bandeng yang dipotong dekat insangnya. Jam 9 semua karyawan berseru untuk pulang, sebelum bel berbunyi ada yang menyempatkan memakai kaos kaki, jaket, minyak wangi. Akhirnya, bel berbunyi. Semua berlarian tak beraturan berebut untuk cepat pulang. Mobil jemputan menunggu depan pagar. Aku duduk di mobil jurusan Malaka, bersandar di jok paling belakang mencoba membuang lelah di hari pertamaku kerja.

Pagi jam bekerku berteriak menegurku, bangun. Kerja lagi, kerja lagi..! Aku sudah hampir tiga bulan bekerja di pabrik. Pagi itu di depan pagar pabrik aku dibagi selebaran, dan aku baca isinya ajakan bahwa hari ini akan ada demo dengan tuntutan pekerjakan kawan Sembiring yang dimutasi semena-mena. Yang terpikir olehku apa itu demo..? Aku melihat semua karyawan resah sambil memegang selebaran. Akhirnya semua karyawan masuk pabrik, aku bekerja seperti biasa. Aku tidak tahu kalau di sampingku itu yang bernama Sembiring, karena tadinya dia security lalu dipindah ke bagianku *finishing*. Aku melihat mukanya Sembiring yang merah padam itu. Jam 8 pagi aku dengar teriakan dari *line*, dan Sembiring yang berbadan besar itu menggebrak meja dan berteriak "Keluaaar...!!! tepat di hadapanku.

Sontak aku menggigil ketakutan dan hampir terkencing-kencing, lalu mengumpet di kolong meja. Kata temanku "Ayo cepat keluar, kalau tidak keluar kamu akan ditelanjangi." Langsung aku terbirit birit ikut temanku keluar halaman pabrik berkumpul dengan yang lain.

Pengalaman pertamaku ikut berdemonstrasi di depan pabrik aku melihat Mister Korea dan Onny, bertolak pinggang di depan pintu pabrik melihat kita berdemo, dan menunjuk-nunjuk jari ke arah kita yang lagi berseru demo. Aku hanya mengikuti dan menyimak apa yang dibicarakan dalam orasi, yang lain tepuk tangan aku ikut tepuk tangan, dan aku ikut berteriak "Hidup buruh..! Itulah pertama kali aku ucapkan kata itu dan dengar aku ingin mencari tau, kenapa kita buruh? Kenapa harus "hidup buruh"? Ada semangat menggelora untuk mencari jawaban, statusku masih kontrak dan demo berlanjut besok paginya. Yang lain ada yang masuk kerja, aku dan kawan yang lain ikut bertahan di luar pabrik. Aku sempat tidak enak dengan personalia yang saudara suami bibiku, mungkin aku dianggap tidak tahu diri, sudah dikasih kerjaan banyak tingkah ikut-ikutan demo. Prasangka itu aku tepis karena banyak kenyataan yang dilanggar di pabrik. Aku ketahui setelah aku ikut aktif di organisasi yang *mimpin* demo. Aku terlibat di pendidikan dan demo di luar, seperti aksi di istana atau di bundaran HI. Walaupun pertama keterlibatanku sempat dicurigai oleh temen temen yang aktif, aku disangka mata-mata pabrik, karena aku masuk kerja di pabrik dibawa oleh personalia. Tapi aku tunjukkan ke mereka bahwa aku ingin belajar dan mencari tahu tentang hal-hal yang belum pernah aku ketahui selama ini.

Hampir satu tahun lebih aku menjadi buruh kontrak. THR pertama kali aku dapat hanya sepuluh ribu rupiah, ketika aku pulang ponakan dan bibi

minta dibeliin sesuatu karena dianggap dapat THR gede, setelah aku cerita mereka semua tertawa.

Waktu itu personalianya ganti, waktu itu aku dianggap habis kontrak padahal aku tidak pernah pegang surat perjanjian kontrak, dan hari itu aku diberikan gaji dan sisa gaji, bahwa mulai hari ini sudah bukan buruh PT GOLDEN CONTINENTAL.

Setelah aku di-PHK dari PT GOLDEN CONTINENTAL, aku mencoba melamar kerja di kawasan pabrik garmen dengan mengandalkan ijasah SD sambil kursus menjahit. Sengsaranya melamar kerja di pabrik garmen. Aku selalu siapkan air putih sebelum berangkat melamar kerja, tidak cukup uang untuk ongkos, sayang kalau mau jajan. Panas terik keliling pabrik, berdesak-desakan di gerbang pabrik, sampai kejepit di pintu pabrik, terus di cek satu persatu surat lamaran sama *security*. Waktu itu surat lamaranku tidak diterima karena ijasahku SD. Aku cuma cuma bisa *nggrundel*[7] dalam hati, kan yang kerja tenaga bukan ijasah, pikirku. Pernah aku diterima kerja tanpa syarat membawa lamaran tapi sebagai karyawan borongan yaitu di PT BESTRI. Seingatku, aku bekerja merajut mantel yang satu baju dihargai 1500 perak, tapi aku cuma bertahan seminggu, dan dapat gaji 50.000 ribu seminggu.

Waktu itu *bulek*[8]*ku* punya tetangga yang bekerja di garmen PT MYUNGSUNG INDONESIA sebagai *security*, *bulekku* minta tolong untuk bantu memasukanku di tempat kerjanya, apa saja bagiannya yang penting kerja kata bulekku.

---

7 Menggerutu

8 *Bulik* adalah adik ayah atau ibu, atau sepupu ayah atau ibu yang lebih muda

Pada tanggal 21 bulan juni 2004 aku datang melamar ke PT MYUNGSUNG terus ditemui oleh seorang *security* yang juga tetangga bulikku. Waktu itu aku diterima kerja tapi *shift* malam. Aku terima saja daripada kelamaan menganggur dan menumpang di bulik tidak enak, jadi aku terima aja.

Pertama kali aku masuk pabrik yang ketiga kalinya, aku melihat tumpukan baju celana segunung di tengah-tengah area bagian. Waktu itu aku dapat bagian kerja di *finishing*, aku berada di deretan meja panjang yang sudah dipenuhi baju untuk diselotip bersama yang lain. Yang ada hanya tatapan mata tanpa tegur sapa. Sebagai buruh baru seperti yang lainya, di pojok sana laki-laki paruh baya kepalanya botak sambil memukul-mukul obeng di tiang, dan matanya jelalatan kemana-mana mengawasi kita kerja, ternyata itu pengawasnya.

Selang tiga hari aku kerja, aku tanda tangan perjanjian kerja kontrak. Waktu itu kontrak dengan waktu tak tertentu. Hari Senin, semua buruh upacara di pabrik menyanyikan lagu Indonesia Raya. Kalau ada yang terlambat akan disuruh *nyanyi* di halaman pabrik, tapi aku melihat mereka senang2 saja. Selepas itu aku tidak jadi dapat bagian *shift* malam. Waktu itu aku senang sekali, setelah ke sananya ternyata kerjaanya gila gilaan, sering lembur malam, jam 12 malam sampai *longshift* dari pagi ketemu pagi, tiga kali dalam seminggu. Kalau lembur jam 9 kita anggap pulang sore, aku dan teman-teman senang banget *kalo* tidak jadi *longshift.* Tiba-tiba ADM[9] memberitahu mendadak kita cuma kerja sampai jam 9 malam terus boleh pulang, langsung kita loncat- loncat bersama bergembira. Tiba–tiba Mr Park turun dari tangga dan teriak "Aima aigo sakia a' cepat cepat a' expor sudah jam berapa... cepat sakiaa.''

9 ADM singkatan dari administrasi, artinya manajemen perusahaan.

Akhirnya semua bubar dan pura-pura kerja cepat, menutupi kegembiraan. Begitu juga aku, tapi aku bertanya dalam hati dan pikiranku, "Siapa Sakia dan kenapa kita di panggil sakia..?" Aku jadi ingat judul lagu Sakia, tapi aku mencoba mencari jawaban.

Waktu itu Mister Park turun dan keluar dari mobilnya, sambil menoleh ke arah pintu mobil dengan mesra di memanggil "Sakia...a' ayo..." dicampur Bahasa Korea. Dalam hati kubilang "Lembut banget panggil Sakia." Dengan rasa penasaran, hampir tercengang setelah tahu yang keluar dari dalam mobil ternyata anjing imut kesayangannya. Dari situ ada perasaan yang menyakitkan, harga diri yang tidak dianggap dan diinjak-injak. Apalagi kalo melihat tingkah laku menejer personalia terhadap buruh perempuan, tangannya jahil menggoda merayu. Saat *longshift* semua buruh terengah-engah menyusun karton dan melipat jaket-jaket besar supaya cepat selesai ekspor dan cepat pulang. Mereka justru asyik di ruang atas melampiaskan hasratnya bersama bos, dan buruh pilihan. Mereka tidak puas di ruang atas, lalu mereka beramai-ramai pergi ke cafe entah hotel untuk bersenang-senang. Sedangkan kami dengan yang lain *gedebag-gedebug* kerja. Suami, pacar menunggu di pagar pabrik sambil tertidur di atas motor. Ada juga yang tertidur di bangku kantin menunggu istri atau kekasih. Hampir pagi, menjelang suara azan subuh terdengar, tubuh kami lemas, rambut awut-awutan, mata cekung wajah pucat, tergeletak di kolong meja mesin, tidur di lantai beralaskan karton. Lalu terdengar pintu kontainer tertutup, ekspor siap berangkat.

Waktu itu aku masih berhubungan dengan organisasi dulu tempat aku bekerja di PT Golden Continental. Aku mencoba melibatkan teman-teman di PT Myungsung. Waktu itu di Myungsung ada SPTP (SERIKAT

PEKERJA TINGKAT PABRIK) yang didirikan kawan Yono, dan aku ikut terlibat dalam pertemuan-pertemuan dengan mereka. Aku juga mencoba melibatkan beberapa pengurus SPTP untuk ikut pendidikan di organisasi-ku. Dan juga melibatkan mereka dalam demo- demo buruh. Di situlah aku belajar bersama mereka dan mengerti arti kata BURUH. Di tengah perjalanan aku berharap mereka bergabung dengan aku. Tapi kenya-taanya mereka memilih bendera masing-masing. Pada saat itu aku kecewa tapi aku berusaha *legowo* karena itu pilihan mereka. Mereka mencoba mengajak bergabung denganku dan aku bilang, "Apapun pilihan kalian yang penting konsisten membela buruh dan aku akan tetap dukung." Begitu juga perjalanannya tidak puas dengan bendera satu, yang lain mendirikan bendera yang tidak sama, jadi di pabrik ada dua bendera yang berbeda.

Aku ingin belajar dan berkembang. Di organisasi buruh ada divisi seni budaya, di situlah aku bergabung. Waktu itu aku disuruh belajar buat puisi, pertama puisiku berjudul "upacara di pabrik" dan SAKIA .

Selama aku bekerja jadi buruh garmen aku merasa begitu banyak waktu, tenaga, dan pikiran yang disita dicuri, dan dirampas oleh pabrik dan mereka yang punya modal. Kesadaran itu tidak muncul begitu saja, dan tidak mudah aku dapatkan. Aku harus meluangkan waktuku yang sempit sepulang kerja untuk ikut diskusi, atau merelakan hari liburku untuk berorganisasi.

Mereka buruh-buruh garmen perempuan, yang menggantungkan penghidupannya pada berkerja di pabrik, di setiap menit dan detiknya dipaksa mencapai target, dijejali makian dan omelan oleh pengawasnya, dianggap punya hutang jika tidak menuhi target, sam-pai rela tidak istirahat makan siang demi untuk bayar hutang target. Waktu itu di bagian mesin kancing aku

mendengar teriakan tiba-tiba di jam kerja. Baru kemudian aku tahu, ternyata telunjuk jarinya sudah menempel lengket di mesin kancing. Itu akibat tak layaknya mesin pakai. Kehilangan anggota tubuh tanpa kompensasi, hanya diberi cuti dua hari tanpa ada ganti rugi. Dan di pojok toilet sana ibu-ibu menangis karena dianggap tidak produktif yang tidak sanggup kejar target, seenak-nya dimutasi dari bagian jahit di pindah ke bagian tukang sapu atau membersihkan toilet. Mereka dibuat tidak betah supaya mengundurkan diri, karena pabrik tidak mau bayar pensiun. Dan masih banyak lagi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan para pengusaha pabrik garmen. Kerja kontrak dan PHK semena-mena, skors lembur yang tidak di bayar hanya dua di antaranya. Melihat kebutuhan hidup di Jakarta yang semuanya serba mahal dan serba uang, dengan upah yang tidak sesuai kebutuhan hidup, banyak kawan-kawan buruh yang terjerat hutang rentenir demi kebutuhan hidup. Hari gajian bukanlah hari yang menyenangkan karena akan menerima upah tapi menjadi hari yang bingung membagi uang untuk membayar hutang. Jika tanggal gajian sore semua rentenir berderet di pagar pabrik mencegat, menyetop bahkan ada yang bawa preman untuk mengancam atau menakut-nakuti buruh yang punya sangkutan dengan mereka.

Aku bersama mereka di satu atap satu pabrik, kepedihan dan kesukaran mereka sama rasa yang aku rasakan.

Waktu itu aku masih menjadi buruh kontrak, setiap hari dihantui PHK masal. Aku memutuskan untuk menikah agar bisa berbagi dengan suamiku. Aku bekerja di pabrik dan suamiku *kenek*[10] mobil tangki minyak tanah, hampir tiap hari suamiku *niris* minyak tanah di tangki

10 Kenek (bahasa Jawa) sama dengan kernet

untuk di bawa pulang buat isi kompor untuk masak. Penghasilanya sehari empat puluh ribu, belum ongkos angkutan dan makan. Empat puluh ribu adalah penghasilan kotornya. Setahun berjalan menikah aku hamil. Aku tak lagi sanggup bantu emak di kampung, karena biayanya tambah banyak. Buat bayar sewa kamar dan makan sehari-hari sudah pas-pasan toh kalo ada sisa habis buat ongkos lebaran pulang kampung.

Selama aku hamil, semenjak dari minyak tanah diganti menjadi tabung gas suamiku menganggur, dan itu artinya kami harus bisa mengatur uang gaji yang aku terima untuk bertahan hidup sampai aku melahirkan. Anakku berumur satu tahun, kami pindah kontrakan yang lebih kecil. Dulu kontrakan kami dua kamar karena waktu itu ada adikku. Setelah adikku pulang kampung, kami pindah satu kamar, harganya lebih murah sedikit yang jaraknya tidak jauh dari lokasi pabrik agar bisa ditempuh dengan jalan kaki untuk menghemat transport.

Di situlah kami berbagi peran, suamiku di rumah mengurus anak dan rumah tangga sementara aku bekerja di pabrik. Aku merasa beruntung suamiku bisa mengerti. Jika di bandingkan dengan teman-teman buruh yang lain beban ganda yang diterimanya karena dianggap kewajiban perempuan, tapi tidak untuk aku dan suamiku. Kami berbagi dalam hal apapun walaupun kadang aku marah dan nangis saat pulang kerja karena tidak dapat lemburan. Kebutuhan kurang suami pengangguran upah cuma cukup bayar sewa, beli susu anak dan makan seadanya.

Aku takut terjerat utang rentenir,kalau kebutuhan mendesak aku suka pinjam uang dengan teman dekat dan aku bisa diajak gantian kalau temanku juga lagi butuh, nanti bayarnya kalau dapat gaji.

Dua minggu sekali aku dapat upah kurang lebih 800 ribu, bayar sewa rumah 350ribu, susu anakku dua minggu 150ribu bisa telat, sabun dan kebutuhan lainnya, dan beli beras hanya dapat dua liter untuk dua minggu. Dua liter beras tidak cukup untuk kami selama dua minggu. Untuk bertahan selama dua minggu aku harus utang sama teman. Suamiku aku jatah 5000 perhari, kadang kalo aku pulang kerja aku mampir ke kontrakan temenku utang ikan hasil pancingan dari suaminya, nanti bayarnya hari gajian.

Waktu berlalu hari demi hari dari minggu bulan ke tahun kami bertahan dalam peraturan yang semena-mena, dalam geram tak berdaya dalam pemikiran masing-masing untuk bertahan hidup sedangkan pabrik beranak pinak, namun nasib kami tak kunjung berubah.

Aku meyakini suatu hari nanti di mana tempat kami bekerja akan ada muak dan berontak. Aku sendiri yang tadinya hanya diam dan geram kini mulai bangkit untuk bangun. Kebersamaan menuntut hak yang perusahaan coba hilangkan, aku masuk dan memilih salah satu serikat yang berdiri di pabrik untuk menjembatani dua organisasi agar keduanya bisa berjalan bersama dalam menuntut hak ke perusahaan. Akhirnya aku dipilih kawan-kawan untuk mewakili serikat.

Dalam perjalanannya aku masuk dalam struktur serikat. Aku paling disorot perusahaan, karena aku dianggap perempuan berani yang sok bersuara. Kadang perusahaan tiba-tiba buat peraturan yang merugikan buruh tanpa ada perundingan dengan serikat. Aku dan kawan-kawan yang lain sebelum mengajukan berunding dengan perusahaan keliling *line* dan menyampaikan bahwa hari ini kita akan berunding masalah cuti lebaran yang tidak boleh di ambil semua, dan masalah hak yang sudah berlaku akan dihilangkan seperti uang transport,

jam lembur, dan upah yang sering di undur. Aku selalu keliling untuk minta dukungan. Apabila perundingan yang ketiga kalinya gagal dan pengusaha keras, maka aku serukan ke mereka untuk mogok spontan dalam pabrik. Lalu jam istirahat aku dan kawan-kawan pengurus mengumpulkan semua anggota untuk menyampaikan hasil perundingan. Karena hasilnya menjengkelkan, kawan-kawan semua berteriak untuk demo berlanjut. Pada waktu itu aku mengusulkan besok paginya kita *red day* semua, buruh kompak memakai kostum merah sebagai ancaman ke perusahaan apabila tuntutan tidak dipenuhi. Lalu paginya kita masuk ke pabrik dan bekerja seperti biasa. Untuk menguji kekompakan kawan-kawan ternyata semua buruh memakai baju merah kecuali begundal-begundal pengusaha yang memakai kemeja berkerah. Lalu kami para pengurus naik ke atas ke ruang manajemen untuk berunding. Karena masih alot dan pengusaha menunjukkan sikap menantang, intruksi kami sampaikan lewat sms untuk mematikan mesin dan lampu. Instruksi itu cepat direspon melalui penanggung jawab di setiap bagian. Di situlah ibarat bisul waktunya meletus darah bercecer nanah yang selama ini kami pendam dalam.

Semua buruh berteriak bersama-sama mematikan mesin, memukul-mukul mesin, pihak manajemen mondar-mandir keranjingan. Akhirnya sore itu beberapa tuntutan disepakati perusahaan. Seberapapun itu hasilnya itu adalah capaian untuk kita belajar berani, untuk berani merebut hak yang dirampas. Itu pengalaman pertamaku bersama kawan-kawan waktu mogok spontan. Dan selama berdirinya pabrik, *red day* selalu dijadikan tradisi sebagai ancaman bagi pengusaha.

Akhir Tahun 2011 sekiranya tanggal 24 kami melakukan mogok di luar pabrik dengan tuntutan bayarkan upah lembur dan upah perbulan sesuai peraturan yang ditangguhkan perusahaan. Aku dan kawan-kawan memimpin aksi, berorasi menyampaikan unek-unek terhadap peraturan perusahaan. Selama empat hari kita aksi sampai menginap di pabrik, namun hanya beberapa yang disepakati oleh perusahaan. Pada saat itu ada kekecewaan dengan pimpinan serikat yang berujung pada aku dan dua orang pengurus lain mengundurkan diri dari serikat, dan berniat untuk bangun organisasi yang lebih baik yang berpihak kepada buruh.

Awal tahun 2012 aku bertiga merencanakan bangun serikat baru dengan bendera yang berbeda. Aku mulai menyisir dari bagian gudang dan *finishing* mengajak untuk begabung. Di awal baru terkumpul 25 anggota yang sudah mengisi formulir dan mengundurkan diri dari serikat yang lama. Dan pada waktu itu tanggal gajian diundur lima hari, kawan semua pada *ngeluh*, bayar susu, bayar sewa, bayar utang piutang yang akhirnya sebelum jam istirahat aku dengan pimpinan serikat yang satunya merencanakan untuk mogok spontan sehabis istrahat. Sebelum gaji ditransfer kami sepakat tidak mau bekerja.

Jam 4 sore perusahaan belum juga membayar upah dengan alasan belum dapat kiriman uang dari Korea. Ada salah satu pengawas yang memaksa mengajak anak buahnya untuk masuk bekerja, kita tunggu sampai mereka keluar. Aku dan kawan-kawan yang lain menaiki pagar halaman untuk mencegah mereka pulang dan ikut bergabung. Akhirnya pagi harinya, gaji sudah di transfer. Rencanaku membentuk organisasi baru mulai diendus manajemen. Aku mulai didekati personalia diajak bicara dan ditawarkan segala posisi yang aku

inginkan. Aku tolak mentah-mentah dan tidak akan pernah aku lakukan. Buatku posisi istimewa apapun itu akan membuatku bahagia di atas penderitaan kaum buruh senasibku.

Pada saat pemerintah menaikkan BBM aku dan kawan2 ikut aksi di kawasan menolak kenaikan harga BBM. Besok paginya aku dan kawan-kawan dibantai pengusaha dengan teriakan dan makian di depan podium. Akupun ikut berteriak membantah, kata personalia BBM naik bukan urusan buruh. Aku marah, karena semua mahal dan buruh juga ikut menanggungnya dengan upah murah. Kawan-kawan yang menjahit di *line* juga ikut bersorak dan berteriak ke personalia. Aku dan kawan-kawan digiring ke ruangan *mister* karena takut ganggu yang sedang bekerja.

Semenjak itu posisiku jadi incaran pengusaha karena dianggap provokator. Kerjaku dimutasi dan selalu diawasi tidak dikasih lembur. Aku melawan dengan cara mencoret dengan krayon hitam milik anakku di toilet dengan tulisan "pengawas penjilat pengusaha." Dan pada tanggal 12 Juni tepat bulan puasa aku dan kawanku baru akan melakukan sholat dhuhur di ruangan *detector,* karena jam istirahat dikurangi setengah jam dan ruangan mushola sempit dan penuh. Saat itulah ada berdebatan sengit antara aku dan pimpinan direktur perusahaan karena kami dilarang sholat di ruangan *detector*. Aku dipaksa minta maaf oleh *mister* tapi aku menolak dengan keras, yang akhirnya gaji saya tidak dibayar. Lalu aku protes naik ke personalia jam 9 dan bertanya mengapa gaji saya tidak ditransfer. Si personalia bilang alasannya lupa, lalu jam 2 siang saya diberi gaji tunai. Lalu jam 4 sore saya dipaksa tanda tangan PHK, saya menolak. Esok paginya saya masuk kerja tapi ditahan oleh *security*. Petugas *security* mengambil

kartu pengenal saya. Saya masuk kerja diawasi terus. Lalu jam 10 pagi tepat pada tanggal 24 Juni 2012 aku diberikan surat putusan dinon-aktifkan dari pekerjaan. Dan saya melakukan berunding tiga kali tidak ada titik temu, tidak ada itikat baik perusahaan untuk memberikan hak bahkan THR saya juga tidak dibayarkan. Sampai kasusku naik ke media tidak pernah ada respon dari pemilik pabrik atau pemilik merek, bahkan aku minta dukungan ke semua serikat dan demo bersama masih belum ada penyelesaian sampai sekarang.

Untuk bertahan hidup aku tinggal bersama organisasi dan kawan-kawan sambil jualan soto, tapi suamiku menyuruh aku menjaga anakku di kampung. Pengalaman hidup belajar berorganisasi tak akan kulupa sampai mati, kejahatan manusia sesama manusia, seperti binatang buas.

- 7 -
Aku Supir, Aku Belajar, Aku Melawan

Oleh:

Fresly Manulang

Aku anak petani miskin dari desa Simanullang, kecamatan Bakara, kabupaten Humbang Hasundutan. Hanya berjarak 500 meter dari Danau Toba. Dari ibukota kabupaten bisa ditempuh 4 jam naik motor. Desaku sangat subur, sejak dahulu dikenal sebagai penghasil bawang merah dan padi. Udaranya sejuk, kicauan burung saling bersahutan seperti simfoni yang merdu.

Pegunungan mendesak dari arah timur, barat dan utara; kecuali arah selatan yang dihiasi danau Toba kebiruan. Di atasnya dihiasi kapal-kapal nelayan dan barisan kolam terapung. Sementara tepiannya ditempati pondok-pondok sederhana, tempat muda-mudi memadu kasih. Penduduk sekitar hidup dari dunia pariwisata.

Namun di balik keindahan itu, ada cerita duka. Sejak industri rekreasi menggurita, kami semakin terpinggirkan. Semakin hari, semakin banyak pencari kehidupan datang dan tak terbendung. Karena sawah semakin sempit, mata pencaharian makin sulit, Mau tidak mau

aku harus pergi merantau. Maka pada tahun 1999, setelah lulus SMA Dharma Bhakti Siborong-Borong, aku memberanikan diri merantau ke Jakarta, demi mendapatkan pekerjaan. Orangtuaku hanya memberikan uang saku pas-pasan, hanya cukup untuk hidup beberapa hari di Jakarta. Dengan bekal uang pemberian orang tua seadanya, aku harus belajar menahan lapar.

Dengan bus aku meninggalkan Bakara, kampung kelahiranku. Ketika roda bus bergerak melaju, tekadku menggumpal untuk mengadu nasib di ibukota. Aku harus bisa berhasil di perantauan. Bus yang kutumpangi melaju menuju Jakarta. Aku memandangi rumput dan pepohonan yang bergoyang sepanjang perjalanan. Sudah dua hari perjalanan kami, badan terasa linu dan kaki membengkak karena terlalu lama duduk. Hati bertanya, "Seperti apa bentuk Jakarta? Apakah betul seperti yang dipertontonkan di televisi?" Jakarta dengan kemegahan gedung-gedung yang menjangkau langit ketujuh, orang di Jakarta hidupnya mewah dan kaya-raya, "tanpa orang miskin"

Kini Aku di Jakarta

Jakarta berjabat tangan denganku, lalu wajah sesungguhnya nampak jelas. Tempat berteduh kontrakan kakakku, hanya seluas 3x4 meter dengan kamar mandi di luar. Aku melihat kondisi Jakarta tidak seperti yang dipertontonkan. Rumah kontrakan sangat banyak, berdesak-desakan dan kumuh, tempat tinggal masyarakat yang tak punya tanah dan rumah. Banyak orang berkumpul, tidur di bawah jembatan tol. Jalanan dipenuhi mobil yang berhenti karena macet. Trotoar pembatas jalan dipenuhi pengamen untuk menyambung hidup. Suara kebisingan dimana-mana selama 24 jam, perkelahian sesama umat sering terjadi.

Mencari pekerjaan ternyata tak semudah yang kubayangkan. Aku harus mempunyai KTP (Kartu Tanda Penduduk) Jakarta, itupun harus mengeluarkan uang sogokan sejak dari RT, RW, sampai Kelurahan. Kemudian harus membuat SKCK (Surat Keterangan Catatan Kepolisian). Kali ini bahkan lebih rumit lagi. Semuanya, mulai dari RT, RW, Kelurahan, sampai Kepolisian, harus mengeluarkan uang. Miris mengingat nasibku, dikepung birokrasi yang hidup dari rakyat, tapi menindas dan memeras rakyatnya sendiri. Sedangkan doa dan impian banyak orang tua yang melahirkan anaknya adalah menjadi pekerja untuk pemerintahan yang menjijikkan itu.

Walau surat lamaran sudah rapi tetap belum bisa bekerja. Setiap pagi, surat lamaran memaksa kakiku melangkah. Sorot mataku seperti kebingungan ke setiap pagar di depan pabrik. Terjangan terik matahari membuat kerongkonganku kering. Keringat bercucuran sebesar jagung, membasahi sekujur tubuh dan pakaian yang menempel di badanku. Sementara uangku tak cukup untuk beli minuman.

Hingga hari yang indah itu tiba. Aku ketemu sosok murah hati, ia rela memberi tempat tinggal dan makan kalau perut lapar: namanya Jepto, Fernando, dan Bostang Manalu. Satu tahun waktu yang panjang, melelahkan, dan menyedihkan. Selalu kulewati dengan memohon doa kepada yang kuasa. Lalu pada tahun 2000, setelah tiga belas bulan, akhirnya datang sebuah panggilan lewat telpon genggamku, dari PT. Nusa Metal. Sebuah pabrik otomotif di kawasan Tanjung Priuk.

Hari itu debu yang tebal dibawa hempasan angin jalanan dengan kemacetannya. Penjaga menungguku, langkahku semakin mendekat. Ia mengantarku ke ruang manajemen. Hatiku berdebar, apakah diterima atau tidak? Dalam situasi itu aku hanya bisa berdoa, semoga aku diterima.

Beberapa jam kemudian, pengumuman dipertontonkan. Pada sebuah papan kulihat ada namaku. Aku lulus tes! Hatiku bersorak girang. Saat itu juga, aku mulai dilatih dan langsung bekerja. Suara bising dari beberapa baja raksasa seperti menyerang gendang telingaku. Memenuhi tembok-tembok perusahaan.

Buruh-buruh dengan seriusnya "tak peduli" demi makan hari ini. Juga supaya besok bisa kerja dengan masa percobaan tiga bulan. Makian dan hinaan dari mandor menyengat daun telingaku. Hati pun berapi-api, dada harus kuelus-elus. Siapa berani menyikut saat bersaing dengan saudara senasibnya akan dapat nilai lebih. Kalau bisa menjilat dan menyogok, akan bebas dari masa percobaan. Hidup dikekang waktu sesuai kemauan perusahaan. Siapa melanggar tidak lulus masa percobaan. Manajemen perusahaan membangun paradigma "waktu adalah uang". Lingkungan baru hidupku di penjara perusahaan.

Tiga bulan sudah tak ada benang penyambung. Aku diputuskan tidak lulus masa percobaan, dan harus segera keluar. Hatiku gusar, pikiran seperti terbawa arus ombak, langkah kakiku dengan malasnya menggerayangi permukaan susunan aspal. Aku pulang ke tempat berteduh 3x4 meter, merenungkan kembali kisah sebelumnya.

Menjadi Supir Trailer

Kontrakan 3x4 meter itu berada di jalan Tipar, Cakung, daerah padat kawasan industri. Kontrakan-kontrakan di setiap gang, berbaris ibarat anak-anak sekolahan. Tetangga kawanku bercanda gurau setiap hari. Salah seorang di antaranya seorang sopir *truck trailer*, namanya Hendrik Tambunan. Suatu hari ia mengajakku

ke tempat kerjanya, sebuah perusahaan *trucking*.[1] Di sana aku diperkenalkan ke asistennya (kondektur), Mahrudin Marbun.

Lalu tiba-tiba aku diajak naik ke dalam *truck trailer* panjang dan besar. Segera truk yang kunaiki bergerak keluar *pool*[2], kami bertiga duduk di dalam bagian paling depan, biasa kami sebut *head truck* atau kabin.

Inilah pertama kalinya aku masuk ke dalam *truck trailer*. Sambil terheran-heran aku melihat sekujur ruangan *head truck*. Di dalamnya ada kardus 20x30 cm, galon air, kasur, dan berjejalan pakaian Hendrik dan Mahrudin. Sementara dongkrak bertumpukan dengan kardus-kardus.

Tongkat *persneling* dengan nomor di bagian atas menjadi penentu bergeser-tidaknya *truck trailer*. Setir dengan penyangga melintang di tengahnya, persis di hadapan jok paling kanan, menentukan arah jalan ke kiri atau kanan. Spion kiri dan kanan memancarkan cahayanya agar ujung paling belakang *truck trailer* terlihat jelas.

Dengan rasa penasaran dan ingin tahu, aku melemparkan banyak pertanyaan kepada Hendrik dan Mahrudin. Mereka berdua menjelaskan sambil bercanda. Tiga hari kemudian, Mahrudin meminta aku jadi asisten Hendrik, sementara dia sendiri akan pindah ke *truck trailer* dengan sopir yang lain. Karena sudah kenal dan paham alur kerjanya, kami bertiga sepakat.

Sejak itu, kegiatanku setiap hari bekerja mencuci *head truck*, berbengkel atau merawatnya. Sementara diri

---

1 **Perusahaan penyedia jasa truk untuk pengangkutan barang, bi**asanya dari dan ke pelabuhan

2 Pool, biasa juga disebut garasi, selain berfungsi sebagai tempat penyimpanan truk, di dalam pool juga terdapat kantor perusahaan dan tempat beberapa supir tinggal menginap sambil berdesak-desakan. Tidak jarang banyak supir yang setiap hari terpaksa tidur di dalam *head truck*.

sendiri tak terawat. Tahun 2001penghasilan yang kudapat Rp.150.000 perbulan. Cukup kemana? Perut diisi oleh uang pemberian sopir setiap waktu lapar. Pada waktu itu aku memang tetap bisa hidup, walau dengan pas-pasan.

Rasa ingin bisa jadi sopir tetap kujalani sampai mampu. Hendrik mulai memberi kebebasan kepadaku mengendarai *truck trailer*. Selama itu, musibah seperti berlomba-lomba menghampiriku. Kecelakaan terjadi. Hancur sudah *truck trailer* alat kerja kami. Hal itu membuat Hendrik berurusan dengan lilitan utang di perusahaan akibat kecerobohanku. Pihak manajemen perusahaan menyanyikan lagu lama dengan iramanya, membebankan kerugian akibat kecelakaan tersebut pada buruhnya.

Tanggal muda penyunatan gaji dialami Hendrik. Sunat demi sunat dilakukan perusahaan tanpa henti sampai lilitan hutang terputus. Perasaan tidak enak pun menghampiriku karena tidak mampu berbuat apa-apa.

Banyaknya hari, minggu dan bulan terlewati. Dengan bantuan kakakku, aku akhirnya bisa membuat surat izin mengemudi. Harus kucari di tempat orang-orang berwajah sangar, keroncong membuncit jauh ke depan tak tau apa isinya, sebagian besar badannya dibungkus cokelat. Monster menakutkan. Isi kantong celanaku diperas keluar. Uang sogokan adalah kunci, agar aku bisa sah jadi sopir trailer.

Penerimaan sopir trailer terjadi di perusahaan tempat kami bekerja. Kondektur ini naik pangkat jadi sopir. Bangga rasanya jadi sopir, perubahan seakan menghampiriku.

Keseharianku disuguhi manajemen dengan order. Memerintah dengan nada mengancam, berlagak lebih dari pemilik modal. Bagaimanapun *truck trailer* harus

tetap kukemudikan, untuk mengangkut barang milik perusahaan lain.

Di bawah tekanan, daun telingaku terasa berdenyut-denyut diserang kebisingan suara mobil. Parahnya kemacetan di jalan raya. Semakin dekat dengan pelabuhan, kemacetan akan semakin parah. Rentetan truk hanya bisa bergerak pelan, bahkan seringkali macet total seperti ular tak ketemu lobang memanjang. Sementara itu debu-debu menyerang masuk ke tenggorokan, terik matahari menyerang kepala, dan tekanan panas dari mesin *truck trailer* di bawah memanaskan pantatku. Keringat mengalir deras dari pori-pori. Handuk di leherku basah, berulang-ulang kuperas untuk mengeringkan keringat dari kening, pipi, dan sekujur tubuhku.

Sepanjang perjalanan hatiku was-was ketakutan, jalanan dipenuhi ancaman. Trotoar pembatas jalan dipenuhi pemalak, mereka memaksa meminta uang, mengintai segala yang berharga. Darah bisa memancur, nyawa bisa melayang, apapun bisa terjadi di jalanan.

Aku hanya bisa menyetir *truck trailer*, tidak tahu tentang hukum. Bentakan polisi juga mengintaiku. Dengan kertas dan pulpen di tangannya, polisi memeras kantong dengan dalih peraturan perundang-undangan. Polisi berkata "mau damai di tempat atau di pengadilan?". "di tempat saja pak," jawabku. Aku pun memberi uang kepada polisi tersebut. Urusan selesai, truk kembali bisa berjalan menuju pelabuhan.

Gerbang pelabuhan Tanjung Priok terbuka lebar, demi kelancaran perputaran roda ekonomi negara. Pelabuhan adalah tempat keluar-masuk barang kebutuhan hidup penduduk dunia, bisa dikata pelabuhan adalah mati-hidupnya sebuah negara. Berbagai bahan baku yang akan diolah dan diproduksi oleh ribuan pabrik di negri ini masuk dari pelabuhan. Selanjutnya barang yang

telah selesai diproduksi oleh pabrik, akan diangkut ke berbagai negara melalui pelabuhan. Karena itu, pabrik-pabrik akan berhenti berproduksi, hasil produksi akan tertumpuk di gudang-gudang, apabila bibir pantai ini lumpuh.

***

Pelabuhan sendiri tak jarang lebih ganas dari jalanan, sesak dengan para pemeras. Mereka yang bekerja di pelabuhan setiap hari memeras kami para supir *trailer*. Petugas bea cukai, keamanan, petugas gerbang masuk dan keluar, tidak ketinggalan operator alat berat memeras para supir. Pada mereka juga pekerja, sama sepertiku, tapi di pelabuhan ini kami saling peras. Uang yang seharusnya bisa kuberikan ke anak dan istriku, habis diperas oleh pungli (pungutan liar).

Peti kemas kemudian diangkat oleh operator dengan RTG (Rubber Tyred Gantrys), lalu diturunkan di atas *truck trailer* yang kukemudikan. Sejak itu juga perasaan was-was mulai muncul kembali. Ketika mengangkut muatan sampai ke lokasi, para supir trailer selalu diliputi kegusaran dan rasa takut. Di jalanan apapun bisa terjadi.

Truck trailer yang kukemudikan bergerak menuju kawasan industri. Di sana isi peti kemas dibongkar habis, isinya bahan baku agar proses produksi di pabrik bisa terus bergerak. Sementara isi kantongku semakin kering. Bahkan di kawasan industri dan pabrik sekalipun, pungli bertebaran tak kenal ampun.

Aku melakukan pekerjaan sampai selesai satu *job* (pekerjaan), tanpa aturan jam kerja yang pasti. Upah yang

berlaku bagi sebagian besar supir adalah sistem ritase.[3] Sekali kirim dari pelabuhan ke kawasan industri di Bekasi, seorang supir hanya mendapat upah sebesar Rp. 30.000 sampai Rp. 50.000. Upah itu sudah berlaku sejak tahun 2004, dan sampai sekarang masih berlaku. Kami para supir *truck trailer* nyaris tak pernah merasakan Jamsostek. Pengusaha selalu bilang, pekerjaanku tak seperti buruh pabrik. Jadi kami tidak berhak atas apa yang didapatkan buruh pabrik. Perusahaan *trucking* yang lain pada umumnya juga melakukan hal yang sama.

Dua tahun lamanya aku bekerja di perusahaan ini. Sekitar akhir 2005, aku kena PHK. Perusahaan memecatku hanya dengan kalimat santun, "Terima kasih pak sudah bergabung di perusahaan kami." Aku kembali jadi bujang pengangguran. Apakah nasibku dituliskan sejak lahir seperti ini?

PHK membuatku kebingungan, karena uang habis sehingga sering menahan lapar. Mencari pekerjaan kembali susah sekali. Tapi untuk hidup aku harus makan, untuk makan aku harus bekerja.

Kisah Perlawanan

Awal Oktober 2006. Ketika makan di warung nasi, di atas meja makan ada koran. Aku baca koran Pos Kota yang biasa mencantumkan lowongan pekerjaan. Salah satu kolom berisi lowongan pekerjaan sopir. Keesokan harinya aku berangkat perusahaan *trucking* yang membutuhkan sopir tersebut. PT.Gatotkaca Trans Systemindo namanya.

Sesampai di PT. Gatotkaca Trans Systemindo, aku bertemu dengan Elviany. Aku menjalani ujian dari mana-

3 Upah berdasarkan satu kali pengiriman barang. Satu rit sama dengan pulang-pergi dari garasi truk ke lokasi pengiriman barang

jemen. Syarat dan ujiannya lebih resmi daripada perusahaan tempatku bekerja sebelumnya. Elviany menerimaku sebagai sopir di PT. Gatotkaca Trans Systemindo.

Upah bulanan sekitar Rp 700.000, tanpa upah lembur, walau Jamsostek diberikan meliputi kesehatan istri dan dua anak. Kami harus siap diperintah kapan saja dibutuhkan. Hari sudah malam, orang-orang memejamkan mata dan bermimpi indah, tetapi aku harus tetap menyetir jika diperintah.

Tidak lama kemudian, pertengahan 2007, aku menikah dengan gadis idamanku. Gadis paling sempurna buatku, dan ibu bagi anak-anak kami nanti. Hidup susah-senang kami lalui bersama. Lilis Suryani namanya. Aku sering meninggalkannya sendirian di rumah, karena harus bekerja. Waktuku lebih banyak di jalanan daripada bersama isteriku. Sementara gaji yang kudapat tak cukup menafkahi hidup kami.

Hidup supir truk sulit, dililit hutang dan sekian bahaya di jalanan. Banyak dari kami suka bahkan keranjingan berjudi. Kami berjudi di *pool* hampir setiap hari, siang-malam, ketika menunggu tarikan. Di arena judi itu, kawan yang menang bergembira di atas penderitaan kawannya sendiri. Sementara kesulitan kawan yang kalah, ditanggung sendiri dan keluarganya di rumah.

Kediktatoran manajemen semakin hari, semakin tak terbendung. Sebut saja namanya Jojon. Kata-kata jorok terhadap kami keluar dari mulutnya tanpa pandang bulu dan mengenal situasi. Memang Jojon ini terlalu. Membuat sanksi tak kira-kira, pemenang sanksi tak jelas terbanyak Rudi Mangunsong dan Agustiana, aku masih kalah dengan mereka. Dalam kondisi itu, seringkali kami para supir mencari selamat sendiri-sendiri.

Kami bertiga, Rudi, Agustiana, dan aku, berniat untuk menjatuhkan Jojon sebagai *kops pool* (kepala pool).

Setelah berdiskusi lama, kami kemudian mengajak seluruh supir di perusahaan untuk menggulingkan Jojon. Caranya terlebih dulu kami mendekati supir-supir yang satu suku (Batak), lalu mengajak yang lain untuk bersama-sama menggulingkan Jojon. Upaya kami untuk mengumpulkan supir-supir yang lain ternyata berhasil. Keindahan pantai Marunda Centre menjadi saksi rapat konsolidasi pertama kami, semua supir sepakat untuk memberi tanda tangan pada lembar tuntutan, kami menuntut Jojon digantikan.

Kemudian kami semua tidak mau bekerja, mogok spontan tanpa ada serikat. Tanda tangan dan tuntutan, kami serahkan ke manajemen agar disampaikan ke pemilik perusahaan. Petunjuk jam melingkari lintasannya, dua jam belum habis. Pemilik perusahaan datang mengajak kami berkumpul, lalu mempertanyakan duduk persoalan. Rudi Mangunsong, Agustiana, Paryono, K. Manurung, Herlan Sihotang, dan Nikson Huta Gaol menjelaskannya. Resep meredam perlawanan dikeluarkan pemodal, "Kita saudara, bagaimana keluarganya Jojon nanti?". Pemodal memohon maaf, Jojon pun minta maaf. Tuntutan kami gagal. Namun sejak itu, suara-suara persatuan dan perubahan mulai sering terdengar di *pool*.

Kedekatan sesama kawan semakin baik. Ripai menawarkan ide agar membangun kepedulian sesama kawan, yaitu solidaritas untuk kawan yang sakit. Semua sepakat dan praktiknya cukup bagus. Keresahan menghantui kami, ketika muncul aturan pemotongan upah dan uang kompensasi yang sudah secuil, jika kami menginap di *coustomer* (pabrik). Padahal kami sering terpaksa menginap atau beristirahat di *customer* karena sudah terlalu lelah untuk kembali ke *pool*. Sejak itu, diskusi kecil-kecilan sesama supir Batak tumbuh, semua yang dituakan di masing-masing kelompok menyepa-

kati akan mogok kerja apabila tuntutan tidak dipenuhi. Tanpa pemberitahuan ke instansi terkait, mogok spontan kerja kami kibarkan. Pemodal kelimpungan tergesa-gesa menemui kami, bernegosiasi. Tuntutan kami dipenuhi dalam jangka empat jam. Kami semua sangat bangga dengan persatuan dan perlawanan saat itu tanpa tahu dan patuh pada undang-undang.

Tahun 2010, Mulai Mengenal SBTPI

Angin sepoi-sepoi berhembus dari pantai Marunda Centre, kami bersanda gurau di pinggiran warung sekitar perusahaan. Gelas duduk sopan di atas meja kuangkat, lidah dengan liurku bercampur manis dengan pahit dari dalam gelas.

Baru aku tahu pagi, di meja itu ada sosok laki-laki yang selalu mengikuti setiap gerak-gerikku. Dia adalah Herlan Sihotang. Dengan gaya tegas ia berkata,

"Kamu harus mengisi pengetahuan supaya perbaikan ke depan lebih baik lagi, dan kamu bisa menjaga dirimu," ucapnya sambil memegang rokok. Matanya menatapku tajam.

"Tidak apa-apa," jawabku sambil tersenyum, meskipun hatiku gusar.

"Pengusaha itu kejam!" sahutnya dengan suara lantang. "Suatu saat kamu bisa kena PHK!" tambahnya. Pikiran dan hatiku mengiyakan, namun aku masih ragu.

"Maksudmu bagaimana, bang?"

"Kita harus mengisi pengetahuan dan memiliki organisasi yang bisa melindungi dan meningkatkan kesejahteraan kita," jawabnya. Herlan menatapku tajam, sambil menghisap sebatang rokok.

"Ada organisasi bagus, Serikat Buruh Transportasi

Perjuangan Indoneia (SBTPI). Masuklah kau di sana."

Aku hanya mengangguk-angguk. Herlan terus berkisah tentang SBTPI. Usai pertemuan itu, di rumah, saat anakku sudah tidur nyenyak, aku bercerita pada istriku pertemuan dengan Herlan tadi siang. Aku nyatakan niatku untuk membangun serikat buruh. Istriku mendukung.

"Apa kamu *gak* takut kena PHK?"

"Pengusaha selalu menekanku, juga hidup kita seperti ini terus,"

"Ya, sudah kalau menurutmu itu baik,"

Aku senang sekali, isteriku mendukung.

***

"Apakah cuma kita berdua?" Tanyaku sama Herlan

"Bisa tapi lebih baik kita ajak beberapa orang terdekat kita," jawabnya.

Lalu kami mengajak Saut Simajuntak dan Rolipandi Simarmata. Kami sepakat berangkat ke kantor SBTPI.

Motor warna merah kami pacu berboncengan penuh keraguan. Gedung berlantai tiga dan barisan besi mengangap melenyapkan kami, urutan tangga dengan enggan cahaya mendekatinya selesai kami hitung. Demam panggung menggerogotiku.

Tanganku menyentuh sesuatu, terasa panjang jauh dari ukuranku, pajangan tinggi di depanku ujungnya tak terlihat, aku angkat wajahku, bibir atasnya terangkat mengajak cerai dengan bibir bawah mengeluarkan suara dengan lembut "Sahat Sihotang".

Penggerogot enggan pergi meninggalkanku, tanganku begerak ke sebelah kanan menyentuh lebih be-

sar lagi, panjang pula perasaan, semakin tak karuan mulutnya mengeluarkan suara lantang "Namaku Kamal,".

Pergeseran tanganku berlanjut semakin ke bawah, sentuhanku amat berbeda dengan yang lainnya. Mungil semakin mengecil. Di hadapanku jidat yang mengkilap melebar ke atas mempersempit ruang tumbuhan di atasnya, sorotan mata sipit menantang tanpa ragu, badan pendek mungil, bibir tipis mengangap lebar menimbulkan nada lantang dan khas, "Namaku Ilhamsyah,".

Masing-masing mulai menyampaikan motivasi tentang pentingnya berkumpul, berserikat, dan berjuang agar bisa meningkatkan kesejahteraan. "Serikat buruh memfasilitasi pendidikan tentang hak dan kewajiban yang diatur dalam undang-undang, juga belajar ekonomi politik, dll. Serikat buruh tempat belajar bersama dan berjuang bersama bagi kita," kata mereka. Aku seperti mau berlari secepat kijang kembali ke tempat kerja untuk mengabarkan kebaikan ini.

Sesampainya di pool, aku mengajak Paryono, Nikson Hutagaol, Agustiana membentuk diskusi kecil. Parasian Sitorus mengancam, "Kalau ada yang mendirikan serikat, aku yang pertama membubarkan." Sekejap kegembiraanku sirna ditelan bumi.

Hanya beberapa yang merespon. Serikat pun menghilang. Jaman sebelumnya kembali bercokol. Mustar Manurung mulai menyanyikan lagunya, berpropaganda serikat buruh bukan SBTPI, situasi semakin meruncing tak terkendali. Agustiana, aku, dan Herlan Sihotang tak menyetujui, yang lain menjauhi.

Aku, Agustiana dan Herlan mundur selangkah, mengatur ulang cara, lalu mulai mengajak kawan-kawan lain membentuk arisan suku. Sepanjang itu, perlahan aku jelaskan agar masuk SBTPI. Kami searisan

setuju untuk serikat, namun kami juga sadar, kami butuh agar semua supir setuju.

Agustiana, Mulyadi, Holil, ketiganya dari Kulon, Balajara, meminta pendapatku, mereka juga ingin membentuk arisan dengan kawannya yang satu kampung. Lalu kusampaikan agar digabungkan saja dengan serikat bernama SBTPI. Serikat yang sudah berdiri sejak tahun 1999 di Tanjung Priok. Pendirinya adalah para sopir, seperti hal kita. Sejarah lengkapnya nanti kutuliskan.

Perusahaan di kawasan Balaraja mempertemukanku kembali dengan Sahat Sihotang,[4] pada Februari 2010. Saat itu juga kami mengobrol tentang pentingnya serikat buruh. Mendengar ocehannya yang panjang, telingaku terasa penuh, akhirnya aku berjanji "Dua minggu tunggu kabar ya, kalau tidak ada berarti tak berkembang."

Pabrik menjadi tongkrongan kami. Rudi Mangunsong kuajak berdiskusi kecil-kecilan dengan Agustiana, Mulyadi, dan Holil. Aku mengajak mereka mendirikan SBTPI. Diskusi kami melahirkan kesepakatan harus secepatnya kami bentuk SBTPI-PT. GTS (Gatotkaca Trans Systemindo). Kami mengikat dengan sumpah apa pun konsekwensinya akan kami tanggung bersama. Tepatnya awal bulan Maret 2010, serikat kami dirikan.

Tanpa banyak memakan waktu kami berempat mengelilingi pojokan perusahaan, mendekati kawan-kawan sambil membagikan formulir keanggotaan serikat, bekas kegagalan dulu. Semua kebagian. Dengan slogan "Kalau upaya kami ini gagal, maka apabila ada permasalahan jangan mengeluh di hadapan kami."

Saat itu juga kami menawarkan agar dalam minggu itu diadakan rapat untuk membentuk struktur kepengurusan SBTPI-PT. GTS di dalam areal perusahaan. Mereka

---

4 Pengurus SBTPI yang ditemui penulis sebelumnya di sekretariat

mengiyakan. Telepon genggam kuambil, kabar baik kusampaikan ke DPP-SBTPI.

Wajah mungil, badan pendek langsing, menghampiri areal perusahaan. Hamami, sebutannya. Lalu kami iringi mendekati lingkaran rapat sopir. Agitasi bertubi-tubi dinyanyikan Hamami, penjelasan organisasi yang akurat dan mudah-pun kami mengerti.

Struktur kepengurusan SBTPI-PT. GTS tersusun rapi. Paryono terpilih sebagai koordinator dewan buruh, Agustiana sebagai Ketua, Saut Simajuntak sebagai Sekretaris, Holil sebagai Bendahara, Edi H. sebagai Divisi Pengembangan Organisasi, Presly Manullang sebagai Divisi Pendidikan dan Propaganda, Mulyono sebagai Laskar Pejuang buruh, dan koordinator regu lainnya.

Penghujung Maret 2010, pencatatan ke suku Dinas Tenaga Kerja berproses sampai April 2010. SK SBTPI-PT. GTS kami terima dari suku dinas tenaga kerja. Kami sangat bangga, persatuan buruh di perusahaan akhirnya terbentuk dan sah.

Diskusi demi diskusi tentang hak kami sebagai sopir/buruh mengisi pengetahuan. Ternyata ada hak kami yang dilanggar oleh perusahaan sudah bertahun-tahun. Lalu mogok kerja yang sudah dua kali kami lakukan tidak sesuai prosedur UU 13/2003. Tapi sukses membuahkan hasil walau sangat kecil. Setelah belajar, kami mulai sadar, ternyata UU 13/2003 isinya melemahkan buruh. Upah untuk makan, makan untuk bekerja esok. *Outsourcing* layaknya perbudakan, dituangkan penguasa dalam UU 13/2003. PKWT atau kontrak yang membuat buruh tidak bisa merancang hari esoknya. Undang-undang perburuhan saat ini merugikan kaum buruh.

***

Tidak lama setelah aku menjadi pengurus, kesialan seakan menghampiriku. Saat itu perusahaan hanya memberi biaya operasional (biasa disebut sebagai uang jalan) kepada sopir sangat minim, untuk mengirim barang kepada *customer* baru. Seketika kawanku semua gelisah, dan spontan mereka tidak mau bekerja. Permintaan uang jalan kemudian dipenuhi perusahaan, dengan catatan aku harus tinggal di perusahaan, alias tidak dapat tarikan hari itu. Semua kawan-kawan menolak, kita belum tahu apa maksud perusahaan mendekatkanku ke sial ini. Tanpa terkecuali silahkan bekerja, kataku. Mereka menyambut apabila terjadi hal yang tidak kita inginkan cepat koordinasi. Mereka patuh untuk bekerja.

Satu jam kemudian mobil mewah kaca tertutup rapat dengan keangkuhannya berhenti di depan gerbang perusahaan. *Security* seperti kijang dikejar macan, segera membuka gerbang. Tangan kanannya diangkat sejajar di atas telinga, telapak tangan menghadap kebawah, badan dipaksa seperti tiang berdiri, mulut tergesah-gesah mengeluarkan nada: siap bos!

Mobil mewah kaca tertutup rapat melaju dan berhenti di depan ruangan kantor. Pintu mobil terbuka. Sepatu hitam kinclong muncul dari bagian bawah pintu. Wajah putih kemerahan penuh amarah muncul dari bagian atas. Ternyata pemilik modal yang kulihat, lalu pintu ditutup kembali.

Kepala menunduk dengan mata mengintip mengikuti pemilik modal. Melihat itu badanku semakin mengecil, wajahku pucat, getaran semakin mengguncang sekujur tubuh. Ketakutan melebihi ketakutanku terhadap Tuhan. Manajemen memanggilku melalui pengeras suara untuk ditelan ruangan kantor.

Kesialan semakin menyentuh, badanku semakin mengecil, kapas menutupi wajahku semakin tebal, geta-

ran yang semakin mengguncang sekujur tubuh ini tak mau meninggalkanku. Tak ada pilihan. Mau tidak mau harus kuhadapi. "Apa yang terjadi terjadilah," kata hatiku. Wajah putih kemerahan dengan kilapan di bagian atas, lipatan baris tiga di bagian tengah, menggerogoti tumbuhan di atasnya. Ia penuh amarah, dan hanya semeter dekat ke wajahku. Semua yang bernama jongos modal diperintah keluar tanpa berkutik. Kami tinggal berdua mengisi ruangan.

Sebut saja ia bos, memulai ocehannya. Pertanyaan mulai menyerangku

"Apa tujuan kamu berserikat?" tanyanya,

"Agar pengusaha dengan kami bisa duduk bersama untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang timbul, agar terjaga hubungan harmonis antara kedua belah pihak bos! Sebab tidak ada masalah tanpa solusi," jawabku sekenanya,

"Kamu kukenalkan nanti dengan kawanku serikat buruh besar, atau kita bikin serikat buruh perusahaan. Tapi jangan SBTPI," kata si bos

"Aku lebih suka dengan SBTPI bos," jawabku,

"Tapi tuntutannya ini terlalu banyak" kata si bos,

"Mohon maaf bos, yang aku tahu kami belum ada tuntutan. Yang kami minta ini-kan biaya operasional, belum untuk perut kami dan keluarga yang seharusnya menjadi kewajiban perusahaan," jawabku.

Aku pun menyampaikan isi undang-undang yang mengatur hak-hak buruh secara umum, masih sebatas normatif. Kemerahan semakin merah dan memperluas lahan sampai daun kedua telinganya, nada semakin tinggi memenuhi ruangan kantor yang lumayan besar.

"Kamu tau apa! Aku lebih dulu tahu dari kamu," lalu lembaran tak terhitung jumlahnya dikeluarkan dari

tas dihempaskan di hadapanku, "Semua ada disini!" kata si bos dengan nada tinggi.

Kusambut dengan baik, "Lalu kenapa bos tidak merealisasikan isi Undang-undang ini?" tanyaku

"Perusahaan tidak mampu, semua kredit selama ini. Tidak dapat untung, selalu rugi, yang kalian dapatkan itu sudah besar sekali," kata sibos

"Walaupun perusahaan ini milik bos, yang berhak menyampaikan rugi atau tidaknya adalah wewenang dari akuntan publik dan pengadilan." kataku.

Sejenak si bos tanpa kata, amarahnya semakin memuncak mencari alasan. Kemudian aku ditawarkan mutasi ke perusahaan milik dia lainnya, PT. Mitrasarana Indonippon Logistic, yang berlokasi di Kawasan Industri MM2100 di Cikarang, masih satu grup dgn PT. GTS.

"Aku akan ambil dengan tujuan menembah serikat," kataku,

Sontak, tawaran ditarik kembali oleh si bos. Lalu si bos bertanya "Jabatan apa yang kau mau?"

"Bukan itu yang kumau," jawabku

"Oke, kita tidak usah berbicara aturan," kata si bos. Kotak kecil bagian bawah meja ditarik tangannya, beberapa kali dipenuhi lembaran yang merubah hati dan pikiran manusia itu. Tiga, empat, lima sampai tujuh PMTK,[5] ia tawarkan. Aku masih diam.

"Atau kamu mau berapa?' tanyanya.

Semakin banyak tawarannya, kepalaku semakin pusing tak terkendali. Ingat kawan-kawanku di luar sana dan sosok Ilhamsyah yang selalu mengajariku. Mukaku

---

5 PMTK (Peraturan Menteri Tenaga Kerja), aturan yang terkait dengan jumlah besaran pesangon untuk buruh yang mengalami PHK (eds)

semakin merah, sorotan mata semakin tajam, kepala terasa meledak. Kakiku bergerak jadi lurus, jari telunjuk kanan hampir menyentuh wajah di hadapanku dan mulutku berkata,

"Aku memang orang miskin yang butuh uang tapi aku tidak mau uang itu. Yang aku mau berikan hak kami sebagai buruhmu," kataku.

Si bos berdiri semakin tak tenang, melangkah mendekati pintu ruangan dan memanggil semua anak buahnya masuk. Kini lawan bicaraku semakin banyak, masing-masing menyampaikan pesonanya. Bergantian pula kulayani dengan argumentasiku untuk mematahkan logika mereka. Ada kesempatan sedikit, aku pun berusaha agar cepat keluar dari tempat sialan itu. Tujuanku tercapai.

Kawan-kawanku yang menunggu di luar berlarian menghampiriku dengan pertanyaan, "Bagaimana bang?". Aku ceritakan kembali kejadian di dalam ruangan tadi dengan seutuhnya. Mereka kelihatan ragu campur senang aku tak kena PHK. Aku berupaya meyakinkan kawan-kawanku. "Aku memulai sesuatu tak akan pernah berbalik badan," begitu kalimatku.

Sekitar seminggu kemudian, aku keluar dari perusahaan, mau pulang menemui yang setia menungguku di rumah, dan menghilangkan rasa kangenku.[6] Rupanya ada tiga warna loreng "anj***nya" pengusaha berbaris tegap di bagian dalam gerbang perusahaan menunggu dan memanggilku. "*Lae* jangan pulang dulu! Kami mau mengumpulkan semua kawanmu!" kata loreng tersebut.

---

6 **Pekerjaan sebagai supir truck trailer, membuat tidak bisa pu**lang ke rumah setiap hari, terkadang mereka harus menempuh perjalanan berhari-hari, atau menginap di pool berhari-hari, dan baru pulang ketika tidak ada tarikan (eds)

"Aku harus cepat pulang, ada urusan penting pak," jawabku.

Sampai tiga kali loreng melontarkan kalimat yang sama dengan nada semakin tinggi membentak. Aku pun tak mau ketinggalan, telunjuk jariku berperan mengarah ke wajah mereka. "Jangan coba-coba urusi kawan-kawan saya! Kita bisa berbicara secara lembaga," kataku.

Lalu aku teruskan perjalanan. Tidak tahu lagi apa yang terjadi hari itu di perusahaan. Keesokan harinya kawan-kawan mengingatkanku agar tidak berbuat lagi seperti kejadian kemarinnya. Dari penyampaian kawan-kawan rupanya aduan si loreng berbalik, mereka mengancam kawan-kawanku. Lalu kujelaskan kejadian sebenarnya dan kawanku membenarkanku.

Cepat-cepat aku ke sekretariat DPP SBTPI, dan langsung bercerita ke pembimbingku. Selama kudengar, ia selalu minta tolong tak pernah memerintah, ikhlas dan berani. Nada suaranya khas, selalu hati-hati dalam bertindak, kesenangannya mengelus-elus dada, berpikir dengan cepat. Terwujudnya persatuan sesama rakyat tertindas dan penghapusan kemiskinan telah menjadi keinginannya. Penjelasannya mudah dimengerti semua yang mendengar. Baru kutemukan agitator sempurna yang bisa membakar semangat siapa pun mahluk berpikir, setiap kerumunan massa rakyat menanti kehadirannya naik Mokom (Mobil Komando), dengan corong *sound* dekat bibir. Harta, kesenangan, keluarga, nyawa, apapun dikorbankan demi rakyat. Itulah Ilhamsyah[7], Ketua Umum kami, SBTPI.

Selain Ilhamsyah, pengurus lainnya, perempuan pemberani, ia memberitahuku tentang hukum yang

7 Ilhamsyah, dikenal luas di kalangan gerakan buruh dengan nama panggilan Boing

berlaku saat ini. Bagaimana cara kita melihat hukum sebagai produk dan mainan penguasa, ia salurkan penuh sabar ke batok kepalaku. Tapi ia juga mengajariku cara agar pandai membaca situasi. Perlahan ia mulai membimbingku dengan beragam teknik negosiasi. Wajahnya petak dan lebar sorotan mata tajam tak tertantang, rambut panjang bibir tak pernah dicicipi pewarna, gaya jalan seperti jagoan terminal, itulah Gallyta Nur, Koordinator Advokasi DPP SBTPI.

Mereka berdua tak henti meneguhkan diriku. Masih terus aku ingat ucapan Ilhamsyah, katanya "Bisa berargumentasi karena pengetahuan. Dan ketakutan mulai menjauhimu karena pengetahuan." Gallyta menambahkan, "Karena kamu diperhitungkan, maka kamu mengalami hal itu." Hari itu aku belajar banyak tentang prinsip-prinsip perjuangan dan hidup.

Sejak itu aku keranjingan belajar. Serikat buruh adalah sekolah bagiku. Tak habis ilmu yang bisa ku timba di sini. Perlahan aku mulai berpikir dan bingung, kenapa yang kupelajari di serikat, sangat bertentangan dengan apa yang kupelajari di sekolah dan keluarga. Aku mulai geram, lalu bertanya ke Ilhamsyah, "Kenapa ini yang kau ajarkan kepadaku?"

Lalu ia menjawab, "Sekarang coba kaitkan dengan pengalaman hidupmu."

Aku berpikir keras, mengaitkan ilmu yang baru kudapat dengan seluruh pengalaman hidupku, ternyata benar apa yang dikatakan ilmu pengetahuan itu. Seluruh ilmu yang diajarkan di serikat buruh, kini membuatku semakin kritis dalam melihat kehidupan. Aku baru sadar kenapa upah buruh murah dan kenapa kemiskinan terus merajalela. Ternyata perjuanganku dengan kawan-kawan semua, adalah demi kemulian dan pembebasan kaum tertindas.

***

Hari Buruh Sedunia Tiba. 1 Mei 2010, untuk pertama kalinya aku naik Mokom. Di hadapan 200 kawan-kawan anggota SBTPI, tanganku bergetar ketika memegang toa. Aku tidak tahu harus bicara apa, tapi menyaksikan barisan massa yang terbakar semangat di hadapanku, tiba-tiba keberanianku muncul. Aku berteriak tiba-tiba,

"Hidup buruh! Hidup buruh! Kita harus hapuskan outsourcing, karena outsourcing adalah perbudakan modern!"

Kawan-kawanku bersorak-sorai. Aku semakin bersemangat.

Matahari di Pos 9 Tanjung Priok yang membakar kepala, tak kurasakan. Turun dari mobil komando, dadaku berdegup bangga. Aku tak pernah membayangkan sebelumnya, aku mampu berorasi dengan lancar dan penuh semangat.

Aksi-Aksi perlawanan buruh terus ku ikuti. Kami menuntut kenaikan upah setiap tahun, tak pernah ada upah layak di negeri ini. Kami menuntut penghapusan perbudakan di bumi Indonesia yang bernama *outsourcing*, dan hilangnya kepastian hidup karena status kontrak.

Aku juga ikut dalam aksi-aksi petani demi mempertahankan tanahnya yang dirampas pengusaha, menuntut agar negara membuat undang-undang agraria kerakyatan. Aku juga turut dalam aksi menolak kenaikan BBM. Seiring waktu, aku semakin sering berorasi dan menjadi kordinator lapangan, membawa barisan massa buruh dengan panji-panji perlawanan. Seluruh pengalaman itu telah menempaku, memperteguh pilihan hidupku.

Persatuan yang semakin kuat dan terarah, rasa persaudaraan yang semakin tumbuh di SBTPI-PT. GTS,

tanpa memandang ras, agama, suku dan golongan, hal itu karena kami terus berjuang dan belajar bersama. Nasib kami sama: tertindas!

***

Persoalan-demi persoalan mulai kukenali, mulai kebiasaan buruk kami para supir yang suka berjudi. Selama ini perjudian telah menyebabkan rasa malas, dan seringkali menimbulkan perselisihan sesama kawan. Dalam perjudian, yang kalah menderita, dan yang menang bersenang-senang di atas penderitaan yang kalah. Kami mendiskusikan masalah perjudian ini, lalu menilainya bertentangan dengan prinsip-prinsip solidaritas sesama kawan. Kita tidak perlu perubahan kesejahteraan demi perjudian. Untuk apa upah naik jika untuk judi semata? Lalu kata mufakat yang sangat menyenangkan muncul, sejak sekarang perjudian dihapuskan dari tempat kerja.

Masalah kesejahteraan supir mulai didiskusikan. Kawan kita, pribadi yang jujur, berpendirian tak tergoyahkan, sopan dan bisa menjaga perasaan orang di sekelilingnya, Agustiana, yang memimpin diskusi tersebut. Hasilnya ada sekian banyak daftar pelanggaran hak normatif, persoalan akut bertahun-tahun yang tak terselesaikan.

Lalu perempuan tangguh kami, bunda bagi supir-supir trailer, Gallyta Nur, dengan penuh kesabaran yang tegas, menjelaskan berbagai pilihan-pilihan yang harus diperjuangkan di tempat kerja. Akhirnya kami sepakat untuk memperjuangkan adanya Perjanjian Kerja Bersama (PKB), di tempat kerja kami. Kami memulainya dengan membentuk tim perunding. Aku terpilih menjadi salah satunya. Kami kemudian belajar bersama, melakukan

berbagai diskusi persiapan setiap hari Jumat malam, sampai kemudian tiba waktu perundingan dengan manajemen.

Ketika kami sedang dalam proses perundingan PKB, salah satu basis komisariat[8] anggota SBTPI PT. ANS melakukan mogok kerja spontan. Saat itu kami turut bersolidaritas. Kemarahan yang telah memuncak, membuat seluruh anggota SBTPI yang turut dalam aksi itu, memutuskan tidur di jalan, kamipun memblokade jalan Arteri Marunda. Namun tak lama Polisi datang naik motor cross, lalu langsung mengobrak-abrik dan memukuli kami. Sembilan orang ditangkap dan dibawa ke Polres Jakarta Utara, salahsatunya aku.

Ketika sampai di kantor Polisi, aku langsung ingat istri dan anakku. Bagaimana mereka nanti kalau aku masuk penjara. Polisi menginterogasi kami bersembilan. Namun tak lama, kawan-kawan dari LBH Jakarta datang membantu kami. Perasaanku lega ketika itu, karena merasa ada yang akan membantu membebaskanku.

Lalu salah satu diantara kawan LBH Jakarta, Maruli namanya, mengatakan kepadaku, "Lae bangga kamu ditangkap polisi. Karena kamu berjuang untuk rakyat." Dalam hatiku bertanya, *kok* ditangkap Polisi disuruh bangga. Dua jam kemudian, tepat jam 5 sore, kami bebas dan boleh pulang. Seluruh badan terasa remuk, sementara pakaian sobek-sobek. Aku tetap memikirkan pembicaraan kawan Maruli.

Dua hari kemudian aku tidak diberi pekerjaan karena persoalan ini. Setelah itu pengacara perusahaan, Woeriono, Kops Pool, Jojon, seseorang dari TNI Keamanan, Didik, yang seluruhnya mewakili perusahaan, pergi ke

---

8 Komisariat, atau Pengurus Komisariat, adalah sebutan bagi basis anggota tingkat pabrik di SBTPI.

Polres untuk mengecek ulang kasusku. Tujuan mereka, awalnya aku kurang paham. Lalu sampai 3 bulan aku tidak pernah diberi pekerjaan. Kawan-kawanku protes, kemudian terjadilah perundingan yang membahas persoalanku. Dua hari kemudian, tepat hari Senin, aku mulai bekerja seperti biasa.

Sementara perundingan PKB semakin tak menunjukan hasilnya. Karena tidak adanya kesepakatan, akhirnya kami mengadukan PKB ke suku Disnaker (Dinas Tenaga Kerja). Anjuran dari Disnaker keluar, tapi tak digubris sedikitpun oleh pengusaha. Tepat satu setengah tahun lamanya proses perundingan, telah membuat kami semakin geram terhadap pengusaha. Kegeraman bersama mendorong kami untuk mengadakan pertemuan besar. Bersama-sama kami menyusun strategi dan taktik perlawanan. Setiap supir mengutarakan pandangan-pandangannya. Di penghujung pertemuan, jembatan hebat kami temukan, kami akan melakukan mogok kerja!

Kali ini kami mengikuti seluruh prosedur hukum yang menyebalkan terkait mogok kerja. Tepat pada peringatan hari buruh sedunia, 1 Mei 2013, kami melakukan mogok kerja. Hari buruh sedunia, seperti juga menjadi hari perlawanan bagi kami seluruh buruh PT. GTS. Tak ada satupun truk trailer yang bergerak. Barang-barang milik *customer* tak terkirim ke pabrik-pabrik. Akhirnya pengusaha terpaksa memenuhi tuntutan kami. Perjanjian Kerja Bersama yang sesuai keinginan kami kemudian disepakati. Kamipun bersorak, bergembira bersama.

Seminggu kemudian kami merencanakan regenerasi kepengurusan SBTPI-PT. GTS dan membuka forum umum. Saat itu terpilihlah kawan Edi H, sebagai ketua, dan kawan Binner Siagian, sebagai sekretaris, dan beberapa kawan lainnya sebagai pengurus. Persis besok paginya aku mendapat surat panggilan untuk menghadap

dengan kepala HRD. Siang itu aku menghadap seseorang bernama Nadi, kepala HRD. Nadi menyarankan agar aku menerima tawaran pangkat tertinggi kaum buruh, yaitu PHK dengan kompensasi sesuai undang-undang.

Aku menjawab, "Berikan aku waktu untuk memberitahu dulu kawan-kawanku ya pak."

"Sudahlah, bapak berhak menentukan sikap" ujar Nadi

"Betul pak, tapi aku pengurus serikat, jadi harus kami bicarakan secara serikat"

"Silahkan pak, tapi ini bipartit pertama untuk permasalahan bapak" ujarnya

"Kalau bipartit pak, seharusnya aku dipanggil bersama pengurus serikat SBTPI-PT.GTS"

"Tetap ini bipartite pertama, kalau mau bawa pengurus SBTPI-PT.GTS silahkan." Nadi bersikukuh

Kemudian, 15 menit sesudah aku keluar kantor HRD, surat undangan bipartit kedua kami terima. Lalu aku bercerita kepada kawan-kawanku tentang apa yang baru saja menimpaku.

Mendengar kabar itu, amukan massa dengan teriakan menolak bergaung. Kawan-kawan mengancam akan melakukan pemogokan berikutnya. Lalu aku dan Agustiana mencoba menenangkan massa, dan meminta mereka untuk menunggu proses bipartit kedua.

Pendirian Nadi tetap, tak bergeser sejengkalpun, baginya aku harus di-PHK. Lalu kami membuat rapat umum. Saat itu ada dua pilihan, pergi ke Disnaker, atau melakukan mogok kerja saat itu juga. Ketika itu, aku dan Agustiana mengarahkan agar kita menempuh langkah ke Disnaker terlebih dahulu. Pertimbangan kami waktu itu adalah menghindari persoalan menjadi semakin me-

luas, kami juga khawatir akan diterapkannya PHK pada kawan-kawan yang lain jika kami memutuskan mogok kerja. Rapat umum saat itu memutuskan agar kasus PHK-ku dibawa ke Disnaker, kemudian menyepakati akan dilakukan aksi-aksi solidaritas di Disnaker. Tapi sebagian besar kawan-kawanku marah, mereka mencela aku dan Agustiana telah menjadi pengecut dan pecundang, karena tidak memilih mogok kerja.

Dua hari kemudian, Agustiana mengalami hal yang sama denganku. Dia di-PHK karena dituduh telah melakukan penghinaan terhadap perusahaan, dan pengusaha mengancam akan membawa kasus ini ke ranah pidana. Hal ini hanya karena sms Agustiana kepada pengusaha yang dianggap menghina. Akhirnya, untuk menghindari pidana, Agustiana dengan berat hati harus menerima pesangonnya. Sementara proses PHK diriku berlanjut di Disnaker. Selama proses itu, seluruh biaya hidup diriku dan keluargaku ditanggung oleh dana solidaritas seluruh anggota. Untuk kesekian kalinya aku bertahan, sampai kapanpun aku tidak akan pernah bisa melupakan hal itu.

Setelah PHK, Agustiana kemudian memutuskan pulang kampung. Sementara sambil menunggu proses kasus PHK, aku diminta untuk bergabung dengan kawan-kawan DPP SBTPI sebagai pengurus penuh waktu (*full timer*). Aku bersama kawan-kawan pengurus DPP memutuskan agar aku menerima PHK, lalu menjadi pengurus penuh waktu di DPP. Saat aku menyampaikan hal itu, istriku protes, karena kebutuhan dapur semakin mendesak, dan susu anak kami semakin sulit terbeli. Sempat terpikir olehku, untuk tidak menjadi pengurus DPP, dan mencari pekerjaan baru. Tapi aku melihat situasi organisasi yang membutuhkan tambahan orang, sehingga aku harus menjelaskan kepada istriku terkait

kasus PHK yang kualami, dan apa yang kini telah menjadi tujuan hidupku. Akhirnya istriku mengerti,dan membiarkanku menentukan langkah.

Tidak lama kemudian anjuran PHK keluar dari Disnaker. Sementara pengusaha menginginkan berlanjut ke pengadilan yang memakan waktu panjang. Kawan-kawan di tempat kerjaku semakin marah dan tak bisa kukendalikan. Walau DPP sudah berupaya turun tangan. Ketika itu, pimpinan forum Tambun Pahusip, memulai pembicaraannya dengan kalimat, "Forum ini adalah forum komisariat, apa yang menjadi keputusan komisariat harus dijalankan DPP." Akhirnya forum memutuskan untuk melakukan mogok kerja untuk menentang PHK terhadapku.

Keesokan paginya, surat pemberitahuan mogok kerja kami kirimkan ke lembaga-lembaga terkait. Tiba-tiba aku mendapatkan sms dari Gallyta, isinya terusan sms dari pihak pengusaha, "Perundingan kita belum *deadlock*, kami minta jangan dulu mogok kerja." Pihak pengusaha meminta kami melakukan perundingan pada hari Sabtu-Minggu itu juga. Pengurus komisariat SBTPI-PT. GTS bersedia memberikan ruang perundingan. Pada perundingan itu aku sepakat untuk menerima PHK, pangkat tertinggi kaum buruh. Satu-satunya pertimbanganku waktu itu untuk menerima PHK dan tidak jadi menempuh mogok kerja adalah karena aku ingin dan diminta untuk menjadi pengurus DPP-SBTPI. Aku ingin belajar berjuang lebih banyak lagi, dengan arena perjuangan yang lebih luas.

Sejak itulah aku mulai berada di antara kawan-kawan pengurus DPP-SBTPI, Ilhamsyah, Gallyta Nur, Abdul Rosid, Jubling, dan Basuki. Tanggung jawab yang kuemban semakin besar. Tugas pertamaku adalah mengadakan berbagai diskusi rutin bersama komisariat

anggota SBTPI. Mengadakan diskusi yang dulu pernah aku ikuti, dan merubah seluruh hidupku. Demi kerja-kerja pendidikan bersama kawan-kawan anggota SBPTI itulah, aku curahkan waktu dan pikiran untuk menuntut lebih banyak pengetahuan dan wawasan.

Kita supir, kita buruh pelabuhan, kita buruh pabrik dan pergudangan, kita semua kaum buruh, harus belajar dan berjuang bersama. Biar kita supir, jangan hanya mengerti tentang mesin truk. Biar kita supir, kita harus membaca, berdiskusi, dan menulis. Supir harus memahami dan turun dalam perjuangan. Walau badan kita hitam legam oleh terik matahari dan panasnya mesin truk, walau wajah kita kusam oleh debu, walau kita tidur di jalanan, kita harus belajar dan belajar.

Kini dan sampai akhir nanti, aku akan terus menjadikan serikat buruh sebagai tempat menimba ilmu. Bersama serikat buruh aku akan terus belajar tentang arti persaudaraan dan solidaritas, tidak hanya sesama supir truk, tapi juga sesama rakyat pekerja lainnya. Serikat buruh telah membuatku sadar tentang apa yang menimpa hidupku, dan mengajakku untuk melawan sampai tarikan nafas terakhir.

- 8 -
Surat Pendek untuk Nazik Almalaika

Oleh:

Salsabila

Anakku,

Ibu ingin bercerita mengenai perjuangan Ibu di tempat kerja. Saat ini Ibu bekerja di PT Alim Rugi. Ini adalah perjuangan ibu dan kawan-kawan Ibu, dari buruh borongan menjadi buruh tetap; dari tidak mendapatkan hingga mendapatkan apa yang menjadi haknya sebagai manusia. Walaupun masih jauh dari kata layak, tapi setidaknya ada perbaikan dan ada kemenangan. Perjuangan itu dilakukan melalui serikat buruh. Melalui serikat buruh juga secara perlahan, sedikit demi sedikit, Ibu belajar banyak hal.

Sebagai orang Bekasi dengan deretan pabrik dan kawasan industri, apartemen dan hotel mewah, ternyata kita tidak mendapatkan apapun, kecuali sebagai buruh borongan atau buruh kontrak. Kita harus berjuang, Nak.

Cerita ini Ibu tulis dari ingatan, dari yang dilihat dan didengar. Mungkin Ibu salah ingat, salah lihat dan salah dengar, hanya berharap Nazik mendapatkan pela-

jaran dari cerita ini; bahwa semuanya diperjuangkan dan diraih dari kemenangan kecil. Untuk mendapatkan itu, Nazik harus selalu *care* dan bersama orang-orang di sekeliling Nazik.

Anakku sayang,

Tahukah, Nak! Pada saat dimana kamu mau keluar dari rahim?

Sembilan bulan kamu di perut Ibu, Nak. Nama ayah Nazik, Muhamad Nizar. Ibu memanggil bapakmu, Abi. Saat kamu akan dilahirkan, Abi terlebih dahulu masuk dan dirawat di Rumah Sakit Keramat Jakarta. Tiga hari Abi dirawat. Tepat hari Jumat malam Sabtu pada 17 November 2012 Pukul 01.00 WIB kamu lahir di Rumah Sakit Cipto Mangun Kusumo Jakarta Pusat. Kelahiranmu tanpa didampingi Abi. Abi-lah yang memberikan namamu. Katanya, namamu itu dipetik dari seorang Imam Mesjid al-Haram Mekah

Perlu Nazik ketahui banyak sekali rintangan dan cobaan yang Ibu hadapi pada saat mengurus persalinan. Ibu bukan hanya berjuang hidup dan mati sekuat tenaga agar kamu bisa hidup di dunia ini. Tetapi karena faktor ekonomi-lah yang membuat Ibu harus berjuang lebih keras dibanding ibu-ibu yang mampu pada umumnya.

Kelahiranmu harus melalui operasi *caesar*. Ibu tidak mampu mengeluarkan uang sebesar Rp 16.000.000 (enam belas juta rupiah). Ibu hanya anak buruh tani yang kuli ke orang kota. Ibu hanyalah buruh borongan di PT Alim Rugi.

Lalu darimana Ibu harus cari dan dapatkan uang sebesar itu? Kalau harus pinjam kepada teman-teman, mereka pun sama, tidak ada untuk meminjamkan uang yang jumlahnya sangat besar itu. Buat Ibu dan kawan-

kawan di tempat Ibu bekerja melihat uang sebesar itu pun belum pernah, Nak! Karena untuk makan sehari-hari pun kami mesti cari pinjam ke sana dan kemari.

Melalui Jampersal-lah (Jaminan Persalinan) Ibu bisa mengurus kelahiranmu. Ibu mengetahui program itu dari televisi. Tapi, untuk mendapatkan Jampersal pun tidak mudah, Nak! Dalam keadaan hamil besar Ibu bolak-balik meminta rujukan agar mendapatkan program Jampersal. Hampir saja Ibu gagal mendapatkan rujukan dari Puskesmas.

Karena bantuan nenekmu Ibu mendapatkan rujukan dari bidan dan bisa ke RS Cipto Mangunkusumo. Kebetulan nenekmu, biasa dipanggil Syifa, dipercaya orang dan memiliki kemampuan membantu kelahiran, yang disebut dengan *Paraji*. Dia pun sering membantu bidan desa. Nenek Syifa dapat dengan mudah mengurus rujukan dari bidan.

Jika diperbolehkan, Ibu berharap kamu setangguh dan sesabar kakekmu. Beliau selalu sabar menanti panen padi, meskipun hasil panennya gagal atau tidak sesuai harapan. Entah karena adanya hama yang menyerang padi atau karena air untuk sawah buruk karena limbah pabrik. Nazik, sawah dan kolam-kolam di desa kita airnya semakin buruk, karena airnya bercampur dengan limbah pabrik.

Ibu pun berharap Nazik memiliki kerendahan hati seperti Nenek Syifa. Beliau tidak menjual jasanya untuk orang yang membutuhkan. Tanpa mengenal waktu, panas dan hujan, gelap atau terang, banjir atau jalan becek, beliau akan datang membantu proses kelahiran orang-orang yang membutuhkannya. Tanpa melihat asal usul keluarga, jabatan, dan kekayaannya, beliau selalu siap sedia membantu orang-orang.

Anakku sayang, Ibu ingin bercerita mengenai pekerjaan Ibu

Ibu mulai bekerja pada 28 Maret 2011. Waktu itu Ibu mendapatkan informasi lowogan kerja dari Ibu Esih. Kamu pasti mengenal Tante Esih. Kulitnya hitam manis dan matanya *belo*. Ibu pernah tinggal di rumahnya dan memanggilnya Teh Esih. Teh Esih dan keluarganya orang baik. Teh Esih juga buruh borongan yang masa kerjanya sudah 14 tahun. Ibu mengenal Teh Esih sebagai sesama majelis zikir di al-Baghdadi. Teh Esih yang menawarkan dan mengajak Ibu untuk melamar kerja di PT Alim Rugi. Perusahaan ini memproduksi karton boks, beralamat di Kawasan Bekasi Internasional Industrial Estate atau disebut juga Kawasan Hyundai, Lippo Cikarang.

PT Alim Rugi mempekerjakan kurang lebih 600 orang. Sekitar 400 orang laki-laki. Sisanya perempuan. Di dalamnya ada beberapa bagian produksi yang penting. Di antaranya, *corrugating*, *converting*, *printing*, *ekspedisi*, laboratorium, dan lain-lain. Ibu ditempatkan di bagian *converting*.

Nazik pernah melihat kardus untuk membungkus Aqua gelas atau kardus untuk membungkus minyak goreng SunCo? Itulah salah satu hasil dari tangan-tangan terampil buruh di PT Alim Rugi.

Seperti biasa, Nak, pada saat datang melamar kerja Ibu membawa persyaratan, lengkap dengan ijasah asli pendidikan terakhir. Pendidikan terakhir Ibu di Madrasah Aliyah, Raudlatul Ulum di Galian Tambelang Kabupaten Bekasi. Ijasah terakhir itulah yang Ibu miliki dan tidak mampu melanjutkan ke jenjang lebih tinggi lagi.

Saat menyerahkan lamaran, ternyata persyaratan Ibu ditolak dan dikembalikan. Hati Ibu gelisah. Lalu, Ibu

bersama dengan beberapa pelamar lainnya; kurang lebih 15 orang, dipanggil ke ruangan *meeting* personalia. Kami semua diwawancarai oleh Manajer Produksi, namanya Hermawan dan Human Resource Departement (HRD) namanya Mukhtar.

Mereka bertanya begini:

"Nama kamu siapa dan dari mana?"

"Nama saya Salsabila dari Desa Sukaraya, RT 02/07, Kampung Sukamantri, Kecamatan Karang Bahagia, Kabupaten Bekasi."

"Ijasah terakhir apa?"

"MA, Pak. Setara dengan SMA."

"Maaf Mbak Salsabila kami belum membutuhkan karyawan kontrak. Saat ini yang kami butuhkan karyawan borongan. Kalau Mbak Salsabila mau bekerja dan menerima silakah. Silakan bawa lamarannya cukup dengan KTP (kartu tanda penduduk) saja."

Ibu berpikir, "Ya *udahlah* terima saja."

Karena Ibu pengangguran. *Toh* cari kerja pun cukup sulit bahkan *nyogok* sekalipun belum jaminan masuk kerja. Selain itu, Ibu pun lelah. Lelah, Nazik! berkali-kali dapat pekerjaan tapi sebagai buruh kontrak. Setelah putus kontrak Ibu akan mencari lagi, dan mendapatkan pekerjaan sebagai buruh kontrak lagi, kemudian putus kontrak lagi. Terus seperti itu. Lebih parahnya lagi dikontrak melalui yayasan, Nak. Yayasan itu menyalurkan Ibu ke perusahaan lain.

Ibu bekerja di perusahaan elektronik, PT Kayamato pada 2009-2010. Ibu bekerja di perusahaan tersebut melalui sebuah yayasan dengan membayar Rp 2 juta. Cara pembayarannya seperti ini: Rp 1 juta dibayar di awal. Rp 1 juta lagi dibayar dengan cara dipotong langsung dari

upah pertama. Nah, setiap bulan upah Ibu dipotong Rp100 ribu. Tiap bulan upah dipotong terlebih dahulu sebelum Ibu menikmatinya.

Di PT Kayamato Ibu dikontrak selama setahun. Baru delapan bulan mengundurkan diri. Kenapa Ibu mengundurkan diri? Karena di tahun ini, kakakmu, Umar sakit-sakitan. Iya, Nazik sayang. Kamu adalah anak kedua Ibu, adik dari Umar. Kakakmu meninggalkanmu lebih awal karena sakit keras, di usia memasuki tujuh bulan.

Sebelum di PT Kayamato Ibu pun pernah bekerja di PT Lettam pada 2008, sebagai buruh kontrak. PT Lettam membuat boneka dan mainan anak. Kemudian bekerja di PT Koti pada 2010 selama 3 bulan. Statusnya harian. Di perusahaan ini Ibu mengundurkan diri karena upahnya selalu telat dibayarkan. PT Koti membuat komponen DVD player. Sebelum itu pun Ibu pernah bekerja di PT Nabisco Food, pada 2006. PT Nabisco bikin makanan merek Oreo. Itu perusahaan pertama Ibu bekerja setelah lulus sekolah. Di PT Nabisco Ibu dipekerjakan di *helper* produksi selama 18 bulan. Kontrak Ibu habis dan ditawarkan untuk dikontrak lagi melalui yayasan. Ibu tidak mau.

Karena alasan-alasan itulah Ibu menerima sebagai buruh borongan di PT Alim Rugi. Meskipun Ibu tidak tahu, apa artinya borongan. Karena yang penting *mah* Ibu dapat pekerjaan dan memiliki penghasilan tetap. Ibu mengetahui sebagai status borongan karena melihat isi kontrak. Sebelum Ibu menandatangani kontrak, Ibu membaca dulu isinya.

"...Masa kerja karyawan borongan batas waktunya tidak ditentukan."

"Maksud batas waktu tidak ditentukan itu gimana ya, Pak?" Tanya Ibu kepada Mukhtar.

"Ya, kalau kamu kerjanya rajin dan baik terserah sampai kapan pun. Selagi kamu masih kuat untuk bekerja," jawab Mukhtar.

Tapi tahukah, Nak, di PT Alim Rugi ini Ibu tidak mendapatkan salinan kontrak. Jauh beda dengan pengalaman Ibu bekerja di perusahaan-perusahaan sebelumnya. Salinan kontrak biasanya dipegang oleh Ibu.

Mulailah Ibu bekerja, Nak. Ibu dan kawan-kawan yang baru diterima di-*training* dulu selama seminggu. Tidak semua lulus, Nak. Yang tidak lulus, katanya, kinerjanya *males-malesan* dan kurang *cepet*. Tapi Ibu lulus. Setelah itu baru *deh* dipekerjakan di bagian *slitter*. Ibu diberikan kaos tangan pendek warna biru dongker dua buah. Kalau yang sudah menjadi buruh tetap diberikan kemeja dan celana warna coklat.

Di *slitter* itu ada empat orang sebagai *partner*, lima orang dengan operator. Nah, operator ini biasanya sudah menjadi buruh tetap. Operator memegang mesin untuk memotong *sheet-sheet* kertas. Borongan kerjaannya *ngiket*, menata potongan untuk ditaruh di tempat tertentu. Hasil borongan itu, nanti dibagi empat.

Sehari, dua hari, seminggu, sebulan, dan seterusnya, barulah Ibu merasakan beratnya pekerjaan sebagai buruh borongan dan upahnya tidak seberapa. Ibu selalu kehausan, karena tempatnya panas. *Slitter* itu memotong kertas-kertas yang panjang banget, sehingga keluar potongan-potongan, debu-debu kertas. Masker memang ada. Tapi jumlahnya terbatas. Jadi kalau ada masker rebutan. Kalau *gak* pake masker sebentar saja, hidung dan dahaknya ada *item-item*-nya. Kalau Ibu *ngelap* bagian wajah, pake apa aja, pasti ada *item*-nya. *Item* pekat.

Upah Ibu tidak cukup, Nak! Dalam seminggu Ibu bekerja enam hari dari Senin sampai Sabtu. Senin sampai Jumat delapan jam dikurangi istirahat sejam. Di hari

Sabtu lima. Terkadang ada *longshift* atau perpanjangan jam kerja. Di hari minggu pun terkadang ada lembur. Pernah beberapa waktu selama sebulan *full* lembur. Ibu menerima jam lembur itu, Nak. Dengan cara itu upah ibu akan lebih besar.

Kenapa upah Ibu tidak cukup? Bagaimana bisa cukup, semua harga sembako selalu naik dan kebutuhan pun banyak. Kebutuhan Ibu sebagai perempuan beda dengan lelaki. Apalagi Ibu ini perempuan muslimah; berkerudung. Jadi dari jumlah pakaian pun kebutuhan Ibu berbeda dengan perempuan yang tidak berkerudung dan berbeda sekali dengan kebutuhan laki-laki. Selain itu, Ibu tidak mungkin berpangku tangan dengan nenek dan kakekmu.

Dalam sebulan Ibu butuh uang Rp 3.285.000. Pengeluaran itu sudah termasuk keperluanmu. Dengan pengeluaran itu pun Ibu tidak sempat menyimpan atau menabung sepeser pun.

Tenaga dan keringat Ibu dan kawan-kawan tidak dihargai dan tidak ada harganya. Ibu sebagai buruh borongan, upahnya berdasarkan jumlah hasil produksi. Untuk mencapai hasil yang maksimal Ibu bekerja dengan *digober*.[1]

Nazik boleh lihat slip gaji Ibu. Pada Juli 2011 upah Ibu Rp 1.443.101, ini adalah contoh slip gaji dengan lembur *full*.[2] Setelah diangkat buruh tetap dan dengan upah berdasarkan upah minimum, upah Ibu lumayan. Lihat slip gaji bulan November 2014. Perubahan sistem pengupahan itu sangat penting bagi buruh borongan. Perubahan

---

1 Digober adalah bekerja sekuat dan secepat mungkin, bahkan tetap bekerja di waktu istirahat, ed.

2 UMK Kabupaten Bekasi 2011, Rp 1.286.421. Di tahun tersebut, PT Alim Rugi masuk dalam sektor I Rp 1.414.163.

upah borongan menjadi upah minimum, tidak mudah Nazik. Nanti Ibu ceritakan.

Upah tiap orang borongan bisa berbeda-beda, Nazik. Memang ada yang upahnya bisa mencapai upah minimum jika ditambah lembur, tapi jarang sekali. Tapi yang diterima buruh borongan pada periode 2014 sebelum diangkat menjadi tetap hanya berdasarkan hasil produksi berada di kisaran Rp 1.800.000 sampai Rp 2.100.000 per bulan. Jauh dari upah minimum Kabupaten Bekasi.

Jadi bagaimana bisa mencukupi hidup sehari-hari? Ibu pun tidak mungkin tinggal diam. Ibu memutar otak, bagaimana caranya agar besok masih bisa makan. Sambil bekerja Ibu menjualkan dan mengkreditkan barang dagangan teman, seperti baju, sepatu, bahkan barang-barang elektronik. Dari hasil penjualan itu, Ibu akan mendapatkan komisi atau persenan kalau barang dagangannnya habis terjual dan uangnya sudah terkumpul ke pemilik modal.

Ibu mencari sampingan kerja saat pulang kerja, seperti menjadi *sales* pembalut. Sabtu dan minggu menjadi sales dengan menyebarkan brosur ke setiap sekolah tingkat SD-SMA dengan komisi kalau mendapatkan peserta baru yang mau les bahasa Inggris, Jepang, Prancis, Komputer, dan yang lainnya Ibu diberikan komisi, 1 anak Rp 20 ribu.

Ibu pernah juga memburuh cuci mangkok di kedai bakso di sekitar SGB (Sentra Grosir Cikarang). Bahkan pernah mengamen di bus ikut anak-anak jalanan. Sehingga setiap hari Ibu harus pulang petang.

Itu semua demi kamu, Nazik. Jika Ibu menemani kamu, berarti tidak ada susu dan popok buatmu. Hampir semua pekerjaan yang halal dan mendapatkan peng-

hasilan Ibu lakukan. Tapi tetap saja kita sekeluarga pernah dan mungkin tiap bulannya kehabisan beras dan uang untuk membeli lauk pauk.

Cara lainnya Ibu akan berpuasa. Kadang dalam seminggu lima hari puasa, dua hari tidak. Ini bukan puasa *qhada'* atau mengganti puasa yang terlewat karena halangan keperempuanan, tapi puasa karena memang tidak memiliki uang untuk makan.

Ibu dan buruh borongan yang lainnya terpaksa akan mengambil kerja lembur di hari libur dan perpanjangan jam kerja (*long shift*), bahkan pimpinan lapangan mewajibkan seluruh buruh borongan untuk lembur dan mengancam akan memberikan SP (surat peringatan) kalau tidak bersedia lembur.

Ini rumus tunjangan lembur untuk buruh borongan.

- *Shift* I (satu) per hari dari jam 15.00-19.00 dihargai Rp 4500 (empat ribu lima ratus) rupiah untuk tunjangan lembur
- *Shift* II (dua) per hari dari jam 23.00-7.00 Rp 5500 (lima ribu lima ratus) rupiah untuk tunjangan lembur
- Kalau lembur di hari sabtu dan minggu mendapatkan tunjangan Rp 8000

Menurut PKB PT Alim Rugi periode 2012 s/d 2014,[3] perhitungan upah mestinya seperti ini:

Perhitungan upah lembur (UP) per jam sebagai berikut:

$$UL = \frac{(\text{Gaji pokok} + \text{Tunjangan tetap})}{173}$$

Ibu sendiri tidak tahu persis alias tidak mengerti maksud perhitungannya seperti apa.

3 Pada saat ditulis sedang terjadi perundingan perubahan PKB untuk periode selanjutnya.

Perhitungan upah lembur biasa, libur minggu, libur terpendek dan libur lebaran

HARI BIASA		HARI LIBUR MINGGU		LIBUR PD HARI TERPENDEK		LIBUR BERSAMA IDUL FITRI DAN CUTI KOLEKTIF	
JAM KE	PERKALIAN	JAM KE	PERKALIAN	JAM KE	PERKALIAN	JAM KE	PERKALIAN
1	1.5 x UL	1 -- 7	2.0 x UL	1 -- 5	2.0 x UL	1 -- 5	3.0 x UL
2 dst	2.0 x UL	8	3.0 x UL	6	3.0 x UL	6 dst	4.0 x UL
		9 dst	4.0 x UL	7 dst	4.0 x UL		

Anakku Nazik, harapan Ibu,

Mungkin banyak yang mengira, kalau bekerja di PT, jadi karyawan, kita sejahtera. Itu salah, Nak!

Ketika kamu menginjak usia delapan bulan, Bapakmu meninggal dunia. Meninggalkan Nazik, meninggalkan Ibu. Ibu jadi janda dan Nazik menjadi yatim. Sebenarnya, ini adalah pukulan batin buat Ibu, Nak. Di masyarakat kita, menjadi janda tidak mudah diterima dan sering dipandang sebelah mata. Seolah kemanusiaannya telah hilang setengah; menjadi setengah manusia. Entahlah, Ibu tidak mengerti, mengapa terjadi demikian.

Saat ditinggalkan Abi, situasi batin dan perekonomian Ibu semakin sulit. Ibu memang belum siap ditinggalkan Abi selamanya. Tapi perlu kamu ketahui, Ibu siap dan mempersiapkan diri untuk Nazik, Nenek Syifa, Abah dan Mamah Haji. Mamah Haji adalah kakak Ibu. Dia banyak berperan mengasuhmu, ketika Ibu sibuk bekerja. Banyak membantu kita semua. Mamah Haji, Teh Komala Sari, lama bekerja di Arab Saudi sebagai buruh migran sejak lulus SMP (sekolah menengah atas). Sejak 2013, Mamah Haji memilih tinggal di rumah.

Saat itu, upah Ibu tiap bulannya tidak bisa mencukupi untuk membeli susu. Kamu membutuhkan susu 4-5 boks, sekitar 1000 gram susu formula bubuk, popokmu, sabun, beras, minyak goreng, teh, gula. Tiap bulan, Ibu harus membagi-bagi upah dan mengalokasikannya untuk beli bensin sekitar Rp 150 ribu, makan sehari-hari sekitar Rp 500 ribu, belanja sembako Rp 200 ribu. Dari seluruh pengeluaran itu, kebutuhan untuk susumu ternyata lebih besar, Nak. Masih jauh dari tanggal penerimaan upah, Ibu selalu tidak mempunyai uang sama sekali. Terpaksa Ibu pun mencari pinjaman untuk ongkos setiap kali berangkat bekerja.

Ya, kamu memang tidak diberikan ASI, sayang. Lain kali Ibu akan bercerita sebab-sebab kamu tidak diberikan ASI.

Sekali waktu, Nenek Syifa dan Abah, dalam seminggu tidak memegang uang sama sekali. Hanya ada nasi putih. Hampir setiap hari kita makan hanya dengan garam atau sambal saja. Tidak ada lainnya.

Batin Ibu menangis, Nak. Melihat orang yang kita cintai dan sayangi kalau sampai kelaparan dan kesulitan. Ibu harus tegar dan bangun dari dalam situasi yang kurang baik ini. *Toh,* kehidupan terus berjalan dan tidak berhenti. Ibu harus kuat dan tabah dalam situasi dan kondisi yang terjadi. Kamu, Nenek Syifa, dan Abah adalah penyemangat buat Ibu, untuk selalu tegar menjalani kehidupan.

Anakku sayang, tahukah kamu apa itu buruh borongan dan bagaimana kondisi kerja mereka?

Buruh borongan adalah buruh yang bekerja di tempat yang sama dengan jam kerja yang sama dan mengerjakan pekerjaan yang sama dengan buruh tetap, tapi dibedakan perhitungan upahnya. Kalau buruh tetap mendapatkan upah berdasarkan upah minimum, borongan berdasarkan satuan hasil.[4] Status Ibu mirip dengan buruh bangunan, buruh tambang, buruh tani, buruh pemecah batu, dan masih banyak lagi yang lainnya.

---

4 Undang-Undang Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 157 Ayat 3 menyebutkan:
"Dalam hal upah pekerja/buruh dibayarkan atas dasar perhitungan satuan hasil, potongan/borongan atau komisi, maka penghasilan sehari adalah sama dengan pendapatan rata-rata per hari selama 12 (dua belas) bulan terakhir, dengan ketentuan tidak boleh kurang dari ketentuan upah minimum provinsi atau kabupaten/kota."

Ibu bekerja dengan tenaga dan otak sekaligus. Salah besar jika ada orang yang mengatakan bahwa pekerjaan Ibu tidak menggunakan otak dan tanpa pikiran. Parahnya lagi karena tenaganya tidak dihargai persis seperti mesin yang bekerja tiada henti sebelum rusak; seperti binatang yang tidak mengenal lelah; dipacu terus menerus untuk bekerja sampai habis keringatnya. Dan, yang paling parah seperti budak; yang tidak mendapatkan haknya sebagai manusia seutuhnya.

Lalu, apa saja hak yang didapatkan Ibu, Nak? Haknya sebagai manusia dan sebagai perempuan yang mempunyai kodrat mengeluarkan darah kotor atau haid tiap bulannya dan seorang ibu yang mengandung sembilan bulan lalu melahirkan putra-putri generasi bangsa seperti kamu, tidak ada! Bahkan keguguran sekalipun tidak mendapatkan haknya. Sama sekali tidak ada!

Waktu mengandung dan melahirkan Nazik, Ibu tidak tidak bisa mendapatkan hak cuti melahirkan. Karena Ibu buruh borongan!

Ya, Nak! Ibu memang tidak mendapatkan hak cuti melahirkan. Karena kebiasaan di perusahaan tempat Ibu bekerja buruh borongan tidak ada hak untuk mengambil cuti melahirkan. Dan, yang berhak mendapatkan hanya yang mempunyai status buruh tetap.

Kalau yang sudah hamil dan melahirkan, dan ingin bekerja lagi harus membuat lamaran baru. Kami; buruh-buruh borongan, akan diterima bekerja lagi dengan masa kerja terhitung dari awal alias nol tahun. Buruh borongan yang melahirkan dianggap mengundurkan diri tanpa kompensasi sepeser pun.

Itu semua memang tidak adil, Nak! Tapi kami; ibu, dan kawan-kawan yang sudah belasan tahun bekerja di perusahaan tersebut sampai mengendurkan keinginan-

nya untuk mempunyai momongan. Begitu pula bagi yang baru menikah, keinginan itu harus dikubur dalam-dalam. Dan bagi yang sudah mempunyai anak (putra-putri) terpaksa harus mengubur keinginannya untuk memberikan adik bagi putra-putrinya.

Ibu tahu semua cerita di atas, karena sering diucapkan oleh pimpinan lapangan[5] dan para buruh perempuan yang statusnya borongan. Contohnya seperti dialami Teh Esih. Teh Esih sering bercerita, kalau putranya, Indra sudah besar dan segera masuk sekolah menengah atas. Tapi belum juga punya adik kecil yang lucu, yang akan menemani Indra tiap harinya. Indra selalu meminta adik. Katanya, teman-teman Indra di sekolah pun memiliki adik. Teh Esih hanya salah satu dari ibu-ibu yang memiliki keluhan yang sama.

Cerita-cerita yang beredar di pabrik yang menekan buruh borongan takut hamil dan menunda keinginan hamil. Karena buruh borongan yang latar belakang pendidikannya hanya lulusan sekolah dasar dan SMP (sekolah menengah pertama) saja, ijasah pun terkadang tidak punya, keahlian pun tidak mendukung, dan yang paling terpenting juga mendasar karena susahnya mencari lapangan kerja baru, dengan usia yang sudah tidak muda lagi. Itulah sebab buruh borongan sangat ketakutan kehilangan pekerjaan.

Ibu punya cerita mengenai Ibu Uswah. Biasanya dipanggil Uus. Uus adalah salah satu buruh borongan yang masuk bekerja bersamaan dengan Ibu. Uus dipekerjakan di bagian *converting line* pretelan, rakitan, dan bungkusan. Semua pekerjaanya manual alias tanpa bantuan mesin.

---

5 Supervisor di bagian produksi converting.

Saat itu, Uus hamil dua bulan. Mestinya Uus tidak dipekerjakan sebagaimana biasanya atau sama dengan kawan-kawannya, yaitu Ibu, Aminah, Ete, Nurul, Mi Jum, dan Mi Rauhah. Karena berisiko tinggi untuk bayi yang dikandungnya.

Dalam keadaan hamil muda Uus terpaksa bekerja dengan pekerjaan yang sangat berat dan pimpinan lapangan pun membiarkan begitu saja. Uus sudah sering mengeluh perutnya kesakitan dan kepalanya pusing. Sampai usia kandungannya meranjak 3 bulan, pada pertengahan 2014. Sepulang kerja Uus keguguran di rumahnya. Uus mengeluarkan banyak darah dan dibawa ke klinik. Uus dua hari tidak masuk kerja dan sudah menginformasikan musibah yang dialaminya ke Supervisor Bagian Converting Slamet Santoso. Lalu mengirimkan surat keterangan dokter yang menyatakan bahwa benar adanya kalau Uus mengalami keguguran.

Lalu, Kakak Uus, Ibu Fatimah yang bekerja di bagian yang sama dengan Ibu dan Uus, bertanya.

"Sal, Uus keguguran. Lalu, gimana ya caranya untuk ambil cuti keguguran karena Teteh kasihan Uus masih sakit dan tidak bisa masuk bekerja dulu. Jalan pun masih belum bisa. Makan saja masih dilayani. Jadi gimana ya, Sal?

"Teteh udah konfirmasi belum sama atasan," tanya Ibu.

"Udah, Sal," jawab Ibu Fatimah

"Udah bawa surat dokter?" tanya Ibu lagi.

"Udah dikasihin ke Mbak Desi bagian administrasi converting."

"Ya, udah minta form cuti. Lalu diisi dan minta tanda tangan Pak Slamet Supervisor, Pak Hermawan Manajer Produksi dan Mukhtar HRD," saran Ibu.

"Oh, gitu. Ya udah saya mau minta ke Bu Desi. Tapi Salsabila tolong yang tulis ya, karena tulisan saya takut gak kebaca," pinta Bu Fatimah.

"Ya!" Jawab Ibu.

Ternyata pas ke kantor, Ibu Fatimah tidak mendapatkan *form* cuti. Ia hanya mendapatkan informasi yang tidak diharapkan.

Kepada Ibu Fatimah, Desi berkata kurang lebih seperti ini:

"Uus tidak punya hak cuti keguguran. Memang betul Uus keguguran, tapi saya tidak bisa berikan hak cuti karena Uus karyawan borongan dan tidak mendapatkan hak cuti, termasuk cuti keguguran."

Oleh Desi, Ibu Fatimah mendapatkan keterangan, kalau Uus masih belum pulih juga minta lagi surat keterangan dari dokter dan ambil surat P4.[6]

Akhirnya Ibu Fatimah terpaksa mengambil P4 dan izin lima hari tidak bekerja tanpa dibayar oleh perusahaan. Karena masa P4-nya sudah habis Uus pun terpaksa masuk bekerja dan ditempatkan di bagian yang sama, hanya pekerjaannya sedikit agak ringan dari biasanya. Uus hanya merakit.

Mungkin sebetulnya Uus menahan rasa sakit pascakeguguran. Ibu melihat Uus berjalan dalam keadaan tertatih-tatih, nafsu makannya pun tampak berkurang. Padahal biasanya porsi makannya cukup besar, persis seperti badannya yang besar pula. Sehari masuk besok tidak, besoknya lagi masuk dua hari berikutnya tidak masuk lagi. Sampai Uus dipanggil ke kantor dan ditegur supervisor. Dalam waktu 5-6 hari bekerja seperti biasa

---

6 P4 adalah izin meninggalkan pekerjaan dengan tidak dibayar dan dipotong upah.

lagi. Tapi akhirnya sakit lagi. Katanya, badan Uus meriang, panas tinggi, batuk-batuk. Uus merasa sangat kesakitan di bagian perutnya. Di bulan berikutnya Uus di panggil lagi ke kantor personalia dan diperingatkan oleh HRD Mukhtar. Uus diminta untuk memperbaiki kehadirannya.

Sebenarnya Ibu mengkhawatirkan Uus akan dikeluarkan karena kehadirannya dianggap jelek tanpa ada keterangan yang jelas. Kekhawatiran Ibu terbukti. Supervisor pun mengatakan demikian. Uus mengundurkan diri dari pekerjaannya karena merasa tidak kuat lagi bekerja. Uus berpamitan kepada kawan-kawan sekerjanya. Kami saling berpelukan, saling meminta maaf.

Pada dasarnya, Ibu menyayangkan keputusan Uus untuk mengundurkan diri padahal tinggal menghitung beberapa bulan lagi Uus dan Ibu akan diangkat menjadi buruh tetap dan akan mendapatkan haknya. Tapi Ibu bangga dengan keputusan Uus. Keputusan Uus sudah tepat daripada sakit-sakitan karena haknya sebagai manusia tidak dipenuhi oleh perusahaan yang kejam ini.

Saat mengundurkan diri, Uus hanya mendapatkan upah *gantungan.* Upah *gantungan* adalah upah terakhir yang akan dibayarkan pada saat tanggal pembayaran upah. Ibu mendapatkan informasi dari Ibu Fatimah, bahwa pengunduran diri Uus tanpa diberikan kompensasi sepeser pun.

Nazik anakku sayang, coba kamu bayangkan buruh borongan bekerja setiap hari dari pukul 07.00 sampai 15.00 WIB dengan istirahat 11.30-12.30.[7] Tapi di saat istirahat tidak mendapatkan makan siang. Buruh borongan tidak mendapatkan makan ataupun uang makan, di saat

---

7 Jam istirahat *shift* I ditetapkan berbeda di tiap bagian. Di bagian personalia dan keuangan istirahat dari jam 12.00-13.00

istirahat kerja. Tanpa disadari atau tidak, kami semua sudah mempertaruhkan kesehatan dan hidupnya sendiri.

Cerita buruh borongan yang tidak mendapatkan makan siang terjadi pada masa Ibu belum masuk kerja. Ibu mendapatkan cerita tersebut dari Teh Esih, Mi Ningsih, Mi Titih, dan buruh borongan yang telah berbelas tahun bekerja. Ketika Ibu masuk kerja, buruh borongan sudah mendapatkan makan di kantin, sebagaimana buruh tetap lainnya.

Sebelum Ibu masuk pun, buruh borongan pun tidak mendapatkan jaminan kesehatan, buruhnya apalagi keluarganya. Tidak ada jaminan sosial tenaga kerja, apalagi tunjangan transpor.

Perlahan buruh borongan mendapatkan haknya. Tidak mudah mendapatkan semua itu, Nak. Tunjangan makan dan pendaftaran ke Jamsostek merupakan salah satu perjuangan dari PUK (pimpinan unit kerja) di PT Alim Rugi, Nak. Kelak, kalau kamu bisa bertanya kepada Bung Samsul bagaimana perjuangan itu bisa dilakukan. Bung Samsul pernah menjadi sekretaris PUK. Bung Samsul sekarang adalah Sekretaris Pimpinan Cabang Federasi Serikat Pekerja Percetakan Penerbitan Media dan Informasi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia Kota dan Kabupaten Bekasi (PC FSP PPMI).

Ibu pertama kali bertemu dengan Bung Samsul di sekitar Cibarusah di sebuah kontrakan pada 2011. Orangnya ramah dan banyak bicara. Semuanya dibicarakan. Rambutnya gondrong kriting, tapi di-*rebonding*. Jadi terlihat lurus. Di kontrakan itu Bung Samsul memberikan pengajaran kepada buruh-buruh tanpa mengenal organisasi dan asal perusahaan. Waktu itu Bung Samsul menggunakan sarung dan peci. Melihat Bung Samsul, Ibu seperti melihat penampilan wali.

Pada saat Ibu masuk kerja, sudah ada tunjangan makan. Namun, pada saat itu, Ibu mengeluh sama Teh Esih dan bertanya.

"*Kok* makannya begini ya Teh? Nasinya *kletas-kletis* belum matang. Sayur tidak ada. Buah juga tidak ada. Lauknya telor ayam *mulu*. Rasanya pun gak ada. *Gak* sebanding dengan pekerjaan yang kita kerjakan. Berat. Mengangkat karton yang besar dan tebal, debu di mana-mana, ruangannya panas, dan telapak tangan pun menjadi kasar dan berbenjol, karena harus memegang dan menarik karton yang tebal dan besar untuk dipaku. Itu dikerjakan dan dialami tiap hari."

Tapi kita hanya mendapatkan makanan seadanya saja dan jauh dari gizi yang baik. Bagaimana kita bisa mendapatkan tenaga yang baru untuk bekerja lagi, kalau makanannya begini terus, nafsu makan pun tidak ada. Malas melihat makanan yang tidak manusiawi."

Teh Esih menjawab dan menjelaskan kejadian di masanya. Menurut Teh Esih, makanan demikian sudah lebih baik daripada keadaan sebelumnya. Pada saat istirahat, buruh borongan hanya menjadi penonton orang yang sedang makan.

"Jadi ini masih *mendinglah* Salsabila. Makanlah!"

Terkadang nasinya pun basi. Kalau Sabtu, buruh yang *shift* II dan III diganti dengan mie instan sebanyak tiga bungkus. Dalam seminggu, dikasih lauk telor sebanyak empat kali, dua kali ayam dan ikan, tidak ada buah-buahan, kopi, teh, dan susu.

Ketika Nazik lahir, apakah Ibu dianggap mengundurkan diri oleh perusahaan? Ini ceritanya Nazik.

Waktu Nazik di dalam kandungan memasuki 8 (delapan) bulan, Ibu masih dikenai *shift* 1 dan 2. *Shift* I berarti bekerja dari pukul 7.00 pagi hingga pukul 3 sore. Dan *Shift* 2 mulai kerja pukul 3 sore hingga 11 malam.

Dalam keadaan hamil, Ibu berangkat kerja dari rumah Syifa, Nak. Dari Desa Sukaraya, Sukamantri, Karang Bahagia ke Hyundai menggunakan sepeda motor. Jaraknya cukup jauh, entah berapa kilometer persisnya.[8]

Keluar dari rumah, sepeda motor akan melewati Pasar Bancong Sukatani, melewati Kampung Pilar Sukakarya, melewati Pasar SGC. Dari SGC jangan masuk ke jalan utama, tapi melalui gang yang menuju Kawasan Jababeka. Nanti akan keluar dari Jababeka Pintu 2. Setelah itu ikutin jalannya lurus sampai ke EJIP.[9] Dari EJIP belok ke kiri menuju Kawasan Hyuandai atau BIIE.[10] Di Kawasan BIIE itulah Ibu bekerja, Nak.

Bisa juga menggunakan jasa angkutan umum. Ada mobil elf jurusan Cikarang-Karawang, tapi jam kedatangannya tidak jelas dan terkadang sudah penuh. Bisa juga menggunakan jasa mobil angkutan kota, tapi dari rumah harus naik ojek dulu sampai Pasar Bancong. Dari Pasar Bancong angkutan akan menuju ke SGC. Dari SGC naik jasa mobil angkutan ke arah Cikarang-Cibarusah dan turun di gerbang Mall LIPPO. Dari situ naik ojek lagi sampai PT Alim Rugi. Jasa angkutan umum biasanya lama karena harus ngetem menunggu penumpang pe-

8 Jarak Desa Sukamantri Kecamatan Tambelang ke PT Alim Rugi Asritama di Kawasan Hyundai, sekitar 27,3 km.

9 EJIP (East Jakarta Industrial Park).

10 BIIE (Bekasi Internasional Industrial Estate).

nuh apalagi kalau kena *shift* II, entah jam berapa akan sampai di rumah. Jasa angkutan umum pun terlampau mahal buat kantong Ibu.

Dalam keadaan tidak hamil biasanya Ibu menghindari sepeda motor dengan kecepatan 60-80 kilometer per jam. Dengan kecepatan tersebut jarak dari rumah ke tempat kerja bisa ditempuh selama 1 jam. Itu pun kalau tidak macet. Hampir seluruh orang yang berangkat kerja dari arah Tambelang mengendarai sepeda motor dengan sangat cepat. Jika tidak demikian, kami, termasuk Ibu, akan telat masuk kerja. Nah, dalam keadaan hamil tua Ibu mengendarai sepeda motor dengan kecepatan kurang lebih 40 kilometer per jam.

Bagaimana caranya agar Ibu tidak telat masuk kerja karena kecepatan motornya dikurangi? Nazik, agar tidak terlambat masuk kerja, Ibu harus bangun tidur lebih awal lagi. Biasanya jam 04.00 pagi, jadi bangun jam 03.30. Setengah jam lebih awal dari biasanya. Mata pun masih kantuk sekali. Ibu harus bergegas untuk mandi dan menyiapkan apa yang harus dibawa ke tempat kerja, lalu salat Subuh.

Berangkatlah Ibu mengendarai sepeda motor sendiri dengan perut yang sudah semakin besar. Tentu saja tanpa didampingi oleh Abi-mu. Umumnya, ibu hamil kalau pergi kemana pun para suami akan mengantarnya. Tapi Ibu tidak boleh berharap, karena Ibu tahu Abi-mu tidak bisa mengantar Ibu kerja.

Tahukah Nazik, hampir sepanjang jalan, Ibu mengendarai motor dengan satu tangan; tangan kanan saja. Karena tangan kiri Ibu memegang perut dan menahan rasa sakit. Ibu pun harus berhati-hati karena seringkali jalannya ada yang bolong. Apalagi, kalau ada jalan yang jelek. "Haduuuh! Sakiiiit". Perut Ibu serasa *digojlog* dan serasa dililit. Sesekali Ibu berhenti di pinggir jalan dan

berdiri mengelus-elus perut. Karena saking sakitnya, Ibu sering menangis di pinggir jalan. Sambil menangis dan mengelus-elus perut, Ibu mengajak kamu berbicara:

"Dede sayangku, anak Ibu, yang sabar ya. Sebentar lagi sampai. Dede jangan gerak terus. Ibu sakit perutnya, Nak. Sebentar lagi ya! Sedikit lagi kita sampai di tempat Ibu bekerja. Kamu yang pinter ya! Jangan *ngamuk* terus, nanti Ibu tidak bisa bekerja."

Semakin hari, perut Ibu semakin membesar, nafas semakin sulit, duduk pun mengganjal dan terjepit. Ibu bekerja sambil jongkok dan terkadang duduk. Ibu pun semakin sering lelah dan kamu di perut menemani bekerja dengan menendang-tendang keras. Di saat kamu bergerak di dalam perut, hati Ibu bahagia. Kamu memang cukup aktif dan sehat, Nak. Tapi karena terlalu sering bergerak perut Ibu menjadi sakit *banget*.

Akhirnya, Ibu sendiri dihadapkan pada tradisi dan kebiasan lama yang sangat merugikan kaum ibu.

Pada waktu akan mengambil cuti, Ibu kebingungan dan selalu bertanya kepada kawan-kawan, kepada atasan, bahkan salah satu pengurus serikat.[11]

"*Gimana* ya kandungan saya sudah mulai meranjak delapan bulan, mungkin saya gak kuat kalau harus *nunggu* sembilan bulan. Saya juga gak mau berhenti bekerja, Situ *kan* tahu gimana saya. Saya masih membutuhkan pekerjaan ini!"

"Ya, udah ambil cuti saja. Ya emang sih, kalau borongan *gak dapet* cuti tapi kamu *'kan* udah masuk masa transisi. *Ngikutin* prosedur *aja* nanti kalau mau masuk kita lihat *aja gimana*, kalau *emang gak* bisa kita atau PUK bantu," jelasnya.

---

11 Nama tidak disebutkan, karena mengancam akan menuntut secara hukum.

Nazik, masa transisi adalah masa perubahan buruh borongan menjadi buruh tetap. Dikategorikan masuk masa transisi jika telah bekerja lebih dari setahun. Jadi Ibu tinggal menunggu pengangkatan saja. Rencana pengangkatan buruh borongan menjadi buruh tetap ini hasil dari perjuangan PUK. Waktu itu, lagi *rame-rame*-nya *grebek* pabrik. Semua orang pada demo sampai malam. Ibu juga ikutan lho.

Lalu Ibu meminta *form* cuti ke bagian administrasi *converting*, Desi. Desi cara berpakaiannya alim. Hampir semua bagian tubuhnya; auratnya, tertutup. Desi berjilbab lebar dan selalu menggunakan rok. Nada suaranya selalu pelan. Tapi kata-kata yang meluncur dari mulutnya pedas.

Misalnya, kalau buruh borongan penghasilannya sedikit dari biasanya dia akan cemberut terus dan menyindir-sindir. Apalagi kalau kebetulan upah borongan bisa sedikit melebihi upah minimum.

"Enak *banget* karyawan borongan *mah* gajinya besar terus, kalah karyawan," ucap Desi.

Dusta itu, Nazik. Bohong! Baru sekali mencapai upah minimum tapi dia bilangnya selalu *ngalahin* buruh tetap. Itu pun dicapai dengan lembur terus menerus. Jadi buruh borongan sampai kapan pun tidak akan pernah lebih besar dari buruh tetap.

Ibu kadang *nemenin* kawan-kawan borongan yang memerlukan alat kerja atau obat, jadi selalu berurusan dengan Desi.

Sekali waktu Ibu meminta obat.

"Bu Desi, saya sakit perut. Minta obat."

"Obatnya *gak* ada. Silakan lihat sendiri di laci," desak Bu Desi.

Laci obat itu sebenarnya berada di meja. Tepat di depannya.

Kawan-kawan Ibu selalu mengeluh jika berurusan dengan Desi. "*ribet*, ah!" kata mereka.

"Bu, minta *cutter*,"

"*Gak* ada. Habis. Belum *ngbon*. Kamu minta *cutter mulu* tiap hari. Nanti saya diomelin," kata Desi.

"Iya, *'kan* dipake tiap hari, Bu."

"Tapi, *kan* nanti habis. Saya diomelin. *Ngbon mulu*."

Kembali lagi ke proses pengambilan cuti hamil. Saat berhadapan dengan Desi, dia bilang begini:

"Kamu itu karyawan borongan. Jadi *gak* ada hak cuti. Jadi kalau mau cuti bilang *aja* ke atasan, *gak* usah *ngisi form* cuti. Yang *ngisi form* cuti itu yang statusnya karyawan *aja*."

Dengan modal nekad Ibu mengambil *form* ke kantor staff dan memberitahukan kepada Slamet kalau akan mengambil cuti.

"Sudah berapa bulan kamu mengandung, Salsabila?" kata Slamet.

"Sudah delapan bulan, Pak. Tapi saya mau ambil cutinya minggu-minggu ini karena mau menyiapkan keperluan bayi dan kesiapan diri. Perut saya pun akhir-akhir ini sering sekali sakit, Pak," jelas Ibu.

"Oh, ya *udah*," tegas Slamet.

Setelah minta tanda tangan Slamet, Ibu menemui Hermawan.

"Sudah berapa bulan kandungannya?" tanya Hermawan.

"Delapan bulan, Pak," jawab Ibu.

"Oh, gitu. Kenapa tidak *nunggu* sampai sembilan bulan *aja*," desak Hermawan.

"Maaf, Pak! Perut saya sering sakit. Kata bidan saya harus banyak istirahat. Bayinya baik-baik saja, tapi ibunya kelelahan dan kurang istirahat. Jadi sering mengalami kontraksi dan stress yang berat mengakibatkan tubuh sering lelah dan lemas," terang Ibu.

"Maaf, Pak. Kalau saya mau masuk kembali pada tanggal yang sudah ditentukan saya harus menghadap siapa, ya, Pak? Atau bagaimana?" tanya Ibu.

"Mbak Salsabila menghubungi *leader aja*. Sebelum masuk informasikan bahwa Mbak pada tanggal berapa akan masuk kerja," terang Hermawan.

Sebelum tanggal mulai masuk kerja tiba, sekitar 5 hari lagi Ibu mengikuti apa yang disarankan Hermawan. Ibu menghubungi Khafifa, *leader* di bagian *converting* dan memberitahukan kalau Ibu akan masuk kembali pada 5 Januari 2013. Lalu Ibu disuruh Khafifa menghubungi langsung Hermawan tanpa memberikan nomor *handphone* yang bisa dihubungi. Alasannya, tidak punya nomor *handphone* Hermawan. Lalu, Ibu minta nomor telepon ke salah satu pengurus dan Teh Esih.

Dengan hati yang cemas dan was-was, alhamdulillah Teh Esih punya nomor *handphone* Hermawan dan mengirimkannya. Dua hari sebelum tanggal 5, Ibu menelepon Hermawan dan diangkat.

Ibu dengan gamblang memberitahukan kalau tanggal 5 akan masuk kerja. Tapi Hermawan tidak mengizinkan dengan alasan produksi sepi dan tidak membutuhkan karyawan. Ibu menjelaskan, kalau Ibu bukan orang baru yang akan melamar kerja. Hermawan berkata, sistemnya sudah berubah. Antara organisasi dan manajemen sudah memiliki kesepakatan.

Entah apa kesepakatannya. Di telepon Ibu *tetep keukeuh* akan masuk kerja. Hermawan menjawab mening-

gikan suaranya. Ibu tidak diperbolehkan bekerja kembali. Teleponnya pun tiba-tiba mati. Ibu telepon lagi. Hermawan menutup lagi.

Ibu menangis dan kebingungan, apa yang harus dilakukan. Ibu menelepon kembali Teh Esih dan menceritakan perbincangan dengan Hermawan. Teh Esih bilang,

"Ya *gimana* lagi, Neng. Emang kalau di PT Alim Rugi *mah* memang sistemnya seperti ini. Borongan *mah gak* ada cuti hamil. Teteh juga *gak* bisa bantu apa-apa."

Pada 5 Januari 2013 Ibu datang ke PT[12]. Seperti biasa, Ibu melakukan pemeriksaan *time card* di *security*.[13] Kawan-kawan ada yang bertegur-sapa. Juga ada yang berbisik dan bertanya-tanya.

"Salsabila mana lamaran kerjanya. *Kok gak* bawa lamaran kerja. Di sini kebiasaannya dari dulu mau masuk lagi harus bawa lamaran lengkap."

Ibu menerangkan bahwa tidak membawa lamaran apapun hanya membawa lampiran *form* cuti. Hampir semuanya melihat Ibu dengan aneh. Bahkan, *leader* pun seakan tidak kenal Ibu. Setelah itu Ibu menunggu lama di kantor *converting.* Selama menunggu tidak ada yang berbicara sama Ibu. Ibu bingung harus menghadap siapa. Hampir dua jam menunggu. Akhirnya, Ibu disuruh masuk ke ruangan Hermawan.

Hermawan menjelaskan bahwa Ibu tidak diterima dan disuruh pulang kembali ke rumah. Kata beliau tidak ada di tempat yang kosong dan tidak ada pekerjaan. Semua sudah penuh.

---

12 PT sebutan untuk tempat kerja, dalam hal ini merujuk ke PT Alim Rugi, ed.

13 *Security* penyebutan untuk satuan pengamanan (satpam).

"Ya, terserah. Itu tugas Bapak sebagai pimpinan menempatkan dimana."

"Menurut info yang saya dengar absensi kamu buruk dan jelek. Sering mangkir dan banyak izin. Kita tidak membutuhkan orang malas seperti kamu!" Kata Hermawan sambil memegang *handphone* layar sentuh dan ujung telunjuknya bergerak-gerak di atas layar, tanpa melirik sedikit pun.

"Ya, Pak. Saya terima. Kalau mungkin saya dulu absensinya tidak bagus, tapi ini hal lain saya *'kan* belum bekerja dan belum tahu ke depan lebih baik dan *enggaknya*. Jadi Bapak tidak bisa *dong* beralasan tidak bisa menerima saya kembali bekerja. Kalau saya belum mulai bekerja di sini dan membuktikannya ke Bapak."

"Kamu *tuh, ngeyel* terus, dikasih tahu. Saya banyak pekerjaan. Silakan pergi," bentak Hermawan.

"Terus saya *gimana*, Pak?" tanya Ibu.

"Berkas kamu sudah tidak ada dan kamu sudah tidak diakui sebagai karyawan PT Alim Rugi lagi. Kalau kamu tetap *gak* percaya silakan cek sendiri ke HRD, nama dan dokumen kamu masih ada dan aktif *gak*. Karena dokumennya semua sudah diserahkan ke bagian HRD. Nanti apa kata HRD kamu menghadap lagi ke saya," hardik Hermawan.

Ibu ke ruangan HRD, tapi Mukhtar tidak ada di tempat. Ibu bertanya ke asistennya, Ali, minta tolong dicek dokumen dan nama Salsabila bagian *converting*.

Ali membuka komputernya dan mengecek sendiri. Ternyata nama Ibu masih ada dan semuanya masih aktif sampai *time card*-nya pun masih ada. Dari ruangan HRD kembali ke ruangan Hermawan dan melaporkan hasil pemeriksaan data. Tapi Hermawan sedang rapat di ruang rapat produksi.

Ibu langsung ke kantor *converting* dan menunggu. Selama satu jam duduk di kantor. Datanglah Sugiono, salah satu *leader* di *converting*. Dia diperintahkan Slamet untuk meminta Ibu pulang kembali sambil menunggu informasi dari Hermawan.

Besoknya Ibu datang lagi. Lagi-lagi *kayak* orang hilang tidak ada yang kenal satu pun. Tidak ada yang peduli. Ibu duduk di dalam kantor sampai berjam-jam; dari pukul 07.00 sampai 10.00 WIB.

Tiba-tiba Sugiono datang. Dia diinstruksikan agar menempatkan Ibu bekerja di perbaikan. Bagian perbaikan adalah bagian yang sama di *converting*. Tugasnya memperbaiki karton yang rusak, yang dikembalikan oleh pelanggan atau pemesan.

"Ini saya kasihan *aja* sama kamu karena baru melahirkan jadi terpaksa diterima, karena borongan *mah gak* ada cuti dari dulu juga," kata Sugiono.

Setelah itu, Ibu bekerja kembali seperti biasa.

Apa dampak dari cerita Ibu, Nak? Sekitar tiga sampai empat bulan bekerja di perbaikan, Ibu melihat beberapa buruh borongan terlihat *mabok,* yang menandakan hamil. Contohnya di bagian *stitching* Teh Esih, Teh Acem, Omah, Devi. Di *slitter* Yanti, Kokom, Dede. Di bagian perbaikan pun ada Ucu, dan Teh Eli. Hampir silih berganti terdengar kabar buruh borongan yang hamil. Entah apa yang membuat ibu-ibu berani mengambil keputusan hamil, yang berarti melawan kebiasaan lama di perusahaan.

Akhirnya, beberapa buruh borongan yang hamil bertanya mengenai cara mengambil cuti. Misalnya, Ibu Sukaesih bagian *converting line stitching*. Dia merasa takut dan gugup kalau mengurus cuti sendirian.

"Pasti saya akan berkeringat dingin, nanti."

Ibu pelan-pelan menjelaskan cara mengambil cuti; minta tanda tangan sama siapa saja, menjelaskan prosedur *form* cuti, menjelaskan tanggal masuk kerja, membantu menuliskan dan mengisi form cuti, sampai mengajak Ibu Sukaesih mengambil *form* cuti ke kantor staff. Desi, lagi-lagi, menjelaskan bahwa buruh borongan tidak mendapatkan hak cuti dan *form*-nya pun tidak diberikan.

Lalu Teh Esih, bertanya seputar cuti melahirkan. Teh Ely dan Mbak Surati, Teh Ating dan Tuti. Tuti yang sudah menjadi buruh tetap dan mendapatkan SK (surat keterangan) pengangkatan pun bertanya, apakah dia mengambil cuti tetap dibayar atau tidak.

Ibu berusaha memberikan informasi, meskipun sedikit. Nazik, pada masa ini, pengetahuan Ibu tentang perburuhan sangat minim. Jadi Ibu pun hanya menerangkan berdasarkan pengalaman saja.

Anakku Nazik penyejuk hati Ibu. Ibu ingin bercerita tentang keramaian di Bekasi. Orang-orang menyebutnya *grebek* atau *gruduk* pabrik.

Kelahiranmu seolah menjadi penanda berhentinya keramaian di Bekasi. Ya, pada 2012 Bekasi, terutama kawasan-kawasan industri seperti Jababeka, Delta Silicon, Hyundai, EJIP, MM2100, ramai sekali. Perusahaan-perusahan di-*sweeping* oleh serikat buruh. Mesin-mesin dipaksa berhenti. Buruh-buruh pada turun ke jalan. Sepeda motor menderu-deru diikuti bunyi klaksonnya. Ibu pun ikut terlibat dalam keramaian itu.

Sebelumnya Ibu terlibat mogok di EJIP. Ramai sekali. Dengan menggunakan sepeda motor Ibu ikut konvoi di jalan menyusuri setiap perusahaan. Buruh yang masih bekerja diajak turun ke jalan dan berhenti beraktivitas. Perasaan senang melihat banyak kawan

di jalan. Ratusan bahkan ribuan buruh memenuhi jalan utama sambil mengendarai sepeda motor. Sebenarnya Ibu tidak tahu apa yang menjadi tuntutan buruh saat itu.

Dalam kerumunan itu, perasaan merinding melihat semangat kawan-kawan dengan tujuan yang sama. Tanpa melihat perbedaan bendera, kami semua bersatu dan saling mendukung satu dengan lainnya. Jalan tol lumpuh tidak bisa beraktivitas.[14]

Bulan-bulan selanjutnya Bekasi ramai lagi.[15] Setiap perusahaan yang dianggap mempekerjakan buruh kontrak dan *outsourcing* didatangi oleh rombongan motor. Ibu ikutan konvoi motor sampai malam hari.

Di tahun inilah PUK di PT Alim Rugi negosiasi agar mengangkat buruh borongan menjadi buruh tetap. Ibu tidak begitu tahu cerita perundingannya, tapi yang pasti sejak keramaian itu, buruh-buruh borongan akan diangkat menjadi buruh tetap. Kesepakatannya dibuat dalam PB (perjanjian bersama).

Dalam PB-nya diatur mengenai pengangkatan buruh borongan dan kontrak menjadi buruh tetap dengan syarat telah bekerja di atas satu tahun. Pengangkatannya bertahap dengan batasan waktu tiga tahun. Apabila ada buruh borongan yang sudah satu tahun ke atas dan belum mencapai tiga tahun menjadi transisi. Dalam keadaan transisi, buruh tidak boleh di-PHK ataupun diputus kontraknya. Buruh borongan yang masa kerjanya tiga tahun ke atas langsung diangkat menjadi buruh tetap.

---

14 Blokade jalan tol kedua dan ketiga, Januari 2012, menuntut agar Apindo mencabut gugatan UMK Kabupaten Bekasi ke Pengadilan Negeri.

15 Memasuki masa grebek pabrik, Mei-September 2012.

Dengan PB itu, setidaknya ada harapan. Rupanya perusahaan tidak tinggal diam. Perusahaan mencari-cari kesalahan dan membuat keadaan buruh borongan tidak berdaya. Perusahaan mengeluarkan data buruh borongan yang namanya atau kartu identitasnya bukan miliknya. Disebutnya pemutihan.

Di bagian kerja Ibu, ada yang terkena pemutihan, padahal masa kerjanya sudah sepuluh tahun ke atas. Sebenarnya data-data itu sudah diketahui jauh-jauh hari, kemudian dijadikan senjata agar buruh borongan terganjal pengangkatannya. Bayangkan Nazik, sudah sepuluh tahun bekerja, tapi baru dikeluarkan datanya pada saat ada dorongan agar buruh borongan menjadi buruh tetap.

Kawan Ibu yang terkena muslihat itu adalah Maryam. Maryam menggunakan data Amsih, Teh Esih menggunakan nama Sayem, Uus menggunakan nama Nengsih, Mi Onah menggunakan data Yati. Perusahaan hanya memperhatikan nama dan identitasnya, bukan orang yang bekerjanya. Ibu-ibu itu mestinya sudah menjadi buruh tetap. Tapi karena dianggap memalsukan data pribadi akhirnya masa kerjanya dianggap nol tahun. Mereka harus bersabar menunggu tiga tahun lagi untuk merasakan pengangkatan dan menjadi buruh tetap.

Tidak berhenti sampai di situ, Nak. Perusahaan memang pintar. Dengan dalih tidak ada klausul sistem pengupahan di dalam PB, buruh borongan yang telah menjadi buruh tetap, sistem pengupahannya masih saja borongan. Jadi yang didapat dari pengangkatan adalah SK surat pengangkatan dan penetapan buruh borongan menjadi tetap serta fasilitas-fasilitas disamakan dengan buruh tetap, seperti hak cuti melahirkan diberikan dan dibayar penuh, cuti keguguran, cuti haid, premi hadir,

tunjangan transpor, dan seragam. Upahnya masih dihitung berdasarkan satuan hasil dan tidak mendapatkan pembayaran lembur sebagaimana mestinya.

Ibu tidak terlalu mengerti mengapa kejadiannya bisa demikian. Ibu dan kawan-kawan berjuang lagi supaya terjadi perubahan sistem pengupahan. Nanti Ibu ceritakan mengenai perubahan pengupahan borongan menjadi upah minimum.

Masih tentang keramaian di Bekasi, Nak. Ini ada hubungannya dengan keharusan Ibu mengontrak di sekitar kawasan, sehingga semakin jauh dari Nazik. Sekaligus menambah beban pengeluaran Ibu.

Ibu tidak ingat persis tahun dan bulannya. Saat itu, PUK menginstruksikan anggotanya untuk mengawal pengupahan di Pemda Bekasi. Dari seluruh borongan, kayaknya hanya Ibu yang terus menerus ikutan demo. Hampir setiap hari Ibu berangkat pagi sekitar jam delapan pagi dari rumah dan berkumpul dengan buruh-buruh lain di Pemda Kabupaten Bekasi. Kebetulan Ibu masuk *shift* dua. Jadi bisa terlibat demo di pagi hari.

Setelah demo, Ibu masuk kerja. Pulang ke rumah, bangun pagi. Jam delapan berangkat lagi ke Pemda. Seakan Ibu tidak lelah. Ibu tahu, waktu kebersamaan dengan Nazik sangat sedikit. Ibu berangkat ke Pemda setelah memandikan, menggantikan baju, menyuapi, memberikan susu sambil menidurkanmu. Melihat Nazik terlelap, serasa semua persoalan hilang. Kepenatan sirna. Rasa capek tiada. Nazik menjadi penambah energi buat Ibu untuk memulai semuanya. Kalau sudah melihat kamu tertidur di ayunan, Ibu akan menciummu, menatapmu, lalu berangkat demo.

Pada saat menulis cerita ini, Ibu bertanya-tanya, mengapa ikutan demo upah minimum, padahal status Ibu borongan. Kenaikan upah minimum tidak berpengaruh

kepada Ibu. Ibu tidak menikmati kenaikan itu, Nak. Tapi biarlah. Waktu itu Ibu tidak peduli dengan imbalan apapun. Keyakinan Ibu adalah setiap pengorbanan yang baik akan berbuah hasil yang baik pula. Setiap pengorbanan dan perjuangan jangan mengharapkan hasilnya terlebih dahulu.

Dalam hiruk-pikuk keramaian buruh di Pemda Kabupaten Bekasi, hati Ibu merasa gembira. Seru *banget*, Nak! Ibu berkumpul dengan semua kalangan, laki-laki dan perempuan. Berkenalan dengan buruh-buruh dari perusahaan lain dan dari serikat lain. Ibu melihat bendera FKI, FSPMI, SPSI LEM, SPSI KEP, GSBI,[16] dan PPMI juga. Di saat berkumpul, Ibu ikut *ngobrol-ngobrol* sembari minum kopi.

Sekali waktu, *handphone* Ibu kehabisan batere dan tidak membawa *charger*-an. Dengan percaya diri dan sok kenal sok dekat, Ibu bertanya kepada semua orang di warung kopi.

"Ada yang bawa *casan hape* gak? Hape saya *lowbat*.[17] Kalau ada yang bawa, saya pinjam."

Alhamdulillah, ternyata di sekeliling semua baik. Biarpun tidak saling mengenal banyak sekali yang menawarkan *charger*-an *handphone*. Ibu sangat bersyukur dan berterima kasih sekali merasa semuanya adalah saudara. Semuanya saling peduli satu sama lain. Semuanya saling berbaur, *ngobrol* ke sana kemari, tukar menukar nomor *handphone*.

---

16 FKI (Federasi Pekerja Industri), FSPMI (Federasi Serikat Pekerja Metal Indonesia), SPSI LEM (Serikat Pekerja Seluruh Indonesia Logam Elektronik dan Metal), SPSI KEP (Serikat Pekerja Seluruh Indonesia Kimia Energi dan Pertambangan), GSBI (Gabungan Serikat Buruh Independen).

17 *Low battery*.

Dari kerumunan buruh yang setia mengawal tim perunding, Ibu melihat kawan lama sewaktu bekerja di PT Nabisco Food. Namanya Rian. Ternyata dia adalah Pangkorlap FSPMI PT Daelim. Waktu itu, Ibu tidak tahu apa artinya Pangkorlap, tapi Rian seperti orang yang cukup disegani di kelompoknya. Bahkan, ada yang meminta instruksi dari Rian.

Ibu dan Rian bersalaman. Rian pun mengajak Ibu ke warung di Gedung Pemda.

"Salsabila apa kabar? Kemana *aja* kita sudah lama sekali tidak berjumpa?" tanya Rian.

"Iya, Aa. *Gak* berasa mungkin sudah lima tahun kita tidak bertemu," jawab Ibu.

Rian pun memerhatikan pakaian Ibu.

"Serikat mana Sal?"selidik Rian.

"PPMI SPSI," jawan Ibu.

"Apa kepanjangan dari PPMI SPSI?" lanjut Rian.

"Apa ya?" Ibu kebingungan menjawab.

Saat itu Ibu betul-betul tidak tahu arti dan kepanjangan dari PPMI SPSI. Rian pun tertawa.

"*Gimana sih*, ikut menjadi anggota organisasi tapi tidak tahu artinya apa," ledek Rian.

"Ya, gak apa-apa Aa. Emang Sal *gak* tahu," jawab Ibu polos.

"Kenapa SPSI dipecah-pecah. Ada SPSI KEP, SPSI LEM, dan lain-lain. Kenapa bisa begitu Sal?" cecar Rian.

"Ya, Sal *gak* tahu artinya. Sal juga tidak tahu kenapa SPSI terpecah-pecah," jawab Ibu.

"SPSI itu anak emasnya pemerintah. FSPMI dan SPSI adalah rival," desak Rian.

"Kalau begitu, apakah kita bermusuhan, Aa?!" serang Ibu.

"*Gak lah*! Paling saya nanti diledekin sama tementemen kalau saya sudah berkhianat... hahah.... *gak.... gak*... bercanda..." jawab Rian tidak berhenti tertawa.

Nazik anakku sayang, tahukah apa yang Ibu pikirkan waktu itu? Ibu bertekad untuk belajar dan lebih mengenal lagi apa itu organisasi. Kalau bertemu lagi sama Rian bisa menjawab semua pertanyaannya.

Di kemudian hari Ibu menyadari, niat Ibu salah, Nak. Kita memang wajib belajar. Belajar dan belajar. Terus menerus sampai kita masuk liang lahat. Agar kita tidak dibohongin orang. Kita belajar supaya bisa bermanfaat untuk orang lain. Nanti Ibu akan cerita mengenai forum belajar.

Setelah itu kami berpisah. Ibu harus bekerja dan kembali pada rutinitas di pabrik. Ibu masuk pukul 3 sore dan keluar pukul 11.00 malam.

Kali ini Ibu seharian di Pemda dari jam 09.30 sampai 18.00 bersama buruh-buruh yang *shift* tiga. Sepulang dari Pemda, Ibu langsung masuk kerja karena produksi sedang banyak. Ibu pun dikenai *longshift* dari pukul 7 malam hingga 07.00 pagi. Hari itu Ibu benar-benar lelah. Tenaga terkuras. Ibu bekerja dalam keadaan mengantuk. Perut keroncongan. Tangan dan kaki gemetaran. Ibu hanya menunggu waktu istirahat agar bisa segera makan. Pukul 12 malam sampai pukul 1 pagi beristirahat.

Menjelang Subuh, bergantian melaksanakan salat dengan pasangan bekerja. Setelah salat, alhamdulillah mata pun terasa terbuka lebar. Ibu merasa lebih cerah dan rasa kantuk pun hilang setelah membasuh muka dengan air wudu. Kemudian bekerja kembali sampai *shift* 1 datang.

Pukul 07.00 pagi, bel berbunyi, penanda para buruh *shift* tiga pulang. Buruh-buruh yang *shift* 1 terlihat sara-

pan pagi di dalam ruangan. Beberapa di antara mereka mendatangi mesin tempat Ibu bekerja, di mesin *stitching*. Mereka akan melanjutkan pekerjaan Ibu.

"*Grung... grung...*!"

Di pagi yang cerah itu, dengan semangat Ibu memanaskan motor. Bersiap untuk pulang. Di gerbang depan pos *security*, Ibu dan buruh lainnya diperiksa satu per satu oleh Satpam. Setelah melewati pemeriksaan dan keluar dari gerbang sepeda motor langsung melaju dengan cepat. Angin kencang pun tidak berasa, karena helm menutup bagian mata. Rasa kantuk datang menghampiri. Semakin kencang motor melaju, mata semakin perih, sementara perut Ibu dalam keadaan kosong. Ibu berhenti sejenak untuk membeli sarapan dan meminum kopi. Berharap rasa lapar hilang dan mengusir rasa kantuk.

Perut sudah terisi, kemudian menaiki motor, tapi rasa kantuk semakin berat. Sembari mengendarai motor, ketika rasa mengantuk datang, Ibu menggeleng-gelengkan kepala untuk mengusir rasa kantuk. Sesekali Ibu berhenti. Kemudian menaiki motor lagi. Di atas motor, rasa kantuk pun datang lagi.

"Braaak...!"

Motor Ibu menabrak sepeda motor orang dari belakang. Ibu terpental dari sepeda motor ke sisi kiri jalan. Badan terkapar di tanah. Tangan berlumuran darah. Celana jins yang dipergunakan pun sobek. Darah mengucur dari kaki. Bagian depan motor pun pecah. Saat itu, Ibu membawa popok buat kamu. Popok yang dibawa berceceran. Padahal popok yang dibeli itu hasil berhutang dari Teh Acem.

Kebetulan, tempat kecelakaan itu di sekitar tukang ojek. Bapak-bapak tukang ojek menolong. Mereka mengangkat Ibu ke pangkalan ojek dan diberikan teh manis.

"Orang mana?"

"Kenapa menabrak dari belakang?"

Ibu kebingungan. Tidak bisa menjawab, karena rasa kantuk itu datang secara tiba-tiba. Ternyata Ibu menaiki motor dalam keadaan tidur dengan kecepatan motor yang lumayan.

Untungnya, orang yang Ibu tabrak tidak terlalu parah. Hanya lecet di bagian sikut tangan kanannya. Tapi motornya rusak parah sampai tidak bisa dikendarai. Bapak yang menabrak Ibu menuntut dan meminta ganti rugi. Ibu diantar tukang ojek sampai ke rumah. Sesampainya di rumah, Nenek Syifa kaget. Melihat Ibu dipapah, Nenek Syifa menangis dan menjerit. Saat itu, Nazik sedang tidur di ayunan dengan nyenyak sekali.

Si korban yang tadinya marah dan menuntut ganti rugi, berkat kuasa Allah swt, setelah melihat Nazik yang masih kecil, bertanya;

"Ayahnya di mana?"

"Ayahnya sudah meninggal dunia," jawab Ibu.

Ibu pun menerangkan kehidupan yang pas-pasan, bekerja sebagai buruh borongan, tulang punggung keluarga, harus menjadi ibu sekaligus ayah bagi Nazik. Akhirnya, si korban malah berubah pikiran. Beliau tidak meminta ganti rugi. Bahkan, membawa Ibu ke klinik dan membayar biaya pengobatan.

Ibu bersyukur bukan hanya karena terlepas dari tuntutan korban, melainkan karena tim perunding pengupahan sudah sukses. Demonstrasi yang berhari-hari itu membuahkan hasil. Hasilnya, angka upah minimum

di Kabupaten Bekasi 2013 naik dari Rp 1.491.000 menjadi Rp2.474.000. Ibu gembira. Ibu menikmati kemenangan dari perjuangan bersama buruh-buruh yang bersatu.

Buruh-buruh dengan status tetap di tempat Ibu bekerja pun merasa gembira karena upahnya akan naik lebih tinggi dari biasanya, meskipun beberapa dari mereka, terutama bagian staffnya tidak tampak dalam pengawalan upah, apalagi sampai mengalami kecelakaan.

Di tempat Ibu bekerja, perusahaan tidak langsung memberikan kenaikan upah sebagaimana surat edaran pemerintah. Perusahaan beralasan karena perundingan dengan PUK belum menemukan kesepakatan. Ibu tidak begitu tahu, perundingan apa yang sedang terjadi antara manajemen dengan PUK. Anggota PUK yang statusnya buruh tetap pun marah dan menekan PUK agar UMK yang baru segera dijalankan.

Dua bulan kemudian manajemen mengumumkan kepada seluruh buruh agar mengambil slip gaji dan *rapelan* slip gaji. Upah akan ditransfer. Ini semua berkat kerja keras para pengurus PUK, Nak. Mereka berhasil mendesak manajemen agar secepatnya menjalankan UMK baru. Buruh-buruh pun menikmati hasil perjuangan bersama.

Nazik bisa membayangkan, bagaimana seandainya di perusahaan tidak ada serikat, siapa yang akan mendesak manajemen. Atau, ada serikat, tapi serikatnya *abal-abal*, apa jadinya upah minimum yang naik cukup besar itu.

Nazik Almalaika anak Ibu tercinta,

Berkenaan dengan serikat, Ibu akan cerita mengenai diangkatnya Ibu sebagai pengurus serikat.

20 Oktober 2013, adalah tanggal dan tahun bersejarah. Waktu itu ada pergantian kepengurusan organisasi, yang disebut dengan Musnik (Musyawarah Unit Kerja). Musnik dilaksanakan tiga tahun sekali. Ibu pun diminta menjadi panitia, bersama Ratih Hasanah dan Tina. Ibu dan Ratih, jadi penyambut tamu peserta Musnik. Tina menjadi MC dengan Wahyu. Itulah pengalaman pertama Ibu mengikuti aktivitas serikat di pabrik. Menurut Ibu, itu merupakan acara besar. Banyak sekali yang datang. Ibu-ibu di bagian *converting, flexo, corrugeting*, bahkan para undangan dari luar, seperti perangkat cabang. Ada Bung Samsul, Bung Hery, dan banyak yang tidak begitu dikenal. Ibu mengenal beberapa wajah di waktu demonstrasi, tapi tidak tahu namanya satu per satu. Ada ada juga tamu undangan dari PUK tetangga, PT Serunigraf, yang satu bendera di bawah PPMI SPSI. Tapi waktu itu, Ibu tidak begitu mengerti, Nak.

Acara Musnik hampir mirip dengan pemilihan ketua OSIS, waktu Ibu sekolah di Tsanawiyah dan Aliyah. Musnik dilaksanakan di kantin perusahaan. Pemilihan ketua baru yang dipilih langsung oleh anggota dan peserta Musnik. Ada beberapa kandidat ketua yang dicalonkan sehingga pemilihan dilakukan dua putaran. Di putaran kedua ada dua calon terkuat. Keduanya bersaing dengan sehat. Keduanya menyampaikan visi dan misinya. Hasil suara pun saling mengejar. Ternyata, Hikmat Najmudin yang mendapatkan suara terbanyak.

Hikmat Najmudin kulitnya hitam manis. Badannya tinggi kurus. Mukanya lonjong dan hidungnya runcing. Kata orang-orang Bung Najmudin berdarah Pakistan.

Dia orang Gresik Jawa Timur. Tertawanya renyah. Bung Najmudin pun pintar bertanya dan banyak diamnya. Dalam kegiatan sehari-hari hanya kaos dan sandal yang digunakannya. Jauh sekali dari hidup mewah. Ibu memanggilnya 'Pak Ketua' dan kadang memanggilnya 'Mas'.

Ibu tidak begitu kenal dengan Hikmat Najmudin. Ibu pun tidak mengerti, Bung Najmudin sebagai ketua terpilih tiba-tiba menunjuk Ibu menjadi salah satu pengurus.

"Deg!" Ibu kaget, Nak. Bingung. Tidak tahu harus menjawab apa. Tidak tahu apa yang harus dilakukan. Ibu pun tidak paham, apa itu organisasi. Bung Samsul meyakinkan. Kata Bung Samsul, Ibu bisa dan mampu menjalankan, membantu di kepengurusan Najmudin.

Bung Samsul bertanya:

"Salsabila, menurut kamu orang yang seperti apa yang bisa menjadi pemimpin?"

Setelah itu, Bung Samsul memberikan beberapa pilihan.

"Apakah itu, pemimpin yang pintar, berkuasa, banyak teman, tanggung jawab, bodoh tapi amanah. Mana coba kamu pilih?"

"Mempunyai sifat amanah, bertanggung jawab dan pintar dalam melihat masalah dan banyak pengetahuannya," jawab Ibu.

"Kalau begitu, orang bodoh tidak bisa menjadi pemimpin, *dong!*?" tanya Bung Samsul.

Ibu terdiam dan merenungi perkataan dari Bung Samsul.

"Iya juga ya. Untuk apa orang pintar kalau hanya memintari anggotanya. Lebih baik bodoh tapi mempunyai sifat dan sikap amanah terhadap yang dipimpinnya."

Jujur saja, Nak. Ibu sangat bingung. Di satu sisi, hati Ibu merasa tertarik dan ingin lebih paham lagi di organisasi. Tapi di sisi lainnya, Ibu hanya buruh borongan dan tidak mempunyai pengalaman sama sekali di organisasi. Tidak heran banyak yang meragukan kemampuan Ibu. Bahkan, ada yang meminta Ibu agar tidak menerima tawaran itu. Salah satu pengurus yang cukup disegani di buruh borongan dan telah bertahun-tahun di serikat berkata:

"Kamu serius mau jadi pengurus?"

"Iya," yakin Ibu.

"Menjadi pengurus itu berat dan sulit. Bukan main-main. Kamu sudah siap dengan konsekuensi yang pasti akan kamu hadapi nanti. Salsabila tolong dipertimbangkan lagi dengan matang-matang," desaknya.

"Insyallah saya siap dengan apapun yang saya terima nanti." Ibu meyakinkan diri sendiri.

Pengurus itu sepertinya kecewa dengan jawaban Ibu.

"Ya *udah*. Kalau kamu jadi pengurus saya yang mundur. *Toh* di *converting* sudah ada penggantinya ini. Jadi saya mendukung kamu dari belakang *aja*," tegas dia yang terdengar pedas buat Ibu. Dengan jawaban itu, Ibu merasa tidak enak hati, Nak. Ibu bertanya-tanya, salahkah keputusan yang diambil dan menerima menjadi pengurus?

"Bismillahirahmanirahim... Ya. Ibu siap menjadi pengurus." Harapannya suatu saat nanti Ibu bisa berguna dan bermanfaat bagi buruh borongan. Ibu berharap di PT Alim Rugi ini tidak ada lagi buruh borongan seperti Ibu dan kawan-kawan lainnya.

Hari itu juga Ibu dilantik menjadi pengurus. Para pengurus mengucapkan janji bakti bersama. Ibu berbicara di dalam hati.

"Saya mengemban amanat anggota yang begitu berat. Walaupun banyak kekurangan dalam wawasan dan ilmu pengetahuan. Saya bertekad akan semangat dan giat lagi dalam belajar apapun, terutama di bidang keorganisasian."

Ibu ditugaskan menjadi wakil sekretaris III.

Berbulan-bulan setelah diangkat Ibu tidak tahu kerjaannya Wakil Sekretaris III. Ibu bertanya ke Bung Najmudin,

"Mas bidang Wakil Sekretaris III itu, apa?"

"Sosek, Sal. Sosial Ekonomi," terang Bung Najmudin.

"Iya sosial ekonomi itu seperti apa? Terus saya harus *ngelakuin* apa? Ih pusing *banget sih*. Saya *gak* tahu apa-apa, kenapa dipilih jadi pengurus. Aduh... bisa *gak* ya?" desak Ibu ke Bung Najmudin.

Kemudian Ibu bertanya ke Bung Mahfud. Di PT dia sering di sebut Pak Ustaz. Bung Mahfud wakil sekretaris III di periode sebelumnya.

"Pak Ustad wakil sekretaris III itu apa *aja*?"

Pak Ustaz malah senyum-senyum. *Gak* jawab apa-apa. Tambah stres Ibu.

Lagi-lagi Ibu bertanya ke Bung Sukamto, sebagai Sekretaris PUK. Di kepengurusan sebelumnya pun jadi sekretaris.

"Kakak Sosek itu apa ya?"

"Sosial ekonomi, yang tugasnya terkait dengan kegiatan sosial, anggota, keagamaan, perayaan, dan lain-lain. Contohnya hari kebersamaan yang dilakukan perusahaan dan pengurus, pendataan anggota baru atau membuat KTA (kartu tanda anggota), membantu dan membuat program pendidikan, membuat seragam atau jaket, baju organisasi, mengadakan halal bihalal,

membuat spanduk, dan sebagainya. Udahlah nanti juga tahu. Pelan-pelan aja," terang Bung Sukamto panjang lebar.

"Ya, tolong dibantu ya Kakak. Karena Sal *bener-bener* bingung harus *ngelakuin* apa," tegas Ibu.

Dari hasil tanya ke sana kemari itu, Ibu menyimpulkan, Ibu harus melakukan apapun yang bisa dilakukan. Setiap ada acara baik itu demonstrasi atau mengadakan kegiatan lain, PUK terlebih dahulu mengadakan rapat dan berdiskusi. Setelah itu, pengurus dibagi tugasnya masing-masing, tentang pekerjaanya. Kalau ada demonstrasi tugas Ibu mendata orang-orang yang berada di bagian pekerjaan Ibu dan memastikan mereka ikut serta.

Contohnya saat ada demonstrasi ke Jakarta. Jauh-jauh hari Ibu akan menginformasikan kepada mereka agar mereka terlibat dalam kegiatan. Saat istirahat sehabis makan, atau sambil makan rujakan, memastikan mereka terlibat. Ibu akan terus *bawel ngajakin* dan meyakinkan kawan-kawan supaya ikutan demonstrasi.

"Ibu-ibu, sudah baca pengumuman belum?" tanya Ibu.

"Pengumuman apa, Sal?"

"Pengumuman kita akan demo ke Jakarta. Semuanya ikut, yuk! Untuk menunjukkan kekompakan kita dan partisipasi kita, menambah pengalaman juga," jelas Ibu ke ibu-ibu buruh borongan.

"Pada ikut ya! Kita ke kota sesekali. Jalan-jalan biar *gak* jenuh di tempat kerja *mulu*. Kalau punya seragam di-*pake* ya biar sama. Jadi pas di sana ketahuan darimana kelompoknya. Mungkin di sana banyak bertemu dengan ribuan orang. Jadi kalau *pake* seragam biar *gak* kesasar, Bu."

Bukan hanya itu, Nazik. Setiap bertemu dengan bagian manapun dan dengan siapapun, bahkan dengan anggota yang tidak dikenal sekalipun, Ibu akan mencoba memastikan keterlibatan mereka. Ibu menerangkan mengenai jam dan hari keberangkatan, termasuk titik kumpulnya.

Di Jakarta, ketika demonstrasi berlangsung, Ibu akan memastikan kawan-kawan mendapatkan berada di barisan. Biasanya Pangkorlap demo akan mengumumkan rute demo kemana saja dan *ngapain* aja, termasuk jam istirahat. Peserta aksi diatur serapih mungkin supaya tidak kehausan dan merasa lapar, atau berantakan karena jajan di jalan.

Di jam istirahat, Ibu akan memeriksa lagi kawan-kawan mendapatkan jatah makanan dari PUK. Ibu dibantu Bakor-Bakor dari PUK, jadi *gak* sendirian. Setelah demonstrasi berakhir, Ibu dan kawan-kawan lain akan mendata kembali untuk memastikan semuanya tidak ada yang tertinggal.

Saat itu demo berlangsung di Kementerian Tenaga Kerja di Jakarta, Ibu ikut masuk ke gedung kementerian mewakili buruh perempuan PPMI SPSI. Waktu itu, teman-teman buruh perempuan juga banyak yang ikuti aksi, tapi kata pengurus dan yang lainnya ibu disuruh ikut masuk. Tidak semua orang bisa masuk. Yang boleh masuk hanya delapan sampai sepuluh orang.

Di gedung itu, penjagaannya ketat sekali. Di depan gerbang polisi berbaris dengan membawa persenjataan lengkap, seperti mau perang, Nak. Setiap orang yang masuk diperiksa satu per satu dan ditanyai dari serikat mana.

Di dalam Ibu dan kawan-kawan tidak bisa bertemu dengan menteri, tapi hanya dengan perwakilannya saja.

Ibu duduk di barisan paling depan, tapi tidak diperbolehkan berbicara karena tidak diizinkan. Katanya, perwakilan dari buruh sudah ada juru bicaranya, namanya Abdullah.

Keluar dari gedung, di depan gerbang ada mobil komando. Kawan-kawan ramai sekali dan semangat menunggu hasil pertemuan. Hasil pertemuan diumumkan oleh perwakilan dari SPSI.

Nazik, setelah itu, tahukah yang terjadi? Tiba-tiba Ibu disuruh naik ke mobil komando. Bung Samsul sudah ada di mobil komando.

"Deng!"

Ibu kaget, Nak. Keringat dingin keluar. Tangan dan kaki gemetar. Jantung berdebar kencang. Ibu melihat ke kiri dan ke kanan. Kayaknya semua orang *melototin* Ibu. Ibu bingung. Tidak tahu harus berbuat apa. Akhirnya Ibu memberanikan diri dan menaiki mobil komando. Ibu pun meriakkan,

"Hidup buruh! Hidup buruh perempuan!"

Ya. Ibu meneriakan kata itu, mengikuti orang lain yang telah terlebih dahulu mengatakannya. Setelah itu, Ibu diam, tidak tahu harus mengatakan apalagi. Ibu melihat ke kiri dan ke kanan. Setiap pasang mata seolah memerhatikan Ibu. Lalu Bung Samsul memberikan selembar kertas untuk dibaca. Aneh bin ajaib, Nak. Saat itu juga Ibu merasa seperti orang buta huruf. Tidak mampu membaca selembaran itu. Ibu pun memaksakan diri berbicara. Ibu bicara saja apa yang ada dalam pikiran. Ibu tidak ingat apa yang dikatakan waktu itu. Sedikit demi sedikit Ibu mampu mengendalikan rasa grogi. Suara tepuk tangan pun terdengar bersahutan. Saat turun dari mobil komando. Beberapa kawan menyodorkan tangannya sambil mengucapkan selamat.

Itu pengalaman pertama Ibu bicara di atas mobil komando. Setelah kejadian itu, kalau ada aksi, Ibu makin terbiasa, bahkan seperti ada panggilan hati untuk naik mobil komando dan berbicara. Berkali-kali naik dan berbicara di mobil komando, Ibu baru tahu, kalau berbicara di atas mobil komando namanya orasi dan orangnya disebut dengan orator. Bertambahnya pengetahuan Ibu itu berkaitan dengan kegiatan Ibu dalam forum belajar perempuan.

Sejak di kepengurusan, Ibu semakin sering naik mobil komando. Nazik tahu mobil komando? Itu mobil bak terbuka ditambah dengan *sound system* lengkap dan besar-besar. Dipergunakan sebagai alat demo. Mobil komando selalu berada di depan barisan massa buruh. Nanti pangkorlap ada di atasnya memimpin barisan demo.

Begitulah hari-hari Ibu di kepengurusan. Kesibukannya hampir mengalahkan para anggota dewan perwakilan rakyat. Rapat, diskusi, demo, berunding dengan manajemen, dan banyak lagi kegiatan lainya. Alasan itu pula yang membuat Ibu sulit bertemu dengan kamu, Nazik.

Nazik Almalaika Anakku, dari PUK Ibu bisa terlibat di kegiatan lain, yaitu forum belajar.

Di antara kegiatan dari PUK adalah penugasan Ibu ke PC. Ibu dikirim untuk terlibat dalam kegiatan forum belajar. Selain Ibu, ada juga Esih bagian *flexo* yang dikirim.

Forum belajar dilaksanakan di Kota Bekasi, di Jalan Ahmad Yani. Itu adalah kantor DPC SPSI (dewan pimpinan cabang serikat pekerja seluruh Indonesia) Bekasi. Kantornya di belakang Pemda Kota Bekasi ber-

jejer dengan kantor-kantor dinas lain. Halaman kantornya cukup luas untuk parkir motor. Di samping kantor itu ada warung kopi, ada studio Radio Pekerja, dan di bagian paling belakang ada mushola yang bersebelahan dengan toilet. Selain itu ada ruangan kantor untuk kegiatan sehari-hari PC-PC di SPSI Bekasi. Di belakang ruangan kantor itu ada ruangan yang cukup besar, semacam aula. Di dalamnya ada kursi, meja, beberapa spanduk, dan poster. Nah, di aula itulah forum belajar dilangsungkan pertama kali, pada Februari 2014.

Di forum belajar Ibu bertemu dengan 12 perempuan dari berbagai PUK FSP PPMI SPSI Kota dan Kabupaten Bekasi. Mereka perwakilan PUK OAJ namanya Lia dan Rica, dari Serunigraf namanya Siti Saroh, Sugiatin, dan Kasmiatun, dari Extrupack Susan dan Herdiana, dari Avesta Dini dan Nitta, dan dari Ariganda namanya Dewi Poniyati. Ada juga perwakilan dari PC, namanya Bung Heri. Bung Heri badannya tinggi besar. Kulitnya putih. Dia senang bercanda. Kita saling berkenalan, tukar-menukar nomor hape (*handphone*) dan berkenalan dengan fasilitator. Semuanya terbayar. Ibu berharap Nazik juga rajin belajar dan senang menuntut ilmu.

Biarpun capek pulang kerja, menempuh jarak yang cukup jauh, dari Kawasan Hyundai Cikarang Barat Kabupaten Bekasi ke Bekasi Barat dengan mengendarai sepeda motor, cara belajarnya seru. Ibu *seneng banget* bisa hadir dan belajar dengan banyak orang baru.

Tidak seperti di sekolah formal, yang selalu menulis dengan didikte, diceramahi, dan dikasih pekerjaan rumah. Buat Ibu, belajar seperti itu membosankan. Makanya Ibu sering bolos sekolah biarpun Ibu menjadi Ketua OSIS. Habisnya jenuh *banget* dan bikin *ngantuk*. Tapi belajar dengan cara fasilitator beda, Nak. Kita seperti bermain dalam belajar, berdiskusi, sering praktik lang-

sung, selalu diberikan pertanyaan untuk dipecahkan bersama, pertanyaan pun boleh kita jawab kalau kita mengerti, beberapa dibuatkan kelompok kerja bersama, dan belajar mempresentasikan hasil kerja kelompok.

Nazik tahu *gak* presentasi? Presentasi itu Ibu maju ke depan dengan membawa hasil kerja bersama dan menjelaskan kepada peserta apa saja yang sudah dikerjakan di dalam kelompok.

Pertama kali presentasi rasanya aneh. Aduh Nazik, keringat dingin. Malu harus maju ke depan dan belajar menyampaikan apa saja hasil yang sudah dikerjakan. Setelah itu, giliran peserta lain maju ke depan dan menyampaikan pendapatnya masing-masing kelompok.

Belajarnya tidak sekali, Nazik. Pertemuan berikutnya dilakukan pertemuan lagi, di hari Minggu. Kami menyepakati untuk bertemu dua minggu sekali. Itu adalah kesepakatan peserta pendidikan, supaya tidak menganggu jam bekerja. Karena semua pesertanya masih bekerja. Tapi di pertemuan berikutnya pesertanya mulai berkurang. Ada yang terhambat karena jaraknya yang jauh, seperti Tante Esih. Ada juga karena tidak mendapatkan izin dari suaminya, seperi Ibu Sugiating. Nanti Ibu Sugiating diganti oleh Tante Viana.

Setelah Tante Esih tidak bisa ikut pendidikan, Ibu mengajak teman yang cukup dekat, yaitu Ibu Mutiara. Ibu memanggilnya, Nenek. Mutiara orang Bengkulu. Kulitnya putih dan murah senyum. Meski umurnya sudah lumayan, semangat belajarnya keren. Dia manggil Ibu, Non. Dia di bagian *converting*.

Setelah beberapa kali pertemuan, tempat pendidikan buruh perempuan dipindahkan ke Basecamp PPMI di Perumahan Pondok Hijau Pintu 2 Bekasi Timur.

Seiring berjalannya waktu, akhirnya Ibu diminta menjadi pelaksana pendidikan buruh perempuan, karena agenda pendidikan yang dilaksanakan oleh PC pun banyak. Ibu ditunjuk sebagai koordinator pelaksanaan. Ibu serba salah. Mau menerima takutnya malah *gak* bisa dan bikin malu PUK PT Alim Rugi. *Nolak* pun *gak* enak. Dengan niat belajar, Ibu menerima tugas itu.

Koordinator itu apa coba, Al? Ibu juga tidak tahu, Nak. Tapi, seperti yang dijelaskan Bung Hery, koordinator harus memastikan semua peserta belajar hadir atau tidak dalam kegiatan. Untuk itu, dua hari sampai satu hari sebelum pelaksanaan pendidikan, Ibu akan menginformasikan dan mengingatkan jadwal pendidikan melalui sms (pesan singkat). Terkadang Ibu menampung usul dari peserta, seperti mengumpulkan dana untuk beli gorengan dan lainnya. Atau, kalau ada yang sakit baik peserta, fasilitator dan perangkat cabang kita semua berinisiatif mengumpulkan iuran atau merencanakan untuk menjenguknya. Sebagai forum belajar, perlahan, Ibu merasa dekat dengan peserta lainnya layaknya keluarga baru.

Nazik anak Ibu, melalui forum belajar itu Ibu sedikit demi sedikit mengetahui hak-hak sebagai buruh. Ibu merasa kalau kita semua, Ibu dan buruh borongan lainnya, telah dirampas haknya baik sebagai buruh maupun sebagai manusia.

Mei 2014 Ibu diangkat menjadi buruh tetap bersama buruh borongan lainnya. SK (surat ketetetapan) pun dapat. Buruh lainnya ada yang sudah diangkat terlebih dahulu. Kami semua mengeluh. Keluhan hanya disampaikan sesama teman. Tidak ada yang berani bertanya, apalagi meminta apa yang sudah semestinya menjadi haknya. Sebetulnya, dari PUK sendiri dari zaman

kepengurusan Bung Eko sampai Bung Najmudin perubahan sistem pengupahan borongan sudah diprogramkan oleh PUK. Tapi belum terealisasi.

Sekali waktu ada beberapa pengurus meminta bertemu dengan buruh borongan. Mereka ingin membahas mengenai sistem pengupahan. Pertemuan itu dilaksanakan di salah satu rumah buruh borongan. Pengurus sudah menginstruksikan dan menempelkan pengumuman di mading (majalah dinding), tapi yang datang hanya 6 sampai 7 orang dari 115 buruh borongan. Itu sudah termasuk, Ibu, pengurus dan tuan rumah. Padahal tuan rumah sudah menyiapkan makan dan minuman. Antusias buruh borongan tidak terlihat. Karena kejadian tersebut, salah satu pengurus merasa kecewa.

"Ya udah! Yang butuh siapa, yang berkepentingan siapa? *Ngapain* saya harus *cape-cape mikirin* karyawan borongan dan memperjuangkannya; yang butuh siapa, dia yang datang, bukan kita yang menghampiri."

Saat itu, Ibu bingung dengan yang terjadi. Setahu Ibu, buruh borongan sangat berharap upahnya bisa sama dengan yang lainnya, tapi kenapa tidak terlihat ada kemauan dari buruh borongan. Ibu berpikir dengan keras, apa yang salah dan mestinya harus berbuat apa; supaya buruh borongan ini bisa berkumpul; bagaimana caranya agar pengurus dan anggota itu bisa duduk berdampingan. Ibu merasa antara anggota dan pengurusnya ada tembok yang memisahkan. Jadi kalau pun dikumpulkan akan terasa sulit.

Setahu Ibu, anggota itu segan dengan pengurus dan tidak pernah tahu apa saja yang dikerjakan pengurus. Para pengurus itu buruh tetap, laki-laki, bertahun-tahun berserikat, dan mereka pintar-pintar. Jangankan untuk duduk bareng di satu tempat, bertanya pun mereka tidak berani. Ibu adalah buruh borongan. Ibu juga adalah

pengurus. Jadi Ibu masih bisa bergabung, *ngerumpi*, rujakan dan bercanda dengan borongan. Setiap kali ada kesempatan berkumpul, sesekali mengalihkan obrolan dengan menanyakan ke ibu-ibu yang statusnya sama.

"Teh, siapa yang sudah diangkat menjadi karyawan tetap?"

Mereka pun akan menjawab, si A, B, C, D dan lain-lain.

Kemudian salah satu dari mereka bertanya,

"Sal kapan *sih*, kita bisa *ngerasain* upah UMK. Percuma dapat SK juga kalau gajinya *tetep* borongan."

"Ayo. Kapan kita merubahnya," jawab Ibu.

Ibu-ibu kebingungan dengan pertanyaan Ibu.

"Maksudnya, apa sih Sal?"

"Ibu-ibu semuanya, tahu *gak* kalau minggu lalu ada pertemuan di rumah Tuti dan Prapto. Mereka pasangan suami istri yang dua-duanya borongan."

Komentar ibu-ibu beragam.

Sepulang kerja, menjelang tidur Ibu berpikir apa yang harus dilakukan. Ibu harus lebih *deket* lagi dengan anggota dan tidak pelit dengan informasi, sekecil apapun yang diketahui.

Esok harinya, sebelum bel masuk berbunyi, Ibu menemui kawan-kawan borongan satu per satu ke mesin *stitching*. Ibu menemui Ibu Mitri, Teh Esih, Mi Yamih, Mi Titih, Mi Enah, Teh Acem. Sampai ke bagian lain di *converting*. Kepada semuanya, Ibu mengatakan kurang lebih begini.

"Kita minta ketemu dengan pengurus PUK. Kita minta diadvokasi mengenai upah agar upah kita bisa UMK. Nanti Sal yang menyampaikan atau perantaranya, *gimana*?"

Ternyata ibu-ibu yang ditemui menerima dengan semangat saran Ibu.

"Caranya *gimana*, Sal?"

"*Gimana* kalau kita patungan mengumpulkan duit habis gajian nanti. Terus siapa yang bersedia dan siap rumahnya atau ada tempat yang bisa dipakai untuk mengundang semua pengurus?"

Ibu-ibu ada yang menawarkan tempat atau rumahnya dipakai untuk acara yang kita selenggarakan. Ada yang menawarkan di rumah Mi Titih di Perumahan Villa Mutiara dan ada yang menawarkan rumah Teh May di Perumahan Mega Regensi. Ibu pun meminta kesepakatan bersama untuk memutuskan tempat kumpulan. Ternyata kesepakatan di rumah Teh May.

Kemudian Ibu menyampaikan berita tersebut ke buruh di *shift* 2 dan *shift* 3. Ibu pun menyampaikan bahwa kumpulan akan mengundang pengurus dan meminta agar buruh borongan semua penggajiannya UMK.

Ibu pun menyampaikan berita tersebut ke semua pengurus. Pengurus pun merespons ingin tahu seberapa besar antusiasme buruh borongan, karena mereka merasa sudah dikecewakan, jadi meminta pembuktian keseriusan buruh borongan.

Dua hari setelah menerima upah, Ibu kembali mengingatkan apa yang telah direncanakan bersama. Lalu, Ibu dibantu Nenek berkeliling dengan membawa kotak yang dibuat dari karton boks. Berkeliling dari ujung ke ujung. Dari *converting* menyusuri per *line*, dari *stitching*, *pretelan*, *slitter*, partisi, dan *cutting*. Kotak itu maksudnya untuk meminta sumbangan dan dukungan. Ibu pun menyampaikan bahwa buruh borongan akan mengundang semua pengurus agar bisa diadvokasi dan diperjuangkan sistem pengupahannya. Satu per satu

orang didatangi dan dijelaskan maksud dan tujuannya sumbangan.

Di perjalanan, Nenek tidak bisa menemani. Katanya, malu dan tidak siap. Nenek pun meminta Ibu saja yang berkeliling.

Akhirnya, Ibu pun meminta izin ke pimpinan lapangan untuk meneruskan permintaan sumbangan. Ibu meneruskan langkah ke bagian *flexo*. Langkah Ibu melambat, maju-mundur kebingungan dan bertanya pada diri sendiri.

"Haduuh... malu *gak* ya...!"

Ibu memutuskan meneruskan langkah. Berkeliling meminta sumbangan, persis seperti orang yang meminta sumbangan dari rumah ke rumah, dari pintu ke pintu dan berusaha menjelaskan tujuan dananya.

"Maaf mengganggu. Mau nyumbang *gak*?"

"Sumbangan buat apa, Sal?"

"Oh iya. Jadi gini. Kita semua karyawan borongan menginginkan sistem penggajiannya sama seperti karyawan tetap. Jadi dana ini akan di-*pake* untuk membeli air mineral dan makanan. Karena karyawan borongan ingin ketemu dan mengundang pengurus."

Terus menerus Ibu mengulangi kalimat itu ke setiap orang. Sampai Ibu merasa mulut Ibu *memeniran* kalau ngomong. Bosen *banget*.

Ibu seneng, Nak. Biar pun awalnya malu, pas melihat hampir semua yang Ibu temui merogoh kantongnya dan mendukung keinginan buruh borongan. Ada yang memberikan Rp 1000, Rp 2000, Rp 5000, Rp 20.000 ada juga yang memberikan Rp 50.000. Bahkan, ada atasan seperti *leader* di bagian *flexo* mengeluarkan uangnya Rp 10.000. Ibu kaget, ternyata di bagian ini pun berpar-

tisipasi. Andai saja, di bagian *converting* atasannya ikut mendukung juga, *gak* harus dengan uang, cukup mendukung saja, akan merasa bahagia. Iih, senengnya, Nazik. Ibu makin semangat melihat respons buruh yang memberikan dukungan.

Uang yang terkumpul cukup banyak, Nazik. Ibu dan ibu-ibu lain menghitung dan merapihkan uangnya. Uang yang terkumpul sekitar Rp 200 ribu. Dengan uang itu, Ibu meminta Nenek membeli cemilan. Teh May Ibu kasih untuk membeli air minum dan kopi. Ibu membeli kue bolu.

Seperti Ibu ceritakan di awal, buruh borongan akan berkumpul di rumah Teh May di Kampung Bojong di sekitar Perumahan Mega Regensi. Pertemuan dilakukan pulang kerja dan *shift* II berkumpul terlebih dahulu karena sedang libur. Ibu juga menginformasikan letak rumah Teh May serinci mungkin, supaya tidak kesasar. Satu per satu mereka didatangi di area kerjanya, bahkan Ibu mendatangi bagian ekspedisi.

Jadwal pertemuan buruh borongan dan pengurus rencananya akan dilaksanakan pada Sabtu 31 Mei 2014, jam 1 siang.

Sehari sebelumnya, Ibu pun membicarakan rencana pertemuan kepada pengurus. Ibu menemui pengurus satu per satu. Jawaban para pengurus beragam. Ada salah satu pengurus yang menjawab begini:

"Saya *gak* bisa *dateng*. Sudah ada agenda yang tidak bisa ditinggalkan. *Lagian* kamu gimana *sih*, mestinya kalau punya acara kamu jauh-jauh hari bilang dan memastikannya kembali. Ini saya tahunya malah dari gosip karyawan yang pada di kantin."

"Ya. Maaf. *'kan* saya sekarang memastikan kembali. Bisa *dateng gak*? Saya sih berharap dan memohon

dengan sangat bisa hadir dan ketemu dengan buruh borongan serta bisa langsung mendengarkan apa yang buruh borongan inginkan. Bisa ya! Ya dateng ya."

"*Gak* bisa Sal. Saya sudah janji sama istri dan keluarga saya."

Sambil memaku *stitching*, tak terasa air mata Ibu keluar. Dada Ibu terasa sesak. Kepala Ibu *keleyeng-keleyeng*. Ibu putus asa dan khawatir kalau pengurus tidak ada yang hadir. Pikiran Ibu melayang-layang, apa yang mesti dilakukan. Saat buruh borongan sudah bersedia, malah pengurusnya yang kayaknya tidak bisa berkumpul.

Malam harinya, Ibu pun menelepon semua pengurus dan mengingatkan bahwa akan ada pertemuan dengan buruh borongan.

Tibalah hari yang membuat gundah itu. Sebelumnya Ibu memastikan kawan-kawan mengetahui tempat dan memastikan datang-tidaknya. Setelah itu, Ibu berangkat lebih awal ke rumah Teh May untuk membantu menyiapkan makanan, tempat duduk, dan memasak air untuk menyeduh kopi. Karena ada yang tidak tahu rumah Teh May, Ibu pun mondar-mandir menjemput pengurus untuk menunjukkan lokasi kumpul. Alhamdulillah, banyak yang datang dan hanya dua orang dari sembilan pengurus yang tidak datang. Bung Samsul pun datang. Peserta yang hadir kurang lebih 100 orang. Jadi Ibu merasa puas sekali dan sangat terharu.

Acara pun dimulai. Para pengurus duduk setengah melingkar berhadapan dengan buruh borongan. Yang memberikan sambutan berada di tengah. Tanya jawab pun dimulai. Ramai. Ada beberapa buruh borongan yang bertanya kepada pengurus terkait latar belakang pendidikan buruh borongan. Buruh borongan khawatir, latar belakang pendidikan akan menjadi alasan untuk

melakukan PHK. Mereka melamar kerja hanya menggunakan KTP. Pengurus pun menjawab dan meyakinkan.

"Kalau pun nanti ada borongan yang sampai di-PHK karena tidak mempunyai ijasah, saya siap pasang badan dan siap untuk menggantikannya," kata Bung Najmudin berapi-api.

Menurut Nazik, pertemuan antara pengurus dan buruh borongan berlanjut atau tidak? Ayo tebak?

Berlanjut ya, Bu? Iya sayang. Setelah pertemuan tersebut masih ada pertemuan lainnya. Pertemuan selanjutnya di lapangan futsal.

Sebenarnya waktu itu pengurus PUK punya tugas berunding merevisi PKB. Beberapa anggota pun mendesak agar segera terjadi perubahan PKB. Muncul isu bahwa perundingan PKB lebih penting daripada penyelesaian buruh borongan, karena jumlahnya mayoritas. Pengurus PUK berkonsultasi dengan PC. PC menyarankan untuk menyelesaikan pengupahan buruh borongan. Kalau tidak salah satu alasannya adalah, PKB belum tentu dilaksanakan. Jadi lebih baik menyelesaikan persoalan yang di depan mata dulu. Pengurus PUK menyepakati saran PC.

Ibu juga mendengar kabar bahwa pembayaran upah borongan di bawah upah minimum bisa langsung dilaporkan ke dinas tenaga kerja, tapi pengurus PUK memilih berunding.

Borongan sudah meminta tolong ke PUK dan mempercayakan nasibnya. Pengurus melakukan kegiatan rapat-rapat untuk perjuangan buruh borongan, mengumpulkan slip gaji buruh borongan, mengumpulkan target-target kerja buruh borongan. Semuanya sebagai bahan berunding dengan manajemen agar menghasilkan PB tentang perubahan sistem pengupahan bagi buruh borongan.

Ibu ditugaskan mengumpulkan slip gaji borongan dari Mei-Juli di bagian *converting*, *flexo*, dan ekspedisi. Kemudian menghitung penghasilan total. Hasilnya, rata-rata di bawah UMK. Seandainya upahnya sama dengan UMK itu sudah termasuk dengan lembur.

Setelah itu, pengurus PUK berunding dengan manajemen. Ternyata tuntutan perubahan sistem pengupahan tidak mudah, Nak. Tidak semudah Nazik minta jajan sama Ibu. Manajemen selalu punya alasan untuk menolak perubahan sistem pengupahan.

Sampai tiga kali perundingan, tidak ada kemajuan. Perwakilan perusahaan menyatakan bahwa perusahaan sedang rugi, keuntungannya sedikit sehingga tidak bisa memenuhi tuntutan PUK. Perusahaan sedang banyak pengeluaran, dan sedang banyak perbaikan perusahaan. Selain itu, perusahaan menawarkan bahwa yang mengalami perubahan tidak semua buruh borongan, tapi bagian-bagian tertentu saja.

Pengurus PUK bersikukuh pada pendiriannya, semua buruh borongan yang sudah diangkat menjadi tetap harus disesuaikan sistem pengupahannya.

Perundingan selanjutnya manajemen meminta jaminan kepada PUK, kalau sudah terjadi perubahan sistem pengupahan agar tidak terjadi penurunan kinerja buruh borongan: produksinya stabil dan absensinya tetap bagus. Karena itu dibuatlah perjanjian antara PUK dengan borongan. Perjanjian itu ditandatangani oleh seluruh borongan. Isinya, borongan tidak akan menurunkan kinerjanya. Jika terjadi penurunan kinerja, upah borongan akan dikembalikan ke bagian semula atau menjadi borongan lagi. Pihak yang berhak merekomendasikan adalah PUK.

Akhirnya, pengurus PUK bisa meyakinkan manajemen mengenai perubahan sistem pengupahan. Semua buruh borongan yang telah diangkat menjadi tetap bisa mendapatkan pengupahan sesuai upah minimum.

Atas keberhasilan tersebut, buruh-buruh borongan berinisiatif mengumpulkan uang Rp 100 ribu per orang. Uang itu kami pergunakan untuk mengundang seluruh pengurus PUK dalam acara makan bersama sebagai tanda terima kasih buruh borongan kepada pengurus PUK.

Setelah perubahan tersebut, tiba-tiba di tempat produksi, Slamet dan Bambang mengumpulkan semua borongan. Keduanya menegaskan bahwa borongan harus mencapai target yang sudah ditentukan manajemen. Bahkan, mengancam akan mengeluarkan surat peringatan jika tidak mencapai target. Artinya, jika terus menerus tidak mencapai target akan mudah kena PHK.

Iya, Nak. Upah borongan sudah menjadi tetap, status kami pun tetap. Tapi target produksi terus bertambah. Boks kecil 7000 *piece* per hari, boks campur 4.040 *piece* per hari, boks besar 3500 *piece* per hari. Itu target yang tinggi, Nak.

Karena target terlalu tinggi, Ibu-ibu borongan yang sudah sepuh mengeluh.

"Kalau kayak gini, kita harus mencapai target yang sangat tinggi saya gak sanggup. Saya tetap jadi borongan aja deh daripada kerja seperti robot. Saya *udah* tua. Tenaga saya tidak seperti yang muda."

Ibu juga khawatir dengan target yang terlalu tinggi ini. Ibu melaporkan keluhan borongan ke pengurus PUK.

"Semuanya tidak usah panik. Kalian bekerja seperti biasanya aja. Tidak usah mikirin dan bereaksi berlebihan. Kalau ada masalah cepat kabari pengurus," kata salah satu pengurus.

Ibu dan beberapa borongan yang tidak mencapai target pun ternyata kena peringatan. Dalam kesempatan itu, pimpinan lapangan meninggikan suaranya, tangannya dilipat di dada, mukanya *asem*, kumis tebalnya kaku. Ibu-ibu di *stitching ciut* hatinya. Semuanya diam. Di bagian pretelan ada empat orang yang kena surat peringatan dan di *slitter* lima orang. Di *stitching* dari mesin 1 sampai 9 dipanggil dan diberikan peringatan agar bekerja maksimal.

Kejadian di atas tidak ada yang berani melapor ke PUK. Tapi Ibu memberanikan diri melaporkan kejadian itu. Pengurus PUK berkata:

"Kamu bodoh. *Udah* tahu ada PB, kenapa masih mau tanda tangan surat peringatan. Bila perlu bawa PB-nya ke atasan kamu. Atasan kamu itu *ngerti gak sih* sama isi PB-nya!".

Di satu sisi, Ibu perlu merasa bersyukur karena telah diperjuangkan dan menikmati UMK. Tapi di sisi lain, Ibu tidak tahu harus berbuat apa agar target kerja tidak menguras tenaga buruh borongan.

Nazik Almalaika, harapan masa depan Ibu,

17 November 2014, genap dua tahun umurmu, Nak. Bahagia rasanya. Nazik bisa mengucapkan beberapa kata. Terdengar lucu. Nenek Syifa, Abah, dan Mah Haji sering tertawa jika Nazik bernyanyi atau menirukan acara televisi.

"Bapak mana? Ji onggool!"

"Atitnya tuh ini," sambil menunjuk dada Nazik.

Nazik juga pandai menangis, jika menginginkan sesuatu. Kalau Ibu berangkat kerja, Nazik menangis kencang sekali. Hati Ibu sedih, melihat Nazik meraung-raung. Ibu harus berangkat kerja dan membiarkan Nazik dalam keadaan menangis. Ibu senang dan bangga, melihat Nazik tumbuh dan sehat.

Kebahagiaan bertambah, karena mulai November 2014 upah Ibu telah disesuaikan dengan upah minimum Kabupaten Bekasi. Semua ini hasil perjuangan, Nak. Bukan diberikan. Sejak Ibu menjadi pengurus banyak yang dilakukan dan mendapatkan pengetahuan baru.

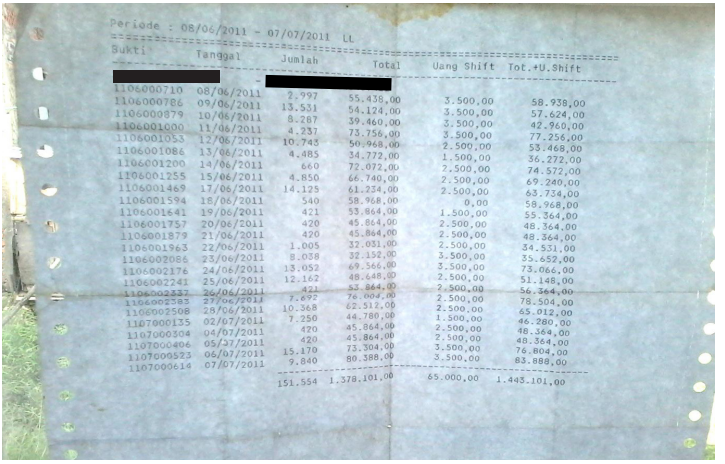
Di sisi lain Ibu juga sedih dan terpukul, Nak. Bulan ini Ibu dikenai sanksi oleh PT[18] dan PUK.[19] Ibu tidak sanggup menceritakannya, Nak. Lain kali saja. Perlu Nazik ketahui, dari sembilan pengurus, hanya Ibu yang perempuan, orang baru di kepengurusan, dan pada saat jadi pengurus masih buruh borongan.

Nazik, kamu sebagai lelaki, jangan sesekali merendahkan perempuan dengan dalil melindungi, memberikan yang terbaik, dan dalil-dalil lainnya yang memperlihatkan diri lebih berkuasa. Lelaki dan perempuan setara, sesama makhluk Allah swt.

---

18 Salsabila diancam PHK karena dianggap melanggar Pasal 55 Ayat 32 dengan tuduhan memalsukan keterangan kepada perusahaan. Setelah bernegosiasi sendirian, ancaman PHK berubah menjadi SP3 yang berlaku selama tiga bulan, dari Desember 2014-Februari 2015.

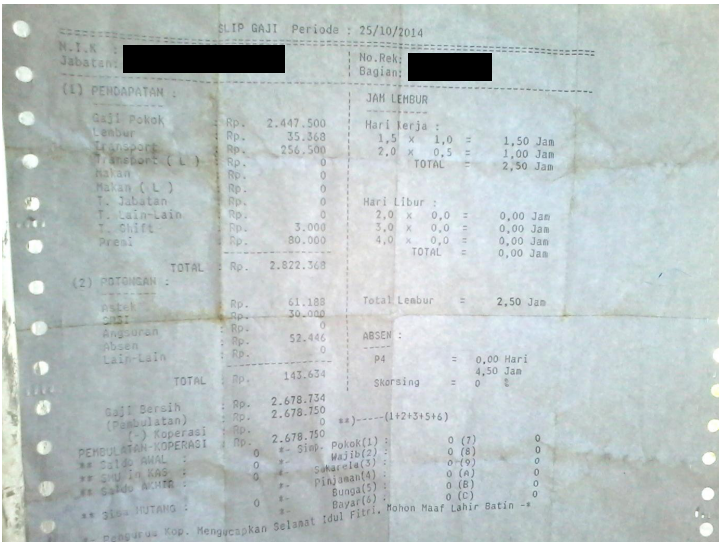
19 Beberapa hari setelah disanksi perusahaan, Salsabila disanksi oleh PUK dengan tuduhan menyalahgunakan wewenang dan jabatan untuk kepentingan pribadi. Sanksi berlaku enam bulan. Tiga bulan pertama, Salsabila tidak boleh melakukan kegiatan organisasi dalam bentuk apapun di dalam maupun di jam kerja. Jika sanksi pertama lulus, hanya boleh melakukan kegiatan organisasi di luar jam kerja.



Periode : 08/06/2011 - 07/07/2011 LL

Bukti	Tanggal	Jumlah	Total	Uang Shift	Tot.+U.Shift
[redacted]	[redacted]	[redacted]			
1106000710	08/06/2011	2.997	55.436,00	3.500,00	58.938,00
1106000786	09/06/2011	13.531	54.124,00	3.500,00	57.624,00
1106000879	10/06/2011	8.287	39.460,00	3.500,00	42.960,00
1106001000	11/06/2011	4.237	73.756,00	3.500,00	77.256,00
1106001053	12/06/2011	10.743	50.968,00	2.500,00	53.468,00
1106001086	13/06/2011	4.485	34.272,00	1.500,00	36.272,00
1106001200	14/06/2011	660	72.072,00	2.500,00	74.572,00
1106001255	15/06/2011	4.850	66.740,00	2.500,00	69.240,00
1106001469	17/06/2011	14.125	61.234,00	2.500,00	63.734,00
1106001594	18/06/2011	540	58.968,00	0,00	58.968,00
1106001641	19/06/2011	421	53.864,00	1.500,00	55.364,00
1106001757	20/06/2011	420	45.864,00	2.500,00	48.364,00
1106001879	21/06/2011	420	45.864,00	2.500,00	48.364,00
1106001963	22/06/2011	1.005	32.031,00	2.500,00	34.531,00
1106002086	23/06/2011	8.038	32.152,00	3.500,00	35.652,00
1106002176	24/06/2011	13.052	69.566,00	3.500,00	73.066,00
1106002241	25/06/2011	12.162	48.648,00	2.500,00	51.148,00
1106002337	26/06/2011	421	53.864,00	2.500,00	56.364,00
1106002585	27/06/2011	7.697	76.004,00	2.500,00	78.504,00
1106002508	29/06/2011	10.368	62.512,00	2.500,00	65.012,00
1107000135	02/07/2011	7.250	44.780,00	1.500,00	46.280,00
1107000304	04/07/2011	420	45.864,00	2.500,00	48.364,00
1107000406	05/37/2011	420	45.864,00	2.500,00	48.364,00
1107000523	06/07/2011	15.170	73.304,00	3.500,00	76.804,00
1107000614	07/07/2011	9.840	80.388,00	3.500,00	83.888,00
		151.554	1.378.101,00	65.000,00	1.443.101,00

Upah Juli 2011. Jumlah adalah hasil produksi. Total adalah harga dari satuan hasil. Uang *shift* adalah tunjangan untuk lembur. Hanya satu hari dalam sebulan tidak lembur.



SLIP GAJI Periode : 25/10/2014

N.I.K [redacted]
Jabatan [redacted]
No.Rek: [redacted]
Bagian: [redacted]

(1) PENDAPATAN :

Gaji Pokok	Rp.	2.447.500
Lembur	Rp.	35.368
Transport	Rp.	256.500
T. Khusus (L)	Rp.	0
Makan	Rp.	0
Makan (L)	Rp.	0
T. Jabatan	Rp.	0
T. Lain-Lain	Rp.	0
T. Shift	Rp.	3.000
Premi	Rp.	80.000
TOTAL	Rp.	2.822.368

(2) POTONGAN :

Astek	Rp.	61.188
SHIT	Rp.	30.000
Angsuran	Rp.	0
Absen	Rp.	52.446
Lain-Lain	Rp.	0
TOTAL	Rp.	143.634
Gaji Bersih	Rp.	2.678.734
(Pembulatan)	Rp.	2.678.750
(-) Koperasi	Rp.	0
PEMBULATAN-KOPERASI		2.678.750
** Saldo AWAL :	0	+- Simp.
** SHU Th KAD :	0	+- Sakarela
** Saldo AKHIR :	0	+- Pinjaman
	0	+- Bunga
** Sisa HUTANG :	0	+- Bayar

JAM LEMBUR

Hari kerja :

1,5	x	1,0	=	1,50 Jam
2,0	x	0,5	=	1,00 Jam
		TOTAL	=	2,50 Jam

Hari Libur :

2,0	x	0,0	=	0,00 Jam
3,0	x	0,0	=	0,00 Jam
4,0	x	0,0	=	0,00 Jam
		TOTAL	=	0,00 Jam

Total Lembur = 2,50 Jam

ABSEN :

P4	=	0,00 Hari
		4,50 Jam
Skorsing	=	0 x

**)-----(1+2+3+5+6)

Pokok(1) :	0 (7) 0
Wajib(2) :	0 (8) 0
Sakarela(3) :	0 (9) 0
Pinjaman(4) :	0 (a) 0
Bunga(5) :	0 (B) 0
Bayar(6) :	0 (C) 0

Pengurus Kop. Mengucapkan Selamat Idul Fitri, Mohon Maaf Lahir Batin -*

Upah setelah disesuaikan dengan UMK 2014. Total yang diterima, setelah mengalami pemotongan Rp 2.678.734

- 9 -

Perempuan Biasa

Oleh:

Nuzulun Ni'mah

Pada Tanggal 03 Maret 2015, umur kasus PHK-ku di PT.Grifone Milria Indonesia yang beralamat di Komplek Industri Nusa Indah - Jalan Kapuk Raya 21, Cengkareng – Jakarta Barat, genap 13 Tahun. Waktu yang panjang dan melelahkan. Dari jumlah 106 buruh saat itu, dimana 99 persen merupakan buruh perempuan, kini tersisa tersisa empat orang perempuan yang masih berjuang dalam kasus PHK ini. Penyebab panjang dan lamanya perjuangan kami dalam kasus ini disebabkan oleh sistem hukum perburuhan yang lama, melalui jalur P4D, P4P, PTUN, MA. Bersama dengan Federasi Serikat Buruh Karya Utama (FSBKU-KSN) sebagai sekolah politiku, aku mampu bertahan untu berjuang sampai sekarang.

Nebeng Ke Jakarta mencari Kakak:

Awal tahun 1996 aku pergi ke Jakarta. Semula bukan untuk mencari pekerjaan, melainkan mencari kakak kandungku satu satunya, Akhadi, yang terpisah sejak aku kelas dua SD. Kami terpisah sejak kecil karena suatu hal dalam liku perjalanan hidup ini, tepatnya karena kondisi keluarga. Selama berpisah

hampir sepuluh tahun, kakak hanya mengirim surat sekali, dan aku sudah sering kali menjawab surat-suratnya, tapi tidak pernah ada balasan lagi darinya.

Sewaktu mengingat pelajaran sekolah tentang cara membuat surat dan caranya mengirim di kantor Pos, aku yakin surat-suratku pasti sampai ke kakak, tapi kenapa tidak pernah di balas. Jadi aku merasa kehilangan jejak. Sehingga aku nekat pergi ke Jakarta bersama dengan tetanggaku, ibu Endang, untuk mencari kakak. Pada saat itu aku belum tahu persis tempat kakaku tinggal. Yang jelas, aku berpikir dan menarik kesimpulan kalau aku kirim surat dari daerah Jakarta, mau tidak mau kakak akan *menyamperin* aku.

Tiba di Jakarta, aku tinggal di kontrakan ibu Endang yang berada di daerah Cempaka Putih. Aku mulai menulis surat kepada kakak memakai alamat kontrakan ibu Endang. Dan ternyata benar apa yang kupikirkan. Setelah aku kirim surat dari Cempaka Putih, satu minggu berikutnya kakak datang menjemputku.

Letak kontrakan bu Endang memang tidak terlalu sulit, karena posisiya berada di belakang Pasar Cempaka Putih. Kakak yang datang bersama satu temannya, begitu mudah menemukan alamat kontrakan ibu Endang. Aku tidak ingat kejadiannya di hari apa, tetapi waktu itu, aku sedang *ngobrol-ngobrol* di ruang belakang rumah. Dan saat aku mendengar ada suara dari depan menyebut-nyebut namaku, aku langsung lari sekencang-kencangnya.

Saat bersua, aku hampir saja lupa wajah kakak, karena rambutnya panjang dan sangat keriting. Aku langsung memeluknya sambil menangis, meluapkan rasa kangen sepuluh tahun tak ketemu. Setelah hampir dua jam *ngobrol-ngobrol* dengan ibu Endang, akhirnya

aku dibawa ke Bekasi, ke daerah sekitar komplek perumahan Taman Cikunir Indah. Komplek perumahan Taman Cikunir Indah sejak awal ikut dibangun oleh kakakku. Yaa…, kakakku adalah pekerja bangunan.

Kakak mengontrak sepetak kamar di perkampungan yang berdekatan dengan komplek perumahan itu. Cukup kaget aku melihat kontrakannya. Satu kamar sempit yang berfungsi banyak: tidur, masak, sholat dll. Tapi setelah tinggal di kontrakannya hampir satu bulan, aku terbiasa juga dengan semua aktifitas.

Suatu hari, kenalan kakak, seorang perawat di rumah sakit Pelabuhan Tanjung Priok Jakarta Utara, membutuhkan pembantu rumah tangga, dan meminta aku untuk kerja di rumahnya. Namanya ibu Een. Kakak sempat bilang ke ibu Een, "Anaknya belum bisa kerja, bu."

Ibu Een menjawab, "Biar belajar pelan-pelan. Kerjaanya tidak berat kok."

Benar saja, aku mulai kerja dengan sangat bingung. *Ngepel* aku ngga tahu, karena saat di kampung tempat tinggalku berlantai tanah. *Nyuci* aku tahu tapi di sungai, sementara untuk *nyuci* di rumah bu Een, aku harus memompa dulu air menggunakan gagang besi yang cukup berat. *Nggosok*, masak, aku tak tahu semuanya.

Ibu Een ternyata sangat sabar dan baik sekali. Dia tidak pernah marah sekalipun aku belum bisa kerja. Saat dia sedang tidak dinas ke rumah sakit, aku diajak belanja ke pasar. Saat dia memasak aku, disuruh melihat-lihat saja. Diajarin *ngepel* bersama, dll. Di situlah aku belajar pekerjaan rumah tangga *a la* perkotaan. Saking baiknya Ibu Een, kalau siang hari, aku disuruh istirahat. Tidur siang bersama anaknya, Santi, yang kelas tiga SD. Ibu Een selalu mengingatkan anaknya, "Santi tidak boleh menyuruh-nyuruh Mba Zul yaa. Kalau makan harus

ambil sendiri, pake sepatu harus pake sendiri. Selama Santi bisa melakukan sendiri, tidak boleh menyuruh – nyuruh mba Zul." Pelajaran yang sangat berharga dari sebuah keluarga sederhana. Serasa di tengah-tengah keluarga sendiri.

Setelah bekerja kurang lebih lima bulan, aku *mudik* lebaran bersama kakak. Lima hari setelah lebaran, kakak balik lagi ke Jakarta. Aku tidak dibolehkan ikut. Kakak tidak tega melihat aku bekerja jadi pembantu. Kakak berjanji kepadaku, "Nanti saja kalau kakak sudah dapat lowongan kerja di pabrik, kamu dijemput lagi."

Akhirnya aku tetap tinggal di kampung.

Kembali ke Jakarta lagi:

Beberapa bulan kemudian, tepatnya pertengahan tahun 1997, ada kabar tentang lowongan kerja di di PT. Grifone Milria Indonesia, sebuah perusahaan garment yang memproduksi pakaian olahraga untuk domestik dan juga luar negeri, yang beralamat di kompleks industri Nusa Indah Kapuk, Cengkareng, Jakarta Barat. Tapi kabar ini bukan datang kakak kandungku, melainkan dari kakak angkatku, Abdul Rozaq namanya. Akhirnya aku kembali berangkat ke Jakarta, diajak oleh Rozaq, yang sudah lebih dulu bekerja di PT Grifone.

Setiba di Jakarta, aku dititipkan oleh Rozaq di kontrakan temannya yang juga bekerja di PT. Grifone. Aku kembali bingung menyesuaikan diri di tempat baru. Kamar kontrakan yang aku tempati berukuran 4x4 meter, terletak di atas sungai Pesing Poglar, Jakarta Barat, dihuni oleh enam orang perempuan. Tempat tidur hanya cukup untuk empat orang, sehingga dua orang lagi harus tidur di bawah. Sungguh *ngeri* dengan kondisi tidur di atas sungai. Hatiku was-was, takut saat tidur ada ular atau lintah naik dan masuk ke kamar.

Kami harus antri berjam-jam untuk memakai kamar mandi. Untuk bisa mandi, air dipompa dahulu di pinggiran sungai, di angkut dengan ember, lalu membariskan ember-ember tersebut di depan kamar mandi yang hanya berdindingkan *seng* berkarat. Begitulah cara aku dan teman-teman lainnya menunggu giliran mandi, setiap hari. Kalau banjir, sumur dan tempat mandi tertutup sampah, air banjir sangat keruh dan kotor sekali sehingga tidak bisa mandi.

Di tempat baru yang tersohor dengan nama kota metropolitan ini, sungguh aku tidak menyangka sebelumnya kalau ternyata ada kondisi kehidupan yang seperti ini.

Proses mendapatkan Pekerjaan:

Waah, ternyata lowongan kerja yang dibutuhkan PT Grifone adalah tukang jahit. Belum ada lowongan kerja untuk *helper*, yang kerjaanya membagi-bagikan kerjaan dan mengantarkan ke bagian jahit, juga *finishing*, yang kerjaanya memotongi benang yang nempel di baju yang sudah jadi, lalu menggosok, melipat dan memasukkan ke plastik per *pieces*. Padahal itulah jenis pekerjaan yang aku cari bila masuk di PT Grifone, mengingat aku belum punya ketrampilan menjahit.

Jadi, lowongan kerja tersebut tidak sesuai dengan ketrampilanku. Sambil menunggu lowongan kerja baru lagi di PT Grifone, aku melamar kerja di beberapa pabrik. Aku sempat kecewa berkali-kali dengan ulah Ketua RT (rukun tetangga) Pesing Poglar. Saat meminta surat keterangan domisili untuk kelengkapan melamar kerja, aku diminta membayar 20.000 rupiah. Bagiku saat itu, nilai uangnya sangat besar. Ketika aku sudah memberikan uang kepadanya, surat keterangan domisili yang dijanjikan selesai dalam satu atau dua hari, kenyataanya tak kunjung selesai lebih dari satu bulan.

Aku sempat diterima di pabrik panci. Yang beralamat di jalan Daan Mogot, Pesing Koneng, Jakarta Barat. Tapi hanya selama dua bulan kerja, aku dikeluarkan. Kejadiannya begini. Saat itu sudah pukul 17.00, aku bergegas ke mushola untuk melakukan shalat ashar, karena hari itu waktu lembur sampai pukul 20.00. Selesai shalat, aku bergegas kembali ke ruangan kerja. Ketika kembali, aku berpapasan dengan seorang pria yang kulitnya putih dan tinggi. Dia menyapaku. Aku agak kaget. Di tempatku berhadapan muka dengan pria itu, aku melihat teman-temanku yang sebelumnya hendak pergi mengerjakan sholat, tiba-tiba membalikan badan, lari kembali tempat kerja.

Lalu pria itu memang memberiku bermacam-macam pertayaan, "Kamu dari mana? kok jam kerja malah jalan-jalan?", katanya sambil berkacak pinggang.

"Dari musholla Pak, sholat ashar, kan mau lembur sampai jam delapan nanti", jawabku dengan nada datar.

"Kamu tahu kan ini masih jam kerja?", tanya Bapak itu lagi dengan nada suara yang meninggi. "Tahu Pak, tapi kan waktu sholat asharnya sudah mau habis", jawabku tanpa merasa bersalah ataupun takut.

"Kamu anak baru ya", tanyanya lagi sambil melotot *ngelihatin* aku.

Ku jawab sambil menatap wajahnya, "Sudah dua bulan Pak."

"Sini pengenalmu", kata Bapak itu sambil mengulurkan tangannya ke aku."

Aku bertanya balik, "Emang kerja disini tidak boleh sholat Pak?", sambil melepaskan pengenal dari baju dan aku ulurkan ke dia. Pria itu tidak menjawab lagi, dia langsung bergegas pergi ke kantor personalia.

Setelah aku kembali ketempat kerja, teman-teman bertanya, "Nuzuuul, kamu tadi ditanyaain apa saja?" "Sekarang pengenalmu mana?" "Harusnya tadi kamu langsung belok ke bagian lain dan pura-pura aja lagi ambil panci yang mau dilap."

Aku jawab saja pertanyaan teman-teman itu, "Ooooh, pengenalku diminta tadi ama itu orang. Kenapa yaa? Memang di tanya-tanya *sich* aku. Ya aku jawab saja kalo dari musholla, sholat, karena mau lembur sampai jam delapan malam. Emangnya itu orang bagian apaan kerjaanya?"

Teman-teman serempak menjawab, "Dia itu bossss yang punya pabrik ini."

"Ooooh", jawabku pendek sambil terus *ngepak* panci yang sudah dilap.

"Emangnya kalau kerja di sini ndak boleh sholat ya?", tanyaku ke teman- teman"

Boleh tapi harus *nyuri -nyuri* waktunya", jawab teman-teman lagi.

Pengawasku memberi saran agar lebih hati-hati saja kalau mau pergi sholat. "Mungkin nanti kalau pas pulang, kamu disuruh ambil pengenal ke kantor personalia dulu Zul, biar bisa absen."

Benar saja, malam itu, empat menit sebelum jam pulang aku dipanggil personalia. Tapi bukan untuk mengambil kartu pengenal, melainkan diberi ceramah, yang didahului dengan ucapan minta maaf. "Nuzul sudah tahu kan siapa tadi yang minta kartu pengenal Nuzul? Kamu dianggap tidak lulus Nuzul, dan kata bos, ini anak cukup sampai disini saja kerjanya. Dan ini gaji Nuzul yang terakhir, semoga cepat mendapat kerjaan lagi", berkata seorang dari personalia.

Dan aku jawab, "Oke pak. Terimakasih, kalau memang kerja di sini tidak boleh sholat aku juga pasti akan keluar kok", sambil salaman dan keluar kantor.

Setelah keluar dari lokasi pabrik panci itu, dalam perjalanan pulang, aku berpikir nelangsa, "Kira-kira cari kerja dimana lagi ya kalau di PT. Grifone belum ada lowongan?"

Tiba dikontrakan, aku ceritakan semua kejadian di pabrik ke teman-teman. Ada yang jawab serius, "Oh kayaknya itu cuma alasan saja, sebetulnya mungkin karena mbak Nuzul itu pake jilbab. Soalnya dulu temanku yang *pake* jilbab juga tidak diterima sejak awal pas baru ngelamar. Makanya kemarin aku sempat berpikir, beruntungnya nasibnya mbak Nuzul langsung di terima di pabrik panci."

Ada juga yang menanggapi sambil bercanda dan riang, seakan mereka tidak mau aku bersedih dengan kondisi ini, "Sudah santai aja, ayuk makan dulu, pada laper kan?! Besok juga dapat kerjaan lagi, pabrik banyak kok di sekitar sini."

Akhirnya kami tertawa *bareng.* Kami makan *bareng*. Pada malam itu pembawaanku agak santai, walaupun tetap berpikir dalam hati, "harus melangkah kemana aku setelah ini?"

Hari-hari berikutnya, aku tinggal sendirian di kontrakan karena semua kawan-kawan pergi kerja. Aku kadang menangis, diliputi berbagai pikiran saat itu. Sambil terus berdoa, aku berharap, semoga uang PHK dari pabrik panci ini bisa dipakai untuk modal cari kerja lagi dan makan sehari-hari. Semoga sebelum uang ini habis, aku sudah mendapatkan pekerjaan supaya tidak merepotkan kawan-kawan.

Pindah Kerjaan di Pabrik Boneka:

Setelah empat hari menjadi pengangguran, aku diterima bekerja di pabrik boneka, yang bertempat di sebuah ruko, di jalan Kali Angke. Tidak perlu syarat-syarat yang rumit, cukup menyerahkan *fotocopy* KTP dan menunjukan KTP aslinya. Pabrik ini memproduksi bermacam-macam jenis boneka, seperti *Panda*, *Hello Kitty*, *Beruang* dan lain-lain, yang dikirim ke seluruh kota-kota besar di Indonesia itu. Aku ditempatkan di bagian jahit tangan. Tugasku adalah memasang mata, kuping, pita dan aksesoris-aksesoris lainnya. Yang disesuaikan dengan model boneka.

Jika waktu istirahat tiba, sehabis aku makan siang dan sholat, aku minta kepada teman kerja untuk mengajariku berlatih mesin jahit. Aku baru lihat, kalau ternyata ada mesin jahit yang memakai penggerak dinamo, berbeda seperti mesin-mesin jahit di kampung yang aku kenal selama ini. Dengan sukarela dia mengajariku, memberitahu cara menghidupkan mesin dengan menekan tombol hijau, mematikan mesin menekan tombol merah, dan menjalankan atau menggerakan mesin menggunakan kaki, dst.

Nyaris tak ada kendala yang aku hadapi selama bekerja di pabrik boneka. Sholat bebas, ada beberapa orang yang juga memakai jilbab. Aku merasa sangat nyaman, walaupun upah yang aku terima tidak sebesar upah yang didapat kawan-kawan sekamarku, yang bekerja di PT. Grifone. Bagiku saat itu, bisa bekerja di pabrik boneka, sekaligus bisa berlatih mesin jahit adalah hal yang sangat luar biasa menggembirakan.

Masuk Kerja di PT Grifone Milria Indonesia awal 1998:

Setelah bekerja selama empat bulan di pabrik boneka, akhirnya aku keluar dengan baik-baik, karena ada lowongan kerja untuk bagian (divisi) menjahit di PT Grifone Milria Indonesia. Kembali mendapat berkah, aku dititipkan oleh Rozaq, kakak angkatku, kepada seorang pengawas yang sangat baik hati. Mbak Ida namanya.

Setelah tes menjahit, tiap peserta tes dipanggil ke kantor personalia. Ketika tiba giliranku, mbak Ida mendekati aku dan mengucapkan pesan, "Nuzul, setelah dari kantor personalia, ketemu aku ya, jangan langsung pulang dulu. Kamu adiknya mas Rozaq kan?"

Aku jawab dengan cepat, "Iya mbak."

Setelah keluar dari ruangan personalia aku menemui mbak Ida. Aku ceritakan apa yang dikatakan oleh personalia. Bahwa aku disuruh pulang dulu dan nanti akan dipanggil. Mbak Ida menjawab, "Nuzul tunggu di sini dulu ya, mbak Ida ke kantor personalia dulu."

Ketika menunggu mbak Ida, pikiranku agak campur aduk, dan bertanya-tanya, "Semua yang melamar pada hari itu, setelah tes menjahit mereka dipanggil ke ruang personalia, terus pulang. Ada apa kira-kira?" Dan aku kaget luar biasa, karena setelah keluar dari kantor personalia, mbak Ida bilang, "Nuzul langsung kerja aja ya bisa kan?"

Masya Allah hatiku senang, tak putus-putusnya bersyukur. Aku berterus-terang ke mbak Ida, "Sebenarnya aku belum begitu lancar dengan mesin jahit, mbak."

Mbak Ida menjawab: "Iya tidak apa-apa, nanti mbak Ida yang akan melatih kamu. Mba Ida sudah tahu dari Mas Rozaq."

Akhirnya aku resmi bekerja pada hari itu. Aku yang belum mahir menjahit, oleh mbak Ida dilatih menjahit, mengobras, dll. Sehingga akhirnya aku bisa menjahit, baik menggunakan satu jarum, dua jarum, juga obras dengan menggunakan empat benang ataupun lima benang. Rasa syukurku tak habis-habisnya aku panjatkan. Atas kebaikan dan kesabaran mbak Ida, aku membalasnya dengan bekerja sangat tekun, menurut untuk menjahit apapun itu, entah harganya mahal atau pun murah tetap aku kerjakan. Dan aku tidak pernah bolos kerja selama dua tahun berturut-turut.

Memasuki tahun ketiga bekerja di PT Grifone Milria Indonesia, kakak angkatku, Rozaq, keluar karena pindah berkerja di Karet, Kuningan. Dan awal tahun 2000, Mba Ida pun keluar, pulang kampung untuk menikah. Meskipun perkerjaanku lancar, aku sedih karena harus berpisah dengan orang-orang yang selama ini sangat baik kepadaku. Yang membimbing dan mendorong aku agar bisa bekerja dengan baik.

Sebelum keluar, mbak Ida memberi saran, "Nuzul tidak boleh pilih-pilih kerjaan yaa, apapun itu, baik susah atau gampang harus dikerjakan, sambil terus belajar biar lancar di semua bagian."

Sejak saat itu aku harus mandiri dalam segala hal. Baik menghadapi mandor-mandor yang suka cari muka ke atasan, ataupun untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang di serahkan kepadaku.

Berbekal Koran bekas, dan melihat berita di TV, aku mulai belajar berani:

Pada awal tahun 2001, order di PT Grifone menumpuk. Kami dikejar-kejar pekerjaan, hasil produksi harus segera dikirim ke luar negeri. *Buyer* selalu mengawasi setiap hari, bahkan ikut bekerja. Di bagian (divisi) tertentu, buruh-buruhnya disuruh lembur kerja sampai pagi hari. Bahkan disuruh lembur ketika tanggal merah dan hari libur.

Suatu hari, aku disuruh tanda tangan untuk lembur di tanggal merah. Aku tidak mau. Karena dari seluruh bagian produksi hanya aku yang menolak tanda tangan, maka aku dipanggil menghadap ke ruang personalia. Mahatta Saragih, kepala personalia bertanya kepadaku, "kenapa Nuzul tidak tanda tangan ?", sambil memperlihatkan data tanda tangan yang akan lembur.

"Capek pak, toh upahnya juga biasa, tidak *double.* Bapak tahu kan, upahnya seperti apa kalau lembur tanggal merah?", jawabku dingin sambil melihat ke wajahnya.

Keberanianku bisa muncul di depan Mahatta, karena sebelumnya aku pernah membaca koran bekas. Isinya menjelaskan bahwa buruh harus menerima upah *double* jika lembur kerja pada hari libur atau tanggal merah. Selama 3 tahun bekerja di PT. Grifone, aku tidak pernah menerima upah *double*.

Wajah Mahatta berubah, lantas berkata dengan nada yang cukup tinggi "Maksudmu apa Nuzul? Bukannya selama ini sudah berjalan lancar?!"

"Lancar menurut siapa dan untuk kepentingan siapa Pak? Kita yang kerja sampai malem-malem tiap hari bentuk perhatiannya seperti apa?", aku membalas ucapannya tanpa rasa takut.

Mahatta terlihat semakin marah sambil berkata, "Sekarang ini intinya Nuzul mau tanda tangan apa tidak?"

Aku jawab dengan tenang dan tegas, "tidak, Pak!" Lalu dia bilang, "ya sudah balik ke tempat kerja sana!"

Setelah kejadian itu, aku tidak pernah disuruh lembur selama tujuh bulan. Tidak ditanya-tanya personalia, *dicuekkin* para mandor. Aku sempat *minder*, karena setiap pukul empat sore, yang pulang dari pabrik hanya aku sendiri. Temanku memberitahu bahwa seorang mandor pernah mengejekku. Mandor bilang, "*Emang* enak *nggak* dikasih lembur, dia kan merantau apa cukup gajinya?"

Lama-kelamaan, aku merasa nyaman karena tidak pernah lembur. Karena tanpa lembur, aku bisa menjaga kesehatan dengan baik, tidak tertekan dengan pekerjaan-pekerjaan yang *full* sepanjang hari, bisa bercengkerama dengan tetangga kontrakan, mengatur keuangan dengan lebih disiplin, bisa beribadah dengan tenang, dll.

Menginjak bulan ketujuh, tiba-tiba terjadi masalah. Temanku satu divisi, Ostaria Sinaga, yang mengoperasikan mesin besar, yang khusus untuk memasang lapisan topi, tidak masuk kerja beberapa hari karena sakit. Selama dua hari pekerjaannya digantikan oleh para mandor. Pada hari ketiga, para mandor tidak mau lagi menggantikan pekerjaan Ostarian. Mereka meminta aku supaya tanda tangan daftar lembur. Aku tidak mau dan menjawab, "Maaf mbak, aku tidak lembur. Alhamdulillah, upahku sudah cukup kok. Jadi lemburnya kasihkan buat yang lain saja."

Sebenarnya aku tahu bahwa tidak ada yang bisa mengoperasikan mesin besar itu. Tiga hari aku mengelak tidak mau tanda tangan. Para mandor itu akhirnya minta bantuan kepada bagian personalia agar aku bisa disuruh lembur.

Setelah hampir tujuh bulan tak disapa, aku pun dipanggil ke ruangan personalia. Dengan santai dan senyum, aku bertanya di hadapan personalia, "Ada apa, pak, kok tumben manggil aku?"

"Kamu kan tau Zul itu si Osta sudah empat hari tidak masuk kerja karena sakit. Jadi kamu gantiin yaa karena topi itu harus segera di kirimkan", jawab personalia.

"Terus bagaimana tentang gajinya Pak? Osta sampai sakit kan karena butuh istirahat. Tenaga manusia itu tidak bisa di porsir secara terus menerus", jawabku dingin.

"Yang penting Nuzul tanda tangan dulu, kan ini lembur bukan dalam tanggal merah", kata personalia sedikit memohon.

"Saya tidak bisa kalau langsung lembur sekarang pak, ada baiknya besok aja. Dan siapa tahu besok si Osta sudah masuk kerja lagi," jawabku sambil terus mengelak tidak mau lembur.

"Oke Nuzul, tapi kalau besok Osta belum masuk kerja, Nuzul lembur ya", personalia seakan mengiyakan,

"Lihat aja bagaimana besok Pak. Sekarang aku mau balik kerja dulu", jawabku sambil berdiri, keluar dari ruangan personalia.

Hari itu, aku pulang kerja seperti biasa, tidak lembur. Para mandor saling pandang keheranan. Seperti bertanya-tanya karena aku tidak lembur. Aku langsung menjenguk Osta ketika pulang kerja. Dan ternyata, surat keterangan dokter menyatakan kalau Osta harus beristirahat selama tujuh hari.

Aku bercanda ke Osta, "Serius ini keterangan dari dokter Ta?"

"Iya, kan itu ada kop dari dokternya. Emang kenapa?", ucap Osta.

"Tidak apa-apa sih", jawabku tanpa bercerita apa yang baru terjadi di pabrik.

"Wah berarti aku besok harus lembur kalau begini", pikirku saat itu. Entah kenapa, aku tidak senang disuruh lembur, meskipun sudah lama sekali aku tidak pernah lembur.

Pagi harinya, setibanya di pabrik, aku diberi tahu oleh kawan-kawan bahwa kemarin sore, setelah aku keluar pabrik, ada beberapa mandor yang datang ke ruangan personalia. Mereka mempertanyakan kenapa aku belum juga lembur, karena produksi topi harus segera dikerjakan. Benar saja, setelah waktu istirahat, aku sudah tidak bisa mengelak untuk menolak lembur. Aku harus tanda tangan saat surat pernyataan lembur disodorkan ke hadapanku.

Sejak hari itu, walaupun Osta sudah masuk kerja, ternyata namaku terus dimasukkan ke dalam daftar lembur. Kecuali lembur pada tanggal merah.

Terjadi PHK karena UMK:

Sejak akhir Juli 2001 sampai dengan Januari 2002, ketika aku telah ikut kerja lembur di hari-hari biasa, komunikasiku dengan personalia dan para mandor mulai mencair. Hubungan kerjaku cukup baik. Tak ada gejolak dan hambatan apapun. Sampai saat itu aku belum tahu apa itu UMK, UMP, tentang kenaikan upah, dan pastinya belum mengenal serikat.

Sepanjang bulan Februari 2002, PT. Grifon melakukan PHK secara bertahap terhadap 50 orang. Para buruh yang di-PHK ini sudah bekerja cukup lama di perusahaan. Mereka diberi pesangon tapi disuruh masuk kerja lagi. Aku bertanya ke salah satu kawan, Tanem namanya, yang di-PHK kemudian masuk kerja lagi, "Kenapa

kok, katanya kemarin kamu di-PHK tapi kamu bisa masuk kerja lagi Nem?"

Lalu dia bercerita, "Iya Mba Nuzul, tapi sekarang status saya ya kerja dari awal. Maksudnya saya kerja di sini, ini adalah tahun pertama. Dan saya kerjanya borongan. Berapa yang berhasil aku jahit, ya itulah gaji yang aku terima. Tidak dibayar harian kayak dulu lagi."

Di suatu sore penghujung Februari, tanpa sengaja aku menyaksikan berita tentang kenaikan upah 2002 di salah satu televisi (TV) Swasta. Aku ingat, berita tersebut menjelaskan bahwa ketentuan Upah Minimum Kota/Kabupaten berdasarkan SK dari Gubernur, harus ditaati oleh semua pengusaha. Apabila pengusaha merasa tidak mampu memberikan upah yang sudah ditentukan Gubernur atas usulan Dewan Pengupahan, maka pengusaha harus mengajukan penangguhan secara tertulis kepada Disnaker (Dinas Tenaga Kerja) setempat.

Setelah melihat berita tersebut, pikiranku kembali terusik. Aku mulai tahu apa itu Upah Minimum Kota atau Kabupaten. Catatan terpentingku saat itu adalah: "*Saat perusahaan tidak mampu menaikkan UMK baru, mereka harus mengajukan penangguhan kepada Disnaker setempat.*

Kegelisahan kawan-kawan dengan PHK bertahap, dan rasa *capek* karena setiap hari harus lembur sampai jam 20.00, bahkan sering juga sampai jam 22.00, aku tangkap. Kami mulai sering *ngobrol-ngobrol* saat istirahat, khususnya setelah selesai sholat. Aku bercerita tentang berita di TV yang tanpa sengaja aku lihat. Sayangnya, kawan-kawan tidak ada yang menyaksikan berita tersebut. Untuk meyakinkan mereka, aku bilang bahwa tidak mungkin berita terkait UMK disebarluaskan lewat TV, jika itu suatu hal yang tidak benar. Karena berita itu merupakan suatu hal yang benar, dan mengatasnamakan gubernur, maka disiarkan lewat TV.

Kawan-kawan akhirnya meyakini kebenaran berita tersebut. Setelah beberapa kali mengobrol, kami sepakat untuk akan menanyakan tentang upah 2002 kepada mandor di tiap-tiap bagian. Sehabis menerima pertanyaan kami, beberapa mandor kemudian mendatangi ruang personalia. Tak lama sesudah itu, ada pengumuman lisan yang dibacakan, terkait nama delapan orang yang dipilih—termasuk aku—untuk mewakili kawan-kawan buruh di meja perundingan.

Esok harinya, perwakilan buruh bersama para mandor berkumpul di ruangan personalia. Perundingan dilangsungkan. Personalia menitikberatkan pada 'keberatan' perusahaan untuk melaksanakan ketentuan upah tahun 2002. Perusahaan hanya mau menaikkan selisih upah sebesar Rp. 74.009, dimana upah tahun 2001 sebesar Rp. 426.257, naik menjadi Rp. 500.266 di tahun 2002. Padahal seharusnya kenaikan selisih upah pada tahun 2002 adalah Rp. 165.009, sehingga upah yang mesti kami terima sebesar Rp 591.266.

Dalam perundingan itu, aku hanya berpatokan pada berita mengenai upah. Apabila perusahaan tidak mampu melaksanakan, maka harus mengajukan penangguhan. Dari sekian banyak perwakilan buruh dan para mandor, ternyata tidak ada satupun yang berbicara atau bertanya. Aku memberanikan diri untuk bertanya, "Pak, saya mau tanya?", kataku sambil menunjukkan jari kearah atas. "Pertama berharap Bapak sebagai personalia di sini bisa menjelaskan dengan agak detail, apa-apa saja yang menjadi alasan perusahaan sehingga merasa tidak mampu memberikan upah yang baru? Karena yang kita tahu sudah sejak lama order di PT Grifone sangat banyak sekali, melimpah ruah dan kerja lembur terus tiap harinya. Kedua, apakah memang perusahaan sudah mengajukan penangguhan upah ke

Disnaker Jakarta Barat sesuai dengan peraturan yang ada?"

Ternyata personalia terlihat agak kelimpungan mendengar pertanyaanku.

Jawaban personalia saat itu, "Ya saya memang tidak bisa memutuskan, karena saya bukan orang yang memiliki pabrik ini."

"Kalau begitu, bahas dulu dengan bos Grifone sebelum bapak ketemu dengan kita sebagai perwakilan dari kawan-kawan yang lain. Kalau perlu, kita diajak ketemu bareng akan lebih bagus", jawabku dengan agak cepat untuk memutus pembicaraan personalia.

Pertemuan akhirnya ditunda, dengan alasan akan diadakan perundingan dengan pemilik perusahaan. Jujur, aku agak *degdegan* ketika berbicara dan menyampaikan pendapat di dalam perundingan. Namun aku sudah siap dimarahi oleh personalia di depan kawan-kawan. Aku siap dengan semua risikonya. Bayanganku saat itu, paling-paling aku tidak diberi kerja lembur. Saat aku bayangkan saat ini, "Kok dulu itu pertanyaanku seakan-akan seperti orang yang tahu hukum?" Padahal serikat pun belum kenal. Heran juga aku.

Tiga hari berikutnya, pada pertemuan lanjutan, aku kaget luar biasa. Bukan lagi perwakilan yang dilibatkan dalam pertemuan tersebut, melainkan seluruh buruh PT. Grifone yang saat itu berjumlah sekitar 250 orang. Pertemuan yang diadakan di ruangan kantin itu, dihadiri oleh pemilik perusahaan, Suwanda Salim. Ruangan yang agak pengap dan panas membikin posisi dudukku tidak nyaman. Apa lagi saat personalia menyebut namaku dalam pembukaanya, "sesuai kesepakatan dari pertemuan kemarin tentang kenaikan upah 2002, juga masuk-masukan dari Nuzul yang sangat baik, terkait membicarakan hal ini secara langsung dengan pe-

milik perusahaan, maka pada pertemuan kali ini, Bapak Suwanda sebagai pemilik pabrik ini sudah berada di tengah-tengah kita, duduk bersama dengan kita, yang pastinya nanti akan menyampaikan sesuatu terkait dengan upah di 2002 ini."

Aku merasa agak *keki* saat namaku disebut-sebut di depan orang banyak. Batinku berkecamuk. Aku bertanya-tanya sendiri halam hati, "Apakah penyebutan namaku tadi bertujuan untuk membuat aku minder, dan tidak berani bicara atau bertanya yang macam-macam dalam pertemuan ini?"

Saat tiba waktunya Suwanda Salim bicara, suasana berubah jadi senyap. Semua mendengarkan dengan penuh penghayatan; "Terimakasih anak-anakku semua yang sudah bekerja dengan sangat baik dan rajin. Seperti kita ketahui bahwa kita telah mengalami musibah banjir yang sangat besar, dan sempat dua hari kita libur tidak berproduksi. Namun demikian, saya tetap berupaya supaya gaji anak-anakku semua tidak dipotong. Tetap diberikan secara penuh. Dan saya juga berupaya supaya anak-anak sebagai mitra kerja, sebagai asset saya, diberikan sembako sesuai kemampuan atau kondisi perusahaan saat ini. Mari kita tetap bekerja dengan semangat, terus berdoa, semoga perusahan ini ke depannya bisa jauh lebih baik lagi. Sehingga saya juga bisa memberikan yang lebih baik lagi kepada anak-anakku. Tentang kenaikan upah di 2002 ini, memang saya hanya bisa menaikkan menjadi Rp. 500.266, karena kita sedang tahap membenahi semuanya supaya ke depannya lebih baik lagi."

Suwanda, dengan gaya bicaranya yang kalem, tidak menggebu-ngebu, terkesan sangat santun dan lemah lembut, membuat semua orang terpesona luar biasa. Tak satupun yang berkutik. Aku sempat binggung mau

ngomong apa. Ketika personalia kembali basa-basi mengukuhkan apa yang disampaikan oleh Suwanda, dan kemudian mau menutup pertemuan, aku menunjukkan jari dan bertanya.

Personalia mempersilahkan, "Ada apa lagi Nuzul, apa masih kurang jelas yang di sampaikan oleh bapak Suwanda tadi?"

"Saya hanya mau memperjelas tentang pertanyaanku yang kemarin, Pak. Sepertinya belum terjawab dalam pertemuan hari ini. Apakah perusahaan sudah mengajukan penangguhan upah ke Dinas Tenaga Kerja setempat sesuai dengan peraturan yang berlaku?"

Personalia langsung jawab sendiri, "Untuk masalah itu memang kita tidak mengajukan, tapi sesuai dengan yang di sampaikan oleh pemilik perusahaan, ya begitulah kondisinya. Kita harus bisa saling memahami."

Pertemuan ditutup dengan pertanyaan yang masih menggantung, belum tuntas, masih meninggalkan teka-teki. Pak Suwanda keluar lebih dulu. Personalia menegaskan, "Ini pertemuan yang terakhir yaa, tidak akan ada pertemuan lagi yang membahas hal ini." Pertemuan yang dibuka dengan suasana seakan-akan mencair itu, diakhiri dengan suasana tegang.

Sepulang kerja, kami sebagai perwakilan sepakat berkumpul di suatu tempat. Entah kenapa kawan-kawan terlihat emosi dengan skema upah yang ditawarkan perusahaan. Banyak yang merasa tidak puas dan ingin bersuara. Salah satu peserta menggerutu, "Terus kelebihan uang yang sekitar Rp. 91.000 setiap bulannya kali sekian banyak orang buat siapa?"

Yang lain menimpali, "Untuk aku pribadi uang Rp. 91.000 itu sangat besar sekali. Itu bisa bermanfaat untuk meringankan beban kebutuhan kita sehari-hari.

Saya bisa memberikan uang jajan anak ke anak saya, akan lebih cukup untuk biaya sekolah, sewa kontrakan juga naik dll. Belum lagi kalau kita sakit karena kurang istirahat."

Yang lain lagi menyahut, "Iya yaaa… apa lagi ternyata itu harus dipatuhi oleh semua pengusaha. Karena ada keputusan dari Gubernur seperti yang disampaikan Mba Nuzul tadi." Sengaja aku tidak banyak bicara karena ingin tahu apa keinginan teman-teman.

Sehabis kawan-kawan selesai berbicara, aku cuma bertanya satu hal, "Setelah kita semua tahu apa dan bagaimana hasil pertemuan dengan Pak Suwanda juga Pak Mahatta tadi, apa yang ingin kita lakukan selanjutnya?"

Beberapa kawan memberi masukan;

"Kita harus sama-sama menanyakan kembali ke masing-masing mandor, kapan diadakan pertemuan kembali seperti yang sudah pernah kita lakukan kemarin."

"Kita juga sambil menunggu gaji di minggu terakhir bulan Februari berapa kenaikan yang sebenarnya. Kalau ternyata tidak ada perubahan, setelah itu kita jangan mau lembur, dan pulang jam empat semua. Lalu hari berikutnya mogok di depan pabrik, biar bisa diadakan perundingan kembali."

"Tapi kita belum punya pengalaman langsung untuk melakukan mogok. Apakah ada yang sudah pernah ikut mogok atau melihat mogok di pabrik lain?", tanyaku ke kawan-kawan.

Seorang kawan bercerita, "Iya kawanku di kontrakan, pernah melakukan mogok di pabriknya, menuntut kenaikan upah. Setelah mogok, upahnya memang diberikan sesuai ketentuan kenaikan upah yang baru. Tapi memang pabriknya beda sama pabrik kita. Dia kerja di pabrik sepatu."

Dari cerita-cerita dan masukan dari kawan-kawan, akhirnya pertemuan hari itu disudahi. Kesepakatan dalam pertemuan kami lakukan satu persatu. Kembali kami bertanya kepada mandor dan jawabannya sama semua, "pertemuan dengan bapak Suwanda kemarin adalah pertemuan yang terakhir. Tidak akan ada pertemuan lagi. Kalau masih mau kerja ya silahkan, kalau sudah tidak mau kerja, pintu pabrik ini terbuka untuk kalian keluar, tak ada yang memberikan komando."

Hari itu juga, pada pukul 16.00, semua buruh bagian produksi keluar pabrik, pulang, tak ada satupun yang memilih lembur. Terdengar ucapan yang ramai saat perjalanan pulang, "Kita harus mogok, ini tak bisa dibiarkan!" Aku bilang, "Seharusnya kalau menurut rencana kita masih harus menunggu dua hari lagi.

Eh, malah ada yang menjawab, "Halaah Zul, sudah kayak begini kok masih harus menunggu lagi."

Hampir tak dapat dipercaya pada tanggal 3 Maret 2002, 106 buruh di bagian produksi, yang 99 persen diantaranya buruh perempuan, benar-benar melakukan mogok di depan pabrik. Mesin pabrik lumpuh. Produksi macet total. Pagi itu satpam terlihat sangat sibuk menutup rapat-rapat pintu gerbang dan menggemboknya. Setiap ada mobil yang hendak masuk ke dalam pabrik disorakin oleh kawan-kawan.

Sekitar pukul 10.00 sebanyak tujuh orang perwakilan buruh menuntut diadakan perundingan kembali untuk membahas pembayaran upah 2002 sesuai UMK DKI saat itu. Sampai pukul 12.00 tuntutan tersebut tidak ditanggapi. Mogok spontan yang kami lakukan tanpa menggunakan bendera ataupun spanduk tuntutan seperti lazimnya mogok yang terjadi sekarang, dikarenakan belum terbentuknya serikat di perusahaan.

Setelah *nongkrong* di depan pabrik selama empat jam, sampai pukul 12.00 kami sebagai perwakilan merasa kebinggungan. Apa yang harus dilakukan. Apa langkah selanjutnya yang akan diambil. Di saat perwakilan sedang berdiskusi dengan massa buruh, tiba-tiba ada yang memanggil-manggil namaku. "Mana yang namanya Nuzul… Nuzul mana Nuzul…"

Dalam kondisi sedikit kaget, aku berjalan menemui orang tersebut. Dia memperkenalkan diri sebagai Budiono, pengurus divisi advokasi SPSI - TSK (Serikat Pekerja Seluruh Indonesia – Tekstil Sandang Kulit) cabang Cengkareng. Aku tidak tahu orang ini sebelumnya, dan juga tidak tahu apa itu SPSI. Semula aku kira Budiono adalah orang suruhan Suwanda, sang pemilik perusahaan, yang mau mengajak kami untuk ketemu.

Setelah beberapa lama aku mengobrol dengan Budiono, dikerumun kawan-kawan buruh, akhirnya kami sepakat untuk diajak ke Cengkareng, ke kantor SPSI yang menurutnya dekat dengan pasar Cengkareng. Kantor SPSI-TSK terdiri dua ruang rapat yang dapat menampung sekitar 150-an orang, satu kamar yang diisi perangkat komputer dan ruang dapur. Setibanya di sana, ternyata kami langsung dibuatkan surat kuasa, setelah sebelumnya disuruh mengisi daftar hadir dengan alamat lengkap sesuai KTP (Kartu Tanda Penduduk). Bahkan surat kuasa tersebut sudah ditempelkan materai. Lalu kami disuruh tanda tangan satu persatu.

Ketika kami semua sudah menandatanganinya, surat kuasa tersebut kembali dipegang oleh seorang pengurus SPSI, lalu dia menjelaskan beberapa hal, "Ini surat sesuai dengan judulnya, namanya surat kuasa. Gunanya supaya kita dari tim advokasi SPSI TSK bisa masuk ke perusahaan dan bisa ketemu langsung dengan bos kalian, karena kalian ini belum punya serikat pekerja. Nanti

ke depannya kalau ada surat-surat, baik dari pabrik Grifone atau dari dinas terkait dengan kasus kalian ini, akan dialamatkan ke kantor ini. Kalian bisa datang ke sini sewaktu-waktu, itu juga ada beras", katanya sambil menunjuk ke karung beras yang tersandar di dinding dapur, "bisa dimasak buat makan bareng-bareng. Masalah biaya listrik, air, kertas, tinta, dan transport tim advokasi nanti akan saya atur jika uang kalian sudah keluar."

Sejak saat itu, proses kasus kami diambil alih oleh divisi advokasi SPSI. Seperti bertemu dengan pemimpin perusahaan atau pengambilan gaji terakhir kami, dll. Bahkan saat ke Disnaker pun, kami disuruh menunggu di luar. Hanya pengurus SPSI yang masuk ke dalam. Kami sebagai perwakilan sempat protes. Kami minta supaya perwakilan buruh dilibatkan saat ke bertemu pihak perusahaan atau ke tempat-tempat lain yang berkaitan dengan kasus kami. Tapi jawaban orang SPSI, "Bos Grifone itu sudah tidak mau lagi melihat wajah-wajah kalian. Ya percaya sajalah ke kita. Ya ini fungsinya surat kuasa kemarin." Biar kalian semua tidak mondar-mandir menghabiskan uang banyak, kan kalian sudah tidak bekerja.

Kami memang diarahkan supaya seminggu sekali datang ke kantor SPSI Cengkareng itu. Tapi diberi jawaban, "Bosmu sulit sekali untuk ketemu dengan kita. Bosmu lagi keluar negeri, bosmu menjanjikan minggu depan baru bisa ketemu, dll." Jawaban ini kerap kami terima, selama dua bulan diulang-ulang. Sementara kawan-kawan mulai mengeluh karena harus membayar kontrakan, membiayai anak- anaknya, biaya transport untuk mondar-mandir mengurus kasus, seperti pergi ke Disnaker dan ke kantor SPSI setiap minggu.

Kami sempat dibawa ke kantor Menteri Tenaga Kerja, dan bertahan di sana sampai larut malam. "Kita akan bertemu dan mengadukan masalah ini ke Pak Menteri, karena masalah upah dan PHK adalah bidangnya dia", kata Budiono. Pada akhirnya kami pulang dengan menyimpan pertanyaan dalam hati, kecewa karena tidak pernah bertemu dengan yang namanya Menteri Tenaga Kerja.

Ketika proses advokasi kasus telah berjalan tiga bulan, pengurus SPSI Cengkareng mengumpulkan kami semua. Mereka meminta kami tanda tangan secarik surat dengan agak memaksa, "Tolong semuanya tanda tangan di kolom namanya masing-masing ya, kalau kalian tidak mau menandatangani surat ini, kami sudah tidak mau menangani atau membantu kalian lagi." Kebanyakan kawan-kawan sudah tanda tangan karena tidak tahan dengan proses yang begitu lambat. Mereka tidak tahu sampai kapan prosesnya berakhir.

Ketika surat disodorkan padaku, aku baca dulu ternyata itu adalah surat "Pengunduran Diri". Dalam surat pengunduran diri itu, masa kerja kawan-kawan yang rata-rata sudah sepuluh tahun, hanya diberi pesangon Rp. 2 juta sampai dengan Rp. 3,5 juta. Aku tidak mau tanda tangan. Ketiga teman yang duduk di sebelah kanan dan kiriku, mbak Atik, Nunung, Kasminah, juga tidak mau tanda tangan. Lantas kami menggandakan surat tersebut untuk dibawa pulang. Kami berempat sepakat akan terus berproses untuk kasus kami, apapun kondisi dan hasilnya nanti.

Karena kami diketahui tidak tanda tangan surat pengunduran diri, kami ditelpon pengurus SPSI. Kami dijanjikan akan diberi tambahan pesangon bila mau tanda tangan hari itu juga. Aku menjawab, "Bapak kok bisa janji akan memberi tambahan uang buat kita yang

empat orang, memang uang dari mana pak? Tidak usah lah. Kalau memang masih ada uang lebih ya bagikan saja ke kawan-kawan yang sekarang sudah pada tanda tangan, karena itu hak mereka."

Setelah mengetahui cara advokasi SPSI, hatiku bertanya-tanya, "Apa iya begini cara kerja yang namanya serikat toh ya?" Ada perasaan *nelangsa*, dan hati terasa sakit. Aku berpikir, "Semoga aku bisa bertemu dengan serikat yang benar, yang tidak seperti SPSI!"

Bertahan dalam Proses PHK yang sangat Panjang dan Mulai mengenal Organisasi:

Di kontrakan mbak Atik, yang berlokasi di Jembatan Baru, Cengkareng, kami berempat kumpul. Diskusi sampai larut malam. Kami merasa binggung mau melangkah ke mana, setelah putus hubungan dari SPSI.

Nunung bercerita kalau pacarnya, Asep, merupakan anggota dari salah satu Serikat Buruh di Tangerang. Hanya Nunung belum tahu nama serikatnya. Setiap malam Selasa, serikat pacarnya ini kerap mengadakan pertemuan rutin (semacam pendampingan) di Kapuk. Nunung menawarkan untuk menemui mereka supaya kami semua bisa *ngobrol-ngobrol* dulu sebelum memutuskan langkah selanjutnya.

Mbak Atik juga bercerita tentang kenalannya yang menjadi hakim pengadilan negeri Jakarta Pusat. Cuma dia lupa alamat tempat tinggal kenalannya. "Siapa tahu temanku punya kenalan serikat", kata Atik meyakinkan. Dia mengusulkan kami untuk mencari kenalannya.

Aku sendiri tidak mau mengecewakan mbak Atik dengan menolak usulannya. Walaupun terlihat agak sulit dan mustahil. Mbak Atik adalah orang yang kami tuakan. Dia salah satu orang yang paling lama bekerja

di PT. Grifone. Mulai bekerja sejak masih berproduksi di perumahan Gravisa Angke Jakarta Barat, tempat tinggal keluarga bos Grifone, dengan skala konfeksi rumahan.

Kami sepakat untuk tempuh dua hal, sesudah kami tidak berhubungan lagi dengan SPSI. Pertama mencari hakim, kenalan mbak Atik dan kedua menemui pacarnya Nunung, Asep.

Hari Senin, tepat jam 07.00, kami berempat ketemu di lampu merah Pesing Koneng, Jakarta Barat, sesuai dengan kesepakatan hari Sabtu. Setelah kami tanya-tanya tentang alamat Kantor Pengadilan Jakarta Pusat ke beberapa orang tukang parkir, kenek bis, tukang ojek, akhirnya kami disarankan supaya naik bis yang lewat Kebayoran.

Sesampainya di Kebayoran, kami turun di sebuah tempat, yang disekitarnya banyak sekali gedung tinggi dan perkantoran. Kami jalan *muter-muter*, mencari-cari, sambil membaca nama setiap nama gedung. Setelah tidak ketemu gedung Pengadilan Negeri, kami pun kembali bertanya beberapa orang. Kami diberi tahu kalau Pengadilan Negeri Jakarta Pusat berada di Jalan Gajah Mada – Grogol, searah daerah Jakarta Kota. Secepatnya kami mencari bis ke arah Jakarta Kota.

Setelah mencapai gedung Pengadilan Negeri, kami pun langsung masuk. Kami kembali bingung saat ditanya salah satu petugas yang memakai seragam warna hijau tua, "Nomor perkaranya berapa? Suratnya sudah di cek ke bagian TU (Tata Usaha) belum? Sudah ada arahan apa dari Pihak TU? Tidak mudah untuk ketemu Hakim, prosesnya sudah sampai mana dan ada kesulitan apa?"

Hmmm.. Setelah tidak bisa menjawab semuanya, aku langsung jawab spontan, "Ya sudah Pak, kita akan

ngecek surat- surat dulu aja", sambil mundur dari posisi berdiri semula. Petugas itupun berlalu. Kamipun bersiap pulang.

Kami merasa lelah sekali karena jalan *muter-muter* cukup jauh, dan hasilnya kosong. Saat di dalam bis kami saling diam. Tidak ada komunikasi. Masing-masing tertidur karena kecapekan. Kami kaget terbangun mendengar teriakan kondektur, "Pesing… Pesing… Pesiiiing… persiapan yang akan turun Pesing…" Kami berempat bersiap turun.

Sebelum berpisah, kami *ngobrol-ngobrol* dulu di pinggir jalan. Merencanakan apa yang akan dilakukan esok harinya. Jam menunjukkan pukul 18.00, suara adzan magrib bertalu dari Masjid Pesing, dekat pasar.Tiba-tiba Nunung bilang, "Sebenarnya malam ini ada pertemuan rutin yang diadakan serikatnya Asep, seperti yang aku ceritakan kemaren. Aku juga sudah SMS Asep."

Tanpa berpikir panjang, malam itu sekitar Jam 19.45, dengan kondisi gelap dan hujan, kami berempat pergi ke Kapuk, tepatnya di Jalan Kapuk Raya- Gang Masjid, Jakarta Utara. Disana, Asep dan kawan-kawannya sudah menunggu.

Sesampainya di tempat perkumpulan, kami berkenalan dengan semua peserta yang hadir. Pertemuan dilakukan di petak kecil kamar kontrakan Lastri, yang hanya cukup menampung delapan orang. Kodirin, teman Asep, begitu antusias saat kami berempat saling bergantian menceritakan proses pengurusan kasus yang dibantu oleh SPSI Cengkareng itu. Kodirin langsung menelpon ke kantor serikatnya di Tangerang, mengobrol dengan mbak Rostinah, pengurus FSBKU departemen advokasi. Kodirin mau memperkenalkan mbak Rostinah ke kami berempat. Aku sendiri merasa diterima dengan sangat baik, karena langsung dikasih

solusi dengan diajak ke Tangerang untuk ketemu dengan bagian advokasi serikat. Dadaku terasa longgar setelah kemarin-kemarin penuh sesak.

Setelah *ngobrol* panjang lebar, kami akan diajak datang ke Cimone - Tangerang, ke sekretariat Federasi Serikat Buruh Karya Utama (FSBKU), serikat di mana Asep, juga Kodirin menjadi anggotanya.

Pada awal April 2002, kami datang ke Cimone untuk bertemu dengan mbak Rostinah, mas Firdaus, staf sekretariat, dan juga Kodirin. Saat pertama kali masuk ke sekretariat FSBKU di Jalan Kalimantan B, nomor 78 Cimone Permai, mataku langsung tertuju pada coretan di papan tulis yang telah menyedot perhatianku. Kalimat singkatnya berbunyi, "kasus sendal bolong", dan coretan tulisan tentang apa yang akan dilakukan. Kupikir itu coretan hasil pembahasan rapat.

Lagi-lagi aku teringat berita di TV yang kutonton seminggu lalu. Sebelum aku ke FSBKU, aku melihat berita di SCTV tentang kasus sandal bolong. Dan kini aku bertemu langsung dengan serikat yang menanganinya. Aku bergumam dalam hati, "Apakah ini ya serikat yang baik?" Lalu Rostinah sedikit menceritakan kasus sandal bolong itu. Aku bertanya, "apakah ini sandal bolong yang beritanya sempat aku lihat di TV ya?" Mbak Rostinah, dengan suara khasnya dan renyah menjawab, "Oh iyaaa. Memang kemarin si Hamdani yang berkasus ini di wawancarai SCTV".

Heemmm, ada semangat muncul dalam hatiku. Sebuah keyakinan kembali menguat. "FSBKU ini mungkin adalah serikat yang benar, yang aku cari-cari selama ini", gumamku dalam hati. Di pertemuan awal itu, setelah ngobrol beberapa hal, aku langsung diajarkan membuat kronologi oleh Kodirin. Katanya, supaya di sekretariat FSBKU ini ada datanya. Dan untuk mem-

permudah pembuatan surat-surat. "Karena Nuzul kan tinggal di Jakarta, lumayan jauh perjalananya dari Tangerang, dan tidak mungkin kalau disuruh datang setiap saat", sambung Kodirin.

Aku terus-menerus ditanya oleh Kodirin, dan jawaban yang aku ucapkan langsung dia tulis dalam secarik kertas. Sementara mbak Rostinah dan mas Firdaus membuat surat kuasa baru, mencabut surat kuasa dari SPSI, juga mengecek data-data yang kebetulan sudah aku bawa sesuai dengan permintaan Kodirin.

Pada saat itu juga aku diminta oleh Kodirin dan mbak Rostinah supaya mengisi formulir anggota Serikat Buruh Paguyuban Karya Utama (SB-PKU), serikat yang menjadi anggotanya FSBKU. Kata Kodirin dan mbak Rostinah, supaya aku tercatat menjadi anggota dan mempunyai kartu pengenal. Di kemudian hari baru aku ketahui, ternyata SB-PKU adalah serikat buruh yang berada di luar perusahaan, dimana anggotanya adalah individu-indiviu dari berbagai pabrik.

Setelah pertemuan itu, yang memperkenalkan aku dengan satu dunia baru, aku dikasih arahan untuk mengantar surat pencabutan kuasa dari SPSI. Serta mengantar surat kuasa baru dari SP-PKU ke PT Grifone. Ketika masuk ruangan personalia untuk mengantar surat tersebut, Mahatta langsung menyodorkan amlop warna coklat berisi uang, "Ini Zul."

"Apa ini, Pak", jawabku agak kaget.

"Ya ini uangmu. Kan teman-temanmu sudah pada *ngambil*", kata Mahatta.

Lalu aku menjelaskan, "Aku ke sini untuk mengantar surat ini, Pak, sebagai tembusan."

"Surat apa?", tanya Mahatta agak kaget.

"Yang ini copy tanda terima pencabutan surat kuasa dari SPSI, yang ini *copy* surat kuasa baru", jawabku menjelaskan.

Mahatta agak emosi dan berkata, "*Nggak* bisa begini Nuzul, aku tidak mau menerima. Kalian kan bikin surat kuasa secara bersama-sama, kalau mau mencabut ya harus bersama-sama. Kalau kamu *nyabut* sendiri, kamu bisa saya pidanakan nanti."

"Ya sudah Pak, ini surat-surat tetap saya tinggalkan. Kalau Pak Mahatta tidak mau baca pun tak apa. Dan kalau bapak mau mempidanakan saya karena surat ini, juga tak apa-apa. Itu hak bapak, silahkan saja", jawabku santai sambil pamitan dan keluar untuk pulang.

Ketika dalam perjalanan pulang, sebelum sampai ke tempat menunggu angkot, aku mencari wartel (warung telekomunikasi) untuk menelepon mbak Rostinah. Sambil menahan risau, aku ceritakan ke mbak Rostinah perihal tanggapan Mahatta yang mau mempidanakan aku. Tapi mbak Rostinah malah tertawa *ngakak* dari ujung telpon sambil menjelaskan, "Oohh personalia menjawab begitu? Tidak apa-apa, malah bagus kalau si personalia itu benar-benar mau mempidanakan Nuzul. Nuzul tidak usah takut. Mencabut surat kuasa adalah hak individu setiap orang, ketika sudah tidak mau memakai pengacara itu."

Jawaban mbak Rostinah membuat hatiku terasa lega dan tenang kembali. Hari-hari berikutnya dengan terus didamping mbak Rostinah, kami membuat surat pengaduan kasus ke Dinas Tenaga Kerja Jakarta Barat (Disnaker Jakbar). Sambil menunggu prosesnya, kami juga mengirim surat ke Dinas Tenaga Kerja DKI Jakarta (Disnaker DKI). Tujuannya supaya Disnaker Jakarta bisa mengontrol atau mengawasi kinerja Disnaker Jakbar.

Kami juga mengirim surat ke Gubernur Jakarta untuk meminta perlindungan hukum karena PT Grifone berada di wilayah DKI Jakarta. Saat kami masuk ke dalam Kantor Gubernur DKI Jakarta, aku dan mbak Atik melihat sebuah foto ukuran besar dalam figura kaca, yang ditaruh dalam sebuah lemari penuh trofi. Di foto itu, Suwandi Salim, pemilik PT. Grifone berdampingan menyungging senyum bersama Sutiyoso, Gubernur Jakarta.

Aku berpikir, "kira-kira ada hubungan apa ya antara Pak Suwanda dengan Pak Gubernur? Pasti mereka ada hubungan khusus terkait dengan usaha di PT Grifone."

Ketika kasus sudah mulai diproses Disnaker, Nunung, Kasmirah, dan mbak Atik mencari pekerjaan baru. Mereka bekerja di usaha konfeksi perumahan (*home industri*) agar bisa bertahan dalam mengurus kasus ini. Aku sendiri lebih sering aktif di serikat. Mengecek surat-surat sesuai arahan dan hasil rapat di organisasi. Disamping itu, seminggu sekali aku membuat dagangan kacang bawang dan emping melinjo, yang penjualanya aku titipkan di warung tetangga, juga di warung SB-PKU. Kami berempat punya jadwal bertemu dua minggu sekali, agar bisa mengirit pengeluaran. Bertemu untuk membahas perkembangan kasus.

Rupanya berurusan dengan instansi-instansi negara memang tidak mudah. Bahkan menjengkelkan. Aku dibuat terheran-heran, benci, dan marah sekali ketika mengecek surat pengaduan ke Disnaker Jakbar. Saat aku bertanya, "Prosesnya surat pengaduan saya terkait kausus di PT Grifone bagaimana Pak?", dua orang petugas malah *cuek*, dengan asyiknya bermain catur tanpa menghiraukan pertanyaanku.

Akhirnya aku bisa bertemu dengan Kepala Pengawasan Disnaker Jakbar, namanya Purwanto. Waktu itu Purwanto menjelaskan, bahwa dia sedang membuat panggilan kepada perusahaan untuk memintai keterangannya terkait kasus ini.

Surat anjuran yang dikeluarkan Disnaker Jakarta Barat terhadap kasus kami adalah dipekerjakan kembali. Setelah berkomunikasi dengan Tim Advokasi FSBKU, kami berempat memutuskan untuk menerima anjuran tersebut karena sesuai dengan tuntutan kami. Tapi rupanya pengusaha mengajukan banding ke P4D[1] (Panitia Penyelesaian Perselisihan Perburuhan Daerah) yang beralamat di Pancoran, Jakarta Pusat. Karena target pengusaha memang ingin mem-PHK kami empat orang.

Setahuku, P4D adalah Lembaga Pengadilan zaman Orde Baru yang khusus menanggani kasus-kasus tentang perburuhan. Putusan hukumnya tidak otomotis bersifat final. Apabila salah satu pihak yang berselisih tidak menerima putusan P4D, maka bisa melakukan banding ke P4P (Panitia Penyelesaian Perburuahan Daerah), ke PTUN (Pengadilan Tata Usaha Negara), hingga ke MA (Mahkamah Agung). Bagiku, proses hukum seperti ini sangat panjang dan berlarut-larut.

Di P4D ini, aku dan temanku Atik bersidang sendiri tanpa didamping mbak Rostinah. Sebelumnya mbak Rostinah sudah memberi pelajaran tentang tata cara bersidang. Walaupun aku sendiri belum pernah bersidang ataupun melihat sidang, aku cukup percaya diri, karena yakin bahwa aku tidak bersalah, aku tidak

---

1 P4D dan juga P4P kemudian diganti dengan PPHI, ketika pemerintah mengesahkan produk Undang-Undang tentang Pengadilan Perselisihan Hubungan Industrial (PPHI) yang posisinya langsung berada di bawah Pengadilan Negeri (PN). Pergantian ini salah satunya berupaya membuat pengurusan kasus lebih cepat, efektif, dan efisien.

melanggar hukum, seperti yang sering aku dengar di saat mengikuti rapat-rapat.

Keputusan hukum yang dikeluarkan P4D menguatkan keputusan dari perusahaan yang mem-PHK kami. Namun pembayaran uang pesangon harus sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Karena perusahaan bersikeras memberikan pesangon yang kecil, dengan nilai antara Rp. 2 Juta – Rp. 3,5 juta per orang untuk masa kerja diatas 5 tahun, maka perusahaan kembali mengajukan banding ke P4P.

Di P4P kami tidak bersidang langsung. Sidang dibuat tertutup dengan cara membaca atau mempertimbangkan berkas putusan dari P4D, lalu membandingkan berkas-berkas yang diajukan pengusaha sebagai dasar untuk melakukan banding ke P4P. Sedangkan kami bertugas mengontrol dan mendesak kapan perkaranya diproses. Pada akhirnya putusan P4P pun menguatkan putusan dari P4D. Dan pemilik PT Grifone pun melakukan banding lagi ke Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN).

Proses sidang di PTUN pun tidak melibatkan buruh. Sidang hanya melibatkan pihak PTUN dan P4P. Ternyata putusan dari PTUN pun menguatkan putusan dari P4P dan P4D. Tidak puas dengan putusan PTUN, perusahaan melakukan kasasi ke Mahkamah Agung (MA). Rupanya perusahaan ingin mem-PHK kami sesuai kehendak mereka sendiri.

Bagi saya, sebenarnya tidak wajar kalau kasus PHK yang sekecil ini bisa diproses sampai ke MA. Persidangan di MA juga sama dengan di PTUN, tidak melibatkan buruh. Dan Putusan dari MA pada akhirnya juga menguatkan putusan-putusan sebelumnya.

Bersama dengan Direktur Lembaga Bantuan Hukum - Jakarta (LBH Jakarta) Asfinawati (Asfin) dan salah satu pengacara publiknya, Kiagus Ahmad Bela Sati (Aben), kami pun pernah konsultasi ke Mahkamah Agung terkait bagaimana proses mengeksekusi putusan MA ini. Karena hukum perburuhan beralih ke PPHI. Saran dari Makhamah Agung sama dengan saran dari pengawas di Kemenakertrans RI yang pernah aku temui. Bahwa semua perkara yang diputuskan sebelum dibentuknya PPHI, proses ekskusinya dilakukan lewat Pengadilan Negeri (PN).

Dengan berpatokan berbagai saran, kami pun bergerak. Kami sudah mengajukan permohonan eksekusi di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, karena sebelumnya permohonan eksekusi kami ditolak oleh Pengadilan Negeri Jakarta Barat.

Tetapi kenyataanya sampai sekarang, putusan dari MA itu pun masih kebal dari eksekusi. Inilah hukum di Indonesia. Putusan dari MA yang bahkan dikatakan *ingkrah* atau final secara hukum, masih bisa dipermainkan. Padahal aku sudah melakukan semua proses untuk memperjuangkan kasus, sesuai dengan prosedur hukum. Seperti mendaftarkan eksekusi ke PN, disuruh membayar *Anmaning* (biaya pemanggilan), PN memanggil kedua belah pihak, kemudian aku disuruh membayar biaya sita jaminan, dll.

Panjang dan berlikunya proses memperjuangkan kasus, tidak membuat patah semangat dalam hatiku. Malah aku semakin yakin bahwa perjuangan yang tulus tidak pernah ada yang sia-sia. Pelajaran yang sungguh luar biasa aku temukan, seiring dengan keaktifanku di organisasi. Ya, Federasi Serikat Buruh Karya Utama (FSBKU) adalah serikat yang telah membesarkanku. Serikat yang telah mendidik dan membesarkanku, seka-

ligus sebagai sekolah politikku. Aku bergabung dengan serikat karena tertarik dengan program-programnya, juga model dan pola penanganan kasusnya yang melibatkan buruh yang berkasus.

FSBKU juga memberiku banyak ruang dalam berpartisipasi. Diantaranya saya pernah menjadi dewan buruh, pernah menjadi sekjend (sekertaris jenderal), juga bendahara umum. Dan hal yang sangat membuatku begitu bangga, dan tak mungkin bisa aku lupakan adalah diwawancari Metro TV. Aku diwawancara scara khusus terkait dengan perayaan *May Day* 2006.

May Day 2006 adalah *May Day* paling dahsyat yang pernah aku ikuti selama aku mengenal serikat. Saat itu masa begitu tumpah ruah di berbagai lokasi, menolak rencana pemerintah merevisi UU 13. Salah satu isu dalam revisi itu adalah akan dihapuskannya pasal tentang pesangon. Saat itu aku baru tiga tahun menjadi anggota serikat FSBKU. Tanpa serikat atau organisasi, sangat mustahil aku bisa melalui semua itu.

Semoga kawan – kawan yang membaca kisahku ini bisa mengambil hikmah, dan mendapatkan manfaat untuk memotivasi diri. Maju terus, belajar terus demi perjuangan di manapun kita berada!

- 10 -

Bersama Serikat Buruh, Aku Terbebas dari Belenggu Kekerasan dalam Rumah Tangga

Oleh:

Sri Jumiati

Tahun 1987 di Kota Madiun, waktu itu susah mencari kerja. Jikalau ada, itupun harus mau menjadi buruh tani. Sementara sejak sekolah, saya sudah ingin pergi mencari kerja di kota metropolitan Jakarta. Saya masih ingat sekali, waktu itu hari kamis, tanggal 16 Agustus 1987, sehari menjelang peringatan Hari Kemerdekaan, saya mendapatkan ijasah dari SMEA Magetan. Keesokan harinya, jam 9 pagi, ketika banyak orang sedang melakukan upacara bendera atau menonton pawai, saya berangkat ke Jakarta. Di pikiran saya waktu itu, Jakarta adalah kota besar, tentu akan mudah mendapatkan kerja dengan bekal ijazah SMEA. Saya berangkat naik kereta api Gaya Baru, dari stasiun Madiun, lalu turun di stasiun Pasar Senen. Saya kemudian dijemput oleh kakak perempuan dan saudara dari nenek. Lalu tinggal di rumah saudara, di Solo Bone, Martadinata, Ancol, Jakarta Utara.

Seminggu kemudian, saya mulai mencoba melamar di sebuah perusahaan di kawasan Pos Tanjung Priuk.

Saat itu saya mencoba melamar sendiri tanpa dibantu kakak dan saudara, walau mereka sudah bekerja terlebih dahulu di perusahaan itu. Waktu itu mencari pekerjaan di Jakarta masih mudah. Saya lalu diterima sebagai *helper*, tugasnya adalah menghitung target penghasilan buruh jahit setiap 1 jam sekali. Sejak itu saya bekerja di PT. Prefash Woll Cemerlang. Perusahaan yang memproduksi celana dan jaket. PT. Prefash memiliki tiga gedung produksi yang diberi nama *Sewing* (menjahit) A, B dan C. Tahun 1987, upah saya perhari hanya Rp 900.

Saya bekerja di PT. Prefash selama dua tahun. Karena ingin mendapat penghasilan lebih seperti buruh lain yang bisa menjahit, saya kemudian belajar menjahit. Setelah merasa bisa, saya lalu pindah ke perusahaan lain agar bisa menjadi operator jahit. Kalau saya masih tetap bekerja di PT. Prefash, saya tidak mungkin bisa menjadi operator jahit. Lalu saya memutuskan untuk mengundurkan diri. Tahun 1989 sampai 1991, saya bekerja di daerah Pluit, di PT Sandang Mas Mulia Kencana. Ketika itu saya diupah perhari Rp. 1100.

Tahun 1990, saya berkenalan dengan seorang laki-laki, sebut saja namanya MJ. Waktu itu kami hanya berteman biasa, tidak lebih. Lalu bulan April 1991, MJ berkeinginan pergi ke Jawa Timur dan Jawa Tengah, karena di sana ada kakaknya. Dia juga ingin tahu kampung halaman saya. Kami berdua pergi berlibur ke kampung. Sesampai di kampung, di luar dugaan, ternyata orang tua saya harus mengikuti adat-istiadat yang berlaku, bahwa jika ada seorang gadis yang pulang merantau dan membawa teman laki-laki, maka itulah jodohnya. Padahal di antara saya dan MJ tidak ada hubungan dan perasaan apapun. Namun karena keinginan berbakti kepada orang tua, saya tidak bisa menolak. Waktu itu MJ juga bersedia, dengan syarat ia tidak mau keluar

uang sepeserpun. Bahkan seluruh uang hadiah hasil pernikahan kami mau diambilnya.

Tanggal 18 Agustus 1991, sehari setelah peringatan Hari Kemerdekaan, saya dan MJ menikah. Karena memang tidak saling mencintai, kehidupan rumah tangga kami tidak harmonis. Namun, karena pedoman agama yang saya pahami waktu itu mengatakan, seorang istri berkewajiban melayani suaminya dari pagi hingga pagi lagi, saya memutuskan bertahan.

Awalnya saya tidak tahu kalau MJ orang yang pemarah. Setelah setengah tahun berlalu, saya baru tahu kalau dia suka memaki, memukul, dan lain sebagainya. Semakin lama pertengkaran dan kekerasan di rumah semakin parah. Berawal dari perselisihan omongan sampai terjadi pemukulan. Pada satu malam, mata kiri saya ditendangnya dengan tumit kaki. Sampai sekarang, di mata kiri saya terlihat ada darah membeku.

Keesokan paginya, setelah selesai Shalat Subuh, saya berusaha pergi dari rumah. Saya menuju rumah kakak di daerah Serpong, Tangerang Selatan. Saat itu saya sedang mengandung anak pertama. Sesampainya disana, saya ceritakan semuanya kepada kakak. Lalu kakak menyuruh saya untuk pulang kampung, agar terhindar dari kekejaman MJ selanjutnya.

Kurang lebih satu bulan saya di kampung, lalu MJ datang untuk menjemput dan mengajak saya kembali ke rumah. Dia berkata "Mah, ayuk pulang, kan kamu sedang mengandung anak kita yang pertama." Waktu itu saya berpikir, barangkali dengan kembalinya saya pulang ke rumah, akan ada perubahan.

Akhirnya, pada 22 Agustus 1992, anak pertama saya lahir. Seorang bayi perempuan yang cantik dan kami beri nama Sartika Sri Endah Pertiwi, dipanggil Ikha. Saya semakin berharap ada perubahan setelah bayi kami lahir.

Setelah putri saya berumur 1 tahun, saya memutuskan mencari kerja, karena saat itu MJ tidak bekerja. Tahun 1993, saya melamar kerja di PT. Dewi Motik, yang ada di belakang Ramayana Plaza, Koja, Tanjung Priuk, Jakarta Utara. Setelah tiga tahun bekerja, PT. Dewi Motik tutup karena bangkrut. Tahun 1997, saya kembali lagi bekerja di PT. Prefash, kali ini sebagai operator jahit.

Walau saya adalah tulang punggung keluarga, MJ tetap saja melakukan kekerasan. Sejak saya bekerja dan MJ menganggur, kekerasan di rumah justru semakin parah. Dia sering mengeluarkan kata-kata kotor, "Dasar perempuan gak tahu diri, sudah punya suami dan anak, masih saja melayani obrolan laki-laki."

Tidak cukup dengan kata-kata kotor, dalam setiap pertengkaran, MJ selalu memukul sambil berkata "Aku belum puas kalau belum membuat cacat wajahmu." Saat itu, saya tidak bisa berbuat apa-apa, bahkan menangispun saya tidak berani. Sebab semakin saya menangis, semakin parah dia memukul wajah dan kepala saya.

Ketika saya kembali bekerja di PT Prefash, MJ sering menuduh begini "Elu kerja di sini, tujuan elu mau nemuin pacar-pacar elu-kan." Tuduhan itu sangat membuat saya sakit hati. Tapi saya berusaha untuk tetap tabah, walau sempat berpikir "haruskah saya pergi meninggalkan dia."

Tapi Allah memberikan saya hadiah lagi, tahun 1998, saya mengandung anak kedua. Perasaan takut dan senang bercampur menjadi satu. Takut, karena saya

berpikir MJ belum bisa berubah, karena saat itu sering kali terjadi pertengkaran di rumah. Senang, karena Allah masih memberi saya kepercayaan.

Kalau MJ sedang marah, dia tidak perduli apakah saya sedang hamil atau tidak. Pertengkaran justru menjadi semakin parah. Seringkali perut saya ditendang. Sambil menendang dia bilang, "Biarin aja elu keguguran." Kalau sedang mengendarai motor, tak perduli ada tanggul atau polisi tidur, tetap dihajarnya.

Tanggal 30 Mei 1999, putri kedua saya kemudian lahir. Kami beri nama Mutiah Hasanah. Saat itu Ibu Mertua saya ikut tinggal bersama. Beliau yang selau memberi saya semangat untuk mempertahankan rumah tangga, dan agar tetap tabah.

Hal yang membuat saya terus bertahan sebagai korban KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga), sampai sekian tahun, karena MJ selalu mengancam. Dia sering bilang, "Kalau sampai kamu melapor ke Polisi, dan saya di penjara. Sekeluar dari penjara, saya akan mencari kamu, saya akan bunuh kamu, saya mutilasi kamu, saya cingcang tubuh kamu, saya buang tubuh kamu ke hutan biar jadi santapan binatang buas, supaya tidak ada bukti." Setiap kali mengingat ancaman itu, badan saya menggigil dan merasa sangat takut. Karena itu saya tidak berani pergi dari rumah, walau selalu terjadi pertengkaran.

Tahun 2001, saya mengundurkan diri dari PT Prefash, lalu pindah mencari kerja ke KBN (Kawasan Berikat Nusantara), Cakung, Jakarta Utara. Lalu saya mendapatkan kerja di PT. MIM. Saya bekerja dua setengah tahun di PT. MIM. Tahun 2004, saya bekerja di PT. Dosan, juga di dalam KBN Cakung. Waktu itu, setiap sepuluh orang pekerja perempuan di bagian *sewing sample*, dia-

wasi oleh satu orang mandor laki-laki. Saya tidak berani bercerita kepada MJ jika mandor saya laki-laki, karena takut dia marah.

Hari itu, Sabtu, biasanya kami pulang kerja jam 1 siang.[1] Namun kami diminta kerja lembur sampai jam tiga sore. Sedang di rumah saya sudah terlanjur bilang pada MJ, bahwa saya akan pulang jam satu siang.

Jam satu siang, ketika jam istirahat sebelum lanjut bekerja lembur, seperti biasa kami mencari makan di sekitar pabrik. Saat itu MJ sudah menunggu di depan gerbang pabrik untuk menjemput saya. Tidak disangka, mandor laki-laki kami yang bernama Sandi berkata di depan MJ, "Ibu ini suaminya?" Lalu Sandi berkenalan dengan MJ. Saat itu MJ kaget dan tersentak, dia pikir Sandi adalah pacar saya. Padahal antara saya dan Sandi tidak ada hubungan apa-apa.

Lalu jam 3 sore, ketika waktu pulang kerja, MJ ternyata tidak menjemput saya. Dia ada di rumah dan menunggu saya dengan wajah benar-benar marah. Waktu itu rumah saya ada di Kapling Kelapa Gading, saya pulang jalan kaki dengan langkah cepat dan perasaan takut. Setelah satu jam berjalan kaki saya sampai di rumah. Ternyata apa yang saya takutkan terjadi juga.

Begitu saya membuka pintu dan mengucap salam, bukan jawaban salam yang saya terima, tapi caci maki disertai pukulan yang bertubi-tubi. MJ memukul wajah dan tubuh saya. Pukulan terakhir MJ mengenai hidung hingga tulang rawan hancur dan terjadi pendarahan hebat. Rasanya sakit dan perih sekali. Tapi tidak cukup sampai di situ, MJ terus menuduh saya selingkuh dengan

1 Beberapa perusahaan garmen menerapkan sistem enam hari kerja dalam seminggu, pada hari Sabtu jam kerja hanya dari jam 7 pagi sampai jam 1 siang. Jika bekerja lebih dari jam 1 siang, maka dihitung kerja lembur (ed).

Sandi, dan saya harus mengakui bahwa saya selingkuh. Pada saya sama sekali tidak pernah berselingkuh dengan siapapun.

Kemudian saya terpaksa berhenti kerja di PT. Dosan, karena MJ tetap menuduh saya berselingkuh dengan Sandi. Hal yang paling membuat saya jijik dan benci adalah, MJ tidak mengucapkan maaf sedikitpun. Saya juga harus melayani dia di tempat tidur. Ingin rasanya saya berontak, karena sakit lahir dan bathin yang saya alami. Tapi ketika memaksa saya melayaninya di tempat tidur, MJ selalu berkata, "Dosa hukumnya kalau kamu menolak ajakan suami."

Hari Senin, tanggal 12, bulan September, tahun 2005, saya mendapatkan pekerjaan di PT. Makalot Industrial Indonesia, juga berada di KBN Cakung. Ketika itu saya berharap, inilah pabrik terakhir tempat saya bekerja, saya sudah lelah berpindah-pindah tempat kerja, dan saat itu umur saya sudah hampir empat puluh tahun. Semakin tua, semakin sulit mencari pekerjaan di pabrik garmen.

Setelah satu tahun bekerja di PT. Makalot, kembali terjadi pertengkaran yang hebat. Waktu itu ada tetangga saya, seorang laki-laki, memanggil ketika saya disuruh MJ ke warung. Saat itu MJ mendengar, sementara saya sendiri enggan menanggapinya. Menurut saya panggilan tetangga itu wajar, seperti "Mau kemana Bu?"

Sepulang dari warung MJ bertanya, "Kamu janjian apa dengan si Gondrong?"

Saya bilang, "Saya gak janjian apa-apa sama dia."

MJ tidak percaya. Lalu dia memaksa saya mengakui apa yang tidak saya perbuat. Dia kalap lalu mengambil palu, lalu memukul bibir sebelah kiri atas saya, hingga tembus ke gigi kiri atas. Gigi saya rontok satu. Darah

segar mengalir deras. Lalu MJ belum merasa puas, dan mengambil sebilah golok. Disayatnya lengan kiri bagian atas sepanjang tiga sentimeter. Darah semakin mengalir di sana di sini. Tapi dia tetap tidak merasa puas. Lalu dia memukul kepala saya hingga berdarah. Dia terus memukul dan berteriak agar saya mengaku kalau saya selingkuh dan mau diajak pergi jalan-jalan dengan tetangga sebelah rumah, yang dipanggil oleh MJ si Gondrong.

Saya sudah merasa tidak kuat lagi. Tahun 2007 awal, kembali terjadi pertengkaran hebat. Saya akhirnya memutuskan untuk kabur dari rumah. Tanpa saya ketahui, waktu itu ternyata saya sedang hamil muda. Kesakitan karena disiksa MJ yang membuat saya kabur, ternyata menambah kesakitan lain. Lingkungan tempat saya ngontrak sibuk bergunjing, dan menyampaikan kata-kata yang menyakitkan, "Sudah keluar dari rumah kok hamil, anak siapa itu?" Begitu juga di dalam pabrik, sampai mandor saya sendiri bilang, "Saya dengar kamu kabur dari rumah, kok kamu hamil? Kamu hamil sama siapa?"

Demi Allah, saya tidak pernah berbuat sekotor itu. Segala gunjingan saya hadapi dengan tenang dan tabah, walaupun terasa sangat menyakitkan. Saya tidak pernah berbuat mesum dengan siapapun. Saya hanya pernah (dipaksa) berhubungan badan dengan MJ.

Kandungan saya semakin membesar. Lalu pada 30 November 2007, pada hari Jumat, jam 1 pagi, bayi laki-laki saya lahir. Beratnya 2,5 Kg, dan panjang 50 cm. Awalnya MJ tidak mau mengakui kalau bayi itu adalah darah dagingnya. Bagi saya, tidak ada masalah. Toh, sejak awal saya sudah ingin membesarkannya seorang diri. Saat pergi dari rumah, saya sudah punya Kartu Keluarga (KK) sendiri, dan tidak ada nama MJ dalam KK itu. Dalam KK itu tertulis status saya sebagai janda, dan sebagai kepala keluarga, atas keluarga saya sendiri.

Saat itu saya merasa bangga. Saya tidak akan pernah kembali ke rumah, jika MJ belum berjanji akan merubah perbuatannya.

Tapi kemudian, karena anak pertama meminta agar saya kembali ke rumah, akhirnya saya mengalah. Lagi-lagi saya berpikir mungkin MJ akan berubah. Tapi ternyata, saya kembali salah.

Bertemu dan Mengenal Serikat Buruh

Tahun 2011 di PT. Makalot, terjadi pelanggaran aturan jam kerja dengan diterapkannya sistem *skorsing*.[2] Sistem skorsing awalnya hanya diterapkan setengah jam, tapi kemudian bertambah sampai 3 jam kerja tambahan yang tidak dibayar sebagai lembur. Karena kasus *skorsing* itulah saya akhirnya berkenalan dengan serikat buruh bernama FBLP (Federasi Buruh Lintas Pabrik). Dengan bantuan FBLP, kami melakukan aksi dan menuntut perusahaan untuk menghapuskan sistem *skorsing*, dan mengembalikan uang makan yang telah dihapuskan

2 Sistem skorsing adalah hukuman bagi pekerja yang tidak bisa mencapai target kerja yang ditentukan sepihak oleh manajemen dalam waktu kerja normal. Bentuk hukuman itu adalah penambahan jam kerja dari jam kerja normal, tanpa dihitung sebagai kerja lembur atau mendapatkan upah tambahan. Target kerja yang ditentukan itu sendiri, seringkali tidak masuk akal untuk diselesaikan dalam waktu kerja normal/sesuai aturan hukum ketenagakerjaan (8 jam kerja, ditambah 1 jam istirahat, perhari) oleh pekerja seterampil dan seberpengalaman apapun, karenanya nyaris seluruh pekerja setiap hari harus mendapatkan hukum skorsing karena target kerjanya tidak tercapai. Praktik ini marak terjadi di perusahaan-perusahaan garmen, termasuk di KBN Cakung. Istilah skorsing biasanya memiliki nama lain di daerah basis industri garmen lainnya, misalnya 'jam kerja molor' di Serang Timur dan di Tangerang. Skorsing juga dikenal dengan istilah 'upah lembur yang tidak dibayar' atau *unpaid overtime*. (ed)

oleh perusahaan, juga ada tuntutan-tuntutan lainnya. Seluruh tuntutan itu tertulis di poster aksi yang kami bawa. Sejak itulah saya menjadi anggota serikat buruh. Belajar dan berkegiatan di serikat buruh. Bahkan sampai saat ini, saya tinggal di sekretariat FBLP, bersama kawan-kawan pengurus lainnya.

Tahun 2013, ketika si kecil berumur 6 tahun, kembali terjadi pertengkaran di rumah. MJ Menonjok muka saya sampai lebam, lalu memukul tangan kiri saya sampai bengkak dengan gagang sapu.

Ketika saya bekerja dengan muka lebam, ketua serikat buruh tingkat basis PT. Makalot – FBLP, ketika itu, yang biasa kami panggil Mey, bertanya tentang apa yang terjadi pada diri saya. Saya memberanikan diri bercerita. Lalu Mey bilang, "Ibu Sri, sampai kapan ibu akan berani melawan? Apa semua penderitaan ini hanya akan berakhir dengan kematian ibu?" Sejak itu saya merasa telah memiliki kawan yang bersedia membantu dan menolong saya. Lalu saya berpikir, bahwa sekarang sudah tiba saatnya bagi saya untuk berani bangkit dari keterpurukan.

Satu minggu kemudian, terjadi pertengkaran kembali dengan MJ. Saat itu MJ sudah mau memukul saya, tapi dengan keberanian yang telah saya miliki, saya berkata, "Cukup! Jangan kamu pukul saya lagi. Mulai detik ini juga saya yang akan pergi dari rumah ini." Awalnya MJ marah mendengar perkataan saya, tapi saya nekad membungkus sedikit pakaian yang saya butuhkan. Saya kemudian mencari surat nikah, namun tidak ketemu. Akhirnya, seluruh baju yang sudah saya bungkus, dilempar oleh MJ keluar rumah sambil berteriak, "Satu langkah kami keluar dari pagar rumah,

maka kamu menjadi perempuan *nusyuz*![3]" Lalu MJ mengusir saya. Malam itu saya pergi dari rumah dan mulai menginap di sekretariat FBLP.

Di sekretariat FBLP, kawan-kawan memeluk dan menyambut saya dengan hangat. Sejak hari itu, sekretariat menjadi tempat saya bernaung dan berlindung dari MJ. Perlahan, setelah terbebas dari KDRT, saya belajar untuk terus bangkit. FBLP telah berdiri lima tahun yang lalu, awalnya adalah forum bagi buruh-buruh di KBN Cakung. Kini FBLP telah menjadi federasi serikat buruh. Ketua FBLP, Ibu Jumisih, lebih muda dari saya. Kami biasa memanggilnya ibu Jum, atau Jum saja. Seorang perempuan muda yang tangguh, berani dan berwibawa. Ibu Jum tidak takut dengan siapapun. Apalagi sama aparat dan pengusaha. Ia juga ibu seperti saya, mempunyai seorang anak laki-laki. Kata-katanya sering memberikan kami semangat dan membuat kami menjadi lebih berani. Dalam orasinya ketika aksi dia sering berkata,

"Kita sebagai perempuan tidak boleh lemah, kita harus kuat dan berani. Kita harus tetap semangat. Jangan mau ditindas oleh pengusaha. Sudah saatnya kita bangkit melawan. Hidup buruh! Hidup perempuan yang berlawan!"

Pengurus di FBLP hampir semuanya perempuan, mulai dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara.

---

3 Nusyuz dalam Fiqih Islam yang ditafsirkan oleh ulama-ulama konservatif adalah hukuman yang dikenakan bagi seorang istri yang dinilai telah melakukan tindakan maksiat kepada suami, atau tidak patuh terhadap suaminya dalam kehidupan berumah tangga, misalnya melontarkan kata-kata kasar terhadap suami, meninggikan suaranya kepada suami, tidak patuh ketika dipanggil suami, tidak bersedia memenuhi ajakan suami untuk berhubungan badan, tidak membuatkan makanan, terlaku zina, dll. (ed)

Semua basis anggota kita di pabrik-pabrik pun mayoritas perempuan. Kami semua berjuang untuk membela kaum buruh dan perempuan, karena buruh perempuan memiliki hak untuk hidup layak dan hidup dalam kesetaraan.

Hal terberat bagi saya adalah harus meninggalkan anak-anak di rumah bersama MJ. Bukan saya tidak mau menjaga mereka. Tapi itu semua adalah pilihan mereka, dan mereka berhak untuk memilih tinggal bersama MJ. Setelah satu bulan saya tinggal di sekretariat, saat itu bulan puasa dan sudah hampir libur lebaran. Sekitar jam tujuh malam, saya mendapat telpon dari kakak ipar, dia bilang, "Sri, anak-anak harus tinggal bersama mamahnya. Kalau sama bapaknya *gak* akan terurus." Saya bertanya kaget, tejadi apa dengan anak-anak, "Memang kenapa kak?"

Kakak menjawab "Baru saja saya ke rumah kamu. Di depan rumah saya lihat Raffi menangis. Saya panggil Raffi, dia bilang, uwak, Raffi takut di rumah sendirian, dikunci pagarnya. Raffi *gak* boleh kemana-mana sama bapak."

Akhirnya Raffi dibawa oleh kakak. Tadinya akan diantarkan ke saya, tapi kakak tidak tahu saya sekarang tinggal dimana. Akhirnya malam itu saya dan kakak bertemu di Puskesmas Walang. Begitu bertemu dengan saya, Raffi langsung memeluk erat sambil menangis, ia rindu sekali dengan mamahnya. Saya kemudian ikut menangis.

Saya kemudian membawa Raffi ke sekretariat. Jam sepuluh malam, saya mendapat telpon dari keponakan, "Mba Sri, Rafii sama mba nggak? Di sini ada Ikha (anak pertama saya) sama bapaknya. Bapaknya pingsan karena takut Raffi hilang diculik. Bapaknya bawa motor ngebut, hampir tabrakan dengan kontainer." Sebelumnya saya tidak menerima lima kali panggilan telpon masuk.

Ternyata MJ pingsan di rumah setelah sebelumnya tabrakan sesama motor. Ketika itu dia membonceng Ikha yang terluka di kakinya. Setelah tabrakan Ikha yang membawa motor ke rumah. Ikha kebingungan, lalu berusaha menelpon saya.

Dua hari kemudian, saya bertemu Ikha, dia menceritakan kejadian itu sambil menangis. Hari itu juga, saya bersama anak sulung dan bungsu saya pulang ke kampung untuk merayakan lebaran. Anak kedua saya tetap bersama MJ. Tepat pada malam takbiran, kami bertiga sampai di kampung orang tua saya. Mereka bahagia sekali karena bisa melihat kedua cucu-cucunya. Setelah lebaran saya mendaftarkan Raffi sekolah di kampung. Raffi senang karena bisa bersekolah. Seminggu setelah lebaran saya harus kembali bekerja ke Jakarta, dan Ikha harus kembali ke sekolah. Saya terpaksa menitipkan Raffi kepada kakek dan neneknya.

Saya bekerja di PT. Makalot Industri Indonesia selama 9 Tahun. Sejak tahun 2005, ketika saya mulai bekerja, belum terdapat serikat buruh yang berdiri untuk membela pekerja yang tertindas. Padahal banyak pelanggaran yang kami terima, seperti lembur yang tidak dibayar, dan skorsing yang kami terima antara ¼ jam sampai 2 jam. Akhirnya pada tahun 2010, serikat buruh FBLP datang untuk membantu kesulitan yang selama ini kami hadapi. Berkat bantuan dari Federasi tersebut, kami mulai memberanikan diri untuk melawan kapitalis. Perjuangan kami cukup panjang. Alhamdulillah banyak juga buruh yang ikut jadi anggota serikat, hampir 700 orang. Sedangkan buruh yang lain tidak berserikat karena takut di intimidasi oleh kapitalis.

Masih pada tahun 2010, serikat buruh FBLP bersama serikat lain melakukan MODAR (mogok daerah). FBLP menjadi pelopor dalam MODAR tersebut, dan ber-

hasil mengikutsertakan kawan-kawan buruh KBN yang berjumlah sekitar 80.000 orang. Buruh-buruh tersebut mayoritas perempuan. Karena mogok tersebut berhasil, dan karena peran FBLP di dalamnya, maka kami buruh Makalot memberanikan diri untuk bergabung dengan FBLP dan mendirikan serikat di PT. Makalot.

Serikat buruh yang ada di Makalot waktu itu di ketuai oleh Ampi, dan di bantu oleh Nining. Dengan kerja keras mereka berdua, kami akhirnya kami berhasil mengajak kawan-kawan yang lain, untuk melakukan aksi, dengan tuntutan hapus skorsing dan memperjakan kembali buruh yang dipecat, karena pengusaha tidak suka adanya serikat masuk di perusahaan. Pada tahun 2012, Ampi dan Nining dipaksa untuk menandatangani surat PHK sepihak, dengan iming-iming sejumlah uang. Kami sebagai anggota tidak diberi tahu waktu itu. Ampi dan Nining tidak bersedia menandatangani surat PHK, tetapi setiap hari mereka datang ke pabrik untuk meng-isi daftar hadir. Karena salah satu dari mereka terbentur permasalahan yang sangat berat, tawaran PHK tersebut diambil. Sedangkan yang satu lagi masih berjuang, dengan membawa kasusnya ke pengadilan.

Kami tetap bersemangat, walaupun kedua teman kami di keluarkan dari perusahaan. Kami bersepakat memilih kawan kami, Martuti, sebagai ketua untuk menggantikan Ampi. Berkat kerja sama kami semua, FBLP berhasil memenangkan tuntutan hapus *skorsing* yang selama 1 tahun lebih membuat buruh menderita. Di dalam pabrik, kami yang semula bekerja dalam 1 *line*, dibagi menjadi 2 line. Manajemen beralasan, ji-kalau ada solidaritas untuk aksi, kami tak menganggu kawan-kawan lain yang tidak berserikat.

Melihat adanya organisasi FBLP di PT . Makalot, serikat lain berusaha memprovokasi menejemen untuk

menyingkirakan FBLP. Kerena kawan-kawan kami banyak yang belum mempunyai keberanian, akhirnya satu persatu mereka mulai tidak aktif dalam berorganisasi, walaupun mereka masih termasuk anggota serikat. Manajemen tidak tinggal diam sampai disitu, mereka tetap mencari cara agar membuat kami keluar dari perusahaan dengan sendirinya. Manejemen mulai memutasi kawan-kawan ke bagian produksi yang tidak biasa mereka kerjakan. Contohnya buruh yg di bagian *sewing*, di pindah ke bagian *finishing, packing, cutting, press*, dll. Meski begitu, kami tetap bertekad untuk bertahan. Manajemen akhirnya mulai menawarkan pesangon sebesar 0,75%× masa kerja (berlaku untuk karyawan tetap), dengan catatan, "siapa saja yang menandatangani pernyataan surat PHK maka mereka dinyatakan bukan karyawan tetap/kontrak."

Dengan adanya penawaran tersebut, banyak karyawan yang sudah usia lanjut mengambil kesempatan untuk menandatanganinya. Awalnya anggota FBLP tidak ada yang tanda tangan, lalu menejemen menebarkan ancaman: "kalau tidak mau tanda tangan sampai dengan waktu yang di tentukan maka di anggap hangus! (tidak mendapat apa-apa). Karena sebagian anggota FBLP masih minim keberanian, mereka akhirnya mau menandatangani dengan alasan takut tidak bisa bekerja lagi, sampai akhirnya anggota kita tersisa 38 orang. Anggota yang masih tersisa, terus berjuang dan bertahan.

- 11 -
Sekolah Malam Meneguhkah Jiwa Juang

Oleh:

Sugiyono

Sejak kecil aku bercita-cita mengeyam pendidikan tinggi. Dengan kondisi ekonomi yang pas-pasan, sepertinya tidak mungkin bagiku untuk bisa kuliah, kecuali dengan cara menjual tanah orang tuaku yang hanya tinggal sepetak. Apakah aku ikuti saja jejak dari saudara dan teman-temanku sekampung? Mereka merantau di Jakarta untuk mencari uang. Temanku bisa beli sepeda motor baru setelah merantau di Jakarta. Bahkan ada yang bisa membeli tanah. Begitu juga kakakku, seringkali membelikan baju baru dan memberikan uang saku saat lebaran. Aku berpikir bahwa mencari uang di Jakarta lebih mudah dari pada di kampung.

Aku bulatkan niat untuk mengumpulkan uang terlebih dahulu agar bisa kuliah. Pergilah aku ke Jakarta dengan naik bus dari terminal Sragen bersama keponakanku yang dipanggil Eko. Pagi hari aku tiba di terminal Pulogadung. Kakakku tinggal tidak jauh dari terminal Pulogadung, di mana terletak kawasan industri yang sangat besar.

Kawasan Industri Pulogadung adalah kawasan pabrik pertama yang aku injak. Ratusan gedung berdiri dan tertata, bederet-deret dan berblok-blok. Aku ingin sekali masuk dan mengetahui apa dalam gedung-gedung tersebut. Inikah yang disebut dengan pabrik. Pabrik apakah? Aku belum melihatnya sebelumnya. Penasaran.

Aku siapkan lamaran kerja, setelah mengetahui persyaratan yang dibutuhkan untuk bisa kerja di pabrik. Kukelilingi kawasan industri Pulogadung hampir setiap pagi. Kutanya satpam yang berjaga di setiap perusahaan, "Pak, apakah ada lowongan pekerjaan?" Jawab mereka ringan, "Ngak ada dik, mungkin pabrik sebelah." Hanya satu satpam yang memberi informasi, "Kalau ada lowongan kerja, biasanya sudah ditempel pada pengumuman di gerbang, dik." Kemudian aku percepat langkahku karena aku hanya perlu membaca, apakah ada pengumuman lowongan kerja yang ditempel atau tidak. Jadi tidak perlu tanya ke satpam. Kudapati pengumuman tentang lowongan pekerjaan yang ditempel di dinding pos satpam. Aku baca baik-baik. Rupanya harus melamar via pos.

Akhirnya aku siapkan lamaran kerja yang ditujukan kepada Pimpinan Perusahaan PT. Yamaha Musik Indonesia. Aku yakin diterima bekerja di pabrik tersebut, karena memenuhi persyaratan yang dibutuhkan oleh perusahaan tersebut: tinggi badanku mencapai 175 cm, melebihi persyaratan yang diminta. Sekitar satu bulan aku tunggu panggilan. Namun belum juga ada surat pemberitahuan yang aku terima dari perusahaan tersebut.

"Di Tangerang banyak pabrik baru yang membutuhkan tenaga kerja. Selain banyak pabrik baru berdiri, telah terjadi PHK masal di beberapa pabrik", kata kakakku, Mas Min, saat ia sedang berkunjung ke Pulogadung. Saat itu, Mas Min adalah buruh PT. Alkorindo yang ber-

lokasi di daerah Curug, yang berkantor cabang di daerah Kawasan Industri Manis.

Oleh kakak, aku diajak ke Tangerang cari pekerjaan di sana. Kami berangkat ke Tangerang dengan naik bis AJA- Balaraja dari terminal Pulogadung. Dari jendela bis, aku lihat banyak gedung-gedung yang tinggi, bertanya-tanya, "Leh gawe piye yo? (*membangunnya bagaimana ya*)." Sedangkan kakakku tertidur pulas. Eko juga sama sepertiku, dia juga heran, "Kok iso yo mas gawe omah gedung dhuwure koyo ngono (*kok bisa ya mas bangun gedung tinggi begitu*)."

Sekira dua jam, kami sampai di kontrakan kakakku di Curug, Tangerang. Pagi harinya kami bertiga mencari lowongan kerja di PT. Indosafety Sentosa Industry (PT. ISI), sebuah perusahaan otomotif yang beralamat di Jl. Manis Raya No. 21, Kawasan Industri Manis Tangerang. Pabrik tersebut adalah pabrik pertama yang kami tuju. Aku dan Eko memasukkan lamaran. Selang tiga hari, kami diminta untuk datang untuk tes tertulis. Kami berdua lulus. Kemudian kami datang kembali besok pagi untuk wawancara. Ternyata dalam wawancara, keponakanku tidak lulus.

Pertanyaan yang masih kuingat, "Kamu mau kerja apa?", tanya HRD.

Aku jawab, "Apa aja Pak, yang penting halal."

"Terus mau diupah berapa?"

"Sesuai UMR aja."

Padahal aku tidak mengerti apa itu UMR. Aku jawab saja, karena sebelumnya diberitahui oleh kakakku, "Yen, ditakoni diupahi piro jawab wae sesuai UMR (*Kalau ditanya mau diupah berapa? Jawab saja sesuai UMR).*"

Ketika aku balik tanya padanya, "UMR iku opo (*UMR itu apa*)?"

Kakakku jawab dengan pendek, "Standar upah."

Aku bertanya lagi karena penasaran, "Standare upah piro? (*Standar upahnya berapa*)?" Kakakku tidak tahu, malah dia jawab, "Pokok yo ngono wae jawabe mengko wes lulus sing penting ora ndredeg (S*udah begitu saja jawabanya, nanti pasti lulus, yang penting tidak grogi*)."

Tanggal 10 Agustus 2000, hari kerja pertamaku di PT. ISI. Astra, Daihatsu, Toyota dan Nisan adalah *customer* terbesar di PT. ISI. Setelah diberikan penjelasan oleh HRD (Human Resource Development), aku diterima kerja sebagai operator mesin pres. Bagian pres adalah bagian pertama dari proses produksi, dan dikelompokkan menjadi beberapa *line*. Setiap *line* terdiri dari delapan sampai 10 mesin pres. Setiap mesin punya tugas masing-masing, sesuai dengan daya tekan dari mesin tersebut. Berat mesin pres antara 60 ton sampai dengan 200 ton. Setiap mesin dijalankan baik secara manual maupun otomatis.

Terdapat petunjuk dalam menjalankan mesin, cara merawatnya dan dilengkapi dengan standar operasionalnya. Bahan atau materialnya berbentuk plat-plat dari lembaran dan gulungan besi, serta diantar oleh *forklift*. Mesin ditempatkan persis di samping operator sehingga operator nyaman untuk menjalankannya. Saat menjalani masa *training* aku belum diperbolehkan menjalankan mesin. Jika ada hasil produksi yang rusak atau tidak sesuai standar biasanya menjadi pekerjaanku. Ingin sekali aku menjalankan mesin-mesin tersebut segera.

Aku bangga bisa bekerja di perusahaan milik orang Taiwan ini. Apa yang diperintahkan oleh atasan tidak pernah aku abaikan. Lembur tak pernah aku tinggalkan. Aku pernah mengalami kerja panjang, dari jam delapan pagi sampai jam satu malam. Waktu itu, alasannya demi memenuhi target produksi, karena akan dilakukan pengiriman hasil produksi ke luar negeri. Baju abu-abu dan

celana biru adalah seragam kebanggaan PT. ISI. Helm kuning dan sarung tangan putih adalah pelindung kerja, yang wajib dipakai ketika mengoperasikan mesin.

Dalam hitunganku, lima tahun kerja di perusahaan yang memproduksi rangka jok mobil ini, aku berharap bisa mengumpulkan uang untuk melanjutkan sekolah. Karena sekolah adalah tempat menuntut ilmu. Manusia hidup butuh ilmu, begitu aku juga butuh ilmu.

Pada saat itu, aku terima upah pertama sekitar 450 ribu rupiah, lebih dari standar upah yang ditetapkan oleh pemerintah. Semangatku untuk bekerja menambah, dan semakin kuat keyakinanku untuk melanjutkan kuliah.

Tiga bulan setelah mengikuti *training*, aku lulus dan mendapatkan surat pengangkatan sebagai karyawan tetap PT. ISI. Karena ada kebutuhan tenaga di bagian lain, oleh kepala bagian *pres* aku dimutasi di bagian *assembly line* (perakitan). Awalnya aku menolak, karena aku sudah merasa nyaman kerja di *pres*, tapi akhirnya aku menurut saja kemauan dari atasan. Mungkin karena kebiasaanku untuk mengikuti kemauan atasan sesuai dengan pesan dari orang tuaku, aku dipromosikan sebagai kepala *line*. Kebanggaanku makin meningkat. Aku bukan hanya mengatur produksi di *line*, namun harus memahami dan memberikan motivasi kerja kepada para operator di *line*.

Beberapa bulan kemudian aku harus pindah dari kontrakan Mas Min. Sarannya supaya aku cari kontrakan yang dekat dengan lokasi kerja. Agar bisa mandiri dan mengurangi biaya transport. Satu tahun bekerja di PT. ISI, aku masih sering ingat rencanaku untuk melanjutkan sekolah. Awalnya aku pikir dapat menyisihkan uang untuk melanjutkan sekolah. Tapi justru sama sekali tidak ada sisa upah yang bisa ditabung. Terkadang harus berhutang. Apa karena aku tidak bisa mengatur kebutuhanku

atau ada masalah lain? Kenyataan berbeda dengan angan-anganku sebelum kerja di pabrik. Ternyata, upah yang aku terima hanya cukup untuk bayar kontrakan dan kebutuhan sehari-hari belaka.

***

Pada tanggal 21 April 2003, aku menikah. Keuangan sepenuhnya diatur oleh istriku. Setiap kali *gajian* aku berikan seluruhnya kepadanya. Aku sangat mempercayai istriku dalam mengatur belanja. Setelah menikah, mulai ada sedikit sisa gaji yang bisa ditabung, karena istriku lebih teliti dalam mengelola uang. Dia merasa nyaman dengan pekerjaan dan penghasilanku. Dia selalu memilah-milah kebutuhan yang harus dipenuhi.

Kebutuhan keluarga sepenuhnya tanggungjawabku. Vanesa, anakku yang pertama, lahir pada tanggal 18 Februari 2004. Kebahagiaan istriku bisa aku rasakan.

Tahun 2004 PT. ISI menerima pekerja dari yayasan *outsourcing* PT. Damarindo Mandiri yang menjadi penyalur tenaga kerja. Awalnya aku tidak begitu menghiraukan masalah itu, karena aku pikir itu haknya perusahaan untuk menerima tenaga kerja dari manapun. Namun, hadirnya buruh *outsourcing* di PT. ISI menimbulkan keresahan bagi karyawan tetap yang lain. Karena buruh *outsourcing* mulai bekerja sebagai operator produksi dan kepala *line*, pekerjaan yang aku lakukan selama ini. Pengurangan karyawan terjadi setiap bulan, dengan alasan perusahaan melakukan efisiensi terhadap buruh tetap. Banyak teman-temanku dipanggil ke HRD (*Human Resource Development*) dan ditawarkan pesangon.

Pernah aku baca poster yang berwarna dasar merah dan bertuliskan KASBI (Kongres Aliansi Serikat Bu-

ruh Indonesia), di meja temanku, Haryadi. Di bawahnya ada tulisan "Hapus Sistem Kerja Kontrak dan Outsourscing." "Apa itu KASBI?", tanyaku di dalam hati. Beberapa hari setelah aku baca poster di meja Haryadi, dia dipanggil oleh HRD dan diberitahukan bahwa dia tidak boleh masuk kerja lagi. Haryadi menyampaikan berita itu kepada teman-temannya, termasuk aku. Lalu Haryadi mengajak kumpul pada akhir pekan di kontrakanya. "Kawan-kawan, mainlah ke tempatku, kita mau berdikusi", kata Haryadi. Aku sedikit menyesal tidak bisa datang karena kerja lembur. Aku merasa Haryadi diperlakukan dengan tidak adil oleh perusahaan, dan perasaan itu mendorong aku untuk berbuat sesuatu.

Aku menerima kabar dari Mujiyanto, teman satu kontrakan denganku, bahwa setelah acara berkumpul di tempat Haryadi kemarin, mereka berencana membentuk serikat buruh. Kemudian terbentuklah kelompok diskusi di PT. ISI, yang dikoordinir oleh Mujiyanto, karena tidak ada upaya Haryadi untuk menolak PHK. Manajemen menyampaikan bahwa dia terkena indisipliner, namun dalam surat PHK-nya, tertulis bahwa Haryadi mengundurkan diri.

Tidak lama kemudian Mujiyanto mengalami hal yang sama seperti Haryadi. Aku semakin bertanya-tanya. Apa sebenarnya yang terjadi sama Haryadi? Aku lihat dia adalah sosok pekerja yang rajin. Kenapa perusahaan mengangapnya melanggar aturan perusahaan? Dan begitu juga Mujiyanto. Hal ini sering kali jadi obrolan bersama teman-teman pada waktu istirahat kerja. Mereka semua bertanya-tanya. Ada yang bilang bahwa ter-PHK-nya Haryadi dan Mujiyanto karena perusahaan tidak mau ada serikat. Mereka berdua dianggap orang yang menggerakan buruh untuk mendirikan serikat. Tapi ada juga yang bilang bahwa mereka berdua di-PHK karena

memang sudah bosan kerja di pabrik, lantas sengaja membentuk serikat agar mendapatkan pesangon ketika di-PHK.

***

Terbentuklah serikat buruh dengan nama Serikat Buruh Perusahaan Otomotif (SBPO), yang berafiliasi dengan FSBKU (Federasi Serikat Buruh Karya Utama) – KASBI, yang beralamat di di Perumahan Pondok Makmur, Desa Jati, Kecamatan Jati Uwung, Tangerang. Waktu itu kami difasilitasi oleh seorang perempuan yang bernama Khasminah. Rambutnya keriting tak terurus. Kulitnya gelap nampak kering akibat sengatan sinar matahari. Bicaranya lantang dan menguasai masalah perburuhan. Tahu banyak hal tentang serikat buruh.

Kepengurusan serikat yang pertama diketuai oleh Jumanto. Dia tidak menjabat lama. Pihak perusahaan melakukan intimidasi setelah kami menyampaikan surat pemberitahuan pembentukan serikat buruh. Lagi-lagi perusahaan menawarkan pesangon bagi buruh yang mau mengundurkan diri. Belasan buruh mengambil pesangon, sehingga pada awal pendirian serikat, keanggotaan SBPO semakin kurang akibat banyak yang mengambil pesangon.

Dengan kondisi seperti itu, pengurus kemudian mengadakan rapat akbar dengan mengundang seluruh anggota, untuk memberikan pemahaman kepada mereka. Rapat akbar tersebut berhasil menyadarkan anggota untuk tidak menerima tawaran pesangon dari pihak perusahaan.

"Kita semua pasti akan di-PHK, namun tidak dengan cara mengundurkan diri, kawan-kawan bisa melihat bagaimana nasib kawan-kawan kita yang telah di-PHK. Apakah nasibnya lebih baik? Mereka masih kesulitan

dalam mencari pekerjaan, sementara pesangon yang mereka terima sudah habis untuk keperluan sehari-hari. Lebih baik jika kita kerja di pabrik sampai usia pensiun, namun kita harus siap jika suatu saat kita di-PHK. Sekarang apa yang harus kita lakukan secara bersama-sama?", ungkapku dalam forum rapat.

Tekanan dan ancaman kembali dilakukan oleh perusahaan kepada pengurus SBPO. Tiga orang pengurus terancam di-PHK karena dianggap sebagai penggerak dari serikat. Mereka menolak lalu merencanakan aksi mogok kerja, setelah mengetahui cara dan risiko-risiko jika melakukan mogok kerja. Sebelum mogok kerja dilakukan, telah dilakukan perundingan dengan pihak perusahaan, tetapi tidak membuahkan hasil. Perusahaan bersikukuh untuk mem-PHK Jumanto dan tiga kawan lainnya. Anggota serikat sangat antusias sekali ketika diajak mogok kerja.

Akhirnya mogok kerja dilakukan setelah kami menyampaikan surat pemberitahuan kepada perusahaan dan instansi terkait. Pengurus serikat, termasuk aku, dibagi atau disebar di tiga titik masuk lokasi pabrik. Setiap karyawan PT. ISI yang melalui titik tersebut, diminta solidaritasnya untuk mengikuti mogok kerja. Namun bagi karyawan yang memang akan tetap bekerja, dipersilahkan. Setelah itu seluruh peserta mogok diarahkan di lapangan yang letaknya tidak jauh dari PT. ISI. Dua orang pengurus pusat FSBKU memberikan arahan.

Sekitar pukul 10.00 massa bergerak menuju sasaran, yaitu gerbang utama. Dengan dipandu oleh orator, massa berjalan rapi sambil bernyanyi dan meneriakan yel-yel. Jika oratornya bilang pengusaha nakal!, maka peserta aksi menjawab: "Tangkap, adili dan penjarakan!". Khodirin, sang orator yang juga pengurus dari federasi,

berseru dengan diikuti massa aksi secara serentak, "Hidup buruh.. hidup, buruh bersatu.. tak bisa dikalahkan , buruh berkuasa.. rakyat sejahtera!" Seruan ini terus diulang, diringi lagi-lagu perjuangan buruh. Tuntutan kami adalah mempekerjakan kembali Jumanto dan tiga kawannya.

Sampailah massa aksi di gerbang utama PT. ISI. Setelah berkali-kali melakukan orasi, sekira pukul 17.00, manajemen PT. ISI menerima beberapa perwakilan untuk berunding. Aku menjadi salah satu tim perunding untuk SBPO, didampingi oleh beberapa pengurus dari FSBKU. Sekitar pukul 22.00, diambillah sebuah kesepakatan tertulis yang salah satu isinya; **tidak akan ada PHK lagi di PT. ISI!**

Saat itu aku belum mengetahui bagaimana cara melakukan perundingan. Aku perhatikan setiap omongan yang keluar dari pihak perusahaan dan pengurus FSBKU. Perundingan memang sangat alot, dan hampir seluruh kekuatan dari pengurus Pusat FSBKU dikerahkan. Tampak seorang yang tinggi, kurus dan plontos yang omongannya sangat dihargai dari pengurus lain. Aku tidak mengenal dia sebelumnya. Ternyata dia adalah ketua umum FSBKU, biasa dipanggil Sastro.

Pihak perusahaan diwakili oleh pengacaranya yang namanya Venus. Orangnya kecil dengan kulit gelap. Tampaknya dia sudah berpengalaman dalam persoalan perburuhan, terlihat percaya diri dalam setiap ucapan yang disampaikan. Saat itulah aku melihat bahwa persoalan buruh adalah persoalan bersama-sama, yang harus diperjuangkan secara bersama-sama, serta pentingnya sebuah serikat di pabrik atau di tempat kita kerja. Pengusaha tidak menghendaki adanya serikat. Adanya serikat dianggap hanya akan menuntut.

Setelah beberapa bulan proses mediasi, turunlah anjuran dari Disnaker untuk mempekerjakan kembali Jumanto dan tiga orang kawannya. Namun perusahaan tidak mau menjalankan isi anjuran tersebut.

***

Kontrakanku sering dijadikan tempat diskusi. Lokasi kontrakanku dekat dengan lokasi pabrik. Kami sering membahas tentang pengurus serikat buruh yang kerap di-PHK di PT. ISI. Di sinilah aku memberanikan diri untuk menjadi ketua serikat PT. ISI, mengantikan ketua sebelumnya yang di-PHK. Pelan-pelan aku memahami arah perjuangan dari serikat, dan satu persatu aku mulai kenal dengan pengurus FSBKU.

Istriku sering kali protes. Ia mulai terganggu dengan aktifitasku di organisasi. Aku berusaha memberikan pemahaman kepadanya, bahwa tujuan berorganisasi adalah untuk kesejahteraan anggota dan keluarga. Istriku khawatir kalau aku di-PHK seperti Mujianto, Jumanto dan Dedi Haryanto.

"Mas, kamu memangnya ingin di PHK?"

"Maksudnya?"

"Kan kalau jadi ketua serikat nanti di-PHK.".

"PHK itu tidak bisa terjadi kalau hanya sepihak. Kalau perusahaan mau mem-PHK tapi aku menolak, ya belum terjadi PHK", jelasku pada istriku.

"Halaah, halaah perusahaan kok di lawan? Ya sudahlah kalau bapak tidak mau mendengar apa kata ibu, pesen ibu, bapak nggak usah jadi pengurus lagi", kata istriku dengan nada yang agak kesal.

Kegiatan yang rutin dijalankan selama aku menjadi ketua adalah pertemuan pengurus setiap seminggu

sekali. Awalnya sangat kesulitan untuk mengumpulkan pengurus. Alasan *pertama*, mereka trauma dengan ter-PHK-nya beberapa pengurus. Yang *kedua*, belum bisa membagi waktu untuk organisasi. Yang *ketiga*, belum memahami dan meyakini perjuangan organisasi dalam menyejahterakan anggota dan keluarganya. Oleh karena itu, jumlah anggota yang hadir kadang naik kadang turun.

***

Aku juga mulai aktif di federasi. Karena waktu itu aku diangkat sebagai staf Advokasi FSBKU. Jika ada kegiatan yang dibikin oleh pengurus pusat, jarang sekali aku absen. Semisal rapat koordinasi. Biasanya rapat koordinasi dibuka oleh sekertaris. Sesekali peserta lain diberi kesempatan untuk membuka rapat. Sementara peserta rapat sudah siap dengan tugas menyusun laporan kegiatan selama seminggu.

Kudengarkan baik-baik setiap pengurus pusat yang menyampaikan pendapat. Ada yang tegas, ada yang ucapannya masih terputus, ada yang agak dipaksa dalam menyampaikan pendapatnya dan ada yang masih malu-malu, serta ada juga yang merasa ketakutan. Kadang terjadi perdebatan yang sengit. Masing-masing peserta saling memperkuat argumen, sampai argumen tersebut bisa diterima oleh semua peserta. Di akhir rapat, peserta kembali diberi tugas membuat laporan untuk minggu berikutnya.

Hal lain yang menarik adalah sewaktu pertama kali mengikuti kongres FSBKU, pada tahun 2006 di Wisma Nusa Bangsa, Bogor, Jawa Barat. Gedung ini dipunyai oleh sebuah sekolah tinggi. Bertingkat, sederhana, terdiri dari puluhan kamar. Di halaman gedung, berdiri beberapa pohon besar yang daunnya sangat rindang hingga

menutupi sebagian gedung tersebut. Tiap kamar berisikan dua tempat tidur yang bertingkat dan sebuah lemari dari kayu. Setiap kamar biasanya diisi oleh empat orang. Di lantai atas, ada ruangan yang lebih besar yang biasa digunakan untuk pertemuan atau kongres. Cuaca di sana sangat dingin.

Waktu itu, kongres, sebuah rapat besar yang dihadiri oleh seluruh pewakilan dari seluruh serikat Buruh anggota FSBKU, berlangsung selama tiga hari. Sesuai dengan kuota perwakilan yang diatur Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), aku dan dua orang teman mewakili SBPO PT. ISI.

Pengetahuanku tentang 'kapitalisme' semakin jelas ketika mengikuti kongres di Bogor. Apalagi ketika pembacaan situasi nasional, …*Bahwa kapitalisme adalah sistem yang berpihak kepada kaum pemodal, sistem yang berakhir dengan krisis, dan untuk menghindari krisis tersebut yaitu dengan perang. Sebuah sistem yang menghancurkan…*

Pengalamanku berdiskusi dengan kawan-kawan membuat semangat dan keinginan berorganisasi semakin kuat. Pelajaran yang aku tangkap waktu itu, organisasi adalah sebuah mesin produksi. Jadi aku harus tahu apa yang diproduksi oleh organisasi, agar aku tahu alat apa yang dibuat untuk memproduksi tersebut. Menurutku, kapitalisme sebuah mesin produksi dari pengusaha. Maka aku harus banyak belajar di organisasi.

Akhirnya FSBKU aku jadikan sebagai tempat belajarku. Aku bisa belajar banyak hal di FSBKU. Terutama adalah belajar memahami dan memaknai hidup manusia di dunia ini. Dalam manusia itu terdapat dua ihwal yang terus berhubungan, yaitu jiwa dan raga. Jiwa sebagai kendali atas raga. Raga bergantung pada jiwa. Ibarat seorang buruh dengan alat kerjanya dan seorang kader

dengan organisasinya. Seorang buruh dengan alat kerjanya menjadi penentu atas produksi. Seperti apapun bentuk perjuangan organisasi, pasti bergantung pada kader atau pengurus dan para pimpinanya.

Semangatku dalam berorganisasi tidak seimbang dengan kondisi keluargaku. Istriku seringkali merasa tidak mendapat perhatian dariku. Dia kerap melempar pertanyaan, "Apa sih yang bapak cari?", dengan nada marah dan matanya nampak berkaca-kaca, menyembunyikan genangan yang mau keluar dari sudut matanya. Sulit juga untuk menjawab pertanyaan itu. Kemarahan dan kekecewaan istriku semakin meningkat ketika aku mengikuti kegiatan organisasi selama berhari-hari. Tidak hanya itu, alasan lain yang membuatnya marah terkadang muncul begitu saja. Entah apa yang membuatnya tiba-tiba marah. Jika sudah begitu, terkadang aku salah meyikapi, sehingga aku ikut marah. Sempat isteriku mengancam untuk berpisah denganku.

Dengan kejadian seperti itu aku memutuskan untuk non-aktif di serikat. Tujuanku agar membuat sikap isteriku berubah, kembali dekat denganku. Karena aku anggap keluarga lebih utama dari pada organisasi. Keluarga adalah organisasi kecil. Masalah dalam keluarga adalah sama dengan masalah di serikat. Jika aku tidak berhasil dalam memimpin keluarga, bagaimana bisa aku memimpin serikat? Kurang lebih empat bulan aku tidak tahu dan tidak mengikuti kegiatan-kegiatan di serikat.

Aku merasa tidak nyaman dengan kondisi seperti ini aku merasa ada yang hilang, dan aku merasa terancam dalam menjalani kehidupan ini. Ada rasa berdosa yang tersirat jika aku tidak beroganisasi. Aku berusaha untuk menunggu undangan dari pengurus FSBKU. Kadang aku bertanya dalam hati, "Apakah aku masih akan dilibatkan dalam kegiatan organisasi karena sudah lama tidak aktif?"

Aku berharap sekali ada seseorang yang kembali mengajak aku mengikuti kegiatan organisasi.

***

Harapanku ternyata terjawab, ketika – aku lupa waktunya – aku terima undangan dari FSBKU, yang akan mengadakan rapat akbar di daerah Perumahan Citra Raya, Cikupa, Tangerang. Dengan undangan di tangan, aku sampaikan kepada teman-temanku di pabrik. Berharap ada yang menemani untuk datang saat rapat akbar. Tetapi jawaban seorang teman malah melemahkanku, "Sudahlah Gi, upah kita sudah tinggi dibanding dengan pabrik lain. Apa yang akan kamu cari lagi? Perusahan sudah baik terhadap kita."

Tampaknya temanku itu sudah patah semangat dalam berorganisasi. Akhirnya aku memutuskan akan menghadiri undangan tersebut seorang diri, dan meminta ijin terlebih dahulu kepada teman-temanku di pabrik. Aku juga minta ijin kepada istriku. Entah kenapa istriku mengizinkan" "*Yo wes yen arep mangkat baline ojo wengi-wengi* (*Ya silahkan kalau mau berangkat asal pulangnya jangan malam-malam*)."

Berangkatlah aku untuk memenuhi undangan dari pengurus pusat FSBKU. Lokasinya agak jauh dari tempat tinggalku. Rapat akbar tersebut membahas rencana-rencana kegiatan dari FSBKU ke depan, dimana sebelumnya para peserta diajak untuk mengungkapakan kondisi di masing-masing serikat buruh anggota (SBA). Ada puluhan peserta dari perwakilan SBA yang hadir dalam rapat akbar. Peserta yang hadir terlihat sangat nyaman dan rileks. Mereka duduk melingkar sambil bersandar pada dinding ruangan.

Pertemuan berlangsung dua jam, dimulai pada pukul 19.00 sampai dengan 21.00. Dan ditutup dengan penyampaian beberapa kesimpulan dan rekomendasi. Salah satunya tentang pentingnya pendidikan bagi pengurus SBA.

Ketika peserta akan berkemas-kemas pulang kerumahnya, aku tiba-tiba dipanggil oleh Sastro. Aku sedikit malu dan merasa sungkan menghampirinya. Sambil tersenyum dia menyapa: "*Piye kabare* (*gimana kabarmu*)?"

"*Apik wae* (*Baik-baik saja*)", jawabku.

"*Ngopo kok jarang nongol* (*kenapa jarang kelihatan*)?", tanyanya kembali.

Aku hanya diam. Aku pikir dia sudah tau jawabanya.

"FSBKU itu masih butuh banyak orang. Kamu salah satu yang diharapkan oleh FSBKU. Kalau bukan kita siapa lagi yang akan mengurus", Sastro kembali melanjutkan. Sastro nampak serius mengucapkan kalimat itu. Diselingi dengan candaan, dia berusaha menghiburku dengan bercerita masa lalunya membangun FSBKU. Berawal dari Paguyuban Karya Utama (PKU) sampai terbentuk FSBKU. Aku terus mengingat ucapannya, bahwa FSBKU masih membutuhkan banyak kader. Akhirnya aku kembali aktif mengikuti kegiatan di organisasi, baik dengan menghadiri undangan dari pengurus pusat maupun rapat-rapat di SBPO PT. ISI.

Selang beberapa bulan kemudian, ada undangan rapat dari pengurus pusat FSBKU yang ditujukan kepada seluruh ketua SBA. Yang aku tangkap, rapat tersebut akan menindak lanjuti hasil rapat-rapat sebelumnya. Dalam forum rapat biasanya aku cuma mendengar. Namun waktu itu, karena forum seperti kehabisan bahan diskusi, aku langsung bersuara, "Kok yang dibicarakan itu-itu saja? Apa nggak ada materi lain?" Ternyata Sastro merespon pendapatku.

Sastro mulai menjelaskan tujuan berserikat. Dia menanyakan kepada peserta, apa itu kesejahteraan sejati dengan gambar bintang yang berwarna kuning? Ada yang jawab kesejahteraan sejati adalah kesejahteraan yang didapat secara bersama-sama. Ada juga yang mengatakan, kesejahteraan sejati adalah sejahtera lahir dan batin. Pertanyaan itu digilir juga kepadaku.

"Menurutmu apa Gi?", tanya Sastro.

"Apa ya?", jawabku bingung, dan aku malah balik bertanya, "Ini siapa yang buat? Mengapa kesejahteraan sejati kok bergambar bintang yang jauh disana dan sangat sulit untuk meraihnya. Kenapa tidak bergambar buah mangga atau yang lain, yang mudah kita dapatkan?" Omonganku membuat semua peserta yang hadir tertawa.

Sastro kemudian menjelaskan setiap gambar yang disorot proyektor ke papan tulis. Kadang ia menyelipkan candaan. Sastro melanjutkan bahwa, yang kita dapatkan selama ini dengan aksi turun kejalan, advokasi dll, berupa kemenangan-kemenangan disekitar upah, cuti, jamsostek dll, adalah bukan merupakan kemenangan yang sesunggunya. "Itu bukan kesejahteraan yang tergambar dalam bintang kuning tadi", seru Sastro.

"Untuk mendapatkan kesejahteraan yang sesungguhnya, kita wajib mengajak organisasi rakyat yang lain seperti serikat tani, serikat nelayan, masyarakat adat, kaum miskin kota dll. Nah, dibutuhkan wadah yang lebih besar tidak cukup hanya serikat buruh saja", lanjutnya. "Penting untuk membangun organisasi politik sebagai alat merebut kekuasaan, agar bisa menentukan ekonomi yang menyejahterakan rakyat. Coba sekarang kita cek PDIP[1] milik siapa? Golkar[2] milik siapa?

1 Partai Demokrasi Indonesi Perjuangan

2 Golongan Karya

Demokrat[3] milik siapa? Ada tidak partai yang dibangun dari kelas pekerja. Kemudian yang duduk di DPR (Dewan Perwakilan Rakyar) siapa? Yang jadi menteri siapa? Yang jadi bupati, gubernur? Ada tidak yang berasal dari buruh atau kelas pekerja?", jelas Sastro kembali.

Sejak saat itu, muncul kebencianku terhadap pengusaha dan pemerintah, karena cara yang mereka pakai untuk berkuasa serta tujuan mereka berkuasa. Kebencianku terbawa ke tempat kerja. Segala bentuk kebijakan yang dibuat oleh atasan sering kali aku kritik, dan juga aku tolak jika kebijakan yang dibuat merugikan buruh. Salah satu kebijakan yang pernah aku tolak waktu itu adalah mengenai pergantian hari kerja. Dimana hari kerja bisa berganti pada hari minggu. Penolakanku bersama teman-teman membuat perusahaan akhirnya mempertimbangkan kebijakan tersebut. Sebenarnya awal dari kebijakan itu muncul karena adanya SKB (Surat Keputusan Bersama) Empat Menteri, yang salah satu isinya menyangkut pemadaman listrik secara bergilir.

***

Pada suatu ketika aku menerima undangan menjadi peserta sekolah malam yang diadakan FSBKU. Beberapa bulan sebelum ini aku juga pernah menerima undangan yang sama, tetapi undangan tersebut kurang menjelaskan tentang tujuan sekolah malam. Kegiatan sekolah malam ini diwajibkan bagi para ketua SBA dan pimpinan organisasi sekawan. Materi inti yang diberikan pada sekolah malam adalah Sejarah Gerakan Buruh, Ekonomi Politik, Materialisme Dialektika-Historis dan Manajemen Organisasi. Sedangkan materi Ketrampilan diberikan se-

3 Partai Demokrat

bagai materi tambahan. Aku menjadi peserta sekolahan malam untuk gelombang yang kedua.

Suasana sekolah malam seperti sebuah kelas. Saung yang terbuat dari bambu dengan atap dari serat pohon aren, nampak kokoh dan aman. Terdapat bangku yang tertata rapi dengan penerangan yang cukup. Sering aku duduk di pojok belakang sembari ditemani segelas teh hangat. Aku merasa nyaman dengan suasana seperti ini. Barangkali peserta lain juga merasakan yang sama.

Sekolah malam berlangsung selama 25 kali pertemuan. Diawali dengan membuat kesepakatan-kesepakatan antara peserta, panitia, fasilitator dan pemateri. Ada tata tertib yang wajib ditaati agar proses dan suasana belajar lebih menarik dan hidup. Peserta dikenakan biaya untuk fotocopi materi serta untuk biaya kopi dan teh. Besaran biaya tidak lebih dari dua ribu rupiah setiap kali pertemuan.

Ketika seluruh kegiatan sekolah malam berakhir, evaluasi diadakan, dan peserta diberi tugas untuk menyelenggarakan sekolah malam gelombang berikutnya. Peserta yang lulus sekolah malam, diuji kemauan, ketulusan serta ketrampilannya untuk menjadi panitia dan fasilitator. Pada sekolah malam berikutnya aku ditunjuk menjadi fasilitator untuk materi Sejarah Gerakan Buruh.

Sekolah malam mengubah pemahamanku selama ini. Materi sekolah malam menambah ilmu yang pernah aku dapatkan di sekolah formal. Aku semakin memahami materi-materi sekolah malam setelah terlibat pada sekolah malam berikutnya.

Aku mulai mengkritik atasan. Sikapku ini dianggap sebagai sikap melawan. Padahal, tujuanku mengkritik agar atasanku tidak hanya menurut saja terhadap kebijakan dari perusahaan yang merugikan semua buruh

di PT. ISI. Atasan yang pada awalnya sangat menyayangi dan menghargai pekerjaanku, berubah menjadi sebaliknya. Hampir seluruh pekerjan yang aku kerjakan selalu dianggap kurang. Dia terus mencari-cari kesalahanku.

Dengan kondisi begitu, aku kembali mencoba menuruti perintah dari sang atasan, agar kebencianya kepadaku tidak membesar. Cara itu hanya bersifat sementara. Aku pun tidak tahan jika terus menuruti perintah-perintahnya. Akhirnya aku dimutasi. Tetapi aku menolak karena tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Penolakanku hanya bersifat menunda. Lantas aku dimutasi dari bagian *asy line* kebagian *welding* (las). Aku sama sekali tidak punya ketrampilan las. Dengan berat hati aku terima mutasi di bagian *welding*. Jika menolak, aku terancam dikeluarkan dari pabrik.

Suasana kerja di divisi baru berbeda dari sebelumnya. Tempatnya panas. Aku harus menyesuaikan diri dengan suasana divisi las. Aku sadar ternyata ini merupakan peluang belajar las, dan peluang mengajak temanteman divisi las untuk semangat dalam berserikat. Aku langsung bekerja memenuhi target produksi tanpa *training* lebih dulu. Aku berpikir ini cara yang dibikin oleh atasan agar aku dilihat tidak cakap dalam bekerja.

Aku merasa tertekan sekali jika memasuki area perusahaan yang memproduksi rangka jok mobil ini. Temantemanku di serikat nampaknya tidak peduli dengan apa yang menimpaku, walaupun terkadang muncul dukungan secara lisan. Mereka takut melakukan pembelaan terhadapku. Kegelisahan terus membelengguku. Emosi dan amarahku terbawa ke dalam rumah. Aku merasa PHK akan menimpaku. Cemas rasanya.

Aku mencoba pelajari kembali pelajaran dari pengurus FSBKU tentang analisa kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Walaupun aku tidak begitu memahami

maksud dari materi tersebut, aku yakin bahwa dibalik kelemahan dan ancaman, pasti ada peluang dan kekuatan. Berkali-kali aku memikirkan itu. Apa yang harus aku lakukan dengan kondisi kerjaku saat ini? Aku merasa berjuang sendiri. Lawanku adalah atasan yang berniat menyingkirkan aku. Langkah pertama, aku mencoba untuk tidak terus berhubungan langsung dengan para atasan dengan meminta *shift* kerja malam. Setelah aku melakukan negosiasi dengan kepala *line*, permintaanku dikabulkan.

***

Saiun, pengurus pusat FSBKU, menyodorkan formulir anggota Perhimpunan Rakyat Pekerja (PRP) kepadaku. Saiun adalah pengurus pusat FSBKU dan juga anggota PRP. Aku baca dan aku isi formulir tersebut. Ia tidak menjelaskan tentang PRP itu apa. Pernah aku baca buku yang berjudul *ABC Unifikasi*. Buku itu menjelaskan tentang proses penyatuan gerakaan kiri yang dibentuk oleh kelas pekerja, atau disebut kaum proletar. "Setelah mengisi formulir nanti ada undangan untuk pendidikan anggota", kata Saiun kepadaku.

Kuajukan surat dispensasi kerja untuk mengikuti kongres PRP, yang berlangsung selama tiga hari, dimulai pada tanggal 23 Februari 2009. Sayangnya dispensasi tersebut ditolak oleh manajemen, dengan alasan bahwa aku sudah sering meninggalkan pekerjaan karena mengikuti kegiatan serikat. Agar tetap bisa ikut kongres, aku tawarkan kepada manajemen untuk memotong upah, namun tidak ada respon.

Pada tanggal 27 Februari 2009, empat hari setelah kongres PRP, aku disodori surat PHK. "Maaf Gi, kami sudah tidak bisa mempekerjakan kamu lagi", ucap Sefri

Ardi Tanjung, seorang HRD, sewaktu aku di kantin.

"Alasannya apa Pak?", tanyaku.

"Sudah ada rapat dengan direksi. Mulai besok pagi, kamu dilarang memasuki area perusahaan", ujarnya.

"Ya alasanya apa Pak? Apa yang saya langgar?", tanyaku kembali. "Prestasimu menurun, sering tidak masuk kerja. Ok maaf ya aku tinggal dulu nanti pesangon langsung saja ke *accounting*." Buru-buru ia ingin segera mengakhiri pembicaraan.

"Tidak Pak. Aku masih ingin kerja, aku belum siap diPHK sekarang", aku menjawab tak puas.

Dia kemudian pergi, seolah-olah tidak mendengar ucapanku.

"Bagaimana jika istriku tahu hal ini"?, tanyaku dalam hati. Tidak banyak teman-teman yang peduli pada masalah yang aku hadapi. "Gi!, Bener kamu di PHK?", tanya Jaka yang kelihatan tidak percaya.

"Belum Jak, baru ditawari, tapi aku tidak mau", balas aku.

"Itu ada pengumuman ditempel di pos satpam, mulai besok kamu dilarang masuk area perusahaan", tambahnya.

"Ya biarin aja kan cuma pengumuman. Memangnya prosedur PHK seperti itu?", jawabku agar Jaka tidak terlalu mencemaskanku.

"Terus apa yang akan kamu lakukan?", tanya Jaka kembali.

"Aku masih bingung. Menurutmu bagaimana?", tanyaku balik.

"Ya, kamu pikir aja dulu Gi, mau menolak apa menerima", jelas Jaka.

"Ya sudah, kamu jelasin ya ke teman-teman yang lain. Aku pulang dulu", kataku, lalu pergi.

Pagi harinya aku masuk kerja seperti biasa.

"Bu, berangkat dulu ya?", kataku pamit pada isteri

" Ya. Istirahat kerja pulang kan?", tanyanya balik.

"Dibungkus aja bu, makan siang dipabrik", kataku supaya istri tidak curiga kalau aku sudah ditawari PHK.

Padahal biasanya aku pulang untuk makan, jika istirahat kerja. Selama seminggu aku tidak beritahu pada istri. Kehadiranku di pabrik, walau hanya di *nongkrong* di pos *security*, mengugah teman-temanku untuk memberikan dukungan. Kuceritakan semua yang aku alami. Teman-teman memberikan *support* agar aku tetap berjuang untuk bekerja kembali. Mereka mengumpulkan uang *saweran* sebagai bentuk dukungan kepadaku, juga menemaniku bercengkrama di pos satpam pada waktu istirahat kerja.

Pihak perusahaan nampaknya tidak suka aku terus-terusan *nongkrong* di pos satpam setiap hari. Perusahaan menyewa polisi untuk mengusirku. Aku tidak bisa lagi memarkir sepeda motor di halaman persahaan. "Pak Sugi lebih baik menurut saja. Kan ada pesangonnya tinggal mengambil di-*acounting*", kata polisi kepadaku. "Tidak Pak, aku masih ingin kerja, aku belum siap di-PHK", jawabku.

Sejak ada polisi aku tidak bisa masuk ke area perusahaan. Bingung mau kemana. Mau tidak mau aku harus berani menjelaskan kepada istriku.

"Bu, aku dilarang masuk area perusahaan", jelasku.

"Lho emangnya kenapa? Siapa yang melarang?", tanyanya dengan kaget.

"Seminggu yang lalu aku ditawari pesangon tapi aku tolak", jelasku lagi.

"Ya bener, kan dulu ibu *dah* bilang jangan jadi pengurus", balasnya. Istriku agak kecewa. "Ya sudah ambil saja (PHK), kita pulang kampung", katanya lagi.

"Ya ini lagi diurus", jawabku menenangkan istriku.

Enam bulan kemudian, turun anjuran dari Disnaker kabupaten Tangerang untuk mem-PHK aku. Beginilah bunyi petikan anjuran Disnaker, "Dengan dua kali ketentuan pasal 156 UU 13 Tahun 2003."

"Pemerintah kok menganjurkan PHK?", tanyaku dalam hati saat membaca anjuran tesebut. Ternyata perusahaan menyerahkan keputusannya ke Disnaker. Aku berniat melanjutkan proses PHK ke PHI (Pengadilan Hubungan Industrial). Hanya saja aku belum punya kemampuan membuat gugatan ke pengadilan.

Anjuran Disnaker aku abaikan saja. Istriku mengancam untuk pulang kampung karena selama proses PHK belum selesai, upahku ditahan oleh pihak perusahaan. Uang tabungan sudah habis digunakan untuk keperluan sehari-hari. Ekonomi keluarga di ambang kehancuran. Selang beberapa bulan, istri dan kedua anakku pulang kampung untuk mengurangi beban ekonomi. Aku tidak bisa lagi membayar sewa kontrakan. Saudara iparku meminjamkan mobil truk untuk mengangkut perabotan rumah tanggaku yang akan dibawa ke kampung.

Kondisi keluargaku yang seperti ini memberiku kesempatan untuk ikut membantu kegiatan pengurus pusat FSBKU. Kebetulan aku diangkat menjadi staf advokasi dan pendampingan kasus. Aku sering kali diajak oleh pengurus pusat untuk melakukan pendampingan-pendampingan kasus anggota.

Kasus pertama yang aku dampingi adalah kasus yang terjadi di PT. Kiantaka Rasa. Beberapa pengurus serikat di PT. Kiantaka Rasa di PHK, dengan alasan

masa kontraknya habis. Mereka merencanakan mogok kerja setelah berkali-kali berunding. Mereka menuntut untuk dipekerjakan kembali, serta dipenuhinya upah normatif. Mereka berhasil melakukan pemogokan dan mematikan mesin produksi.

Sekelompok orang tidak dikenal hendak membubarkan masa yang duduk di depan gerbang. Aku berkata kepada mereka, "Kalau ada yang mau membubarkan, kawan-kawan semua duduk saja dan membuat rantai manusia." Teman-teman buruh PT. Kiantika melakukan apa yang aku sampaikan. Perusahaan menyewa sembilan pengacara. Ada yang mengaku dari Partai Demokrat, utusan langsung dari Hadi Utomo[4]. Dalam perundingan, FSBKU dituduh sebagai teroris ekonomi.

Begitu juga kasus yang terjadi di PT. Goldentatex Indonesia. Kasusnya sama, tentang pemutusan hubungan kerja setelah kontrak kerja habis. Para buruh sudah berusaha untuk bebicara soal status kerja, namun pihak perusahaan tetap tidak mau mempekerjakan. Sebanyak puluhan buruh kontrak membuat posko didepan gerbang. Mereka bermaksud untuk mendapatkan dukungan dari buruh lain. Sekelompok preman juga berusaha membubarkan mereka. Perlawanan yang dilakukan buruh PT. Goldentex, sama seperti Buruh PT. Kiantika, dimana para buruh kontrak PT. Goldentatex berhasil menahan hasil produksi yang akan dikirim. Hasil produksi yang sempat dinaikkan kedalam truk berhasil diturunkan kembali.

Posisiku di advokasi mulai dikenal oleh kalangan buruh. Cara advokasi dengan pendudukan pabrik dan mematikan mesin, diyakini bisa menaikkan posisi tawar.

---

4 Mantan ketua umum Partai Demokrat. Pada saat itu masih menjabat sebagai ketua umum.

Karena dalam pemahaman mereka, bahwa buruh kontrak dan *outsourcing* yang di PHK tidak mendapatkan pesangon, maka pendudukan perusahaan merupakan cara yang harus dilakukan. Jika perlu ambil alih aset-aset perusahaan yang ditinggalkan pemiliknya.

Kasus PHK semakin banyak. Entah apa sebabnya. Aku terus berpikir kalau begini terus, pikiran dan tenagaku bisa habis untuk urusan advokasi. Sebenarnya advokasi bisa dilakukan oleh semua anggota, asalkan diberi pendidikan yang benar dan cukup kepada mereka. Aku menawarkan diri untuk menjadi koordiantor Departmen Pendidikan dan Propaganda di FSBKU. Setelah beberapa bulan tidak terselenggara, aku hidupkan kembali sekolah malam bersama beberapa alumni. Perlahan-lahan pengurus SBA bisa mengadvokasi sendiri kasus yang menimpa anggotanya. Mereka berani memberikan pendampingan sampai tingkat ke Disnaker.

Di sela-sela kesibukanku di federasi, aku kembali memikirkan kondisi istri dan anaku. Aku harus bekerja untuk bertahan hidup. Cara yang paling efektif untuk bertahan hidup adalah berjualan. Aku belajar jualan nasi uduk, mainan, aksesoris, krupuk mentah, sampai jualan sayur keliling. Aku melakukannya untuk sekedar bisa bertahan hidup dan bisa menjalankan kerja-kerja organisasi.

Aku harus pandai mengatur waktu. Antara mencari nafkah untuk keluarga, membagi waktu untuk istri dan anakku, serta meluangkan waktu untuk serikat. Keluarga dan serikat penting bagiku. Semuanya harus diperhatikan.

Berkat sekolah malam, menguatlah keyakinanku untuk menghadapi setiap bentuk tekanan dan ancaman yang sering kali muncul dalam kehidupanku. Berkat sekolah malam aku jadi sadar bahwa setiap masalah harus dilihat dari berbagai macam sudut pandang.

Berkat ikut sekolah malam, aku merasa lebih tahu antara kebutuhan dan keinginan. Berkat sekolah malam, aku siap ketika ditunjuk sebagai orator, barisan pelopor, komandan bapor dan korlap (kordinator lapangan) saat demonstrasi.

***

Pada awalnya, aku yang hanya berniat jadi buruh pabrik selama lima tahun untuk mencari biaya kuliah. Tapi kemudian hari aku belajar di sekolah malam. Organisasi bisa menjadi sekolah. Sekolah malam memberiku pelajaran, bukan hanya teori tentang perburuhan, namun juga telah membuka pemahaman yang lebih luas tentang masalah perburuhan dan politik, serta memperkaya pengalamanku di dalam organisasi.

Bukan hanya aku yang merasakan berkat sekolah malam. Ada Sri Lestari, yang tadinya tidak tahu pentingnya berserikat, kini menjadi lebih memahami serikat dan berjuang. Ada juga Olim, yang semula sangat antipati terhadap serikat buruh, tidak pernah mau ikut diskusi apalagi aksi, kini menjadi pengurus tingkat pabrik. Dia tidak ragu ketika ditunjuk untuk menjadi pendamping di sekolah malam. Dan ada Martani, yang dulu sangat emosional, kini bisa mengendalikan emosinya. Serta Surana, yang pendiam dalam forum kini berani memimpin diskusi. Dan masih banyak orang seperti mereka yang mengalami perubahan berkat sekolah malam. Aku berharap sekolah malam bisa terselenggara di semua organisasi massa, supaya terciptanya pemimpin-pemimpin dari organisasi masa yang konsisten dan berkomitmen. Pemimpin yang kuat dalam menghadapi segala tekanan dan ancaman!

- 12 -

Pengalaman Mengorganisasikan Pendidikan Buruh

Oleh:

Samsuri

"Pak! ... Ilham masuk rumah sakit," terdengar lirih suara istriku dari HP (*hand phone*). Aku melihat jam di HP. Masih pukul 2 pagi. Saat itu badanku terasa lelah. Mata terasa ngantuk berat. Beberapa jam sebelumnya aku mengikuti rapat final dewan pengupahan untuk menentukan angka rekomendasi upah minimum Kabupaten Bekasi. Siangnya aku menemani kawan-kawan PT Toppan Printing membuat tenda di depan perusahaan. Mereka menolak pemecatan sepihak ketua dan badan koordinasi serikat buruh dan menuntut perusahaan mematuhi Perjanjian Bersama (PB) yang mengangkat buruh kontrak dan *outsourcing* menjadi buruh tetap.[1]

---

1 PT Toppan Printing Indonesia adalah perusahaan milik Jepang di Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Beroperasi sejak 1973. Total buruhnya 625 orang, pada 2012. Serikat buruhnya berdiri pada 1995. Serikat buruh PT Toppang berhasil mendesak sebanyak 185 buruh kontrak dan *outsourcing* menjadi buruh tetap yang diikat dalam PB pada 18 Juli 2012. Melalui *Jakarta International Law Office* (JILO) perusahaan menggugat PB ke Pengadilan Negeri Bekasi. Pada 30 Juli ketua serikat buruh PT Toppang dis-

"Jam 5 aku akan bangun dan langsung pulang," pikirku.

Ilham adalah anakku yang kedua. Anak pertamaku Akbar. Akbar diasuh kakak laki-lakiku. Sementara Ilham ditemani istriku di Banyumas Jawa Tengah, aku tinggal di Bekasi.

Pukul 3 pagi teleponku berbunyi. Ternyata istriku yang menelepon,

"Pak!... .... Ilham meninggal."

Antara kantuk dan sadar, berita itu bagai petir di siang bolong. Kaget, setengah tidak percaya, dan sedih berbaur. Tanpa berpikir panjang, aku berbenah. Bersiap pulang dari Bekasi ke Banyumas.

Ilham kembali keharibaan Yang Maha Rahim, pada 12 November 2012.

Dari kampung aku mendengar, tenda serikat buruh PT Toppan dibubarkan kepolisian, Brimob dan preman Bekasi. Alasannya, para elit serikat-serikat buruh telah Deklarasi Harmoni dengan forum investor bekasi dan pemerintah.[2] Sementara itu, upah minimum Bekasi

---

korsing menuju PHK dengan tuduhan merokok pada saat jam kerja dan menghasut buruh melakukan mogok. Pada 3 September, seluruh buruh PT Toppan mendirikan tenda di halaman perusahaan yang direncanakan sampai 21 September. Sejak mengaku menutup operasional perusahaan, pada 10 Oktober, perusahaan mengalihkan sebagian produksinya ke PT Avesta Bekasi.

2 Deklarasi Harmoni disepakati pada 8 November 2012 di Cikarang Tecnopark Building, Bekasi, Jawa Barat. Isinya: 1) beritikad baik dan bertekad untuk bersama-sama menjaga, melindungi, dan mengayomi keberadaan dan kesinambungan kawasan industri dan perusahaan dalam mewujudkan cita serta visi bersama masyarakat Bekasi. 2) bersepakat untuk menciptakan hubungan kerja sama yang baik, saling menghormati dan menghargai, serta bersinergi di antara para pelaku dan pe-

disepakati jauh dari yang diharapkan.

Kejadian yang menimpa Ilham membuat aku berpikir ulang mengenai aktivitasku di serikat. Tadinya aku akan pulang kampung. Tapi kejadian di PT Toppan seperti mengingatkanku bahwa tugasku belum selesai.

Aku akan bercerita mengenai pengalamanku mengelola pendidikan bagi buruh. Menurutku, hasil pendidikan itu harus juga diamalkan kepada keluarga dan kawan-kawan terdekat kita. Tidak boleh ada monopoli ilmu pengetahun.

---

mangku kepentingan dunia usaha dan industri, baik kalangan pengusaha, pekerja, pemerintah pusat, maupun pemerintah daerah, serta elemen masyarakat. 3) bersepakat untuk menjunjung tinggi, menaati, dan menegakkan supremasi hukum melalui peraturan perundang-undangan serta norma yang berlaku secara konsisten dan konsekuen serta bertanggung jawab dalam melaksanakan kerja sama dan hubungan industrial bermartabat dan berkeadilan yang saling bermanfaat dan menguntungkan semua pihak. 4) bersepakat untuk mengutamakan dan mengedepankan musyawarah mufakat, dialog yang beretika dan berakhlakul karimah secara damai, tertib, aman, dan nyaman bagi semua pihak dalam menyelesaikan perbedaan maupun perselisihan yang terjadi. 5) bersepakat untuk mening-katkan produktivitas dunia usaha dan industri yang berdaya saing, mendorong pengembangan dan pemberdayaan kualitas sumber daya manusia serta mengutamakan kemajuan potensi daerah maupun kearifan lokal Bekasi.Keenam, bersepakat untuk menjaga ketenteraman, ketenangan berusaha, kestabilan keamanan, dan ketertiban di lingkungan kerja masing-masing berpengaruh positif bagi lingkungan dan masyarakat sekitar demi terciptanya iklim usaha yang kondusif, berdaya saing, serta berkesinambungan. Deklarasi Harmoni ditandatangani oleh Gubernur Jawa Barat, Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) Jawa Barat, Danrem 053 Wijayakarta, Bupati Bekasi, Apindo Bekasi, Forum Investor Bekasi (FIB), Kapolresta Bekasi, Dandim Bekasi, Ketua DPC SPSI Bekasi, KC FSPMI Bekasi, Ketua DPC SPN Bekasi, Ketua GSPMII, dan sejumlah serikat buruh lainnya.

Jika di serikat bilang demokrasi di rumah pun harus menjalankan demokrasi. Kita harus bersikap demokratis ke anak, istri dan keluarga kita. Begitu juga pada saat kita bicara kesetaraan: istri kita itu setara denga kita.

Aku dan keluargaku

Aku berumahtangga sejak 2001. Awalnya kami tinggal di Bekasi di sebuah kontrakan. Kata dokter Ilham termasuk anak superhiperaktif. Tubuh Ilham tidak bisa diam-istirahat. Selama 24 jam bergerak kesana-kemari. Ada saja yang dilakukannya; bermain, berlari, dan lainnya. Akibatnya, Ilham kecapean. Jika kecapean, kedua pelipisnya merah padam. Jantungnya berdenyut kencang, nafasnya menyempit, dan kejang. Bahkan, sering pingsan.

Dokter mengatakan, jika Ilham dapat melewati umur 9 tahun maka akan 'berakhir'. Ada dua kemungkinan, berakhir penyakitnya atau berakhir masa hidupnya. Aku tidak dapat berbuat apa-apa selain berdoa, berusaha, dan pasrah pada Ilahi: Ilham harus hidup sehat dan tegar menghadapi dunia.

Tadinya istriku pun bekerja. Namun karena alasan Ilham-lah, kami memutuskan harus ada salah satu di antara kami yang mengurus Ilham.

Sementara Ilham diasuh ibunya, aku masih tinggal di Bekasi. Menemani kawan-kawan buruh belajar. Namun, jika penyakit Ilham kambuh, aku akan segera pulang kampung.

Selama lima tahun, Ilham sudah 23 kali masuk ICU (*Intensive Care Unit*). Mengandalkan pembiayaan Ilham dari upahku tentu saja tidak cukup. Aku membuka bengkel, berbinis *sparepart* sepeda motor, dan jualan buku bacaan untuk anak-anak taman pendidikan anak.

***

Di samping merawat Ilham dan aktivitasku di serikat yang semakin padat, aku rutin bolak-balik rumah sakit, sejak 2010 sampai 2012. Dalam seminggu empat kali. Sekali waktu aku pernah ke dokter saraf. Pernah pula ke ahli ortopedi. Bahkan, mencoba ahli fisioterapi sebanyak dua kali. Sekarang aku masih terapi dengan cara lain.

Kata dokter, tulang ruas kedua dan ketiga di atas tulang ekorku bergeser. Orang menyebutnya saraf kejepit. Jika sudah kambuh, sakitnya minta ampun. Aku hanya bisa berbaring. Sakitnya sepuluh kali lipat dari sakit gigi.

"Sampai kapan ya, anak kita seperti ini. Bapak juga sehat dan normal seperti dulu?!" ucap istriku setengah putus asa. Aku lihat matanya berkaca-kaca.

"Hidup itu sudah ada yang mengatur, Bu. Tinggal kita melakukan sesuatu. Yang penting hidup kita bisa bermanfaat untuk orang lain. Tetap sabar sambil usaha yang maksimal. Saatnya sakit ya berobat sambil berdoa ke Yang Maha Kuasa," jelasku mencoba menenangkan istriku.

Istriku mendukung kegiatanku. Dukungan itu memerlukan proses yang panjang. Terkadang dia tampak cemburu, jika aku sudah tidak memerhatikan keadaanku sendiri.

"Bapak waktunya hanya cukup untuk buruh. Kalau anak istri pasti nomor dua. Yang adil dong, Pak!" Begitu kata istriku

Istriku mencemburui aku, karena tidak adil dalam mengatur waktu.

Sebagaimana aku alami, sebagai aktivis buruh sangat sulit membagi waktu. Bahkan untuk bersantai seka-

lipun kita seperti kehabisan waktu. Hampir di setiap dihelaan napas, pikiran kita terganggu dengan keadaan anggota dan keadaan perburuhun.

Memang dalam berserikat kekuatan dan kesadaran paling tinggi ada di tingkat anggota. Namun, jika keluarga tidak mendukung dalam proses waktu pasti akan goyah dan ambruk juga perjuangan. Keluarga adalah masa depan dan harapan kita. Menurutku, penting bagi kita mendapatkan dukungan keluarga. Dukungan keluarga melipatgandakan semangat kita. Selain itu, pada saat-saat kita berkonfik atau berselisih, keluarga-lah tempat berbagi.

Penting bagi keluarga kita memahami yang kita hadapi. Misalnya kita bisa bercerita secara bertahap mengenai nasib buruh yang bekerja di pabrik; kita juga bisa bercerita mengenai status kerja yang dialami banyak orang. Jika waktu memungkinkan sebulan sekali atau tiga bulan sekali kita mengajak anak dan istri terlibat dalam kegiatan organisasi, seperti kegiatan diskusi atau rapat pengurus. Dengan begitu mereka akan mengetahui dan memahami tugas-tugas pengurus serikat.

Pada saat aku melibatkan diri dalam pekerjaan rumah tangga atau sehabis hubungan badan, aku sering membicarakan mengenai keadaan perburuhan. Tentu saja gaya bicaranya tidak seperti kita sedang orasi di atas mobil komando. Aku menyampaikannya dengan pelan sesuai dengan pemahaman dia.

Sebaliknya, di rumah pun kita harus dapat memahami kesulitan-kesulitan mengelola rumah tangga. Dalam pikiranku, sebagai laki-laki mestinya kita tidak perlu merasa hina dan malu melakukan pekerjaan yang biasa dilaksanakan oleh istri kita. Seperti berbelanja di pasar bersama istri, bergantian mengasuh anak di rumah, menyapu, mencuci, mengepel, dan lain-lain.

Apa lagi bagi pasangan yang sama-sama bekerja semua harus benar-benar bisa saling menjaga kepercayaan dan berbagi peran kerja di rumah. Jangan hanya berpikir suami tugasnya mencari uang. Tidak semua hal bisa diselesaikan dengan uang. Cinta dan kasih sayang adalah harus dibangun bersama.

Begitulah yang aku lakukan kepada istri dan anakku. Mengorganisasikan keluarga memang tidak mudah.

Aku mulai melihat perubahan sikap di istriku pada 2008. Padahal aku berserikat sejak 2006. Butuh waktu yang cukup diiringi kesabaran untuk saling memahami.

Sementara Ilham diasuh ibunya, aku tinggal masih tinggal di Bekasi. Di Bekasi aku menemani kawan-kawan buruh belajar. Namun, jika penyakit Ilham kambuh, aku akan segera pulang kampung. Pilihanku tinggal di Bekasi dan mencurahkan perhatian untuk buruh dilatari oleh kisah lain. Kalau mengingat awal-awal kejadian itu, terkadang aku merasa geli, lucu bercampur jengkel.

Awal Kejadian: Upahku Hanya Cukup untuk Makan Semut

Tulisan "Gajiku Hanya Cukup Untuk Makan Semut" akhirnya mengantarkanku ke ruang pertemuan Manajer *Human Resource Departement* (HRD).

Saat itu, tahun 2005. Pukul 2 siang. Aku baru mau masuk kerja shift II. Bambang, Manajer HRD langsung menatapku dengan bermusuhan ketika aku masuk ruangan. Di ruangan itu, Bambang ditemani Kepala Produksi.

"Kamu tahu kenapa kamu dipanggil?" katanya dingin.

"Tidak tahu," jawabku sambil menggelengkan kepala.

Nada bicara Bambang meninggi sambil menunjuk wajahku.

"Kamu telah menghina perusahaan dengan menulis 'kerja gajinya hanya cukup untuk makan semut'. Lalu apa maksudnya orang yang tidak bisa kerja dijadikan *leader*? Kamu benar-benar telah menghina perusahaan! Dasar karyawan tidak tahu diri!"

Tidak cukup sampai di situ, Bambang pun meluapkan amarahnya. Urat-urat lehernya menegang.

"Kamu juga mencoret-coret dokumen perusahaan. Sesuai aturan PKB (Perjanjian Kerja Bersama), kamu dipecat!"

Aku mengangkat kepala, pupil mataku teras mengeras. Sambil menahan amarah, kata-kata yang keluar dari mulutku terasa pelan,

"Apa buktinya aku menulis seperti itu?"

Bambang mengeluarkan buku yang ada tulisan tersebut.

"Kenapa buku itu bisa ada di sini, sedangkan aku menyimpannya di loker kerja di laboratorium?" bantahku.

"Kamu tidak perlu tahu! Mulai saat ini kamu di-PHK!" Bambang merasa di atas angin.

"Silakan saja kalau memang saya salah. Emang gampang PHK orang," nada bicaraku mulai bertenaga.

"Kamu *nantang*?!" Suara Bambang semakin tinggi.

"*Kan* bapak yang bilang saya di-PHK. Kalau begitu saya boleh masuk kerja, tidak?! Kalau boleh saya akan kerja, kalau tidak saya akan pulang. Buat apa disini?!" Suaraku agak tertahan.

"Kenapa kamu yang *ngatur?!* Memang ini PT Kamu?!" Kali ini bentakan Bambang diikuti dengan jarinya yang menunjuk ke arahku.

Dadaku terasa panas dan bergejolak. Aku hampir kehilangann akal. Aku berdiri dari kursi. Tanpa pamitan melangkahkan kaki keluar ruangan

"Braaak!" terdengar suara pintu yang aku banting.

Aku menuju ruang laboratorium, tempat kerjaku. Aku kembali bekerja seperti biasa.

Aku bekerja di perusahaan pembuat karton boks di Bekasi. Di pabrik, setiap hari mendengar bising suara mesin, merasakan suhu ruangan sangat panas dari ketel uap, menghirup debu-debu kertas, asap hitam knalpot forklift sel, bahan-bahan kimia dari tempat pemasakan lem, boraks, dan costik soda. Tidak berhenti di situ. Hidungku yang ditutup masker tidak mampu menahan bau yang menyengat dari campuran crosling agen dan air formalin sebagai bahan perekat lem.

Upahku memang tidak cukup. Karena alasan itulah aku pun usaha sampingan.

***

Esoknya masuk kerja. Sesaat mengambil daftar hadir, *security* memanggilku,

"Pak Samsuri kamu ditunggu di ruang HRD, nanti."

Kakiku melangkah ke kantin. Aku berdiskusi dengan kawanku. Mereka bertanya tentang pemanggilanku di ruang HRD. Bagi buruh pemanggilan ke ruang HRD hanya ada dua kemungkinan: orang terhormat atau orang hina. Aku bercerita mengenai kejadian kemarin. Mereka menyarankan minta pendampingan dari serikat buruh.

Bel berbunyi. Tepat pukul 3 sore. Saatnya aku masuk kerja, shift II. Aku ke ruangan *office* dan menuju meja bundar ruang rapat perusahaan. Ruangan sejuk

itu berubah menjadi pengadilan. Aku diadili dan dihakimi. Aku masih dituduh bersalah oleh Bambang dan Kepala Produksi.

Aku berargumentasi. Terjadi perdebatan. Tidak menemukan kesepakatan.

Pemanggilanku terjadi sampai empat kali dan tidak terjadi kesepakatan. Aku bertahan dan menyatakan tidak bersalah.

Besoknya aku membuat pengaduan ke serikat PUK SP PPMI SPSI (Pimpinan Unit Kerja Serikat Pekerja Percetakan Penerbitan Media dan Informasi) tempatku bekerja. Pengaduanku diterima langsung ketuanya.

"Kepada Pak Samsuri dimohon kedatangannya di ruang HRD segera." Terdengar suara resepsionis melalui pengeras suara. Waktu sidang kasusku tiba. Aku mencuci tangan. Ganti baju dan menuju tempat yang diperintahkan.

Di ruangan HRD sudah ada tim dari manajemen: Manajer HRD, Kepala Produksi, dan Supervisorku. Aku melihat tim dari serikat; Ketua, Sekertaris dan Wakil Ketua I.

Pertemuan tersebut memutuskan: aku tidak bersalah karena tulisan itu bersifat pribadi dan ditaruh di loker kerja. Sehingga tidak bisa dikaitkan dengan pasal Perjanjian Kerja Bersama (PKB) tempatku bekerja.

Aku merasa lega. Namun, setelah itu, ketua serikat berkata:

"Pak Samsuri yang sudah berbuat harus ada tindakan sanksinya,"

Aku merasa kecewa dan kesal dengan sikapnya.

"Ucapan yang disampaiknnya *kok* begini?! Ketua serikat tidak maksimal: lembek dalam bersikap dan

membela anggotanya. Jika seperti ini suatu saat aku siap dan harus jadi ketua PUK," kata hati kecilku.

Setelah kejadian itu, rasa penasaran tumbuh dalam diriku. Aku mulai tertarik dengan serikat. Aku sering ke sekertariat PUK. Di sekretariat aku melihat Undang-Undang Pokok Ketenagakerjaan Nomor 14 Tahun 1969, Keputusan Menteri No 150 dan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003. Aku memberanikan diri melihat-lihat undang-undang itu, kemudian membacanya. Sejak itulah keinginanku untuk belajar dan menjadikan serikat buruh sebagai wadah belajar menguat.

Menjadi Pengurus Serikat yang Bingung

Setahun kemudian aku memberanikan diri menjadi calon ketua serikat. Ternyata aku tidak terpilih. Mungkin karena aku hanya dikenal oleh kawan-kawan di divisi kerja saja. Padahal semuanya delapan divisi kerja yang tempat dan gedungnya juga berlainan. Dengan total buruh mencapai 350 orang. Walaupun tidak jadi ketua, aku masih dimasukan di jajaran kepengurusan.

Bulan berlanjut aku menjalani aktivitas sebagai pengurus. Ternyata setelah menjalani menjadi pengurus serikat, tim kepengurusannya tidak kompak: ada saja yang tidak aktif dan kemampuan pengetahuan dalam perburuhan sangat minim. Aku ingin memajukan organisasiku, tapi entah bagaimana caranya. Mencari tempat untuk belajar dan bertanya pun tidak tahu kepada siapa. Aku merasa haus dengan pengetahuan. Aku ingin sekali belajar dan ingin sekali pintar. Rasa sedih campur bingung menjadi satu.

Sementara pendidikan yang ada hanya pendidikan dasar di DPC SPSI (Dewan Pimpinan Cabang Serikat Pekerja Seluruh Indonesia) Bekasi. Itu pun

dalam mengikuti pendidikan harus membayar. Pengajarnya sudah terlalu tua: ngomongnya pelan dan bahasannya selalu normatif.[3]

"Apa bedanya pendidikan ini dengan aku baca buku di rumah?!" pikirku.

Aku sudah membaca undang-undang berkali-kali. Setiap lembarnya sudah aku bolak-balik. Banyak pertanyaan yang tidak terjawab dalam pendidikan itu. Aku kecewa dan kesal dengan materi dan cara penyampaian narasumber.

"Kenapa organisasi seperti ini?" hatiku berkecamuk.

Kasus perdana yang aku advokasi sebagai pengurus PUK adalah kasus perkelahian Armada dan Yadi. Perusahaan menginginkan keduanya di-PHK tanpa pesangon.[4] Menurut perusahaan perbuatannya sudah membuat gaduh, ribut, tidak nyaman pekerja lain dan melanggar PKB (Perjanjian Kerja Bersama).

Kami menyelesaikan kasus tersebut dengan cara memanggil secara bergantian kedua orang yang berkasus. Kami mencari tahu masalah dan kronologi kejadiannya. Setelah itu, ditempuh jalur kekeluargaan. Keduanya dipertemukan. Hasilnya, keduanya berdamai dan membuat akta perdamaian. Setelah itu kami melaku-

---

3 Normatif adalah pembahasan seputar hak-hak dasar buruh yang telah diatur dalam peraturan perundangan.

4 Undang-Undang Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 158 Ayat 1 (e) menyatakan: "Menyerang, menganiaya, mengancam, atau mengintimidasi teman sekerja atau pengusaha di lingkungan kerja." Pengusaha berhak memecat langsung pelanggar Pasal tersebut dengan hanya memberi uang penggantian hak. Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 012 Tahun 2003 menyatakan, Pasal tersebut tidak kekuatan hukum yang mengikat karena melanggar asas praduga tak bersalah, telah diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, dan bertentangan dengan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945.

kan bipartit. Sementara serikat menuntut agar mereka bekerja seperti biasa, perusahaan bersikukuh agar mereka dipecat tanpa pesangon.

Besoknya perusahaan melaporkan kasus tersebut ke kepolisian. Kami pun dipanggil. Kepolisian menyatakan bahwa kasus yang diadukan ranah ketenagakerjaan dan tidak ada hasil visum dari yang berkelahi. Kepolisian menyarankan untuk menyelesaikan kasus tersebut di perusaahaan atau melalui Disnaker.

Selanjutnya, perusahaan mengeluarkan surat skorsing dan tidak memperbolehkan mereka bekerja. Kami melanjutkan dengan pertemuan bipartit kedua dan ketiga. Dan, masih tidak mendapatkan hasil.

Kasus dimediasikan ke Disnaker, namun tidak ada solusi. Disnaker menyarankan bipartit ulang. Penanganan kasus ini memperkenalkanku dengan kepolisian dan Disnaker. Dari kasus ini aku mencatat dalam hati. Perusahaan tidak boleh sewenang-wenang memecat anggota serikat. Selain itu, meski kasus berakhir PHK (pemutusan hubungan kerja) dengan pelanggaran indisipliner, buruh berhak untuk mendapatkan pesangon dan uang jasa.

***

Sementara itu di luar pabrik aku mendengar desas-desus tentang rencana revisi Undang-Undang Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2003. April 2006 isu revisi UUK 13 2003 sangat menghantui nasib buruh. Kabar yang aku dengar bahwa revisi itu akan memboleh-kan buruh kontrak lima tahun, *outsourcing* tidak dibatasi lagi, upah minimum akan naik dua tahun sekali, dan pesangon dihapuskan.[5]

5 Secara umum, UUK Nomor 13 dianggap masih kurang fleksibel, tidak ramah investasi, terlalu melindungi buruh. Dari 193 Pasal

Aku pun mendengar bahwa serikat-serikat buruh di daerah lain dan di Jakarta telah melakukan penolakan revisi tersebut. Mereka berdemonstrasi ke instansi pemerintah. Di Bekasi, aksi demonstrasi dilakukan di DPRD, Disnaker dan Walikota Bekasi. Aku terlibat dalam demonstrasi-demonstrasi itu.

Dari kegiatan itulah aku berkenalan dengan berbagai serikat buruh dari pabrik-pabrik lain. Kemudian aku terpikir membuat kumpulan diskusi lintas PUK di Kawasan.[6] Kata seniorku,[7] di kawasan telah ada forkom (forum komunikasi) kawasan, pada 2001. Dia menambahkan, kalau mau pintar jangan belajar di SPSI.

Memasuki Babak Belajar: Mengelola Forum Belajar Buruh

Aku berpikir dan merenung, bagaimana ini bisa menghidupkan kembali Forkom Kawasan. Aku memutuskan akan menemui kawan-kawan yang berkenalan saat demonstrasi. Aku berusaha menyambungkan benang serikat yang lama putus.

Akhirnya, aku datangi mereka dari satu pabrik ke pabrik lainnya; dari PUK ke PUK lain. Aku mengutarakan

---

dalam UUK Nomor 13 Tahun 2003, terdapat sebelas pasal yang direvisi. Di antara pasal yang direvisi adalah mengenai hak mogok, pengupahan, pemborongan pekerjaaan, kerja kontrak, dan pesangon. Revisi tersebut merujuk pada Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2006 tentang Paket Perbaikan Investasi.

6 Kawasan adalah sebutan singkat untuk kawasan industri.

7 Senior dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah orang yang lebih tinggi pangkat dan jabatannya. Istilah 'senior' meresap ke dalam serikat dengan merujuk kepada orang yang telah lebih dulu atau lebih lama di serikat serta dianggap memiliki pengalaman dan pengetahuan lebih tinggi dan harus dihormati.

mengenai kondisi serikat buruh. Respons kawan-kawan cukup baik. Hari berikutnya aku mengundang mereka melalui sms (pesan singkat/*short message service*) dan telepon untuk berbagi pengalaman, diskusi dan lainnya. Akhirnya, kegiatan lintas serikat aktif kembali. Kami berdiskusi dari satu PUK ke PUK lain setiap minggu.

Sekali waktu, kami mengadakan rapat besar yang dihadiri tiga belas PUK. Rapat pun memutuskan agar aku jadi ketua forum. Aku menolak karena merasa masih terlalu hijau, tidak punya ilmu organisasi, berbicara pun masih *blepotan*,[8] dan berserikat hanya modal nekad saja. Kawan-kawan setengah memaksaku. Akhirnya aku bersedia. Tapi kebingunganku kian bertambah.

"Bagaimana cara memimpin forum yang baik? bagaimana mengatur anggota forum yang sudah pada senior? bagaimana agar kawan-kawan bisa kompak dan mau bersatu demi tujuan bersama?" pikirku.

Kembali lagi ke revisi UUK 13 Tahun 2003. Kali ini ada rencana aksi demontrasi ke Jakarta sasarannya adalah Istana Negara. Selain menjadi ketua forum kawasan, aku pun dipercaya menjadi koordinator wilayah dengan membawahi tujuh belas perusahan di tiga kawasan, yaitu Lippo, Hyundai dan Newton. Dalam rangka mempersiapkan aksi demonstrasi, kami rapat untuk membicarakan rencana pemberangkatan dan persiapan alat-alat pendukung, seperti ikat kepala, spanduk, selebaran, pengeras suara, dan lain-lain. Waktu itu, atribut organisasi tidak seramai sekarang. Jarang sekali ada seragam organisasi baik jaket, kaos atau pun pernak-pernik lainnya.

8 Berbicara tidak jelas dan tidak terarah.

Sebagai bagian dari rencana menolak revisi UUK, aku sebagai Sekretaris PUK, sebagai Ketua Forum dan sebagai Koordinator Wilayah memberanikan diri menghadap direktur tempatku bekerja. Aku mengatakan, seluruh buruh akan berangkat ke Jakarta untuk menolak revisi UUK.

"*'Kan* biasanya juga perwakilan jika demo ke Jakarta," jawab Direktur.

"Tidak bisa, Bos. Karena jika kita gagal menolak revisi UUK, kita akan jadi apa? Pesangon dihilangkan, UMK dihapuskan dan kenaikan upah tergantung kebijakan perusahaan. Mau jadi apa kita jika seperti ini?" aku menyanggah.

Setelah berdebat kesana-kemari, akhirnya Direktur Perusahaan bersedia memfasilitasi keberangkatan aksi demonstrasi ke Jakarta. Perusahaan menyediakan tujuh truk. Kami menyepakati menukar hari kerja. Waktu itu masih diperbolehkan demonstrasi ke Jakarta naik truk terbuka. Juga, masih jarang demonstrasi menggunakan sepeda motor.

Tibalah hari demonstrasi itu, 26 April 2006. Buruh yang menuju Jakarta ternyata datang pula dari Jakarta, Bogor, Depok, Banten, dan Bandung. Mereka datang dengan membawa kendaraan masing-masing. Ada yang pakai motor, mobil, bus dan truk.

Di tengah keramaian aksi demonstrasi itu aku dipaksa untuk memimpin ribuan massa buruh. Kami berjalan dari Bundaran Hotel Indonesia ke Istana Negara. Sepanjang jalan aku pun terpaksa berorasi dengan menggunakan megaphone kecil, orasiku tidak beraturan. Tidak jelas yang aku katakan. Pokoknya aku mengatakan tolak revisi UUK karena menyengsarakan buruh. Kalau diingat-ingat lagi aku sering tertawa sendiri.

Rasanya malu. Semuanya serba semaunya sendiri dan *ngawur*.[9] Misalnya aku mengatakan, "SBY-Kalla[10] Bangsat! SBY-Kalla Pengkhianat! Turunkan SBY-Kalla, karena bikin buruh tambah sengsara."

Tiba di Istana Negara sekitar pukul 12 siang. Udara Jakarta terasa sangat panas. Sekitar pukul 3.30 sore kami masih di depan Istana Negara. Kami tidak melihat ada perwakilan pemerintah menghadap. Cape, panas, dan perasaan marah bercampur baur. Saat itulah aku melihat kawan-kawan dari Cimahi dan Bekasi melempari gedung dengan batu, tanah, dan bambu. Pot bunga di sepanjang jalan pun diangkut dan dipecahkan di tengah jalan. Massa pun mulai menyasar lampu jalan. Massa semakin tak karuan.

Sekitar pukul 4 sore aparat kepolisian mengeluarkan tembakan peringatan. Namun, massa semakin tidak terkendali. Satu buah kendaraan Busway dirusak. Kacanya dipecahkan dan dibakar. Akhirnya, aparat keamanan menangkap enam belas orang yang dianggap pelaku perusakan. Mereka dimasukkan ke dalam mobil polisi. Salah satu di antara yang ditangkap itu adalah kawanku di tempat kerja, Dendang Lusiana. Mengetahui kawanku ditangkap, aku bingung.

"Kemana aku harus menjemput kawanku?" tanya hatiku.

Ternyata semuanya dibawa ke Polda Metro Jaya.

Pukul 7 malam, aku dan kawan-kawan PUK menjenguk kawanku yang ditangkap. Ternyata dia sedang di-BAP (berita acara perkara) di ruang Reskrim umum.

---

9 Ngawur (Jawa) = tidak beraturan

10 SBY-Kalla = Susilo Bambang Yudhoyono dan Yusuf Kalla, adalah Presiden Republik Indonesia Periode 2004-2009. SBY kembali jadi presiden untuk Periode 2009-2014.

Polisi memperlihatkan bukti-bukti kesalahan kami. Mereka menayangkan video dan gambar perusakan di komputer. Melihat bukti tersebut aku terdiam, bingung dan gelisah. Kemudian aku dan kawan-kawan keluar dari ruangan BAP.

Pukul 9 malam datanglah seorang lelaki bertubuh gemuk, berpakaian rapih, sepatu hitam mengkilap, dengan rambut klimis. Dia adalah Syukur Sarto, Ketua DPP SPSI. Syukur Sarto mencoba menenangkan kami.

"Tenang saja. Semuanya aku yang urus," kata Syukur Sarto sambil pergi ke ruangan Kasat Intel.

Kami menunggu sampai pukul 1 pagi. Tapi kawanku belum juga bisa diajak pulang. Kami, pengurus PUK berembug dan menyepakati untuk pulang dulu ke Cikarang Bekasi.

Kami tidak pulang ke rumah masing-masing. Tapi menuju kontrakan kawanku yang ditangkap. Di kontrakan itu aku melihat istri dan anak kawanku. Anaknya masih bayi. Entah berapa bulan. Kami menceritakan semuanya dengan panjang lebar dengan maksud supaya keluarga kawanku merasa tenang. Entah apa yang dipikirkan istri kawanku setelah menerima penjelasan. Namun yang aku lihat dia menangis tersedu-sedu. Aku merasa bersalah.

Setelah merasa cukup menjelaskan semuanya, aku pulang ke kontrakan. Sekitar pukul 3 pagi aku tiba. Aku melihat istri dan anakku tidur pulas. Mereka tidak tahu apa kejadian yang menimpaku dan kawan-kawanku. Aku menyalakan sebatang rokok dan membuat kopi. Pikiranku melayang dan bertanya-tanya.

"Bagaimana caranya agar kawanku yang ditahan di Polda Metro Jaya, bisa keluar besok pagi?"

Tidak terasa ternyata aku tertidur. Tiba-tiba istriku sudah membangunkanku. Aku melihat jam dinding. Jarum jam menunjuk pada angka 5. Aku ke kamar mandi mengambil air wudu untuk salat Subuh. Ketika air mengenai mataku, terasa perih. Aku terlalu cape dan kurang tidur.

Setelah salat, aku mencoba menjelaskan kejadian di Jakarta kemarin ke istriku. Raut mukanya seperti memahami tanggung jawab suaminya. Entahlah.

Aku bersiap bekerja. Pukul 6.30 aku tiba di pabrik. Aku langsung menuju kantin. Di sana aku melihat kawan-kawan PUK sudah berkumpul sambil minum kopi dan merokok. Aku menyapa mereka.

"Bagaimana menyikapi kawan kita yang ditangkap polisi? Saat ini masih di Polda Metro jaya" tanyaku.

"Kita semua pengurus datang ke sana"

"Perwakilan aja"

Begitu kawan-kawan memberikan respons.

Waktu menunjukkan pukul 7. Saatnya kami bekerja.

Pukul 8 pagi aku mendatangi ruang HRD dan menyampaikan bahwa semua pengurus PUK akan ke Polda Metro Jaya untuk membesuk dan rencana pembebasan Dendang Lusiana.

"Tidak bisa! Ini *'kan* tidak ada surat dan tugas dari Pimpinan Cabang," kata HRD.

"Ini tanggung jawab organisasi. Sesuai isi PKB dalam tugas luar kita dikasih fasilitas mobil operasional dan sopir," aku mencoba meyakinkan.

Ternyata HRD tidak berubah sikapnya. Aku menuju sekretariat PUK dan mengumpulkan semua pengurus PUK.

"Bagaimana *nih*? HRD tidak mengizinkan kita membesuk," kataku. Semuanya diam.

"Bagaimana kalau kita paksa aja. Jika kita dihalangi dan tidak diberi mobil operasional, kita turunin panel listrik. Kita mogok spontan. Risiko kita tanggung bersama," desakku kepada pengurus PUK.

Para pengurus bersepakat.

Aku kembali lagi ke ruang HRD. Aku sampaikan ancamannya PUK. Rupanya HRD ketakutan. Akhirnya kami diberikan dispensasi dilengkapi dengan mobil operasional.

Kami menuju kantor DPC SPSI di Jalan Ahmad Yani Nomor 1 di Kota Bekasi. Kami menjemput Ketua PC PPMI Mansyur Ahmad. Setelah itu kami menuju Polda. Di Jakarta kami tiba pukul 11 siang. Sekitar puul 3 sore, kawanku dibebaskan. Aku merasa lega. Kami pun pulang ke Bekasi.

29 April 2006 isu revisi UU 13 tahun 2003 semakin ramai dibicarakan dan ditolak di berbagai kota, kabupaten, dan provinsi. Aku mendengar seluruh organisasi buruh akan menurunkan massa lebih besar dalam demonstrasi 1 Mei. Kabarnya 1 Mei adalah Hari Buruh Sedunia. Di sinilah aku mengenal 1 Mei sebagai hari buruh. Tapi organisasi tempatku berpijak tidak mengeluarkan instruksi untuk 1 Mei. Aku merasa heran. Padahal jika semua buruh turun demonstrasi di waktu yang sama dengan mengusung isu yang sama akan sangat tepat.

***

Keterlibatanku dalam penolakan revisi UUK membuatku berkenalan dengan serikat lain di luar Bekasi. Sejak itu aku sering menghubungi kawan-kawan. Desember 2006 aku belajar ke Gaspermindo (Gabungan Serikat

Pekerja Merdeka Indonesia) di Bandung. Awal 2007 aku belajar kepada orang yang mengaku anggota ABM (Aliansi Buruh Menggugat) Bekasi. Kami barter pengetahuan. Dia minta diajari strategi menangani kasus melalui mediasi Disnaker dan pemenuhan hak normatif di tempat kerja. Dalam soal peraturan normatif aku punya banyak bekal. Aku banyak bertanya tentang organisasi, tentang gerakan buruh dan cara efektif menyelesaikan kasus. Kawan dari ABM mengungkapkan bahwa mereka tidak banyak belajar tentang hak normatif. Di organisasinya dia lebih banyak belajar tentang ideologi dan cara melawan negara serta kapitalisme.

Kami jadi sering bertemu. Sekali waktu aku diberi bahan bacaan tentang kelas buruh dan neoliberalisme. Aku pun diberi tabloid berjudul Lembur yang diterbitkan TURC Jakarta.

"Ada koran bagus. Ini yang aku cari" kata batinku.

Aku melihat-lihat Tabloid Lembur. Aku melihat alamat kantor, nomor telepon dan susunan para pengelolanya. Dua minggu kemudian memberanikan diri menelepon TURC. Di dalam telepon aku mengatakan akan datang ke kantor TURC. Aku dipersilakan datang ke Pejompongan Benhil Jakarta Pusat.

Beberapa hari kemudian aku datang ke TURC. Setibanya di TURC aku sambut baik.

"Mau ketemu siapa, Pak?" kata seorang perempuan berjilbab.

"Mau bertemu dengan Mbak Dela," jawabku setengah ragu. Aku sendiri belum pernah bertemu dengan Dela.

Setelah dipanggil, orang yang dimaksud keluar. Dela orangnya putih dan bersih.

"Ada yang bisa dibantu, Pak?" tanya Dela.

"Iya. Aku baca Tabloid Lembur. Tabloid ini dibutuhkan oleh kawan-kawan di kawasan Forum yang aku pimpin. Tabloid ini cocok sebagai bahan bacaan dan materi belajar. Tulisannya bagus," terangku.

"Kalau minta sebanyak 17 eksemplar, boleh gak?"

Ternyata Dela malah kasih lebih dari 100 eksemplar. Aku juga diberi buku-buku tentang kajian hukum, sejarah gerakan buruh, hak mogok, dan buku berjudul *Watak Politik Gerakan Serikat Buruh*.

Dela menawari aku untuk ikut pelatihan tentang hak-hak buruh dan advokasinya.

"Kapan dan dimana? Berapa bayarnya?" tanyaku penasaran.

"Di GG House. Gratis, Pak!" jelas Dela sambil tersenyum.

Aku bengong.

"*Kok* ada pendidikan gratis? Terus siapa yang membiayai?" pikiranku bertanya-tanya. Aku tidak berani menanyakan. Pokoknya saat itu aku merasa senang.

Minggu berikutnya aku ikut pelatihan lima hari di Bogor. Luar biasa proses pertamaku. Semuanya serba berkesan. Aku berkenalan dengan serikat-serikat lain. GSBI, FSPMI, OPSI, SPOI, KASBI, FBSI dan SBSI, SPN dan lainnya. Aku pun berkenalan dengan orang-orang hebat: ada pengacara, dosen, dan ada peneliti dari luar negeri. Sepulangnya dari pelatihan, aku menceritakan semua yang aku pelajari kepada kawan-kawan di forum. Aku katakan,

"Kalau kasus yang kita tangani mentok, kita harus berani mogok."

Aku senang dan bangga dengan bacaan baru itu. Nantinya setiap hari aku membaca bahan bacaan itu.

Saat itu aku berbuat curang kepada kawan-kawan. Aku tidak akan membagikan atau meminjamkan buku-buku yang belum aku baca. Jadi aku berusaha membaca semua buku yang aku memiliki. Sebagai ketua forum aku tidak mau terlihat bodoh dan tidak berwibawa.

Menyambut 1 Mei dengan Menjemput Buruh dalam Bus Jemputan

Seperti yang aku katakan sebelumnya, SPSI tidak menginstruksikan aksi demonstrasi 1 Mei 2006. Sore hari kami berkumpul. Kami mempertanyakan, kenapa keluarga besar SPSI malah mengintruksikan aksi demonstrasi pada 3 Mei. Kami menyebutnya Aksi Unras (Unjuk Rasa). Dalam forum kami menyepakati, meski tidak ada instruksi kami akan tetap turun ke jalan dengan cara melakukan *sweeping* buruh yang mau masuk kerja. Kemudian kami mengatur strategi dan membagi kerja per wilayah. Masing-masing wilayah akan menghentikan mobil dan bus jemputan. Kemudian para buruh akan dipersilakan masuk kerja, tapi jalan kaki.

- Untuk jalur Cibitung, Lemah Abang dan Jababeka kawan-kawan kumpul di pintu tol Cikarang Selatan pukul 5 pagi.
- Untuk jalur Cibarusah dan Serang akan berkumpul di Pom Bensin Pasar Serang dan Wilayah Cijingga Indah pukul 5 pagi.

Selanjutnya rapat ditutup dan kita pulang ke rumah masing-masing.

Hari penantian kurang satu hari. Aku gelisah,

"Apakah besok rencana benar-benar dilaksanakan oleh kawan-kawan anggota Forkom?" bisikku.

Dengan menggunakan HP aku menelepon dan mengirim pesan singkat kepada Korwil dan Korlap. Aku ingin kepastian tentang kesiapan dan komitmen mereka untuk melaksanakan hasil rapat.

Setelah mendapat jawaban bahwa mereka siap, aku sedikit lega. Namun, menjelang tengah malam pun aku tidak bisa memejamkan mata. Aku tidak dapat membayangkan bagaimana *sweeping* dilaksanakan. Entah jam berapa aku terlelap. Sekitar pukul 4.30 pagi aku dibangunkan oleh istriku. Istriku telah membuatkanku mie rebus dan teh manis. Setelah itu aku mandi dan salat Subuh. Sekitar pukul 4.35 aku berangkat.

Aku menuju Pom Bensin Pasar Serang. Sampai pukul 5.30 pagi hanya ada satu orang yang datang. Hatiku menciut. Aku mulai ragu dengan kawan-kawan yang menyatakan kesiapan mereka. Aku dan kawanku berdiskusi. Kami menyepakati untuk pindah ke daerah Cijingga. Ternyata di sana pun tidak ada orang. Akhirnya, sekitar pukul 5.45 kawan-kawan mulai datang. Hatiku merasa lega. Kami berjumlah sembilan orang. Kami berdiskusi kecil dan membuat rencana lebih jelas. Mulailah kami bergerak.[11]

Ketika kami melihat bus jemputan, salah satu dari kami langsung mencegatnya di tengah jalan dan mengibarkan bendera serikat. Setelah itu diikuti oleh kawan-kawan lain. Mobil berhenti. Aku masuk ke dalam mobil.

---

11 Jalan raya Pasar Serang Cibarusah dan Cijingga Cibarusah merupakan wilayah yang padat kendaraan bermotor, angkutan umum, ojek, mobil pribadi dan mobil pengangkut barang, terutama di pukul 5 sampai pukul 7 pagi dan pukul 3 sampai pukul 6 sore. Jalan tersebut merupakan salah satu penghubung perumahan dan kontrakan buruh ke kawasan industri Jababeka, Hyundai, dan EJIP.

Di dalam mobil aku melihat sopir dan kondektur dengan wajah kaget. Sementara para buruh ada yang sedang ngobrol dan ada pula yang berbisik. Di kursi-kursi lain aku melihat ada yang tertidur.

Aku mengucapkan salam.

"Kami dari forum peduli buruh SPSI. Sekarang adalah hari buruh Indonesia tanggal 1 Mei seharusnya adalah hari libur.[12] Tetapi karena Pemerintah SBY dan Jusuf kalla akan merevisi UU 13 Tahun 2003, saya minta kepedulian masa buruh untuk sama-sama menolaknya. Dan kami minta dengan tegas: silahkan semua yang ada di mobil jemputan turun, kecuali kondektur dan sopir. Silakan jalan kaki menuju tempat kerja."

Para buruh turun dari mobil. Satu per satu. Mungkin mereka juga tidak mengerti. Yang jelas aku melihat beberapa wajahnya kecut dan sebagian lagi tampak keheranan.

Kawan-kawan mengarahkan para buruh supaya berjalan kaki. Sementara mobil diminta untuk meneruskan perjalanannya.

"Terima kasih ya, Pak. Hidup buruh yang berjuang," kataku kepada sopir dan kondektur sembari meminta mereka meneruskan perjalanan.

Giliran mobil yang kedua. Praktiknya sama. Keberanian kami bertambah. Kawan-kawan tampak semangat.

"Ayo... cepat-cepat."

"Keluar... keluar!!!"

"Cepat jalan!"

"Cepat!... Cepat!"

"Dukung kami! Tolak revisi!"

"Kita harus bersatu! Hidup buruh!"

---

12 1 Mei diakui sebagai hari libur nasional pada 2013.

Bus yang ketiga, keempat, sampai yang kesembilan kami melakukan yang sama. Semuanya berjalan lancar sesuai rencana.

Terlihat iring-iringan buruh yang berjalan kaki. Praktis jalanan pun macet. Suasana mulai ramai. Karena setengah dipaksa beberapa buruh perempuan menjerit ketakutan. Datanglah aparat polisi.

"Wooi... itu dia yang pakai baju hitam-hitam dan bawa bendera. Tangkap dia," kata polisi sambil berteriak.

Kami lari tunggang langgang.[13]

***

Dalam demonstrasi menolak UUK April lalu, aku melihat berbagai bendera organisasi. Aku bertanya-tanya mengapa organisasi buruh berjalan sendiri-sendiri.

"Bukankah jika semua organisasi bersatu dengan mengusung satu tuntutan yang sama, negara akan lebih cepat memenuhi tuntutan buruh?" pikirku.

Tapi pikiranku segera terbantah.

"Ya sudahlah. Aku *'kan* hanya pengurus PUK. Mana mungkin impianku bisa terwujud!"

Semangatku mengendur ketika melihat kenyataan forum di tiga kawasan yang aku pimpin pun tidak bisa kompak. Semangat kawan-kawan naik-turun; di tiap kegiatan anggota forum tidak selalu bisa hadir. Ada saja alasan yang diungkapkan. Sebagian mengatakan ada masalah keluarga. Ada yang harus lembur. Bahkan, ada kawan-kawan yang sama sekali susah ditemui dan dihubungi. Meski begitu, kawan-kawan akan berse-

13 Rencana revisi UUK Nomor 13 Tahun 2003 dibatalkan pada September 2006.

mangat jika mereka sedang merasa butuh. Mereka akan datang bahkan berusaha menghubungi dan mencari aku jika sedang menangani kasus atau sedang berunding PKB. Mereka pasti bertanya, bagaimana kasusnya supaya menang? Bagaimana agar PHK dapat pesangon yang lebih besar? Tanpa memandang waktu, tempat, dan bendera semua pertanyaan mereka aku layani. Sebisa mungkin. Namun lama kelamaan aku merasa jenuh. Timbul dalam pikiranku, kawan-kawan seolah-olah memanfaatkan aku. Tapi aku tidak meninggalkan mereka. Aku berusaha menggunakan kebutuhan mereka sebagai ajang belajar. Tapi aku merasa bingung, bagaimana caranya, kasus yang sedang mereka hadapi itu sebagai batu loncatan untuk belajar banyak hal.

***

Pengalaman melakukan *sweeping* 1 Mei cukup membekas buatku. Kawan-kawan pun terlihat semangat. Mungkin merasa ada keberhasilan.[14] Sekitar akhir 2007 kami merencanakan membuat diskusi. Kami membagi kerja dan membentuk tim. Ada tim yang menyiapkan tempat, mengundang peserta, menyiapkan materi dan menggandakannya, menyiapkan spidol dan kertas plano, membentuk seksi konsumsi, dan berhubungan dengan narasumber

Aku ditugaskan untuk mencari tempat. Aku melobi perusahaan untuk meminjam tempat dengan menyodorkan selembar surat dari PUK yang sudah ditandatangani ketua dan sekertaris. Saat itu, HRD perusahaan mengizinkan penggunaan tempat. Namun mereka berpesan kegiatan harus dilakukan di luar jam kerja, kegiatannya jangan terlalu sering, jaga kebersihan, dan

"Tamunya dan pesertanya darimana saja?"

14 Revisi UUK dibatalkan November 2006.

Hari yang direncanakan tiba. Hadir 13 PUK dengan jumlah peserta 26 orang. Saat itu narasumber dari TURC bernama Eric Cristopel.

Tahun 2008 aku mengikuti kegiatan Learning Forum di DPC SPSI. Waktu itu diisi oleh oleh kawan-kawan dari LIPS. Entah sejak kapan kegiatan Learning Forum dilaksanakan, tapi yang jelas aku adalah peserta baru. Waktu itu aku menilai pendidikannya kurang revolusioner. Beberapa pertanyaanku tidak terjawab.

"*Kok* pendidikannya begini?!" batinku.

Saat jam istirahat aku berkenalan dengan narasumbernya. Aku menanyakan kantor mereka. Dua minggu berikutnya aku ke kantor LIPS di Bogor. Kami berdiskusi sampai sore hari di LIPS. Pulang dari Bogor aku diberi Jurnal Kajian Perburuhan Sedane. Ada satu jurnal yang aku senangi, yaitu yang bertema *Membangun Demokratisasi Serikat Buruh*.

***

April 2010 aku dan kawan-kawan PUK Kawasan berdiskusi. Saat itu hanya ada empat PUK, yaitu PUK Rapipack, PUK Vinoti, PUK Matahari Alka, dan PUK Besindo.

Saat itu kami mengalami kesulitan, bagaimana meningkatkan kualitas isi PKB serta bagaimana caranya melakukan mengadvokasi anggota agar menang. Kawan-kawan merasa lemah dan tidak mampu berargumentasi ketika berunding PKB, terutama dalam pembicaraan tentang kenaikan prestasi kerja. Usulan kenaikan prestasi dan fasilitas lain selalu dapat dibantah dengan produktivitas perusahaan dan logika untung-rugi.

Kawan-kawan pun menceritakan banyaknya kejadian pemecatan terhadap pengurus. Ada juga jenis-jenis pemecatan lain kepada anggota berupa pemutihan, efisiensi dan lain-lain. Kawan-kawan lain bercerita mengenai perubahan status tetap menjadi kontrak dan melalui yayasan tenaga kerja.

Saat itu kami merasa butuh pendidikan tentang keserikatburuhan dan hukum ketenagakerjaan. Kami mengkritik bahwa pelaksanaan pendidikan hanya diberikan kepada pengurus saja. Itu pun materinya dasar, ditambah pendidikan dilaksanakan tidak rutin. Di organisasi kami memang tersedia pendidikan lanjutan, tapi biayanya mahal. Sehingga hanya PUK-PUK kecil tidak dapat mengikutinya.

***

November 2010, saat momentum kenaikan upah minimum, aku dan kawan-kawan berinisiatif membangun forum lintas kawasan. Forum itu bertugas melakukan pengawalan perundingan dewan pengupahan dengan melakukan ronda.[15] Dalam kegiatan ronda itulah ada pembicaraan bahwa forum hanya melibatkan keluarga besar SPSI Kota dan Kabupaten Bekasi. Forum ini dinamai Fokus (Forum Komunikasi SPSI). Dengan terbentuknya Fokus, kami berharap dapat membangun kekompakan dan bersolidaritas sesama buruh tanpa mengenal sektor dan bendera. Solidaritas pertama dilakukan terhadap pemecatan sepihak 23 orang pengurus dan bakor PUK PT Mattel Indonesia. Kami datang ke perusahaan tersebut dengan mengerahkan massa yang

15 Ronda = Berjalan berkeliling untuk menjaga keamanan di malam hari. Ronda dalam ini menunggui anggota dewan pengupahan yang sedang melaksanakan rapat pengupahan.

cukup besar. Solidaritas selanjutnya dilakukan terhadap PUK PT Darmex Oil Indonesia, yang dikriminalisasi. Kami mendatangi perusahaan, Polsek dan pengadilan negeri.

Saat itu, kegiatan Fokus sebatas solidaritas kasus dan ajang *sharing* kasus. Di dalam Fokus terjadi perdebatan. Sebagian kawan merasa tidak puas, karena Fokus sebatas diskusi dan demonstrasi, tanpa bahan-bahan pendukung. Ada juga kawan-kawan yang merasa bingung dengan arah dan tujuan Fokus. Di luar itu, beberapa kawan di Fokus mendatangiku di kontrakan. Mereka mengutarakan perlunya membangun forum belajar, bukan sekadar demonstrasi dan *sharing* kasus.

Sekolah Buruh Kawasan: Belajar dan Berpraktik

Sebagian dari kawan-kawan Fokus yang mendatangiku mulai membicarakan bagaimana menyelenggarakan belajar dengan biaya yang hemat. Kemudian merumuskan materi apa yang lebih dibutuhkan serikat buruh. Kami pun membicarakan mengenai materi yang tidak dipelajari di organisasi, supaya tidak tabrakan materi yang ada atau sekadar pengulangan. Setelah itu membicarakan waktu pelaksanaan dan pembiayaannya.

Untuk pelaksanaannya kami menyepakati sebulan dua kali belajar, yaitu minggu kedua dan keempat. Pembiayaannya iuran Rp 20 ribu dengan asumsi Rp 10 ribu untuk foto copy materi dan sisanya untuk *snack* dan makan siang.

Setelah diambil kesepakatan aku menemui kawan-kawan LIPS. Kawan-kawan LIPS bersedia. Mulailah kami belajar.

Kami berkenalan dengan metode belajar kelompok, memetakan dan menangani kasus, mempresentasikan hasil diskusi, kami belajar mengenai makna solidaritas antarburuh, dan berlatih menjadi moderator. Di forum belajar ini semua orang bisa mengeluarkan pendapat dan bertanya.

Kami belajar banyak hal, dari hak-hak dasar buruh sampai kefasilitatoran. Meski ada beberapa materi yang mirip dengan yang diajarkan di organisasi, ternyata muatan materi dan metode penyampaiannya pun jauh berbeda dengan yang selama ini diterima. Inilah yang membuat beberapa peserta merasa nyaman dalam kegiatan belajar. Kawan-kawan pun tidak sungkan untuk bertanya dan membantah pernyataan narasumber, bahkan mempertanyakan pengetahuan yang dia miliki.

Waktu itu salah satu PUK yang menyediakan tempat adalah PUK SP KEP SPSI PT Matahari Alka di Kawasan Newton. Pertemuan di PT Matahari Alka berlangsung sampai tiga kali pertemuan. Pertemuan keempat dilarang. Katanya sedang berunding PKB yang cukup alot. Tempat belajar akhirnya berpindah, bahkan berpindah-pindah. Kadang dilaksanakan di rumah makan, di rumah peserta belajar, dikontrakan, bahkan pernah belajar di ruangan terbuka di kawasan.

Pernah pula pendidikan dilaksanakan di PT Rapipcak. Setelah itu tidak bisa lagi menggunakan ruang perusahaan. Katanya, kegiatan serikat buruh jangan terlalu sering atau melibatkan pihak luar perusahaan.

Akhirnya kami bisa merampungkan kurang lebih sepuluh materi belajar. Kami mengakhiri materinya dengan belajar kefasilitatoran, yang dilaksanakan di Bandung di Kantor LWG (*labour working group*). Kawan-kawan LWG membantu menyediakan tempat, makanan, dan fasilitatornya.

Seluruh proses itu, kami menyebutnya peserta angkatan pertama. Kawan-kawan yang telah selesai mengikuti proses belajar tadinya diharapkan dapat melakukan proses yang sama, yaitu membentuk kelompok-kelompok belajar di serikatnya. Meskipun tidak terlalu terlihat hasilnya.

Mungkin harapan itu terlalu tinggi. Tapi aku menyaksikan perkembangan kawan-kawan. Sebagian peserta yang tadinya malu-malu menjadi berani untuk bicara di depan orang banyak. Kawan-kawan yang ngomongnya *blepotan,* bahkan berdiri pun gemetar menjadi berani mengungkapkan pendapat dengan baik dan percaya diri.

Dari proses belajar itu, perlahan aku memahami bahwa tugas serikat terdiri dari mengorganisasikan anggota atau buruh, terus menerus belajar, dan melakukan advokasi.

Aku pun menanyakan manfaat forum belajar kepada kawan-kawan. Mereka merespons positif. Kami memutuskan bahwa forum belajar akan diberi nama Sekolah Buruh Kawasan (SBK). Aku diamanahkan sebagai kepala sekolah.

Aku menjalankan peranku. Seperti biasa aku mulai mengundang kawan-kawan untuk belajar. Kali ini dengan peserta yang lebih banyak. Mereka datang dari berbagai kawasan dan berbagai serikat.

Pesertanya adalah perwakilan dari tiap PUK. Peserta yang terlibat tidak tetap. Kadang berganti-ganti. Pergantian shift dan lembur adalah kendala bagi kawan-kawan. Para peserta itu bekerja di PT Matahari Alka, di Rapipack, di Vinnoti, di Beta Sinarindo, di LKS, di Smurfit, di PT Vision, di PT HUNG-A, di PT Mayora, di PT SSK, di PT Toso, di PT Fajar Paper, di PT Narumi, di PT Vision, di PT Pasir Randu Serang, di PT Gading Tool

Serang, di PT Glopack. Mereka berasal dari organisasi yang berbeda-beda.

Di saat kegiatan belajar berlangsung dan anggota bertambah, sebagian peserta SBK merasa terganggu. Perangkat organisasi mereka menyebut kami Romli alias Rombongan Liar. Karena kami tidak berbadan hukum. Muncul juga desas-desus yang mengarah kepadaku secara langsung,

"Samsuri akan membuat partai. Jangan diikuti!"

"Samsuri akan membuat federasi baru."

"PC menyampaikan kepada saya. SBK tidak berbadan hukum. Kalau kamu ikut Samsuri nanti bisa ditangkap polisi," terang salah satu peserta. Aku hanya bisa tersenyum. Semua fitnah itu tidak terbukti.

Tuduhan terus menerus berlangsung dan beberapa peserta merasa ketakutan. Kami membuat siasat. Semua peserta diminta untuk tidak menyebut namaku dan lembaga-lembaga yang menemani kami belajar. Aku berharap bahwa proses belajar terus berlangsung meskipun dituduh macam-macam. Kami mengubah nama SBK menjadi LPB (Les Pendidikan Buruh). Nama kepala sekolah pun diubah menjadi koordinator.

Kegiatan di SBK terus berlangsung. SBK melaksanakan kegiatan belajarnya di kontrakan tidak berpindah-pindah lagi. Kontrakan yang disulap menjadi rumah belajar. Meskipun sesekali kami akan merencanakan belajar di rumah salah satu peserta. Kami pun membagi pekerjaan dalam sub-sub bidang. Ada yang mengurus penggandaan materi dan berhubungan dengan fasilitator. Ada yang mengurus keuangan, konsumsi, dan perlengkapan belajar. Ada yang bertugas mengingatkan jadwal belajar kepada peserta dan ada yang mengurus untuk menyiapkan tempat.

Jika jam belajar mulai, praktis kontrakan yang hanya cukup diisi dua puluh orang itu ramai dan berisik. Sepeda motor parkir berderet. Terkadang ada pula peserta perempuan. Di luar jam belajar pun mereka akan datang untuk sekadar ngobrol ngalor-ngidul. Masyarakat sekitar mencurigaiku sebagai penganut aliran tertentu.

Aku tidak kalah akal. Di hari-hari biasa, terutama di malam Jumat dan malam Senin, aku membuat pengajian. Aku mengajak warga di sekitar kontrakan untuk belajar *Iqra,* yaitu cara membaca al-Quran dan membaca *Yasin*.

Aku pun mengajak buruh-buruh sekitar kontrakan untuk belajar pernafasan dan terapi pijat seminggu sekali. Ini bertujuan agar buruh memiliki kesehatan jasmani dan rohani. Teknik pernafasan dapat mengeluarkan racun dari badan yang setiap hari dihirup di tempat kerja.

Tentu saja tidak dilupakan pula bersosialisasi dengan para tokoh pribumi. Di sekitar kontrakanku ada beberapa nama tokoh yang menonjol seperti Bos Obot, Haji Juned pengusaha pasir, Haji Endin adik Kepala Desa Kunang sekaligus Ketua Ikapud. Aku berusaha melibatkan diri dalam kegiatan masyarakat. Seperti menengok dan membantu warga yang sakit, turut melayat yang meninggal, terlibat tahlilan, menengok warga yang lahiran atau sekadar memberi kado. Sekali waktu, aku dan kawan-kawan pun mengorganisasikan zakat fitrah dan membuat santunan untuk yatim piatu. Meskipun warga sekitar tidak terlibat dalam kegiatan diskusi, setidaknya mereka tidak mengganggu dan mengizinkan kegiatan SBK. Berita yang membuatku bangga adalah adanya salah satu warga yang tadinya tidak menyukai kegiatan serikat, tiba-tiba terlibat dalam kegiatan diskusi dan minta dibantu untuk dibangun serikat di tempat kerjanya.

Jika kegiatan belajar diikuti banyak orang, aku akan meminta ibu warung di sekitar kontrakan menyediakan makanan. Ternyata ini bermanfaat dan semakin mendekatkan peserta belajar kepada warga. Jika pendidikan simulasi, seperti manajemen aksi, aku akan meminta para jawara menjadi keamanannya dan istrinya menyediakan konsumsi.

***

Kegiatan lain dari SBK adalah pengorganisasian buruh kontrak dan *outsourcing*. Di bulan-bulan muda biasanya mereka diapelin oleh pacarnya. Caranya dengan mengajak mereka masak bersama atau rujakan bareng. Dengan mereka aku tidak membuat jadwal rutin. Hanya ngobrol-ngobrol biasa. Terkadang diselingi dengan pembicaraan tentang status kerja mereka.

"Iya, ya. Kenapa kita terus menerus dikontrak?"

"Mending si Teteh kontrak pabrik. Aku udah tiga tahun dikontrak lewat yayasan. Kalau ada kontrak baru disuruh bayar. Kalau dapat lembur disuruh bayar juga."

"Aku bertahun-tahun bekerja harian. Jadi kalau tidak masuk kerja langsung dipotong upah."

Begitu obrolan sehari-hari dengan mereka. Jika berhasil aku akan mengajak mereka terlibat diskusi mingguan.

"Bagaimana kalau minggu depan kita diskusi. Teman-teman semua nanti dikasih bahan bacaan, paling juga tiga lembar tentang sejarah *outsourcing*."

Sampai harinya tiba, biasanya ada saja yang membandel dan tidak mau hadir serta menghabiskan waktu dengan menonton televisi. Biasanya aku iseng. Antena televisinya aku putar-putar, supaya mereka keluar dari kamar.

Aku sering berkata kepada kawan-kawan supaya selalu mengajak buruh-buruh belajar dan berorganisasi. Apapun organisasinya.

***

Kegiatan belajar di SBK mulai surut. Aku mulai keluar dari tempat kerja. Badanku pun sering terlalu lelah. Sementara kegiatanku kian bertambah. Saat itu, telah dipercaya sebagai Sekretaris Cabang PC PPMI SPSI Bekasi. Di samping itu memang banyak kendala dari.

Mengelola kegiatan belajar ternyata tidak mudah. Beberapa kawan yang menjadi peserta merasa cukup dengan materi-materi yang telah dipelajari, bahkan tidak mengajak kawannya untuk belajar. Aku merasa sedih ketika mendengar beberapa kawan seolah memonopoli pengetahuannya. Tidak ditularkan kepada yang lain. Sekolah buruh sempat berhenti. Aku dan kawan-kawan berusaha menghidupkan sekolah buruh. Bahkan, ada kawan-kawan yang karena kemampuannya berbicara kemudian mendapat kenaikan jabatan, sehingga menyulitkannya belajar.

Sebenarnya, proses pengelolaannya tidak sulit, apalagi jika sudah memiliki tim kerja. Pekerjaannya remeh temeh seperti mengingatkan jadwal belajar baik kepada peserta dan fasilitator serta menyiapkan tempat. Medianya cukup dengan HP. Namun, jika semua itu tidak dilakukan maka proses belajar tidak akan terlaksana.

Di samping itu memang ada kendala lain. Misalnya, para peserta seringkali hanya bersedia menjadi peserta: datang, terlibat, dan pulang. Tidak bersedia ambil bagian dalam mengelola proses belajar. Selain itu kesenjangan antarpeserta pun menjadi kendala lain dalam mengelola proses belajar. Peserta yang hadir tidak hanya

pengurus, juga bakor (badan koordinator), dan anggota biasa, yang baru terlibat belajar.

Ada dua hambatan proses belajar yaitu kasus-kasus dengan manajemen yang menimpa peserta belajar dan larangan mengikuti kegiatan belajar di luar undangan resmi organisasi.

"Semua masa orang ingin pintar. *Kok* dibatasi dengan alasan aturan organisasi?!" Begitulah aku berusaha meyakinkan kawan-kawan agar tidak putus belajar.

***

Hambatan lain dalam mengelola belajar adalah kasus di tempat kerja. Contohnya terjadi di PT Glopack dan PT Vinoti.

Perkenalanku dengan PT Glopack adalah hasil dari pengorganisasian di kontrakan wilayah Pasar Serang. Saat malam minggu suasana kontrakan buruh muda-mudi pada berpacaran, sedangkan yang sudah berkeluarga menghabisakan waktu bersama anak dan istrinya. Saat itu aku menyempatkan diri untuk ngobrol dengan tetangga kontrakan tentang status kerja, tentang uang shift, dan lain-lain. Rupanya ada di antara mereka yang tidak mendapatkan apapun. Mereka sama sekali tidak mengetahui hak mereka. Aku sempat kaget dan tercengang adalah upahnya di bawah UMK.

"Gila ini pabrik," kataku. Padahal di Kabupaten Bekasi sudah ada Perda Nomor 06 Tahun 2001 tentang fasilitas pekerja dan buruh. PT Glopack, perusahaan modal Korea Selatan, melanggar semua aturan.

"Aku yang mendengarkan saja marah. *Kok* yang menjalankan santai saja ya?!" pikirku.

Aku ajak mereka untuk berserikat, tidak mau. Katanya takut di-PHK. Tetapi mereka rajin membantuku

menggandakan materi pendidikan di SBK. Aku memberikan mereka Tabloid LEMBUR terbitan TURC.

Alhamdulillah dengan rutinnya ngobrol, kawan-kawan memiliki keberanian untuk berkumpul dan mendirikan serikat. Kawan kawan berafiliasi dengan Serikat Gesburi (Gabungan Serikat Buruh Indonesia). Baru dua minggu mendirikan serikat mereka langsung meminta tuntutan tentang hak-hak buruh, upah, transpor dan uang makan.

Aku mendukung mereka karena semuanya adalah normatif. Tetapi pengusaha memang bandel dan tidak mau memenuhi tuntutan. Sehingga kawan-kawan melakukan mogok dan demonstrasi.

Sepasukan polisi datang untuk membubarkan aksi. Karena tuntutan kawan-kawan itu norma dan aksinya itu legal, polisi tidak berhasil membubarkan mereka. Kawan-kawan nekad melakukan pengembokan pintu gerbang dan menguasai pabrik. Kasusnya pun di laporkan ke Disnaker Kabupaten Bekasi bagian Pengawasan, tetapi disnaker 'masuk angin'.[16] Akhirnya kawan-kawan membuat tenda di depan pabrik. Pengusaha tidak diam. Dia menyewa preman Ambon dan terjadi penganiyaan, pemukulan penendangan dan pencekikan kepada buruh sampai pingsan.

Saat kasusnya dilaporkan ke kepolisian tak satu pun yang berani menjadi saksi. Ahirnya kasusnya jadi ngambang dan preman Ambon yang dijadikan Satpam perusahaan itu bebas.

Pada suatu malam ada mobil perusahaan datang. Mobil tersebut menurunkan sekitar 20 orang berbadan tegap. Semua memakai sepatu dan celana tentara. Wajahnya ditutup kain. Mirip ninja dalam cerita film. Pukul

16 Masuk angin = disogok pengusaha.

2 pagi mereka menurunkan panel listrik. Sehingga suasana gelap. Kawan kami yang di dalam di tarik dan diseret keluar sambil dibentak, ditendang, dipukul, dan diinjak-injak. Sambil mengancam mereka menyuruh para buruh pulang ke rumah masing-masing. Tenda depan perusahaan diobrak-abrik dan meminta agar semua bubar dan pulang ke rumah masing-masing. Suasana mencekam. Kawan kami ketakutan.

Besoknya rapat akbar. Aku mengamati keadaan peserta rapat akbar tampak kemarahan, kekecewaan, jengkel, dan ketakutan di wajah mereka. Di luar kriminalisasi buruh, aku bertanya-tanya bingung dalam hati,

"Kenapa kasus normatif bisa kalah. Kenapa Disnaker seolah membiarkan pelanggaran?"

Keheranan itu baru terjawab sekarang, ketika aku semakin banyak berurusan dengan kasus. Aku tahu, jika kasus normatif sampai kalah berarti kasusnya dijual atau ada markus (makelar kasus).

Karena kawan-kawan dikenai PHK. Praktis mereka pun bercerai berai dan tidak terlibat dalam kegiatan belajar.

***

Berawal dari kenaikann upah minimum yang tak kunjung dipenuhi oleh perusahaan sesuai isi PKB dan SK Gubernur Jabar. Kawan kita di perusahaan ini bernama Roni. Roni adalah peserta belajar SBK dan Bakor di serikat.

Jari-jari kiri Roni habis oleh mesin di pabrik, kecuali ibu jarinya. Barangkali itulah yang membuat ia tampak selalu diam dan selalu memasukkan tangan kirinya ke saku. Sampai satu ketika aku melihat dia mem-

buka tangannya dengan percaya diri. Aku melihat keberanian Roni perlahan terbentuk setelah beberapa kali mengikuti belajar di SBK.

Ketua PUK memberitahukan kepada 118 anggota tentang pelanggaran pembayaran upah. Tiba-tiba, besok paginya, muncul pengumuman di majalah dinding (mading) perusahaan. Pengumuman tersebut menyatakan bahwa 118 buruh yang terlibat dalam sosialisasi PUK tidak diperbolehkan masuk kerja.

Aku ditelepon dan diminta datang ke tempat mereka. Menjelang siang di antara terik matahari dan kebisingan industri serta kemacetan lalu lintas aku mendatangi PT Vinoti di kawasaan BIIE Lippo Cikarang. Kawan-kawan sudah berkumpul di depan gerbang pabrik karena mereka tidak diperbolehkan masuk. Sambil diskusi yang di pimpin oleh ketua PUK, aku mengucapkan salam kepada kawan-kawan semua. Kemudian aku duduk ikut mendengarkan diskusi mereka. Aku ditanya oleh PUK dan diminta saran tentang solusi dari kejadian ini.

Setelah memperkenalkan diri aku membicarakan mengenai persatuan dan solidaritas,

"Karena tanpa persatuan pasti kawan-kawan akan rontok secara bertahap. Seperti sapu lidi, jika cuma satu sangat mudah dipatahkan akan tetapi jika banyak pasti akan susah."

"Bagaimana kalau kita kuasai pabriknya? Dan kita membuat tenda di depan perusahaan?" tiba-tiba Roni memotong pembicaraan.

Usulan Roni disambut baik oleh kawan-kawannya. Hari itu juga kami memutuskan untuk membuat tenda di depan pabrik. Sementara di dalam pabrik mesin masih menderu-deru. Perusahaan menambah jam lembur kepada buruh-buruh yang tidak gabung ke serikat.

Kekesalan memuncak. Mereka mendobrak pintu gerbang perusahaan. Sambil menyanyikan lagu Indonesia Raya menuju ruangan HRD. Ruangan berukuran 4 x 10 meter dipenuhi 118 orang. Semuanya berdesakan; ada yang berdiri dan ada yang duduk. Sebagian kawan terlihat di meja penerima tamu. Terlihat beberapa kursi dan meja kerja. Ruangan yang berasa sejuk karena Air Conditioner (AC) itu tiba-tiba berubah ramai. Aku melihat HRD berkeringat: ketakutan. Suasana semakin panas, ketika salah satu dari kawan menyulut rokok. Terlihat asal mengepul. Gelagat demikian diikuti oleh kawannya yang lain. Ruangan menjadi pengap dengan asap rokok.

Karena kasus tidak menang total, kasus Vinoti berdampak pada SBK. Kawan-kawan merasa takut jika belajar.

Serikat Buruh sebagai Wadah Belajar

Dari pengalamanku, apapun status buruh sangat membutuhkan organisasi sebagai tempat belajar dan wadah perjuangan. Kadang kesadaran mereka dikalahkan oleh ketakutannya.

Saat pertemuan-pertemuan belajar berlangsung di SBK, di tempat lain forum-forum terbentuk. Kawan-kawan FSPMI membangun Omah Buruh di Jembatan Buntung EJIP. Kawan-kawan FKI (Forum Komunikasi dan Informasi SPSI), yang pernah bersama-sama membangun Forum semakin giat berdemonstrasi. Setelah berhasil menutup jalan tol Jakarta-Cikampek pada akhir 2011 dan awal 2012, beberapa pabrik yang menggunakan buruh kontrak dan *outsourcing* dengan melanggar aturan di*grebeg*. PT Toppan adalah salah satu pabrik yang digrebeg. Cerita grebeg pabrik berakhir dengan semakin banyak munculnya organisasi-organisasi preman yang

menghalangi pergerakan buruh. Grebeg pabrik pun berakhir dengan Deklarasi Harmoni.

Begitulah perilaku elit serikat buruh. Di saat nilai tawar PUK lagi tinggi, elit berkompromi dengan membuat 'harmonisasi' dengan pemerintah dan pengusaha. Sehingga perjuangan anggota yang begitu besar hancur gara-gara lobi dan kompromi

- 13 -

Pengorbanan Adalah Mutlak dalam Perjuangan

Oleh:

Supartono

11 Juli 1996, aku pertama kali bekerja di perusahaan yang bergerak di bidang *packaging* (pengemasan). Berlokasi di Kampung Bulakan, RT 08, RW 04, Bitung Jaya, Tangerang. Perusahaan itu bernama PT. Prima Makmur. Inilah babak awal dimana aku kenal berkenalan dengan yang namanya pabrik.

Sehabis mengikuti tes dan *interview*, aku dinyatakan diterima, lalu ditempatkan di divisi produksi, tepatnya bagian *making*. Di ruang itu, telah berjejer mesin-mesin produksi dengan ukuran besar dan baru pertama kali pula aku melihatnya. Bising dan panas, itulah yang aku rasakan.

Setelah itu, aku dikenalkan oleh *personel officer* kepada kawan-kawan yang sudah lebih dulu bekerja di pabrik. Tentu karena itu adalah hari pertama aku bekerja. Rasa canggung, deg-degan, dan bingung menyelimutiku.

***

Setelah lima tahun bekerja di pabrik tersebut, aku merasa tidak puas atas kebijakan perusahaan. Misalnya, uang transport yang kami terima semenjak tahun 1996 – 2001 hanya sebesar 500 rupiah. Tidak pernah ada kenaikan. Upah lembur dibayar tidak sesuai aturan. Pada tahun 1997, upah lembur kami yang harusnya dibayar sesuai aturan tahun yang berjalan, malah dibayar mengikuti aturan tahun sebelumnya. Itu terjadi berkali-kali.

Pada saat itu belum ada serikat pekerja di perusahaan. Sebab itulah mungkin belum ada yang berani bersuara atau mengkritik setiap kebijakan perusahaan yang memang tidak berpihak kepada kami. Ketidakpuasan hanya menjadi keluhan-keluhan di waktu istirahat. Aku dan beberapa kawan dari beberapa divisi, yaitu Janaim, Haris, Anang, Cecep berencana membangun kelompok diskusi. Kami lakukan hal ini secara sembunyi-sembunyi, dan rahasia. Tentunya kami berlima takut rencana kami akan bocor ke pihak perusahaan.

Diskusi pertama kami lakukan di rumah kawan Janaim, di kampung Cukang Galih, Bitung, Tangerang, pada suatu malam. Di ruangan yang berukuran 3x4 meter di dalam rumahnya, kami berkumpul dan berdiskusi untuk merencanakan langkah-langkah atau strategi-strategi perlawanan. Tuntutan kami pada manajemen adalah, menaikkan uang makan dan transportasi, upah lembur, serta tunjangan lainnya.

Setelah berdiskusi panjang, kami bersepakat untuk datang berdiskusi dengan LBH (Lembaga Bantuan Hukum) MDR esok harinya, selepas pulang kerja.

Besok harinya saya dan kawan Janim berkunjung ke kantor LBH MDR. Kami lalu mengutarakan maksud kedatangan kami kepada NN, salah satu pengurus LBH yang menerima kami di kantornya. NN mengatakan akan membantu menyelesaikan permasalahan kami di pabrik.

Pulang dari LBH MDR, kami mulai bergerak mengumpulkan tandatangan dari kawan-kawan di pabrik sebagai bentuk dukungan. Dengan membagi tugas, kami mendatangi langsung tempat tinggal kawan-kawan, dari pintu ke pintu, tentu masih dengan cara sembunyi-sembunyi.

Akhirnya kami mendapatkan tanda tangan kawan-kawan, walaupun hasilnya tidak 100 persen. Banyak kawan-kawan yang menolak dengan wajah memelas agar kami mengerti keadaan mereka: "Maaf saya tidak bisa. Saya takut di-PHK, karena saya masih banyak tanggungan."

Memang jengkel mendengar penolakan kawan-kawan. Tapi mau apalagi, itu hak mereka.

***

Senin, 13 Juni 2001, surat somasi yang dikirimkan LBH MDR tiba di perusahaan. Gemparlah pihak perusahaan. Banyak yang bertanya siapa orang yang melapor ke LBH. Atasan-atasan kamipun mencoba mencari informasi ke tiap-tiap pekerja. Tapi para pekerja menjawab, "Tidak tahu pak."

Oleh manajamen, kamipun dikumpulkan di ruangan *meeting*, sehabis pulang kerja. Suasana sungguh sangat mencekam saat itu. Raut wajah kami berbeda-beda. Ada yang santai, pucat, tegang.

"Siapa dari bapak-bapak dan ibu-ibu yang telah membuat laporan ke LBH?", manajer pabrik mengeluarkan kata pertamanya. Semua masih terdiam, tak ada yang berani bersuara.

Akhirnya, bak seorang ksatria, aku memberanikan diri untuk berdiri dan menjawab. Walaupun dadaku

berdegub kencang. Aku katakan, "Maaf Pak, saya rasa tidak akan ada asap kalau tidak ada api."

Seluruh orang di dalam ruangan memandangku dengan tatapan berbeda-beda. Kulihat raut wajah atasan-atasanku begitu terkejut, tak ada sedikitpun senyum, tak ada sorot mata tajam yang memandangku. Lalu Personalia, ERT inisialnya, bersuara kepadaku, "Apa maksud dari kata-katamu Supartono?"

Dengan suaranya yang tegas dan sedikit bergetar, aku memberanikan diri menjawab, "Ya tidak mungkin ada surat itu kalau perusahaan ini tidak ada masalah."

"Ya masalah apa coba kamu jelaskan", balas ERT.

"Ya saya tidak tahu, mungkin Bapak yang lebih tahu", kataku lagi.

Terdiamlah ERT. Dengan menghela napas panjang, ERT pun melangkah ke kanan dan ke kiri, lalu berucap, "Baiklah pertemuan kali ini kita selesaikan." Suara ERT membahana di ruang *meeting* yang hening itu. Dengan perasaan hati yang bermacam-macam, kami semua bergegas keluar. "Ah kenapa aku bodoh sekali, harusnya tadi aku diam aja", aku berkata dalam hati.

Esok harinya aku bekerja seperti biasanya, seperti tidak terjadi apa-apa. Tetapi dampak kemarin di ruang *meeting* mulai terasa. Atasan-atasanku yang biasa ramah, terlihat sinis memandangku. Itu terbukti ketika aku coba menyapa seorang atasan. "Assalamualaikumm, pagi Pak", sambil aku menyodorkan tangan kananku untuk bersalaman. "Waalaikumsalam", ia menjabat tanganku, tapi langsung pergi menghindariku. Padahal biasanya dia mengajak aku mengobrol dulu, walaupun cuma basa basi. "Ini pasti ini akibat kemarin rapat itu. Ah bodoh amat", ucapku dalam hatiku.

Siangnya pas waktu istirahat, aku lihat ada orang LBH di pos *security* 1, dekat pintu gerbang perusahaan. Pos *security* di perusahaanku ada dua. Yang pertama dekat pintu gerbang, yang kedua dekat gedung produksi yang berhadap-hadapan langsung dengan kantor HRD personalia. Aku pura-pura tidak mengenal orang LBH itu.

Selang 30 menit kemudian, aku lihat orang LBH MDR itu dipersilakan masuk ke dalam perusahaan oleh *security* di pos 1. Aku pantau terus yang apa yang terjadi. Karena waktu itu aku sedang istirahat makan di warung depan pabrik.

Satu jam waktu istirahat usai, ketika bergegas masuk ke ruang kerja, aku melihat mobil Daihatsu berwarna putih berjalan berlawan arah denganku. Aku tengok ada empat orang di dalam mobil. Aku mengenali semuanya di dalam mobil. Ada Personalia, kabag produksi, dan dua orang LBH MDR. Dalam hatiku bertanya, "Mau kemana mereka? Kalau memang harus berunding kenapa harus di luar pabrik? Aku coba tepis rasa curigaku karena aku tidak mau perjuangan ini gagal.

Dua hari kemudian, orang LBH MDR mengundang kami untuk memberitahukan hasil perundingan dengan pihak perusahaan. Tepat jam 7 malam, kami sudah berkumpul di kantor LBH MDR. Saya dan teman-teman bertanya-tanya apa hasil pertemuan antara orang LBH MDR dan pihak manajemen.

"Oke kawan-kawan. Kita mulai saja ya", seorang dari LBH MDR membuka suara. Ia melanjutkan, "Saya akan menerangkan hasil perundingan kemarin antara kami sebagai wakil kawan-kawan dengan pihak perusahaan. Saya dan rekan saya Indra telah memaparkan apa yang kawan-kawan inginkan pada pihak perusahaan. Dan kami juga telah kemukakan argumen terkait poin-poin yang sesuai dengan tuntutan kawan-kawan,

yaitu kenaikan uang makan dan transport, masa kerja, THR. Tapi perusahaan baru bisa menaikkan uang makan dan uang transport sebesar 500 rupiah, dari yang kawan-kawan tuntut sebesar 3.000 rupiah. Perusahaan beralasan uang makan dan uang transport adalah kebijakan perusahaan, sesuai kemampuan perusahaan. Kami coba terus bernegosiasi, dan prosesnya alot waktu itu. Akhirnya perusahaan pun memutuskan nominal 500 Rupiah tersebut, lalu kami putuskan untuk menerimanya."

Ruangan 4x6 meter yang bercat putih itu bergumuruh oleh suara kami sehabis mendengar penjelasan orang LBH MDR. Suasana tambah panas meski dua kipas angin telah berputar. Asap rokok yang memenuhi tiap sudut ruangan makin menambah lagi kegelisahan dan ketidakpuasan kami.

"Itu bohong mas, kalau perusahaan bilang tidak mampu. Selama ini apa yang kami lihat, perusahaan terus saja membeli mesin. Satu tahun ini saja sudah tiga mesin yang sudah dibeli", aku pun langsung berkomentar mencoba memberitahui pada orang LBH tersebut.

"Oke-oke, boleh saya lanjutkan hasil dari perundingan kemarin? Coba sedikit menenangkan suasana yang sudah mulai tidak kondusif", kata orang LBH MDR.

"Oke Mas, lanjutkan", kataku untuk meredam suasana yang mulai gaduh. Kembali kusulut rokok untuk menahan segala kecamuk dalam hatiku.

"Oke untuk poin uang masa kerja, besaran nominalnya menjadi kewenangan perusahaan, disesuaikan dengan kriteria yang dikeluarkan perusahaan. Dan mengenai THR, dibedakan sesuai masa kerja dan akan menjadi pertimbangan pihak perusahaan. Itulah hasil dari perundingan kemarin. Kami dari LBH MDR sudah berusaha semampu kami agar apa yang kawan-kawan

tuntut, terealisasi sesuai harapan kawan-kawan. Tapi hanya ini yang bisa kami (LBH) hasilkan. Sedikit informasi, besok pihak perusahaan akan mengumpulkan kawan-kawan utuk membahas hal ini", kata orang LBH MDR, lalu pertemuan ditutup.

Rasa curigaku semakin tebal terhadap LBH MDR. Mungkin juga kawan-kawan mempunyai rasa yang sama sepertiku. Benar saja, esok harinya tepat pukul 10.00 pagi, kami dikumpulkan dalam ruang *meeting* perusahaan, bersebelahan dengan kantor HRD personalia.

Personal officer mengundang satu orang dari tiap divisi, sebagai perwakilan perundingan bagi kawan-kawan buruh. Sebagian kawan-kawan perwakilan divisi yang sebelumnya tidak ikut dalam diskusi dengan LBH mungkin kaget. Ada apa HRD mengundang *meeting* mereka. Karena biasanya bila ada *meeting* dua minggu sebelumnya pasti sudah ada undangannya.

Satu persatu kami menempati bangku yang telah disiapkan. Ruangan *meeting* ini memang cukup luas, 5 x 10m, dengan tujuh *shaf*[1] bangku panjang dan empat baris meja yang berjajar ke samping. Tiap meja diisi oleh tiga sampai empat orang.

Ruangan *meeting* ini tidak ber-AC, hanya ada 14 kipas angin yang menggantung di atas internit ruangan, seperti baling-baling pesawat. Ada empat jendela besar di kanan kiri ruangan, hingga terasa sejuk di dalam. 15 orang perwakilan buruh sudah berada dalam ruangan. Ruangan yang penuh dengan bisik-bisik dan derai tawa, tiba-tiba menjado sunyi seiring kedatangan para perwakilan perusahaan: personalia, kabag, kepala produksi dan manager produksi.

---

1 Dari bahasa Arab. Asal kata dari shafa yang artinya berbaris.

"Selamat pagi bapak-bapak", suara personalia memecah kesunyian.

"Pagi, pak", jawab kami serempak.

"Baiklah, bisa kita mulai *meeting* ini?", tanya personalia kepada kami.

"Bisa, pak", kembali kami menjawab dengan serempak.

Personalia mulai menjelaskan, "Baiklah bapak-bapak. Saya akan menjelaskan hasil kesepakatan perundingan kami terkait tuntutan yang bapak-bapak ajukan kepada kami sebagai perwakilan perusahaan, dan pihak LBH MDR yang dipercaya sebagai wakil Bapak-bapak.

"Maka dengan ini", lanjutnya, "kami menginformasikan kepada Bapak-bapak sekalian beberapa poin hasil perundingan pada 12 juni 2001. Satu, kenaikan uang makan dan uang transport yang awalnya Rp 500, menjadi Rp. 1000. Dua, tunjangan masa kerja akan kami adakan, tetapi besar kecilnya tergantung pada kewenangan dan kemampuan perusahaan dalam menentukannya. Tiga, THR (Tunjangan Hari Raya) dimasukkan dalam pertimbangan perusahaan. Itulah hasil perundingan 12 Juni 2001. Kami sebagai perwakilan pihak perusahaan siap menjalani hasil perundingan mulai hari ini, tanggal 14 Juni 2001."

Setelah Personalia memberi penjelasan, riuh rendah suara kawan-kawan mulai mengisi ruangan. Kawan-kawan saling bertanya-tanya. Terpancar ketidakpuasan atas hasil perundingan. *Meeting* pun berakhir, buruh tak bisa berbuat apa-apa. Kami kembali bekerja dengan rasa tidak puas. Hari terus berganti, kami terus berkoordinasi dengan dengan pihak LBH MDR, walaupun saya pribadi sudah enggan untuk berhubungan lagi dengan LBH MDR.

Hingga suatu, terjadi hal yang tidak diduga-duga. HRS, temanku, datang ke rumahku untuk menyampaikan kabar dari pabrik. Waktu itu aku kebetulan habis *shift* malam.

"Ton, bangun kita ke pabrik yuk", ajak HRS.

"Emang ada apa?", tanyaku sambil me*ngucek-ngucek* mata yang masih mengantuk.

"Anak-anak lagi pada demo di pabrik. Mesin-mesin dimatikan semua gara-gara WDD dan ARJ mau di-PHK", jelas HRS dengan semangatnya agar aku segera berangkat menuju ke pabrik. "Memang masalahnya kenapa", tanyaku dengan santainya sambil menyeruput kopi.

Lalu aku menyulut sebatang rokok. Mengepullah asap di kontrakanku yang ukurannya hanya 3 x 4 meter. Terdiri dari dua ruangan yang dipisahkan sekat tripleks. Ruang depan untuk menerima tamu dan tempat tidur. Dan ruang belakang untuk menaruh lemari pakaian dan rak-rak barang-barang lainnya. Di pelataran belakang kontrakan, ku buat dapur dari tripleks.

"Ayo Ton, anak-anak udah menunggu kita." HRS menyuruhku agar segera bergegas menuju pabrik.

Aku segera ke kamar mandi yang terletak disamping kontrakanku. Mencuci muka, lalu mengganti pakaian. Aku dan HRS berangkat *bareng* ke pabrik. Tiba di pabrik, kulihat massa buruh berkumpul sambil duduk di pos 2. Semua mesin produksi sudah dimatikan. Massa, "Gantung…gantung…keluar lu ERT", nama HRD personalia disebut-sebut.

Aku pun langsung bergabung dengan kawan-kawan yang sedang melakukan aksi. Teriakan terus bergema dari kawan-kawan, "ERT, keluar lu, jangan jadi pengecut!"

Manajemen perusahaan tidak ada yang keluar menemui kami. Tak lama berselang, datang dua anggota polisi dan satu anggota TNI. Mungkin pihak perusahaan yang menelpon mereka. Satu persatu mereka mendekati kami.

"Maaf, bapak-bapak. Sebenarnya kami hanya mengingatkan. Silahkan bapak-bapak melakukan aksi demonstrasi. Tapi satu, bapak-bapak jangan anarkis", salah seorang aparat kepolisian coba mengingatkan kami.

Kami mengatakan apa yang sebenarnya terjadi kepada anggota polisi dan TNI tersebut. Lalu kami meminta mereka untuk memediasi kami dengan pihak perusahaan. "Baiklah. Kami akan coba agar mereka mau menemui bapak-bapak sekalian", kata anggota TNI menenangkan kami.

Dua puluh menit kemudian, ERT sang HRD Personalia beserta *kroco-kroconya* keluar dari ruangan. Mereka dikawal anggota polisi dan TNI. Kembali kawan-kawan berteriak-teriak mencemooh ERT, "dasar pengecut!".

Ketika ERT dan kroco-kroconya mendekati kami, semua kawan berdiri. Beberapa dari kami maju termasuk aku, tapi dihalang-halangi oleh para aparat kepolisian yang dibantu beberapa *security*.

"Maaf, bapak-bapak aparat. Bapak-bapak di sini hanya mengamankan bukan ikut campur dengan permasalahan kami", begitu ujarku.

Terjadi negosiasi antara kami dengan pihak manajemen perusahaan di lokasi aksi massa.

Aku berbisik kepada HRS, "*Gimana* kalau kita panggil juga orang LBH MDR kemari?

"Ide bagus tuh, Ton. Ayo kita jemput mereka", ujar HRS.

Kemudian aku dan HRS berpamitan sebentar untuk menjemput orang LBH MDR. Tiba di kantor LBH MDR, kami bertemu seorang pengurus yang sedang duduk di sofa tamu sambil membaca koran. Setelah aku ceritakan apa yang sedang terjadi saat ini di tempat kami bekerja,tanggapan pengurus LBH MDR sungguh menyesakkan, "Kawan-kawan saja dulu yang menyelesaikannya. Nanti kalau memang belum selesai, baru kami yang maju."

"Enteng sekali dia bicara seperti itu", kataku dalam hati.

Aku memberi isyarat kepada HRS untuk segera pergi dari tempat itu. "Baiklah, kami pamit", kataku.

"Oke. Tolong kabari jika ada perkembangan lebih lanjut", ujar pengurus LBH.

"*Bodo* amat", ucapku dalam hati.

Rasa tidak percaya terhadap LBH MDR semakin bulat. "Sudah dapat sogok kali tuh LBH. Enak kali, dari kita dia minta bayaran, dari perusahaan dia dapat uang. Kita cuma *dibohongin doang*", aku terus bergumam dalam hati.

Aku dan HRS kembali ke pabrik. Aku belum mau bicara kepada kawan-kawan, perihal tindakan pengurus LBH MDR. Aku takut melemahkan semangat juang mereka. Sementara itu, negosiasi masih berjalan dengan pengawalan para aparat. Beberapa saat kemudian selesailah perundingan.

"Baiklah bapak-bapak sekalian, dari hasil negosiasi yang kami lakukan, maka dengan ini kami membatalkan PHK terhadap dua orang rekan bapak-bapak", ucap ERT di hadapan kami semua.

Kami semua bertepuk-tangan dan berteriak, "Hidup buruh, hidup buruh, hidup buruh".

"Baiklah, bapak-bapak sekalian, karena permasalahan ini sudah selesai kami berharap bapak-bapak bisa kembali bekerja. Kita akhiri hari ini, selamat sore", pungkas ERT.

Kamipun bubar untuk bekerja kembali. Sedangkan aku dan HRS kembali pulang karena kami *shift* malam.

***

Kurang dari sebulan, pada 8 Juli 2001, aku bekerja seperti biasa. Kebetulan aku kebagian *shift* pagi. Pukul 09.30 *personel officer* menghampiriku di divisi. Waktu itu aku sedang sibuk memperbaiki mesin, karena banyak masalah di hasil prosesnya.

"Maaf, pak Tono dipanggil Personalia sekarang", kata *personal officer*.

"Ada apa ya, Bu?", tanyaku dengan keringat yang masih bercucuran.

"Waduh, saya tidak tahu, Pak."

"Ya, bu, *makasih*. Tapi saya selesaikan dulu pekerjaaan. Nanti saya ke sana." –"Baiklah pak Tono, nanti saya sampaikan."

Aku melanjutkan pekerjaanku kembali.

Pukul 11.00, aku bergegas menuju kantor Personalia. Beberapa kawan dari divisi lain bertanya kepadaku, "ada apa, Ton?"

"Gak tahu, nanti aku informasikan setelah dari sana", jawabku singkat.

Sesampainya di ruangan Personalia, aku mengetuk pintu. "Masuk", terdengar suara dari dalam ruangan mempersilahkan aku masuk. Kubuka pintu dari kayu jati dengan ukiran Jawa. "Silahkan duduk", ujar Personalia.

Aku menarik kursi lipat yang ada di dekat meja Personalia. Kamipun duduk saling berhadapan.

"Bagaimana kabarnya pak Tono?", Personalia mencoba berbasa-basi dengan senyum yang dipaksakan.

"Alhamdulilah baik, pak."

"Jadi begini, pak Tono. Dikarenakan keadaan perusahaan yang belakangan ini terus menurun order, maka dari itu perusahaan akan melakukan pengurangan karyawan secara bertahap, dan akan dimulai dari divisi Pak Tono."

Kaget dan tidak percaya bercampur-aduk dalam hatiku, walaupun aku tahu sebenarnya bahwa ini akan terjadi pada diriku. Tapi tidak secepat ini.

"Jadi, saya di-PHK, pak?", tanyaku memperjelas kata-kata Personalia.

"Ya, pak Tono. Sebenarnya kami juga berat melakukan ini. Tapi ini sudah menjadi keputusan bos kita, Pak TW."

Hm, basa-basi, ujarku dalam hati.

"Maaf, Pak. Saya belum bisa memutuskan hal ini. Saya harus bicara dulu dengan LBH MDR dan kawan-kawan saya", ujarku.

"Baiklah. Saya kasih kamu waktu dua hari untuk berpikir. Dan mulai hari ini Pak Tono boleh pulang, dan kita akan bertemu lagi pada tanggal 11 Juli 2001. Ok, Pak Tono, terimakasih", ujar Personalia sambil menyodorkan tangan mengajak bersalaman. Sebenarnya aku enggan menerima sodoran tangannya. Tapi akhirnya aku terima juga walaupun sekedar berbasa-basi.

Segeralah aku bergegas keluar dari ruang personalia dengan perasaan campur aduk. Marah, gundah, dan macam-macam yang ada di benakku. Tapi aku mencoba

tetap tegar. Aku langsung pulang tanpa kembali ke ruang produksi. Dalam perjalanan pulang hatiku terus bergejolak. Bagaimana aku harus menjelaskan kepada istriku tentang hal ini. Bahwa sebentar lagi suaminya akan di-PHK. Tentu seorang istri tidak menginginkan suaminya menjadi penganggur. Dalam perjalanan pulang menuju rumah kontrakan, pikiran dan benakku terus berkecamuk.

Tibalah aku di kontrakanku, yang lokasinya memang tidak jauh dari pabrik. Berjalan kaki hanya butuh waktu 5 - 10 menit. Kulihat istriku sedang memasak.

"Assalamualaikum", aku mengucap salam.

"Waalaikumsalam", jawab istriku. "Kok sudah pulang, Mas?", tanyanya dengan heran. Tentu karena jam baru menunjukkan pukul 13.50.

Aku terdiam sejenak. Tak kuasa aku untuk mengatakan kepada istri bahwa aku akan di-PHK. Aku sulut rokok dan coba menghela napas panjang menenangkan hatiku.

"Aku mau di-PHK", akhirnya kalimat itu aku ucapkan.

"Memangnya kenapa mas, mau di-PHK? Apa masalahnya?", istriku bertanya dengan nada terkejut. Aku lihat raut wajahnya seakan tak percaya atas kabar ini.

"Alasan perusahaan sih pengurangan karyawan, karena order perusahaan yang menurun. Menurut kamu, apa yang harus Mas lakukan dalam menyikapi hal ini?", aku coba menjelaskan.

Aku coba diskusikan dengan istriku bahwa masalah ini bukan masalahku sendiri. Biar tidak ada penyesalan di kemudian hari, aku harus mengambil keputusan bersama istri. Karena ini menyangkut keluarga kecilku.

"Coba kamu tanya LBH dulu, Mas", saran istriku.

"Ah, percuma. Aku sudah tidak percaya lagi dengan mereka. Mereka hanya *pengen* duit saja", jelasku dengan nada yang sedikit meninggi.

"Tapi apa salahnya mencoba, Mas?", ia coba menenangkan aku.

"Baiklah nanti malam aku coba ke sana", tukasku.

Sehabis magrib aku meluncur ke LBH MDR. Bertemu dengan seorang pengurus, HN. Dia mempersilahkan aku masuk. Kami duduk di ruang tamu, lalu aku jelaskan permasalahanku. Dengan santainya HN berucap, "Coba kamu hadapi dulu sendiri, terus berapa tawaran perusahaan kepada kamu untuk pesangon?"

Kaget aku mendengar kata-kata HN. Padahal aku datang ke sini bukan membicarakan PHK dan pesangon, tapi bagaimana caranya agar LBH MDR ini membantu aku agar tidak di PHK. Tak lama aku langsung berpamitan pulang.

Setiba di kontrakanku, ternyata kawan-kawan ku sudah berkumpul. Pikirku, mungkin mereka ingin menanyakan hasil obrolanku dengan pengurus LBH. Seketika ruangan tamu di kontrakanku penuh sesak, setelah aku mempersilahkan mereka masuk. Kawan-kawanku mulai memberondongku dengan pertanyaan.

"Terus bagaiamana sikap *lu*, Ton?", tanya seorang teman.

"Aku belum tahu", jawabku.

"Ya sudah, begini saja, kita tunggu Tono mengambil sikap setelah berkordinasi. Gimana?", tanya seorang kawan bernama JM kepada semua yang hadir.

"Setuju! Apakah nanti kita matikan mesin lagi seperti waktu itu untuk membantu Tono agar tidak jadi di PHK?", tanya HRS dengan berapi-api.

"Setuju!", serentak suara kawan-kawan dengan semangatnya.

"Ok, kita tunggu sikap Tono nanti!", sambung HRS.

Esok harinya, aku berdiskusi dengan istriku terkait sikap yang harus aku ambil. "Begini, setelah mas pikirkan semalam, lebih baik mas keluar aja ya dari pabrik, karena kalaupun mas kerja lagi, percuma, karena suasananya sudah tidak nyaman", aku coba memberi pemahaman pada istriku.

Istriku terdiam. Aku menunggu apa kiranya yang dia pikirkan, dan apapula kata-kata yang akan dia ucap. Aku tahu ini adalah keputusan berat buat dia. Inilah kelemahan juga buat kami sebagai buruh yang tak pernah mau belajar tentang hak-hak kami sebagai buruh. Setelah kasus kami mulai diproses, barulah kami sadar bahwa betapa pentingnya belajar. Kami hanya disibukan dengan kerja, kerja dan kerja. Kami tidak sadar bahwa kasus yang kami hadapi adalah bentuk-bentuk pembodohan terhadap yang kaum buruh.

Tragis dan miris. LBH MDR atau pengacara buruh yang dianggap sebagai penolong bagi kaum buruh, justru menjadi racun buat kaum buruh sendiri. Kerja mereka tidak lain dan tidak bukan ujung-ujungnya duit (UUD).

"Ya sudah mas kalau memang itu suatu keputusan yang terbaik aku juga terus terang takut, kalau nanti-nanti malah di PHK tanpa pesangon lagi", ujar istriku dengan nada khawatir. Akhirnya kami bersepakat dengan PHK tersebut.

Aku juga berdiskusi dengan kawan-kawanku. Aku mengatakan kepada mereka kalau aku sudah berdiskusi dengan istriku, dan kami berdua sepakat untuk menerima keputusan PHK. Tapi dengan syarat jika pe-

sangon yang diberikan perusahaan, sesuai dengan tuntutan aku, jika tidak aku akan melawan. Kepada kawan-kawan, aku minta tolong untuk mencarikan buku kuning UU-TK (Undang-Undang Tenaga Kerja), biar aku bisa belajar sebelum menghadapi HRD Personalia.

Tanggal 11 Juli 2001, aku kembali menghadap HRD Personalia di ruangannya. Dengan sedikit pengetahuanku tentang UU Tenaga Kerja, aku coba melawan. Aku mendebat tiga atasan sekaligus: HRD, Kabag dan manager produksi.

Lima tahun aku bekerja, aku menuntut pesangon sebesar 13 juta rupiah. Upahku waktu itu sebesar itu Rp. 962.000. Perusahan hanya menawarkan nominal 6 juta rupiah. Aku terus berlawan, tawar-menawar terus terjadi. Disepakatilah nominal 8 juta Rupiah untuk pesangon. Akhirnya aku terima angka tersebut. Setelah mengurus semua persyaratan administrasi, resmilah aku di-PHK.

Inilah babak baru hidupku menjadi pengangguran. Memang banyak kawan-kawan menyayangkan keputusanku menerima PHK. Tentu akan ada *aku-aku* lain yang bernasib sama denganku. Buruh hanya punya ketakutan-ketakutan, karena bodoh dan sengaja dibuat bodoh oleh sistem atau kebijakan-kebijakan pemerintah yang ada.

Aku kembali membereskan berkas-berkas untuk melamar pekerjaan. Dengan pengalaman yang telah aku miliki, aku terus mengirim surat lamaran pekerjaan ke pabrik-pabrik yang bergerak di sektor yang sama seperti tempat kerjaku dulu. Namun tak satupun panggilan kerja yang kunjung aku terima. Aku sedikit putus asa karena menjadi pengangguran selama tujuh bulan.

Hingga akhirnya seorang teman menginformasikan bahwa PT. SBL, yang terletak di kawasan Manis Cikupa, membuka lowongan pekerjaan. Kebetulan lowongan yang dibuka sesuai dengan keahlianku. Temanku siap membawa lamaranku dan ikut membantu di dalamnya. Harapanku untuk bekerja lagi begitu besar.

Aku mendapat panggilan tes dan *interview* pada tanggal 25 Januari 2002. Semua tahap kulalui dengan baik. Aku dinyatakan diterima, dan mulai masuk kerja pada tanggal 2 Februari. Istriku senang mendengar kabar ini.

Tetapi kabar yang menggemparkan tiba sehari sebelum tanggal 2 Februari. Teman yang menjadi referensiku masuk ke PT. SBL, bilang bahwa aku tidak jadi diterima.

"Maaf Ton, kamu di*cut* dulu Tanggal 2 Februari kamu *nggak* jadi masuk", kata temanku.

"Kenapa Dan?", aku bertanya dengan perasaan yang berkecamuk.

"Entahlah Ton, perusahaan beralasan kalau untuk saat ini belum bisa menerima karyawan baru. Perusahaan sedang merugi", jawab temanku.

Tak percaya aku mendengar semua ini. Pertanyaan-pertanyaan terus merunyak di hatiku. Badan terasa lemas, hatiku bergejolak melawan amarah. Pahit sekali kenyataan ini. "Bagaimana kau harus menyampaikannnya lagi pada istriku?", pikirku.

Akhirnya aku beranikan diri menjelaskan secara terbuka kepada istriku apa yang terjadi. "Ya Allah, *kok gitu amat sih*?", istriku bertanya seakan tidak percaya mendengar kenyataan itu.

***

Hari makin belalu. Tak terasa satu tahun aku menganggur. Putus asa telah menyelimutiku. Rumah tanggaku mulai mengalami sediki goncangan karena faktor lingkungan dan ekonomi. Posisiku yang pengangguran menciptakan omongan-omongan miring dari tetangga sekitarku.

Aku putuskan untuk berdagang pakaian dengan modal uang pesangonku, yang makin lama makin menipis. Aku bertekad untuk bangkit dari keterpurukan ini. Setelah cukup bertanya-tanya dengan orang yang berpengalaman berdagang, aku memberanikan diri membuka usaha. Aku menyewa sebuah kios di daerah Bojong – Cikupa, Tangerang. Kiosku terletak di tempat yang strategis, di pinggir Jalan Raya Serang. Walapun kiosku tidak begitu luas, tetapi cukup untuk memulai usaha baru dengan keterbatasan modal.

Alhamdulillah selama tiga bulan usahaku berjalan lancar. Aku berjualan celana jeans berbagai merk ternama, walaupun kualitasnya sebenarnya palsu. Hal seperti ini memang sudah tidak aneh buat pasar jeans di Indonesia. Barang-barang itu (jeans) dipasok dari grosiran Tanah Abang dan Cipulir.

Pada bulan kesepuluh, usahaku bangkrut. Uang dan barang daganganku *ludes*. Aku ditipu oleh orang yang membantu memasarkan barang-barangku. Sebagai orang awam dalam berbisnis, mungkin aku terlalu percaya pada orang yang membantuku. Aku kembali merasakan kenyataan pahit, yaitu kegagalan.

Aku semakin terpuruk. Konflik pun mulai terjadi dalam rumah tanggaku. Dari perang dingin sampai pertengkaran besar. Mertuaku sudah menyuruh aku dan istri untuk pulang kampung saja. Namun karena rasa gengsi dan egoku pada mertua, aku memilih untuk tetap bertahan. Aku masih sanggup merubah keadaan

terpuruk ini demi keluargaku. Aku pun mulai kerja serabutan, apa saja aku kerjakan yang penting halal.

Waktu terus berjalan, sampai aku sadar sudah menganggur selama lima tahun. Pada suatu hari teman lamaku, yang dulu pernah memberi kabar lowongan kerja di PT. SBL, datang mencariku di rumah kontrakan. Ia menyuruhku menyiapkan surat lamaran kerja. Awalnya aku pesimis karena takut akan kecewa lagi. Tapi aku berpikir apa salahnya jika aku mencoba?

"Perusahaan mana, Dan?", aku bertanya pada temanku.

Ia menjawab, "Itu PT. RKI. Perusahan itu membutuhkan operator bagian *making*, sesuai dengan *skill*mu."

"Yakin *nggak nih* bisa masuk, Dan?", aku bertanya gusar.

"Saudaraku yang akan jadi referensinya", temanku mencoba meyakinkanku.

Benar saja. Sehari setelah aku memasukkan surat lamaran, aku langsung mendapat panggilan untuk tes."Mudah-mudahan ini tidak mengecewakanku lagi", gumamku dalam hati. Alhamdulillah aku diterima di PT. RKI. Tanggal 1 Mei 2006 adalah hari pertama aku bekerja kembali. Aku berterima kasih kepada Allah, dan saudara temanku, Didin. Dia rela pasang badan untukku agar aku bisa masuk kerja di PT. RKI tersebut.

"Mas, sudahlah jangan ikut-ikutan kaya dulu lagi. Bekerjalah yang baik. Ingat waktu Mas nganggur." Begitu istriku mengingatkan aku agar tak lagi macam-macam seperti dulu. Lima tahun lebih aku menganggur bukanlah waktu yang sebentar buatku. Banyak sekali masalah yang datang menimpa keluargaku.

"Ya, aku akan bekerja dengan baik", kataku meyakinkan istriku.

Pada tahun-tahun awal bekerja, aku menjelma jadi buruh yang baik. Sikapku berubah 180 derajat. Dulu yang selalu kritis dengan perusahaan, kini aku buang jauh-jauh. Sikapku ini terbukti menjadikan aku buruh teladan di PT. RKI, pada tahun kedua aku bekerja. Meskipun pada saat itu ada banyak hal yang aku kritisi. Perusahaan selalu memenuhi hak normatif buruh, walau belum ada serikat buruh.

Menginjak tahun ketiga, aku merasa bekerja dalam kepura-puraan. Batinku tersiksa. Aku mulai kritis terhadap kebijakan di tempat kerja, walaupun dalam batas-batas yang wajar. Teman-temanku mulai tertarik dengan perubahan (kembali) sikapku yang menjadi kritis. Namun mereka masih menganggap aku dekat dengan pihak manajemen, padahal aku hanya operator mesin.

Memasuki tahun keempat, terutama tahun kelima, sikap kritisku terhadap perusahaan semakin menjadi-jadi. Di ruang *meeting*, kantin, maupun obrolan santai dengan manajemen, aku lancarkan kritik atas kebijakan-kebijakan perusahaan yang aku anggap tidak berdasar. Pada saat yang sama aku belum tertarik bergabung dengan teman-teman untuk mendirikan serikat. Aku menganggap serikat dan LBH buruh sebagai angin lalu, karena menurutku mereka hanya menginginkan uang. Aku beri stempel pada mereka sebagai, penghisap!! Pandangan sinis ku ini dibentuk oleh pengalaman pahitku dulu.

Pada bulan Desember 2012, tahun keenam aku bekerja di pabrik, aku merasakan momen yang meledakan hidupku, ketika perusahaan berencana melakukan penangguhan UMK (Upah Minimum Kota/Kabupaten) 2013. Perusahaan beralasan karena mengalami kerugian. Aku menganggap alasan itu klise!

Isu penangguhan upah tersebar dan menjadi pembicaraan seru di dalam maupun di luar perusahaan. Pembicaraan ini makin lama menjadi gejolak. Lantas perusahaan mengundang perwakilan buruh di sebuah rumah makan di kawasan Cikupa. Aku termasuk yang diundang dalam pertemuan itu. Terjadi perdebatan yang panas. Aku menentang keras rencana kebijakan penangguhan UMK. Perdebatan berakhir dengan kekalahan buruh. Perusahaan tetap akan melakukan penangguhan upah.

Aku dan teman-teman tak bisa berbuat apa-apa. Ketakutan akan suatu saat kita di-PHK oleh perusahaan, menjadi momok. Karena melawan sendiri-sendiri tidak menghasilkan apa-apa, aku terus berpikir bahwa kita butuh alat untuk melawan. Kita butuh serikat. Di sinilah titik balik dalam pandangan dan hidupku.

Inilah kelemahan buruh. Kita ini bodoh dan bentuk pembodohan itu nyata. Atau kita justru yang mendukung pembodohan itu?, pertanyaan-pertanyaan ini terus menyeruak dalam benakku.

Buruh selalu disibukkan dengan hal-hal yang ekonomis. Besok makan apa, besok punya apa, besok ingin apa. Tapi buruh tidak pernah mau tahu apakah hak-hak mereka sebagai buruh sudah terpenuhi. Atau mungkin mereka sedikitpun tidak mau tahu. Miris memang apabila sikap seperti ini terus terjadi.

Pada penghujung Februari 2013, lima orang kawan sekerja berkunjung ke rumahku, yang aku cicil, di kawasan Cikupa. Aku tidak tahu maksud kedatangan mereka.

"*Tumben*", pikirku. Mulanya kami saling menanyakan kabar dan saling guyonan. Mengingat masa depan kami dan masa depan perusahaan, dengan tanpa beban

teman-teman mendaulat aku sebagai penggerak untuk merubah pemahaman, membentuk kesadaran dan mendirikan serikat sebagai alat perjuangan. Aku masih ragu dengan keseriusan teman-teman dalam mendirikan serikat. Aku ingin tahu sampai mana keseriusan ide-ide teman-teman.

"Oke teman-teman. Kalau memang serius untuk mendirikan serikat, bisa *nggak* minggu depan datang lagi dengan tambahan lima orang teman? Berarti minggu depan kita bertemu kembali dengan 10 orang. Sanggup nggak teman-teman?", tanyaku mengukur keseriusan mereka.

"Oke siap Ton!", sambut mereka.

Setelah obrolan selesai, mereka pun berpamitan. Aku lihat raut wajah istriku yang kesal. Aku tahu kenapa itu terjadi. Kami pun cekcok mulut. Istriku tidak setuju aku kembali menjadi pemberontak di perusahaan.

"Mas, kan sudah janji untuk tidak seperti itu lagi", ucap istriku.

"Ya, tapi keadaan ini beda. Akan terjadi lagi penangguhan upah berikutnya. Mas harus berbuat sesuatu untuk merubah keadaan ini", aku coba meyakinkan istriku.

Perdebatan antara kami terus terjadi. Istriku trauma dengan kejadian dulu, ketika aku menganggur selama lima tahun. Seminggu kemudian, sesuai kesepakatan sebelumnya, kawan-kawanku datang berkumpul di rumahku. Ditengah pembicaraan, tiba-tiba istriku keluar dari rumah meninggalkan kami. Istriku memang belum bisa menerima keinginanku mendirikan serikat. Namun aku coba menutupi masalah rumah tanggaku dari kawan-kawan. Mereka tidak boleh patah semangat akibat masalahku.

Cekcok dengan istriku kembali terjadi setelah kawan-kawanku pulang. Inilah masalah berat yang harus aku hadapi, 'keluarga atau organisasi?' Perang batin luar biasa buatku. Mengorganisir buruh itu sulit, tapi lebih sulit lagi mengorganisir keluarga.

***

Yang tadinya aku anti serikat, sekarang aku mulai menyortir gerakan-gerakan serikat buruh agar aku tidak salah dalam memilih serikat. Oleh teman kerjaku, aku dipertemukan dengan bung Azis dari SPSI. Kami mulai membangun diskusi kecil-kecil. Karena yang sepaham baru delapan orang, kami terus bekerja keras mengorganisir teman-teman yang belum sepaham. Alhamdulillah terus bertambah 20 orang. Bung Azis pun memperkenalkan kami dengan bung Binar Wiryanto (Alm). Lalu bung Binar memperkenalkan kami dengan FSBKU (Federasi Serikat Buruh Karya Utama). Diskusi-diskusi terbangun. Pemahaman-pemahaman tentang buruh pun mulai tertanam. Bahasa yang digunakan bung Bina sangat sederhana, sehingga mengena buat aku dan teman-teman. Bung Bina memang luar biasa. Jadi aku mulai mantap berorganisasi.

Kami dibentuk menjadi kelompok kerja (pokja) di PT RKI. Sebagai langkah awal untuk membentuk serikat, kami mengadakan diskusi yang intens tiap minggu. Aku dan teman-teman semakin tertarik dengan FSBKU. Kami terus *digembleng* sampai benar-benar siap untuk mendirikan serikat di perusahaan kami. Ini metode baru yang luar biasa yang aku temui. Buruh harus pintar. Buruh harus menjadi pengacara untuk dirinya sendiri.

Kami mantap memilih FSBKU sebagai alat perjuangan. Ada tanggal 19 Mei 2013 kami pun mendeklarasikan organisasi FSBKU/KSN di perusahaan kami. Aku terpilih sebagai ketua melalui voting. Beban berat sekarang ada di pundakku. Teman-teman berharap dengan terbentuknya serikat di PT. RKI, akan ada perubahaan signifikan di perusahaan yang dirasakan teman-teman.

Anggota FSBKU waktu itu baru 40 orang, dengan jumlah keseluruhan karyawan ada 250 orang. Alhamdullilah sejak mendirikan serikat di tempat kerja, kami tidak mendapatkan rintangan berat dari pihak perusahaan. Konflik rumah tanggaku pun perlahan reda. Dalam setiap obrolan dengan istriku, aku sering menyelipkan penjelasan dan pemahan kepadanya tentang keputusanku mendirikan serikat di perusahaan. Istriku pun akhirnya bisa menerima.

Teman-teman pengurus terus bekerja keras dalam mengorganisir teman-teman yang lain. Tugas kami sebagai pengurus adalah memperjuangkan agar tidak lagi ada penangguhan UMK 2014. Alhamdulillah pada tahun 2014, setelah beberapa kali perundingan dengan pihak manajemen, kami tidak mengalami penangguhan. Aku bangga dengan para pengurus dan anggotaku.

Buruh harus bersatu untuk meraih atau mempertahankan haknya. Aku juga berterima kasih kepada pengurus pusat FSBKU yang tak pernah lelah menciptakan buruh-buruh yang berkualitas dengan program sekolah malam.

Banyak hal yang telah membentukku seperti ini. Banyak ruang buruh untuk belajar aksi, pendidikan, dan diskusi. Bahkan keluarga pun bisa menjadi ruang belajar yang utama buatku. Pengorbanan adalah hak mutlak dalam perjuangan. Jangan sekali-kali kita menitipkan

nasib kepada orang lain karena kita pasti akan mendapatkan kecewaan. Aku juga berharap tidak ada lagi tragedi-tragedi yang merugikan buruh. Janganlah bodoh karena keadaan, tapi pintarlah karena keadaan.

Salam perjuangan perubahan!

- 14 -

12-16 Juli 2012: Saya, Pemogokan dan Serikat

Oleh:

Muryanti

"Keluar...! Keluar... ! Keluar... ! Keluar...!"

Orang-orang berlarian. Ruangan itu menjadi sepi. Mesin, meja, kursi, dan semua peralatan kerja, membisu. Sepertinya saya adalah orang terakhir yang meninggalkan ruangan itu.

"Ada apa ini?!" Saya masih bingung dengan apa yang terjadi. Jantung saya berdetak kencang. Badan panas dingin. Tangan dan kaki gemetar. Saya berlari mengambil jaket di lantai dua. Bergegas mengikuti perintah teriakan tersebut.

Dari kejauhan terliat ribuan orang berkerumun di halaman pabrik. Sebagian dari mereka memakai jaket biru putih dengan seragam. Tulisannya GSBI. Ada juga yang membawa tulisan di karton bekas kardus air minum.

Di mulut gerbang, saya ditegur oleh seorang lelaki,

"Kamu tidak usah *ikut-ikutan*. Kamu *panggilin* saja *temen-temenmu* suruh masuk dan bekerja lagi," perintahnya. Dialah Guan An, Manajer Produksi PT Panarub Dwikarya Benoa (PDB). Guan An adalah atasan saya.

"Iya Pak. *Entar* saya masuk. Saya mau ke klinik dulu *nengokin temen* yang pingsan." Saat itu memang ada seorang teman yang pingsan. Saya pun ke klinik. Setelah itu saya menggabungkan diri dalam tumpahan 2000 orang buruh di area pabrik dan melupakan perintah Guan An.

"Ada apa ini?" tanya saya kepada salah satu orang yang berkerumun.

"Demo rapelan," jawab orang yang tidak saya kenal tanpa menoleh kepada saya.

"Oh...!" Diam-diam hati saya bersorak.

Cerita di atas merupakan momen yang mendorong saya terlibat di serikat buruh. Yaitu, pimpinan tingkat pabrik serikat buruh garmen, tekstil dan sepatu gabungan serikat buruh independen (PTP SBGTS GSBI) PT PDB (Panarub Dwikarya Benoa). Dari pertemuan ke pertemuan, dari demonstrasi ke demonstrasi di berbagai lokasi, dari kenyatan hidup yang saya alami setiap hari, akhirnya saya menyimpulkan; buruh harus berserikat, belajar dan berjuang.

Bertahun-tahun saya bekerja dan menjadi anggota serikat, tapi tidak pernah mendapatkan pelajaran seperti dua tahun ini. Di serikat ini saya mempelajari banyak hal.

Inilah kisah saya, Muryanti. Biasa dipanggil Yanti. Karena gaya berpakaian dan rambut saya tidak seperti perempuan pada umumnya, ada juga yang memanggil saya Yanto.

Saya lahir dan dibesarkan di Desa Nangsren, Kelurahan Leses, Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten Jawa Tengah. Bapak saya buruh bangunan dan ibu berjualan makanan di pasar. Biarpun saya orang kampung, orangtua saya tidak memiliki tanah untuk bertani yang bisa digunakan untuk bercocok tanam.

Setelah lulus SMP (sekolah menengah pertama) saya berharap bisa melanjutkan ke tingkatan SMA (sekolah menengah atas). Hal tersebut tidak bisa saya nikmati. Saat itu saya menginginkan sekolah di salah satu sekolahan yang menjadi pilihan saya. Karena keterbatasan biaya orangtua menginginkan saya sekolah sesuai dengan pilihan mereka. Saya tidak mau. Akhirnya saya tidak sekolah, dan memutuskan bekerja. Saya bekerja di pasar tradisional sebagai pelayan toko, kurang lebih setahun.

Selama bekerja di pasar terbesit untuk berangkat ke Jakarta. Beberapa kawan saya di kampung pun banyak yang berangkat ke Jakarta. Kebetulan juga ada saudara yang bekerja di Jakarta.[1] Harapan saya waktu itu adalah ingin menambah pengalaman dan mendapatkan uang yang lebih banyak.

Saya memasukkan lamaran melalui sebuah yayasan. Di kampung saya, waktu itu, sudah biasa memasukan lamaran ke yayasan. Informasi mengenai lowongan kerja biasanya diumumkan melalui siaran radio. Saya tidak ingat lagi nama yayasannya.

Di yayasan tersebut hanya memasukkan lamaran. Tidak seperti sekarang, mendaftar ke yayasan harus membayar, dulu saya tidak membayar.

Sekitar dua minggu setelah lamaran dimasukkan, saya mendapat informasi bahwa saya diterima bekerja di Jakarta. Perusahaan yang menerima saya adalah PT Hardaya Aneka Shoes Industri (Hasi), di Jl Gajah Tung-

1 Buruh dan keluarganya yang berasal dari perdesaan di Jawa Timur dan Jawa Tengah menyebut Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi dengan, Jakarta. Buruh dan keluarganya yang berasal dari Sumatera Utara, Aceh, Sumatera Barat, dan Sumatera Selatan menyebut Jakarta dan sekitarnya dengan, Jawa, ed.

gal, Pasir Jaya, Jatiuwung Kota Tangerang. PT HASI perusahaan pembuat sepatu merek Nike. [2]

Tepatnya April 1993 saya berangkat dari Klaten Jawa tengah menuju Tangerang. Saya diberangkatkan dan diantarkan oleh sebuah bus sampai di PT Hasi.

Sesampainya di perusahaan, saya dan calon-calon buruh lain dikumpulkan per kelompok. Kemudian diberikan pengarahan mengenai pekerjaan dan tempat tinggal. Saya ditempatkan di bagian *assembling*. Setelah itu, setiap kelompok dikirimkan ke tempat tinggal yang telah disiapkan oleh perusahaan. Saya ditempatkan di Perumahan Taman Cibodas, Jatiuwung Tangerang.

Rumah yang saya tinggali diisi oleh sepuluh orang. Rumah itu tipe 21. Hanya ada satu kamar, satu kamar mandi, dan satu ruangan yang disekat dengan dapur. Jika tidur kami berdesakan. Di rumah itu saya menemui bahkan merasakan harus tidur dengan hanya beralaskan tikar. Berebut tempat tidur bersama orang-orang yang tidak saya kenal. Suasana demikian tidak pernah saya rasakan sebelumnya. Awalnya saya cukup terpukul dengan keadaan tersebut. Perlahan bisa menyesuaikan.

---

2 PT Hardaya Aneka Shoes Industry (Hasi) dimiliki oleh Siti Hartati Mudaya. Didirikan pada 1987. Tahun berikutnya didirikan pula PT Nasa (Nagasakti Paramashoes Industry). Keduanya mendapat order dari Nike Inc pada 1989 (Detik.com, 25/7/2007). Setelah itu dibuka pula PT Berca Sportindo, sebagai distributor Nike. Murdaya pun mengeluarkan sepatu merek League. Usahanya melebar ke bidang pembangkit listrik tenaga gas dan uap, properti, perkayuan, agroindustri, kontraktor listrik, membuka kebun kelapa sawit, membangun kawasan industri di Balaraja, Tangerang - Banten dan membeli PT Jakarta International Expo (PRJ). Perempuan konglomerat yang dinobatkan orang terkaya nomor 13 di Indonesia versi Majalah Forbes 2008 ini, divonis 2 tahun 8 bulan penjara, pada 2013. Dia terbukti menyuap Bupati Buol Amran Batalipu senilai Rp 3 miliar untuk mendapat izin usaha perkebunan di Buol Sulawesi Tengah (Kompas, 4/2/2013)

Malam itu juga kami tidur. Esok harinya dijemput lagi ke perusahaan dan langsung bekerja.

Tiga bulan saya menjalani masa training. Setelah itu menjadi buruh tetap. Melihat tubuh saya kecil dengan umur lulusan SMP, buruh-buruh PT Hasi yang lebih lama bekerja sering berseloroh;

"Kecil-kecil *udah* kerja."

Saya menjawabnya dengan senyum.

Secara otomatis saya juga sudah menjadi anggota serikat, yaitu SPTSK SPSI. Keanggotaan saya di serikat itu terlihat dari potongan langsung dari slip gaji sebagai iuran untuk serikat. Di kemudian hari SPTSK berubah menjadi SPN.

Waktu itu saya tidak tahu apa itu serikat, fungsinya apa, dan pentingnya apa. Intinya tidak tahu-menahu tentang organisasi. Meskipun setiap bulan dipotong iuran tidak pernah ada sosialisasi apalagi pendidikan mengenai serikat. Pada awalnya pun saya datang ke Tangerang niatnya mau kerja, jadi saya tidak peduli apa itu serikat atau organisasi, yang penting saya kerja dan mendapatkan upah.

Tinggal di rumah itu tidak gratis. Setiap bulan harus membayar dengan cara dipotong dari upah. Saya tidak ingat berapa jumlah potongannya. Pemotongan dilakukan setelah masa *training* berakhir dan resmi menjadi buruh di PT HASI. Upah yang saya terima Rp 50 ribu per minggu. Jika lembur akan mendapatkan Rp 70 ribu. Upah dibayarkan dua kali dalam sebulan, yakni setiap tanggal 15 dan akhir bulan. Upah itu hanya dipergunakan untuk keperluan sehari-hari dan mengirim ke kampung untuk adik saya.

Dari tempat tinggal ke tempat kerja dijemput oleh mobil pribadi. Mobil tersebut disewa oleh kami untuk

mengantar dan menjemput dari dan ke tempat kerja. Jarak dari tempat tinggal dan tempat kerja sekitar setengah jam.

Di Tangerang-lah saya mulai menjalani kehidupan baru, jauh dari orangtua, tinggal serumah dengan orang baru, dan mencari nafkah untuk hidup di perantauan. Tidak terasa saya tumbuh dewasa di dalam pabrik.

Di 1998, saya melihat dan mendengar banyak kerusuhan di Ramayana.[3] Toko-toko dibakar dan jalanan macet. Orang-orang ramai berdemonstrasi. Saya tetap bekerja seperti biasa. Jika macet karena kerusuhan saya jalan kaki bersama buruh-buruh lain. Waktu yang ditempuh bisa mencapai satu jam. Pada 1999 PT HASI semakin banyak mempekerjakan buruh. Kalau tidak salah jumlahnya mencapai 12 ribu orang.

Sekitar akhir 2007 tepat 15 tahun saya bekerja di PT HASI, saya mengundurkan diri. Alasannya ingin mencari tempat kerja baru. Pada waktu itu saya merasakan keadaan perusahaan sudah goyang dan order mulai berkurang. Saya mendengar kabar bahwa mesin-mesin di PT Hasi sudah tua sehingga tidak memenuhi standar Nike.[4]

---

3 Sebelum 2000 disebut juga dengan Mega Mall Lippo, sekarang menjadi Lippo Karawaci. Peristiwa rasial anti-China ini terjadi terjadi sekitar Mei 1998.

4 Dengan alasan produk tidak memenuhi standar mutu dan tidak mampu mengirim produk sesuai jadwal, Nike Inc. berniat memutus kontrak pada Juli 2007. Kontrak diperpanjang 24 bulan, setelah 14 ribu melakukan demonstrasi. Penutupan PT Hasi berbarengan dengan penutupan PT (Naga Sakti Paramashoe Industry), pada 2009. PT Hasi mempekerjakan 7.500 buruh dan PT Nasa dan 6.500 buruh. Kepada Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi Pemerintah Kota Tangerang, PT Hasi menyatakan diri pailit (Tempo, 9/11/2012). Dalam keterangan lain, Hartati menyebutkan, Nike Inc menutup order karena mencari mitra lain yang menawarkan harga lebih murah (Antaranews, 24/7/2007).

Sesudah keluar dari PT HASI saya tidak langsung mendapatkan pekerjaan, saya pun terus berusaha untuk mencari informasi lowongan pekerjaan dari teman-teman yang bekerja.

Bulan Maret 2008 saya melamar kerja di PT Panarub Dwikarya Benoa (PDB) melalui Sutiyono. Sutiyono adalah mantan atasan saya di PT HASI. Perusahaan yang beroperasi sejak 2007 ini merupakan anak usaha PT Panarub Industri di bawah kepemilikan Hendrik Sasmita. Perusahaan yang memproduksi sepatu merek Mizuno, Adidas, dan Specs ini terletak di Jalan Benoa Raya Komplek Benoa Mas Blok B Nomor 1 Pabuaran Tumpeng KotaTangerang Banten. Saya ada salah satu dari 2560 orang buruh.

Melalui proses selama 3 hari, saya diterima dan langsung bekerja. Sesuai dengan pengalaman, saya ditempatkan di bagian *assembling* sebagai teknisi mesin. Saya bertugas untuk mengatur mesin agar sesuai dengan desain sepatu yang dipesan. Di antara mesin yang saya pegang adalah mesin Toe Lasting. Biasanya disebut mesin Toelas. Mesin tersebut sering dikatakan sebagai mesin inti dari proses pembuatan sepatu. Mesin itu akan menggabungkan bagian *upper* atau bahan yang sudah berbentuk sepatu, dengan *outsole* atau alas sepatu. Antara *upper* dengan *outsole* direkatkan dengan lem. Lemnya terbuat dari plastik. Sehingga kadar kepanasannya harus pas. Tekanannya pun harus benar. Dari mesin itulah sepatu akan berbentuk dan siap dijual.

Jarang orang menguasai mesin Toelas. Mesin Toe Lasting kurang lebih setinggi 170 cm dengan lebar kurang lebih 150 cm. Mesin ini mirip robot. Namun, tanpa bantuan sang pengatur, Teolas tidak berfungsi. Saya harus mengatur agar mesin itu memiliki daya dan tekanan yang sesuai. Jika pengaturannya salah, bisa berantakan semua sepatu.

Saya menguasai Toelas ketika bekerja di PT HASI. Ketika bekerja di PT HASI hampir semua bagian pekerjaan pernah saya coba. Saya tidak ingat persis mengapa saya berani mencoba berbagai bagian; ada yang memang keinginan saya dan ada juga karena perintah atasan.

Sembilan bulan pertama di PT PDB, saya adalah buruh kontrak. Pada 1 Januari 2009 saya menjadi buruh tetap.

Terkait dengan serikat pada awalnya saya juga tidak tahu apakah di sana ada serikat atau tidak. Tepatnya saya tidak terlalu peduli dengan serikat. Seingat saya, di perusahaan sebelumnya, PT HASI, saya mengikuti tiga kegiatan, yaitu jalan kaki dari pabrik ke DPRD Tangerang dan kerusuhan di pabrik. Kerusahaan di pabrik tersebut sampai memecahkan kaca-kaca jendela kantor perusahaan. Saya tidak tahu apa yang menjadi tuntutan dari demonstrasi tersebut. Saat itu memang diinstruksikan untuk mengikuti kegiatan unjuk rasa. Memang ada desas-desus di kalangan buruh bahwa perusahaan akan memotong tunjangan premi hadir.[5] Selanjutnya saya terlibat dalam demonstrasi ke bursa efek Jakarta, pada Juli 2007. Saya mendengar kabar bahwa Nike akan mencabut ordernya dari PT HASI.[6]

---

5 Pada 25 April 1997 sekitar 6000 buruh PT Hasi mogok kerja. Para pemogok meluapkan amarahnya dengan menghancurkan kaca-kaca kantor perusahaan dan mobil Kepala Dinas Departemen Tenaga Kerja Tangerang. Empat hari sebelumnya 10.000 buruh PT Hasi berjalan kaki dari pabrik ke gedung DPRD Kota Tangerang. Para buruh menuntut dibayarkannya kembali premi hadir yang besarnya Rp 4.000 per minggu dan kenaikan UMR 10,07 persen. Pemogokan buruh dibubarkan paksa oleh pasukan antihuru hara. (Kompas, 26 April 1997)

6 Demonstrasi yang dimotori Serikat Pekerja Nasional dari PT Hasi dan PT Nasa di Bursa Efek Jakarta, pada 16 Juli 2007. Demonstrasi melibatkan sekitar 14.000 buruh. Mereka menun-

***

Suatu hari di Februari 2012, di PT PDB. Terjadi pemilihan ketua serikat SPN (serikat pekerja nasional). Pemilihan dilakukan secara langsung. Saat itu saya melihat buruh-buruh yang akan menentukan pilihannya *ditungguin* oleh atasan produksinya (Kepala Bagian) dan disarankan agar memilih salah satu nama. Nama yang disarankan oleh sang atasan memenangkan pemilihan.

Waktu terus berjalan. PT PDB diwajibkan menjalan upah minimum sektoral 2012, Rp 1.682.065 per bulan. Namun perusahaan menangguhkannya, menjadi Rp 1.529.150. Upah minimum baru dibayarkan pada April 2012, namun kekurangan bulan sebelumnya tidak dirapel. Saya mendengar kabar sekaligus pertanyaan dari kawan-kawan di tempat kerja, sisa upah di bulan sebelumnya tidak dibayar sesuai peraturan yang baru.

"Rapelannya mana?"

"Rapelannya kapan?"

"*Kok gak* ada rapelannya!"

Begitu kira-kira pertanyaan pertanyaan kawan-kawan, termasuk saya.

Memasuki Juli 2012. Saya mendengar kabar bahwa perusahaan akan melaksanakan ulang tahun. Ada juga kabar tersiar bahwa yang menginginkan upah rapelan untuk menggunakan kaos hitam. Saya menggunakan pita hitam. Saya tidak tahu kalau ide tersebut diorganisasikan oleh SBGTS GSBI, karena saya bukan anggota.

Pada suatu hari pula, seorang perempuan membawa secarik kertas dan mengumpulkan tanda tangan.

"*Lu bawa apaan*?"

---

tut agar pemilik merek Nike tidak memutus kontraknya dengan dua perusahaan tersebut (Antara 16 Juli 2007).

Kertas yang dipegang malah dipegangnya erat-erat.

"*Sini gua* lihat. Atau *gua* sobek-sobek, baru tahu!" ancam saya. Sambil berlari kecil kertas dipegang oleh kedua tangannya sambil ditarik ke sebelah kiri penggangnya.

Ternyata itu adalah kertas petisi dukungan menuntut pembayaran upah rapelan.

***

Pemogokan 12-16 Juli 2012

Tibalah hari itu, 12 Juli 2012. Sekitar pukul 8 pagi. Salah seorang perempuan di belakang tempat saya bekerja tiba-tiba menggunakan jaket.

"*Lu pake* jaket. *Emang* dingin?" tanya saya.

"Ya!" Jawabnya sambil pergi meninggalkan tempat duduk.

"*Lu* mau kemana?"

Orang itu tidak menjawab.

Lantai produksi PT PDB ada dua. Biasanya saya ditempatkan di lantai dua. Saat itu saya ditugaskan ke lantai bawah untuk mengatur mesin Toelas. Mesin Toelas perlu di*setting* agar menyesuaikan dengan model sepatu baru. Kalau tidak salah model sepatu barunya adalah Adidas Predito.

Tiba-tiba orang-orang berlarian. Mesin, meja, dan kursi ditinggalkan. Terdengar suara gaduh dan ribut. Semuanya keluar gedung. Saya tidak ambil peduli. Saya mengotak-atik mesin. Pikiran saya tertuju pada mesin.

"Keluar!.. Keluar!" teriakan datang tiba-tiba.

"Keluar! Keluaaar!" teriakan semakin kencang tapi entah dari sudut mana. Beberapa orang berlarian meninggalkan pekerjaannya.

"Praaak!" Terdengar suara meja yang dipukul dengan besi.

"Keluar! Keluaaar! Keluaaar!" Semakian banyak yang meneriakan kata tersebut. Bersahutan.

Saya menengok ke kiri dan kanan. Orang-orang berlari cepat. Saya mengira sedang ada latihan pemadam kebakaran.

"*Kok gak* ada suara sirene! Ada apa ini?" pikir saya. Sambil berdiri, perhatian saya masih tertuju pada mesin Toelas. Namun teriakan semakin kencang.

"Keluar...! Keluar... ! Keluar... ! Keluar...!"

"Ada apa ini?!" Saya masih bingung dengan apa yang terjadi. Tak terasa jantung saya berdetak kencang. Badan terasa panas dingin. Tangan dan kaki gemetar. Ruangan itu menjadi sepi. Mesin, meja, kursi, dan semua peralatan kerja, membisu. Saya berlari mengambil jaket di lantai dua. Bergegas mengikuti perintah teriakan tersebut. Saya adalah orang terakhir yang meninggalkan alat-alat kerja.

Dari kejauhan terlihat ribuan orang berkerumun di halaman pabrik. Gemuruh. Sebagian dari mereka memakai jaket biru putih dengan seragam. Tulisannya GSBI. Ada juga yang membawa tulisan di karton bekas kardus air minum.

Di mulut gerbang, saya ditegur oleh seorang lelaki,

"Kamu tidak usah ikut-ikutan. Kamu *panggilin* saja *temen-temenmu* suruh masuk dan bekerja lagi"

" Iya Pak. *Entar* saya masuk. Saya mau ke klinik dulu *nengokin temen* yang pingsan." Saat itu memang

ada seorang teman yang pingsan. Saya pun ke klinik. Setelah itu saya menggabungkan diri dalam tumpahan massa dan melupakan perintah Guan An.

"Ada apa ini?" tanya saya kepada salah satu orang yang berkerumun.

"Demo rapelan," jawab orang yang tidak saya kenal tanpa menoleh kepada saya.

"Oh...!" Diam-diam hati saya bersorak.

Dalam waktu sejam lebih dari 2000 buruh PT PDB berkumpul di halaman perusahaan. Saat itu saya baru tahu bahwa di PT Panarub Dwikarya sudah berdiri Serikat Buruh Garmen, Tekstil dan Sepatu Gabungan Serikat Buruh Independen (SBGTS GSBI). Saya masih bukan anggota SBGTS GSBI.

Di kemudian hari saya baru tahu bawah saat itu, SBGTS GSBI baru mengorganisasikan 600 orang. Sisanya adalah anggota SPN dan buruh yang tidak berserikat. Tapi buruh yang berserikat dan tidak berserikat tampak terlibat dalam pemogokan itu. Semua buruh yang berjumlah lebih dari 2000 orang tumpah ruah di halaman perusahaan. Jumlah lelaki dapat dihitung dengan jari. Sisanya adalah perempuan; ibu-ibu maupun yang masih muda. Di kerumunan massa itu saya berada di barisan paling belakang.

Dari kejauhan terdengar suara orang berteriak-teriak di depan. Sang orator berkata lantang mengenai kondisi kerja, upah rapelan yang belum dibayar dan manajemen yang membatalkan sepihak perundingan. Sepenuhnya saya membenarkan yang dikatakan oleh sang orator.

Seperti yang pernah saya lihat, dengan adanya pengurangan operator, pekerjaan yang tadinya dikerjakan oleh dua orang hanya dikerjakan oleh 1 orang.

Tetapi target poduksi tidak berubah. Akibatnya buruh sulit meninggalkan pekerjaan untuk melaksanakan aktivitas lainnya, seperti ke kamar kecil, salat ataupun mengambil air minum. Tak hanya itu, buruh pun kesulitan mengambil cuti, bahkan cuit haid tidak ada. Padahal mayoritas buruhnya adalah perempuan. Saat mau melakukan ekspor, sering terjadi lembur tidak menentu, bahkan pernah sampai pukul 02.00 pagi.

Penjelasan-penjelasan dari orator itu semakin meyakinkan saya untuk terlibat dalam pemogokan.

Hari pertama pemogokan saya massa biasa. Saya mendengar bahwa pemimpin mogok ini bernama Kokom Komalawati. Saat itu, saya tidak begitu kenal Kokom.

Perlahan saya mengetahui, bahwa penangguhan upah di PT PDB melanggar peraturan perundangan. Dari bahan bacaan dan selebaran-selebaran yang dibuat oleh SBGTS GSBI saya mengetahui bahwa proses penangguhan upah cacat. Dalam selebaran disebutkan:

1. Tanggal 11 Januari 2012 Manajemen PT PDB mengirimkan surat protes atas revisi upah.
2. Tanggal 3 Februari 2012 Managemen PT PDB mengajukan penagguhan upah ke Gubernur Banten. Penangguhan upah ditandatangai oleh Hartanto (Ketua SPN), Mursidi (wakil ketua SPN) Widiastuti (buruh). Sedangkan jumlah anggota SPN sekitar 400 orang dan masa kepengurusan SPN telah berakhir di bulan Nopember 2011, dan tidak ada perpanjangan kepengurusan
3. Tanggal 4 Februari 2012 baru dilakukan pemililan ketua SPN
4. Tanggal 7 dan 8 Februari 2012, baru diadakan pertemuan dengan 60 orang perwakilan buruh untuk

membicarakan soal kenaikan upah. Yang mana akibat dari ini adalah terjadi PHK terhadap beberapa orang buruh yang kritis.

Di hari pertama pemogokan, 12 Juli 2012, terdengar kabar bahwa manajemen tidak bersedia berunding. Hal tersebut disampaikan oleh pimpinan aksi melalui mobil komando. Dari mobil komando pimpinan aksi selalu menjelaskan perkembangan keadaan. Peserta mogok berteriak,

"Huuuuh..."

Beberapa buruh di samping saya menggerutu dan memaki manajemen. Kami bertahan sampai pukul 8 malam. Kemudian kami memutuskan melanjutkan aksi di hari berikutnya.

Hari itu, manajemen mengeluarkan surat himbauan. Surat himbauan ditempel di warung-warung, di ATM, di tempat-tempat lain yang mungkin dianggap bisa dibaca oleh buruh. Himbauannya menggunakan kop surat perusahaan dan ditulis tebal yang ditandatangani oleh manajemen PT Panarub Dwikarya, Edi Suryono. Isi himbauannya menyebutkan bahwa buruh yang terlibat mogok untuk masuk kerja; mogok buruh bersifat ilegal atau tidak sah.

Jumat, 13 Juli 2012. Pukul 7 pagi kami sudah datang ke halaman perusahaan. Pada hari tersebut sudah ada sekitar 50 orang polisi seragam polisi. Entah jam berapa mereka datang. Mereka menjaga pabrik. Sekitar pukul 8 pagi aparat polisi menyemprotkan gas air mata. Buruh-buruh menjerit dan berlarian tak karuan. Hari itu saya mendengar manajemen mengajak serikat berunding pukul 1 siang. Dari mobil komando pimpinan aksi mengumumkan bahwa belum ada kesepakatan dengan manajemen.

Pukul 4 sore terjadi perundingan lagi. Saya dan kawan-kawan masih duduk di halaman perusahaan. Aparat kepolisian menyemprotkan gas air mata lagi. Para buruh menjerit dan berlarian. Kali ini ada buruh yang pingsan. Rupanya perundingan dihentikan. Kami memutuskan menginap. Tapi aparat kepolisian memaksa kami membubarkan diri. Kami hanya mampu bertahan sampai pukul 9 malam.

Di hari itu, manajemen mengeluarkan surat himbauan kedua. Masih ditempel di tempat-tempat terbuka. Isi himbauannya masih sama.

Senin, 16 Juli 2012. Beberapa laki-laki bertubuh kekar dengan pakaian bebas bersiaga di area perusahaan. Mereka tampak berjaga. Kami menyebutnya preman. Sejauh pengetahuan saya, mereka menggunakan nama organisasi BPPKB (Badan Pembina Potensi Keluarga Besar) Banten, Banser (barisan serbaguna), masyarakat Pabuaran dan ada pula kelompok dari Surabaya.

Hari itu ada informasi dari mobil komando bahwa serikat berunding dengan manajemen, tapi tidak ada kesepakatan. Kami pun merasa kecewa dan memutuskan menginap. Tidak semuanya menginap. Manajemen mengeluarkan surat himbauan terakhir. Isi suratnya masih sama.

Selasa, 17 Juli 2012. Saat itu kami masih berada di dalam lokasi perusahaan. Kami duduk dan bernyanyi. Di luar halaman perusahaan, buruh-buruh yang tidak menginap dan datang ke perusahaan dikumpulkan di area parkir mobil jemputan. Dipimpin oleh Manajer HRD, Komandan *Security* dari PT Panarub Industry dan PT Panarub Dwikarya Cikupa, dan preman, memaksa gerbang supaya dibuka. Pintu gerbang didorong sekuat-kuatnya. Kami menahan gerbang agar tidak bisa dibuka, tapi tenaga membuka gerbang semakin kuat. Rupanya

pihak perusahaan mendapatkan bantuan dari buruh-buruh laki-laki yang tidak ikut mogok dan dari aparat kepolisian. Gerbang pun terbuka.

Setelah pintu gerbang terbuka dan beberapa buruh masuk ke halaman perusahaan, giliran mobil komando yang didorong. Saat itu, mobil komando tepat di depan saya. Mengetahui mobil komando didorong secara spontan saya berdiri. Begitu pula kawan-kawan yang berada di sekitar mobil komando turut mengangkat badannya. Kami berusaha menahan mobil komando supaya tetap berada di mulut gerbang.

Mobil komando didorong supaya keluar dari halaman perusahaan. Kami menahan sekuat tenaga agar mobil komando tidak bergerak. Saling dorong pun tak terelakan. Pukulan, dan tendangan pun diarahkan kepada kami. Tidak disangka ternyata massa perusahaan menyasar *sound system* yang berada di mobil komando hingga rusak. Saya melihat botol air kemasan dilemparkan dari arah kantor perusahaan ke kami. Keributan tidak bisa dihindari. Kami, perempuan-perempuan, melawan. Saya melihat beberapa kawan mengalami luka.

Kami lari tunggang-langgang menghindari bentakan, pukulan, dan lemparan air kemasan. Aparat keamanan yang sejak pagi menjaga di gerbang semakin mengacaukan suasana. Mereka turut memukul, menonjok dan mendorong.

Setelah mobil komando keluar area, tiba-tiba sebuah mobil kontainer dipasang di depan gerbang pabrik. Gerbang pabrik pun dirantai dan dilas. Kami pun tak mungkin memasuki area pabrik. Saya mendengar kabar, ada dua belas orang pemogok mengalami luka di badan akibat pukulan dan tendangan massa perusahaan.

Rabu, 18 Juli 2012, pemogokan masih berlangsung. Pukul 6 pagi kami berkumpul di depan gerbang perusahaan, tepatnya di pinggir jalan. Mobil komando pun datang lengkap dengan *soundsystem.* Tapi perlahan menjauh dari perusahaan. Kabarnya, perwakilan manajemen dan *security* melarang mobil komando dan sopirnya untuk berada di sekitar perusahaan.

Sekitar jam 1 siang kami berjalan menuju kantor dinas tenaga kerja Kota Tangerang. Sekitar sore hari, manajemen mengeluarkan surat panggilan masuk kerja. Isinya menyebutkan bahwa pemogok agar segera masuk kerja, pemogokan dilakukan secara ilegal, dan pemogokan yang ilegal akan dikualifikasikan sebagai tindakan mangkir. Surat panggilan masuk kerja itu ditandatangi Edy Suryono dengan kop PT Panarub Dwikarya.

Kamis, 19 Juli 2012. Kami berkumpul di Ruko Mitra 10, sekitar jam 8 pagi. Hari itu kami berencana mendatangi Kantor Perwakilan Adidas di Indonesia. Tepatnya di Jalan Jenderal Sudirman Setiabudi Jakarta Selatan.

Saya mendengar kabar bahwa ada kawan-kawan saya sekitar 75 orang yang datang ke perusahaan dikumpulkan di lapangan. Di lapangan itu mereka dijemur dan diceramahi oleh Manajer HRD Edy Suyono dan Manajer Engineering Erwan Suryadi. Setelah itu mereka pun diminta membuat pernyataan bahwa keterlibatannya karena dipaksa oleh Kokom, pernyataan tidak akan terlibat aksi lagi, pernyataan keluar dari SBGTS GSBI, dan pernyataan pengunduran diri.

Mogok masih berlangsung di hari berikutnya. Tapi kami sudah tidak berani datang ke perusahaan. Kami tidak berani menghadapi aparat kepolisian, *security*, dan preman.

Senin 23 Juli 2012. Saya dan kawan-kawan yang berjumlah 1300 orang berniat masuk kerja. Di lokasi pabrik kami disambut dengan muka masam oleh preman, *security*, manajemen, dan atasan-atasan produksi. Kami dikumpulkan di lapangan parkir jemputan. Tiba-tiba, atasan-atasan produksi merampas tanda pengenal kami. Manajer HRD, Edi Suyono berkata melalui *megaphone*.

"Buruh-buruh yang ikut aksi mogok sudah ter-PHK, kalau mau bekerja datang saja sendiri-sendiri."

Kami disuruh pulang.

***

Saya Berserikat

Semenjak dianggap mengundurkan diri oleh perusahaan, saya sering mengikuti pertemuan-pertemuan serikat, terutama di wilayah saya tinggal.

SBGTS GSBI melakukan pertemuan berdasarkan tempat tinggal. Jadi tidak terlalu sulit untuk saya mengikuti pertemuan. Saya sebagai massa biasa ditemui oleh pimpinan serikat, saya pun mulai mengenal mereka.

Saat itu saya tinggal di Kampung Gebang Sangiang Jaya Periuk Tangareng. Saya menempati kontrakan itu sekitar 2007. Ini adalah kontrakan saya yang keempat sejak saya merantau di Tangerang. Kontrakan ini semuanya sepuluh pintu. Hanya empat pintu yang kamar mandinya di dalam. Enam pintu lainnya disediakan dua kamar mandi di luar yang dapat dipergunakan bergantian.

Sewaktu masih bekerja, saya sering mengirimkan uang untuk adik saya yang masih sekolah di kampung. Saya adalah anak paling besar dari empat bersaudara. Awalnya, orangtua tidak tahu kalau saya sudah di-PHK.

Tapi akhirnya orangtua saya tahu kalau saya sudah tidak bekerja. Mereka tahu entah darimana, mungkin dari saudara saya yang berada di Tangerang. Ini ujian terberat bagi saya. Syukurnya, kawan-kawan membantu saya, menguatkan saya sehingga saya masih bisa menopang kebutuhan adik saya yang masih sekolah.

Sekali waktu, saya ditelepon manajer produksi,

"*Ngapain* kamu ikut-ikut demo? apa kamu *nggak* kasihan sama orang tua kamu? kalau orangtua kamu melihat kamu di sini tidak kerja kamu mau kerja di mana? Babe akan coba bantu atau mungkin kamu mau buka usaha? "

Saya menjawab, "Sebenarnya saya *pengen* buka usaha Be... Tapi saya tidak punya modal."

"Ya sudah kamu mengundurkan diri aja," jawabnya

Saya bertanya, "Memangnya kalau saya mengundurkan diri saya dapat berapa Be?"

"Hanya 1 bulan upah," tegas dia.

"Tidak bisa lebih, Be?"

"Ya sudah. Kapan kamu bisa temuin Babe? nanti Babe bantu *nego* biar kamu bisa mendapatkan tambahan."

"Ya sudah besok kita ketemu di KFC Cimone."

Saya tidak tahu apakah Babe alias Guan An datang atau tidak ke tempat yang dijanjikan. Yang pasti tidak datang ke tempat tersebut. Saya sedikit pun tidak memiliki niat untuk mengundurkan diri. Saya berhak atas pekerjaan.

Bulan Juli saya mengikuti demonstrasi ke Kantor Menakertrans RI. Saat itu kami menuntut agar upah bulan Juli dan THR dibayarkan. Tuntutan kami dipenuhi. Kabarnya upah kami diransfer ke rekening masing-masing. Kami menggunakan rekening Bank Mandiri.

Karena kebanyakan dari kami memiliki tanggungan, rekening kami diblokir. Serikat bertindak. Kami melakukan demonstrasi ke Kantor Cabang Bank Mandiri di jalan Ahmad Yani Tangerang.

Memasuki bulan pertama di-PHK, tepatnya September 2012. Sehabis saya mengikuti pertemuan organisasi, saya pulang menuju kontrakan. Begitu sampai kontrakan, sebuah gembok menggelantung di pintu. Pemilik kontrakan mengunci rapat pintu kontrakan. Saya belum membayar kontrakan selama tiga bulan. Sebenarnya, saya sudah mengatakan kalau saya belum bisa bayar kontrakan. Kontrakan itu bayar Rp300 ribu sudah termasuk bayar listrik.

Waktu itu menjelang lebaran Idul Fitri. Sebelum pulang kampung saya bilang ke pemilik kontrakan.

"Bu, saya belum bisa bayar karena di pabrik sedang ada masalah,"

"Oh iya. Gak apa-apa."

Setelah lebaran berlalu saya mengira tidak akan ada masalah dengan kontrakan saya.

Melihat kontrakan digembok, saya pulang dan menemui seorang kawan.

"Kontrakan Lu digembok, ya?" kata Lestari, dipanggil Tari. Tari adalah salah satu pengurus harian serikat buruh PT PDB yang sering datang ke tempat tinggal saya.

Saya hanya diam.

"Udah tinggal sini aja." Tari mempersilakan rumahnya menjadi tempat saya tinggal. Kurang lebih dua bulan saya tinggal bersama Tari.

Semua barang, termasuk pakaian masih di dalam kontrakan. Sebenarnya saya tidak terlalu ambil pusing dengan keadaan itu.

Tepat di tempat saya *ngontrak* ada sebuah keluarga. Keluarga itu memiliki anak yang paling kecil. Jika ibunya bepergian, anak itu selalu dititip ke saya. Kadang, jika anak itu tidak dikasih uang oleh ibunya, dia minta ke saya. Awalnya saya tidak terlalu peduli dengan pengusiran itu.

"Yang sabar ya, Yan," kata si ibu. Tak hanya ibu itu yang menyampaikan rasa dukanya. Kawan saya yang lain pun mengatakan hal yang kurang lebih sama. Rasa duka dari orang-orang yang saya kenal membuat hati perih.

Tidak hanya di situ. Motor pun ditarik oleh bank, karena saya tidak bisa membayar angsuran.

Sekitar Oktober 2012 SBGTS-GSBI PDK menyewa satu rumah di Perumahan Alamanda di daerah Regenci. Rumah itu digunakan sebagai kantor sekretariat. Saya pun tinggal di sana. Di rumah itu saya tinggal bersama ketua Umum SBGTS-GSBI PDK yang bernama Kokom Komalawati.

Kasus PT PDK masih berjalan. Saya semakin terlibat dalam organisasi, meskipun hanya bersifat membantu. Dalam perjalanan itu, satu per satu pimpinan harian SBGTS GSBI mundur dengan alasan masing-masing.

Pada suatu waktu pimpinan yang tertinggal hanya ada dua orang yaitu sekretaris umum dan ketua umum. Terjadi kekosongan kepemimpinan. Akhirnya SBGTS-GSBI PT PDK melakukan rapat anggota yang diikuti oleh koordinator wilayah dan juga anggota, untuk melengkapi kekosongan struktur. Dalam rapat anggota tersebut, saya dipercaya oleh teman-teman untuk berada di organisasi dan menjadi wakil ketua bidang advokasi.

Mulai saat itu saya aktif di organisasi bersama dengan tujuh orang teman saya yang juga pimpinan harian organisasi.

***

Juli ketemu Juli, ketemu Juli lagi. Tak terasa kasus telah mencapai tiga tahun. Sedikit demi sedikit saya belajar banyak hal. Bukan hanya semakin memahami kasus yang dihadapi, saya pun belajar mengoperasikan komputer, belajar penelitian, belajar menyusun agenda, dan lain-lain. Di serikat ini saya mengetahui bahwa buruh, tani dan mahasiswa pada dasarnya kaitannya sangatlah erat. Saya pun sering mengikuti aksi-aksi petani. Aksi kami pun sering mendapatkan solidaritas dari petani dan mahasiswa.

Di SBGTS GSBI PT PDK saya banyak sekali mendapatkan ilmu dan banyak pelajaran berharga yang saya dapatkan. Seminggu sekali saya selalu mengikuti rapat pimpinan. Dalam setiap rapat saya selalu mendapatkan pelajaran baru.

Saya merasa mendapatkan keluarga baru, tidak hanya dengan pimpinan, akan tetapi dengan anggota yang tadinya hanya sekadar kenal. Kegiatan saya di organisasi mendekatkan saya kepada keluarga mereka. Dalam setiap pertemuan, para anggota selalu membawa anaknya, tidak ketinggalan suaminya pun ikut serta, bahkan ada beberapa anggota yang apabila tidak bisa menghadiri pertemuan, suaminya yang mewakili. Begitu juga di saat ada agenda aksi mereka selalu mengajak anak-anaknya yang masih balita.

Sering saya temui di saat aksi demonstrasi, anak-anak mereka merengek minta jajan, sedangkan ibunya masih semangat mengikuti aksi. Ibunya pun harus menuruti kemauan anaknya, agar anaknya tidak nangis dan dia tetap bisa mengikuti aksi, walaupun konsentrasinya harus terbagi dengan anaknya. Satu kebanggaan tersendiri buat saya, bisa berada di tengah-tengah mereka.

Selama kasus berjalan, upaya-upaya yang sudah dilakukan, seperti melaporkan kasus ke, Komisi II DPRD Kota Tangerang, Walikota Tangerang, Disnaker Kota Tangerang dan juga Menakertrans, bahkan sampai ke Komisi IX DPR-RI kami sudah lakukan. Rasanya semua jalan sudah kami tempuh, tetapi nasib baik belum berpihak kepada perjuangan kami. Hingga saat ini kasus kami belum ada penyelesaian.

Tidak hanya melakukan pelaporan ke lembaga pemerintahan, akan tetapi perjuangan untuk pengadvokasian kasus ini juga melakukan kegiatan aksi piket Sebulan Sekali di Bundaran Hotel Indonesia. Aksi piket memiliki tujuan untuk melakukan kampanye atas kasus ini. Selain itu aksi Piket Kamisan yang dilakukan di depan PT Panarub Industri, dan juga Car Free Day setiap hari minggu pagi di Bundaran Hotel Indonesia.

Selama kasus berjalan dan sudah memasuki tahun ketiga, saya sebagai salah satu pimpinan serikat merasa bangga. Kami menuai keberhasilan-keberhasilan kecil yang sudah kami dapat. Seperti, dibayarkanya upah bulan Juli dan THR tahun 2012, dibayarkanya rapelan pada 2013, berhasil dicairkanya JHT bagi 1300 buruh PDK yang mogok, tanpa harus ada *parklaring*/pengalaman kerja. Selain itu dihilangkannya bunga dan denda pinjaman bank, karena sebagian anggota mempunyai tanggungan pinjaman di bank.

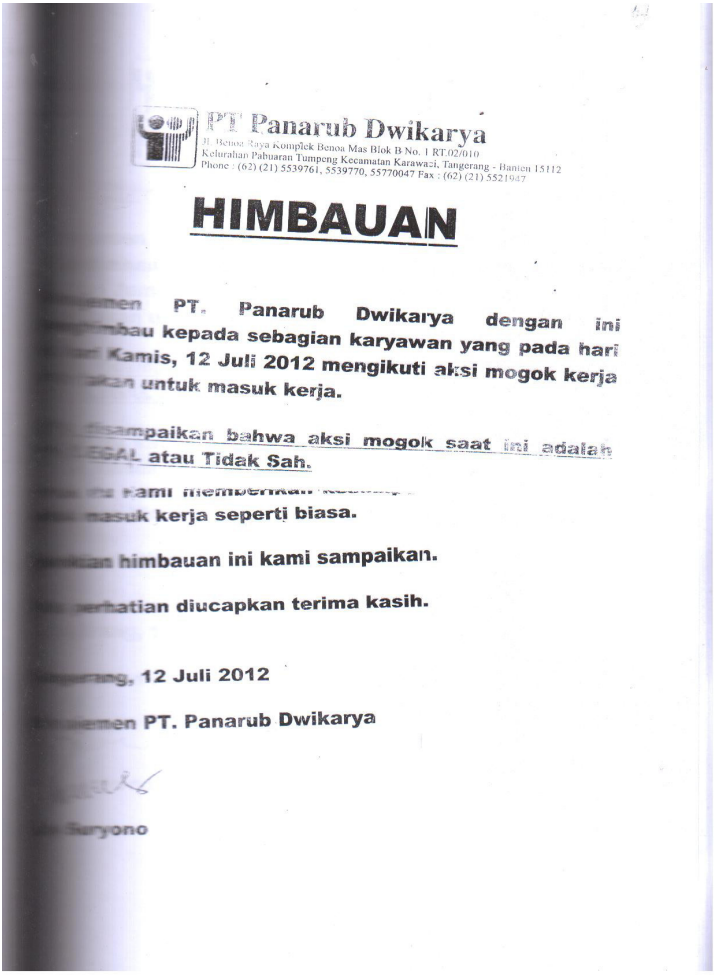
Pelajaran ini tidak pernah saya dapatkan sebelumnya, saat saya bekerja di PT HASI.

Di sini saya diajarkan untuk bertanggung jawab. Tanggung jawab terhadap pekerjaan maupun tanggung jawab terhadap anggota. Karena saya adalah pimpinan. Saya harus bisa memahami antara anggota yang satu dengan anggota yang lain, saya harus tahu bagaimana

cara memberikan pemahaman agar mudah dimengerti. Kesabaran saya diuji supaya tidak mudah menyerah.

Pada saat tertentu ada timbul rasa jenuh. Saya menyakinkan diri bahwa di sini tempat untuk saya menguji; sampai di mana batas kesabaran. Lebih dari tiga tahun saya masih bisa kuat bertahan dalam organisasi ini. Walaupun banyak permasalahan yang harus saya hadapi seperti, permasalahan ekonomi karena sampai saat ini saya tidak bekerja, juga permasalahan internal organisasi.





PT Panarub Dwikarya
Jl. Benoa Raya Komplek Benoa Mas Blok B No. 1 RT.02/010
Kelurahan Pabuaran Tumpeng Kecamatan Karawaci, Tangerang - Banten 15112
Phone : (62) (21) 5539761, 5539770, 55770047 Fax : (62) (21) 5521947

HIMBAUAN

...men PT. Panarub Dwikarya dengan ini
...mbau kepada sebagian karyawan yang pada hari
... Kamis, 12 Juli 2012 mengikuti aksi mogok kerja
...kan untuk masuk kerja.

...sampaikan bahwa aksi mogok saat ini adalah
...EGAL atau Tidak Sah.

...ami memberikan ...
... masuk kerja seperti biasa.

...himbauan ini kami sampaikan.

...perhatian diucapkan terima kasih.

...ng, 12 Juli 2012

...men PT. Panarub Dwikarya

...uryono

- 15 -
Kuli Kontrak dan Merawat Serikat Buruh

Oleh:

Atip Kusnadi

"Bilamana kita harus demo,[1] kenapa tidak?! Perwakilan kita yang duduk di Depeko, sudah mengikuti dan melakukan tahapan proses pengupahan menurut aturan yang berlaku. Tapi tadi siang rapat final Depeko buntu alias *deadlock*." Tegas, jelas, dan lantang suara yang terdengar, ketika aku tiba di depan ruang kantor DPC SPN (Dewan Pimpinan Cabang Serikat Pekerja Nasional) Kota Bogor. Pintu kantor terbuka lebar. Hafal betul dengan suara itu. Siapa lagi kalau bukan sahabatku, Bung Diding, Ketua DPC SPN Kota Bogor.

Aku menengok ke ruang kantor sambil mengucapkan salam,

"*Assalamualaikum*,"

"*Waalaikum salam*," jawaban serempak teman-teman memecah ketegangan rapat.

Aku dipersilakan duduk untuk bergabung.

Aku lihat lima orang Pengurus DPC SPN lengkap. Empat orang di antaranya adalah perwakilan Depeko

1 Demo = Demonstrasi

(Dewan Pengupahan Kota). Para ketua dan sekretaris dari delapan PSP SPN se-Kota Bogor pun hadir.

"Berarti rapat sangat penting," pikirku.

Hari itu, Rabu minggu kedua Oktober 2013, sedang berlangsung rapat. Bung Syahril Sekretaris DPC SPN, juga Ketua Perwakilan Depeko dari unsur buruh memaparkan kondisi terakhir hasil rapat penentuan rekomendasi upah di Depeko. Menurut Bung Syahril, unsur buruh akan mengajukan kenaikan upah sesuai hasil survei KHL Rp 1.766.000 ditambah 30 persen dari upah sebelumnya. Namun, Apindo *ngotot* kenaikan hanya 0.8 persen. KHL yang diajukannya pun hanya Rp 1.440.000. Perhitungan upah rekomendasi Apindo lebih rendah dari upah minimum tahun sebelumnya, Rp 1.174.200.

Suasana rapat berubah riuh-tegang.

"Kalau begitu Apindo tidak konsekuen. Hal ini mengarah adanya niat untuk merekayasa angka," terang Sekretaris PSP (Pimpinan Serikat Pekerja) SPN PT Unitex Tbk Budi Mudrika.

"Bagaimana ini?! Pantas rapat-rapat Depeko jadi alot," timpal Ketua PSP SPN PT ASKI (Alas Seni Kreasi Indonesia) Edi.

Tampak rasa cemas di wajah para peserta lain. Mereka menyatakan sikap yang sama: menolak argumen Apindo.

Diding, pemimpin rapat, sekaligus Ketua DPC SPN Kota Bogor memberi kesempatan kepada aku dan Gunawan untuk urun pendapat.

Aku lihat Gunawan masih diam sambil berpikir.

"Pada kesempatan ini saya mencoba mengingatkan kembali bahwa ketentuan tentang pengertian 100 persen KHL itu harus sudah diberlakukan sejak

tahun 2010 yang lalu. Kesepakatan ini dilakukan pada waktu 2008. Ketika pada waktu itu saya, Bung Diding, Bung Agus dan teman pengurus lainnya pernah duduk dalam keanggotaan Depeko Bogor pada periode sebelumnya. Jadi permintaan Apindo itu tidak relevan hanya skenario dan saya anggap mengada-ada. Jelas harus kita tolak. Saya memahami tuntutan teman-teman tentang kenaikan upah tinggi, karena pekerja sekarang kebanyakan statusnya kuli kontrak yang sewaktu-waktu mudah di-PHK. Dalam situasi seperti sekarang ini DPC SPN beserta elemen pendukungnya berusaha mencari solusinya."

"Jangan-jangan Apindo berusaha meminta subsidi upah kepada buruh melalui perhitungan 0,8 persen dari KHL sebagai dasar penentuan UMK. Bisa kacau!" Seru Sekretaris II DPC SPN Kota Bogor Bung Agus Priyatna

Komentar Bung Agus mengusik ingatanku. Beberapa puluh tahun lalu pengusaha telah menikmati subsidi BBM (bahan bakar minyak) untuk industri. Terakhir ada isu bahwa subsidi BBM untuk industri akan dicabut oleh Pemerintah.

"Jangan-jangan apa yang dikatakan Bung Agus benar," pikirku.

Selain mendapat subsidi dari pemerintah, buruh garmen yang jumlahnya ribuan bahkan puluhan ribu dipaksa lembur tanpa perhitungan lembur. Alasannya target produksi harus segera dipenuhi. Ada juga taktik, menunda uang iuran JHT (jaminan hari tua) Program Jamsostek (sekarang BPJS Ketenagakerjaan). Wajib disetorkan, tapi ditunda beberapa bulan. Hitung saja, jika 10.000 buruh x 5,7 persen x UMK yang berlaku x jumlah bulan. Sama dengan pinjam uang ke bank tanpa bunga.

Aku dan peserta rapat yang hadir lainnya terdiam. Hanyut dalam pemikiran masing-masing. Rapat itu diakhiri dengan pengambilan keputusan bahwa UMK harus 100 persen ditambah 30 persen. Untuk mencapai maksud itu perangkat organisasi harus menjelaskan kepada anggota mengenai kemungkinan pelaksanaan aksi demonstrasi ke Walikota.

Ingatanku melayang saat beberapa tahun lalu, ketika aku duduk di dewan pengupahan. Sebelum menceritakan mengenai SPN Kota Bogor, aku akan bercerita mengenai tempatku bekerja. Karena dari tempat kerja itulah aku mengetahui mengenai serikat buruh.



Atip Kusnadi (tengah) dalam Pelatihan Kepemimpinan dan Keorganisasian DPC SPN Kota Bogor, 8 Oktober 2004.

Sebenarnya bukan impianku terlibat dalam struktur kepengurusan serikat buruh atau pun jadi aktivis serikat. Terlalu sibuk rasanya. Selain itu, sewaktu bekerja pun aku mempertimbangkan jenjang karir dan sifat pekerjaan yang harus aku lakukan.

Aku bekerja di PT Unitex Tbk di Jalan Raya Tajur Bogor sejak Mei 1973. PT Unitex adalah perusahaan *joint venture* Jepang-Indonesia.[2] Perusahaan ini bergerak dalam industri tekstil yang terintegrasi dari *spinning, weaving,* dan *dyeing finishing*. Aku bekerja di bagian *dyeing finishing* sebagai operator *chemical*. Buruhnya ketika itu ada 1400 orang. Gaji pertamaku sebesar Rp 11.600 tanpa lembur. Karena harga emas Rp 1.100 per gram, jika mau aku bisa membeli emas sebanyak 10 gram. Beda sekali dengan zaman ini. Upah rata-rata di atas Rp 2 juta, tapi harga emas mencapai Rp 400 ribu sampai Rp 500 ribu. Upahnya paling bisa membeli sebanyak 6 gram. Upah memang naik, tapi daya belinya menurun.

Sejak aku bekerja sampai 2005 upahku dihitung berdasarkan konsep Kebutuhan Fisik Minimum (KFM) dan Kebutuhan Hidup Minimum (KHM), yang jaraknya hanya sejengkal dari perut sampai bawah perut.[3] Sekarang perhitungan upah berdasarkan konsep Kebutuhan Hidup Layak (KHL), namun kenyataannya merupakan garis jaring pengaman. Karena hasilnya akan menjadi Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) bagi buruh. Posisi KHL berada satu tingkat di atas garis batas kemiskinan. Karena itu, besaran upah minimum di tingkat provinsi bervariasi. Besaran upah yang berbeda ini bisa menjadi gambaran tingkat kesejahteraan

---

2 PT Unitex Tbk didirikan pada 1971 dan didaftarkan di bursa efek, pada 1982. UU Penanaman Modal Asing Nomor 1 Tahun 1967 menyaratkan bahwa perusahaan asing harus bekerjasama dengan pengusaha dalam negeri. Sampai 2013, Unitika Limited Jepang menguasai 69,73 persen saham (Laporan Tahunan/Annual Report 2013 PT Unitex Tbk. Bogor. Unitex

3 KFM berlaku dari 1969 – 1995 dan KHM berlaku dari 1996 – 2005. Kebijakan upah minimum dikeluarkan pada kurun 1970-an mengubah kebijakan pengaturan upah berdasarkan rasio upah di zaman Soekarno.

berbeda pula. Sebagai contoh perbandingan, upah Kota Bogor 2014 Rp 2.352.350 dengan upah Kabupaten Sukabumi Rp 1.500.000 dan upah Kota Sukabumi Rp 1.300.00 yang hanya berjarak 40 kilometer dan 60 kilometer. Perbedaan upah antarwilayah berpengaruh terhadap terjadinya arus urbanisasi dari Kabupaten dan Kota Sukabumi ke kota Bogor. Ini karena belum adanya besaran upah yang seragam secara nasional dari ujung Barat sampai Timur di Indonesia.

Aku bekerja di PT Unitex setelah lulus sekolah menengah atas (SMA) jurusan ilmu pasti alam yang sering disebut Paspal, pada 1971. Saat kerja, aku kerja kena *shift* I dan II. *Shift* I pukul 6.14 pagi dan *Shift* II pukul 2.22 sore. *Shift* itu bergantian setiap minggu. Sebenarnya aku masih berkeinginan melanjutkan kuliah, namun jam kerja dan *shift* kerja itu menyulitkanku untuk melanjutkan kuliah. Akhirnya aku memutuskan mengikuti kursus kelas sore Tata Buku Bon A/B sekarang disebut dengan akuntansi. Supaya bisa mengikuti kursus aku menukar *shift* dengan temanku.

Setelah itu, aku masuk kuliah jurusan Bahasa Jepang/Inggris di Akademi Bahasa Asing (ABA) di Sukasari. Tempat kursus itu berseberangan dengan Bioskop Sukasari Bogor. Lembaga kursus itu tutup karena siswanya hanya 30 orang dari tiga jurusan, padahal aku baru tiga bulan menjadi siswa. Seluruh siswanya dipersilakan untuk bergabung dengan ABA di Jakarta.

Di tahun-tahun awal bekerja aku tidak aktif di serikat, meskipun tercatat sebagai anggota Serikat Buruh Tekstil dan Sandang Federasi Buruh Seluruh Indonesia (SBTS FBSI).[4]

---

4 FBSI dideklarasikan pada 1973 sebagai satu-satunya serikat buruh yang diakui di Indonesia, yang menghimpun 21 Serikat Buruh Lapangan Pekerjaan (SBLP). Kepemimpinan ada di FBSI,

Di pertengahan 1980-an, aku mendengar bawahanku diancam dipecat oleh pengawas gara-gara tidur. Bawahanku disidang. Aku memberikan pembelaan. Aku mengatakan bahwa posisi tidur orang tersebut sambil duduk. Artinya, orang tersebut 'tertidur' bukan 'tidur'. Ternyata pembelaanku mampu menyelamatkan bawahanku itu. Sejak itu aku diangkat menjadi Perwakilan Bagian untuk mewakili 100-an anggota Departemen *Dyeing Finishing*.

Saat aku menduduki struktur kepengurusan, Menteri tenaga kerja sedang dijabat oleh Soedomo.[5] FBSI telah menjadi SPSI. SBTS pun berubah menjadi Departemen TSK (tekstil sandang dan kulit) di dalam SPSI.[6] Perubahan FBSI ke SPSI mengubah nama serikat menjadi PUK SPSI Sektor TSK PT Unitex.

Setahuku, di saat itu, organisasi buruh tidak bisa berkutik. Rasanya terbelenggu. Istilah buruh pun dianggap sebagai kaum rendahan dan berbau komunis. Diambillah istilah 'pekerja' yang diterjemahkan dari kata 'workers'. Istilah kuli atau buruh dibuat agak *kerenan* sedikit. Dulu juga ada istilah kuli tinta, artinya wartawan;

---

namun tiap SBLP memiliki otonomi untuk memilih kepengurusan dan dapat berafiliasi ke serikat buruh internasional.

5 Soedomo, lelaki kelahiran Malang Jawa Timur 1926, adalah lulusan Destroyer Gdyna Polandia 1958. Pernah menjabat Kepala Staf TNI AL periode 1969-1973. Setelah menjabat Panglima Komandan Pemulihan Keamanan dan Ketertiban 1978-1983, dia menjabat Menteri Tenaga Kerja pada 1983-1988, Kemudian menjabat Ketua DPA (Dewan Pertimbangan Agung) pada 1988-1998, Menko Polkam (1988-1993). Soedomo meninggal dunia pada 18 April 2012, karena pendarahan di otak. Jenasahnya dimakamkan di TMP Kalibata.

6 Departemen TSK merupakan penggabungan dari serikat buruh tekstil dan sandang (SBTS) dan serikat buruh karet dan kulit (SBKK).

kuli berdasi, pegawai kantoran. Namun, organisasi PBB (Persatuan Bangsa-Bangsa) menyebutnya ILO (International Labour Organization). Zaman reformasi sekarang ini lagi *ngetren* 'kontraktor' alias kuli kontrak, habis kontrak, *stress*! *No Work No Pay*, tidak kerja tidak ada upah.

Aku bersikap masa bodoh dengan istilah-istilah itu. Aku lebih senang menggunakan istilah kuli. Aku mengenal istilah kuli sejak kecil. Dulu, ketika aku pulang dari sekolah kelas IV Sekolah Rakyat (sekarang sekolah dasar/SD) mendengar percakapan Ibuku dengan tukang panjat kelapa.

"Mang! tolong petikan kelapa yang sudah tua, *dewegan*-nya lima butir *aja*. Di belakang rumah ada tiga pohon. Berapa upahnya?"

"Biasanya dari sepuluh kelapa yang dipetik, upahnya tiga butir kelapa, Bu," jawab tukang panjat. Beberapa lama kemudian di halaman rumah, aku hitung ada 35 butir kelapa. Tukang kelapa mengambil 9 butir sebagai bagiannya, tapi ibuku masih memberi satu liter beras, gula, kopi dan sebungkus rokok Commodore. Ayahku adalah tentara yang setiap bulannya mendapat jatah rokok.

Tahun 1980, aku menikahi seorang guru sekolah dasar (SD) dari Cibadak Sukabumi. Sejak itu, aku berangkat kerja dari Sukabumi pukul 4 pagi. Dari pernikahan itu aku dikaruniai tiga anak: satu perempuan, dua laki-laki. Sekarang anak pertama dan kedua sudah sarjana dan sudah menikah. Masing-masing punya anak satu. Anak yang bungsu masih kuliah.

Tahun 1986, aku memeroleh kesempatan dari perusahaan untuk mengikuti pendidikan-latihan *Dyeing Supervisor Course* selama 45 hari di Yogyakarta. Aku

juga mengambil kursus bahasa Inggris dan Jepang yang diadakan perusahaan. Setelah itu pendidikan dan latihan Program JAVADA di Jepang selama 11 bulan tahun 1990 dan Diklat Program AOTS di Jepang selama 12 bulan tahun 1997. Di tahun-tahun itu, TSK telah berubah menjadi SPTSK.[7]

Sepulang dari Jepang, ternyata Indonesia sedang dilanda krisis moneter, yang berdampak ke tempatku bekerja. Serikat dimintai pendapatnya tentang kondisi perusahaan yang terancam tutup. Saat itu, jumlah buruh telah bertambah dari 1400 orang menjadi 12000 orang.[8]

Serikat menyatakan, bilamana perusahaan mau tutup itu hak pengusaha. Namun perusahaan diminta memerhatikan keadaan buruh baik secara aturan yang berlaku maupun moral. Dari pernyataan serikat tersebut, akhirnya disepakati bahwa perusahaan harus tetap bertahan di tengah krisis.

Mei 1998, Soeharto digantikan oleh Habibie. Angin reformasi bergulir dengan adanya kebebasan berserikat dan Undang-Undang Otonomi Daerah (Otoda). Sebelas serikat pekerja anggota (SPA) SPSI keluar dari SPSI dan membentuk FSPSI Reformasi. FSPTSK adalah salah satu anggota SPSI Reformasi.

---

7 Pada 1994, SPSI unitaris berubah lagi menjadi SPSI federasi. Departemen berubah menjadi pimpinan pusat. Sektor-sektor berubah menjadi serikat pekerja anggota (SPA). Perubahan FSBI ke SPSI, SPSI unitaris ke federasi tidak mengubah keyakinan bahwa serikat adalah mitra pengusaha dan pemerintah dengan metode perjuangan berunding. Perubahan FBSI dan SPSI hanya perubahan bentuk dan struktur organisasi: kepengurusan, pengambilan keputusan, dan jaringan internasional harus melalui SPSI.

8 Jumlah buruh di Unitex Tbk pada 2013 sebanyak 878 orang (Laporan Tahunan. *Op. Cit)*

Sebelum ada Otoda, SPTSK menaungi Kota Bogor, Kabupaten Bogor dan Depok, dalam DPC Bogor Raya.[9] Setelah diberlakukan undang-undang Otoda, ketiga wilayah tersebut membentuk DPC masing-masing. Di Kota Bogor dibentuk DPC SPTSK sementara, yang berumur satu tahun.

Ketika Abdurahman Wahid alias Gus Dur menjadi Presiden, terasa ada angin surga bagi buruh. Upah dua kali naik dan THR (tunjangan hari raya) dibayar satu bulan upah. Aku merasa bersyukur, *alhamdulillah*.[10] Karena upah yang morat-marit dapat terbantu. Namun, aku ditegur dengan nada keras oleh Presiden Direktur Perusahaan,

"Atip, kenapa tahun ini harus naik upah dua kali ya?"

"Seharusnya Tuan tanya kepada *Dai to ryo*[11] ya. Ada dokumennya," jawabku gelisah sambil menunjukan dokumen berlambang garuda.

Gelombang krisis ternyata belum berhenti. Menjelang 2003-2004, terjadilah rasionalisasi secara bertahap. Rasionalisasi dilakukan sebanyak tiga kali terhadap 400 buruh. Para buruh menerima dua kali PMTK (Peraturan Menteri Tenaga Kerja) plus. Sisa buruh 800 orang.

Di tingkat nasional ada isu lain, yaitu perpecahan SPTSK. Tepatnya, Juni 2003 SPTSK pecah antara kubu Rustam Aksam dan Kubu Muhamad Rodja. Melalui Kongres Luar Biasa di Solo terbentuklah SPN. Aku hadir

---

9 April 1999, Depok menjadi Kota Depok, terpisah dari Kabupaten Bogor, setelah keluarnya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah.

10 Abdurahman Wahid memerintah dari Oktober 1999 sampai 23 Juli 2001. Upah dinaikkan sebesar 24 persen pada 2000 dan dinaikkan lagi antara 33 persen hingga 36 persen pada 2001.

11 Dai to ryo (Jepang) = Pemimpin, Presiden.

dalam acara itu sebagai perwakilan serikat PT Unitex. Pembentukan SPN hampir bersamaan dengan lahirnya Undang-Undang Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2003.

Menyambut pembentukan SPN, di Bogor membentuk kelompok yang disebut Tarling (Lingkar Tajur Raya) yang terdiri dari 18 orang. Tarling terdiri dari enam perusahaan, yaitu PT Unitex, PT MK (Muara Krakatau), PT Coats Rejo, PT BPG (Busana Perkasa Garment), PT SUI (Sahabat Unggul International) dan PT Winner.

DPC SPN Kota Bogor berdiri melalui Konferensi Cabang DPC SPN Kota Bogor I di Megamendung Bogor, pada Juni 2004. Pengurusnya sebelas orang dengan diketuai Bung Zulkipli. Pengurus lainnya adalah Bung Diding Ketua I Bidang organisasi, Bung Anwar Ketua II Bidang Advokasi, Bung Hudaya Ketua III Bidang Pendidikan, Bung Agus Priyatna Ketua IV Bidang Jamsostek, Bung Eko Harsono Ketua V Bidang Ekonomi, Bung Dani Sekretaris I atau Bendahara, Bung Gunawan Sekretaris II atau Humas, Bung Setiawan Sekretaris III atau Olah Raga. Aku sebagai Sekretaris Umum. Masa bakti kepengurusan berlaku dari 2004 – 2009. Saat itu kantornya di rumahku di Perumahan PT Unitex Jalan Mawar III Nomor 20.

Di awal-awal pembentukan kegiatan kami diarahkan untuk melaksanakan pendidikan untuk anggota yang dilaksanakan bersama Dinas, dengan Jamsostek, maupun dilaksanakan secara mandiri.

Setelah terbentuknya DPC, SPN terlibat di LKS (Lembaga Kerja Sama) Tripartit. DPC SPN Kota Bogor pun mengirimkan lima perwakilan ke Depeko (dewan pengupahan kota). Kelima orang tersebut adalah Zulkipli, Anwar, Diding, Agus dan Aku. Dari Apindo (Asosiasi Pengusaha Indonesia) ada Yudi, Sukoco, Baun, Irwansyah

dan Frans Makangiras. Dari akademisi ada perwakilan dari Universitas Pakuan dan Ibnu Khaldun dan sepuluh orang dari unsur Pemda, yang dipimpin oleh Yani Permadi (Almarhum) Kepala Dinsosnakertrans (Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi).

Selama aku di Depeko, perwakilan Apindo tersebut bukan pengusaha sebenarnya. Mereka biasanya duduk di HRD (*human resource departement*). Namun seringkali tidak menyadari posisinya sebagai orang yang dibayar oleh pengusaha. Dari perwakilan Apindo, yang benar-benar mewakili pengusaha hanya Yudi, Pemilik PT Muara Krakatau Bogor dan salah seorang Wakil Ketua Apindo.

Dari keterlibatanku dalam Depeko tersebut aku mengetahui sedikit-banyak mengenai sulitnya memperjuangkan upah minimum. Tugas utama Depeko sebatas melakukan survei terhadap 45 item, merekomendasikan nilai KHL dan angka UMK kepada Walikota. Penentu utama kenaikan upah ada di tangan pemerintah.

Selama duduk di dewan pengupahan, aku merasa butuh pengetahuan, informasi, mental, kesabaran, dan dukungan anggota. Besar dan kecilnya rekomendasi upah dari dewan pengupahan merupakan proses yang melelahkan. Proses survei dilakukan pada rentang Agustus sampai November. Kami melakukan survei harga barang, rapat-rapat membahas kebutuhan hidup layak (KHL), rapat penentuan UMK, sosialisasi UMK dan tugas lainnya.

Sekali waktu, aku, Diding, Anwar, Zulkipli, dan Agus melakukan survei di Pasar Anyar dan Pasar Bogor untuk penentuan nilai UMK dan akan dijadikan bahan rekomendasi ke Walikota Bogor. Hasil survei itu dibawa ke rapat Depeko. Terjadi perdebatan dan adu argumen dalam rapat-rapat Depeko.

Saat itu kami survei harga beras. Di pasar ada tiga jenis kualitas beras, yaitu rendah atau beras di atas kualitas beras untuk orang miskin alias Raskin, kualitas sedang dan baik. Tiga jenis beras itu memiliki harga yang berbeda. Dalam rapat Depeko, Apindo hanya bersedia mengakomodasi harga beras kualitas rendah saja, sedangkan kami menghitung harga rata-rata dari tiga jenis kualitas beras.[12] Tentu beda.

Perbedaan itu memicu perdebatan.

"Yang bener *aje* kita-kita ini orang dikasih makan beras murahan. Apa gak salah?! *Temen-temen* yang mewakili Apindo ini orang bayaran juga hanya posisinya berseberangan," debat Anwar dengan dialek Depok.

"Bapak-bapak yang terhormat, coba kita kaji ulang. Jumlah 10 kilogram beras untuk buruh lajang sebulan sekali dibagi 30 hari hanya sepertiga kilogram sehari. Itu harga yang murah sekali. Apa kita *gak* malu Bogor yang punya istana, tapi nuraninya tidak ada?" aku mengutarakan pendapat. Rupanya usul itu diamini oleh perwakilan pemerintah.

Dalam rapat final penentuan nilai KHL, perdebatan akan berbeda lagi. Biasanya pengusaha lebih *ngotot*.

"Produktivitas buruh masih rendah, apa alasan Anda menuntut naik upah? Apa usaha-usaha Anda sebagai pimpinan serikat pekerja untuk meningkatkan produktivitas?" ketus Yudi.

"Pak Yudi, kalau Bapak bisa mengatakan produktivitas buruh masih rendah, tentu tahu apa yang bisa dijadikan tolok ukurnya. Di perusahaan Bapak masih ada buruh yang dibayar berdasarkan UMP dan upah UKM

---

12 Peraturan Menteri Nomor 17 Tahun 2005 menyebutkan bahwa beras dalam survei adalah kualitas sedang sebanyak 10 kilogram.

(Usaha Kecil Menengah) besarannya di bawah standar UMK Bogor. Di perusahaan Bapak masih ada karyawan bekerja lembur tanpa perhitungan upah lembur. Kurang pantas rasanya menuntut produktivitas tinggi kepada mereka, bilamana bapak tidak membayar upah yang layak bagi pekerja," bantahku.

Selama di dewan pengupahan aku dan Yudi memang selalu berdebat panjang.

Contoh perdebatan lain adalah mengenai item sewa kamar.[13] Kriteria yang ditentukan ukurannya 3 meter x 3 meter = 9 meter persegi untuk satu orang buruh. Kami melakukan survei di dua tempat yang biasa disewa buruh, yaitu daerah Kedunghalang dan Tajur. Survei pun ditemani Anggota Depeko dari BPS. Hasil survey di dua tempat itu menghasilkan bahwa harga kamar berkisar Rp 250 ribu dan 300 ribu rupiah per bulan.

Rupanya Apindo punya strategi lain. Saat rapat Depeko mereka menyodorkan dua map merah yang isinya perjanjian kontrak dua rumah. Satu rumah di daerah perkampungan Tajur dengan harga Rp 2 juta per tahun untuk dua orang. Satu rumah yang lain dengan dua kamar di daerah Sempur dengan harga Rp 2,5 juta per tahun untuk dua orang. Di map itu dilengkapi pula dengan foto rumah, lengkap dengan kwitansi tanda bayar kontrak dari kedua rumah tersebut.

"Bagus juga *ni*. Keren! Tapi isinya bikin *mumet*. Usulan untuk sewa kamar hanya Rp 90 ribuan. *Aye ni* di Depok, bikin kandang kambing lebih dari Rp 200 ribu. Apaan *nih?!*" Tanggap Anwar yang biasa aku juluki Si Otong.

---

13 Permenakertrans 17 Tahun 2005 menyebutkan sewa kamar kualitas sederhana dengan kebutuhan 1 per bulan.

Suasana rapat terpengaruh dengan ocehan Si Otong. Sebagian peserta rapat pada tertawa mesem.

"Emangnya bikin kandang kambing pakai beton," celoteh peserta yang lain.

"Yang harus kita bahas hasil survei, bukan hasil rekayasa. Bagaimana Pak Ketua sidang, juga kepada pakar dari Perguruan Tinggi komentarnya?" kata Diding.

Setelah rapat-rapat Depeko, barulah keluar angka rekomendasi yang diajukan ke Walikota. Dari Walikota akan diajukan ke Gubernur. Setelah itu Gubernur akan mengeluarkan surat penetapan.

Upah yang telah ditetapkan pemerintah, tidak otomatis dapat dilaksanakan di perusahaan. Pengusaha akan memperhitungkannya sebagai kenaikan biaya produksi, ditambah dengan QCD (*Quality Cost Delivery*) dan juga kenaikan harga bahan baku.

Begitulah hiruk pikuk rapat di Depeko. Selama lima periode aku dan temen-teman duduk di Depeko, selama itu pula suara sumbang, kritik, bahkan cacian aku rasakan.

Aku Pulang Kampung

Akhir 2008 adalah terakhir aku duduk sebagai anggota perwakilan di Depeko. Aku dan Zulkipli merasa dicurigai. Katanya, aku mendapat 'hadiah siluman'.[14] Entah darimana munculnya gosip itu. Pastinya, isu itu muncul gara-gara aku merenovasi rumah di Bogor yang memang sudah ambruk dimakan usia 15 tahun.

14 Hadiah siluman. Siluman adalah sejenis makhluk yang terlihat dan dapat menunjukkan diri dalam waktu tertentu. Ungkapan 'hadiah siluman' berarti hadiah yang dikirim oleh orang yang tidak dikenal namun dimaksudkan agar menyetujui maksud si pemberi hadiah.

Sementara itu Zulkipli ganti kusen rumah yang memang udah rusak dimakan rayap.

Padahal sebenarnya renovasi itu berasal dari JHT-ku sekitar Rp 21 jutaan. Aku telah pensiun dari perusahaan pada Mei 2007 dengan jabatan terakhir sebagai Supervisor di Departemen Tehnik Produksi Bidang Dyeing Finishing dan Garansi Mutu. Uang JHT itu tadinya akan dibiarkan, karena berharap dapat membiayai kuliah anak bungsu. Tapi terpaksa dicairkan untuk membiayai renovasi rumah.

Isu itu muncul karena aku dan Zulkipli dianggap tidak mampu memperjuangkan kenaikan UMK. UMK Kota Bogor 2009 hanya naik 9 persen. Kenaikannya sangat kecil dibanding kota dan kabupaten di sekitarnya. Aku dan Zulkipli menganggap itu udah biasa.

"Biarkan orang yang mencibir. Maklum. *Kan* kita udah siap dicaci-maki jadi pengurus, tanpa mengharap ucapan terima kasih," ucap Zulkipli sekali waktu.

"Coba *aja* mereka lihat, apakah kita tiba-tiba dapat mobil Kijang, atau tiba-tiba mati berdiri?" balasku.

Kemarahan serikat buruh di Bogor aku kira dapat dipahami. Waktu itu, Indonesia ditempat krisis keuangan global. Pemerintah Indonesia berusaha mengambil langkah-langkah penyesuaian. Setahuku kenaikan upah minimum hampir di setiap kota rata-rata berkisar 6 - 7 persen.

Awal Juni 2009, melalui Konfrensi tingkat Cabang (Konfercab) terpilih Ubay sebagai ketua untuk periode 2009 – 2014. Ketika itu aku menilai, ketua terpilih bukan figur pemimpin yang akan memperjuangkan kepentingan buruh, tapi ada muatan kepentingan pengusaha. Aku mengetahui berita bahwa Ubay adalah bagian dari manajemen suatu perusahaan yang empunya adalah ketua perwakilan Apindo di Depeko.

"Apa mungkin juga DPC SPN pada waktu itu dipandang terlalu kuat sebagai organisasi buruh sehingga disusupi? Entahlah," pikirku.

Setelah Konfercab teman-teman meminta agar aku terlibat dalam struktur kepengurusan. Aku menolak permintaan mereka dengan alasan ingin mengurus kebun. Istilahku main GOLP (golok dan pacul) alias *nyangkul*. Aku merasa tugasku sudah selesai.

Sebulan kemudian Kantor DPC SPN Kota Bogor pun ikut pindah dari rumahku ke rumah kontrakan yang berdempetan dengan rumah tinggal di jalan Bangbarung Bogor Timur.

Aku Urung Pulang Kampung

Dua tahun aku melupakan Organisasi. Sehari-hari aku pergunakan untuk berkumpul dengan keluarga sambil cocok tanam di kebun dekat rumah di Sukabumi. Waktu luang aku pergunakan untuk mengikuti pertemuan silaturahmi dengan teman-teman alumni SMA dulu. Melancong ke tempat rekreasi bersama alumni: Ujung Genteng, Tanjung Lesung Banten, Pangandaran, Situs Gunung Padang di Cianjur dan tempat lainnya. Dulu di masa kerja tak pernah ada kesempatan. Walaupun demikian, dua minggu sekali, aku menyempatkan diri Bogor untuk merawat rumah yang ditempati anak sulung.

Pertengahan 2012, aku bertemu dengan Diding.

"Kondisi DPC SPN sudah ada perubahan struktur dan jumlah kepengurusan. Asalnya sembilan jadi lima orang. Ubay telah mengundurkan diri sebagai ketua diikuti oleh tiga orang pengurus lainnya. Sekarang saya menggantikan posisi ketua. Bulan depan kontrakan kantor habis. Menurut pemilik rumah akan dijual. Saya

dan teman-teman sudah berusaha cari penggantinya, namun sampai saat ini belum ada yang cocok terutama biayanya, maklum organisasi buruh. Maksud saya, kalau kosong akan mengontrak ruang/kamar depan dan atas rumah Pak Atip. Bagaimana?" Cerita Diding.

Sejenak aku terdiam.

"Tadinya ruangan dan kamar itu akan saya kontrakan bagi karyawan atau siswa sekolahan. Luasnya masing-masing sama 4 x 2,5 meter. Setiap kamar saya lengkapi dengan kamar mandi. Kalau cocok dipakai kantor dan Pak Diding tertarik boleh *aja* sebelum ada peminat lain. Biaya kontraknya paling Rp 4 jutaan setahun per kamar," kelakarku.

Singkat cerita terjadi kesepakatan. Sebulan kemudian Kantor DPC SPN pindah ke rumahku. Biaya kontraknya Rp 6 juta setahun dengan cara dicicil Rp 500 ribu tambah Rp 50 ribu untuk listrik dan kebersihan sebulan. Ruang bawah dipakai untuk rapat-rapat, ruang atas untuk kesekretariatan.

Sejak itu DPC SPN Kota Bogor kembali ke rumahku.

Dengan kunci cadangan, kerap kali aku masuk ke dalam kantor. Sekali waktu, aku masuk. Aku lihat komputer dan printer rusak: tak berfungsi. Radio karaoke *cassette recorder* multiplex merek Tens rusak. Telepon faks tidak ada. Barang-barang tersebut, tiga tahun lalu dibeli dengan uang iuran anggota. Buku-buku dan berkas-berkas surat masih seperti dulu dan kelihatan ada tambahan, namun terlihat tidak teratur.

"Dimana mereka membuat surat-surat untuk kelengkapan organisasi, kalau kondisi seperti ini?" Pikirku. Aku masih tidak mengerti.

Aku duduk di kursi plastik biru. Kursi plastik sebanyak 15 unit yang dibeli atas nama organisasi.

Aku melihat album foto kegiatan organisasi; tidak ada penambahan koleksi foto. Aku tidak mengerti dengan keadaan serikat.

Mataku pun *gak* merasa ngantuk padahal aku tadi siang telah melakukan perjalanan jauh dari Bandung ke Bogor naik motor. Aku membuat secangkir kopi. Menyulut rokok lagi.

Aku berusaha menghindari untuk mengetahui keadaan serikat. Namun, pelan-pelan cerita itu sampai juga ke telingaku. Kerja-kerja kesekretariatan tersendat.

Rupanya, kegiatan surat menyurat DPC dilakukan di PSP SPN PT Unitex. Bung Syahril sebagai Sekretaris juga menjabat sebagai ketua PSP harus berdiri dua kaki dengan tugas dan tanggung jawab yang berat. Bahkan, sekali waktu pernah salah menggunakan kop surat sehingga menjadi bahan gunjingan. Kop surat DPC menggunakan kop surat PSP.

Suatu sore hari, Jum'at April 2013. Aku sedang merawat tanaman sambil bincang-bincang dengan Gunawan di depan Kantor DPC. Tiba-tiba datang serombongan orang pakai motor menghampiri kami. Aku lihat empat orang pria dan sekitar dua belas orang wanita kemudian disusul lagi yang jalan kaki entah berapa jumlahnya. Aku terkejut. Dikira *debt collector* yang menagih utang. Belum sempat menegur mereka, sudah duluan ditanya.

"Pak! Di sini Kantor DPC SPN bukan? Pengurusnya masih ada *gak*?" Kata seorang perempuan yang matanya masih berkaca-kaca.

"Kami semua karyawan PT Muara Krakatau. Kami sepuluh orang di-PHK sepihak oleh perusahaan tanpa alasan yang jelas."

Gunawan segera mengatasi suasana. Dia menganjurkan agar masalah dibicarakan di dalam kantor DPC.

Aku segera menelepon Diding. Diding tidak datang dengan alasan berada di Cisarua-Puncak. Aku menelepon Agus, tapi tak ada jawaban.

Kami berusaha membuat tenang para buruh yang diserang kemarahan.

"Siapa di antara kalian yang menjadi pengurus SP?"

Suasana menjadi gaduh lagi dengan jawaban beragam.

"SP-nya mati suri, Pak! Pengurusnya pada *ngumpet*! Ketuanya malah bengong. Kena 'cekok'[15] kali!" Terang salah seorang dari mereka.

Aku baru mengetahui bahwa ada salah seorang dari mereka yang dianggap sebagai pemimpin: Ibu Mumun. Aku minta salah seorang menjadi notulen untuk mencatat apa yang menjadi permasalahan pada waktu itu. Satu per satu bicara.

Ibu Mumun, sebagai orang yang dianggap mengerti persoalan mengutarakan kasus dengan rinci. Pertemuan rampung. Kasusnya tercatat begini.

"Jatuh tempo pembayaran upah yang sering terlambat. Jam kerja sering dilebihi. Kerja lembur tanpa upah dengan alasan tidak mencapai target. Jajaran manajemen kerap mengeluarkan kata-kata tidak senonoh. Iuran Jamsostek sebagai hak tidak disetorkan oleh manajemen. Tidak ada saluran kepada serikat sehingga terjadi miskomunikasi. Karena persoalan itu, para buruh protes kepada manajemen, namun malah diancam PHK."

---

15 Cekok adalah obat tradisional yang dibuat dari ramuan rempah-rempah yang digiling dan dibungkus kain untuk diminumkan secara paksa dengan memeraskannya ke mulut (biasanya untuk anak kecil). Cekok di sini artinya kena sogok.

"Kasus ini cukup jelas. Kita punya peraturan dan hidup di alam merdeka. Jangan takut. Yang sudah bersuami agar menceritakan hal ini kepada suaminya. Sementara ini, marilah kita pikirkan dan berdoa. Saya dan Pak Gunawan berjanji akan menindaklanjuti kasus ini bersama-sama dengan DPC," kataku mengakhiri obrolan.

Di luar langit-langit terlihat gelap. Para buruh yang didera masalah akan datang lagi besok, Sabtu jam dua siang.

Besoknya, para buruh dari PT MK datang. Mereka datang lebih banyak dari yang aku kira. Halaman Kantor DPC penuh dengan motor dan orang. Sebelumnya aku sudah menghubungi pengurus DPC untuk datang.

Di ruang kantor aku duduk di samping Diding dan pengurus lainnya.

"Setelah mendengar pengaduan dari teman-teman MK, kita akan segera membawa kasus ini ke dinas yang berwenang secepatnya pada hari selasa depan. Saya harap pengurus PSP dan teman-teman yang diancam PHK saja yang ikut bersama DPC untuk datang ke kantor Dinas," terang Diding.

Buruh-buruh MK keberatan. Menurut mereka suasana kerja sudah tidak nyaman. Mereka berinisiatif demonstrasi.

"Kalau mau demo ada prosedur yang harus dilakukan, termasuk pemberitahuan kepada aparat kepolisian. Bagaimana kalau hari Senin? Teman-teman yang sekarang bekerja seperti biasa. Secara diam-diam menyebarkan ajakan untuk aksi kepada karyawan yang lain, bahwa pada hari Selasa datang seperti biasanya akan kerja, tapi jangan masuk kedalam pabrik, kumpul di luar pintu gerbang dan disekitar Galaxi. Ini seolah-olah

demo spontan. Kemudian jalan kaki bersama-sama *longmarch* menuju ke kantor dinas, sebagai bentuk solidaritas," usulku.

Diding tersenyum sambil menyikut tanganku.

"Untuk *ngabring*-nya[16] setuju, Pak. Tapi kita kebanyakan perempuan juga ada ibu-ibu, apalagi harus menempuh jarak lima kilometer. Bagaimana kalau naik mobil saja? Kita sewa angkot, yang lainnya pakai motor?" jawab Ibu Mumun.

Rupanya rencana aksi demonstrasi 'tercium' oleh perusahaan. Hari senin sore ada berita bahwa teman-teman banyak yang dibujuk agar tidak melakukan aksi demonstrasi.

Selasa pagi jam 06.00 aku udah nongkrong di tukang kopi depan Galaxi.[17] Tak lama kemudian Gunawan dan Diding datang, buruh MK berangsur-angsur datang dari angkot. Mereka berkumpul di pintu gerbang dan paling banyak kumpul di parkir Galaxi. Sekitar tigapuluh mobil angkot yang disewa mulai berjejer. Buruh yang pakai motor bersiap.

Aku, Gunawan dan Diding segera koordinasi dengan teman-teman korlap (koordinator lapangan). *Breafing* tujuan pelaksanaan aksi dan menjaga keamanan dan keselamatan anggotanya. Setiap satu angkot yang berisi dua belas orang, satu korlap. Tujuan kita *ngabring* menuju kantor Dinsosnakertrans Kota Bogor. Tak asing lagi intel dari kepolisian datang menghampiri menanyakan tentang aksi yang terjadi. Diding dan Gunawan menjelaskan bahwa aksi ini merupakan aksi secara spontan.

---

16 Ngabring (Sunda) = Berjalan secara bersama-sama.

17 Galaxi adalah halaman parkir di depan PT MK.

Setelah konfirmasi dengan pejabat dinas yang berwenang, kira-kira pukul 8 pagi *ngabring* dimulai. Kelompok motor dipandu Gunawan, kemudian diikuti konvoi angkot. Semuanya menuju Jalan Merdeka.[18] Aku dan Diding naik motor mengikuti mereka dari belakang.

Tak sampai setengah jam, rombongan tiga puluh angkot dan puluhan motor tiba di kantor Dinsosnakertrans. Tampak polisi berjaga-jaga. Pimpinan rombongan segera menemui Samson sebagai pejabat yang berwenang ketika itu. Kami menjelaskan permasalahan yang terjadi di PT MK, Gunawan dan Agus menggelar orasi di halaman parkir kantor. Buruh yang lain membagikan selebaran berisi tuntutan dan penyimpangan aturan ketenagakerjaan.

Kira-kira jam sepuluhan terjadi pertemuan perwakilan buruh didampingi pengurus DPC dengan manajemen perusahaan MK, dimediasi oleh pejabat Dinas. Adu argumen pun tak bisa dielakkan. Pertemuan tersebut membuahkan kesepakatan. Sehari kemudian Ibu Mumun di-PHK dengan mendapatkan uang pesangon Rp 25 juta berdasarkan masa kerja dan kedua temannya masing-masing mendapat Rp 3 juta dan Rp 2 juta karena statusnya buruh kontrak. Sementara tujuh teman lainnya yang diancam PHK dipekerjakan kembali. Pihak Perusahaan berjanji akan memperbaiki kekurangan yang selama ini terjadi. DPC juga segera membentuk dan melantik Kepengurusan baru PSP SPN PT MK.

Mei 2014. Aku dan Gunawan diikutsertakan sebagai panitia Konfrensi Tingkat Daerah (Konferda) DPD SPN Provinsi Jawa Barat. Acara berlangsung tiga hari di Ciater Subang. Aku dan Gunawan pergi ke Subang

18 Jalan Merdeka Kota Bogor lokasi Dinas Tenaga Kerja, Sosial dan Transmigrasi.

menaiki sepeda motor melewati Bandung-Lembang. Perjalanan selama lima jam.

Malam kedua kira-kira jam 10, setelah selesai sidang-sidang komisi, semua peserta bubar dan kembali ke kamarnya masing-masing. Aku kembali ke lobi hotel untuk membeli rokok, kemudian duduk di trotoar jalan menghadap arah timur sambil mengagumi gemerlap bintang di langit Subang. Tiba-tiba Budi dan Sentot menghampiriku,

"*Ieu mah kolot diteangan titatadi. Ngajentul didieu*."[19]

"Emangnya ada apa?" jawabku ringan.

"Begini, Juni depan DPC SPN Kota Bogor *'kan* akan mengadakan Konfercab (Konferensi Cabang). Panitia sudah terbentuk dan saya ketuanya. Pengamatan saya dan rekan-rekan, selama ini DPC sedang krisis kepengurusan. Jadi, kita mengharap kehadiran Pak Atip dan Pak Gunawan kembali menjadi pengurus lagi. Maksudnya, jadi ketua dan sekretaris. Gitu!."

Aku tercengang.

"Emangnya temen-teman ketua PSP yang masih muda-muda *gak* ada yang bersedia? Ini Sentot ketua dewan suro, *gimana*?"

Budi diam. Sentot menjawab,

"Masalah kemampuan teman-teman pasti punya. Namun kesediaan waktu dan ruang gerak karena ikatan kerja yang menjadi pertimbangan. Perlu adanya pengurus inti yang *full timer* di DPC, yang bisa sewaktu-waktu melakukan aktivitas organisasi," terang Sentot.

"Kalian sudah menghubungi Pak Gunawan?"

"Sudah. Pak Gun bersedia," jawab Budi.

---

19 Sunda = Ini orangtua dicari dari tadi. Ternyata ada di sini.

"Kalau begitu alasannya, oke saya bersedia. Tapi *yes*-nya, saya akan berembug dulu dengan keluarga," komentarku. Terbayang sudah aku akan banyak meninggalkan keluarga lagi. Budi dan Sentot kembali menuju kamarnya.

Aku menghampiri petugas resepsionis, menanyakan *check out* besok. Tiba-tiba ada yang memanggil. Aku menoleh ke kanan seraya menghampiri empat orang teman-teman yang masih duduk di lobi. "Kalian belum tidur juga?" Sapaku.

"Justru, saya, Ade Priatna, Harun dan Eka ada sesuatu yang ingin dibicarakan tentang kelangsungan DPC SPN Kota Bogor" balas Wahyudin.

"Ooh gitu. kira-kira apa yang bisa saya bantu. Coba tolong jelaskan! "

Wahyudin dan Ade menjelaskan maksudnya berkenaan dengan rencana Konferensi Cabang DPC SPN Kota Bogor. Ade Priatna berniat mencalonkan jadi Ketua DPC dan sudah mendapat dukungan dari tiga PSP. Aku diminta bantuannya agar dapat mengajak PSP lain untuk mendapat tambahan suara. Selain itu aku ditawarkan jadi sekretaris. Obrolan itu diakhiri dengan ucapan terima kasih dan permintaan waktu untuk berpikir.

Setelah Konferda, aku menceritakan teman-teman SPN Kota Bogor ke Gunawan. Aku meminta pendapat Gunawan. Saat itu aku melihat raut muka Gunawan berkerut.

"Akhir-akhir ini, saya juga menerima keluhan dan permintaan yang sama. Mungkin menurut mereka, kita berdua yang turut serta sebagai pendiri DPC masih eksis dan masih membantu DPC. Walaupun kita ada di luar sebagai anggota pasif. Udah tua lagi. *Kedua*, yang saya perhatikan seperti adanya krisis kepengurusan men-

jelang Konfercab DPC Juni 2014 nanti. Dengan kondisi seperti ini prihatin. Saya rasa siap jadi pengurus lagi jika memang diperlukan. Mumpung masih sehat bisa *gadag-gidig*.[20] Memang *gak* mudah meneruskan tongkat estafet kepengurusan DPC. Perlu pembinaan mempersiapkan kader-kader penerus di kemudian hari. Salah membina malah jadi membinasakan," terang Gunawan.

Itulah mungkin yang menjadi alasan, aku dan Gunawan kembali ke SPN Kota Bogor.

Dua minggu sebelum Konfercab, aku diundang dalam pertemuan di rumah Bung Agus yang dihadiri oleh empat ketua PSP. Mereka membahas tentang kepengurusan dan masalah yang sedang berkembang saat itu. Dipertanyakan pula tentang kesediaanku untuk menjadi ketua pengurus DPC kembali.

Konfercab dilaksanakan 13 Juni 2014 di Wisma Nusa Bangsa. Konfercab III DPC SPN Kota Bogor dimulai jam 08.00, dihadiri oleh delegasi dari tujuh PSP SPN, semua Pengurus DPC, Pengurus DPD SPN juga Ketua Umum SPN Bung Iwam Kusmawan. Acara ini dihadiri juga para undangan dari Dinsosnakertrans yang diwakili oleh Samson Purba Kabag Ketenagakerjaan, Kepolisian dan Aliansi Buruh Kota Bogor.

Sudah bukan rahasia lagi, pada Konfercab hari itu ada dua kubu calon Ketua, yaitu kubu Budi Mudrika dan kubu Ade Priatna yang didukung tiga PSP dan Aliansi.

Acara puncak konferca, pemilihan Ketua dan Pengurus DPC SPN Kota Bogor Periode masa bakti 2014–2019. Prosedur pemilihan diawasi langsung oleh perangkat di atasnya yaitu DPD SPN Provinsi Jabar. DPD berwenang mengesahkan, melantik dan mengeluarkan surat keputusan tentang Kepengurusan.

---

20 Gadag-gidig (Sunda) = masih kesana kemari dalam jarak jauh.

Dari pemilihan tersebut, Ade meraih 9 suara dan Budi 18 suara. Budi Mudrika terpilih sebagai ketua dan delapan orang anggota pengurus, termasuk aku sebagai Ketua I dan Gunawan sebagai Sekretaris.

Selesai pelantikan dan ramah tamah, aku segera pulang ke rumah. Cape rasanya mengikuti acara konfercab dari pagi sampai jam sepuluh malam, aku duduk diruang tamu, terlihat foto kenangan terpampang di dinding. Foto yang mengabadikan Rio, aku dan Prabowo (almarhum) ketika mengikuti Kongres ke V SPN di SOLO awal bulan Januari 2009, seolah meledek, aku kenapa mau jadi pengurus lagi. Tebersit kenangan lama dimana rumahku dijadikan markas oposisi menjelang kongres tersebut.



Foto: Atip Kusnadi (kanan) setelah Kongres V SPN Solo Januari 2009

Sampai 2014 anggota DPC SPN Kota Bogor mengorganisasikan sembilan Pimpinan Serikat Pekerja (PSP) SPN di sembilan perusahaan. Dari sembilan perusahaan tersebut satu perusahaan tutup karena pailit, yaitu

PSP PT Winner MGF Kedung Halang. Sisanya adalah PSP PT Unitex Tbk di Jalan Raya Tajur No. 1, PSP PT Coats Rejo Indonesia Jalan Raya Tajur No. 25, PSP PT Muara Krakatau (MK) Jalan Raya Tajur No.23, PSP PT (SUI) Jalan Ahmad Yani No. 8, PSP PT Citra Abadi Sejati (CAS) Jalan Kedung Halang, PSP PT ASKI di Jalan Kedung Halang, PSP PT Akur Pratama (Yogya) Jalan Soleh Iskandar dan PSP PT Akur Pratama (Yogya) Jalan Suryakencana.

Selain Serikat Pekerja Nasional (SPN), di Kota Bogor ada Serikat Pekerja Pos Indonesia (SPPI), Serikat Pekerja Pos Indonesia (SPIN), Serikat Pekerja Kimia Energi Pertambangan (SP-KEP), Organisasi Pekerja Seluruh Indonesia (OPSI), Niaga Industri Bank Asuransi (NIBA), dan Serikat Pekerja Mandiri.

Serikat buruh kian banyak, namun perjuangan buruh masih jauh dari kesejahteraan. Perjuangan buruh untuk meningkatkan harkat martabat dan kesejahteraan buruh beserta keluarganya seringkali hanya dipandang dari sisi demonstrasi. Banyak orang menganggap itu sebagai tindakan arogansi. Buruh perlu melakukan perbaikan terhadap nasibnya, karena siapa yang akan mengubah atau memperbaiki nasib mereka kalau bukan buruh itu sendiri. Mereka pun punya alasan kuat yang bisa dipertanggungjawabkan. Selain itu, sesuatu yang normatif seharusnya dilakukan bukan ditawar lagi. Para buruh pun manusia mempunyai cita-cita, berhak hidup layak dan perlindungan hukum secara adil di negaranya, sama dengan para pejabat, sama dengan pengusaha. Kita pun mungkin pernah mendengar cerita-cerita atau kabar bahwa tidak sedikit anak-anak yang lahir dari keluarga buruh menjadi orang yang hebat di kemudian hari.

Aku sebagai anak bangsa, sama dengan yang lainnya rakyat Indonesia mengharap perubahan Indonesia yang lebih baik kedepan. *Hayakereba hayahodo ii desu*, lebih cepat lebih baik.

Demikian cerita yang bisa saya sampaikan, apa adanya, mohon maaf bila banyak kekurangan, semata-mata adalah kekhilafan penulis. Mudah-mudahan ada manfaatnya bagi pembaca.

Bogor, 9 Januari 2015

Epilog

Oleh:

Anwar Sastro Ma'aruf

1. Tentang makna Sejarah dan Tujuan Buku

Ide penulisan buku ini hadir dari masukan dan refleksi sebuah perjalanan ke Eropa pada tahun 2012 Pada saat itu ada diskusi di sebuah kampus ternama di kota Berlin Timur tentang "Gerakan Buruh dan Gerakan Sosial di Indonesia paska rejim otoriter Suharto". Seorang penerbit independen (*Regiospectra*) menawarkan bagaimana jika pemaparan dalam diskusi tadi ditulis dan dibukukan? Sebuah tawaran yang menarik dan penting maka langsung kami setujui, lalu segera didiskusikan bagaimana merealisasikannya. Kenyataannya memang banyak pertanyaan dari berbagai diskusi atau pertemuan dengan para aktivis dari berbagai negara lain. Mereka rata-rata tidak mengetahui perkembangan Gerakan Buruh dan Gerakan Rakyat di Indonesia. Mereka hanya tahu Gerakan Rakyat Sebelum 65 dan sedikit mengenai Partai Rakyat Demokratik (PRD), lalu sedikit informasi terkait kejatuhan rezim Suharto. Sebagian dari mereka juga tahu mengenai beberapa organisasi gerakan yang sering terlibat di forum atau lembaga regional atau

internasional. Paska Suharto jatuh sepertinya jaringan internasional tidak banyak yang tahu bagaimana perkembangan gerakan buruh dan gerakan rakyat di Indonesia. Salah satu persoalanya adalah mayoritas dokumen terkait gerakan rakyat dewasa ini mayoritas dalam bahasa Indonesia. Maka buku ini menjadi penting untuk dibuat bilingual atau trilingual, supaya dapat digunakan untuk mendekatkan saling pemahaman rakyat lintas bangsa dan juga upaya pembangunan solidaritas horizontal (dalam arti *people to people*, *worker to worker*) di dunia.

Namun ada yang lebih penting lagi mengapa buku ini harus terbit?, yakni untuk dibaca sebagai bahan pembelajaran khususnya oleh kawan-kawan buruh dan rakyat pekerja di Indonesia. Karena, sepertinya mayoritas kaum buruh belum mengetahui dan memahami senyatanya sejarah dan dinamika serikat buruh dan gerakan rakyat pekerja. Apa tujuan dan untuk siapa serikat buruh dan gerakan rakyat dibangun?, serta mengapa serikat dan gerakan rakyat mesti lahir? Sebelum mengenal atau terlibat aktif biasanya kita akan melihat serikat buruh dari keburukan atau sisi negatifnya saja. Hal ini sebagai akibat dari kampanye negatif dari pengusaha dan penguasa, mereka sangat takut bila serikat buruh lahir, besar dan kuat tiap level. Saat di pabrik kita akan biasa mendapati bagaimana para pengurus ditawari/disuap dengan jabatan atau upah. Atau sebaliknya dicari-cari kesalahannya lalu dikenakan sanksi mulai dari surat peringatan (SP), mutasi, sampai pemecatan.

Kita sering mendapati banyak orang yang *ngedumel* dan marah-marah baik secara langsung atau melalui media sosial ketika terjadi aksi demonstrasi buruh yang berdampak pada kemacetan jalan apalagi sampai menutup jalan tol. Aksi-aksi baru menjadi tontonan

seakan-akan hanya menjadi kepentingan organisasi yang demo saja. Padahal ketika tuntutan aksi berhasil seperti; upah naik, BBM tidak jadi dicabut subsidinya, akses dan fasilitas kesehatan menjadi gratis atau murah, Undang-undang lebih pro-rakyat pekerja, siapa yang akan menikmati?. Karena sebenarnya demonstrasi tidak lah sama dengan sholat mayat "*fardhu kifayah*" dimana yang penting dia terlaksana dengan adanya yang mewakili untuk menjalankannya . Demonstrasi buruh hanya berarti bila sebanyak-banyaknya buruh hadir turun ke jalan dengan hikmat dan "*istiqomah"* (konsisten pada tujuan perjuangan dan tidak mudah dibelokkan) . Haruslah begitu perjuangan kaum buruh jika kita ingin tuntutan dikabulkan.

Harus kita sadari bahwa hingga saat ini masih minim kaum buruh dan rakyat pekerja yang bergabung dalam serikat. Mayoritas mau tergabung oleh karena kasus yang dialami di tempat kerja atau sekedar ikut-ikut saja. Buku ini paling tidak berusaha mengemukakan melalui kisah dan pengalaman yang dialami langsung dan nyata para aktivis buruh. Paparan buku ini bertujuan menjelaskan alasan mengapa dan bagaimana buruh bangkit untuk melawan dengan ikut membangun atau bergabung dalam organisasi serikat buruh. Supaya minimal ada jawaban bagi para pembaca yang belum mengetahui persoalan dan syukur-syukur dapat menjelaskan kepada masyarakat, ketika ada suguhan gejolak aksi-aksi protes, demostrasi, pemogokan dan lain lain yang terjadi hampir setiap hari, secara sporadis dan di seantero negeri.

Harus disadari bahwa memang rakyat pekerja di Indonesia paska 65 hingga sekarang telah disesatkan kesadarannya oleh hegemoni orde baru agar menjadi penurut dan tunduk pada penguasa dan pemilik modal.

Dengan kata lain kaum buruh dan rakyat pekerja lainnya memang dibodohkan serta ditakut-takuti bahkan dirampas kebebasannya untuk berserikat apalagi berpolitik. Kesemuanya adalah demi kepentingan investasi, pertumbuhan ekonomi, untuk itu negara selalu mengedepankan stabilitas nasional. Yang arti sederhananya tidak boleh ada yang protes, aksi atau demonstrasi, apalagi sampai mogok kerja meskipun ditindas dan diperbudak demi kepentingan "negara".

Yang dilihat oleh mayoritas rakyat adalah hasil bukan prosesnya. Mayoritas kaum buruh masih menjadi obyek dalam keterlibatannya dalam pembentukan serikat buruh, aksi-aksi, pemogokan pabrik sampai pemogokan nasional. Mengapa demikian? Kurang lebih karena memang tidak banyak yang tahu, atau tidak adanya panduan ataupun pendidikan-pendidikan yang massif tentang hak-hak buruh dan bagaimana harus memperjuangkannya. Tentu hal ini memang menjadi satu paket dengan kebijakan investasi dan industrialisasi pemerintahan Indonesia dibawah rezim global. Sejak UU No. 1 Tahun 1967 tentang PMA disahkan yang menandai masuknya rezim ekonomi kapitaisme neoliberal ke Indonesia atau yang disebut Neokolonialisme oleh Sukarno. Mereka dipastikan akan menjarah bahan mentah, menindas dan menghisap rakyat pekerja dengan upah urah serta hanya menjadi obyek pasar serta obyek utang. Bahan baku, tenaga kerja murah dan pasar adalah setali tiga uang dengan politik imperalisme masa lalu yakni gold, glory dan gospel.

Hingga saat ini kalangan gerakan rakyat sepertinya lupa atau belum terpikirkan untuk menuliskan praktek dan pengalamannya sendiri, bila ada mayoritas hanya menjadi obyek penelitian kaum intelektual sebagai tugas akademiknya. Memang tidak masalah, tetapi yang

menjadi masalah adalah bagaimana memajukan gerakan sampai pada cita-cita sejatinya. Disinilah pentingnya buku ini dengan para penullis dan pembacannya nanti. Bahwa gerakan harus disejarahkan atau dituliskan khususnya oleh para pelaku gerakan. Dan akan lebih menarik jika kedepan terjadi kolaborasi antara para pelaku dan para intelektual progresif yang menguasai teori dan konsep gerakan, praktek dan teori sudah semestinya disatukan. Tulisan tersebut dapat berfungsi sebagai bahan refleksi yang berfungsi untuk pembenahan dan penguatan, serta pembelajaran bagi gerakan ditempat lain serta untuk generasi mendatang.

Bagi para penulis di buku ini, proses mengarang tulisan seperti sedang melakukan kilas balik dari proses pembentukan jati dirinya. Mulai dari latar belakang sebelum menjadi buruh, saat menjadi buruh dan belum berorganisasi. Lalu saat mereka bergabung dan aktif di serikat. Kita akan mendapati banyak paparan yang menarik dalam buku ini. Bagaimana mereka membangun relasi kolektif (meski tanpa disadari), belajar dan mengajar, bersolidaritas, hingga terbentuk menjadi seorang kader yang mumpuni dan memutuskan bahwa aktif berjuang dalam gerakan adalah pilihan hidupnya. Setiap tulisan dalam buku ini juga dapat dipakai sebagai bahan studi kasus atau bedah kasus/kisah untuk mendapatkan rute dalam proses kaderisasi.

Memang buku ini mungkin belum bisa menyaingi propaganda dan sejarah ala pasar bebas atau penguasa anti rakyat yang selalu saja melakukan hegemoni atau pembodohan. Tentu demi kepentingan untuk mempertahan kekuasaan mereka atas negara baik politik, ekonomi maupun sosial budaya dan sejahtera dengan cara menindas dan menghisap. Maka, agar kita lebih terang dan tidak ahistoris untuk membaca buku ini,

sangat kami anjurkan untuk membaca sejarah gerakan buruh Indonesia yang lebih lengkap. Meskipun para penulis buku ini adalah para aktivis lokal atau atau bahkan pengurus tingkat perusahaan namun kisah-kisah dalam buku ini merupakan kelanjutan dari sejarah masa lalu gerakan buruh di Indonesia (*meskipun diputus oleh orde baru*). Semangat yang tidak pernah padam bagi perjuangan seperti perjuangan buruh di berbagai negara dalam melakukan perang melawan penindasan dan penghisapan.

2. Memandang Gambaran Umum Sejarah Gerakan Buruh Indonesia.

Mari lah kita menengok gambaran umum sejarah gerakan buruh paska 1965 yang menentukan kondisi buruh dan gerakannya hingga hari ini. Sejak peristiwa genosida 1965 gerakan buruh yang progresif bersama degan gerakan rakyat pekerja lainnya ditumpas habis sampai keakar-akarnya. Sebelum ditumpas, serikat buruh terbesar adalah SOBSI yang punya kedekatan dengan PKI. Pada saat itu hampir setiap partai politik memiliki sayap organisasi massa yang terdidik, ter-organisir dan terpimpin. Maksudnya berdasarkan dari informasi dari para pelaku (sisa-sisa korban yang masih hidup) dan setelah dianalisa gerakan pada masa itu memang sistematis. Mulai dari pengorganisiran, pen-didikan dan kaderisasi serta leadership, yang dipandu oleh ideologi yang anti imperalisme.

Peristiwa 65 merupakan tonggak sejarah kelam bangsa Indonesia, dimana proses panjang ideologisasi kader pergerakan rakyat Indonesia dihancurkan sam-pai ke akar-akarnya. Pada tahun 1900an Pemerintahan kolonial Belanda mengeluarkan kenijakan politik etis /

politik balas budi; *Irigasi, Emigrasi, Edukasi.* Sejak politik etis dijalankan mulai terbuka ruang pendidikan modern yang mendorong kebangkitan nasional. Yakni lahirnya kalangan intelektual dari kaum pribumi. Mereka mulai merubah corak perlawanan dari perlawanan kedaerahan yang dipimpin oleh para raja menjadi perlawanan nasional yang dipimpin oleh kalangan intelektual. Berbagai organisaisi yang lahir antara lain: SI, VSTP, PKI, PNI dan berbagai organisasi pergerakan nasional lainya.

Paska kemerdekaan 1945 lahir berbagai organisasi baik serikat buruh maupun partai politik yang disatukan oleh Sukarno dalam program NASAKOM (Nasionalis, Agama, Komunis). Nasakom adalah bentuk unifikasi yang programatis dalam rangka melawan imperalisme dan menuntaskan agenda revolusi Indonesia. Maka pelaksanaan program Nasakom khususnya sistem kaderisasi sangat massif dan sistematis melalui pendidikan yang terstruktur dimulai dari atau oleh serikat atau ormas, partai politik hingga pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah atau negara. Program tersebut telah melahirkan kader-kader maju yang memiliki pemikiran dan praktek revolusioner. Proses pendidikan tidaklah hanya di dalam negeri bahkan ribuan kader potensial diberikan beasiswa ke berbagai kampus di berbagai negara. Selain itu pemerintahan orde lama (Sukarno) juga memiliki konsep solusi untuk kemandirian bangsa, mulai dari program reforma agraria yang diatur dalam UUPA Nomor 5 tahun 1960 tentang Reforma Agraria dan konsepsi industialisasi nasional yang kuat dan mandiri. Sayangnya jutaan kader maju tersebut dibantai oleh suatu peristiwa 1965 dan menjadikan Komunisme sebagai stigma atau momok yang menakutkan hingga hari ini.

Paska peristiwa 1965, rezim otoriter Suharto mengontrol penuh melalui militernya dengan dwi fungsi ABRI, tujuannya untuk membungkam dan meniadakan pergerakan rakyat yang progresiv termasuk serikat buruh. Berbagai upayanya adalah dengan membuatkan wadah-wadah serikat-serikat rakyat di semua sektor seperti SPSI (Serikat Pekerja Seluruh Indonesia) untuk buruh, HKTI (Himpunan Kerukunan Tani Indonesia) untuk petani, HNSI (Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia) untuk nelayan, KNPI (Komite Nasional Pemuda Indonesia) untuk kepemudaan dan berbagai ormas lainnya. Untuk SPSI sendiri mengalami sejarah yang cukup panjang yakni penyatuan berbagai serikat buruh paska 65 seperti; KABI (kesatuan aksi buruh Indonesia) untuk mendukung orde baru. Lalu adanya Sekber Buruh yang kemudian membentuk Majelis Permusyaratan Buruh Indonesia (MPBI) pada tahun 1969. Paska Pemilu 1971 terjadi pembatasan atau penyederhanaan partai, pada tanggal 20 Februari 1973 MPBI pun melakukan perubahan menjadi FBSI (Federasi Buruh Seluruh Indonesia). Lalu Munas II pada tahun 1982 FBSI berubah menjadi SPSI sebagai serikat tunggal atas intervensi Menteri Tenaga Kerja Sudomo.

Pada tahun 1993 Marsinah dibunuh secara keji oleh rezim militeristik Suharto paska pemogokan di tempat kerjanya. Marsinah adalah buruh perempuan yang bekerja di PT Catur Putra Surya di Porong Sidoarjo memproduksi jam tangan (*saat ini sudah tenggelam oleh lumpur Lapindo*). Marsinah sebenarnya hanya anggota biasa, tetapi memiliki keberanian yang luar biasa, yakni mencoba membela 13 kawan yang disekap di kodim Sidoarjo, atas tuduhan provokator. Kemudian paska Marsinah wafat, terjadi gerakan solidaritas yang cukup besar dan tersebar diberbagai kota-kota industri

di indonesia baik oleh kelompok buruh maupun dari kelompok dan aktivis NGO/LSM perburuhan. Sebagai catatan di zaman orde baru gerakan buruh banyak diinisiasi oleh program-program NGO, khususnya untuk berbagai pendidikan-pendidikan mulai dari analisis sosial, paralegal atau advokasi, pengorganisiran dan keserikatburuhan, media propaganda juga kemandirian ekonomi. Beberapa NGO tersebut antara lain; di Jabotabek ada SISBIKUM, ISJ, Bhakti Pertiwi, LPBH FAS, LIPS, YLBHI dan LBH-LBH diberbagai kota, di Surabaya ada yayasan AREK dan Humanika, LEC di Bandung, KPS di Medan dan lain-lain.

Peristiwa Marsinah membutktikan meskipun terjadi pembungkaman perlawanan tetap saja hadir. Gerakan solidaritas untuk Marsinah tersebut kemudian membentuk Jaringan Buruh Antar Kota (JBAK). JBAK memiliki agenda pertemuan nasional di setiap akhir tahun, sebagai wacana refleksi, ajang sharing dan solidaritas untuk menguatkan gerakan dimasing-masing kota. Kemudian Marsinah menjadi simbol perlawanan kaum buruh Indonesia.

Disisi lain bahkan ada keberanian kelompok untuk membangun serikat diluar SPSI, yakni serikat yang indipenden seperti; SBMSK (Serikat Buruh Merdeka Setia Kawan) yang dipimpin oleh Saut Aritonang, SBSI (Serikat Buruh Sejahtera Indonesia), dan PPBI yang kemudian berubah menjadi FNPBI. Pada saat itu mayoritas SPSI mandul dan tidak berfungsi sebagaimana serikat buruh justru menjadi kaki tangan manajemen perusahaan dan pemerintahan orde baru. Karena memang SPSI berada dibawah kontrol penuh militer, pemerintah dan pengusaha. Maka kelahiran serikat buruh independen saat itu berhadapan dengan larangan keras dan represifitas oleh pemerintahan orde baru. Tetapi

mereka tetap hadir dan bahkan mampu menyambungkan kesadaran ekonomi dan politik, tentu dengan segala kelebihan dan kekurangan. SBSI dengan partai Buruh yang dipimpin oleh Muhktar Pakpahan, PPBI/FNPBI dengan Partai Rakyat Demokratik yang dipimpin oleh Dita Indah Sari. Kedua orang pimpinan gerakan saat itu mendapatkan hadiah bui atau penjara.

Paska Suharto jatuh, masuk masa reformasi kran "kebebasan berserikat" pertama dirativikasi Konvensi ILO No. 180 melalui permenaker No. 5 tahun 1998, lalu UU Nomor 21 Tahun 2000 tentang Serikat Pekerja/Serikat Buruh. Gerakan buruh mulai lahir bak jamur di musim hujan. Berbagai kelompok buruh independen dan yang dekat atau kerjasama dengan NGO mulai lahir dan membentuk serikat buruh independen diberbagai kota. Di Jabodetabek lahir serikat seperti SBJ (Serikat Buruh Jabotabek), GSBM (Gabungan Serikat Buruh Mandiri), GSBI (Gabungan Serikat Buruh Indipenden), FSBKU (Federasi Serikat Buruh Karya Utama), di Jawa Barat; FPPB (Federasi Persatuan Perjuangan Buruh), FSBI (Federasi Serikat Buruh Indipenden), SBI (Serika Buruh Indonesia) dan FSPM (federasi Serikat Pekerja Mandiri), di Jawa Timur; SBK (Serikat Buruh Kerakyatan) dan SBR (Serikat Buruh Regional) serta SBPD (Serikat Buruh Payung Demokrasi) dan SPBI (Solidaritas Perjuangan Buruh Indonesia), di Medan SBMI (Serikat Buruh Mandiri Indonesia) , di Solo SBSK (Serikat Buruh Setia Kawan), di Semarang FSBI (Federasi Serikat Buruh Indipenden), di Lampung SBL (Serikat Buruh Lampung), di Makasar SPBI (Serikat Perjuangan Buruh Indonesia) dan lain-lain.

Bersamaan dengan itu berbagai organisasi yang tergabung dalam JBAK semakin intensif dalam melakukan konsolidasi. Hingga pada tahun 2005 serikat buruh

yang bergabung dalam JBAK mendirikan konfederasi baru yang diberi nama KASBI (Kongres Aliansi Serikat Buruh Indonesia) saat itu yang tergabung ada 13 Federasi lokal.

Disamping itu terjadi reformasi ditubuh SPSI sehingga melahirkan perpecahan, minimalnya berkelompok menjadi empat grup. Yakni KSPSI (yang tetap bertahan), lalu serikat-serikat yang tergabung dalam KSPI, SPSI Reformasi, dan serikat yang keluar dari SPSI. Seperti FSPEK (Federasi Serikat Pekerja Karawang). Lalu yang keluar dari FSPMI yakni FSPOI (Federasi Serikat Pekerja Otomotif Indonesia). Juga yang keluar dari FNPBI yakni SBIP (Serikat Buruh Indonesia Perjuangan).

Adanya UU SP/SB Nomor 21 belumlah menjadi jaminan kebebasan berserikat, union busting masih terjadi dimana-mana. Dari data Depnakertrans tercatat, jumlah angkatan kerja: 114.5 juta, yang bekerja di sektor formal: sekitar 30an juta orang, lalu yang berserikat kuranglebih berjumlah 3,414,455 orang yang tergabung dalam 11,766 serikat buruh. Jumlah federasi yang tercatat ada sekitar 90an lalu ada lima konfederasi yang terdaftar; yakni KSPSI (Konfederasi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia), KSPI (Konfederasi Serikat Pekerja Indonesia), KSBSI (Serikat Buruh Sejahtera Indonesia), KASBI (Kongres Aliansi Serikat Buruh Indonesia), KSN (Konfederasi Serikat Nasional), KSBDSI (Konfederasi Serikat *Buruh* Demokrasi Seluruh Indonesia). Selain itu terdapat juga 170 serikat buruh di perusahaan-perusahaan BUMN.

Mobilisasi massa dalam jumlah yang cukup besar dengan segala kelebihan dan kekurangannya terus meningkat baik secara kuantitas maupun kualitas. Kita bisa melihat gerakan aliansi-aliansi besar; di tahun 2006 ABM (Aliansi Buruh Menggugat) lahir dalam

merespons rencana revisi UUK Nomor 13/2003 tentang Ketenagakerjaan. UUK yang sudah parah dengan melegalkan sistem kerja kontrak dan outsourcing (meskipun tidak secara jelas) akan diperparah dengan pengurangan pasal tentang pesangon. Keanggotaan ABM terdiri dari kelompok serikat buruh indipenden (KASBI, SBSI 92, FSPM, FNPBI, PPMI, Gaspermindo, FPBJ, SBTPI, SPOI, FSBJ, GSPB, KEP SPSI Karawang, FSBTP Tangerang, AJI Jakarta, dll). ABM tersebar di 14 propinsi dan merupakan aliansi programatik. Dua konsep besar yang dihasilkan adalah draft legal atau naskah akademik undang-undang pro-buruh dan konsep upah layak nasional (ULN).

Aksi massa dan pemogokan menjadi pilihan baik sebagai penekan ataupun menuntut hak-hak buruh. Berbagai gerakan dalam berbagai bentuk dilakukan oleh hampir seluruh sektor perburuhan. Termasuk aksi-aksi yang dilakukan oleh serikat pekerja di BUMN, seperti aksi SP PLN dalam menolak privatisasi PLN. Lalu mogok kerja yang dilakukan oleh SP Angkasa Pura 1 di bulan mei tahun 2008, keberanian dan kekompakan dalam melakukan pemogokan setelah terjadi *deadlock* dalam negosiasi. Pemogokan tersebut sukses dan dapat disimpulkan sebagai pelopor untuk gerakan serikat di perusahaan BUMN. Dimana sebelumnya mereka tergabung dalam organisasi KORPRI (Korps Pegawai Republik Indonesia) yang berada dibawah kontrol penuh pemerintahan orde baru. Pemogokan tersebut membangkitan solidaritas dan penyatuan dari berbagai sektor serikat buruh (BUMN, manufaktur, jasa dan perbankan dll) lebih dari 53 serikat buruh tergabung dalam komite solidaritas nasional (KSN) untuk SP AP1. Paska itu aksi-aksi pemogokan menjadi biasa dilakukan oleh buruh-buruh BUMN.

KSN kemudian diperluas dari aliansi solidaritas mendukung pemogokan pemogokan SPAP1 yang di-*busting* oleh manajemen menjadi aliansi solidaritas secara nasional. KSN fokus pada 3 program yakni melawan *union busting*, privatisasi BUMN dan anti kontrak-*outsourcing*. Strategi advokasi yang dilakukan KSN dalam melawan berbagai kasus cukup jitu, yakni dengan cara menyatukan kasus-kasus dari berbagai perusahaan lalu diadvokasi bersama. Meskipun nonlitigasi untuk membackup litigasi, namun dengan cara tersebut banyak kasus dapat dimenangkan di Peradilan Hubungan Industrial maupun di Pengadilan Negeri. Beberapa contoh kasus yang dimenangkan antara lain; kasus SP AP1, FSP Merpati Nusantara Air Lines, Serikat Karyawan Garuda, SP PLN, SBKU PT Istana Magnoliatama, PBJ CV. Jaya Abadi, Serikat Karyawan Indosiar, Serikat Pekerja Kereta Api Jabodetabek, SP Carefour Indonesia, dan lain-lain. KSN juga memiliki program kuliah umum tentang program yang diperjuangkannya dengan membungkus dalam kampanye anti neoliberalisme.

Pada perkembangannya yakni di tahun 2011, terjadi perubahan ditubuh KSN. Hal ini berkaitan dengan perpecahan di KASBI pada kongres ke III, dimana banyak anggota KASBI keluar lalu bergabung dengan beberapa anggota KSN (komite solidaritas Nasional) membangun konfederasi baru yang diberi nama Konfederasi Serikat Nasional. Didalam KSN juga muncul serikat-serikat baru yang keluar dari federasinya antara lain; di Jawa barat ada FSPK (Federasi Serikat Pekerja Kerakyatan), lalu FSPI (Federasi Serikat Pekerja Independen) di Jawa Tengah dan di Jawa Timur terbentuk FSBM (Federasi Serikat Buruh Madani), dan FESBUK (Federasi Serikat Buruh Keadilan). Lalu hingga hari ini serikat-serikat buruh independen masih terus lahir

sebagai contoh kelahiran serikat buruh di universitas Indonesia yang diberi nama PP UI (Paguyuban Pekerja Universitas Indonesia).

Kemudian di tahun 2012 di Gelora Bung Karno lahir Majelis Pekerja Buruh Indonesia atau MPBI (KSPI, KSPSI, KSBSI) dalam menuntut dilaksanakan undang-undang BPJS dan SJSN. Selain itu MPBI juga menuntut HOSTUM (hapus *out sourcing* dan tolak upah murah). Jika sebelum tahun 2010 dominasi aksi-aksi demonstrasi oleh serikat-serikat independen (KASBI dan ABM), sejak 2010 hingga sekarang dominasi aksi-aksi besar oleh serikat-serikat yang tergabung dalam MPBI. Dahulu serikat-serikat ini dicap konserfatif namun terjadi perubahan yang luar biasa. MPBI juga telah berhasil mempelopori dua kali mogok nasional. Jika serikat-serikat yang tergabung dalam ABM memiliki Bapor (Barisan Pelopor) untuk pengamanan pada setiap aksinya, MPBI juga memiliki "pasukan" yang diberi nama Garda Metal untuk FSPMI dan Brigade SPSI.

Keberhasilan aksi-aksi nasional gerakan buruh selalu disokong oleh berbagai aliansi di berbagai kota. Aliansi-aliansi ditingkat lokal antara lain; SEKBER buruh di Jabodetabek, ALTAR (Aliansi rakyat Tangerang Raya), GRB (Gerakan Rakyat Bersatu) Jawa Timur, ALJABAR (Aliansi Buruh Jawa Barat), GRL (Gerakan Rakyat Lampung), dan masih banyak lagi.

Gerakan buruh Indonesia juga pernah mampu melakukan pemogokan nasional. Berbagai tuntutan besar kaum buruh pernah dimenangkan melalui aliansi-aliansi (dengan segala kekurangan) seperti; 1). Penggagalan revisi UUK Nomor 13 pada tahun 2007, 2). Disahkanya UU BPJS, 3). Kenaikan UMP/K diberbagai daerah. 4). Pembebasan kontrak outsourcing, paska mogok nasional dilakukan aksi-aksi pembebasan kontrak *outsourcing*

diberbagai kota. Untuk di Bekasi aksi "grebek pabrik" yakni menggeruduk pabrik-pabrik yang mempekerjakan buruh kontrak dan outsourcing agar merubah status buruh menjadi tetap. Puluhan ribu buruh berhasil berubah statusnya menjadi tetap. Yang membaggakan, mayoritas penulis buku ini ikut terlibat aktif dilevelan wilayah atau organisasi masing-masing.

Secara kesadaran memang terjadi peningkatan yang signifikan. Kaum buruh melalui serikatnya mulai terdidik yang awalnya pendidikan sangat normatif dan cenderung serikat-buruhisme. Yakni lebih mementingkan perjuangan normatif saja dan mengabaikan perjuangan yang komprehensif atau tidak politis. Saat ini kaum buruh mulai mengenal sejarah gerakan buruh Indonesia yang selama ini ditutupi oleh pemerintahan orde baru hingga sekarang. Juga tentang ekonomi politik, sekaligus memiliki pisau analisa atau metode berpikir obyektif. Disini memang ada peran dari kaum inteletual progresif yang terlibat dalam berbagai program pendidikan di serikat, yang sebelumnya hanya terjadi di serikat indipenden sekarang sudah merambah ke hampir semua serikat.

3. Kepemimpinan Gerakan Buruh, Gerakan Rakyat dan Politik

Prestasi lain dari gerakan buruh khususnya di akhir rezim orde baru dan rezim reformasi cukup membanggakan paling tidak eksistensi serikat buruh telah diakui, 1 Mei atau May Day menjadi hari libur nasional. Kita boleh bangga dengan besarnya klaim anggota serikat, serta puluhan bahkan ratusan ribu yang melakukan aksi ataupun pemogokan. Juga bagaimana keberhasilan gerakan buruh dalam berkonsolidasi dengan sektor atau

elemen lainnya. Seperti dalam aliansi ataupun front, serta upaya pembangunan organisasi politik atau partai politik. Meskipun hingga hari ini harus diakui bahwa kader-kader atau pimpinan gerakan yang mumpuni dan teruji belum mampu menandingi kekuatan oligarki penguasa dan elit-elit politik.

Paling tidak berbagai upaya selalu dilakukan. Sebagai contoh upaya pembangunan organisasi politik adalah keterlibatan aktivis-aktivis buruh dalam proposal unifikasi kiri pada tahun 2004. Sebagai jawaban atas kekosongan gerakan politik progresiv di Indonesia. Unifikasi ini menghasilkan organisasi Perhimpunan Rakyak Pekerja (PRP). PRP perhimpunan lalu berkembang menjadi Partai Rakyat Pekerja pada tahun 2012. Banyak kader buruh yang terlibat aktif bahkan menjadi motor penggerak dalam organisasi tersebut. PRP banyak terlibat dalam berbagai proses pendidikan ideologis di serikat buruh dan gerakan rakyat lainnya.

Konsolidasi dan keterlibatan organisasi politik juga tergambar didalam ABM, selain didukung oleh aktivis NGO dan akademisi seperti LBH Jakarta, AKATIGA, juga didukung pula oleh beberapa organisasi politik seperti PRP (Perhimpunan Rakyat Pekerja), PPI (Persatuan Perjuangan Indonesia), KPRM PRD (Komite Politik Rakyat Miskin Partai Rakyat Demokratik). Begitu pula pimpinan serikat dalam MPBI rata-rata memiliki kedekatan dengan partai-partai mainstream meskipun sering diklaim sebagai hal yang taktis saja yang selalu akan nampak pada saat pemilu. Jika ditanyakan secara mendalam hampir semua aktivis buruh menginginkan adanya partai yang lahir dari gerakan buruh dan gerakan rakyat.

Kemudian kepemimpinan gerakan buruh juga mulai nampak sebagai salah satu motor gerakan multi sektor. Seperti dalam Front Perjuangan Nasional (FPN) saat menolak kenaikan BBM dimasa pemerintahan SBY. Lalu Front Perjuangan Rakyat (FPR), juga Front Oposisi Rakyat Indonesia (FORI), di dalam front tersebut rata-rata terdiri dari berbagai sektor organisasi atau serikat seperti; serikat buruh, serikat petani, serikat miskin kota, serikat nelayan, serikat mahasiwa, sarikat hijau, juga NGO dari berbagai perspektif mulai dari lingkungan, Agraria, perempuan, HAM, Lembaga Bantuan Hukum, juga NGO anti korupsi dan anti ekonomi pasar bebas. Selain itu organisasi politik seperti Partai Rakyat Pekerja (PRP) dan Partai Hijau. Yang menarik dalam konsolidasi FORI adalah adanya pembahasan tentang platform perjuangan antar sekor dan perspektif seperti; Reforma Agraria, Industrialisasi Nasional, Keadilan Ekologis, Demokrasi Ekonomi, Kesetaraan Gender serta penghormatan HAM. Pembahasan tersebut dapat dikatakan sebagai konsolidasi gagasan yang didorong menjadi platform bersama dan konsep solusi sebagai jalan keluar untuk kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.

Salah satu capaian gerakan lainnya dimana gerakan buruh menjadi salah satu motornya adalah terbangunnya Konfederasi Pergerakan Rakyat Indonesia (KPRI). KPRI merupakan wujud dari proses konsolidasi multi sektor, dimana anggota konfederasi yang unik ini adalah federasi nasional serikat sektoral atau gabungan organisasi rakyat sektoral seperti; buruh, tani, nelayan, perempuan, masyarakat adat dan juga miskin kota. Saat ini KPRI memiliki anggota di 21 Propinsi dan di 121 kota/kabupaten. KPRI fokus di dua program besar yaitu program politik dan program ekonomi. Untuk program politik merupakan bagian dari jalan atau keinginan untuk

membangun partai politik yang lahir dari gerakan rakyat dan siap bertarung dengan partai mainstream dan memenangkanya dalam pemilu. Maka berbagai pendidikan dan ideologisasi dilakukan termasuk kaderisasi dan kepemimpinan, politik anggaran, pengorganisiran dan perluasan struktur serta media dan propaganda. Selain itu uji coba-uji coba pemenangan dalam ajang pilkada di berbagai daerah. Kemudian untuk program ekonomi, KPRI fokus pada penataan basis produksi, konsumsi, distribusi dan kelembagaan ekonomi. Program ekonomi lahir dari refleksi atas kelemahan gerakan rakyat yang sampai hari ini masih memiliki kelemahan dalam kemandirian ekonomi organisasi rakyat serta bagian dari proses pembelajaran untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat pekerja.

Tentu tidaklah semudah membalik telapak tangan. Haruslah dihitung sudah berapa persenkah dari total jumlah kaum buruh dan rakyat pekerja yang sudah teroganisir jika dibandingkan dengan jumlah populasi penduduk Indonesia. Juga sudah berapa luaskah pembangungan struktur organisasi bila dibandingkan dengan struktur pemerintahan yang ada. Dimana Indonesia terdiri dari 34 Propinsi, 514 Kabupaten dan kota. Untuk menjawab pertanyaan tersebut tentu dibutuhkan persatuan sejati diantara gerakan buruh dan gerakan rakyat. Hal ini bukan sekedar menjawab tantangan politik elektoral namun untuk menjawab tantangan akan kesadaran dan praktek terhadap kekuasaan politik, ekonomi sosial dan budaya yang berpihak pada rakyat pekerja. Agar jika menang memang benar-benar menang dan mampu mengisi kemenangan sesuai dengan cita-cita sejati gerakan buruh dan gerakan rakyat.

Tantangan dalam membangun persatuan sejati hari ini dalam gerakan buruh masih berhadapan dengan terkotak-kotaknya gerakan. Banyaknya serikat buruh dengan berbagai latar belakang baik yang lahir dari proses reformasi atau perbaikan dari SPSI maupun dari gerakan buruh indipenden atau non SPSI. Relasi elit-elit serikat dengan partai politik atau pejabat negara tertentu, bahkan dengan pengusaha tertentu. Lalu eksistensi para elit serikat dengan berbagai kepentingannya menjadikan sangat rentan untuk terjadi perpecahan. Sepertinya *ownership* dan patron klien masih kuat di tubuh serikat-serikat buruh. Orang yang merasa mendirikan serikat bertindak seakan-akan serikat buruh tersebut adalah miliknya. Jauh dari prinsip bahwa serikat sejatinya adalah milik anggota bukan pengurus atau pendirinya. Hal ini butuh proses nyata dari semua levelan untuk membangun persatuan sejati.

Selain itu bagaimana gerakan buruh dan gerakan rakyat juga harus mampu menjawab tantangan soal kepemimpinan. Dimana beberapa kelompok gerakan masih memiliki keraguan atau belum ada kepercayaan dengan kelompok lainnya. hal ini tentu dengan berbagai latar belakan baik alasan prinsip maupun ego atau kepentingan tertentu. Sehingga kita masih akan terbiasa menemukan problem diantara kelompok gerakan masih belum siap baik memimpin maupun dipimpin. Belum ada kerelaan hati bagi para pimpinan organisasi untuk memimpin atau dipimpin. Seharusnya yang terpenting adalah berdasar pada prinsip-prinsip perjuangan bersama serta demokratis dan sesuai dengan syarat atau mekanisme yang disepakati bersama dalam menentukan pemimpin dari berbagai organisasi.

4. Refleksi: Membangun pengetahuan, mimpi dan imajinasi bersama.

Perjuangan harus terus meningkat baik kuantitas maupun kualitas hingga mencapai kemenangan cita-cita sejati. Mungkin tidak secara langsung disinggung oleh para penulis dalam buku ini khususnya tentang cita-cita besar atau alasan mengapa mereka memilih gerakan buruh sebagai pilihan hidupnya. Saya mencoba menyambungkan berbagai hal yang tersembunyi atas kegelisahan dan keterasingan dari setiap perenungan atau refleksi perjalanan hidup selama dalam gerakan. Harapanya buku ini bukanlah buku yang pertama dan terakhir, tetapi merupakan langkah awal untuk terbitnya beribu-ribu tulisan dari pengalaman dan praktik dari gerakan rakyat yang dapat memberikan sumbangan bagi gerakan rakyat dimanapun berada.

Maka dengan terbitnya buku ini diharapkan akan mendekatkan gap pengetahuan, dalam membangun mimpi dan imajinasi bersama; antar serikat dan antar aktivis buruh serta antar anggota dengan pengurus serikat buruh, juga diantara seluruh buruh. Karena jika kita jujur mau apapun latar belakang dan serikatnya kita menginginkan adanya perubahan yang lebih baik, yakni semua ingin hidup damai, sejahtera dan setara. Maka tidaklah salah jika memulai bersama-sama untuk refleksi dan melakukan perbaikan gerakan bersama. Hal ini dapat dimulai dari keragaman penulis yakni dari berbagai latar belakang serikat yang berbeda.

Pertama, Bagaimana keluar dari *branding* yakni perkara latar belakang masing-masing aktivis dan serikat buruh. Biarkan dan jadikan kekayaan bersama bahwa dahulu ada yang dibranding sebagai serikat buruh kuning atau konservatif ataupun serikat buruh

yang dicap merah atau kiri atau bahkan dikomuniskan. Semua harus diambil hikmahnya, bahwa buruh masih sama-sama diperbudak, diupah rendah, dianggap penduduk kelas dua. Dibuat kasta-kasta yakni buruh tetap, buruh harian lepas, kontrak atau *outsourcing*, buruh informal, buruh bangunan, kuli, *cleaning servis*, *security*, pembantu rumah tangga dan sebagainya. Lalu kasta buruh lainnya seperti pegawai negeri sipil, pegawai atau karyawan swasta, dosen dan guru, guru honorer, dan lain-lain. Jika terjadi masalah dipayungi oleh Undang-Undang yang kurang lebih sama. Serta sama-sama mengandalkan tenaga dan pikiran. Yang kesemuanya adalah buruh atau rakyat pekerja, artinya tidaklah berbeda meskipun nasib atau kesejahteraannya masih belum setara sekarang.

Kedua, bagaimana kaum buruh mulai membangun mimpi dan imajinasi bersama. Seperti apakah masyarakat yang akan dituju?, apakah cukup dengan upah minimum diberikan atau sudah bangga dan puas diri karena sudah bergaji dua atau tiga kali UMK?. Disini penting untuk direfleksikan mengapa kita dibuat tidak setara dalam kesejahteraan, mengapa Undang-Undang pelaksanaan bertentangan dengan konstitusi atau UDD 45?. Bagaimana dengan kebanggaan kita atas kekayaan alam Indonesia yang luar biasa seperti lagunya Koes Ploes "Kolam Susu". Tapi apa yang terjadi dengan mayoritas rakyatnya hari ini?. Maka penting untuk sadar berjamaah atau bersama, bahwa kita bisa membangun mimpi dan imajinasi untuk sampai pada tujuan surga dunia dan akherat. Yakni mewujudkan keselamatan manusia yang sejahtera, setara dan sentausa. Seperti apakah itu? Masyarakat yang maju dan modern namun tanpa harus ada yang ditindas dan menindas.

Ketiga, bagaimana mewujudkannya? Untuk tahap pertama adalah menyehatkan dahulu serikat buruh. Karena serikat buruh adalah sekolah politik bagi kaum buruh. disana kita diajarkan bagaiamana bersolidaritas, bagaimana memimpin dan dipimpin, bagaimana mengiur dan mengelola keuangan. Bagaiamana kita saling belajar dan mengajar. Karena memang semua pengetahuan dan *skill* tersebut tidak pernah diajarkan di sekolah formal. Di serikat buruh pula kita diuji, apakah mau atau tidak untuk korupsi, atau kolusi juga nepotisme. Apakah kita tahan terhadap godaan suap dari pengusaha atau pemerintah?. Lalu, karena serikat buruh adalah sekolah politik maka diharapkan akan lahir lulusan kader-kader politik. Yang kedepan kita siapkan untuk memimpin partai politik dan memimpin negeri ini, bahkan memimpin dunia.

Keempat, upaya yang sama juga sedang dilakukan di kelas atau sektor lain. Yakni kaum petani dengan serikat taninya, kaum nelayan dengan serikat nelayannya, kaum miskin kota, masyarakat adat, perempuan, pemuda – mahasiswa dan seluruh serikat dan organisasi rakyat pekerja lainnya. Kita semua adalah rakyat pekerja, bagaimana kader buruh harus menghampiri dan mengajak untuk bersama-sama untuk membangun pengetahuan, mimpi dan imajinasi lalu berjuang dan berusaha untuk mewujudkannya.

Salam selamat, sejahtera, setara dan sentausa.

Bandung 4 Maret 2015.

Profil Penulis

Agus Japar Sidik. Sambil menjalankan tugas sebagai Sekretaris Jenderal, Agus Jafar Sidik sehari-hari tinggal di sekretaris Federasi Serikat Pekerja Kerakyatan. Waktunya banyak dicurahkan untuk mendengar keluh-kesah dan mendiskusikan persoalan dengan pengurus serikat tingkat perusahaan.

Agus Jafar Sidik percaya bahwa buruh harus terdidik, dan itu sebabnya dia terus berusaha untuk mendorong dan mengembangkan program pendidikan di serikat.

Atip Kusnadi, Wakil Ketua I Bidang Keorganisasian dan Pendidikan DPC SPN Kota Bogor 2014-2019. Lelaki asal Sukabumi dengan hobi touring ini adalah salah satu pendiri SPN Kota Bogor dan pernah menjadi anggota Dewan Pengupahan Kota Bogor pada 2004 sampai 2008

Budiman – Lahir dan dibesarkan di sebuah desa di kaki gunung Sumbing, Magelang. Pertengahan tahun 2000, Budiman merantau ke Bekasi untuk mencari pekerjaan. Selama satu tahun harus bekerja sebagai buruh borongan

di sebuah perusahaan pembuat karton boks, di Bekasi. Sejak tahun 2013 sampai sekarang, ayah satu anak ini memutuskan untuk terlibat aktif sebagai pengurus serikat buruh tingkat pabrik.

Dayat Hidayat lahir, besar, dan hingga saat ini tinggal di Rancaekek, wilayah pinggiran Bandung yang semakin tahun semakin dipadati pabrik. Dayat Hidayat adalah paduan antara aktivis serikat dan penggiat kegiatan pemuda di desanya. Dia adalah Ketua Persatuan Perjuangan Pekerja Seluruh Indonesia (PEPPSI), serikat yang bernaung di bawah Federasi Serikat Pekerja Kerakyatan (FSPK).

Fresly Manulang, lahir di Bakarra, Toba, 7 April 1980. Bekerja selama 7 tahun sebagai supir trailer di pelabuhan Tanjung Priok sebelum akhirnya di-PHK. Ia mulai bergabung dengan serikat buruh pada tahun 2010. Kini menjabat sebagai Sekertaris Jenderal Federasi Serikat Buruh Transportasi Pelabuhan Indonesia (FSBTPI) untuk periode 2015 – 2018.

Gito Margono, dididik sebagai paramedik dan sejak 2005 bekerja dengan status pekerja outsourcing di PT Jasa Marga Purbaleunyi, perusahaan pengelola jalan tol Purwakarta-Bandung-Cileunyi. Sejak tahun 2013 mulai tertarik, mendirikan dan memimpin serikat buruh PT Jasa Marga Purbaleunyi. Dan karena aktivitasnya itu, Gito diPHK ilegal oleh PT. Jasa Marga pada tahun 2014. Hingga sekarang Gito Martono terus memperjuangkan penghapusan sistem outsourcing di perusahaan-perusahaan milik negara.

Hermawan, menghabiskan masa sekolah hingga remaja di Solo dan menempa pengalaman berserikat terutama di kawasan industri tekstil Bandung Raya. Sesudah tidak lagi bekerja di pabrik, Hermawan mencurahkan perhatiannya untuk pendidikan anggota dan penguatan organisasi serikat. Hermawan sekarang menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Konfederasi Serikat Nasional. Di waktu luang dia sesekali mendengarkan lagu-lagu lama kelompok musik Indie *Panas Dalam* dan *Superman is Dead*.

Lami, lahir 29 tahun yang lalu. Pada usia 14 tahun mulai merantau di Jakarta untuk bekerja sebagai Pekerja Rumah Tangga. Lalu pada usia 17 tahun mulai bekerja di pabrik garmen yang berlokasi di Kawasan Berikat Nusantara (KBN) Cakung. Ibu satu anak ini kemudian bergabung dengan FBLP (Federasi Buruh Lintas Pabrik). Selama bergabung di serikat Lami aktif di Teater Buruh. Saat ini Lami kembali pulang ke kampung untuk mengurus ladang.

Nuzulun Ni'mah, lahir di Purwodadi pada 21 November 1975. Selama 7 tahun bekerja sebagai buruh di sebuah pabrik konveksi di Tangerang. Nuzul mulai bergabung dengan serikat FSBKU sejak tahun 2002. Kini ia menjabat sebagai Bendahara Umum FSBKU.

Muryanti bersama 1300 buruh lainnya tiga tahun yang lalu diPHK secara sewenang-wenang oleh PT Panarub Dwikarya Benoa, pabrik yang memproduksi sepatu Adidas. Sampai sekarang dia masih menggugat kesewenang-wenangan itu. Berserikat memaksa perempuan ini belajar sangat banyak hal, dari mulai mengorganisir

protes, berbicara di depan banyak orang, berorasi di depan massa, hingga mengetik dan mengoperasikan komputer. Anak sulung ini selalu memulai hari dengan secangkir kopi, dan kerap mengakhiri hari dengan mendengarkan lagu-lagu manis dari Kangen Band. Sesekali dia memasak, dan masakannya lumayan enak.

Sri Jumiati begitu lulus dari sebuah SMEA di Madiun tahun 1987, Sri memutuskan untuk merantau mencari kerja di Jakarta. Sejak itu ia mulai berpindah-pindah kerja dari satu pabrik garmen ke pabrik garmen lainnya di sekitaran Tanjung Priuk dan Cakung. Tahun 2011, Sri mulai berkenalan dengan serikat buruh dan bergabung menjadi anggota. Sekarang selain bekerja di sebuah pabrik konveksi, Sri juga aktif sebagai penyiar radio komunitas Marsinah FM.

Samsuri lelaki asal Jawa Tengah. Pernah bekerja di perusahaan otomotif. Terakhir ia menjadi buruh pembuat karton boks di Bekasi Jawa Barat. Bapak dua anak ini dipercaya sebagai Sekretaris Cabang Pimpinan Cabang Federasi Serikat Pekerja Percetakan Penerbitan Media dan Informasi (PC FSP PPMI) untuk Periode 2011-2015. Pernah menjadi menjadi Kepala Sekolah Buruh Kawasan di 2010-2011.

Sugiyono, lahir di Sragen pada tanggal 8 Oktober 1980. Bekerja sebagai buruh di sebuah perusahaan otomotif selama 15 tahun. Sejak tahun 2005 mulai bergabung dengan serikat. Ia kini menjabat sebagai Sekertaris Umum FSBKU.

Supartono, lahir di Bangka pada tanggal 7 Oktober 1974. Selama 20 tahun menjadi buruh di beberapa perusahaan di Tangerang. Bergabung dengan FSBKU pada tahun 2013. Kini menjabat sebagai Korwil Kabupaten Karawang.